



PEMBELAJARAN BERBASIS RISET:

DASAR TEORI, PERENCANAAN, PELAKSANAAN,
DAN EVALUASI



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

PEMBELAJARAN BERBASIS RISET:
DASAR TEORI, PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN
EVALUASI

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PEMBELAJARAN BERBASIS RISET:
DASAR TEORI, PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI**

Penulis:
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xviii, 485, Uk: 17,6 x 25 cm

ISBN: 978-623-5488-27-1

Cetakan Pertama:
Agustus 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

“If there was one life skill everyone on the planet needed, it was the ability to think with critical objectivity.”

(Jika ada satu keterampilan hidup yang dibutuhkan semua orang di planet ini, itu adalah kemampuan untuk berpikir dengan objektivitas kritis.)

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Riset: Dasar Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi”. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadiran-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Desain Pembelajaran Berbasis Riset Dalam Konteks Konstruktivisme

Research-based learning (RBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam aliran konstruktivisme, kemudian direspon secara positif dan sudah diterapkan di beberapa perguruan tinggi. Beberapa universitas berbasis riset terkemuka di dunia menerapkan *research-based learning* (RBL) untuk mendorong perubahan positif bagi mahasiswa yang memiliki daya intelektual tinggi, dan mampu menghubungkan antara penelitian dengan pembelajaran, serta menghasilkan banyak kesempatan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis observasi lapangan (inkuiri) dan sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pembelajaran berbasis riset merupakan model pembelajaran yang mengarah pada aktivitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta peningkatan kemampuan mahasiswa dan dosen dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan.

Pembelajaran berbasis riset berdasarkan filosofi konstruktivisme yang meliputi empat aspek yaitu pembelajaran yang membangun pemahaman mahasiswa, pembelajaran dengan mengembangkan pengetahuan awal, pembelajaran merupakan proses interaksi sosial dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman nyata. Penelitian merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Komponen penelitian terdiri dari latar belakang, prosedur, pelaksanaan, penelitian dan pembahasan hasil serta publikasi hasil penelitian. Pembelajaran berbasis riset adalah sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran otentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, *hands on*, inkuiri dan penemuan, dipandu oleh filosofi konstruktivis. Kegunaannya telah diakui selama beberapa dekade tetapi penelitian yang terintegrasi dengan pembelajaran di kelas belum diadopsi sebagai metode pembelajaran oleh banyak dosen. Penerapan Pembelajaran berbasis riset adalah penelitian interdisipliner dan kolaboratif pada pembelajaran mahasiswa, yang berarti bahwa hubungan antara pengalaman mahasiswa selama pembelajaran di kelas dengan temuan baru pada penelitian.

Pembelajaran berbasis riset menguatkan mahasiswa menjadi aktif dalam belajar. Dalam pembelajaran berbasis riset, terdapat kompetensi yang dapat dimiliki mahasiswa yang meliputi (1) memiliki pemahaman konsep dasar dan metodologi; (2) dapat memecahkan masalah secara kreatif, logis dan sistematis; dan (3) memiliki sikap ilmiah selalu mencari kebenaran, terbuka, dan jujur.

Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi, teknik analisis dan cakup beradaptasi, berkolaborasi dan kompetitif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis riset merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan penelitian dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dengan cara merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, membuat kesimpulan dan menyusun laporan. Model pembelajaran berbasis riset memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan membangun pengetahuan dari penelitian seperti langkah-langkah mencari informasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, membuat kesimpulan dan menyusun laporan. Tahapan pembelajaran menurut model pembelajaran berbasis riset meliputi: (1) merumuskan pertanyaan umum; (2) tinjauan penelitian-literatur; (3) mendefinisikan pertanyaan; (4) kegiatan perencanaan, klarifikasi metode/metodologi penelitian; (5) melakukan investigasi, analisis data; (6) interpretasi dan pertimbangan hasil; serta (7) laporan dan presentasi hasil.

Keterampilan *problem solving* adalah kemampuan untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, indikator dalam metode *problem solving* dapat dikembangkan menjadi aspek penilaian keterampilan *problem solving*. Penyusunan keterampilan *problem solving* dikembangkan melalui indikator meliputi pemecahan masalah; identifikasi masalah, representasi masalah atau representasi strategi pemecahan masalah, pemilihan, implementasi dan evaluasi hasil strategi pemecahan masalah.

Semakin pentingnya melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian profesional telah diakui dalam ekosistem universitas, utamanya pada universitas yang memiliki budaya riset yang baik. Budaya belajar mahasiswa perlu diubah dari penerima informasi yang pasif menjadi budaya yang aktif dalam menyelidiki dan menemukan berbagai fenomena-fenomena yang terkait dengan bidang keilmuannya.

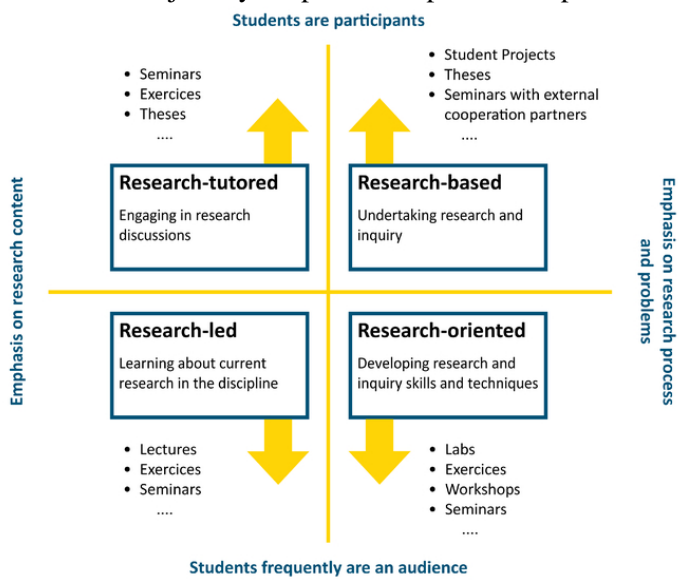
Salah satu keuntungan utama membangun budaya riset di kalangan mahasiswa melalui pembelajaran adalah karena hal tersebut dapat membangkitkan minat mahasiswa terhadap pengetahuan dan masalah utama yang dihadapi masyarakat, sehingga hal tersebut dapat memperluas perspektif mereka dan memfokuskan bidang studi mereka.

Dari perspektif ini, *research-based learning* (RBL) muncul sebagai metode pembelajaran di mana penelitian dianggap sebagai dasar untuk mengajar di berbagai tingkatan. Selain menggabungkan hasil penelitian, *research-based learning* (RBL) mengembangkan kesadaran mahasiswa tentang proses dan metode yang menciptakan budaya penelitian kolaboratif yang melibatkan seluruh stakeholder kampus. Dalam perspektif ini mahasiswa tidak hanya dapat belajar dari penemuan-penemuan baru dan

metode-metode penelitian, tetapi juga melibatkan diri mereka dalam proses penelitian itu sendiri, dan berpartisipasi dalam penemuan pengetahuan baru.

Karena sifatnya tersebut, *research-based learning* (RBL) sangat terkait dengan teknik didaktik lain berdasarkan inkuiri, seperti *Discovery-Based Learning*, *Inquiry-based Learning*, *Experiential Learning*, *Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning*. Ciri khas dan umum dari teknik *research-based learning* (RBL) ini adalah di dalamnya semua kegiatan berorientasi untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam penelitian.

Ada beberapa pendekatan untuk mengimplementasikan *research-based learning* (RBL). Beberapa pendekatan tersebut berorientasi *research-oriented* (RO), *research-based* (RB), *research-tutored* (RT), dan *research-led* (RL). Dalam RO, kurikulum menekankan pemahaman proses dimana pengetahuan dihasilkan berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Berdasarkan hal ini, mahasiswa mengembangkan keterampilan dan teknik penelitian dan penyelidikan. Dalam RB, kurikulum dirancang dengan kegiatan berdasarkan inkuiri bukan berdasarkan pada perolehan konten mata kuliah, yaitu mahasiswa belajar sebagai peneliti yang berpartisipasi dalam kegiatan penelitian berdasarkan inkuiri. Dalam RT, mahasiswa belajar melalui diskusi kelompok kecil dengan dosen tentang hasil penelitian. Mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi penelitian. Terakhir, dalam RL, kurikulum disusun berdasarkan isi mata kuliah, yang ditentukan oleh peneliti, program studi, dan fakultas. Pembelajaran kemudian terjadi dengan transmisi informasi, dan mahasiswa belajar melalui pengetahuan tentang penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskripsi berikut:



Gambar 1. Penelitian-Pembelajaran dalam Implementasi *Research-based Learning* (RBL) (Healey & Jenkins, 2009)

Research-oriented (RO) meliputi: (1) melibatkan mahasiswa dalam aktifitas laboratorium atau tempat mengamati fenomena penelitian di dunia nyata; (2) melakukan presentasi metode dan pendekatan penelitian; (3) menunjukkan prosedur eksperimental dan latihan nyata dalam disiplin ilmu; (4) meminta mahasiswa membaca dan melakukan pencarian dari daftar pustaka suatu artikel ilmiah, menganalisis gambar, diagram, dan tabel yang disajikan dalam artikel ilmiah; dan (5) memperkenalkan mahasiswa pada *peer review* dari proses penelitian serta publikasi artikel ilmiah (misalnya selama pengiriman artikel ilmiah).

Research-based (RB) meliputi: (1) memperkenalkan mahasiswa pada pembelajaran berbasis inkuiri, di mana mereka diminta untuk merumuskan dan menjawab pertanyaan penelitian mereka sendiri; (2) meminta mahasiswa melakukan observasi dan merumuskan pertanyaan penelitian, kemudian mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan hipotesis secara individu atau dalam tim dan memikirkan cara untuk mengujinya; (3) meminta mahasiswa untuk melakukan proyek penelitian secara individu atau dalam tim; dan (4) mewajibkan mahasiswa untuk menerbitkan artikel ilmiah atau menghasilkan suatu hasil penelitian.

Research-tutored (RT) meliputi: (1) menugaskan mahasiswa pascasarjana, baik pada program magister maupun program doktoral sebagai mentor bagi mahasiswa sarjana yang mengerjakan proyek penelitian; (2) menugaskan asisten pengajar pada program sarjana atau pascasarjana untuk mendukung mahasiswa dalam keterampilan penelitian dan menemukan informasi dalam sumber yang tepat di perpustakaan maupun sumber literatur lainnya; dan (3) merencanakan kegiatan di mana mahasiswa mewawancarai dosen terkait penelitian mereka.

Research-led (RL) meliputi: (1) menjelaskan relevansi penelitian dalam suatu proyek kolaboratif antara dosen, stakeholder fakultas atau kelompok penelitian tertentu; (2) menyajikan hasil penelitian dalam topik tertentu; (3) mengundang peneliti untuk mempresentasikan penelitian yang relevan untuk topik proyek kolaboratif; (4) meminta mahasiswa untuk membaca artikel penelitian tertentu yang dipilih oleh dosen.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Riset

Pembelajaran dapat mengekspresikan minat mahasiswa untuk belajar ketika ada konteks inkuiri yang terbuka dan permanen. Pembelajaran harus meninggalkan model tradisional pembelajaran dan mengadopsi pandangan yang komprehensif sehingga mahasiswa berhubungan dengan dunia nyata. Penelitian dan pembelajaran adalah sesuatu yang terkait, keduanya adalah bentuk pembelajaran dan keduanya harus menjadi karakteristik penting pendidikan (Lazonder & Harmsen, 2016).

Mengingat pentingnya kualitas dalam pendidikan tinggi, mengaitkan antara penelitian dan inovasi telah membuka pintu untuk mengubah paradigma pembelajaran pada solusi masalah nyata (Wessels *et al.*, 2020). Dengan demikian, beberapa pendekatan untuk integrasi tersebut telah muncul. Pembelajaran berbasis riset, berorientasi inkuiri, berbasis

masalah atau berbasis proyek mungkin tampak sinonim, tetapi kategorinya mungkin berbeda. Pentingnya pembelajaran berbasis riset terletak pada proses dan melibatkan partisipasi aktif mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan reflektif dan pemikiran kritis untuk membangun visi mereka, daripada mengulang pengetahuan yang akan diujikan (Decker-Lange, 2018).

Penerapan pembelajaran berbasis riset memiliki karakteristik terkait beberapa aspek, misalnya desain penelitian, pengumpulan data, penelitian praktis, dan interpretasi hasil (Brew & Saunders, 2020). Pembelajaran berbasis riset juga dapat berfokus pada masalah nyata, yang menempatkan mahasiswa dalam situasi di mana mereka tidak hanya menerapkan metode ilmiah tetapi juga meningkatkan komitmen dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dosen mengambil peran koordinasi dan fasilitasi. Aspek inilah yang membedakan dengan pembelajaran berbasis), di mana dosen menjadi pemandu dalam pembelajaran, tetapi tidak memberikan informasi tentang masalah karena hal tersebut menjadi tanggung jawab mahasiswa untuk mengkonstruksi dan mengklarifikasi pemikiran mereka tentang masalah. Sebaliknya, dengan pembelajaran berbasis riset mahasiswa mengetahui masalahnya, karena dosen memberikan informasi sebagai titik awal dan mengharapkan pemikiran dan keterampilan mahasiswa tumbuh melalui proses inkuiri. Namun demikian, kedua pendekatan tersebut berusaha untuk melibatkan mahasiswa dalam metodologi pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan berdasarkan masalah nyata atau simulasi (Decker-Lange, 2018).

Pembelajaran berbasis riset atau *research-based learning* (RBL) bertujuan untuk mendorong dan mengembangkan kompetensi peserta didik yang terkait dengan praktik penelitian dan untuk memberi manfaat bagi mahasiswa melalui kegiatan yang terkait dengan penelitian. Teknik ini menyiratkan penerapan strategi belajar dan mengajar yang menghubungkan penelitian dengan pengajaran.

Mengingat jangkauan dan implementasi RBL bagi mahasiswa S1 sangat luas, maka perlu ditetapkan tujuan pembelajaran, khalayak, hasil belajar yang diharapkan dan kompetensi yang diinginkan untuk dikembangkan guna menentukan metodologi dan proses yang tepat untuk diterapkan.

Tren pendidikan dan pembelajaran di pendidikan tinggi saat ini mengajak untuk menjalin kegiatan yang interaktif dan aktif untuk pembelajaran mahasiswa yang lebih mendalam, komprehensif dan luas. Dalam pengertian ini, berbagai metodologi telah diusulkan untuk pembelajaran aktif berdasarkan pencarian informasi (*inquiry-based learning*) seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis tantangan (*challenge-based learning*), dan pembelajaran kolaboratif aktif (*active collaborative learning*).

Dalam semua metodologi ini mahasiswa berinteraksi secara aktif dengan rekan kerjanya dalam tim kecil atau rekan kelompok mahasiswa lainnya, dan dengan dosen, bertukar ide dan mendiskusikan kemajuan dalam solusi yang diusulkan untuk skenario

tertentu. Skenario atau tantangan harus mengatasi situasi atau masalah nyata mungkin untuk memotivasi peserta dengan lebih baik. Dalam pengertian ini, Pembelajaran berbasis riset juga dapat diimplementasikan dengan mengupayakan partisipasi aktif mahasiswa dengan rekan-rekan dan dosen mereka, mendiskusikan dan menganalisis kemajuan ilmiah atau mengusulkan kontribusi mereka sendiri untuk disiplin ilmu tertentu. Kegiatan ini juga dapat dan harus diperkaya dengan interaksi antara dosen yang memberikan pembelajaran atau mata kuliah yang sama dan serumpun dalam konteks intradisipliner maupun mata kuliah lainnya dalam konteks multidisipliner, sehingga mendorong komunitas Pembelajaran berbasis riset yang merupakan komunitas ideal untuk pembelajaran terbaik bagi mahasiswa dan untuk persiapan mereka sebagai peneliti di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, masalah yang sangat penting untuk dipecahkan oleh dosen yang ingin mendesain pembelajarannya dengan *research-based learning* (RBL) adalah harus melakukan analisis yang cermat saat merancang strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa penelitian benar-benar akan dikaitkan dengan pembelajaran. Meskipun mereka adalah peneliti profesional atau mungkin memiliki pengalaman dengan teknik didaktik berbasis inkuiri lainnya seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) atau pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), perhatian terhadap analisis ini harus dilakukan.

Salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan saat merancang *research-based learning* (RBL) adalah penilaian kompetensi awal mahasiswa di awal perkuliahan. Sangat penting untuk mengetahui apakah mereka sebelumnya telah melakukan kegiatan penelitian, telah memprogramkan mata kuliah metode penelitian, atau mahasiswa sebelumnya telah memiliki kompetensi penelitian yang mungkin telah mereka kembangkan, serta apakah mereka tahu cara mengakses sumber informasi yang dapat dipercaya untuk melakukan penelitian mereka.

Buku yang berjumlah 20 bab ini disusun sebagai buku yang bersifat buku ajar yang memberikan panduan teoritis dalam melaksanakan pembelajaran berbasis riset utamanya dalam mendukung implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Direktorat Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah menginspirasi dan memfasilitasi terbitnya buku ini melalui Hibah Riset Mandiri Program Riset Keilmuan Perguruan Tinggi Akademik yang merupakan hibah riset untuk mengakselerasi pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Penulis berharap semoga buku ini dapat sedikit memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis berbesar hati apabila para pembaca sudi memberikan kritik, saran dan masukan dalam rangka proses penulisan berikutnya.

Makassar, Juli 2022
Muhammad Hasan

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB 1 KONSEP DASAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	2
A. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran	3
B. Tujuan Belajar dan Pembelajaran	12
C. Hakekat Belajar dan Pembelajaran	18
D. Teori Belajar dan Pembelajaran	24
Daftar Pustaka	28
BAB 2 TEORI – TEORI BELAJAR	
Tujuan Pembelajaran	30
A. Arti Penting Teori Belajar	30
B. Teori Behaviorisme	32
C. Teori Humanisme	34
D. Teori Sibernetik	35
E. Teori Konstruktivisme	37
F. Teori Perennialisme	39
G. Teori Kognitif	40
H. Teori Koneksionisme	44
I. Teori Sosial	45
J. Teori Deskriptif dan Preskriptif	46
K. Teori Kecerdasan Majemuk	46
L. Teori Belajar Bermakna	49
Daftar Pustaka	51
BAB 3 KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
Tujuan pembelajaran	54
A. Perencanaan Pembelajaran	54
B. Hakikat Pembelajaran	59
C. Fungsi – Fungsi Perencanaan Pembelajaran	60
D. Manfaat Perencanaan Pembelajaran	61
E. Komponen – Komponen Perencanaan Pembelajaran	62
F. Prinsip Perencanaan Pembelajaran	62
G. Urgensi Perencanaan Pembelajaran	64
H. Model Pengembangan Perencanaan Pembelajaran	67

I. Ruang Lingkup Perencanaan Pembelajaran.....	69
J. Pendekatan Sistem Dalam Perencanaan Pembelajaran.....	70
K. Hubungan Perencanaan Pembelajaran Dengan Ilmu Pendidikan Praktis Lainnya	73
L. Landasan Konseptual Perencanaan Pembelajaran	74
Daftar Pustaka	76
BAB 4 PRINSIP DAN KARAKTERISTIK PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	80
A. Perencanaan Pembelajaran.....	80
B. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran	83
C. Prinsip Perencanaan Pembelajaran	84
D. Hakikat dan Kedudukan Perencanaan Pembelajaran.....	86
E. Manfaat Perencanaan Pembelajaran	87
F. Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran.....	89
G. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran.....	95
H. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Pembelajaran	96
Daftar Pustaka	99
BAB 5 MANFAAT, FUNGSI DAN PENTINGNYA PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	101
A. Komponen – Komponen Perencanaan Pembelajaran	102
B. Manfaat Perencanaan Pembelajaran	117
C. Fungsi Perencanaan Pembelajaran.....	119
D. Peran Perencanaan Pembelajaran.....	125
E. Pentingnya Perencanaan Pembelajaran.....	127
Daftar Pustaka	129
BAB 6 PENDEKATAN SISTEM DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	132
A. Hakikat Perencanaan Pembelajaran	134
B. Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran	135
C. Keunggulan Perencanaan Pembelajaran	136
D. Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran.....	137
E. Tujuan Perencanaan Pembelajaran	139
F. Urgensi Perencanaan Pembelajaran	140
G. Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran	142
H. Perencanaan Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem	143
I. Konsep Pendekatan.....	144
J. Pendekatan Sistem Dalam Perencanaan Pembelajaran.....	145
K. Manfaat Pendekatan Sistem Dalam Pembelajaran.....	147
L. Macam – Macam Pendekatan Pembelajaran.....	148

M. Prinsip dan Karakteristik Perencanaan Pembelajaran	151
N. Komponen Perencanaan Pembelajaran	154
O. Pendekatan Sistem Dalam Penyusunan Rancangan Pembelajaran	155
P. Model Perencanaan Pembelajaran Sistematis	158
Daftar Pustaka	161
BAB 7 MODEL – MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	163
A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter	164
B. Urgensi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter	165
C. Teori – Teori Yang Mendasari Perencanaan Pembelajaran	166
D. Model – Model Perencanaan Pembelajaran	166
E. Model – Model Pembelajaran Lainnya	187
Daftar Pustaka	190
BAB 8 MATERI PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	192
A. Pengertian Materi Pembelajaran	193
B. Inovasi Dalam Penyampaian Materi Pembelajaran	194
C. Materi Pembelajaran Sebagai Problematika Dalam Penyampaian Materi Pembelajaran	199
D. Jenis – Jenis Materi Pembelajaran	200
E. Kajian Permainan Edukasi Dalam Pembelajaran	202
F. Aspek – Aspek Wajib Dalam Kompetensi Sebagai Tujuan Materi Pembelajaran	207
G. Jenis – Jenis Sistem Pendukung Dari Materi Pembelajaran	208
H. Refleksi Peserta Didik Guna Mengetahui Tolak Ukur Terhadap Materi Pembelajaran	209
Daftar Pustaka	211
BAB 9 PENILAIAN HASIL BELAJAR	
Tujuan Pembelajaran	214
A. Tes, Pengukuran, Asesmen dan Evaluasi	214
B. Peran dan Fungsi Evaluasi Dalam Pembelajaran	221
C. Prinsip Evaluasi	224
D. Peran Evaluasi Dalam Makna Formatif	225
E. Peran Evaluasi Dalam Makna Sumatif	226
F. Keterkaitan Tes, Pengukuran, Asesmen, dan Evaluasi	226
G. Teknik Evaluasi atau Penilaian Dalam Pembelajaran	227
Daftar Pustaka	230
BAB 10 MODEL – MODEL PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran	233
A. Pengertian Model Pembelajaran	234

B. Konsep Dasar Model Pembelajaran.....	235
C. Ciri – Ciri Model Pembelajaran.....	237
D. Manfaat Model Pembelajaran.....	238
E. Tujuan Model Pembelajaran.....	238
F. Fungsi Model Pembelajaran.....	240
G. Jenis – Jenis Model Pembelajaran.....	241
Daftar Pustaka.....	254

BAB 11 STRATEGI PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran.....	256
A. Definisi Strategi Pembelajaran.....	256
B. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.....	258
C. Jenis Strategi Pembelajaran.....	260
D. Teori Yang Menjadi Landasan Strategi Pembelajaran.....	263
E. Jenis Pendekatan Dalam Pembelajaran.....	264
F. Tahap – Tahap Dalam Kegiatan Pembelajaran.....	265
G. Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.....	266
H. Istilah Yang Terkait Dalam Strategi Pembelajaran.....	269
I. Prinsip – Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran.....	271
Daftar Pustaka.....	273

BAB 12 SUMBER BELAJAR

Tujuan Pembelajaran.....	276
A. Sumber Belajar.....	277
B. Ciri – Ciri Sumber Belajar.....	280
C. Bentuk Sumber Belajar.....	281
D. Sumber Belajar Sebagai Media Pembelajaran.....	284
E. Bentuk Media Pembelajaran.....	285
F. Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran.....	291
G. Pemilihan dan Penggunaan Sumber Belajar.....	297
H. Manfaat Sumber Belajar.....	301
I. Pengembangan Sumber Belajar.....	302
Daftar Pustaka.....	306

BAB 13 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Tujuan Pembelajaran.....	310
A. Pengertian Bahan Ajar.....	311
B. Jenis – Jenis Bahan Ajar.....	312
C. Peran Bahan Ajar.....	317
D. Kriteria dan Prinsip – Prinsip Pengembangan Bahan Ajar.....	321
E. Model dan Tahap Pengembangan Bahan Ajar.....	324
F. Faktor Yang Harus Dipertimbangkan Dalam Pengembangan Bahan Ajar.....	330

Daftar Pustaka	332
Bab 14 Pengembangan Pengalaman Belajar	
Tujuan Pembelajaran	335
A. Hakikat Pengalaman Belajar	336
B. Bentuk Pengalaman Belajar	340
C. Prinsip – Prinsip Dalam Pengalaman Belajar	341
D. Pertimbangan Pemilihan Pengalaman Belajar	343
E. Pendekatan Saintifik	348
F. Merancang Pekerjaan Rumah	355
Daftar Pustaka	358
Bab 15 Penilaian Hasil Belajar	
Tujuan Pembelajaran	362
A. Hakikat Penilaian	362
B. Manfaat Penilaian	364
C. Prinsip – Prinsip Penilaian	365
D. Ruang Lingkup Penilaian.....	367
E. Instrumen Penilaian	370
F. Bentuk Penilaian	372
G. Standar Penilaian	372
H. Penilaian Hasil Belajar Dengan Metode Topsis.....	379
I. Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik	380
Daftar Pustaka	384
Bab 16 Konsep Pembelajaran berbasis riset	
Tujuan Pembelajaran	387
A. Teori Pembelajaran Berbasis Riset	387
B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Riset	392
C. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Riset	395
D. Tujuan, Manfaat, Sifat, dan Syarat Pembelajaran Berbasis Riset	395
E. Dukungan Teori Pembelajaran Berbasis Penelitian.....	397
F. Menciptakan Budaya Penelitian di Pendidikan Tinggi	399
Daftar Pustaka	401
Bab 17 Metode pembelajaran berbasis riset	
Tujuan Pembelajaran	403
A. Konsep Pembelajaran Berbasis Riset.....	403
B. Tinjauan Umum Pembelajaran Berbasis Riset.....	406
C. Metode Dasar Pembelajaran Berbasis Riset	410
D. Pembelajaran Berbasis Riset Dengan Menggunakan Sistem <i>E-Learning</i>	416
E. Perbedaan Hasil Belajar Pembelajaran Berbasis Riset Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah	418

Daftar Pustaka	420
BAB 18 MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS RISET	
Tujuan Pembelajaran	423
A. Sejarah Perkembangan Media Pembelajaran	423
B. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran	424
C. Klasifikasi Media	427
D. Karakteristik Media Pembelajaran	428
E. Ciri – Ciri Media Pembelajaran	429
F. Fungsi Media Pembelajaran	429
G. Pembelajaran Berbasis Riset Dengan Media Pembelajaran	431
H. Kriteria Dalam Pemilihan Media	432
Daftar Pustaka	435
BAB 19 EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS RISET	
Tujuan Pembelajaran	437
A. Definisi Evaluasi	437
B. Definisi Evaluasi Pembelajaran Menurut Ahli	440
C. Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran	440
D. Istilah Evaluasi Pendidikan	440
E. Tujuan dan Fungsi Evaluasi	441
F. Prinsip Evaluasi	444
G. Pendekatan Evaluasi Pembelajaran	445
H. Jenis Evaluasi Dalam Pembelajaran	445
I. Definisi Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)	447
J. Filosofi Pembelajaran Riset Berbasis Riset (PBR)	449
K. Tujuan Pembelajaran Riset Berbasis Riset (PBR)	449
L. Manfaat Pembelajaran Riset Berbasis Riset (PBR)	450
M. Sifat Pembelajaran Riset Berbasis Riset (PBR)	451
N. Syarat Pembelajaran Riset Berbasis Riset (PBR)	451
O. Bentuk dan Model – Model Pembelajaran Riset Berbasis Riset (PBR)	452
P. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Riset Berbasis Riset (PBR)	455
Daftar Pustaka	456
BAB 20 PEMBELAJARAN BERBASIS RISET DAN KETERAMPILAN ABAD 21	
Tujuan Pembelajaran	459
A. Pendahuluan	459
B. Pembelajaran Berbasis Riset	460
C. Keterampilan Abad 21	462
D. Pembelajaran Abad 21	471
E. Visi Pedagogi Pembelajaran Pada Abad 21	473
F. Prinsip Pembelajaran Abad 21	481

G. Peranan Guru	482
Daftar Pustaka	484
PROFIL PENULIS.....	485

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prinsip Teori Konstruktivisme.....	38
Gambar 2.2 Konsep Pendidikan Menurut Perennialisme.....	39
Gambar 2.3 Hukum – Hukum Belajar Dari Thorndike.....	45
Gambar 6.1 Model Aplikasi dari Pendekatan Sistem untuk Desain Pembelajaran.....	133
Gambar 6.2 Pendekatan Sistem.....	146
Gambar 6.3 Pembelajaran Pokok.....	156
Gambar 6.4 Model Sistem Pembelajaran.....	158
Gambar 7.1 Model Desain Pokok Menurut Glaser.....	167
Gambar 7.2 Model Desain Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional.....	168
Gambar 7.3 Model Desain Pembelajaran Dick dan Carey.....	170
Gambar 7.4 Model Desain Pembelajaran Kemp, at.al., (1994).....	172
Gambar 7.5 Langkah-langkah Model ASSURE.....	177
Gambar 7.6 Tahap I. Define.....	180
Gambar 7.7 Tahap II. Design.....	181
Gambar 7.8 Tahap III. Develop.....	182
Gambar 7.9 Tahap IV. Disseminate.....	183
Gambar 9.1 Keterkaitan Antara Konsep Tes, Pengukuran, Asesmen, Dan Evaluasi.....	227
Gambar 13.1 Macam-Macam Bahan Ajar Cetak.....	313
Gambar 13.2 Bahan Ajar Non-Cetak.....	317
Gambar 13.3 Peran Bahan Ajar.....	321
Gambar 13.4 Model 4D.....	325
Gambar 13.5 Model ADDIE.....	327
Gambar 13.6 Contoh Macam-Macam Ilustrasi.....	331
Gambar 14.1 Tahapan Pembelajaran Dengan Pendekatan Sainifik.....	350
Gambar 15.1 Ruang Lingkup Penilaian.....	368

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Teori Behaviorisme.....	33
Tabel 2.2 Pendapat Para Ahli Tentang Teori Kognitif	41
Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Kognitif.....	43
Tabel 2.4 Perbedaan Teori Belajar Deskriptif dan Teori Pembelajaran Preskriptif	46
Tabel 2.5 Kelebihan dan Kekurangan Teori Kecerdasan Majemuk.....	49
Tabel 5.1 Komponen Perencanaan Pembelajaran Menurut Sudjana dan Rivai	114
Tabel 5.2 Tujuan Perencanaan Pembelajaran Menurut Suryosubroto (1990)	117
Tabel 5.3 Manfaat Yang Dirasakan Pendidik Dari Perencanaan Pembelajaran Yang Dilakukan Menurut Sanjaya (2013:33)	118
Tabel 5.4 Fungsi Perencanaan Pembelajaran Menurut Sanjaya (2013)	121
Tabel 5.5 Fungsi Yang Signifikan Dalam Perencanaan Pembelajaran Menurut Kostelnik (1999).....	124
Tabel 5.6 Langkah-Langkah Yang Harus Dipersiapkan Dalam Perencanaan Pembelajaran Dikemukakan Oleh Siti Kusri, dkk (2005)	126
Tabel 5.7 Pentingnya Perencanaan Pembelajaran	128
Tabel 6.1 Kegiatan Pembelajaran.....	156
Tabel 8.1 Materi Pembelajaran.....	198
Tabel 10.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif	249
Tabel 10.2 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah	252
Tabel 13.1 Karakteristik Jenis Bahan Ajar	314
Tabel 14.1 Perbedaan Pengalaman Belajar Aktif dan Pengalaman Belajar Pasif	339
Tabel 14.2 Hubungan Pengalaman Belajar Dengan Kompetensi.....	345
Tabel 15.1 Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik	383



BAB 1

KONSEP DASAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar belajar dan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan belajar dan pembelajaran.
3. Menjelaskan ciri-ciri belajar dan pembelajaran.
4. Memahami fungsi belajar dan pembelajaran.
5. Mengetahui hakikat dan teori belajar dan pembelajaran.

Belajar dan pembelajaran adalah suatu aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Terdapat unsur penting dalam definisi pendidikan secara nasional, yaitu usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara peserta didik. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya hanya dapat diwujudkan melalui proses interaksi yang bersifat edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya.

Kelangsungan proses interaksi yang bersifat edukatif antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan komponen-komponen pendukung yang sekaligus mencirikan terjadinya interaksi edukatif tersebut. Komponen dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan/pesan yang menjadi isi interaksi, peserta didik yang aktif mengalami proses pembelajaran, pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan pembelajaran, situasi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan penilaian terhadap hasil interaksi dalam proses pembelajaran. Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dengan

menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik tersendiri yang secara terintegrasi, saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, pendidik, dan lingkungan.

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan sejumlah komponen yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen dalam belajar dan pembelajaran yang dimaksud disebut perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran yang mencakup metode, media, dan sumber belajar, serta alat evaluasi, baik berupa tes maupun non tes. Belajar dan pembelajaran, baik sebagai proses maupun sebagai sistem telah mendapat perhatian dari para ahli dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan bidang keahlian masing-masing sehingga melahirkan konsep dan teori belajar dan pembelajaran yang beragam.

A. KONSEP DASAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait satu sama lain, bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Aktivitas belajar peserta didik hanya dimungkinkan berlangsung dalam suatu proses pembelajaran yang dapat memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik bila mendapat respons dari peserta didik. Keterkaitan antara belajar dan pembelajaran tampak pada konsep belajar dan pembelajaran.

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.

Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti anak yang mampu berdiri dari duduknya atau perubahan fisik yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari perbuatan belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat konstan, bertujuan atau terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku

sebagai hasil dari perbuatan belajar tersebut tampak dengan jelas dalam berbagai pengertian belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi.

1. Belajar menurut Pandangan B. F. Skinner

Belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*punishment*) dan pujian (*rewards*) dari pendidik atas hasil belajarnya. Skinner membuat perincian lebih jauh dengan membedakan adanya dua macam respons. Pertama, *respondent response*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *eliciting stimulus* menimbulkan respon-respon yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya. Kedua, *operant response*, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, seorang akan menjadi lebih giat belajar apabila mendapat hadiah sehingga responsnya menjadi lebih intensif atau kuat Belajar menurut pandangan Skinner adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang diskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons (S²R).

2. Belajar menurut Pandangan Robert M. Gagne

Gagne sebagai yang dikutip oleh Sagala memandang bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Pandangan Gagne di atas menunjukkan bahwa belajar adalah adanya stimulus yang secara bersamaan dengan isi ingatan mempengaruhi perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu. Karena itu, belajar dipengaruhi oleh faktor internal berupa isi ingatan dan faktor eksternal berupa stimulus yang bersumber dari luar diri individu yang belajar.

Gagne membagi segala sesuatu yang dipelajari individu yang disebut *the domains of learning* itu menjadi lima kategori. Pertama, keterampilan motorik (*motor skill*), yaitu koordinasi dari berbagai gerakan badan. Kedua, informasi verbal, yaitu menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, dan menggambar. Ketiga, kemampuan intelektual, yaitu menggunakan simbol-simbol dalam mengadakan interaksi dengan dunia luar. Keempat, strategi kognitif, yaitu belajar mengingat dan berpikir

memerlukan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*). Kelima, sikap, yaitu sikap belajar yang penting dalam proses belajar.

Gagne memandang bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar diri individu belajar yang saling berinteraksi, sehingga kondisi eksternal berupa stimulus dari lingkungan belajar dan kondisi internal yang berupa keadaan internal dan proses kognitif individu yang saling berinteraksi dalam memperoleh hasil belajar yang dikategorikan sebagai keterampilan motoris (*motorik skill*), informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap.

3. Belajar menurut Pandangan Jean Piaget

Piaget adalah seorang psikolog yang fokus mempelajari berpikir pada anak-anak sebab ia yakin baru dengan cara berpikir anak-anak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi. Piaget berpendapat bahwa ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan kognitif anak, yaitu proses *assimilations* dan proses *accommodations*. Proses *assimilations*, yaitu menyesuaikan atau mencocokkan informasi diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya dan mengubahnya bila perlu. Adapun proses *accommodations*, yaitu menyusun dan membangun kembali atau mengubah informasi yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Piaget mengembangkan teori kognitif tersebut dalam konteks teori keseimbangan yang disebut *accommodation*. Teori ini memberi penjelasan bahwa struktur fungsi kognitif dalam berubah kalau individu berhadapan dengan hal-hal baru yang tidak dapat diorganisasikan ke dalam struktur yang telah ada (*association*). Akomodasi menurut Piaget adalah hasil dari yang ditambahkan dan diciptakan oleh lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai dengan apa yang diketahui dan dipikirkan. Piaget menjelaskan tiga cara bagi anak untuk sampai pada cara mengetahui sesuatu, yaitu melalui interaksi sosial, melalui pengetahuan fisik, dan melalui *logico-mathematical*. Jelaslah bahwa Piaget memandang belajar sebagai suatu proses asimilasi dan akomodasi dari hasil asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai antara informasi baru yang diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

4. Belajar menurut Pandangan Carl R. Rogers

Rogers menitikberatkan pada segi pengajaran dibanding peserta didik yang belajar dalam praktik pendidikan yang ditandai dengan peran pendidik yang dominan dan peserta didik hanya menghafalkan pelajaran dengan alasan bahwa pentingnya pendidik memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran adalah: (1) manusia memiliki kekuatan wajar untuk belajar sehingga peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak berarti, (2) peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya, (3) pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik, (4) belajar yang bermakna

bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan perubahan diri secara terus menerus, (5) belajar yang optimal akan terjadi bila peserta didik berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, (6) belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi bila peserta didik mengevaluasi dirinya sendiri, dan (7) belajar mengalami menuntut keterlibatan peserta didik secara penuh dan sungguh-sungguh. Belajar dalam pandangan Rogers di atas pada dasarnya bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima diri sebagaimana adanya, dan akhirnya merasa bebas memilih dan berbuat menurut individualitasnya dengan penuh tanggung jawab.

5. Belajar menurut Pandangan Benjamin S. Bloom

Penelitian yang dilakukan oleh Bloom dalam mengamati kecerdasan anak pada rentang waktu tertentu menemukan bahwa pengukuran kecerdasan anak pada usia 15 tahun merupakan hasil pengembangan dari anak usia dini. Bloom mengembangkan taksonomi dari tujuan pendidikan dengan menyusun pengalaman-pengalaman dan pertanyaan-pertanyaan secara bertingkat dari *recall* sampai pada terapannya dengan suatu keyakinan bahwa anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah, tetapi mengakui adanya anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif dibanding teman seusianya. Taksonomi tujuan-tujuan yang disusun Bloom disebut Taksonomi Bloom yang terdiri atas tiga kawasan (domain), yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Domain-domain tersebut merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan

Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis, dan penilaian. Domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional secara hierarkis, yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. Domain psikomotor merupakan kemampuan-kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan yang terdiri atas gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi non diskursif. Belajar dalam pandangan Bloom pada dasarnya adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

6. Belajar menurut Pandangan Jerome S. Bruner

Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa sehingga setiap individu mempunyai model

yang unik tentang alam dan pengembangan suatu sistem pengodean (*coding*). Sesuai dengan model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model yang terjadi melalui perubahan kategori-kategori, menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru. Pendidikan menurut Bruner merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Pandangan Bruner tentang belajar dapat diuraikan sebagai pendekatan kategorisasi. Semua interaksi individu dengan alam akan senantiasa melibatkan kategori-kategori yang dibutuhkan untuk memfungsikan manusia. Kategorisasi menyederhanakan kompleksitas dalam lingkungan individu.

Mengacu pada uraian tentang belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas psiko dan fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif bersifat konstan. Meskipun para ahli sepakat bahwa inti dari perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku, tetapi terdapat bermacam-macam cara untuk mendapatkan perubahan itu. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli. Oleh karena itu, ahli psikologi membedakan perbuatan belajar menjadi beberapa jenis menurut cirinya masing-masing.

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini adalah belajar matematika, astronomi, filsafat, materi pembelajaran akidah yang memerlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.

Jenis belajar abstrak menitikberatkan pada peranan akal dan penguasaan prinsip, konsep, dan generalisasi untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak. Termasuk dalam prinsip adalah penerapan dalil, hukum, atau rumus, dan konsep mencakup definisi, identifikasi, klasifikasi, dan ciri-ciri khusus, sedangkan generalisasi adalah menarik kesimpulan yang representatif dan berlaku secara umum atas fakta yang diamati.

2. Belajar Keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini adalah olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan sebagian materi pembelajaran agama seperti ibadah shalat dan haji.

3. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Belajar dalam jenis ini dimaksudkan untuk mengatur dorongan hasrat pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Termasuk dalam jenis belajar sosial adalah bahan pelajaran sosial seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah (*problem solving*) pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Belajar pemecahan masalah menuntut kemampuan dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi, dan tilikan akal. Untuk keperluan ini, hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah, terutama pembelajaran eksakta.

5. Belajar Rasional

Belajar rasional erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah, yaitu menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Belajar jenis ini tidak memberi penekanan pada pembelajaran eksakta, sehingga bidang studi non eksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan diartikan sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuan belajar jenis ini adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Meskipun jenis belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan informal, namun tidak tertutup kemungkinan penggunaan pendidikan karakter sebagai sarana belajar kebiasaan bagi anak didik agar sikap dan kebiasaannya selaras dengan norma-norma dan tata nilai yang berlaku.

7. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya, agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) sebagai kemampuan menghargai nilai objek

secara tepat. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu yang bertujuan untuk menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. Bidang studi bahasa dan sains dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kegiatan belajar jenis pengetahuan ini. Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli mengenai belajar, ditemukan bahwa walaupun terdapat perbedaan mengenai pengertian dan jenis belajar, namun terdapat kesamaan makna bahwa konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci membuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok pembelajaran.

Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (pendidik) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik yang pada gilirannya dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran. Di antara teori tersebut adalah:

1. Teori Ilmu Jiwa

Ahli-ahli ilmu jiwa mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya seperti daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatih sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Implikasi dari teori belajar menurut ilmu jiwa ini adalah belajar hanyalah sebatas melatih semua daya itu. Untuk melatih daya ingat seseorang harus melakukan dengan cara menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing, dan sebagainya, melatih ketajaman berpikir seseorang dengan cara memecahkan masalah dari yang sederhana sampai yang kompleks, meningkatkan daya fantasi seseorang dengan membiasakan diri merenungkan sesuatu. Dengan usaha tersebut, maka daya-daya itu dapat tumbuh dan berkembang di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, menurut para ahli ilmu jiwa, hasil belajar diperoleh dengan cara melatih semua daya yang ada dalam diri. Efek teori belajar menurut ilmu jiwa terhadap ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka yang biasanya jauh dari pengertian dan pemahaman. Walaupun demikian, teori belajar ini dapat digunakan untuk menghafal rumus, dalil, peristiwa sejarah, dan sebagainya.

2. Teori Gestalt

Teori belajar Gestalt lahir di Jerman pada tahun 1912 yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer yang diikuti oleh Koffka dan Kohler yang berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian, sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan. Hal terpenting dalam belajar adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat, bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt seringkali disebut *field theory* atau *insight full learning* yang memandang manusia yang bukan hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada rangsang yang memengaruhinya. Menurut para ahli ilmu jiwa, manusia adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani dan rohani (psiko-fisik) yang berinteraksi dengan dunia luar menurut kepribadiannya yang unik dan dengan caranya yang unik pula. Tidak ada dua orang yang mempunyai pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap objek atau realita yang sama. Singkatnya, belajar menurut ilmu jiwa Gestalt bahwa faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman. Pribadi atau organisme memegang peranan penting

dalam belajar karena belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistik, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif, dan bertujuan.

3. Teori Asosiasi

Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi disebut juga teori Sarbon, yaitu stimulus (rangsangan), respon (tanggapan), dan *bond* (dihubungkan). Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi. Teori ini berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Terdapat dua teori yang sangat terkenal dari aliran ilmu jiwa asosiasi, yaitu: teori *connectionism* dari Thorndike dan teori *conditioning* dari Ivan P. Pavlov.

4. Teori Connectionism

Teori *connectionism* ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan dengan menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berjeruji besi yang dilengkapi dengan pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan grendel. Peralatan tersebut ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang ada di depan pintu. Berdasarkan hasil eksperimennya, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon.

Menurut Thorndike, belajar berproses melalui *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan *law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Teori *connectionism* memandang bahwa organisme (juga manusia) sebagai mekanisme yang hanya bergerak atau bertindak jika ada rangsang yang memengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisasi dalam belajar disebabkan adanya *law of effect* tersebut. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu hasil (*effect*).

5. Teori Conditioning

Teori *conditioning* ini dipelopori oleh Pavlov, seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia yang menggunakan anjing dalam melakukan eksperimen. Seekor anjing dimasukkan ke dalam kamar gelap yang hanya tersedia satu lubang yang terletak di depan moncongnya sebagai tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada saat diadakan percobaan. Dengan demikian, dapat diketahui keluar tidaknya air liur dari moncong anjing itu pada saat diadakan percobaan. Pada percobaan-percobaan yang dilakukan terhadap anjing itu, Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. Terdapat

dua macam refleks, yaitu refleks wajar (*unconditioned reflex*) sebagaimana air liur anjing yang keluar ketika melihat makanan yang lezat, dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (*conditioned reflex*) sebagaimana air liur anjing yang keluar karena menerima atau bereaksi dengan warna sinar tertentu atau terhadap suatu bunyi tertentu.

Penganut teori *conditioning* ini memandang bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari *conditioning*, yaitu hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupannya. Setiap teori belajar menurut pandangan ilmu jiwa merupakan hasil eksperimen para ahli yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan teori masing-masing. Teori belajar menurut ilmu jiwa dapat diterapkan dalam pembelajaran yang menuntut hafalan, sedangkan teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt tepat diterapkan dalam pembelajaran yang memerlukan pemahaman. Adapun teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi tepat digunakan dalam pembelajaran yang menuntut penerapan.

B. TUJUAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

1. Tujuan Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya. Sa'ud (2008) mengemukakan tujuan belajar sebagai berikut:

- a. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Misalnya seorang anak kecil yang belum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya. Kemudian setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang tidak lagi cengeng, lebih mandiri, dan dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah belajar dari lingkungan yang baru.
- b. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Contohnya mengubah kebiasaan merokok menjadi tidak merokok, menghilangkan ketergantungan pada minum-minum keras, atau mengubah kebiasaan anak yang sering keluyuran, dapat dilakukan dengan suatu proses belajar.
- c. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalnya seorang remaja yang tadinya selalu bersikap menentang orang tuanya dapat diubah menjadi lebih hormat dan patuh pada orangtua.

- d. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Misalnya dalam hal olahraga, kesenian, jasa, tehnik, pertanian, perikanan, pelayaran, dan sebagainya. Seorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olahraga lainnya sebagian besar ditentukan oleh ketekunan belajar dan latihan yang sungguh-sungguh. Demikian pula halnya dengan keterampilan bermain gitar, piano, menari, melukis, bertukang, membuat barang-barang kerajinan, semua perlu usaha dengan belajar yang serius, rajin dan tekun.
- e. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung, menjadi bisa karena belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012) tujuan belajar penting bagi pendidik dan peserta didik sendiri. Dalam desain instruksional pendidik merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar peserta didik, sedangkan menurut Agus (2014) tujuan belajar adalah tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi, tujuan belajar ada yang eksplisit dan ada yang berbentuk instruksional. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu. Belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar manusia dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, dengan belajar manusia dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita, dan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkarya.

2. Ciri-Ciri dan Faktor yang Berpengaruh terhadap Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua unsur penting dalam perkembangan peradaban manusia dan tidak dapat dijauhkan antara satu sama lain. Kedua hal tersebut adalah aspek penting dalam dunia pendidikan. Belajar didefinisikan sebagai tahapan dalam merubah perilaku sebagai daya dari interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku pada hasil belajar bersifat berkesinambungan, fungsional, positif, aktif, dan bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik. Perubahan tingkah laku dapat terpengaruh dengan berbagai cara tergantung dari penjelasan para ahli pendidikan dan psikologi. Disisi lain, pembelajaran merupakan aktivitas manusia yang melewati fase desain, implementasi, dan penilaian. Proses belajar difasilitasi oleh usaha yang dilakukan oleh peserta didik. Belajar juga dimaknai sebagai proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan para pendidik beserta sumber belajar dalam satu lingkungan belajar.

Apa alasan manusia melakukan aktivitas belajar?, jawabannya adalah karena belajar adalah unsur yang sangat krusial dalam perkembangan kehidupan manusia. Dan diantara para ahli, ada segelintir yang mengatakan bahwasanya manusia adalah makhluk pembelajar, maka dari itu para ahli menarik kesimpulan bahwa manusia memiliki potensi yang terkubur dalam dirinya yang menunggu untuk digali dan

diekspos melalui pengajaran. Dan dalam tatanan masyarakat pada masa ini, belajar adalah unsur yang tidak dapat dihilangkan dalam setiap momen-momen kehidupan manusia, hampir dalam sepanjang waktu manusia dapat belajar. Dari hal tersebut, para ahli kemudian mengatakan bahwa belajar ada juga batasnya.

Belajar memiliki beberapa karakteristik yang tidak dapat dibedakan pada aktivitas non belajar lainnya. Dan oleh sebab itu, segala aktivitas yang hampir mirip dengan belajar tidak dapat dikatakan sebagai pembelajaran. Selain itu, terdapat banyak unsur-unsur dari luar yang dapat mengganggu progress dari suatu pembelajaran, dan unsur tersebut dapat menjadi pengaruh yang negatif maupun positif terhadap hasil belajar seorang individu, dan oleh karenanya individu kemudian dituntut agar dapat mengetahui apa saja unsur/faktor tersebut, sehingga nantinya hasil dari proses belajar bisa didapatkan dengan optimal. Dalam pembelajaran, unsur pembelajaran memiliki fungsi yang vital atau penting. Mengajar merupakan suatu proses mengelola aktivitas pendidikan, dan kegiatan pedagogis masuk akal apabila aktivitas pembelajaran peserta didik berlangsung. Oleh sebab itu, pendidik dituntut agar dapat memahami proses belajar dari para peserta didik semaksimal mungkin sehingga dapat melaksanakan proses bimbingan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dan harmonis bagi peserta didik.

Selain istilah belajar, terdapat pula istilah pembelajaran. Kebanyakan pembelajaran sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, namun hanya segelintir orang yang dapat memahami makna sesungguhnya dari pembelajaran itu, karena pembelajaran mempunyai sejumlah karakteristik yang tidak dapat diidentikkan dengan aktivitas lain, yang apabila tidak memiliki kecocokan dengan karakteristik dari pembelajaran, maka hal itu tidak dapat disebutkan sebagai suatu pembelajaran. Belajar tidak hanya menjadi penentu proses, tetapi belajar juga mengandung faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh kepada proses belajar dan hasil belajar, dan oleh karena itu, individu yang terlibat dalam proses belajar harus mengetahui apa saja faktor-faktor tersebut, tetapi pada kenyataannya banyak individu yang tidak mengetahui faktor apa saja yang memberikan pengaruh kepada proses belajar mereka. Karakteristik belajar dapat dilihat dari 2 segi sudut sisi, yakni sisi proses dan sisi hasil.

a. Dari Segi Proses

- 1) Terdapatnya kegiatan yang melibatkan kondisi fisik, mental, dan emosional;
- 2) Menyangkut pautkan dengan faktor lingkungan;
- 3) Memiliki tujuan dalam melakukan perubahan perilaku (*behavioral changes*).

b. Dari Segi Hasil

- 1) Bersifat relatif tetap;
- 2) Didapatkan dari hasil kerja keras.

Sugihartono (2007) menegaskan bahwa tidak semua perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan belajar, melainkan perilaku yang dapat digolongkan sebagai perilaku belajar mempunyai karakteristik yang diantaranya:

a. Perubahan Tingkah Laku yang Disebabkan Adanya Kesadaran Individu terhadap Proses Belajar

Tingkah laku dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan belajar apabila peserta didik dapat mempersepsikan suatu perubahan sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan atau paling tidak merasakan perbedaan yang terjadi dalam dirinya, seperti mengakui bahwa bertambahnya pengetahuannya yang dimiliki.

b. Perubahan yang Bersifat Fungsional dan Berkelanjutan

Sebagai suatu output dari belajar, perubahan yang dapat terjadi pada diri manusia bersifat *kontinu* dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan mengarah pada perubahan berikutnya, yang selanjutnya memiliki fungsi terhadap kehidupan atau proses belajar selanjutnya. Contohnya, apabila seseorang berlatih passing dalam permainan sepak bola, keterampilan passingnya akan berubah dari tidak begitu baik menjadi lebih baik, sehingga ketika proses pembelajarannya benar-benar dilakukan dengan baik, hasilnya dia dapat mengoper dengan benar dan sesuai instruksi.

c. Perubahan yang Memiliki Sifat Positif dan Aktif

Perubahan perilaku adalah hasil output dari adanya proses belajar, ketika perubahan yang terjadi dapat bersifat positif dan aktif. Dikategorikan sebagai aktif, apabila perilaku tersebut terus meningkat serta bertujuan untuk mengubah hal yang sudah ada sebelumnya menjadi lebih baik lagi. Semakin banyak belajar yang dilakukan, maka semakin besar peluang untuk membuat perubahan positif. Pembelajaran aktif diartikan bahwa tidak ada perubahan yang dapat terjadi secara otomatis; itu adalah hasil dari usaha individu. Perubahan tingkah laku akibat proses pematangan dengan sendirinya mengakibatkan dorongan internal belum tentu mencakup perubahan makna belajar.

d. Perubahan Bersifat Tetap

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar itu bersifat permanen atau tetap. Setelah mempelajari cara bersepeda, keterampilan tidak dapat lenyap begitu saja; mereka akan terus tumbuh dan dimiliki oleh individu tersebut.

e. Perubahan yang Terjadi Dalam Belajar Memiliki Arah dan Tujuan

Perubahan tingkah laku adalah hasil dari tujuan yang ditetapkan dan dikejar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perilaku yang benar-benar meningkat sebagai hasilnya adalah apa yang kita lihat. Seseorang individu yang tengah belajar mengetik, memiliki pemahaman tentang apa yang dapat mereka capai dengan belajar mengetik. Tindakan belajar selalu terjadi dalam konteks perilaku yang dirancang untuk diperbaiki.

f. Perubahan Melingkupi Segala Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang dirasakan oleh individu setelah menjalani progress belajar dapat melingkupi perubahan perilakunya secara keseluruhan. Apabila seorang individu

mempelajari sesuatu, maka perubahan perilaku itu akan tercermin dalam perubahan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Secara umum, terdapat dua faktor yang menjadi penyebab terpengaruhnya hasil belajar, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal, merupakan faktor yang muncul didalam diri pribadi seorang individu. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang muncul akibat adanya unsur dorongan dari luar diri seorang individu. Faizah (2020) mengategorikan aspek yang dapat menjadi pengaruh terhadap proses belajar kedalam tiga jenis, yakni: (1) faktor internal, yang melingkupi kondisi fisik dan rohani peserta didik; (2) faktor eksternal, terdiri dari pengaruh lingkungan belajar sekitar peserta didik; dan (3) pendekatan faktor belajar, hal ini adalah satu usaha dalam proses belajar peserta didik yang melingkupi penerapan strategi dan metode yang dipakai pada saat melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Apabila dilihat dari faktor belajar yang mempengaruhi, terdapat tiga klasifikasi terhadap pendekatan belajar berdasarkan hasil penelitian (Faizah, 2020) yaitu:

- 1) Pendekatan superfisial, yaitu kecenderungan peserta didik untuk belajar melalui dukungan dari luar (eksternal), seperti individu yang mempunyai semangat belajar karena didorong perasaan takut akan kegagalan dalam ujian sehingga akan dicemooh oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, gaya belajarnya tergolong santai dan tidak menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam.
- 2) Pendekatan mendalam, yaitu adanya kecenderungan dalam mengajar peserta didik melalui dukungan internal (internal), seperti seseorang ingin belajar karena memiliki ketertarikan dengan materi dan merasa sangat membutuhkan materi tersebut. Oleh karena itu, penerapan pada proses mengajar dilakukan dengan serius dan pemahaman kepada materi harus memiliki pemahaman yang mendalam serta memikirkan metode penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan prestasi, yaitu arah belajar peserta didik karena adanya keinginan untuk mencapai peningkatan diri, yaitu hasrat seorang individu yang sangat besar untuk memiliki prestasi yang tinggi melalui pencapaian prestasi dalam belajarnya. Model pembelajaran ini menggunakan metode yang lebih teliti apabila dibandingkan dengan peserta didik yang menerapkan gaya belajar lain, dan peserta didik yang menggunakan gaya belajar ini lebih matang dalam perencanaan ke depan dan lebih termotivasi untuk bersaing.

Proses pembelajaran merupakan sarana yang bermanfaat bagi kegiatan peserta didik atau seseorang yang melakukan kegiatan belajar serta seorang pendidik atau seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih. Pramuka dua aktivitas yang tengah dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik secara bersamaan tentunya memiliki keunikan tersendiri. Berikut ini adalah beberapa fitur utama dari proses pembelajaran:

- 1) Terdapatnya Pendidik
- 2) Terdapatnya peserta didik

- 3) Adanya Interaksi Pendidik dan peserta didik
- 4) Adanya aktivitas pendidik dan peserta didik
- 5) Memiliki tujuan pada perubahan akhlak peserta didik
- 6) Progres dan hasil terencana dan terprogram dengan sistematis.

Secara umum ada enam faktor yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya adalah:

a. Faktor Pendidik

Faktor pendidik bisa ditinjau dari kondisi fisik dan keadaan psikis seorang pendidik dalam memberikan suatu materi dalam proses pembelajaran.

- 1) Kondisi fisik
 - a) Kondisi fisik umum;
 - b) Sistem sensorik.
- 2) Keadaan mental
 - a) Keadaan mental pendidik;
 - b) Kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional seorang pendidik.

b. Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik hampir sama dengan pendidik dan juga dapat dilihat dari segi fisik dan psikis.

- 1) Kondisi Fisik
 - a) Keadaan kesehatan Keadaan fisik umum peserta didik;
 - b) Keadaan fungsi sensorik.
- 2) Keadaan mental
Keadaan mental peserta didik meliputi bakat, minat, kemampuan, motivasi, dan keadaan mental peserta didik.

c. Faktor Tujuan

Menetapkan tujuan pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran adalah salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Tujuan yang jelas, urgensi, tingkat kesulitan yang disusun sedemikian rupa, dan relevansi tujuan dengan tingkat perkembangan peserta didik merupakan aspek-aspek penetapan tujuan pembelajaran.

d. Faktor Materi

Bahan ajar adalah unsur penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan bahan ajar yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Alasan utama mengapa materi begitu menarik, tingkat keakuratan materi yang dipilih, dan seberapa baik sistem yang dirancang adalah semua faktor yang berkontribusi pada proses pembelajaran. Jika faktor material yang tepat hadir, hasilnya akan lebih baik.

e. Faktor Instrumental

Instrumen merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, karena membantu peserta didik belajar lebih efektif. Oleh karena itu diperlukan instrumen yang lengkap secara kuantitatif dan kualitatif, serta kesesuaian instrumen yang digunakan untuk proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

f. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik akan membantu memfasilitasi lintasan belajar yang lebih baik, dengan faktor fisik seperti suhu dan kelembaban dalam permainan. Lingkungan sosial bisa menjadi salah satu contoh bagaimana kita belajar.

C. HAKEKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Makna belajar mempunyai esensi merencanakan atau merancang suatu usaha untuk membantu peserta didik belajar. Inilah sebabnya mengapa dalam pembelajaran, peserta didik berinteraksi dengan pendidik tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi secara potensial dengan semua sumber belajar yang dipergunakan demi menggapai tujuan yang dimaksudkan. Belajar merupakan satu proses yang dapat terjadi dan berlangsung dimana saja, salah satunya adalah lingkungan hidup disekitar individu. Belajar adalah proses yang membantu orang mencapai tujuan mereka dan mengambil tindakan melalui pengalaman mereka. Belajar juga berarti melihat, memahami dan mengamati sesuatu. Berkaitan dengan konsep di atas, ada seorang ahli berpendapat bahwa belajar dapat dimaknai sebagai progresif dalam rangka perubahan perilaku yang relatif jangka panjang sebagai output dari Latihan ataupun pengalaman. Sedangkan seorang ahli bernama Warrinton pada tahun 1952 berpendapat mengenai belajar yang merupakan suatu perubahan terhadap perilaku yang kemudian bermanifestasi sebagai pola pola respon yang berupa keterampilan, kebiasaan, pemahaman, sikap dan keterampilan. (Winataputra, no date)

1. Hakikat Belajar dan Prinsip Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi secara permanen/ tetap yang dipengaruhi oleh interaksi-interaksi yang dilakukan kepada individu lain yang telah terpengaruh terhadap lingkungannya. Heinich (1999) juga berpendapat bahwa belajar merupakan satu proses dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan ataupun sikap seperti interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungan, sehingga dalam proses belajar perlu untuk memilih, membentuk dan menyajikan informasi yang sesuai dengan tempatnya dan melalui proses hubungan antara peserta didik terhadap lingkungannya. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran, studi tentang pembelajaran tidak hanya meliputi latihan akademis, tetapi juga adalah aspek penting baik bagi individu maupun masyarakat. Pembelajaran juga adalah pondasi awal bagi kemajuan masyarakat di masa yang akan datang (Hanafy, 2014)

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang dengan sengaja atau tidak sadar, dan berubah dari orang asing menjadi orang yang tidak dapat berjalan, orang yang tidak dapat membaca, menjadi orang yang dapat membaca. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan yang terjadi kepada individu setelah berinteraksi terhadap lingkungannya, baik lingkungan yang positif maupun negatif. Metode yang berbeda dapat digunakan untuk belajar. Ada pembelajaran yang dilakukan hanya dengan melihat, mendengar, meniru dan lain sebagainya. Melalui belajar, seseorang dapat merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya, baik itu perubahan mental ataupun perubahan secara fisik. Jika apa yang dipelajari efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik, itu terkait dengan dimensi fisik. Secara psikologis, jika yang dipelajari adalah dimensi emosional.

Secara kognitif, apa yang telah dipelajari dapat berupa pengetahuan umum. Dengan demikian, belajar dalam tatanan kognitif dengan secara langsung berhubungan dengan dunia emosional dan ranah psikologis, ketiga bidang ini saling bersinggungan dan memiliki keterkaitan. Belajar adalah cara untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, selangkah demi selangkah. Proses pembelajaran terdiri dari tiga fase: memperoleh informasi, mengubah informasi itu, dan menilai nilainya. Fase informasi adalah proses menjelaskan, menguraikan atau mengarahkan struktur keterampilan, pengetahuan dan sikap. Tahapan transisi merupakan proses pemindahan atau peralihan struktur kedalam pribadi peserta didik. Tahapan konversi dapat dilaksanakan melalui informasi.

Di sisi lain, pembelajaran dimaknai sebagai hubungan antara peserta didik, sumber belajar dan pendidik yang berada dalam satu lingkup belajar. Belajar juga diartikan sebagai proses dalam mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman. Yang dikatakan, tujuan belajar berfokus untuk mengubah perilaku, termasuk keterampilan, pengetahuan dan sikap, bahkan mencakup semua aspek organisasi maupun individu. Aktivitas pedagogik dan belajar, seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengorganisir KBM, mengevaluasi setiap proses dan hasil pembelajaran, dan juga mencakup tanggung jawab pendidik. Banyak pembelajaran yang terjadi, perubahan yang lebih bermanfaat akan terwujud. Membuat perubahan membutuhkan usaha, itu tidak terjadi dengan sendirinya.

Dalam pembelajaran wajib mempunyai tujuan yang akan diraih, hal ini merupakan cara agar dapat mendapatkan tambahan ilmu dan keahlian baru ataupun mengembangkan keahlian yang dimiliki. Dari hasil pembelajaran yang didapatkan bisa menjadi contoh terhadap pembelajaran yang berikutnya. Arti dari pembelajaran ialah mengidentifikasi mengenai hal yang diajarkan dan dilaksanakan individu. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran. Sistem ini meliputi aspek-aspek yang memiliki hubungan interaksi hingga menghasilkan interaksi yang baik. Pendidik, peserta didik, materi pembelajaran dan lingkungan belajar adalah unsur pokok pada sistem pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses dalam membimbing dan membantu para peserta didik ketika proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan gabungan yang sistematis dan mencakup aspek umat manusia, bahan pendamping, pelengkap dan langkah yang

berdampak agar dapat meraih tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran meliputi semua usaha pendidik dalam mengontrol belajar peserta didik dengan maksimal sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Karena pembelajaran telah menjadi proses pengaturan maka mempunyai ciri-ciri khusus, yang terdiri dari:

- a. Mempunyai tujuan pembelajaran, yaitu mampu membimbing peserta didik pada sebuah perkembangan khusus. Hal tersebutlah yang diartikan sebagai pembelajaran sadar akan tujuan, dengan tetap memprioritaskan peserta didik yang menjadi pusat perhatian. Peserta didik memiliki arah, faktor lain yang menjadi pengantar dan pendorong.
- b. Adanya sebuah prosedur yang telah disusun, menjadi sebuah rancangan dalam meraih tujuan yang telah ditentukan. Supaya tujuan bisa tercapai dengan baik, sehingga dalam melaksanakan sebuah interaksi diperlukan sebuah prosedur ataupun semacam bagian-bagian yang teratur dan bagus. Bukan hanya itu dalam meraih sebuah tujuan satu dengan yang satunya, kemungkinan diperlukan prosedur dan rancangan yang beda juga. Seperti tujuan pembelajaran supaya peserta didik bisa memperlihatkan dimana posisi kota New York sudah pasti aktivitas ini tidak pas apabila peserta didik disuruh membaca dalam hati dan seterusnya.
- c. Aktivitas pembelajaran bisa diketahui dengan satu penggarapan materi tertentu. Pada materi tersebut telah disusun secara sistematis, maka dapat meraih tujuan. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan perhatian terhadap sejumlah komponen yang lainnya, terlebih lagi pada komponen peserta didik yang sebagai sentral. Materi yang disajikan wajib dirancang dan telah siap ketika kegiatan pembelajaran di mulai.
- d. Diketahui dari kegiatan peserta didik. Telah menjadi resiko bahwa peserta didik adalah syarat yang mungkin untuk aktivitas pembelajaran. Dalam hal tersebut, kegiatan peserta didik fisik atau mental harus aktif. Sebab peserta didik yang melakukannya, sehingga mereka juga yang wajib belajar.
- e. Aktivitas pembelajaran, pendidik mempunyai peranan yaitu pembimbing. Perannya inilah yang wajib tetap ditingkatkan dan menjadi motivasi, supaya terjalinnya interaksi yang baik. Pendidik wajib selalu siap menjadi moderator pada semua kondisi proses pembelajaran, maka pendidik adalah tokoh utama yang dilihat dan menjadi patokan akan sikapnya oleh anak didik.
- f. Hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran yaitu kedisiplinan. Maksud dari kedisiplinan ini adalah sebagai sebuah contoh dari perilaku yang dikontrol sebaik mungkin dengan ketetapan yang telah diikuti oleh pihak pendidik maupun peserta didik secara sadar. Mekanisme yang aktual dari ketetapan dan ketentuan bisa dilihat dari pelaksanaan prosedur. Dengan demikian, prosedur yang dilakukan sudah sama dengan prosedur yang sudah disusun sebelumnya. Sebuah penyimpangan yang ditimbulkan prosedur ialah sebuah indikator karena telah melanggar kedisiplinan.
- g. Adanya perbatasan waktu. Dalam meraih tujuan belajar mengajar yang telah ditetapkan di dalam sistem berkelas, salah satu ciri yang tidak bisa tertinggal ialah batas waktu.

Masing-masing tujuan mempunyai batas waktu yang telah ditetapkan dan kapan tujuan tersebut harus sudah dicapai.

- h. Evaluasi. Semua aktivitas yang telah dijelaskan, maka evaluasi sebagai point pokok yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, ketika pendidik telah melaksanakan aktivitas pembelajaran. Evaluasi wajib dilakukan oleh pendidik dengan tujuan agar dapat mengetahui sudah tercapai atau tidaknya tujuan yang diinginkan.

Sejumlah definisi di atas maka ada hal-hal yang berkaitan dengan definisi belajar adalah:

- a. Belajar adalah proses perubahan yang ada pada masing-masing seseorang dari arah yang lebih kuat dan ke arah yang baik.
- b. Belajar adalah sebuah proses berubahnya perkembangan dan pertumbuhan masing-masing seseorang terhadap lingkungan sekitarnya baik itu fisik maupun kognitif.
- c. Belajar merupakan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya maka mampu terbentuknya kepribadian baik secara emosional, keterampilan, sikap dan kecakapan.
- d. Belajar adalah sebuah proses upaya yang dilakukan oleh seseorang bagi sebuah perubahan, yang mana dari tidak tau menjadi tahu, dari yang tidak mempunyai tingkah laku menjadi kepribadian yang baik, dan dari yang tidak ahli menjadi ahli dalam berbuat sebuah hal.
- e. Belajar bukan hanya menggambarkan ilmu ataupun informasi yang telah diberikan. Akan tetapi bagaimana mencakup seseorang dengan aktif merangkai dan merevisi hasil pembelajaran yang telah dipahami menjadi sebuah pengalaman yang berguna untuk pribadi sendiri.

Dengan begitu, kita bisa memperoleh ilmu, keahlian, potensi dan bisa menerapkan sikap mental menjadi usaha dalam meraih tujuan pembelajaran yang akan didapatkan dari hasil pembelajaran tadi. Sedangkan mengenai berubahnya perilaku sebagai hasil belajar lebih dominan berasal dari lingkungan sekitarnya.

2. Hakikat Pembelajaran dan Sistem Pembelajaran

Definisi dari pembelajaran tidak bisa lepas dari definisi belajar, belajar dan pembelajaran sudah saling berkaitan dengan aktivitas sehingga tidak bisa dilepaskan antara satu sama lain. Hasil belajar yang didapatkan sebelumnya bisa menjadi model pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran artinya aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran, proses belajar sudah disatukan dalam sistem. Adapun sistem pembelajaran yang meliputi komponen-komponen yang memiliki interaksi sehingga mendapatkan interaksi yang baik. Dick dan Carey menyatakan bahwa komponen yang ada pada pembelajaran merupakan proses belajar mengajar, pendidik, materi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

Dengan demikian komponen dalam pembelajaran adalah usaha membentuk situasi yang konduktif supaya terciptanya proses pembelajaran pada diri peserta didik. Hal ini bisa tercapai dengan baik apabila pada susunan dan peningkatannya pada titik tolak terhadap sifat pembelajar, Mata pelajaran dan bahan untuk dasar belajar, semua tujuan pembelajaran sudah ditentukan. Belajar bisa berjalan dengan baik apabila peserta didik aktif dalam pembelajarannya sendiri dengan cara melakukan interaksi dengan sejumlah sumber belajar. Sedangkan untuk pembelajaran adalah sebuah sistem yang menolong seseorang dalam belajar dan interaksi dengan berbagai sumber pembelajaran.

Penunjang proses belajar mengajar terdiri dari tiga variabel adalah variabel situasi pembelajaran, metode dan variabel hasil pembelajaran. Dari ketiga variabel itu antara lain:

- a. Situasi pembelajaran yang meliputi karakteristik pembelajaran tersebut, yang didalamnya terdapat tujuan serta penghambat dan karakteristik peserta didik.
- b. Metode pembelajaran meliputi beberapa hal antara lain, strategi pembelajaran, penjelasan dan pengelolaan.
- c. Hasil pembelajaran yaitu efisien, efektifitas dan minat pembelajaran yang termasuk dalam metode pembelajaran.

Dari ketiga variabel tersebut, dapat diketahui bahwa variabel ini saling berinteraksi, interaksinya yaitu membentuk dua bentuk kaitan antar variabel yang telah ada dengan teori preskriptif dan teori deskriptif. Pada teori deskriptif satuan prinsip yang melekat dengan sistematis dan memiliki arti antara situasi dan metode pembelajaran yang menjabarkan tentang hasil pembelajaran. Pada sistem pembelajaran ada 5 unsur antara lain:

- a. Kegiatan sebelum pembelajaran yang mencakup memberikan sebuah motivasi dan cerminan tujuan dari pembelajaran serta memberikan informasi mengenai keahlian.
- b. Inti penting dari presentasi pembelajaran mencakup tahap-tahap pembelajaran, bahan ajar dan contoh.
- c. Mengikutsertakan partisipasi peserta didik ketika pembelajaran, mencakup kegiatan praktek dan memberikan umpan balik.
- d. Melaksanakan pertimbangan yang mencakup tes awal dan tes akhir.
- e. Kegiatan lanjutan yang mencakup mengulang materi yang salah dan menyampaikan secara singkat inti penting dari materi yang telah diberikan.

Strategi pembelajaran merupakan rincian ketika memilih dan menyusun peristiwa serta kegiatan pada pembelajaran. Strategi pembelajaran lebih memfokuskan pada peta pembelajaran dan peningkatan pembelajaran. Peningkatan pembelajaran umumnya dikemukakan dalam bentuk model pembelajaran disertai dengan beberapa alasan yakni:

- a. Supaya mudah dipahami oleh peserta didik dan pendidik;
- b. Menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat;
- c. Bisa memperoleh hasil pembelajaran yang efektif sesuai dengan model yang telah diterapkan.

Pada proses pembelajaran bukan sebuah hal yang mudah dilakukan apabila tidak disertai dengan beberapa teori yang menjadi pendukung dalam melakukannya. Teori-teori tersebut masih ada kesalahan di dalamnya termasuk teori konstruktivistik. Peserta didik dan pendidik serasat bermacam komponen pembelajaran wajib betul-betul dicermati dan diseleksi pada teori belajar yang telah disediakan. Mereka wajib betul-betul bisa mengimplementasikan teori yang tepat dengan situasi peserta didik. Apabila ada kesalahan dalam penerapannya, akan berakibat kemungkinan banyak pihak yang menjadi korban, baik itu lembaga pendidikan, negara maupun peserta didik. Rancangan sistem pembelajaran merupakan pembentukan kegiatan dan program pembelajaran yang efisien, efektif dan menarik. Rancangan sistem diperlukan penerapan dengan sistematis supaya bisa memberi pengaruh yang maksimal ketika melakukan program dan proses pembelajaran. Kegiatan praktek yang dilakukan dalam desainnya bisa diterapkan ke seluruh jenjang dan lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Prosedur rancangan sistem pembelajaran dalam skala mikro dilaksanakan di waktu yang sangat singkat seperti susunan aktivitas pembelajaran yang memiliki sifat harian. Unsur paling utama dari rancangan tersebut adalah : (1) tujuan pembelajaran yang merupakan penjelasan kompetensi yang sudah dipahami oleh peserta didik; (2) peserta didik harus mengetahui karakternya masing-masing, potensi yang dimiliki dan prasyarat; (3) analisis pembelajaran adalah proses mengkaji materi yang akan diberikan oleh peserta didik; (4) strategi pembelajaran bisa dilaksanakan dengan cara makro di waktu satu tahun ataupun mikro di waktu satu tahun aktivitas pembelajaran; (5) menilai cara belajar yang dimana hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana potensi yang dimiliki dalam memahami materi.

Penerapan atau menyampaikan materi pembelajaran adalah sebuah tindakan dari sistem rancangan pembelajaran. Tahap penerapan ini selalu diasosiasikan dengan pihak yang menyelenggarakan program pembelajaran tersebut. Tahap ini sudah memiliki arti yaitu adanya penyampaian materi pembelajaran dari pendidik maupun instruktur yang diberikan ke peserta didik dan pelatihan. Adapun tujuan yang utama dalam tahap penerapan yaitu langkah realisasi rancangan dan peningkatan antara lain:

- a. Selalu membimbing peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran;
- b. Memastikan adanya solusi ketika mengatasi kesenjangan hasil belajar yang ada pada peserta didik;
- c. Menjamin bahwa tahap akhir program pembelajaran peserta didik perlu mempunyai kemampuan, ilmu, keahlian dan perilaku yang dibutuhkan.

D. TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu pembelajaran yang membahas teori tentang bagaimana orang belajar, berdasarkan pengamatan reaksi mereka terhadap rangsangan. Respon terhadap rangsangan dapat ditingkatkan dengan umpan balik positif atau negatif tentang perilaku dalam keadaan yang diinginkan. Teori tersebut kemudian bermekar menjadi aliran mental belajar yang kemudian menjadi pengaruh terhadap arah perkembangan teori dan praktik pendidikannya serta pembelajaran yang kemudian terkenal dengan sebutan aliran behaviorial, yang memfokuskan pada pembentukan tingkah laku yang tampak sebagai output hasil belajar.

Aliran pembelajaran dalam psikologi telah membawa dampak luar biasa terhadap arah perkembangan teori dan praktik pendidikannya serta pembelajaran dinamakan sebagai aliran aktivis. Aliran ini berfokus tentang bagaimana pembelajaran menciptakan pola perilaku yang dapat diprediksi. Teori perilaku dengan gaya hubungan stimulus-respons memandang seorang yang belajar sebagai seorang individu yang pasif. Penggunaan metode tertentu dapat merangsang reaksi atau perilaku tertentu. Penampilan perilaku menjadi lebih kuat ketika penguatan yang diberikan dan menghilang ketika dihukum.

Behaviorisme pada aktivitas pembelajaran bergantung pada beberapa faktor diantaranya tujuan dari pembelajaran, materi yang dibawakan, ciri-ciri dari peserta didik, media serta alat pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Behaviorisme berpendapat bahwa pengetahuan itu objektif dan pasti, tetap dan tidak berubah. Mata pelajaran yang disiapkan dengan rapi sehingga pembelajaran merupakan pendapatan pengetahuan, sedangkan mengajar ialah transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) kepada pebelajar atau peserta didik. Fungsi pikiran adalah menciptakan pengetahuan baru dengan menyalin struktur pengetahuan yang ada kemudian menganalisis dan memilah-milahnya untuk menghasilkan makna.

Peserta didik diharapkan agar dapat mempunyai pemahaman yang dalam dan sama mengenai apa yang telah ia peroleh dalam belajarnya. Artinya peserta didik harus memahami apa yang diterangkan oleh pendidiknya. Teknik berbasis behaviorial ini juga sangat direkomendasi apabila bertujuan untuk mendapatkan kemampuan yang membutuhkan pembiasaan serta latihan, seperti berbicara bahasa asing, mengetik dengan cepat, menari dengan anggun, menggunakan komputer dengan mudah, dan berenang dengan cepat.

Teori ini dapat digunakan untuk membantu anak yang memerlukan dominasi peranan orang dewasa, seperti mengulang-ulang dan pembiasaan, menyukai plagiarism dan senang terhadap imbalan langsung seperti pujian ataupun permen. Teori behavioris dan model hubungan stimulus-responnya menempatkan pembelajar seperti seorang individu pasif. Reaksi atau perilaku spesifik dengan hanya memakai metode pelatihan

atau pengenalan. Terjadinya perilaku meningkat ketika menerima penguatan dan menghilang ketika dihukum. Kadang-kadang hukuman diperlukan agar dapat melenyapkan atau mengurangi tingkat kesalahan yang diikuti pada penggambaran perbuatan yang diperlukan. Pendidikan perilaku memainkan peran sentral dalam pengembangan keterampilan inti dan pemahaman dasar di semua bidang studi dan pengolahan kelas. Teori belajar behavioris adalah teori yang mengemukakan bahwa perubahan perilaku dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkrit.

Behaviorisme berfokus pada bagian individu dari perilaku dan bagaimana mereka bekerja sama untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Ini mekanistik dan berfokus pada lingkungan dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku. Behaviorisme juga menekankan latihan dan bagaimana hal itu membantu membentuk respons dan mempelajari perilaku baru. Akhirnya, behaviorisme percaya bahwa kemampuan dan hasil belajar itu penting dan bahwa perilaku dapat diubah melalui pembelajaran. Pendidik yang berpandangan ini menggagaskan bahwa perilaku peserta didik timbul akibat suatu gejala yang ada pada lingkungan dan perilaku tersebut merupakan output belajar. Ketika datang pada konsep pembelajaran, progress lebih condong pada kepasifan yang berhubungan dengan teori aktivis. Pembelajar memakai keterampilan pemrosesan tingkat rendah dalam memahami materi yang kerap kali diisolasi dari konteks atau situasi yang real. Sedikit tanggung jawab diposisikan pada pelajar sehubungan dengan pendidikannya.

2. Teori Humanistik

Berdasarkan teori humanistik/kemanusiaan, belajar bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih seperti manusia. Proses pembelajaran dikatakan sukses apabila pembelajar dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini difokuskan pada pemahaman bagaimana pembelajaran terjadi dari perspektif orang yang melakukan pembelajaran, bukan dari perspektif mereka yang mengamatinya dengan unik dan membantu dalam merealisasikan potensi dalam diri. Selain teori belajar behavioris dan teori kognitif, penting juga untuk memahami teori belajar humanistik. Menurut teori humanis, proses belajar harus didasarkan pada kepentingan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori humanistik dianggap lebih abstrak apabila dibandingkan dengan studi psikologi belajar.

Teori humanisme sangat tertarik pada apa yang dipelajari, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri. Teori belajar ini merinci pada konsep Pendidikan yang bertujuan dalam membentuk pribadi yang bercita-cita dan proses pembelajaran dibungkus dalam bentuk pembelajaran yang ideal. Dengan kata lain, teori ini tertarik untuk memahami belajar dengan cara yang paling ideal daripada memahami proses belajar yang sebenarnya, seperti yang telah dipelajari oleh teori-teori belajar lainnya. Bahkan, teori kemanusiaan ini juga dapat ditemukan dalam pendekatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Ausubel. Pendapatnya tentang pembelajaran dikenal

“*meaningful learning*”, yang juga termasuk dalam aliran kognitif ini, beranggapan bahwa belajar adalah asimilasi yang bermakna.

Informasi yang dipelajari terintegrasi dan terkait dengan pengetahuan yang ada. Pengalaman emosional dan motivasi adalah unsur penting dari proses KBM, karena tanpa adanya motivasi dalam belajar, maka pengetahuan baru akan sulit berasimilasi ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik beranggapan bahwa pembelajaran apapun dapat digunakan, selama niatnya memanusiaikan manusia dan aktualisasi diri orang-orang yang terdidik secara optimal. Pemahaman ideal belajar memungkinkan teori humanistik untuk mengambil keuntungan dari teori belajar apapun selama tujuannya adalah untuk memanusiaikan manusia. Hal ini membuat teori humanistik eklektik. Tidak ada jawaban yang cocok untuk semua tentang cara belajar yang terbaik.

Dengan demikian, teori kemanusiaan yang berpandangan eklektik dengan memanfaatkan atau merangkum berbagai teori pembelajaran yang bertujuan memanusiaikan manusia tidak hanya harus layak, tetapi juga harus dipraktikkan. bukan. Banyak tokoh pendukung aliran humanisme, termasuk Kolb, yang dikenal dengan Empat Tahapan Pembelajaran, Honey dan Mumford, yang dikenal dengan tipe peserta didiknya, dan Huberman, yang dikenal dengan Tiga Pembelajaran, dan Bloom dan Krathwohl, yang dikenal dengan pembelajaran Taksonomi Bloom.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme mulanya berawal dari satu kata yang bermakna membangun. Dan apabila dimasukkan dalam konteks Pendidikan, konstruksi dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan/membangun budaya hidup yang modern. Ide teori ini sebenarnya bukanlah hal baru, karena segala sesuatu yang dilalui dalam hidup adalah kumpulan berbagai pengalaman yang dapat memunculkan adanya pengetahuan baru.

Teori konstruktivisme memaknai belajar sebagai kegiatan yang bersifat dinamis dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri, membuat pengertian mereka sendiri, menemukan apa yang telah mereka pelajari, dan alasan konsep-konsep dan ide-ide baru dengan pengetahuan yang ada.

Berikut beberapa karakteristik dan prinsip yang ada pada teori konstruktivis dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Mengembangkan strategi dalam proses pengumpulan dan analisis informasi.
- b. Pengetahuan tidak didapatkan dari satu perspektif, tetapi dilihat dari banyak perspektif.
- c. Peserta didik memiliki peran utama dalam pembelajaran.
- d. *Scaffolding* dipakai dalam proses pembelajaran. *Scaffolding* adalah suatu proses dimana peserta didik menerima bimbingan atau bimbingan untuk mengembangkan dirinya.

- e. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada para peserta didiknya.
- f. Pentingnya mengevaluasi proses dan hasil belajar yang otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J.B. (1985). The Role of Metalearning Study Process. *British Journal of Educational Psychology*, 55(1), 185-212.
- Djamarah, S. B. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, S.N. (2020). Hakikat Belajar dan Pembelajaran', *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), p. 175. doi:10.30736/atl.v1i2.85.
- Patmonodewo, S. (2021). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan & Kebudayaan Bekerjasama dengan PT Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.



BAB 2

TEORI-TEORI BELAJAR



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan arti penting dari teori belajar
2. Menjelaskan tentang teori behaviorisme.
3. Menjelaskan tentang teori humanisme.
4. Menjelaskan tentang teori konstruktivisme.
5. Menjelaskan tentang teori perenialisme.
6. Menjelaskan tentang teori kognitif.
7. Menjelaskan tentang teori koneksionisme.
8. Menjelaskan tentang teori sosial.
9. Menjelaskan tentang teori deskriptif dan preskriptif.
10. Menjelaskan tentang teori kecerdasan majemuk.
11. Menjelaskan tentang teori belajar bermakna.

Belajar merupakan sebuah sistem dalam proses pembelajaran. Dimana sistem pembelajaran tersebut terdapat beberapa bagian yang saling berhubungan sehingga interaksi yang diperoleh adalah interaksi afektif. Dalam pencapaian tujuan belajar sebaiknya perlu ditanamkan sikap mental sebagai upaya dalam pencapaian tersebut.

Seseorang akan mengalami perubahan dan perkembangan baik secara psikis maupun fisik melalui proses belajar. Perubahan secara psikis, berkaitan dengan perubahan berbentuk afeksi. Sedangkan perubahan secara fisik, berkaitan dengan perubahan berbentuk motorik. Adapun perubahan secara kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan baru. Sehingga pada hakikatnya dalam belajar ranah kognitif sangat berhubungan dengan ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Adapun yang dikatakan teori belajar merupakan teori yang berhubungan dengan keadaan belajar dimana teori tersebut berasal dari teori-teori psikologi dan berisi tentang gambaran dan prinsip bersifat teoritis. Dalam belajar terdapat banyak teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli, teori tersebut akan dibahas pada pembahasan dibawah ini.

A. ARTI PENTING TEORI BELAJAR

Seperangkat prinsip yang menjelaskan serangkaian hubungan antara fakta dan memprediksi hasil baru berdasarkan fakta merupakan arti dari teori. Di sisi lain teori belajar diartikan sebagai seperangkat fakta atau penemuan yang terkait dengan peristiwa belajar, dengan prinsip-prinsip yang relevan dan penjelasan. Menurut Sugishiro dan Haryanto's Kellinger dalam (Cahyadi, 2009), mengartikan teori sebagai suatu konsep atau definisi yang secara sistematis menggambarkan dan menjelaskan sesuatu dengan menghubungkan

berbagai variabel di dalamnya dari sudut pandang tertentu terhadap fenomena tersebut. Berlawanan dengan pendapat tersebut, Sugishirono dan Haryanto sendiri menyatakan bahwa teori adalah penjelasan tentang hubungan antara dua konsep atau lebih yang berupa hukum, pemikiran, dan asas untuk prinsip atau teknologi tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, teori pada dasarnya merupakan konsep dasar dari peristiwa, kegiatan yang telah teruji dan terbukti. Teori belajar dan pembelajaran, pada pelaksanaan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dimana teori belajar ini merupakan kumpulan dari pendapat atau pandangan yang saling berhubungan antara sebab dan akibat.

Teori belajar pada hakikatnya menggambarkan bagaimana proses belajar berlangsung secara individual. Singkatnya, teori belajar membantu kita memahami bagaimana proses belajar terjadi dalam diri seorang individu. Oleh karena itu, pemahaman teori belajar, membantu pendidik mengatur proses belajar mereka secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, pendidik lebih memahami struktur proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar lebih optimal. Sehingga, dalam penerapannya teori belajar sering digunakan sebagai dasar penalaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya.

Teori belajar penting untuk diketahui oleh para pendidik dan calon pendidik. Karena dengan pendidik memahami teori pembelajaran dapat memudahkan pendidik untuk menerapkannya pada proses pembelajaran. Menurut Winfred F. Hill dalam (Irfani, 2017) teori belajar memiliki tiga karakteristik utama, diantaranya:

1. Teori belajar berfungsi sebagai panduan dan saran untuk penelitian lebih lanjut dan pemikiran ilmiah.
2. Teori belajar merupakan penyederhanaan atau gambaran umum pengetahuan tentang hukum dan proses pembelajaran.
3. Dalam teori belajar memberikan penjelasan mengenai dasar dari belajar dan menjelaskan bagaimana proses belajar dapat terjadi.

Teori yang baik adalah teori yang berbentuk formal, konsisten, mempunyai cakupan luas dan akurat. Semua teori belajar memiliki penerapan dalam metode belajar yang efektif bagi peserta didik. Dimana teori belajar tersebut berfungsi untuk memberi penjelasan mengenai kedudukan pengajar dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut psikologi, teori belajar memberi penekanan terhadap arti penting pencapaian disiplin mental, hal tersebut dapat dicapai dengan pelatihan berpikir. Sehingga, sumber pelajaran apa saja itu dapat dipelajari asalkan dapat berfungsi meningkatkan kemampuan berpikir.

Berdasarkan pada teori belajar asosiasi cukup besar dilaksanakan dengan objek pelajaran secara mekanik. Yang diharapkan agar hasil belajar peserta didik bisa diberikan dalam keadaan yang serupa atau berisi komponen-komponen yang serupa terhadap kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Sedangkan pada teori Gestalt memberi banyak tekanan terhadap aktivitas proses pembelajaran berdasar pada pengalaman. Oleh

sebab itu, pada teori ini peserta didik lebih diarahkan untuk berbuat sesuatu dengan cara peserta didik itu sendiri, sehingga diharapkan peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

Sedangkan secara umumnya teori belajar dibagi dalam beberapa aliran, diantaranya adalah: teori behaviorisme, teori konstruktivisme, teori humanisme, teori deskriptif dan preskriptif dan teori lainnya. Yang dimana teori tersebut memberi tekanan pada bagiannya masing – masing. Dalam penerapan teori belajar, biasanya teori belajar yang dipakai pengajar dalam proses belajar mengajar lebih dari satu teori.

B. TEORI BEHAVIORISME

Dalam teori behaviorisme fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sangat memberikan manusia pengalaman-pengalaman belajar. Para ahli dalam teori ini sangat menyarankan agar prinsip pengukuhan (*reinforcement*) digunakan agar dapat melakukan identifikasi terhadap sudut pandang terhadap keadaan serta dapat mengatur situasi proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan dalam belajar (Cahyadi, 2009). Dalam penggunaan teori behaviorisme hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik adalah dapat memahami karakter setiap peserta didiknya dan juga keadaan dari lingkungan sekolah. Hal itu juga dapat memudahkan pendidik untuk mengetahui seberapa berhasilnya peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam teori behaviorisme, Hartley & Davies dalam (Cahyadi, 2009) mengatakan bahwa terdapat prinsip-prinsip yang digunakan dalam dunia pendidikan yang meliputi:

1. Apabila peserta didik aktif dalam kegiatan belajar maka dapat dikatakan bahwa proses belajar itu telah terjadi.
2. Penyusunan materi pembelajaran harus logis, agar peserta didik dapat dengan mudah mempelajarinya.
3. Respon dari peserta didik harus diberikan umpan balik secara eksklusif agar peserta didik dapat mengetahui langsung benar tidaknya respon yang dia berikan.
4. Dan apabila respon yang diberikan peserta didik benar maka pendidik perlu memberikan penguatan.

Teori behaviorisme memiliki kekhasan yaitu unsur-unsur yang berciri mekanis lebih diutamakan, menekankan agar pembentukan reaksi berdasarkan peranan lingkungan, hasil belajar dari peserta didik lebih dipentingkan. Teori ini biasa disebut dengan istilah S-R psikologi, maksudnya adalah perilaku manusia dikendalikan oleh penguatan lingkungannya (Ismanto, 2017). Bagi para behavioris, menilai sudut pandang serta perasaan orang sebagaimana yang dilakukan oleh strukturalis merupakan bukanlah hal yang dianggap penting. Karena yang mereka anggap penting adalah cara seseorang melakukan sesuatu yang aktual (Amsari & Mudjiran, 2018).

Teori belajar behaviorisme mempunyai masing-masing kelebihan dan kekurangannya diantaranya dapat dilihat dari tabel berikut (Ismanto, 2017):

Tabel 2.1 Kelebihan Dan Kekurangan Teori Behaviorisme

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Untuk mendapatkan kemampuan apabila praktek dibutuhkan dan kebiasaan yang didalamnya terdapat unsur-unsur seperti daya tahan, spontanitas, kecepatan, dan lainnya maka metode teori behaviorisme sangat cocok digunakan.	Mengingat terdapat perbedaan antara manusia dan hewan, maka proses pembelajaran yang mengaitkan antara manusia dan hewan sulit untuk diterima.
2	Teori behaviorisme ini juga cocok untuk diaplikasikan kepada anak-anak yang masih memerlukan peran orang dewasa, kebiasaan suka meniru dan mengulangi.	Menganggap bahwa belajar merupakan proses yang dirasakan secara langsung, sedangkan pada kenyataannya belajar merupakan suatu kegiatan yang terdapat pada sistem saraf manusia yang tidak Nampak kecuali dilihat dari gejala yang ditimbulkan dari proses belajar tersebut.
3	Dengan diterapkannya teori ini dapat menjadikan pendidik terbiasa untuk peka terhadap kondisi proses pembelajaran.	Dalam teori ini, proses belajar dinilai bersifat otomatis seperti mesin, sedangkan terdapat kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengontrol diri sehingga manusia dapat menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.
4	Membiasakan peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga pendidik tidak perlu lagi menjelaskan secara panjang lebar, akan tetapi jika peserta didik mengalami kesulitan dianjurkan untuk bertanya kepada pendidik.	Dalam teori behaviorisme selalu berfokus terhadap hasil dan tujuan dari proses pembelajaran.

C. TEORI HUMANISME

Proses belajar dalam teori humanisme, harus mengarah kepada manusia itu sendiri. Teori belajar ini berupaya untuk dapat mengerti perilaku belajar dari pandangan pelakunya. Sebagaimana yang dapat dilihat bahwa tenaga pendidik mempunyai tanggung jawab untuk memberi bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan dirinya sebagai makhluk yang sempurna untuk menciptakan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya. Teori humanisme sangat menekankan pentingnya proses belajar, akan tetapi dalam kenyataannya pendidikan dan proses belajar yang ideal lebih banyak dibicarakan pada teori ini (Ismanto, 2017).

Teori humanisme diterapkan untuk belajar memanusiakan manusia, maksudnya adalah dalam proses pembelajaran peserta didik harus mampu memahami lingkungannya sendiri untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal (Aradea & Harapan, 2019). Sedangkan pada kejadian yang telah terjadi hasil belajar peserta didik belum sesuai ekspektasi yang diharapkan. Hal itu dikarenakan adanya tenaga pendidik yang masih menerapkan metode ceramah sehingga tidak fokus dalam memperhatikan karakteristik dari peserta didiknya.

Teori humanisme ini berwujud pula dalam teori bloom dan krathwohl yang berbentuk taksonomi bloom. Tidak hanya itu terdapat pula empat ahli lainnya yang termasuk bagian dari teori ini yaitu Kolb, Honei, Mumford, dan Habermas yang memiliki pendapat sebagai berikut (Ratnawati, 2016):

1. Bloom dan Krathwohl

Terdapat tiga aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik berdasarkan pendapat Bloom dan Krathwohl, diantaranya adalah:

- a. Kognitif, yang termasuk didalamnya adalah pengetahuan (mengingat dan menghafal), pemahaman (menginterpretasikan), aplikasi (memecahkan masalah dengan suatu konsep), analisis (suatu konsep yang dijabarkan), sintesis (penggabungan bagian-bagian konsep agar tercipta suatu konsep yang kompleks), dan evaluasi (proses perbandingan antara nilai, ide, dan metode).
- b. Psikomotor, yang terdiri dari peniruan gerak, penggunaan konsep untuk melakukan gerak, gerak dilakukan dengan benar, melakukan dengan benar seluruh gerakan, gerakan dilakukan secara wajar.
- c. Afektif, didalamnya termasuk sadar terhadap sesuatu, berpartisipasi aktif, dapat menerima nilai-nilai, menjadikan nilai tersebut sebagai bagian pola hidup.

2. Habermas

Habermas berpandangan bahwa interaksi dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia sangat mempengaruhi proses belajar. Sehingga dalam hal ini Habermas membagi kategori belajar dalam tiga kelompok yang terdiri dari:

- a. *Technical Learning* (belajar teknis), yaitu bagaimana peserta didik belajar untuk berinteraksi dengan alam sekelilingnya.

- b. *practical Learning* (belajar praktis), yaitu cara peserta didik agar dapat berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya.
- c. *Emancipatory Learning* (belajar emansipatoris), yaitu bagaimana usaha peserta didik dalam memahami perubahan kultural lingkungannya.

Sardiman A.M dalam (Irfani, 2017) menegaskan bahwa, belajar adalah suatu proses interaksi dua arah, yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dimana pendidik sebagai pihak yang mengajar sedangkan peserta didik sebagai pihak yang belajar. Pada intinya dalam proses belajar mengajar peserta didik berperan sebagai subjeknya. Interaksi tersebut memiliki tujuan agar pembelajaran fokus terhadap kemampuan peserta didik.

Kelebihan dari teori humanisme ini adalah kreativitas peserta didik lebih berkembang, teknologi yang digunakan semakin canggih, mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta dapat mengurangi tugas pendidik. Sedangkan kekurangannya yaitu dapat menghambat proses pembelajaran karena kurang jelasnya pemahaman peserta didik, peserta didik cenderung menyalahgunakan kebebasan yang diberikan oleh pendidik, fokus pemikiran peserta didik menjadi berkurang karena kurang pengawasan dari pendidik, dan membuat peserta didik melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas yang diberikan seperti melihat pekerjaan temannya (Ismanto, 2017).

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori humanisme dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Pendidik harus berusaha untuk Menyusun dan mempersiapkan materi materi pembelajaran lebih banyak agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai.
- b. Pendidik harus tetap tenang saat mendengar ungkapan para peserta didik yang menyerukan bahwa ada perasaan yang kuat dan dalam saat proses belajar mengajar berlangsung.
- c. Pendidik adalah seorang fasilitator. Pendidik harus memberikan perhatian kepada peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.
- d. Pendidik harus bisa mengenali dan menerima kelemahan kelemahan pada dirinya sendiri dan pada peserta didiknya agar dapat mengajar dengan tenang.
- e. Pendidik harus dapat mengetahui keinginan dari setiap peserta didiknya, karena keinginan yang ada pada setiap peserta didik dapat menambah kekuatan dan dapat mendorong semangat belajar.

D. TEORI SIBERNETIK

Teori siberetik merupakan teori yang mementingkan kegiatan pembelajaran dan penggunaan teknologi untuk memperoleh informasi yang relevan. Tujuannya adalah agar kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerima informasi menjadi lebih luas serta dapat mengkreasikan penjelasannya dalam proses pembelajaran. Teori ini muncul karena adanya desakan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis teknologi

informasi dan berkualitas sehingga dapat mempermudah akses dalam memperoleh informasi (Yunus, 2018).

Teori sibermetik memiliki persamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Teori sibermetik ini berpandangan bahwa tidak ada proses belajar yang cocok untuk segala kondisi. Sehingga, peserta didik akan mempelajari sebuah informasi dengan satu macam proses belajar. Teori sibermetik juga telah dikembangkan oleh Landa melalui pendekatan algoritmik dan heuristik, Pask dan Scott dengan tipe wholist dan tipe serialist sebagaimana dijelaskan dibawah ini (Ratnawati, 2016):

1. Landa

Landa merupakan seorang ahli psikologi aliran sibermetik. Landa berpandangan bahwa terdapat dua jenis dalam proses berpikir yang terdiri dari proses berpikir *algoritmik* (cara berpikir secara konvergen, linier terhadap satu target tertentu). Selanjutnya adalah berpikir secara *heuristik* (proses berpikir secara divergen yang mengarah pada beberapa target).

2. Pask dan Scott

Pask dan Scott merupakan seorang ahli beraliran sibermetik. Pask dan Scott menggunakan pendekatan serialist yang sejenis dengan pendekatan algoritmik. Akan tetapi, proses berpikir secara menyeluruh berbeda dengan heuristik. Pendekatan surrealist mengarah pada proses mengelola informasi dan memberi tekanan terhadap beberapa hal seperti ingatan jangka pendek, ingatan jangka panjang, dan lainnya yang memiliki hubungan terhadap kejadian dalam otak manusia pada proses pengolahan informasi. Aliran neurobiologi sangat memberikan pengaruh pada pendekatan ini akan tetapi berdasarkan teori sibermetik ini, bukan hanya cara kerja otak manusia yang membuat proses belajar berjalan lancar tetapi lingkungan juga berpengaruh dalam proses belajar.

Hakikat proses pembelajaran menurut teori belajar sibermetik yaitu upaya tenaga pendidik dalam memberikan bantuan kepada peserta didiknya untuk mendapatkan tujuan dari proses belajarnya secara optimal melalui cara menggunakan unsur-unsur kognisi peserta didik, lebih tepatnya yaitu unsur pikiran agar peserta didik dapat memahami insentif yang berasal dari luar berdasarkan proses pengolahan informasi. Adapun kelebihan dalam penerapan teori sibermetik ini adalah:

- a. Proses pembelajaran mengarah pada cara berpikir.
- b. Aspek ekonomis dipenuhi oleh penyajian pengetahuan.
- c. Penyajian yang lebih lengkap pada kapabilitas belajar.
- d. Tujuan yang ingin dicapai dalam seluruh kegiatan belajar menjadi terarah.
- e. Terjadinya transfer hasil belajar terhadap kehidupan yang sesungguhnya di lingkungannya.
- f. Pengontrolan dalam proses belajar sesuai dengan selera masing-masing individu.

Adapun kekurangannya adalah lebih memberi tekanan terhadap informasi yang dipelajari, serta proses belajar kurang diperhatikan (Abdurakhman, Khotamir, & Rusli, 2015).

E. TEORI KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti “bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa “anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi” (Mas Gumelar & Mustafa, 2021).

Konstruktivisme merupakan teori yang membahas bagaimana peserta didik membangun pengetahuan dari pengalaman yang telah dialami, yang unik untuk setiap individu. Menurut Piaget konstruktivisme ialah “sistem penjelasan tentang bagaimana peserta didik sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuannya. Konstruktivisme merupakan pergeseran paradigma dari behaviorisme ke teori kognitif. Epistemologi behaviorisme berfokus pada kecerdasan, dominan tujuan, tingkat pengetahuan, dan penguatan. Sementara epistemologi konstruktivis mengasumsikan bahwa peserta didik membangun pengetahuan atau ilmu mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan yang telah mereka lakukan” (Sugrah, 2019).

Ada empat asumsi inti epistemologi yang disebut dengan pembelajaran konstruktivis yaitu:

1. Pengetahuan secara fisik dibangun sendiri oleh peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
2. Pengetahuan secara simbolis dikonstruksi oleh peserta didik yang menciptakan representasi tindakan atau keputusan mereka sendiri.
3. Pengetahuan dibangun secara sosial oleh peserta didik yang menyampaikan makna mereka kepada individu lain.
4. Pengetahuan secara teori dikonstruksi oleh peserta didik yang mencoba memaparkan hal-hal yang mereka tidak dipahami sepenuhnya.

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa suatu keputusan dilandasi oleh perubahan yang cepat. Dimana teori ini lebih mengarah pada kemampuan dalam menentukan sebuah informasi yang dianggap penting dan tidak penting. Dalam teori ini juga menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi dalam aktivitas pembelajaran yaitu proses menghubungkan pengetahuan dengan orang yang tepat mengenai konteks yang dapat dikategorikan sebagai

proses belajar. Yang menjadi bagian penting dalam hal itu adalah sebuah aliran informasi dalam suatu organisasi, dimana aliran informasi diibaratkan sebagai pipa minyak dalam sebuah industri. Aliran informasi yang ada harus dijaga dan dimanfaatkan sebagai kunci aktivitas organisasional (Wati, 2010).

Perlu diingat bahwa teori konstruktivisme tidak termasuk pedagogi tunggal yang istimewa. Karena pada kenyataannya, dalam teori konstruktivisme menjelaskan mengenai proses pembelajaran yang ideal yang tidak menilai bahwa peserta didik memanfaatkan pengalaman yang diperoleh dalam memahami materi ataukah peserta didik tidak memanfaatkannya akan tetapi mencoba mengkreasikan ide pemikirannya (Fajar., 2010). Dalam lingkungan sosial konstruktivisme tidak hanya menjelaskan mengenai keunikan dan kelengkapan peserta didik, tetapi juga memanfaatkan serta memberikan penghargaan kepada peserta didik maupun tenaga pendidik. Untuk lebih jelas prinsip dari teori konstruktivisme dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Prinsip Teori Konstruktivisme

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Saat proses belajar mengajar berjalan sebaiknya pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat dengan bahasanya sendiri.
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya agar menjadi peserta didik yang lebih kreatif dan imajinatif.
3. Lingkungan belajar mengajar harus dibuat kondusif mungkin dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dengan maksimal.
4. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat gagasan atau ide baru.

F. TEORI PERENIALISME

Dalam kehidupan yang serba modern saat ini memunculkan banyak krisis dalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya pada bidang pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, teori perenialisme dapat mengatasi masalah tersebut melalui pengembalian kebudayaan masa lalu yang dinilai lebih ideal dan lebih tangguh. Perenialisme adalah salah satu aliran filsafat yang urutannya memiliki kesatuan, yang berasal dari hasil pemikiran yang dapat membuat seseorang untuk berwatak tegas dan lurus. Sehingga dari situlah teori perenialisme mengemukakan pendapat bahwa tugas utama dari sebuah filsafat, khususnya filsafat pendidikan adalah mencari dan mendapatkan arah tujuan yang jelas (Siregar, 2016).

Teori perenialisme muncul pada abad ke-20, teori tersebut muncul akibat reaksi terhadap pendidikan progresivisme. Salah satu alternatif yang harus diaplikasikan dalam pendidikan adalah teori perenialisme. Seperti yang kita tahu bahwa tujuan dari proses pendidikan ini bukan hanya untuk mempersiapkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan individu agar dapat memahami lingkungannya, akan tetapi proses pendidikan juga diciptakan agar peserta didik dapat mempersiapkan tanggung jawab dan kemampuan intelektual yang kompetitif untuk menghadapi kehidupan saat ini (Kaderi, 2017).

Menurut Assegaf pada (Siregar, 2016) mengemukakan bahwa “teori perenialisme harus dilandasi oleh nilai-nilai budaya masa lalu (regressive road to culture), dikarenakan kehidupan modern saat ini banyak krisis yang terjadi di berbagai bidang”. Hal tersebut dikarenakan adanya pandangan bahwa tidak ada jalan lain selain kembali kepada apa yang telah menjadi dasar dalam berperilaku di zaman Yunani kuno dan pada abad pertengahan. Teori perenialisme memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali yang terdiri dari:

1. Pada teori perenialisme mengambil jalan regresif untuk kembali kepada nilai dasar pendidikan pada zaman Yunani kuno pada abad pertengahan.
2. Teori perenialisme mempunyai anggapan bahwa realita itu berisi tujuan.
3. Teori perenialisme menganggap bahwa proses belajar merupakan pelatihan dan proses kedisiplinan mental.
4. Teori perenialisme menganggap bahwa sesuatu yang berada dibalik alam, penuh kedamaian, dan hal gaib merupakan realita tertinggi.



Gambar 2.2 Konsep Pendidikan Menurut Perenialisme

Teori perenialisme memiliki kelebihan yaitu terdapat pluralisme terhadap hakikat kebenaran yang sama sehingga walaupun terdapat perbedaan tradisi/kepercayaan tidak memunculkan fanatisme di dalam suatu kelompok dan perilaku saling menyalahkan antar kelompok. Sedangkan kekurangan dari teori perenialisme yaitu pengetahuan disajikan secara terpisah-pisah, karena diambil dari kebudayaan masa lampau sehingga teori ini lepas dari budaya sekarang, peran peserta didik dalam teori ini sangatlah pasif, hal tersebut dikarenakan minat, kebutuhan dan pengalaman kurang diperhatikan, serta proses pembelajaran bersifat verbalistis dan kurang praktis karena lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu.

G. TEORI KOGNITIF

Kognitif merupakan kegiatan untuk mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat perolehan, pengorganisasian dan penggunaan pengetahuan. Penekanan utama pada teori ini adalah bagaimana informasi diolah dan disimpan (Ekawati, 2019). Bagi pengguna teori ini, belajar tidak semata mata hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja, melainkan juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif ialah teori belajar yang lebih mengutamakan proses pembelajaran dibanding hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan (Ratnawati, 2016).

Adanya teori kognitif didasari oleh munculnya kritik mengenai teori behaviorisme yaitu anggapan bahwa teori tersebut terlalu sederhana, karena pada teori tersebut dinyatakan bahwa proses belajar hanya sebatas hubungan antara stimulus-respon saja. Sedangkan bagi para penganut teori kognitif ini proses belajar dianggap melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks serta melibatkan prinsip dasar psikologi seperti belajar dengan menggunakan pengalaman pribadi yang telah dilalui dan interaksi sosial yang pernah terjadi (Sundari & Fauziati, 2021).

Di dalam teori kognitif diantaranya yaitu kegiatan kegiatan mental yang disengaja seperti berpikir, memahami, mengetahui, dan berbagai macam kegiatan mental misalnya kepercayaan, sikap, dan pengharapan dan semua itu menjadi faktor penentu dalam perilaku (Wisman, 2020). Ciri-ciri aliran teori kognitif yaitu: mementingkan hal hal yang terdapat didalam diri manusia, mementingkan keseluruhan daripada bagian bagian, lebih mementingkan peranan kognitif, mementingkan kondisi terbaru yaitu waktu sekarang, dan mementingkan proses pembentukan struktur kognitif (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Hal umum yang dibahas dalam teori kognitif ada tiga, yaitu elemen kognitif, struktur kognitif, dan fungsi kognitif. Pertama elemen kognitif, teori kognitif meyakini bahwa baik buruknya perilaku individu disebabkan oleh adanya rangsangan atau yang biasa disebut dengan stimulus. Pada teori ini melihat reaksi atau jawaban apa yang ditimbulkan oleh individu terhadap rangsangan yang terjadi tersebut. Atau dalam artian lain bagaimana rangsangan tersebut di proses dalam diri setiap individu. Dalam teori kognitif semua

perilaku yang terjadi tersusun secara teratur. Setiap individu akan mengatur semua pengalamannya ke dalam kegiatan atau aktivitasnya dengan tujuan untuk dapat mengetahui yang akan memunculkannya kedalam susunan kognitifnya sehingga susunan inilah yang akan menentukan jawaban atau respon individu tersebut.

Kedua struktur kognitif, dalam teori kognitif diyakini bahwa aktivitas atau kegiatan mengetahui dan memahami suatu hal tidaklah berdiri sendiri. Kegiatan ini selalu berhubungan dengan berbagai macam rencana dan disempurnakan oleh kognisi yang lain. Proses penjalinan dan hubungan diantara semua kognisi tersebut akan membangun suatu struktur dan sistem yang disebut struktur kognitif. Sifat dari sistem ini bergantung pada ciri ciri dari stimulus yang diproses ke dalam kognitif, dan pengalaman dari setiap orang.

Ketiga fungsi kognitif, fungsi sistem kognitif yaitu memberikan pengertian, mengalihkan emosi, membentuk sikap, memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku (Wisman, 2020). Ada banyak ahli yang mengeluarkan pendapat mengenai teori kognitif ini, diantaranya yaitu Piaget, Jerome Bruner, Ausubel, Kurt Lewin, dan Lev Vygotsky (Ekawati, 2019).

Hal hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teori kognitif dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Materi pembelajaran harus disusun dengan pola atau logika sederhana dan kompleks
2. Pendidik harus memberikan pengarahan sesuai dengan usia peserta didik karena tidak semua usia mampu mengerti dan mudah dalam berfikir.
3. Proses belajar mengajar harus bermakna.
4. Pengajar harus mengamati perbedaan yang ada pada setiap peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 2.2 Pendapat Para Ahli Tentang Teori Kognitif

TOKOH	PENDAPAT
Piaget	Teori Piaget yaitu teori perkembangan, nama asli Piaget adalah Jean Piaget beliau merupakan psikolog pertama pengguna filsafat konstruktivisme. Menurut beliau ada beberapa tahap yang harus dilalui saat proses belajar individu sesuai dengan usianya yaitu tahap sensorimotor pada usia 0-2 tahun, pra operasi pada usia 2-6 tahun, operasi konkrit pada usia 6-12 tahun dan tahap operasi normal pada usia 12 tahun keatas (Simanjuntak R. M., 2018).

Bruner	Teori Bruner yaitu teori belajar pemahaman konsep, nama asli Bruner adalah Jerome Bruner. Menurut beliau belajar merupakan berbagai macam cara bagaimana individu memilih, mempertahankan atau mengingat, dan mentransformasi atau merubah informasi secara aktif. Pada proses belajar ini terjadi melalui tiga tahap yaitu enaktif (representasi sensory), ikonik (representasi konkret), dan simbolik (representasi yang abstrak. Menurut beliau cara belajar yang paling efektif yaitu dengan memahami konsep, arti, dan hubungan dengan melalui proses intuitif dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan (S, 2008)
Ausubel	Teori Ausubel yaitu teori bermakna, nama asli Ausubel adalah David Ausubel. Menurut beliau belajar ialah asimilasi atau pembauran yang sangat bermakna bagi pelajar. Materi yang diajarkan dibaurkan dan dihubungkan dengan ilmu yang sudah dimiliki oleh pelajar dalam bentuk struktur kognitifnya. Pengetahuan digabungkan dalam ingatan individu dalam struktur hierarki, dengan meng pendidikan berbagai macam materi dari umum ke khusus dan disebut sebagai substantive sequence, ini menjadikan proses belajar menjadi jauh lebih bermakna bagi pelajar.
Lewin	Teori Lewin yaitu teori medan, nama asli Lewin adalah Kurt Lewin. Menurut beliau semakin dekat pelajar dengan medan belajar maka motivasi belajarnya akan lebih tinggi atau kuat jika dibandingkan dengan pelajar yang jauh dari medan belajar. Medan yang dimaksud sebenarnya ialah medan psikologis yang menjadi arena belajar pelajar.
Vygotsky	Teori Vygotsky yaitu teori konstruktivisme sosial, nama asli Vygotsky adalah Lev Vygotsky. Menurut beliau bagi anak belajar dilakukan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Oleh karena itu menurut beliau perkembangan kognitif individu ditentukan oleh diri sendiri dan lingkungan sosial yang aktif.

Tabel 2.3 Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Kognitif

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>Kebanyakan kurikulum pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan teori kognitif. pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki setiap orang.</p>	<p>Teori kognitif lebih mengutamakan kemampuan memori atau ingatan pelajar, sedangkan kemampuan daya ingat setiap pelajar berbeda beda, sehingga kelemahan teori ini adalah pendidik seringkali lupa bahwa kemampuan daya ingat setiap individu berbeda sehingga para pelajar yang daya ingatnya kurang maksimal sering kali merasa terbebani dalam proses pembelajaran.</p>
<p>Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu menyajikan dasar dasar materi pelajaran yang akan diberikan kepada pelajar, sedangkan untuk kelanjutan dan pengembangannya diserahkan kepada pelajar, sedangkan pendidik hanya perlu memperhatikan atau memantau, dan sedikit menjelaskan pengembangan materi yang kurang dipahami oleh pelajar.</p>	<p>Pada metode ini seringkali pendidik tidak memperhatikan cara pelajar mengeksplorasi atau mengembangkan ilmu pengetahuan dan cara pelajar dalam mendapatkan ilmu tersebut, karena pada dasarnya setiap pelajar mempunyai cara yang berbeda sehingga pendidik tidak mampu untuk memperhatikan semua perbedaan cara belajar para pelajar yang diajarnya.</p>
<p>Jika menggunakan teori kognitif maka pendidik bisa memaksimalkan memori atau ingatan para pelajar agar dapat mengingat sebagian besar pelajaran yang telah diajarkan, karena pada pembelajaran kognitif diantaranya berfokus kepada daya ingat pelajar dengan tujuan untuk selalu mengingat pelajaran yang pernah dipelajari.</p>	<p>Jika dalam mengajar pengajar hanya menggunakan metode kognitif, maka pelajar tidak akan mungkin mengerti semua bahan ajar atau materi yang diberikan.</p>

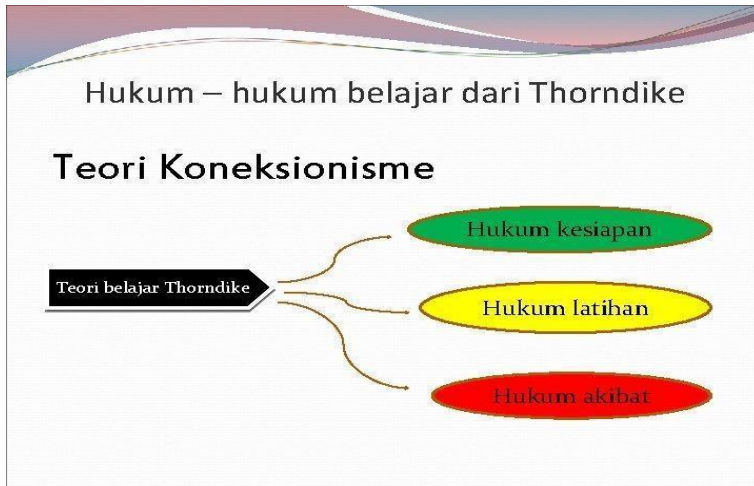
<p>Dalam teori kognitif pelajar didorong untuk harus bisa mengkreasikan hal hal baru yang belum pernah ada sebelumnya atau mengupdate hal hal yang sudah ada sebelumnya dengan tujuan menambah fungsi atau nilai guna hal tersebut, sehingga para pelajar di Indonesia tidak akan tertinggal dibanding dengan pelajar di negara lain karena pelajaran yang dipelajari tidak berhenti di materi yang itu itu saja (Ismanto, 2017).</p>	<p>Setiap individu memiliki minat dan keahlian berbeda beda yang memang berasal dari dalam dirinya sendiri. Jika dalam mengajar hanya menerapkan metode kognitif saja maka minat atau keahlian yang menonjol dari setiap pelajar tersebut tidak akan terasa, sehingga tidak akan ada kemajuan dari kemampuan mereka masing masing (Ismanto, 2017)</p>
---	---

H. TEORI KONEKSIONISME

Teori belajar koneksionisme merupakan salah satu teori belajar yang lebih menekankan tentang tingkah laku individu atau kelompok. Pada teori ini individu bisa dikatakan belajar apabila ada pembentukan hubungan antara stimulus dan respon sebanyak mungkin melalui proses yang sering terjadi dan secara berulang ulang (Nurlia Sari & Gumiandari, 2020). Salah satu ahli yang mengemukakan teori belajar koneksionisme adalah Thorndike. Nama asli Thorndike adalah Edward Lee Thorndike, ia merupakan seorang pakar psikologi yang juga pernah menjadi seorang dosen di Columbia University AS. ia memiliki buku yang berjudul “*Animal intelligence*” yang diterbitkan pada tahun 1911.

Pada bukunya, Thorndike mengatakan bahwa ia tidak sependapat dengan pendapat orang lain yang menyatakan bahwa “hewan bisa memecahkan suatu masalah dengan nalurinya”. Ia bahkan mengeluarkan pendapat yaitu “hewan juga mempunyai kecerdasan sendiri”. Thorndike juga melakukan beberapa kali eksperimen untuk mendukung pendapatnya itu, dan eksperimen yang dilakukan tersebut saat ini menjadi awal munculnya “*operant conditioning* atau pengkondisian yang disadari” (Fajar, 2008).

Menurut Thorndike, belajar adalah kejadian terciptanya asosiasi-asosiasi antara kejadian-kejadian yang dikenal dengan sebutan stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus merupakan sebuah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi pertanda untuk mengaktifkan organisasi untuk bereaksi atau melakukan suatu perbuatan, sedangkan respon merupakan kelakuan yang muncul akibat adanya rangsangan yang terjadi (Simanjuntak R., 2018).



Gambar 2.3 Hukum-Hukum Belajar Dari Thorndike

I. TEORI SOSIAL

Pakar yang terbanyak melakukan riset mengenai teori belajar sosial ialah Albert Bandura dan Bernard Weiner. Albert Bandura merupakan salah satu tokoh psikologi behaviorisme, beliau lahir di Maundare pada tanggal 4 bulan desember tahun 1925. Teori belajar sosial merupakan salah satu teori belajar yang asalnya dari observasi dan modeling. Teori ini diawali oleh Albert Bandura yang mengeluarkan versi baru teori behaviorisme yang diberi nama “*socio behavioristic approach*” lalu kemudian dikenal dengan sebutan *a social cognitive theory*”. Teori Bandura menyatakan bahwa “perilaku individu atau kelompok tidak dapat ditentukan oleh faktor personal atau stimulus yang ada dilingkungan melainkan bahwa perilaku individu atau kelompok dominan diperoleh melalui pengamatan secara langsung terhadap perilaku individu atau kelompok lain, dan bagaimana akibatnya terhadap dirinya” (Nurcholis , et al., 2020).

Eksperimen Bandura yang terkenal yaitu “*Bobo Doll Experiment*”. Pada eksperimennya ini beliau melakukan percobaan pada beberapa orang anak, yaitu sebagian dari anak dipertontonkan film yang menunjukkan perilaku agresif yang diperankan oleh individu dewasa kepada boneka, sementara sebagian anaknya lagi dipertontonkan film yang tidak melakukan tindakan agresif. Dari eksperimen yang dilakukan ini menghasilkan bahwa “anak yang menonton perilaku agresif juga melakukan tindakan agresif terhadap boneka yang disediakan sedangkan yang tidak dipertontonkan perilaku agresif juga tidak melakukan perilaku agresif terhadap boneka yang disediakan”. Teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura ini menyatakan bahwa “ada tiga faktor utama yang berperan penting dalam proses belajar, yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, dan faktor pelaku”.

J. TEORI DESKRIPTIF DAN PRESKRIPTIF

Teori belajar deskriptif lebih menekankan kepada proses belajar, sedangkan teori preskriptif bertujuan kepada mengoptimalkan metode pembelajaran. Tujuan dari teori pembelajaran berusaha mengajak seseorang agar terjadi proses belajar sedangkan teori belajar bagaimana mendapatkan hasil dari menghubungkan berbagai variabel. Dengan adanya variabel memudahkan dalam proses belajar (Marhuenda, 2020).

Tabel 2.4 Perbedaan Teori Belajar Deskriptif dan Teori Pembelajaran Preskriptif

Teori belajar deskriptif	Teori pembelajaran preskriptif
Memiliki sistem yang jelas dan terarah sehingga mudah untuk dipahami.	Menggunakan sistem pembelajaran yang mudah untuk dipahami oleh anak atau peserta didik dan memiliki tujuan yang jelas dan mudah dipahami oleh anak atau peserta didik.
Lebih mengedepankan hasil belajar sebagai variabel yang dihubungkan dalam teori belajar.	Menyesuaikan dengan kerja otak.
Teori belajar yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan anak atau peserta didik.	Menggunakan metode atau cara tertentu untuk mencapai tujuan belajar.
Materi yang diberikan terkonsep sehingga anak atau peserta didik dapat dengan mudah memahami materi tersebut.	Selalu memberikan dukungan atau motivasi kepada anak atau peserta didik agar semakin giat belajar.
Menghubungkan psikologi anak atau peserta didik dengan kegiatan belajar yang dilakukan.	Menghubungkan psikologi anak atau peserta didik dengan kegiatan belajar yang dilakukan.

K. TEORI KECERDASAN MAJEMUK

Teori kecerdasan majemuk merupakan salah satu fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan pada akhir abad ke 20 bahkan hingga saat ini dan menjadi tren di dunia pendidikan Indonesia. Teori ini dikemukakan oleh Howard Gardner, yaitu seorang pakar pendidikan dan psikologi berkebangsaan Amerika dengan nama lengkap Howard Earl Gardner pada tanggal 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsylvania.

Sebelum adanya teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, umumnya sekolah sekolah memakai IQ (intelligence quotient) dalam mengukur kecerdasan peserta didik (Sugrah, 2019). Tapi, dikarenakan pengukuran menggunakan IQ hanya bisa mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas tugas akademik maka dikenallah teori kecerdasan majemuk yang digunakan sebagai pedoman atau dasar dalam

pengembangan semua aspek perkembangan peserta didik hingga optimal. Di Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “kecerdasan atau intelegensi merupakan daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk digunakan jika dihadapkan dengan fakta atau kondisi baru. Kecerdasan juga bisa diartikan kemampuan individu untuk menggunakan memori, pengetahuan, pengalaman, imajinasi, pemahaman, penalaran dan keputusan saat menyelesaikan masalah dan menyesuaikan dengan keadaan yang baru” (Susanto, Sasmita, Desi, Limantara, & Halim, 2014).

Howard Gardner mengembangkan konsep penilaian kecerdasan melalui kecerdasan majemuk dengan memandang manusia tidak hanya berdasarkan skor standar semata melainkan dengan ukuran kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang. Kecerdasan majemuk didasari oleh dua hal penting yaitu faktor biologi dan faktor budaya. Dalam studi neurobiologi disebutkan bahwa belajar adalah outcome dari adanya modifikasi yang terjadi pada hubungan sinapsis antar sel (Suarca, Soetjningsih, IGA, & Ardjana, 2005).

Menurut Gardner, setiap individu mempunyai delapan kecerdasan berbeda yang mencerminkan bagaimana caranya berinteraksi dengan dunia. Delapan kecerdasan inilah yang disebut kecerdasan majemuk atau biasanya dikenal dengan sebutan “*multiple intelligences*”.

1. Kecerdasan verbal linguistic

Kecerdasan verbal linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata secara efektif. Individu dengan kecerdasan ini dominan dalam bidang bahasa, gemar menulis dan membaca, humoris, daya ingat akan informasi yang bagus baik informasi lisan maupun tertulis, ahli dalam pidato dan debat, serta mampu menjelaskan sesuatu hal dengan lancar dan baik. Untuk anak-anak hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistiknya yaitu dengan mengajak anak berbicara, merangkai cerita, bermain peran, membacakan cerita, berdiskusi, memperdengarkan lagu, bermain huruf dan angka, dan sebagainya yang berkaitan dengan kata-kata.

2. Kecerdasan visual

Individu yang memiliki kecerdasan ini menggunakan imajinasi, serta suka dengan berbagai macam bentuk, desain, pola, dan tekstur. Kemampuan ini seringkali dimiliki oleh seniman, arsitek, desainer, dan pelukis.

3. Kecerdasan naturalis

Individu yang memiliki kecerdasan ini mampu untuk mengelompokkan serta mengenali flora dan fauna dan berbagai macam benda-benda alam, serta suka mempelajari berbagai macam spesies makhluk hidup yang ditemuinya. Individu

dengan kecerdasan naturalis umumnya mempunyai persepsi yang cukup baik dalam melihat perubahan yang ada di lingkungannya. Ciri ciri individu dengan kecerdasan ini yaitu gemar mengoleksi serta mencari tahu berbagai macam batuan, kerang, bunga, dan berbagai macam benda-benda alam lain yang ditemui di sekitarnya.

4. Kecerdasan logis matematis

Individu dengan kecerdasan ini mampu untuk mengolah angka dengan baik, dan lebih dominan menggunakan logika dalam mencari tahu atau memahami berbagai macam pola, baik itu pola jumlah, pola pikir, pola visual, maupun pola warna dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa kegiatan yang dapat dengan mudah dilakukan pada anak untuk stimulasi kecerdasan ini misalnya menyelesaikan puzzle, mengenal bentuk geometri, memperkenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu, eksplorasi pikiran melalui diskusi dan olah pikir ringan, pengenalan pola, eksperimen di alam, memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika, menggambar dan membaca dan lainnya.

5. Kecerdasan interpersonal

Individu dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi serta memahami orang lain. Berbagai macam keahlian individu dengan kecerdasan ini yaitu menjalin kerjasama yang baik dengan individu lain, memiliki empati yang besar, cepat dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang baru, memiliki kemampuan bergotong royong yang baik, serta cakap dalam berkomunikasi.

6. Kecerdasan musikal

Individu dengan keahlian ini menonjol dalam seni musik. Keahlian individu dengan kecerdasan musikal yaitu gemar bernyanyi, bisa memainkan alat musik, serta mampu memahami dan membuat melodi, suara, vibrasi, nada, irama dan ketukan menjadi sebuah musik yang indah.

7. Kecerdasan kinestetik jasmani

Individu dengan keahlian ini mampu mengkoordinasikan anggota tubuh serta keseimbangannya dengan baik. Individu ini gemar melakukan aktivitas fisik umumnya mereka suka olahraga. Mereka akan lebih dominan melakukan aktifitas fisik dibanding harus berfikir. Individu dengan kecerdasan ini secara alamiah memiliki tubuh yang atletis, memiliki keterampilan fisik, kemampuan dan merasakan bagaimana seharusnya tubuh membentuknya sehingga mahir menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini juga termasuk keterampilan koordinasi, keseimbangan, kelenturan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

Tabel 2.5 Kelebihan dan Kekurangan Teori Kecerdasan Majemuk

Kelebihan	Kekurangan
Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka.	Memiliki pertentangan atau kontroversi dalam pandangan beberapa ahli psikologi tradisional, diantaranya yaitu mencampur adukkan pengertian kecerdasan, bakat dan keterampilan.
Pembelajaran yang dilakukan akan lebih fokus pada suatu kecenderungan kecerdasan sehingga akan memiliki hasil yang lebih optimal.	Memerlukan fasilitas yang banyak dan lengkap, sehingga ini menyebabkan banyaknya atau besarnya jumlah biaya yang diperlukan untuk pengoperasian secara massal.
Meminimalisir terjadinya penghakiman terhadap individu dari sudut pandang kecerdasan.	Bersifat personal atau individual sehingga teori ini lebih efektif digunakan dalam pengembangan pembelajaran orang perorangan daripada pembelajaran secara serentak atau massal.
Memberikan semangat dan harapan yang besar bagi para peserta didik untuk lebih giat dalam belajar hingga memperoleh hasil yang memuaskan.	Tenaga kependidikan di Indonesia masih banyak yang belum siap untuk menggunakan teori ini, dikarenakan tenaga kependidikan Indonesia dominan masih menggunakan sudut pandang tradisional.
Menunjukkan berbagai macam sudut pandang baru terhadap pengembangan potensi peserta didik.	

L. TEORI BELAJAR BERMAKNA

Teori belajar bermakna dicetuskan oleh seorang ahli psikologi yang bernama David Ausubel. Ausubel membedakan antara belajar menemukan dan belajar menerima. Pada belajar menerima, peserta didik hanya tinggal menerima pelajaran saja, maka pada belajar menerima ini peserta didik hanya tinggal berusaha untuk menghafalkan pelajaran yang telah diterimanya, sedangkan pada belajar menemukan materi atau konsep harus ditemukan sendiri oleh peserta didik dengan usahanya sendiri, jadi pada proses pembelajaran ini peserta didik tidak menerima pembelajaran begitu saja.

Menurut Ausubel “pembelajaran bermakna adalah suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif individu. Struktur

kognitif tersebut di dalamnya termasuk fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik (Rahma, 2013).

Pada pembelajaran bermakna, terdapat empat jenis prinsip bermakna yaitu: *Advance Organizer*, prinsip ini biasa juga disebut dengan pengaturan awal, prinsip ini mengemukakan bahwa materi materi yang digunakan sebagai bahan untuk mengaitkan antara materi lama dengan materi baru yang memiliki makna yang lebih tinggi dari materi sebelumnya. *Diferensiasi Progresif*, pada belajar bermakna diperlukan adanya pengembangan materi-materi pelajaran, yaitu dengan cara menyampaikan materi materi yang sifatnya umum terlebih dahulu kepada peserta didik lalu kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang bersifat khusus. *Belajar Subordinate*, konsep belajar dapat dilakukan jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari di materi sebelumnya yang menyebabkan peserta didik telah mempunyai pengetahuan dari pelajaran sebelumnya yang telah dipelajari. *Penyesuaian Integratif*, pada prinsipnya, konsep pembelajaran disusun dengan baik dan secara sistematis, sehingga terciptalah susunan pembelajaran secara bertingkat yang akan diberikan kepada peserta didik” (Muamanah & Suyadi, 2020). Langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat menggunakan teori belajar bermakna:

1. Pengajar harus menentukan tujuan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Pengajar harus mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang akan diajarkan.
3. Pengajar harus memilih atau memilah materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan menyusun dalam bentuk konsep konsep inti atau konsep utama.
4. Pengajar harus menentukan materi kedalam topik topik dan menyampaikan dalam bentuk “*advance organizer*” yang selanjutnya akan dipelajari oleh peserta didik.
5. Pengajar juga harus mempelajari konsep konsep inti yang telah dipilih sebelumnya dan menerapkannya dalam bentuk konkret atau nyata.
6. Pengajar harus melakukan penilaian pada proses pembelajaran dan hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., Khotamir, R., & Rusli. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 2(1), 1-47.
- Amsari, D., & Mudjiran. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Aradea, R., & Harapan, E. (2019, Januari-Juni). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik Terhadap Hasil Belajar Mahapeserta didik Pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *MSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 91-96.
- Cahyadi, A. (2009). Teori Belajar Sebagai Landasan Teknologi Pembelajaran.
- Ekawati, M. (2019). TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN PSIKOLOGI KOGNITIF SERTA IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *E-Tech*, 1-12.
- Fajar., S. (2010). Teori Belajar. *Academia*, 1-48.
- Irfani, R. N. (2017). Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 212-223.
- Ismanto, J. (2017). TEORI TEORI BELAJAR. *Dosen Ilmu Jiwa Belajar*, 1-14.
- Kaderi, M. A. (2017, Januari-Juni). Perenialisme Diera Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 6(1), 59-74.
- Marhuenda. (2020). TEORI BELAJAR DESKRIPTIF DAN TEORI PEMBELAJARAN PRESKRIPITIF. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 106121.
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). PELAKSANAAN TEORI BELAJAR BERMAKNA DAVID AUSUBEL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161180.
- Muammar, M. A. (2014, Oktober). Perenialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perenial dan Aplikasinya dalam pendidikan Islam). *Jurnal Nur EL-Islam*, 1(2), 15-28.
- Nurcholis I., Rachmawati, I. N., Saputro, F. A., Kristianto, D., Arindya , A. M., & Rethaliana, A. (2020). TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA. *Academia*, 1-25.
- Nurlia Sari, H., & Gumiandari, S. (2020). KESELARASAN DALAM TEORI KONEKSIONISME DAN PRINSIP BELAJAR ISLAM SERTA IMPLEMENTASINYA PADA REMAJA. *TIN : TERAPAN INFORMATIKA NUSANTARA*, 1(5), 235-241.

- Rahma, N. (2013, Maret). BELAJAR BERMAKNA AUSUBEL. *Al-Khwarizmi*, 1, 43-48.
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 1(1), 1-23.
- Simanjuntak, R. (2018). MENGENAL TEORI TEORI BELAJAR. *Sanctum Domine*, VII(1), 47-60.
- Siregar, R. L. (2016, Oktober). Teori Belajar Perennialisme. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(2), 172-183.
- Suarca, K., Soetjningsih, IGA, & Ardjana, E. (2005, September). KECERDASAN MAJEMUK PADA ANAK. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92.
- Sugrah, Nurfatimah (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran SAINS. *Kajian Mata Kuliah Umum*. 19(2), 121-138
- Sundari, & Fauziati, E. (2021, Juli). IMPLIKASI TEORI BELAJAR BRUNER DALAM MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013. *Jurnal Papeda*, 3(2), 128-136.
- Susanto, K., Sasmita, P. K., Desi, Limantara, A. L., & Halim, F. (2014). APAKAH JENIS KELAMIN BERPENGARUH TERHADAP JENIS KECERDASAN GANDA? *Damianus Journal Of Medicine*, 13(1), 1-8.
- Wati, w. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Academia*, 1-23.
- Wisman, Y. (2020, Juni). TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLEMENTASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209-215.
- Yunus, R. (2018, Oktober). Teori Belajar Sibernetik dan Implementasinya dalam Pelaksanaan Diklat. *Journal of Education Science*, 4(2), 32-41.



BAB 3

KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian perencanaan pembelajaran
2. Hakikat pembelajaran
3. Fungsi-fungsi perencanaan pembelajaran
4. Manfaat perencanaan pembelajaran
5. Komponen-komponen perencanaan pembelajaran
6. Prinsip perencanaan pembelajaran
7. Urgensi perencanaan pembelajaran
8. Model pengembangan perencanaan pembelajaran
9. Ruang lingkup perencanaan pembelajaran
10. Pendekatan Sistem Dalam Perencanaan Pembelajaran
11. Mengetahui hubungan perencanaan pembelajaran dengan ilmu Pendidikan praktis lainnya
12. Mengetahui landasan konseptual perencanaan pembelajaran

Sistem perencanaan pembelajaran dalam pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari sudut pengertian dan definisi, dengan demikian pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di mana ada pendidik yang melayani para peserta didiknya dalam melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik tersebut dengan prosedur yang ditentukan. Jadi pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, mengacu pada konsep yang lebih luas dan lintas kultural masyarakat Indonesia yang demikian majemuknya, maka pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas dan lengkap, menyeluruh, rasional, dan objektif menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Keberhasilan pendidikan banyak ditentukan bagaimana optimalisasi upaya pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan serta mengevaluasi sistem pengajaran (Jufri, 2016).

A. PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran terdiri dari penggalangan kata “perencanaan” dan “pembelajaran”. Oleh karena itu perlu dipahami terlebih dahulu masing-masing maknanya, untuk itu terlebih dahulu dibahas terminologi dari masing-masing kata tersebut. Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses

mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Enoch:1995). Hal senada dengan penjelasan ini, Hamalik (1991:22) menjelaskan perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, dan di dalamnya digariskan tujuan. Tujuan yang akan dicapai dan dikembangkan pada program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

1. Perencanaan

Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. hal senada dengan penjelasan ini, menjelaskan perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, dan dicapai dan dikembangkan pula program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Anwar (1986:73) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan kegiatan awal dalam setiap tindakan yang dilaksanakan nanti, apakah itu dilaksanakan secara tertulis, ataukah hanya dalam pemikiran-pemikiran seseorang. Kast dan Rosenzweig (2002:685) menjelaskan perencanaan adalah proses memutuskan di depan, apa yang akan dilakukan dan bagaimana. perencanaan meliputi keseluruhan misi, identifikasi hasil-hasil kunci dan penetapan tujuan tertentu disamping pengembangan kebijaksanaan, program dan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut.

Enoch (1995:1) menjelaskan perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sagala (2005:19) menjelaskan perencanaan adalah fungsi manajemen yang menetapkan secara jelas pemilihan pola-pola pengarahannya untuk para pengambil keputusan sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam suatu kurun waktu telah ditentukan.

Perencanaan menurut Hasibuan (2001:20) adalah proses penentuan tujuan dan edoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Sementara itu Siagian (2003:88) menyatakan perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam jangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Johnson menyatakan perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. dengan perencanaan disusun sebagai visi, misi, strategis, tujuan dan sasaran organisasi.

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan akan digunakan dalam penyelesaian (Cunningham, 1982 : 4). Konsep ini menekankan pada usaha menyeleksi dan

menggabungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Kaufman (1972:6) menjelaskan perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai yang di dalamnya mencakup elemen-elemen (1) mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, (2) menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan, (3) spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan, (4) identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan, (5) sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, dan (6) identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran-sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang akan dikehendaki, serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan [a]. Pembelajaran menurut bahasa adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber pada suatu lingkungan belajar [b].

Perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik-siswi dan masyarakat. Perencanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut Langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya yang dimaksudkan agar pelaksanaannya berjalan optimal.

Perencanaan pembelajaran adalah proses Menyusun rencana pelaksana pembelajaran (RPP) yang terdiri atas kegiatan memilih dan menetapkan standar kompetensi (SK), memilih dan menetapkan Kompetensi Dasar (KD), mengembangkan indikator, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media/sumber belajar, dan mengembangkan instrumen penilaian.

Perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan (Banghart dan Trull dalam Majid, 2015). Selanjutnya menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya (2013) menjelaskan perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

Menurut Sanjaya (2013) menjelaskan perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian

menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan maka pola pikir diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan dalam konteks pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid,2005).

Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan yang sistematis dan suatu pembelajaran yang akan dimanifestasikan Bersama-sama (kepada) peserta didik. Dalam rangka hal ini, ada baiknya jika pendidik lebih dahulu memiliki proses berpikir dalam dirinya; apa yang akan diajarkan, dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, dan bagaimana pendidik menilai (untuk mengetahui) apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai oleh peserta didik atau belum.

Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagaimana dipaparkan Sagala (2012) sebagai berikut, [a] perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran, [b] perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut, [c] perencanaan pembelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas mampu lebih sempit dari materi terhadap unit-unit yang luas mampu lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya, [d] perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntunan sains dan dilaksanakan secara sistematis, [e] perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran, pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu kepada sistem perencanaan itu, [f] perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.

Konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong

penggunaan Teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran [a], Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu [b], Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut [c], Perencanaan pembelajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya [d], Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah mengembangkan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktifitas-aktifitas sistematis [e], perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntunan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

2. Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para pendidik dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik (Jones dalam Majid, 2005:16).

Pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana pendidik mengajar serta bagaimana peserta didik belajar. dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Ibrahim dan Syaodih, 2015:50). Selanjutnya menurut Sudjana (2002:136) pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Suryosubroto (2003:23) pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar peserta didik yang merupakan proses merangkai suatu situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, peserta didik dan materi kurikulum) agar belajar lebih mudah. Sementara itu Roestiyah (1994:43) menjelaskan pembelajaran adalah hubungan interaktif antara pendidik dan peserta didik., dalam hal ini pendidik menciptakan situasi dan kondisi

agar peserta didik dapat aktif belajar, melalui interaksi itu akan timbul suasana atau proses belajar-mengajar yang aktif dan masing-masing peserta didik sibuk belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik.

3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Majid 2005:18). Hal ini ditegaskan oleh Combs (1982:1) bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakatnya.

Pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2013:28).

Sementara itu menurut Ali sebagaimana dikutip Majid (2005:20) perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakannya. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan.

Menurut Nurdin dan Usman (2002:86) perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode pelajaran yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar peserta didik.

B. HAKIKAT PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan pengajaran, yang dalam bahasa Arab disebut dengan “ta’lim” yang dalam bahasa Arab-Inggris karangan Elias & Elias (1982) diartikan sebagai “*to teach; to educate; to instruct; to train*”, yang mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan yaitu mengajar atau membelajarkan. Berdasarkan batasan tersebut di atas, secara implisit tampak bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan “metode” untuk mencapai hasil yang diinginkan, pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi

pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti desain pembelajaran.

Istilah pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perencanaan pembelajaran, sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Karena dalam kegiatan belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi pula dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat digunakan/dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembelajaran bukan hanya memperhatikan pada “apa yang dipelajari peserta didik” melainkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”. Perhatikan pada “apa yang akan dipelajari” adalah merupakan kajian kurikulum, yang lebih menekankan pada deskripsi tentang apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang seharusnya dipelajari peserta didik. Sedangkan “bagaimana membelajarkan peserta didik” lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan, yaitu berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran Simon mengklasifikasi variabel-variabel pembelajaran yang dikenal dengan istilah ilmu merancang kedalam 3 komponen, yaitu kendala, kegiatan dan pilihan tujuan.

C. FUNGSI-FUNGSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola Pendidikan untuk menjadi lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan pembelajaran dapat menolong pencapaian suatu target atau sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan pembelajaran sebagai unsur dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang sangat penting dan sangat menentukan.

Suatu Perencanaan yang sistematis mempunyai daya ramal dan control yang baik. Proses ini dapat berjalan dengan baik apabila kita: [a] Memberi pendidik pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan itu, [b] Membantu pendidik memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajaran terhadap pencapaian tujuan pendidikan, [c] Menambah keyakinan pendidik atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan, [d] kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar membantu pendidik dalam rangka mengenal kebutuhan peserta didik, minat peserta didik, dan mendorong motivasi belajar, [e] Mengurangi kekurangan dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat, [f] Membantu pendidik memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang diajarkan, [g] Memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengembangkan profesionalnya, [h] Membantu pendidik memiliki

perasaan percaya diri, [i] Membantu pendidik memelihara kegairahan mengajar dan memberikan bahan *up to date*.

Oleh sebab itu, untuk mencapai suatu hasil senantiasa tersedia berbagai alternatif. Manakala kita Menyusun perencanaan pembelajaran tentu kita memilih cara terbaik menurut pertimbangan atau penilaian kita. Dan kita juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang sangat penting di dalam membuat keputusan.

Dengan demikian secara umum perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai haluan atau pedoman dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien, sedangkan secara khusus perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengoreksi pendidik tentang kelemahan dan kelebihan program pembelajaran yang dibuatnya dan upaya peningkatan kualitas pengajarannya.

Seorang pendidik dalam mengajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangan-kekurangan, baik dari segi penyampaian materi, metode, alat dan lain sebagainya. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, seorang pendidik dapat melihat kelemahan yang ada pada program yang direncanakannya dan kemudian mencari solusi dari kelemahan tersebut untuk bahan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang kemudian memperbaiki dalam pembuatan program pembelajaran berikutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh jufus Enoch (1992: 5) bahwa perencanaan (desain pembelajaran) dapat membantu, akan tetapi perencanaan itu sendiri harus dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dengan alat-alat lainnya seperti misalnya pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan. Oleh sebab itu agar perencanaan pembelajaran menjadi alat yang berguna, perlu didampingi dengan pengetahuan dan kemampuan bekerja seseorang secara efektif dalam situasi kepemimpinan yang baik. Dengan kata lain, bahwa perencanaan pembelajaran adalah merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran; tanpa didukung oleh komponen-komponen yang lain maka perencanaan pembelajaran tidak akan efektif.

D. MANFAAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang bersifat sistem, yang melibatkan banyak komponen didalamnya. Oleh karena itu sangat diperlukan perencanaan yang jelas agar semua komponen itu dapat berfungsi dengan baik.

Secara umum merancang perencanaan pembelajaran (desain pembelajaran) bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam desain tersebut jelas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, Hendiyat Soetopo

(1984:143) mengatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat uraian kegiatan secara terperinci, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan belajar mengajar.

Selanjutnya Suryosubroto (1990: 41) mengemukakan, bahwa tujuan perencanaan pembelajaran itu adalah: [a] menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan disajikan, [b] memberikan arah tugas yang harus ditempuh pendidik dalam proses belajar mengajar, [c] mempermudah pendidik dalam melaksanakan tugas.

E. KOMPONEN-KOMPONEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pada bagian ini kita akan mendapat penjelasan tentang komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang harus diketahui dan analisis sebelum dituangkan menjadi suatu perencanaan pembelajaran, yang mencakup menilai/menganalisis materi, mengembangkan tes/merancang evaluasi, dan mengembangkan desain pembelajaran. Dewi Salma Prawiradilaga, (2008: 21) mengatakan bahwa pada pertengahan tahun 1990-an, pakar teknologi Pendidikan Kembali beritanya menyamakan persepsi mereka terhadap desain pembelajaran.

Komponen-komponen perencanaan pembelajaran meliputi empat unsur yaitu: tujuan, bahan, metode, dan evaluasi, Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran yaitu gambaran perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih positif, baik dari segi pengetahuan keterampilan dan sikap, [a] Isi pembelajaran materi pembelajaran materi harus direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Materi pembelajaran harus disusun secara sistematis berdasarkan frekuensinya dan diorientasikan pada upaya mencapai tujuan pembelajaran, [b] Metode atau strategi, [c] Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran meliputi evaluasi awal pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi akhir pembelajaran.

F. PRINSIP PERENCANAAN PEMBELAJARAN

RPP memuat beberapa prinsip yang relatif diterima secara luas, seperti prinsip perkembangan, prinsip perbedaan individu, prinsip minat dan kebutuhan anak dan prinsip motivasi (Sagala, 2012;150).

1. Prinsip Perkembangan

Peserta didik belajar pada prinsipnya sedang dalam proses perkembangan dan berkembang. Kemampuan anak pada usia dan tingkat kelas tergantung pada perkembangannya, anak yang lebih besar mampu dari pada anak yang jauh lebih mudah. Dalam memilih materi dan metode, pendidik perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan anaknya, ada yang berubah dengan cepat dan ada yang berubah secara perlahan-lahan.

Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan bersabar dengan tugas memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didiknya. Jika pada titik tertentu peserta didiknya tidak menyadari kemajuannya, dibutuhkan waktu hingga satu minggu bagi anak untuk membuat kemajuan besar. Tantangan ini merupakan bagian yang sangat penting dari tugas pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran.

2. Prinsip Perbedaan Individu

Setiap peserta didik memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda dan dipengaruhi juga diperlakukan oleh keluarganya, tetapi ini juga berbeda, tinggi, kurus, gemuk, pendek, gesit, membosankan, cerdas, berbakat, baik hati, ceria dan antusiasnya tinggi, pendidik di bidang tertentu. Beberapa peserta didik memiliki sifat perilaku lain yang mengharuskan mereka untuk dipahami dengan benar. Contohnya mempersiapkan dan menyajikan pembelajaran, memberikan tugas dan mengajar peserta didiknya, pendidik perlu memperhatikan perbedaan individu tersebut dan menyesuaikan pembelajarannya untuk menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik yang diajarnya.

3. Prinsip Minat dan Kebutuhan Anak

Setiap anak memiliki minat dan kebutuhannya masing-masing, misalnya anak kota memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan anak di desa, anak di daerah pesisir memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan anak gunung dan yang lainnya. Dalam hal pembelajaran, materi ajar dan diseminasi disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak semaksimal mungkin.

Meskipun hampir tidak mungkin untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan masing-masing peserta didik, perbedaan minat dan kebutuhan ini dapat diakomodasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kebutuhan, karena keduanya akan menjadi penyebab perhatian. Sesuatu yang disukai dan dibutuhkan anak-anak tentunya akan menarik perhatian mereka, sehingga mereka akan serius dalam proses pembelajaran.

4. Prinsip Motivasi

Motivasi memegang peranan penting yang cukup besar dalam upaya belajar, tanpa adanya motivasi peserta didik hampir tidak dapat menyelesaikan kegiatan belajarnya. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam merencanakan pembelajaran untuk menciptakan motivasi belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut: [a] Bersiaplah untuk menggunakan metode atau media pengajaran yang berbeda, dengan cara yang berbeda juga maka kebosanan dapat dikurangi ataupun dihilangkan, [b] Merencanakan dan memilih materi yang diminati dan dibutuhkan peserta didik, sesuatu yang esensial akan menarik perhatian, memuaskan kebutuhan belajar itu akan menimbulkan motivasi untuk mempelajarinya, [c] Dibandingkan dengan memberikan tugas antara, tugas akhir pembelajaran adalah untuk lulus ujian atau untuk kenaikan kelas. Tugas akhir ini, tidak dapat tercapai sampai akhir tahun, dan untuk memotivasi

belajar, telah ditetapkan tugas seperti ujian semester, ujian menengah, ujian akhir dan ujian yang lainnya, [d] Memberikan kesempatan untuk sukses, dokumen atau soal yang sulit hanya dapat diterima atau diselesaikan oleh peserta didik yang cerdas, dan sulit untuk dikuasai atau dipecahkan oleh peserta didik yang kurang cerdas. Oleh karena itu, rencana belajar harus diperhatikan kesesuaiannya dengan kemampuan belajar khususnya agar peserta didik yang kurang pandai juga mampu menguasai dan memecahkan masalah, kemudian memberikan materi atau pertanyaan yang sesuai dengan kemampuannya, keberhasilan peserta didik dapat menimbulkan kepuasan tersendiri dan motivasi selanjutnya, [e] Tercipta suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang sangat penuh dengan rasa persahabatan, rasa humor dengan pengakuan keberadaan peserta didik, penghindaran menyalahkan dapat menciptakan ruang motivasi, [f] Menyelenggarakan lomba yang sehat yang dapat memotivasi belajar, disitu peserta didik dapat bersaing secara sehat dengan hasil akademiknya sendiri atau dengan hasil yang dicapai orang lain. Dalam kompetisi ini dapat diberikan sebuah reward atau hadiah sehingga dapat menimbulkan lagi motivasi-motivasi belajar peserta didik lainnya.

G. URGENSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran memiliki peran sangat penting karena merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung yang menjadi pedoman pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didiknya. adapun urgensi perencanaan pembelajaran sebagai berikut: [a] menunjukkan arah tujuan kegiatan, perencanaan pembelajaran sebagai penunjuk arah tentang hal-hal apa yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti pelajaran, sesuai dengan tujuan atau indikator yang harus dicapai peserta didik sudah tergambar secara jelas, [b] memperkirakan apa yang akan terjadi dalam pembelajaran, hasil rancangan yang telah dibuat oleh pendidik, pendidik bisa menerka-nerka langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung apakah perencanaan tersebut berjalan dengan efisien atau tidak, [c] menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. pendidik bisa menentukan cara, strategi, model, dan media apa saja yang cocok untuk materi yang akan diberikannya kepada peserta didik-siswinya untuk mencapai tujuan pembelajaran, [d] menentukan skala prioritas dalam rumusan indikator terdapat penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, pendidik ketika menilai suatu mata pelajaran bisa memprioritaskan salah satu ranah tersebut, [e] menentukan standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja, sasaran, dan kegiatan usahanya. hasil dari penelitian ini adalah deskripsi kekurangan yang ada, konsekuensi-konsekuensi yang ada dan rekomendasi untuk perbaikan.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu pendidik untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didiknya,

perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. terdapat berbagai manfaat dalam proses pembelajaran yakni; [a] sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, [b] sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, [c] sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan baik unsur pendidik maupun unsur peserta didik, [d] sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui kecepatan dan kelambatan kerja, [e] untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, [f] untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Belajar adalah proses yang produktif, sederhana proses belajarnya dan dikembangkan oleh pendidik, prosesnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Pada kasus ini semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai, semakin tinggi proses belajarnya maka akan semakin rumit rencana yang harus dipersiapkan oleh pendidik, Belajar adalah proses kolaborasi untuk mengobati pembelajaran minimum akan melibatkan pendidik dan mungkin tidak bekerja sendiri tanpa rencana belajar dan partisipasi peserta didik.

Dalam suatu proses belajar, pendidik tidak memiliki peserta didik maka proses belajar mengajar tidak bisa berjalan, itu artinya kita dapat mengatakan bahwa peserta didik dan pendidiknya kurang harmonis. disini pendidik harus merencanakan apa yang harus dilakukan peserta didik agar tujuan pembelajaran dicapai secara optimal, disamping itu pendidik juga harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran, Proses belajar merupakan proses yang kompleks, belajar bukan hanya proses mengkomunikasikan apa yang dipelajari, tetapi juga proses pembentukan perilaku peserta didik. Peserta didik bukanlah benda mati yang dapat dengan mudah diletakkan, mereka juga memiliki minat dan bakat yang berbeda dan mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. sanjaya (2013;31).

Untuk itu proses belajar merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan yang muncul, kemungkinan-kemungkinan inilah yang membutuhkan perencanaan yang matang oleh pendidik itu sendiri, Proses pembelajaran dapat efektif dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk penggunaan sumber belajar yang berbeda-beda. Ada berbagai jenis sumber belajar yang tersedia bagi pendidik selama pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Untuk memanfaatkan sumber belajar yang berbagai macam ragam ini, pendidik perlu direncanakan dengan cermat bagaimana menggunakan sumber belajar tersebut untuk mencapai tujuan pembelajarannya yang efektif dan efisien.

Sementara itu menurut Uno (2008:4) urgensi dari perencanaan pembelajaran sebagai berikut, Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu dimulai dengan rencana pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran, Untuk merancang pembelajaran, anda perlu menggunakan pendekatan sistematis, Sebuah rencana desain pembelajaran adalah bagaimana seseorang belajar dengan baik, merencanakan desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, Pembelajaran yang dilakukan akan

mengarah pada capaian tujuan pembelajaran yang menyertainya, Tujuan akhir dari RPP untuk memudahkan peserta didik belajar, Perencanaan pembelajaran harus mencakup semua variabel, dan Sebuah rencana pembelajaran adalah untuk menentukan bagaimana mencapai tujuan anda.

Untuk itu semua maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang lebih disiapkan sebelumnya oleh pendidik. Oleh karena itu disini terlihat urgensi dari perencanaan pembelajaran, hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2013) sebagai berikut, [a] pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh pendidik, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini semakin kompleks tujuan yang harus dicapai, maka semakin kompleks pula proses pembelajaran yang berarti akan semakin kompleks pula perencanaan yang harus disusun pendidik, [b] Pembelajaran adalah proses kerjasama, proses pembelajaran minimal akan melibatkan pendidik dan peserta didik. Pendidik tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran, pendidik tanpa peserta didik tidak akan memiliki makna, dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik bekerja sama secara harmonis. maka disini terlihatlah betapa pentingnya perencanaan pembelajaran, dimana pendidik merencanakan apa yang harus dilakukan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, di samping itu pendidik juga harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran, [c] Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi penjelasan, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku peserta didik. Peserta didik adalah suatu pribadi yang unik dan sedang berkembang. Peserta didik bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda, mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan inilah yang selanjutnya memerlukan perencanaan yang matang dari setiap pendidik, [d] Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Terdapat berbagai ragam jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam pembelajaran terutama yang terkait dengan pemanfaatan teknologi. Untuk menggunakan sumber belajar yang beragam tersebut maka pendidik haruslah melakukan perencanaan yang matang bagaimana memanfaatkan sumber belajar tersebut guna keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sementara itu menurut Uno urgensi dari perencanaan pembelajaran sebagai berikut, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pengajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran, untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem, perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar, untuk merencanakan suatu desain

pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perorangan, pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar, perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran, perencanaan pembelajaran adalah penetapan metode untuk mencapai tujuan (Amanda, 2019).

H. MODEL PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Model adalah upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel yang terdapat di dalam teori tersebut (Pribadi, 2011:86). Selanjutnya Sagala (2012:175) menjelaskan model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Richey, Klein dan Tracey (2011:8) menjelaskan model adalah representasi realitas yang disajikan dengan tingkat struktur dan keteraturan pada model yaitu dalam bentuk yang ideal dan disederhanakan dari sebuah realitas dengan demikian dipahami bahwa model dapat digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan dan berbagai sumber kemudian dipakai sebagai stimulus untuk mengembangkan hipotesis dan membangun teori dalam istilah atau keadaan yang konkrit untuk menerapkannya pada praktek untuk menguji teori.

Model sesuai yang dikemukakan oleh salah satu ahli yaitu Gustafson dan Branch hanya mengekspresikan bentuk, prosesnya, dan fungsi fenomena fisik yang lebih kompleks dan itu bisa terjadi. Menurut pendapat Meyer seperti dikutip Al-Tabany (2014:23) model adalah sesuatu hal yang terungkap dan model yang dikonversi ke bentuk yang lebih lengkap atau kompleks. Pemahaman tentang model ini adalah presentasi kompresi yang lebih sederhana, karena biasanya dapat membentuk proses dan fungsi fenomena atau ide-ide fisik lainnya.

Berdasarkan uraian diatas model dapat diartikan bahwa model adalah suatu atau sebuah sistem hubungan logis tipe kuantitatif dan berkualitas tinggi yang mengikat karakteristik realitas terkait pada saat yang sama, oleh karenanya model sudah termasuk realitas dan sifat komponen yang terkait dengan logis.

Model rencana pembelajaran menurut Dick dan Carey memuat komponen-komponen dalam rangkaian langkah-langkah sistematis yang lengkap mulai dari analisis, perencanaan hingga evaluasi, sehingga rencana pembelajaran akhir merupakan upaya optimalisasi yang dirancang secara sengaja. Namun model ini merupakan sistem kerja yang sangat membutuhkan biaya dan waktu yang lebih relatif banyak, serta memiliki keterbatasan karena memerlukan tim pengembangan yang terdiri dari para ahli dan individu di bidang material, desain, media, grafik dan bahasa. Dan langkah-langkah menurut Dick dan Carey (2009:1) adalah sebagai berikut: [a] Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yaitu dengan langkah pertama ini menentukan kompetensi dan kemampuan apa saja yang ingin dicapai oleh peserta didik atau sang peserta didik selesainya mengikuti program perencanaan

pembelajaran yang telah dilaksanakan dan diikutinya. [b] Melaksanakan analisis instruksional yaitu dengan langkah kedua ini adalah proses dimana peserta didik mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan diperlukan untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran mereka. Hal ini juga memerlukan beberapa langkah strategis untuk menentukan prasyarat tertentu, seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dimiliki peserta didik setelah terlibat dalam proses pembelajaran. [c] Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yaitu dengan karakteristik peserta didik dan analisis konteks pembelajaran dapat dilakukan secara paralel, namun tetap dalam kerangka analisis tujuan pembelajaran. Analisis konteks pembelajaran melibatkan analisis keadaan dan kondisi peserta didik, yaitu situasi yang berkaitan dengan tugas yang dihadapi peserta didik ketika menerapkan pengetahuan dan keterampilan, dan kondisi yang berkaitan dengan keterampilan yang telah dipelajari peserta didik. Karakteristik peserta didik meliputi kemampuan saat ini, preferensi atau gaya belajar dan sikap peserta didik terhadap kegiatan belajar. Analisis yang tepat dan akurat tentang karakteristik peserta didik akan sangat membantu dalam pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran. [d] Merumuskan tujuan pembelajaran khusus yaitu dengan tujuan pembelajaran khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada langkah berikut ini yaitu pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa didik setelah menyelesaikan program studi, kondisi yang diperlukan untuk menunjukkan kompetensi pengetahuan yang diperoleh oleh mahasiswa didik itu sendiri, dan yang terakhir yaitu indikator dan kriteria yang dapat menentukan keberhasilan seorang peserta didik atau peserta didik dalam proses pembelajaran. [e] Mengembangkan instrumen pembelajaran yaitu dengan pengembangan perangkat penilaian pembelajaran, atau alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada tahap keempat, alat penilaian pembelajaran ini harus dapat mengukur prestasi belajar peserta didik dengan dua cara yaitu pengetahuan atau kognisi, keterampilan atau psikomotor dan sikap, jenis alat yang dapat dikembangkan meliputi tes objektif, tes kinerja, tes sikap, tes portofolio dan tes-tes yang lainnya. [f] Mengembangkan strategi pembelajaran yaitu dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan digunakan untuk membantu program pelatihan yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pelatihan digunakan untuk menerapkan peristiwa pembelajaran yang meningkatkan motivasi dan perhatian. Tingkat aksi materi pelatihan selanjutnya menggunakan peserta didik, contoh, dan demonstrasi materi pelatihan, partisipasi peserta didik dan evaluasi dan proses pembelajaran, pilihan strategi pelatihan yang sesuai dapat mendukung berbagai kegiatan pelatihan untuk penelitian yang interaktif kepada media komputer, internet dan web seperti pembelajaran jarak jauh yang kerap terjadi di ruang kelas. [g] Mengembangkan dan memilih bahan ajar yaitu dengan materi pelatihan juga dapat berarti segala sesuatu yang mengangkut dan memberikan informasi dan pesan sumber daya pendidikan untuk penelitian media dan evaluasi, yaitu sumber daya pendidikan

untuk peserta didik. Contoh materi pelatihan yang tersedia adalah pendidikan untuk buku teks, manual, modul, perangkat video, bahan pelatihan komputer, program multimedia dan sistem pembelajaran jarak jauh. Keputusan memutuskan untuk mengembangkan materi pembelajaran mereka sendiri tergantung pada dampak pelatihan yang diharapkan, keberadaan materi pendidikan terkait dan keberadaan sumber daya, bahan ajar juga mungkin berasal dari produk komersial atau untuk mengubah materi pelatihan yang sudah ada sebelumnya. [h] Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif yaitu dengan penilaian formatif dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kekuatan atau kelemahan pada program pelatihan tersebut.

Hasil proses penilaian formatif digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki desain proses atau hasil belajar. Tiga jenis penilaian formatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses yaitu: [a] penilaian individu, [b] penilaian kelompok kecil, [c] evaluasi di tempat, setiap jenis evaluasi dilakukan untuk tujuan tertentu, tetapi untuk tujuan yang sama guna memperbaiki struktur program, [d] Melakukan revisi terhadap program pembelajaran yaitu dengan revisi program pendidikan adalah langkah terakhir dari desain dan pengembangan program pelatihan, data yang diperoleh dari prosedur memutuskan program pelatihan untuk mencapai tujuan dalam pelatihan dan kelemahan dari program pelatihan untuk menentukan kualitas peserta didik yang menghadapi kesulitan. Selain data ini juga digunakan untuk memodifikasi program pembelajaran, tetapi digunakan untuk menganalisis pembelajaran dan asumsi terkait dengan perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Prosedur evaluasi penuh dan publik semua kurikulum yang tidak harus menunggu semua komponen, tujuan utama dari langkah ini adalah meningkatkan kualitas program pembelajaran, [e] Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif karena meskipun evaluasi akhir ini merupakan puncak dari evaluasi untuk mengukur efektivitas pelatihan, langkah terakhir ini sering dianggap sebagai bagian eksternal dari rencana pelatihan karena dilakukan setelah semua komponen selesai dari pembentukannya, menyelesaikan sebuah evaluasi telah dilakukan, perubahan yang sesuai telah dibuat dengan standar yang digunakan oleh pengembang pembelajaran dari penilaian.

I. RUANG LINGKUP PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran, sehingga harus dirancang secara sistematis yang mencakup beberapa hal diantaranya sebagai berikut: [1] Merumuskan tujuan pembelajaran, [2] merumuskan isi materi atau materi pelajaran yang harus dipelajari, [3] merumuskan pendekatan, strategi, dan model-model pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator, [4] merumuskan langkah-langkah pembelajaran, yang mencakup kegiatan awal dan kegiatan inti, [5] merumuskan sumber belajar atau media pembelajaran yang akan digunakan, [6] merumuskan evaluasi

pembelajaran, berupa penilaian yang berisi teknik, instrumen soal, kunci jawaban dan penskoran.

J. PENDEKATAN SISTEM DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Secara etimologis kata “*sistem*” berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang mengandung arti keseluruhan (*a whole*) yang tersusun dari sekian banyak unsur, *systema* juga bermakna pula dengan hubungan yang berlangsung dengan satuan-satuan atau komponen secara teratur.

Johnson dkk dalam Amirin (1996:10) memaparkan sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh. Senada dengan hal itu di atas, Campbell menjelaskan bahwa sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan (Amirin, 1996:10).

Sistem menurut Gerald sebagaimana dikutip Mulyono (2009:2) adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu, dalam hal ini ditekankan urutan operasi didalam sistem. selanjutnya Hicks sebagaimana dikutip Soenarya (2000:12) memaparkan sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan, saling bergantung dan saling berinteraksi atau suatu kesatuan usaha yang terdiri dari atas bagian-bagian yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. selanjutnya Suparman (2012:61) menjelaskan sistem adalah benda, peristiwa, kejadian atau cara yang terorganisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil atau seluruh bagian tersebut serta bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sistem menurut Banathy sebagaimana dikutip Roestiyah (1994:2) adalah suatu himpunan dari suatu objek-objek yang disatukan dari beberapa bentuk interaksi yang teratur atau saling bergantung. suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem yang tersendiri, sementara itu Kaufman menyatakan sistem adalah sejumlah keseluruhan bagian-bagian yang bekerja saling bergantung dan saling bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan sesuai kebutuhan (Roestiyah 1994:7).

Sistem menurut Cleland dan King adalah sekelompok sesuatu yang secara tetap saling berkaitan dan saling bergantung sehingga membentuk suatu keseluruhan yang terpadu. hal senada dijelaskan Bachtiar bahwa peserta didik merupakan sejumlah satuan yang berhubungan satu dengan yang lainnya sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan yang biasanya berusaha mencapai tujuan tertentu (Soundarya, 2000:12).

Selanjutnya terkait dengan makna pendekatan sistem, maka dalam hal ini menurut Johnson dkk dalam Soenarya (2000:21) mengemukakan bahwa pendekatan sistem adalah cara berpikir untuk mengatur tugas, melalui suatu kerangka yang, melukiskan faktor-faktor

lingkungan internal dan eksternal sehingga merupakan suatu keseluruhan dan terpadu. Pada bagian yang sama mereka menambahkan bahwa pendekatan sistem merupakan cara berpikir, sebuah metode atau analisis suatu bentuk manajerial. Van Gigez sebagaimana dikutip Soenarya (2000:22) mengemukakan bahwa pendekatan sistem merupakan desain metodologi, kerangka kerja konseptual, metode ilmiah baru, teori keorganisasian, sistem manajemen, metode rekayasa riset operasi dan metode untuk meningkatkan efisiensi budaya serta metode untuk menerapkan teori umum sistem.

Selanjutnya Suparman (2012:61) menjelaskan pendekatan sistem adalah proses pemecahan masalah yang menerapkan masalah sistem, melalui analisis sistem dan sintesis sistem. dalam hal ini yang dimaksud dengan pandangan sistem adalah kebiasaan memandang benda atau peristiwa sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang disamping mempunyai fungsi sendiri-sendiri mempunyai pula fungsi bersama untuk mencapai tujuan tertentu. analisis sistem adalah proses penjabaran atau pemilihan suatu sistem pembelajaran menjadi bagian-bagiannya, sedangkan sintesis sistem adalah proses pembangunan atau pengkombinasian bagian-bagian menjadi suatu sistem.

Berdasarkan paparan diatas dapatlah dipahami bahwa pendekatan sistem merupakan cara berpikir menurut sistem yang bersifat sistematis dan menyeluruh melibatkan semua komponen-komponen yang terdapat dalam sistem untuk mencapai suatu tujuan, dengan kata lain, pendekatan sistem adalah pengkajian seluruh proses dengan menyadari adanya saling hubungan dalam dan antara komponen, mempunyai tujuan tertentu, berjalan melalui tahapan yang diperlukan, serta menilai hasil akhir apakah sesuai dengan tujuan dan memperbaikinya bila belum selesai.

Dalam hal keterkaitannya dengan pembelajaran maka keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya komponen-komponen proses belajar-mengajar, tetapi antara langkah yang satu dengan langkah-langkah berikutnya. dalam hal ini pendekatan sistem pada perencanaan pembelajaran bertujuan agar pendidik dapat mengerti masalah pembelajaran sebagai keseluruhan secara tuntas dan dapat mendiami pulau apakah bagian-bagiannya. dan diharapkan juga dengan pendekatan sistem perencanaan pembelajaran maka pendidik dapat memahami pula cara bagaimana, masing-masing bagian itu saling berinteraksi, saling berfungsi dan saling bergantung didalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu. dilihat dari konsep pendekatan sistem bahwa subsistem yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran yaitu:

1. Komponen tujuan pembelajaran

Komponen tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem perencanaan pembelajaran, dan terdapat berbagai alasan mengapa tujuan pembelajaran dirumuskan dalam merancang pembelajaran yaitu: [a] rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala peserta didik dapat mencapai tujuan serta optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan

indikator keberhasilan pendidik merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, [b] tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar peserta didik. tujuan yang jelas dapat membimbing peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar, berkaitan dengan itu pendidik juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik belajar, [c] tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran, artinya dengan tujuan yang jelas dapat membantu pendidik dalam menentukan materi pelajaran metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik, [d] tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas kualitas pembelajaran, artinya melalui penetapan tujuan, pendidik dapat mengontrol sampai mana peserta didik telah mengalami kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku, lebih jauh dengan tujuan dapat ditentukan daya serap peserta didik dan kualitas suatu sekolah, (Sanjaya, 2013:122).

2. Komponen bahan pembelajaran

Komponen bahan atau materi pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu, (9 Sanjaya, 2013:141). materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yang berisikan sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik. dalam hal ini sejumlah pengetahuan tersebut tercantum dalam kurikulum yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan dasar yaitu SD-MI, sampai tingkat satuan pendidikan menengah yaitu SMP-MTs dan SMA-MA adalah kurikulum 2013.

3. Komponen metode pembelajaran

Komponen metode pembelajaran dalam sistem perencanaan pembelajaran terkait dengan cara digunakan pendidik dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya dan secara khusus terkait dengan metode atau cara yang digunakan pendidik dalam menyajikan materi ajar kepada peserta didik. berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran diantara metode yang populer dan kerap kali digunakan pendidik diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen dan resitasi.

4. Komponen media pembelajaran

Komponen media pembelajaran dalam sistem perencanaan pembelajaran terkait dengan penggunaan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam hal ini adalah materi ajar kepada peserta didik. melalui penggunaan media ini diharapkan peserta didik dapat lebih memahami, mengerti terhadap materi ajar dan sekaligus juga berdampak pada timbulnya motivasi yang kuat pada diri peserta didik

ketimbang pelaksanaan pembelajaran hanya dengan menggunakan kata-kata abstrak. Berbagai media pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik dalam pembelajaran pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu: media berbasis audio, media berbasis visual dan media berbasis audiovisual.

5. Komponen sumber belajar

Komponen sumber belajar terkait dengan segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar namun juga dilihat dari proses berupa interaksi peserta didik dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan mempercepat pemahaman serta penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

6. Komponen penilaian hasil belajar

Komponen penilaian hasil pembelajaran terkait dengan cara maupun teknik-teknik menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik. dalam konteks perencanaan pembelajaran, penilaian atau evaluasi dilakukan pendidik sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri, artinya, evaluasi tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran (Sudjana dan Rivai, 2001:142). disamping itu untuk menentukan hasil belajar peserta didik, evaluasi dimaksudkan juga untuk menilai keefektifitasan dan keefisienan kegiatan pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya.

K. HUBUNGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DENGAN ILMU PENDIDIKAN PRAKTIS LAINNYA

Hubungan perencanaan pembelajaran dengan ilmu pendidikan praktis lainnya adalah perencanaan pembelajaran merupakan bagian dari ilmu pendidikan praktis sehingga saling memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. ilmu pendidikan praktis membahas cara-cara melakukan praktek pendidikan di sekolah mengenai bidang pengajaran, dengan adanya rencana pembelajaran cara-cara melakukan praktek pendidikan di sekolah dapat dirancang terlebih dahulu agar dapat menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran.

Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan irama dan kecepatan belajar peserta didik, memperjelas komunikasi dengan peserta didik dalam kaitan dengan tugas-tugas, kegiatan ataupun pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan juga cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan, meningkatkan akuntabilitas publik,

kompetensi yang telah disusun, divalidasi dan dikomunikasikan kepada publik dapat dipergunakan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.

L. LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN PEMBELAJARAN

1. Konsep Belajar atau Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan melibatkan unsur kognitif, efektif dan psikomotorik. dengan kata lain belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. keberhasilan belajar akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, senang, serta termotivasi untuk belajar lagi, karena belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran tetapi melainkan juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.

Sebagaimana yang dikatakan Oemar Hamalik (1992:45) bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. namun tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. orang yang patah karena kecelakaan mengubah tingkah lakunya, tetapi kehilangan kaki (perubahan bentuk) bukanlah belajar. mungkin orang itu akan melakukan perbuatan belajar untuk mengimbangi kakinya yang hilang itu dengan mempelajari keterampilan-keterampilan baru.

Selanjutnya Gagne, Briggs dan Wager (1993:3-11) mengatakan bahwa proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik itu sendiri. yaitu pengaturan kondisi belajar. proses belajar terjadi karena adanya sinergi memori jangka pendek dan memori jangka panjang yang diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal, yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar, melalui indranya peserta didik dapat menyerap materi secara berbeda, pengajar mengarahkan agar pemrosesan informasi untuk memori jangka panjang dapat berlangsung lancar.

Dengan demikian hakikat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman. dua faktor yang menentukan proses pembelajaran adalah hereditas dan lingkungan, yakni hereditas adalah bawaan sejak lahir seperti bakat, abilitas dan intelegensi, sedangkan aspek lingkungan yang paling berpengaruh adalah orang dewasa sebagai unsur manusia yang menciptakan lingkungan belajar, yakni pendidik dan orangtua. faktor lainnya adalah aspek jasmaniah seperti penglihatan, pendengaran, biokimia, susunan saraf dan respons individu terhadap perangsang dengan berbagai kekuatan dan tujuannya.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Pembelajaran, sebelumnya dikenal sebagai pengajaran, yang dalam bahasa arab disebut dengan “*ta’alim*” yang dalam kamus bahasa inggris karangan elias (1982) diartikan sebagai “*to teach; to educate; to instruct; to rain*, yakni mengajar , mendidik ataupun melatih. Pengertian tersebut sejalan yang dikemukakan Syah (1996), yaitu “*allamal ilma*” yang berarti *to teach atau to construct* (mengajar atau membelajarkan).

Selanjutnya, istilah pembelajaran dalam bahasa inggris disebut dengan “*instruction*”, yang menurut Tardif (1987) bahwa “*instruction*” dapat diartikan sebagai proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Reber (1988) mengartikannya sebagai proses pembuatan mengajarkan pengetahuan dan Degeng (1988) mengistilahkan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Berdasarkan batasan tersebut, secara implisit bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan; memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, dan kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti desain pembelajaran.

Istilah pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perencanaan pembelajaran, sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik, karena dalam kegiatan ini belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi pula dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Simon mengklasifikasi variabel-variabel pembelajaran yang dikenal dengan istilah ilmu merancang (*a design science*) kedalam 3 komponen yaitu: [1] kendala, [2] kegiatan, dan [3] pilihan tujuan. Glaser membuat klasifikasi yang disebut dengan 4 *components of psychology of instruction*, yaitu: [1] analisis isi bidang studi, [2] diagnosis kemampuan awal peserta didik, [3] proses pembelajaran, dan [4] pengukuran hasil belajar (Degeng,1998).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Amirin, Tatang. (1996). *Pokok-pokok teori sistem*. Jakarta:Rajawali Press.
- Asnawir dan Usman, M. Basyaruddin. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Association for Educational Communication and Technology.(1986). *The Definition of Educational Terminology*. Alih Bahasa: Arief S. Sadiman dkk. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Aunurrahman. (2011). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Coombs, Phillip H. (1982). *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Alih Bahasa: Tim Bhatara. Jakarta: Karya Aksara.
- Combs, Philip H. (1982). *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Alih Bahasa: Tim Bhatara. Jakarta: Karya Aksara.
- Cunningham, William G, (1982). *Systematic Planning for Educational Change First Edition*. California: Mayfield Publishing Company.
- Dick, W; Carey, L & carey, J. O (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Edisi revisi 3 Glenview; Scout, Foresman and Company.
- Enoch, (1995). *Dasar-dasar perencanaan pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal dan Berpendidikan Tinggi, Proyek pembinaan tenaga kependidikan.
- Gustafson, Kent L. dan Branch, Robert Maribe. (2002). *Survey of Instructional Development Models*.New York: Eric Clearinghouse onInformation & Technology, Syracuse University.
- Hamalik, Oemar, (1990). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, JJ. Dan Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, R., dan Syaodih, Nana S. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, R.A. (1983).*The Theory and Management of System*.Tokyo: McGraw Hill Kogakusha.

- Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha dan Calhoun, Emily. (2009). *Models of Teaching*, Alih Bahasa: Achmad Fawaid dan Ateila Mirza, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jusuf Enoch, (1995). *Dasar-dasar perencanaan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kast, Fremont E. dan Rosenzweig, James E. (2002). *Organisasi dan Manajemen*, Alih Bahasa: Hasymi Ali. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kauffman, Roger A. (1972). *Educational System Planning*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Kemp, Jerrold E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Alihbahasa Asril Marjohan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, Agus. (2009). *Sistem informasi, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Nurdin, Syafruddin dan Usman, Basyiruddin. (2002). *Pendidik Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta:Ciputat Pers.
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Robbins, Stephen P. (1982). *Administrative Process, Second Edition*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited.
- Roestiyah NK. (1994). *Masalah pengajaran sebagai suatu sistem*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Manajemen Berbasis Madrasah, dan Masyarakat Strategis Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Siagian, Sondang P. (2003). *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Soundarya, Endang. (2000). *Teori perencanaan pendidikan berdasarkan pendekatan sistem*. Yogyakarta:Adicita Karya Nusa.
- Steller, Arthur W. (1983). *Curriculum Planning*. virginia: ASCD.
- Sudjana, Nana dan juwariyah, Wari. (1991). *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung Sinar Baru
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad (2001). *Teknologi Pengajaran*. Bandung Sinar Baru Algensindo.

- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung Sinar Baru Algensindo.
- Sugar Dkk. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya. Amanah Pustaka.
- Sugeng Listyo Prabowo Dan Faridah Nurmaliyah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang. UIN-Maliki Press.
- Suparman, M.Atwi. (2012). *Desain instruksional modern, panduan para pengajar dan inovator pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, M. Basyiruddin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Usman, Moh. Uzer. (2002). *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wens Tanlain dkk.1996. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta. Gramedia.



BAB 4

PRINSIP DAN KARAKTERISTIK PERENCANAAN PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Mendeskripsikan hakikat perencanaan pembelajaran.
2. Mengetahui dasar perlunya perencanaan pembelajaran.
3. Mengetahui prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran.
4. Mengetahui hakikat dan kedudukan perencanaan pembelajaran.
5. Mengetahui manfaat perencanaan pembelajaran.
6. Mengetahui tujuan dan fungsi perencanaan pembelajaran.
7. Mengetahui karakteristik perencanaan pembelajaran.
8. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan pembelajaran

A. PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan sendiri berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut definisi perencanaan menurut beberapa ahli:

1. Menurut Ely, perencanaan adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.
2. Menurut Kaufman, perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan “kemana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien.
3. Menurut Terry, perencanaan adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. William H. Newman, perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkain putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dari penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.
5. Banghart dan Trull, perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.
6. Nana Sudjana, perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

7. Hadari Nawawi, perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Dari pendapat-pendapat diatas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- 1. Adanya tujuan yang harus dicapai**

Tujuan merupakan harapan yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu harus dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai yang dijadikan fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

- 2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan**

Berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana. Misalnya, keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya.

- 3. Sumber daya yang dapat mendukung**

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, didalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

- 4. Implementasi setiap keputusan**

Pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Untuk menilai efektivitas dari suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.

Menurut Sagala perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pembelajaran.

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan juga disebut sebagai pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Pendapat Mujiono pembelajaran merupakan kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pendapat Arikunto (2009, hlm. 35) menyebutkan bahwa proses perencanaan pembelajaran yakni seorang Pendidik juga terlibat dalam fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, diantaranya:

1. Perencanaan (*planning*)

Pembelajaran yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Peran yang dilakukan oleh Pendidik dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh Pendidik agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Kriteria Ketuntasan Minimal.

2. Pengorganisasian pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat. Kesulitan pendidik dalam memilih dan mengorganisasikan materi disebabkan kurikulum dan silabus sebagai pedoman penyusunan materi hanya membuat pokok-pokok materi. Selanjutnya Pendidik dituntut mampu menjabarkan pokok-pokok materi tersebut.

3. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kelas meliputi lima tahapan yaitu review, overview, presentation, exercise and summary. Review merupakan bagian awal dari proses pelaksanaan pembelajaran di mana pada tahap ini Pendidik menjajaki kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengingat kembali materi sebelumnya. Overview merupakan tahap dimana pendidik menyampaikan program pembelajaran yang akan

dipelajari. Presentation yaitu tahap menyampaikan materi pembelajaran. Kemudian exercise merupakan tahap dimana Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Sedangkan summary merupakan tahap akhir pembelajaran. Pada tahap ini Pendidik menyimpulkan materi-materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

4. Kepemimpinan pembelajaran

Memimpin merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik untuk memotivasi dan membimbing peserta didik sehingga mereka akan siap untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Pendidik merupakan motivator untuk mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, Pendidik sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama yaitu memperkokoh motivasi peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat.

5. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifan serta efisien proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.

B. DASAR PERLUNYA PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Menurut Hamzah B. Uno perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan rencana manajemen pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada peserta didik secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. PRINSIP PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Dalam rangka merumuskan perencanaan pembelajaran, menurut Sagala (2011, hlm. 150-152), harus pula diperhatikan berbagai prinsip. Pertama, prinsip perkembangan, yang harus mempertimbangkan bahwa peserta didik berada dalam proses perkembangan dan terus berkembang. Pemahaman itu berkaitan dengan usia peserta didik; peserta didik yang berusia lebih tinggi tentu mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada usia dibawahnya. Kedua, prinsip perbedaan individu, yang memandang bahwa setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda, menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarganya masing-masing yang berbeda pula.

Karena lazimnya pembelajaran dilakukan secara klasikal, maka pendidik harus memperhatikan dan memberikan perhatian secara individual kepada peserta didik sesuai dengan kondisi mereka agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Untuk itu, menurut Sagala pembelajaran klasikal dapat disempurnakan dengan cara: Pertama, menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi. Kedua, menggunakan alat atau media yang dapat membantu peserta didik yang bermasalah. Ketiga, minat dan kebutuhan peserta didik, karena kebutuhan peserta didik berbeda-beda satu dengan lainnya. Dalam hal ini, Pendidik hendaknya mampu memberikan pembelajaran dengan mengarahkan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Keempat, peserta didik membutuhkan motivasi dalam pembelajaran agar bergairah dan mau menerima dan menyerap bahan pembelajaran yang disampaikan. Terdapat beberapa prinsip perencanaan pembelajaran yang secara relatif berlaku umum diantaranya:

1. Prinsip perkembangan

Pada prinsipnya peserta didik yang sedang belajar berada dalam proses perkembangan dan akan terus berkembang. Kemampuan anak pada jenjang usia dan tingkatan kelas berbeda-beda sesuai perkembangannya. Anak pada jenjang usia kelas yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih tinggi dari yang dibawahnya. Pada waktu pemilihan bahan dan metode mengajar, pendidik hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan anak, karena perubahan ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu pendidik hendaknya mengerti dan bersabar dalam melaksanakan tugas pelayanan belajar bagi peserta didiknya. Bila pada suatu saat peserta didik belum memperhatikan kemajuannya, mungkin membutuhkan satu minggu atau lebih baru kemudian anak dapat mengalami kemajuan yang berarti. Tantangan inilah yang menjadi bagian penting dari profesi seorang Pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

2. Prinsip perbedaan individu

Tiap peserta didik memiliki ciri dan pembawaan yang berbeda, menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarga yang masing-masing juga berbeda. Ada peserta didik yang memiliki badan tinggi, kurus, gemuk, pendek, cekatan, lamban, kecerdasan tinggi ataupun rendah, berbakat dalam bidang tertentu, mudah tersinggung, ramah, periang,

bersemangat, dan ciri-ciri perilaku lainnya. Untuk dapat memberikan bantuan belajar bagi peserta didik, maka Pendidik harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri dari peserta didiknya tersebut, baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan pembimbingan belajar peserta didik. Pendidik hendaknya menyesuaikan dengan ciri peserta didiknya masing-masing dengan melakukan penyesuaian belajar dengan memperhatikan perbedaan individu ini sepenuhnya.

3. Prinsip minat dan kebutuhan anak

Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, anak di kota misalnya berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak di desa, demikian juga anak di daerah pantai berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak di pegunungan demikianlah seterusnya. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan setiap peserta didik, meskipun demikian sedapat mungkin perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

4. Prinsip motivasi

Motivasi memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya belajar, tanpa adanya motivasi hampir tidak mungkin peserta didik melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam perencanaan pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik yaitu:

- a. Mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan.
- b. Merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan peserta didik. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar ini akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.
- c. Memberikan sasaran akhir. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir ini baru dicapai di akhir tahun, untuk membangkitkan motivasi belajar maka diadakan sasaran antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir dan sebagainya.
- d. Memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh peserta didik pandai, peserta didik kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus dilihat dari kesesuaian tingkat kemampuan belajar anak yaitu agar peserta didik yang kurang pandai dapat menguasai dan memecahkan soal, maka berikan

- bahan/soal yang sesuai dengan kemampuannya. Keberhasilan yang dicapai peserta didik dapat menimbulkan kepuasan dan kemudian membangkitkan motivasi.
- e. Diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan peserta didik, terhindar dari celaan, dapat membangkitkan motivasi.
 - f. Adakan persaingan sehat atau kompetisi yang dapat membangkitkan motivasi belajar. Peserta didik dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. Dalam persaingan ini dapat diberikan ujian, ganjaran ataupun hadiah.

D. HAKIKAT DAN KEDUDUKAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pada dasarnya tugas pendidik sangat identik dengan target kurikulum, yaitu banyaknya isi pelajaran yang relevan yang diselesaikan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Untuk menyelesaikan tugas tersebut, salah satunya adalah perlunya Pendidik mempunyai kemampuan perencanaan pembelajaran. Dengan kemampuan itu Pendidik diharapkan dapat mengelola dan mengatur proses pembelajaran dengan baik.

Pada hakikatnya perencanaan pembelajaran merupakan seluruh tindakan yang dikerjakan yang dikerjakan untuk menjalankan proses pembelajaran agar berlangsung secara lancar dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya, dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Banyak proses pembelajaran terhambat karena pendidik gagal mengatur kelas secara efektif. Walaupun perencanaan dilakukan dengan baik, tetapi ketika di dalam kelas mengalami suatu kegagalan, maka hal yang demikian disebabkan karena tujuan pembelajaran belum terarah sehingga tujuan yang dimaksud akan sulit tercapai.

Keterampilan perencanaan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang baik. Perencanaan yang baik yang dilaksanakan oleh pendidik akan menghasilkan perkembangan keterampilan perencanaan diri peserta didik yang baik. Ketika peserta didik telah belajar untuk lebih mengatur diri, Pendidik akan lebih mudah untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang efektif. Teknik perencanaan pembelajaran harus diupayakan agar tidak mengganggu aspek pembelajaran. Tindakan perencanaan harus mencegah agar tidak terjadi masalah yang diantaranya pemilihan strategi manajemen yang tepat dengan melihat:

1. Tingkat kematangan peserta didik dan hubungannya dengan orang lain,
2. Jumlah peserta didik, jumlah dan jenis alat, ruang, keterbatasan waktu dan tujuan pembelajaran, dan
3. Kepribadian Pendidik. Tugas pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan teknik pembelajaran agar banyaknya waktu belajar aktif peserta didik tinggi dan agar peluang belajar mencukupi iklim kelas kondusif. Seperti dipahami sebelumnya bahwa pengajaran pada umumnya adalah kegiatan kelompok, sedangkan pembelajaran lebih kepada kegiatan

individu dan tidak semua peserta didik belajar dengan kecepatan yang sama atau dengan cara yang sama.

Pendidik perlu mempertimbangkan berapa banyak kebijakan dan praktek yang mengarah kepada pengelompokan peserta didik. Penelitian tentang interaksi Pendidik dan peserta didik menunjukkan bagaimana Pendidik berperilaku berbeda kepada individu peserta didik berdasarkan pada persepsi mereka sendiri tentang kemampuan peserta didik.

Peserta didik yang diberi label “berprestasi rendah” atau “peserta didik kemampuan belajar rendah” sering menerima sedikit kesempatan apabila dibandingkan dengan orang lain untuk berpartisipasi, dan mereka yang dipandang sebagai “tidak disiplin” diperlakukan sedemikian rupa, bahkan ketika mereka berperilaku baik. Pendidik perlu mengarahkan pada asumsi dan ekspektasi mereka dengan meminta umpan balik dari peserta didik tentang proses belajar mengajar dan tentang apa yang terjadi di kelas pada umumnya. Semua pendidik harus melakukan yang terbaik bagi peserta didik dengan cara mengenali peserta didik sebagai individu dengan cara positif, memperlakukan mereka dengan adil dan dengan hormat, membuat pelajaran menarik dan beragam, memberikan dorongan dan memberitahukan agar peserta didik meyakini diri sendiri dengan kemampuannya.

E. MANFAAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila rencana manajemen pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk menemukan dan memecahkan masalah.
2. Perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran.
3. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif.
4. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.

Selanjutnya Kemp (1994:20) menjelaskan manfaat perencanaan pembelajaran terkait dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat bagi pengelola program yaitu pihak yang memerlukan bukti tentang proses belajar yang efektif dan efisien dalam batas biaya yang wajar atau dapat diterima.
2. Manfaat bagi perancang pembelajaran yaitu membutuhkan bukti bahwa program yang dirancangnya memuaskan. Dalam hal ini indikator terbaik adalah pencapaian semua tujuan program oleh peserta didik dalam batas waktu yang tepat.

3. Manfaat bagi pendidik untuk melihat peserta didiknya memperoleh semua kemampuan yang diharapkan dan juga ingin secara pribadi membina hubungan positif dengan peserta didik.
4. Manfaat bagi peserta didik yang ingin berhasil dan juga ingin mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan.

Sementara itu menurut Majid (2005:22) manfaat perencanaan pembelajaran khususnya dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur pendidik maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui kecepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Sedangkan penerapan konsep dan prinsip dalam perencanaan pembelajaran diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran. Dengan menyajikan materi pelajaran yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, dapat dihindari terjadinya duplikasi dan pemberian materi pelajaran yang terlalu banyak.
2. Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Dengan kompetensi yang telah ditentukan secara tertulis, siapapun yang mengajarkan mata pelajaran tertentu tidak akan bergeser atau menyimpang dari kompetensi dan materi yang telah ditentukan.
3. Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan kesempurnaan peserta didik.
4. Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih dipermudah dengan menggunakan tolok ukur standar kompetensi.
5. Memperbaharui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, keberhasilan peserta didik diukur dan dilaporkan berdasarkan pencapaian kompetensi atau sub kompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar peserta didik yang lain.
6. Memperjelas komunikasi dengan peserta didik tentang tugas, kegiatan atau pengalaman belajar yang harus dilakukan dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.
7. Meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang telah disusun, divalidasikan dan dikomunikasikan kepada publik sehingga dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.

8. Memperbaiki sistem sertifikasi. Dengan perumusan kompetensi yang lebih spesifik dan terperinci, sekolah/madrasah dapat mengeluarkan sertifikat atau transkrip yang menyatakan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai.

Dalam hal ini perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas, perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: Pertama, perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Ketiga, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut. Keempat, perencanaan pembelajaran sebagai sains (science) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya. Kelima, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Keenam, Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tujuan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut maka perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pembelajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pembelajaran sebagai sebuah proses disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, namun kondisi sekolah atau madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi peserta didik dan pendidik merupakan hal penting atau jangan sampai diabaikan.

F. TUJUAN DAN FUNGSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran secara umum dipahami sebagai proses merancang, mengarahkan dan upaya mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan usaha-usaha

manusia dan sumber daya lainnya. Salah satu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah mengenai implementasi perencanaan pembelajaran maka berarti merupakan kegiatan menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain perencanaan dikaitkan dengan pembelajaran dalam suatu proses pendidikan, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu aktivitas merencanakan berupa menyusun tujuan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran agar bahan pembelajaran yang akan disampaikan mampu mencapai tujuan

Menurut Hoban, fungsi perencanaan pembelajaran yang berkenaan dengan teknologi pendidikan, yang merupakan organisasi terpadu dan kompleks yang melibatkan manusia, mesin, gagasan, prosedur dan proses fungsi. Di samping manfaat, perencanaan pembelajaran di atas, perencanaan pembelajaran mempunyai beberapa tujuan yang merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab semua kegiatan pembelajaran tercapai dengan baik apabila tujuan pembelajarannya terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui tujuan perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
3. Pendidik dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaliknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
4. Pendidik dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing materi pelajaran memudahkan peserta didik dalam mempelajari isi pelajaran.
5. Pendidik dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang paling cocok dan menarik.
6. Pendidik dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
7. Pendidik dapat dengan mudah mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar.
8. Pendidik dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

Sedangkan fungsi dari perencanaan pembelajaran yakni memiliki beberapa fungsi diantaranya seperti dijelaskan berikut ini:

1. Fungsi Kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang

terjadi. Secara kreatif pendidik akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

2. **Fungsi Inovatif**

Mungkinkah suatu inovasi pembelajaran akan datang tanpa direncanakan atau tanpa diketahui terlebih dahulu berbagai kelemahan. Suatu inovasi hanya akan mungkin datang seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh.

3. **Fungsi Selektif**

Melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin kita dapat menentukan pilihan yang tepat. Melalui proses perencanaan pendidik dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

4. **Fungsi Komunikatif**

Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan memiliki fungsi komunikasi.

5. **Fungsi Prediktif**

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu treatment sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi dan dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

6. **Fungsi Akurasi**

Sering terjadi, pendidik merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan pada peserta didik tidak peduli materi itu dipahami atau tidak.

7. **Fungsi Pencapaian Tujuan**

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

8. **Fungsi Kontrol**

Mengontrol keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu, melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh peserta didik.

Dari beberapa rumusan tujuan dan fungsi tersebut maka, dasar perlunya perencanaan pembelajaran adalah untuk memperbaiki pembelajaran, merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem, perencanaan desain pembelajaran yang ditujukan pada bagaimana seseorang belajar, desain pembelajaran ditujukan pada peserta didik secara perorangan, perencanaan dilakukan pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Sasaran akhir perencanaan pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar, perencanaan harus melibatkan semua variabel pembelajaran dan ini dari desain perencanaan yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Secara umum ada beberapa langkah yang dilalui dalam perencanaan pembelajaran. Hal itu meliputi; mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, melaksanakan analisis pengajaran, mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan butir-butir tes atau alat evaluasi, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan dan memilih material pembelajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, merevisi bahan pembelajaran dan mendesain melaksanakan evaluasi sumatif.

Pada dasarnya tidak suatu model rancangan pembelajaran yang dapat memberikan langkah pengembangan suatu program pembelajaran. Hal itu sangat tergantung pada pendidik yang akan mengajar terhadap model perencanaan yang akan digunakan. Namun sebagai pedomannya adalah pada proses pembelajaran akan dapat berlangsung efektif, efisien dan menarik. Dalam usaha menyampaikan materi pelajaran di sekolah, Pendidik dituntut dapat menggunakan metode yang baik dan sesuai. Pendidik harus menggunakan metode mengajar yang baik, menggunakan alat bantu mengajar, memberikan latihan, menyesuaikan bahan yang diajarkan sesuai dengan pengalaman peserta didik, menghindari adanya gangguan-gangguan di lingkungan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Keberhasilan atau kegagalan pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang pendidik yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena dia tidak menguasai metode mengajar, itulah sebabnya metode mengajar menjadi salah satu objek bahasan yang penting di dalam pendidikan, mempelajari metodologi pengajaran yang menjadi salah satu prasyarat dalam profesi kependidikan.

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, maka di dalamnya harus mempunyai komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Pendapat Brown terdapat beberapa komponen dalam sistem perencanaan pembelajaran yakni:

1. Peserta didik

Proses perencanaan pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain

pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar dan gaya belajar peserta didik itu sendiri.

2. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen peserta didik sebagai objek belajar. Artinya tujuan penyelenggaraan pembelajaran diturunkan dari visi dan misi sekolah/lembaga itu sendiri, misalnya:

- a. Melatih peserta agar memiliki kemampuan tinggi dalam bidang permesinan.
- b. Mengerjakan keterampilan dasar bagi peserta didik.
- c. Memberikan jaminan agar lulusan menjadi tenaga kerja yang efektif dalam bidang tertentu, memiliki kreativitas yang tinggi dan lain sebagainya

Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses perencanaan pembelajaran. Artinya tujuan khusus yang dirumuskan harus berorientasi pada pencapaian tujuan umum tersebut. Tujuan-tujuan khusus yang direncanakan oleh Pendidik meliputi:

- a. Pengetahuan, informasi serta pemahaman sebagai bidang kognitif;
- b. Sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif;
- c. Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

3. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Demikian juga dalam mendesain pembelajaran perlu menciptakan kondisi agar peserta didik dapat belajar dengan penuh motivasi dan penuh gairah, oleh sebab itu tugas Pendidik adalah memfasilitasi pada peserta didik agar mereka belajar sesuai dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, tekanan dalam menentukan kondisi belajar adalah peserta didik secara individual.

4. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti pendidik, petugas perpustakaan, dan ahli media dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Sedangkan dalam mendesain pembelajaran para desainer perlu menentukan sumber belajar apa dan bagaimana cara memanfaatkannya.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama Pendidik dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, tugas

seorang desainer yakni menentukan hasil belajar cara menggunakan instrument beserta kriteria keberhasilan. Dalam hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan peserta didik dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran. Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran dalam manajemen strategi

Berdasarkan dari komponen-komponen dalam sistem perencanaan pembelajaran, selanjutnya kita dapat menentukan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan Tujuan Khusus

Dalam merancang pembelajaran tugas pertama Pendidik adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materinya pelajarannya. Dengan demikian, maka pencapaian tujuan-tujuan khusus dalam proses pembelajaran, merupakan indikator pencapaian tujuan umum. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus mencakup tiga aspek yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengalaman Belajar

Langkah yang kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, peserta didik harus dorong secara aktif melakukan kegiatan tertentu. Hal ini sangat penting karena tujuan yang hendak dicapai bukan hanya sekedar untuk mengingat, akan tetapi juga menghayati suatu peran tertentu yang mengharapkan perkembangan mental dan emosi peserta didik

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Langkah selanjutnya dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem adalah menentukan kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai, pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan individual.

4. Orang-orang yang Terlibat

Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan system juga bertanggung jawab dalam menentukan orang yang akan membantu dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar yang meliputi instruktur atau Pendidik.

5. Bahan dan Alat

Penyelesaian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keragaman kemampuan intelektual peserta didik,
- b. Jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik,
- c. Media yang diproduksi dan digunakan secara khusus, dan

d. Fasilitas fisik yang tersedia.

6. Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium dan lainnya. Semuanya hanya dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional yang sesuai dengan kebutuhan.

7. Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian dari berbagai konsep tersebut, maka jelas perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

G. KARAKTERISTIK PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Bicara tentang dimensi perencanaan pengajaran, berkenaan dengan luas dan cakupan aktivitas perencanaan yang mungkin dalam sistem pendidikan, yang merupakan karakteristik perencanaan pengajaran adalah:

1. Merupakan proses rasional, sebab berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang.
2. Merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapakan demikian.
3. Perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, aktivitas itu banyak ragamnya namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarahan.
4. Perencanaan pengajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah manajemennya.

Selanjutnya mengenai karakteristik perencanaan, Pembelajaran menurut Sanjaya sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping itu disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
3. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya menurut Banghart dan Trull sebagaimana dikutip Harjanto (1997:3) bahwa karakteristik perencanaan pembelajaran adalah:

1. Merupakan proses rasional, sebab berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang.
2. Merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapakan demikian.
3. Perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, aktivitas itu banyak ragamnya, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarah.
4. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah dalam manajemennya.

H. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

1. Faktor pendidik

Pendidik merupakan komponen yang menentukan, hal ini disebabkan pendidik merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Disini pendidik bisa berperan sebagai perancang atau desainer pembelajaran untuk mengimplikasikan sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana Pendidik dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik peserta didik, fasilitas dan sumber daya yang ada sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam rencana dan desain pembelajaran. Ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pendidik yaitu:

- a. *Teacher formative experience* mengikuti jenis kelamin serta semua pengalaman hidup Pendidik yang menjadi latar belakang sosial mereka, yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran Pendidik, termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana pendidik itu berasal.
- b. *Teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar pendidikan Pendidik, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan.

- c. *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki Pendidik terhadap peserta didik, sikap Pendidik terhadap profesinya, kemampuan atau intelegensi Pendidik, motivasi dan kemampuan mereka baik dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

2. Faktor peserta didik

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Menurut Dunkin (1974) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi:

- a. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran dan tempat tinggal peserta didik, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dari keluarga yang bagaimana peserta didik berasal dan lain sebagainya.
- b. Dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.
- c. Aspek sikap dan penampilan peserta didik dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan peserta didik yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula peserta didik yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.

3. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dsb. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dsb.

4. Faktor lingkungan

Faktor organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas, organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a. Sumber daya kelompok akan tambah luas sesuai dengan jumlah peserta didik sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang ada.

- c. Kepuasan belajar peserta didik akan cenderung menurun.
- d. Perbedaan individu antar anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan.
- e. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak peserta didik yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya peserta didik yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis. Maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya iklim sosial antara peserta didik dengan peserta didik; antara peserta didik dengan Pendidik; antara Pendidik dengan Pendidik bahkan antara Pendidik dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar misalnya hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi).
- Fitrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 138-163.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemp, Jerrold E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Alih bahasa Asril Marjohan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina, L. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Muhaimin, A. (2019). Korelasi Antara Perencanaan Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Di SMPI Baburrohman Mojokerto 2017-2018. *Nazrana: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 310-327.
- Nadir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339-352.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*.
- Sudjana, N. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surya Permana, N. (2017). Manajemen perencanaan pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 183-193.
- Uno, H. B. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 61(1).



BAB 5

MANFAAT, FUNGSI DAN PENTINGNYA PERENCANAAN PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan komponen-komponen perencanaan pembelajaran
2. Menjelaskan manfaat perencanaan pembelajaran
3. Menjelaskan fungsi perencanaan pembelajaran
4. Menjelaskan peran perencanaan pembelajaran
5. Menjelaskan pentingnya perencanaan pembelajaran

Pembelajaran yang bermanfaat akan mendorong kepercayaan diri yang tinggi, kegembiraan, dan inspirasi untuk maju lagi, karena pembelajaran tidak hanya mencakup mata pelajaran, tetapi juga dominasi, kecenderungan, wawasan, kegembiraan, minat, perubahan sosial, kemampuan dan keinginan yang berbeda.

Selain itu, Gagne, Briggs and Wager (1979) mengatakan bahwa siklus belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam dan variabel luar dari peserta didik yang sebenarnya, khususnya pengaturan kondisi belajar. Sistem pembelajaran terjadi sebagai hasil dari kerjasama energi memori transien dan memori jangka panjang yang diprakarsai melalui pembentukan faktor-faktor luar, khususnya pembelajaran atau iklim pembelajaran. Melalui fakultas mereka, mahasiswa didik dapat mengasimilasi materi dengan cara yang tidak terduga. Pendidik mengkoordinir agar penanganan data untuk memori jarak jauh dapat berjalan sesuai harapan. Sejalan dengan itu, gagasan tentang sistem perolehan dimulai dari gagasan bahwa belajar adalah suatu perbedaan dalam aktivitas melalui latihan, praktik, dan pertemuan. Dua faktor yang menentukan sistem pembelajaran adalah keturunan dan iklim. Keturunan adalah fitrah sejak lahir seperti kemampuan, kapasitas, dan wawasan, sedangkan perspektif ekologis yang paling kuat adalah orang dewasa sebagai komponen manusia yang membentuk iklim belajar, khususnya instruktur dan wali. Variabel yang berbeda adalah perspektif aktual seperti penglihatan, pendengaran, kimia organik, sistem sensorik, dan reaksi individu terhadap dorongan dengan kualitas dan tujuan yang berbeda.

Mengingat kendala tersebut, dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan ada latihan: memilih, menentukan dan menciptakan "strategi" untuk mencapai hasil yang ideal. Pilihan, jaminan dan peningkatan strategi ini tergantung pada kondisi pembelajaran saat ini. Latihan-latihan ini pada dasarnya merupakan pusat dari rencana pembelajaran.

Belajar tidak hanya khawatir tentang apa yang dipelajari peserta didik, tetapi juga cara terbaik untuk mengajar peserta didik. Yang dimaksud dengan apa yang akan diwujudkan adalah studi perencanaan pendidikan, yang lebih menekankan pada gambaran tentang apa yang menjadi target yang ingin dicapai dan konten apa yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan cara mendidik peserta didik lebih menekankan pada cara-cara mencapai

tujuan, yang berkaitan dengan cara menyusun konten pembelajaran, dan mengawasi pembelajaran.

Simon (2008) menggolongkan faktor belajar yang dikenal sebagai studi perencanaan (*a plan science*) menjadi 3 bagian, lebih spesifiknya: (1) keterbatasan, (2) latihan, dan (3) pemilihan tujuan. Glaser membuat pengelompokan yang disebut 4 bagian bimbingan penelitian otak, khususnya: (1) penyelidikan isi bidang studi, (2) analisis kemampuan dasar peserta didik, (3) sistem pembelajaran, dan (4) estimasi dari hasil belajar.

Karakterisasi lain yang tampaknya lebih pasti dan dianggap memuaskan sebagai alasan untuk mengembangkan hipotesis pembelajaran adalah yang diusulkan oleh Reigeluth, Bunderson, dan Merrill. Mereka memaparkan empat faktor yang menjadi fokus pertimbangan peneliti pembelajaran, secara spesifik: kondisi pembelajaran (keadaan pendidikan), bidang studi (topik), teknik pembelajaran (prosedur informatif), dan hasil pembelajaran (hasil pendidikan).

A. KOMPONEN-KOMPONEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pemeriksaan Karakteristik peserta didik dan Penilaian Pembelajaran (Needs Assessment). Atribut peserta didik adalah cara pandang atau karakteristik individu peserta didik seperti bakat, minat, mentalitas, inspirasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang mereka miliki saat ini, serta pengalaman peserta didik sendiri dan iklim belajar peserta didik. Atribut peserta didik akan sangat meyakinkan dalam pemilihan sistem eksekutif, yang terkait dengan bagaimana mengatur pendidikan, terutama bagian-bagian dari prosedur pembelajaran, agar sesuai dengan kualitas tunggal peserta didik.

Persyaratan survei dapat dicirikan sebagai siklus untuk mengenali kebutuhan dan menetapkan pilihan tentang kebutuhan dalam situasi tertentu, misalnya pengaturan pembelajaran. Sedangkan kebutuhan menyinggung lubang antara kondisi saat ini (realitas) dengan kondisi ideal (idealitas). Dengan demikian, setiap keadaan yang kurang dari apa yang seharusnya menunjukkan suatu kebutuhan.

Seperti yang diungkapkan oleh Suparman (1997: 63), bahwa individu seringkali salah mengartikan kebutuhan dengan kebutuhan. Kebutuhan adalah lubang antara status saat ini dan apa yang seharusnya. Kebutuhan yang menjadi kebutuhan untuk ditangani adalah masalah. Jadi bisa dikatakan bahwa ketika individu memperhatikan kebutuhan, jiwa kita menghubungkan mereka dengan masalah.

Mensurvei persyaratan kemajuan adalah gerakan penting yang harus dilakukan sebelum kita mendorong latihan pembelajaran. Terlebih lagi untuk latihan yang benar-benar baru. Pada umumnya, dengan asumsi bahwa kebutuhan esensial telah dikenali dan dibedah, keharusan telah dibedakan, jawaban pilihan untuk masalah telah diselidiki tidak ditetapkan,

maka, pada saat itu, dalam menghasilkan latihan perbaikan ini kadang-kadang tidak boleh dilakukan.

Dalam mensurvei kebutuhan yang lebih maju, penting untuk dipahami bahwa kebutuhan saat ini adalah kebutuhan siapa, agar tidak salah kaprah dalam memberikan jawaban. Sebagai salah satu model, misalnya, dari hasil penilaian hingga akhir suatu contoh, peserta didik berpendapat bahwa apa yang mereka dapatkan dalam mata pelajaran tersebut kurang bermanfaat bagi mereka. Demikian juga, acaranya tidak menarik dan menantang untuk dipahami. Hasil belajar mereka juga rendah. Informasi ini dibangun oleh penilaian dari beberapa instruktur yang berbeda yang menunjukkan subjek yang sama. Mereka berpendapat bahwa sebagian dari kesenangan kursus kurang relevan dengan kecenderungan peserta didik. Permintaannya juga kurang tepat. Juga, tesnya tidak terlalu terorganisir. Masalahnya adalah rendahnya kualitas kerangka pembelajaran untuk mata pelajaran ini. Untuk mengatasi masalah ini, subjek harus diperbarui.

Dari model di atas, cenderung terlihat penilaian peserta didik dan instruktur tentang lubang sifat belajar dalam suatu mata pelajaran. Keduanya berakhir dengan penilaian yang sama. Bagaimanapun, dalam kasus yang berbeda penilaian dari dua pertemuan mungkin berbeda. Pada umumnya, data yang dicari selama waktu yang dihabiskan untuk mengevaluasi persyaratan lanjutan adalah keterampilan peserta didik saat ini untuk dibandingkan dan kemampuan yang harus dikuasai untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Misalnya, peserta didik yang tidak menyelesaikan sesuatu dengan benar, misalnya tidak masuk kelas secara rutin dan tidak menyelesaikan tugas atau tugas sekolah. Dia menyadari itu bukan perilaku yang dapat diterima, namun dia harus menyelesaikannya. Dia juga tahu bagaimana seharusnya. Alasan asli harus dilihat sebagai yang pertama. Mungkin dia tinggal terlalu jauh dari sekolah, sementara tidak banyak angkutan umum yang bisa ditumpangi ke sana kemari. Juga dapat dibayangkan bahwa pekerjaannya di rumah dalam membantu keluarganya menghabiskan banyak waktu penggunaannya. Dengan asumsi variabel penyebabnya adalah dua prospek di atas, jelas penataannya bukan dengan memberikan ilustrasi atau latihan tambahan.

Menurut Suparman (1997: 67), untuk menghindari kesalahan dalam memilih cara menangani masalah, penting untuk mengikuti cara-cara yang harus diambil dalam membedakan persyaratan kemajuan yang menyertainya: menentukan lubang atau mengenali prestasi peserta didik saat ini dengan hasil yang normal, mengenali jenis latihan pembelajaran yang paling pas, dan memutuskan populasi objektif yang dapat mengambil bagian dalam latihan pembelajaran.

Berdasarkan gambaran di atas, yang perlu dipahami adalah bahwa survei kebutuhan awal merupakan tahap awal dalam menentukan tujuan pembelajaran secara umum, karena dalam hal gerakan yang sebenarnya tidak terkait dengan penyusunan target pembelajaran umum, tidak ada keuntungannya. Dengan cara ini, data yang diperoleh diselidiki dan

hasilnya digunakan sebagai alasan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang luas dan bagian-bagian yang dihasilkan.

Merencanakan tujuan pembelajaran, target pembelajaran, umumnya disebut “target eksekusi”. Gerlach dan Ely dalam Waridjan (1984: 21) mencirikan target pembelajaran sebagai penggambaran perubahan perilaku atau konsekuensi dari kegiatan yang memberi tanda bahwa siklus belajar telah terjadi. Lebih lanjut Briggs mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah artikulasi tentang peserta didik apa yang harus memiliki pilihan untuk dilakukan atau tentang perilaku apa yang umumnya diharapkan peserta didik setelah mereka menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Jadi sasaran pembelajaran harus menunjukkan perilaku terakhir atau akibat dari kegiatan (item) yang diharapkan dapat diselesaikan oleh peserta didik sebagai bukti bahwa upaya belajar mereka telah efektif.

Menurut Soekartawi (1995:34) tujuan pembelajaran merupakan pusat dari proses pendidikan dan pembelajaran. Akibatnya, latihan pembelajaran yang tersisa, seperti menunjukkan materi, menunjukkan strategi, asosiasi pembelajaran, dan struktur penilaian harus mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, tindakan utama dalam perencanaan pembelajaran adalah menetapkan dan merinci target pembelajaran, dan tahap berikutnya adalah memusatkan perhatian utama percakapan dengan tujuan tercapainya target pembelajaran. Untuk itu (ditunjukkan dengan tujuan mata pelajaran) tema-tema berbeda yang harus diperkenalkan diperinci dan seluk-beluk target pembelajaran/hasil belajar dari setiap mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah rincian yang jelas dan mengandung artikulasi tentang kemampuan dan perilaku peserta didik setelah mengambil bagian dalam program pembelajaran tertentu untuk pokok atau subtema tertentu yang dituangkan dalam kalimat menggunakan kata-kata tindakan yang dapat dideteksi dan diukur.

Blossom (1974) membagi target pembelajaran menjadi tiga wilayah (kabupaten) yang ditunjukkan dengan jenis kapasitas yang tercatat di dalamnya, lebih spesifiknya:

1. Tujuan yang menekankan pada kapasitas untuk percaya disebut tujuan di wilayah mental. Kapasitas tersebut meliputi: mengingat, memahami, menerapkan, mendobrak, memadukan, dan menilai.
2. Tujuan yang memiliki perhatian pada kemampuan perkembangan yang sebenarnya disebut tujuan dalam wilayah psikomotor. Wilayah psikomotor terdiri dari: kemampuan meniru melakukan suatu gerakan, mengendalikan gerakan, mengumpulkan berbagai perkembangan, melakukan perkembangan secara tepat dan normal.
3. Penuh tujuan perencanaan pembelajaran berhubungan dengan sentimen, perasaan, kerangka penghargaan dan mentalitas yang menunjukkan pengakuan atau penolakan sesuatu. Penuh tujuan perasaan terdiri dari yang paling mudah, untuk lebih spesifik berfokus pada kekhasan yang membingungkan yang merupakan faktor batin individu seperti karakter dan tenang, suara kecil. Karena wilayah yang penuh perasaan ini

menggabungkan nilai-nilai toleransi, menjawab nilai-nilai, menghargai kualitas yang ada, menyusun nilai-nilai, dan melatih nilai-nilai secara konsisten.

Dalam pembelajaran, ketiga sudut pandang ini dipandang sebagai sudut yang menyatu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembagian wilayah hanya untuk bekerja dengan rencana tujuan pembelajaran. Bagaimanapun, ingatlah bahwa tujuan dalam ruang apapun harus dibentuk dalam kalimat dengan kata-kata tindakan, dan berfungsi, dan menunjukkan latihan yang nyata.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran atau target pembelajaran adalah definisi/artikulasi yang eksplisit dan substansial mengenai apa yang perlu dicapai peserta didik setelah mengambil bagian dalam latihan pembelajaran tertentu. Ciri-ciri sasaran pembelajaran yang baik adalah: tujuan dan pesan harus jelas dan pasti, pesan tersebut harus memuat praktik pembelajaran yang diandalkan untuk digerakkan oleh peserta didik setelah mengikuti sistem pembelajaran, tujuan pembelajaran harus diungkapkan dengan kata-kata tindakan fungsional, khususnya kata-kata tindakan yang dapat menunjukkan aktivitas. yang dapat diperhatikan dan hasil yang dapat diperkirakan, tujuan pembelajaran harus digunakan untuk menentukan teknik pembelajaran, tujuan pembelajaran dapat bekerja sama dengan pendidik dalam menyusun tes dan mengevaluasi prestasi peserta didik dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran harus diatur oleh peserta didik, bukan terletak pada pendidik.

Menurut Suparman (1997) target pembelajaran harus digambarkan dalam kalimat yang jelas, positif dan terukur. Yang tersirat secara gamblang adalah bahwa tujuan pembelajaran harus dikomunikasikan dicatat sebagai hard copy dan diinformasikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dan pendidik memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang diungkapkan dalam tujuan pembelajaran. Terlebih lagi definisi target pembelajaran dengan keyakinan, menyiratkan bahwa tujuan pembelajaran mengandung satu kepentingan, atau mungkin tidak diuraikan ke dalam arti lain. Oleh karena itu, target pembelajaran harus dibentuk sebagai kata-kata tindakan yang harus terlihat oleh mata (*noticeable*). Sementara itu, definisi tujuan pembelajaran yang dapat diukur menyiratkan bahwa tingkat pencapaian peserta didik dalam perilaku yang terkandung dalam target pembelajaran dapat diperkirakan dengan tes atau alat estimasi lainnya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus mengandung komponen-komponen yang dapat memberikan arahan kepada penyusun tes sehingga orang tersebut dapat membina tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terkandung di dalamnya.

Dengan cara ini Tujuan Pembelajaran secara efektif memberikan standar yang jelas sehingga kemajuan belajar peserta didik dapat diperkirakan, atau tingkat kapasitas tidak sepenuhnya ditentukan dengan pasti, memberikan kepastian tentang kapasitas/kemampuan yang diharapkan peserta didik, memberikan landasan untuk menciptakan perangkat penilaian untuk mengukur kecukupan belajar, memberikan pedoman kepada peserta didik. Perencana pembelajaran memutuskan bahan dan teknik pembelajaran serta memberikan pedoman yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang akan diteliti dan apa yang akan

dicoba/disurvei setelah suatu bidang studi. Mager dalam Dick dan Carey (1990) merekomendasikan bahwa perencanaan target pembelajaran harus mengandung tiga bagian, khususnya; (1) (perilaku), (2) (kondisi), dan (3) derajat atau ukuran (derajat). Institut Pengembangan Instruksional (IDI) menambahkan satu bagian yang harus ditunjukkan dalam membentuk Tujuan Pembelajaran Khusus, khususnya kelompok minat, (sehingga rencana tujuan dipisahkan menjadi empat bagian, khususnya: (Audiens, Perilaku, Kondisi, dan Gelar)

Bagian-bagian ini lebih mudah diingat dengan bantuan ABCD pembantu mental. A = Audience, khususnya peserta didik yang akan belajar, B = Behavior, khususnya praktik eksplisit yang akan dimunculkan peserta didik setelah menyelesaikan sistem pembelajaran dalam ilustrasi. Perilaku ini terdiri dari dua bagian penting, khususnya kata-kata tindakan dan artikel, C = Kondisi, yang merupakan keadaan atau kondisi dimana peserta didik diandalkan untuk menunjukkan perilaku yang ideal ketika mereka mencoba, dan D = Gelar, untuk lebih spesifik derajatnya. prestasi mahapeserta didik dalam menyelesaikan perilaku ini. Tingkat pencapaian ditunjukkan dengan kendala paling ekstrim dari adanya perilaku yang dianggap OK. Di bawah titik tolak tersebut menyiratkan bahwa peserta didik belum mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam rencana pendidikan tahun 2013, menyatakan bahwa sasaran pembelajaran diterapkan dengan norma kemampuan, pusat kemampuan dan petunjuk, yang digambarkan secara lengkap tentang keterampilan yang normal setelah sistem pembelajaran selesai. Sesuai Standar Kompetensi Lulusan, tujuan pembelajaran menggabungkan kemajuan bidang perspektif, informasi, dan kemampuan yang dijelaskan untuk setiap unit instruktif. Tiga ruang kemampuan memiliki arah pengamanan yang berbeda (siklus mental). Perspektif diperoleh melalui latihan: "mentoleransi, menyelesaikan, menghargai, hidup, dan berlatih". Informasi diperoleh melalui latihan: "mengingat, memahami, menerapkan, membedah, menilai, membuat". Kemampuan diperoleh melalui latihan "memperhatikan, bertanya, mencoba, berpikir, memperkenalkan, dan membuat".

Tujuan pembelajaran ini sangat penting dalam sistem pembelajaran atau dalam setiap gerakan belajar dan pembelajaran karena tujuan pembelajaran yang spesifik dan jelas akan memberikan keuntungan bagi:

1. Pemain pengganti; Mengingat dengan adanya target pembelajaran, peserta didik dapat mengatur waktu, tenaga, dan konsentrasinya pada tujuan yang ingin dicapai.
2. Pendidik; Dengan alasan bahwa dengan tujuan pembelajaran akan benar-benar ingin mengarahkan latihan, teknik dan metodologi pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Evaluator, karena dengan tujuan pembelajaran, evaluator dapat mengatur tes sesuai dengan apa yang harus dicapai peserta didik.

Seperti yang diungkapkan Gafur (1981) bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran, target pembelajaran memiliki beberapa kegunaan, termasuk memberikan model yang jelas untuk memperkirakan kemajuan belajar peserta didik, memberikan keyakinan tentang kapasitas normal peserta didik, memberikan dasar untuk membuat perangkat penilaian untuk mengukur menunjukkan kecukupan, memberikan petunjuk. Dalam menentukan materi dan sistem pembelajaran, pedoman bagi peserta didik tentang apa yang akan dipertimbangkan dan apa yang akan dievaluasi setelah ilustrasi, peserta didik akan mengumpulkan upaya dan latihan mereka untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan.

Analisis Tugas Belajar (*Learning Task Analysis*) adalah cara paling umum untuk menggambarkan perilaku umum ke dalam praktik eksplisit yang diatur secara sah dan metodis (Suparman, 1997: 89). Gerakan ini diharapkan dapat mengenali praktik (kemampuan) eksplisit yang menggambarkan perilaku umum secara lebih rinci. Dari rencana ini, jelas tempat perilaku luar biasa dilakukan sebelum praktik yang berbeda mengingat hal-hal yang berbeda, seperti situasinya sebagai perilaku penting. Apa yang dimaksud dengan esensi di sini adalah apa yang peserta didik ketahui sebelum memahami sesuatu. Model: Seorang peserta didik akan belajar bagaimana membuat kalimat wahyu. Sebelum dia mengetahui bagaimana membuat kalimat wahyu, dia harus mengetahui hal menyertainya sebagai hal yang esensial, khususnya kata-kata yang akan dimasukkan ke dalam sebuah kalimat. Pedoman tentang pengaturan kata-kata dalam kalimat dan selaras (predikat-objek).

Dalam model-model yang sering kita alami secara kebetulan, penting yang signifikan diharapkan untuk mendapatkan kemahiran dengan kapasitas lain. Misalnya, kapasitas untuk menambah angka yang terdiri dari beberapa digit memerlukan hal yang esensial, "menambahkan angka yang terdiri dari beberapa digit". Sulit untuk dapat meningkatkan angka yang terdiri dari beberapa digit tanpa yang lebih penting: "menambahkan angka yang terdiri dari beberapa digit". Hal inilah yang tersirat oleh prinsip esensial.

Selain prinsip-prinsip penting, ada persyaratan tambahan. Hal-hal penting pembantu ini dapat membantu mempelajari yang baru dengan membuatnya lebih sederhana atau lebih cepat. Esensi utama dan persyaratan asisten dapat dibedakan untuk setiap klasifikasi kemampuan yang diperiksa. Bagaimanapun persyaratan untuk setiap pesanan tugas akan unik.

Satu hal yang harus diperhatikan dalam pemeriksaan tugas belajar (*informative investigation*) adalah; persyaratan untuk kemampuan ilmiah harus dirinci sekali lagi, karena kemampuan ilmiah terdiri dari beberapa bagian. Pada akhirnya, sub-keahlian ilmiah utama adalah penting untuk sub-kemampuan berikutnya dan setiap sub-keahlian harus dirinci sekali lagi.

Ujian tugas diselesaikan dengan mengajukan pertanyaan untuk setiap kemampuan yang diberikan, "kemampuan sederhana apa yang harus digerakkan oleh peserta didik untuk

berkonsentrasi pada materi "X". Dalam menyelidiki hal-hal tersebut, seseorang mencoba untuk membedakan persyaratan utama untuk semua sub-kemampuan yang tergabung dalam kemampuan yang diperoleh.

Berapa kursus ujian tugas pembelajaran (investigasi pendidikan) ini berlangsung berapa tepatnya kemampuan di bagian bawah suatu pesanan? Secara hipotesis, interaksi investigasi harus terus berlanjut hingga mencapai tingkat yang paling tidak kompleks. Namun secara praktis, penelitian ini dilakukan terhadap tingkat kemampuan yang dinilai dapat digerakkan oleh peserta didik (bagian kemampuan) yang akan masuk ke bidang ilustrasi.

Dengan mengarahkan penyelidikan pembelajaran, tindakan dari praktik/kemampuan eksplisit akan ditarik dari yang paling awal hingga yang terbaru. Baik jumlah maupun pengorganisasian praktik/kemampuan ini akan memberikan kepastian kepada pendidik bahwa keseluruhan praktik yang tercatat dalam TIU (Standar Kompetensi) dapat dicapai dengan sukses dan produktif. Secara keseluruhan, melalui tahapan latihan eksplisit tertentu peserta didik akan mencapai perilaku umum. Tingkah laku eksplisit yang sengaja disusun menuju tingkah laku umum menyerupai jalan pendek yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai tujuannya dengan baik.

Jenis utama dari Struktur Perilaku, seperti yang ditunjukkan oleh Suparman (1997) jika perilaku/kemampuan umum dipisahkan menjadi praktik eksplisit, akan ada empat jenis tindakan, untuk lebih spesifik: berbagai tingkat, prosedur, pengumpulan dan campuran.

Konstruksi perilaku yang progresif adalah tempat dari dua praktik yang menunjukkan bahwa satu perilaku harus diselesaikan ketika perilaku lainnya telah didominasi. Misalnya, perilaku B harus dipelajari dengan asumsi seseorang memiliki pilihan untuk melakukan perilaku A. Tempat perilaku A dan B disebut berbagai tingkat. Dalam suatu program pendidikan, mata pelajaran A biasanya disebut mata pelajaran penting untuk mengambil mata pelajaran B. Tanpa melewati mata pelajaran A terlebih dahulu, peserta didik mungkin tidak dan mungkin tidak langsung berkonsentrasi pada mata pelajaran B. Untuk menunjukkan berbagai tingkat konstruksi perilaku yang tidak cukup sama dengan desain yang berbeda adalah rencana permainan perilaku diatur dalam kasus yang diatur melalui dan melalui yang dikaitkan dengan garis ke atas.

Struktur perilaku prosedural adalah posisi beberapa perilaku yang mewakili serangkaian urutan kinerja perilaku, tetapi tidak ada yang menjadi perilaku bagi yang lain. Meskipun dua perilaku khusus harus dilakukan secara berurutan untuk dapat melakukan perilaku umum, masing-masing perilaku dapat dipelajari secara terpisah. Misalnya, dalam melakukan perilaku umum (keterampilan) lari cepat, setidaknya ada tiga perilaku (keterampilan) khusus yang disusun secara prosedural. Ketiga perilaku khusus ini harus dilakukan secara berurutan untuk dapat melakukan perilaku sprint dengan baik. Tetapi masing-masing perilaku spesifik itu dapat dipelajari secara terpisah. Untuk belajar lari cepat dengan teknik yang baik, Anda tidak harus bisa memulainya terlebih dahulu. Begitu pula

dengan belajar melewati garis finish dengan baik, namun harus bisa berlari dengan teknik yang baik terlebih dahulu. Menatap bukanlah perilaku prasyarat untuk perilaku berlari. Demikian juga, perilaku berlari bukanlah prasyarat untuk belajar bagaimana melewati garis finish. Tidak ada perilaku tertentu yang merupakan prasyarat untuk mempelajari perilaku tertentu lainnya. Ketiga perilaku khusus tersebut di atas merupakan rangkaian gerakan yang dilakukan secara berurutan oleh seorang sprinter, namun tidak tersusun secara hierarkis. Susunan ketiganya disebut prosedural dan perilaku-perilaku yang tersusun secara prosedural tersebut tersusun dalam kotak-kotak yang berjajar menyamping dan dihubungkan oleh garis horizontal. Dengan demikian, jika perilaku-perilaku ini disusun dalam sebuah bagan, mereka akan mudah dibedakan dari perilaku-perilaku yang tersusun secara hierarkis yang tampak dihubungkan oleh garis-garis vertikal.

Selain perilaku-perilaku tertentu yang dapat diurutkan secara hierarkis dan prosedural, terdapat pula perilaku-perilaku tertentu yang tidak saling bergantung, meskipun semuanya berkaitan. Dalam keadaan seperti itu, garis penghubung antara satu perilaku tertentu dan lainnya tidak diperlukan. Misalnya, untuk menunjukkan batas-batas provinsi di Sumatera, peserta didik bisa memulai dari mana saja, tidak harus berurutan dari Aceh ke Lampung, atau sebaliknya, atau dari utara ke selatan atau sebaliknya.

Suatu perilaku umum bila dijabarkan ke dalam perilaku-perilaku tertentu, beberapa yang tersebar akan terstruktur dalam kombinasi struktur hierarkis, prosedural, dan pengelompokan. Beberapa perilaku khusus yang termasuk dalam lingkup perilaku umum memerlukan perlakuan khusus lainnya. Sisanya adalah urutan pertunjukan perilaku khusus dan umum.

Penilaian pembelajaran adalah siklus yang disengaja untuk memperoleh data tentang kelayakan sistem pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara ideal. Sebagai aturan, bisa dikatakan, penilaian pembelajaran adalah penilaian/evaluasi perkembangan dan kemajuan peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan dalam peraturan. Konsekuensi dari penilaian ini dapat dikomunikasikan secara kuantitatif atau subjektif.

Dari pengertian di atas, motivasi di balik penilaian pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi bukti yang akan mengukur tingkat kapasitas dan pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler/pembelajaran. Sejalan dengan itu penilaian melibatkan suatu keadaan yang signifikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, dengan alasan dengan penilaian pembelajaran ini dapat diketahui capaian pembelajaran.

Sistem evaluasi siap bekerja sama dengan pendidik dalam menciptakan pendekatan, strategi dan instrumen survei hasil belajar dengan metodologi yang valid. Penilaian memungkinkan pendidik untuk memiliki opsi untuk melakukan proyek pengobatan untuk peserta didik yang lambat dan program peningkatan untuk peserta didik yang cepat.

Secara umum, proses pembelajaran dan pembelajaran, penilaian memiliki kapasitas prinsip yang menyertainya: untuk mengukur kemajuan dan kemajuan peserta didik setelah

menyelesaikan latihan pembelajaran untuk jangka waktu tertentu, untuk mengukur pencapaian kerangka pembelajaran yang digunakan, sebagai bahan pemikiran untuk melakukan penyempurnaan. proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, hasil penilaian pembelajaran juga dapat digunakan sebagai bahan pemikiran untuk arahan individu peserta didik, membuat penilaian untuk melihat kekurangan dan kapasitas peserta didik dan pemikiran untuk perubahan atau peningkatan rencana pendidikan. Penilaian berarti memutuskan seberapa besar sesuatu itu signifikan, berkualitas, atau penting. Penilaian hasil belajar yang dicapai peserta didik dan sistem pembelajaran berisi penilaian terhadap hasil belajar atau sistem pembelajaran, seberapa baik keduanya dapat dinilai sama baiknya.

Menurut Winkel (1996:475), yang sebenarnya disurvei hanyalah sistem pembelajaran, tetapi penilaian atau penilaian dilakukan melalui audit terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti sistem pembelajaran, dan melalui audit terhadap sistem pembelajaran. bagian yang bersama-sama membentuk sistem pembelajaran. Survei evaluatif utama, berpusat di sekitar item atau dampak yang disampaikan oleh peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dan penilaian ini diklasifikasikan sebagai "penilaian item".

Survei evaluatif kedua berpusat pada bagian-bagian dari sistem pembelajaran itu sendiri, khususnya Prosedur Didaktik, Media Pembelajaran, Pengelompokan peserta didik, Materi Pelajaran dan Pengaturan Proses Pembelajaran, bahkan Tujuan Instruksional dapat diaudit secara evaluatif, mengingat sistem pembelajaran ini dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Penilaian ini tergolong "penilaian proses". Penilaian butir dan penilaian siklus merupakan dua hal yang saling melengkapi. Penilaian item hanya melihat dampak dan tidak melihat siklus yang terjadi sebelum dampak.

Dengan asumsi item berikutnya diputuskan tidak dapat diterima, dan tidak diketahui apa yang membuat item tersebut tidak dapat diterima, maka, pada saat itu, cenderung diketahui setelah proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung sebelum pencapaian hasil ditampilkan. pada dasarnya. Survei evaluatif dapat mengamati kekurangan spesifik yang menjadi faktor penyebab tidak diterimanya hasil belajar. Oleh karena itu, audit evaluatif interaksi pendidikan dan pembelajaran akan berharga sebagai alasan untuk berbagai aktivitas agregat pada proses pendidikan dan pembelajaran, dengan tujuan agar item berikutnya dapat dikerjakan secara berkualitas. "Penilaian butir" dan "Penilaian siklus" disini dianggap sebagai dua jenis penilaian pembelajaran yang penting.

Penilaian Melalui penilaian butir, cenderung digali apakah dan seberapa jauh target informatif telah tercapai; Tujuan tersebut merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh peserta didik. Selain setiap hasil belajar yang akan dinilai, akan tetapi hasil belajar yang sesuai dengan tujuan informatif yang telah ditetapkan, baik dilihat dari sudut substansi maupun perspektif perilaku. Dan selanjutnya baik yang berkenaan dengan pengembangan perangkat penilaian yang akan digunakan, maupun yang mengganggu standar atau tolok

ukur evaluasi yang akan diterapkan. Karena tanpa menghubungkan ke tujuan informatif, penilaian item akan menjadi tidak material.

Proses pembelajaran dan pendidikan membawa berbagai perubahan bagi peserta didik, alat perubahan tersebut adalah kemampuan di berbagai bidang yang belum mereka miliki. Seperti yang ditunjukkan oleh sistematika Gagne, kapasitas ini dicirikan ke dalam kapasitas sejauh data verbal, kemampuan ilmiah, pedoman latihan mental, gerakan terkoordinasi dan mentalitas (Winkel, 1996: 98).

Kemampuan ini tercipta karena usaha belajar, namun masih merupakan kemampuan batin yang harus diekspresikan atau didemonstrasikan dalam sebuah prestasi. Prestasi belajar yang diberikan peserta didik, dilihat dari kemampuan batin yang mereka peroleh sesuai dengan tujuan informatif, menunjukkan hasil belajar. Dari prestasi belajar yang benar akan terlihat, apakah hasil belajar sudah tercapai atau belum. Jadi dalam hal penilaian materi, peserta didik diharapkan selalu memberikan prestasi tertentu yang akan menunjukkan hasil belajar yang nyata dan relevan untuk tujuan informatif. Dari prestasi belajar yang benar, ujung-ujungnya dapat ditarik tentang memiliki kapasitas batin. Ada kemungkinan bahwa set dalam pencapaian pembelajaran batu masih merupakan tingkat subjektif antara "sangat tidak pantas" dan "agak kurang tepat" atau tingkat antara "benar-benar tepat" dan "sangat tepat"; Peluang gelar bergantung pada hasil realisasi apa atau kapasitas mana yang dinilai. Dengan cara ini, dapat dibayangkan bahwa masih ada derajat subjektif sejauh mana suatu kapasitas telah atau belum dipindahkan. Misalnya, informasi tentang kata-kata tertentu dalam bahasa Inggris tidak mengizinkan gelar subjektif, karena peserta didik tahu atau tidak tahu sama sekali tentang kata itu, itulah yang terjadi dengan asumsi apa yang dinilai adalah sikap yang benar-benar memungkinkan derajat subjektif. dari "hanya datang" menjadi "ikut serta". kesiapan", terlepas dari kenyataan bahwa kegiatan yang ditampilkan mungkin sesuatu yang sangat mirip.

Oleh karena itu, objek penelitiannya adalah hasil belajar, sesuai dengan target pembelajaran yang dicapai saat ini. Hasil belajar akan tampak pada prestasi belajar atau pada butir-butir yang diberikan oleh peserta didik. Item assessment dapat digunakan untuk memperoleh data tentang individu peserta didik, seberapa banyak mereka telah mencapai tujuan pendidikan dan mendapatkan data tentang kumpulan peserta didik, seberapa banyak kelompok tersebut telah mencapai tujuan informatif, misalnya unit kelas dalam bidang ujian aritmatika.

Penilaian proses mencakup segala upaya yang terkoordinasi, tersusun dan tepat untuk menganalisis proses pendidikan dan pembelajaran yang telah menghasilkan suatu item, baik pada tahap penyusunan maupun pada tahap pelaksanaan. Penilaian proses dan penilaian item bersifat korelatif. Penilaian item memungkinkan untuk melacak kekurangan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, namun belum memiliki pilihan untuk mengungkap alasan tumpukan kekurangan. Meskipun demikian, penting untuk mengetahui alasan mengapa diasumsikan akan ada perubahan perkembangan proses pendidikan dan

pembelajaran, baik dalam hal kekurangan dalam hal penampilan maupun dalam hal kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran, penilaian proses menggabungkan audit dasar tujuan informatif, persiapan proses pendidikan dan pembelajaran, terhadap pelaksana proses pendidikan dan pembelajaran di wali kelas dan survei dasar pelaksanaan penilaian item. Penilaian proses juga menggunakan strategi khusus.

Ada beberapa teknik dan perangkat yang dapat diterapkan dalam penilaian proses: Sebuah ikhtisar pertanyaan. Perkembangan pertanyaan umumnya dinyatakan dalam struktur seperti pertanyaan atau skala penilaian.

1. Teknik Persepsi, individu-individu tertentu yang sangat siap dalam mengarahkan persepsinya dengan menggunakan suatu instrumen yang disesuaikan dengan apa yang sebenarnya akan diperhatikan, pergi ke proses pembelajaran dan pertunjukan di ruang belajar.
2. Wawancara dengan beberapa peserta didik tentang pertemuan mereka selama mengikuti proses belajar mengajar di wali kelas dan selama ujian akhir tahun.

Laporan yang disusun oleh peserta didik setelah program pertunjukan selesai. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat mereka sesuai dengan preferensi mereka sendiri, tetapi hasilnya sering mengecewakan karena peserta didik tidak memiliki ide yang jelas untuk menjawab apa. Informasi yang didapat melalui keempat strategi dan aparatur tersebut sebagai sumbangan bagi upaya modifikasi yang berbeda terhadap objek penilaian siklus.

Penilaian yang bonafid merupakan evaluasi yang dilakukan secara luas terhadap survei mulai dari info (masukan), interaksi, dan hasil (hasil) pembelajaran. Dengan cara ini, evaluasi asli adalah penilaian yang sama sekali penting dari hasil belajar peserta didik untuk bidang perspektif, kemampuan, dan informasi. Istilah Penilaian adalah padanan kata untuk penilaian, estimasi, pengujian, atau penilaian. Istilah nyata adalah padanan untuk dapat disertifikasi, asli, substansial, atau dapat diandalkan. Secara teoritis, evaluasi asli sama sekali lebih signifikan daripada tes keputusan yang berbeda yang dinormalisasi. Saat menerapkan evaluasi yang dapat dipercaya untuk menentukan hasil dan prestasi belajar peserta didik, pendidik menerapkan aturan yang terkait dengan pengembangan informasi, latihan pengamatan dan pengujian, dan nilai prestasi di luar sekolah. Evaluasi bonafide memiliki keterkaitan yang kuat dengan metodologi logis dalam pembelajaran sesuai permintaan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam hal memperhatikan, berpikir, mencoba, membangun organisasi, dan lain-lain. Evaluasi asli biasanya akan membidik pada tugas yang rumit atau berorientasi konteks, memberdayakan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam pengaturan yang lebih nyata. Akibatnya, penilaian yang valid harus memiliki pilihan untuk menggambarkan mentalitas, kemampuan, dan informasi apa yang dimiliki atau tidak dimiliki peserta didik, bagaimana mereka menerapkan wawasan mereka, di masa depan yang mereka miliki tidak memiliki pilihan untuk menerapkan hasil belajar, dll.

Berdasarkan premis itu, instruktur dapat membedakan materi apa yang pantas untuk dilanjutkan dan untuk materi apa latihan terapeutik harus diselesaikan.

Pemeriksaan pelaksanaan sebanyak mungkin termasuk investasi peserta didik, terutama waktu dan perspektif yang akan dievaluasi. Instruktur dapat melakukan ini dengan meminta peserta didik untuk menyebutkan komponen-komponen dari pekerjaan/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan langkah-langkah penyempurnaan.

Penilaian proyek adalah tindakan menilai tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh mahapeserta didik yang ditunjukkan dengan periode/waktu tertentu. Pemenuhan tugas adalah sebagai ujian yang diselesaikan oleh peserta didik, mulai dari menyusun, mengumpulkan informasi, menyusun, menangani, mengurai, dan memperkenalkan informasi.

Penilaian portofolio adalah evaluasi terhadap berbagai barang langka kuno yang menunjukkan kemajuan dan dihargai karena pekerjaan yang dapat disertifikasi. Penilaian portofolio dapat berangkat dari dibuat oleh peserta didik secara eksklusif atau dibuat dalam kelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dinilai berdasarkan beberapa aspek.

Tes yang disusun sebagai penggambaran atau eksposisi mengharapkan peserta didik memiliki pilihan yang mudah diingat, memahami, mengoordinasikan, menerapkan, menyelidiki, mengintegrasikan, menilai, dll materi yang telah dipelajari. Tes tertulis sebagai penggambaran cukup jauh seperti yang diharapkan, sehingga dapat menggambarkan bidang perspektif, informasi, dan kemampuan peserta didik.

Oleh karena itu, evaluasi sistem pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian yang valid adalah dengan mensurvei status peserta didik, siklus, dan hasil belajar secara umum. Penilaian yang tergabung dari ketiga bagian tersebut akan menggambarkan batas, gaya, dan hasil belajar peserta didik atau bahkan memiliki pilihan untuk menciptakan hasil pendidikan (dampak informatif) dan berjalannya pengaruh (nurturant impact) pembelajaran. Hasil penilaian yang sebenarnya dapat digunakan oleh pendidik untuk merancang terapi, peningkatan, atau mengarahkan administrasi. Selain itu, hasil evaluasi yang kredibel dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk lebih mengembangkan sistem pembelajaran sesuai Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian sistem pembelajaran dilakukan selama sistem pembelajaran menggunakan perangkat yang menyertainya: polling, persepsi, catatan episodik, dan refleksi.

Untuk dapat mengukur hasil belajar secara akurat, maka alat estimasi yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar harus dibuat melalui tahapan penciptaan inkuiri yang berkualitas yang meliputi pengujian kemampuan, peningkatan kisi, dan pengembangan hal.

Ujian kemampuan adalah suatu gerakan untuk menentukan kapasitas atau kemampuan (keterampilan) yang diandalkan untuk dicapai oleh peserta didik yang mengambil suatu program (mata pelajaran atau tingkat pelatihan). Kemampuan-kemampuan ini telah direncanakan ketika suatu mata pelajaran atau suatu program direncanakan. Mengingat kemampuan tersebut, maka tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik secara

tidak langsung dan selanjutnya menentukan sistem pembelajaran. Kemampuan yang telah diselesaikan menjadi acuan dalam membuat perangkat penilaian.

Setelah menentukan kemampuan dan target pembelajaran yang diandalkan untuk dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran atau program, tindakan berikut adalah menyusun kerangka ujian. Matriks kesiapan tes adalah tindakan penyusunan tes yang layak dengan mempertimbangkan motivasi di balik tes, waktu, dan aset yang dapat diakses. Tes ini dianggap bagus dengan asumsi tes tersebut menggabungkan pengujian tujuan pembelajaran yang dianggap signifikan, membahas topik, dan menangani domain informasi. Oleh karena itu persiapan peningkatan tes atau pengembangan kisi-kisi pengujian sangat penting karena kerangka pengujian adalah rencana yang menggabungkan semua data yang diharapkan untuk mendorong hal-hal tersebut.

Dilihat dari penjelasan diatas mengenai komponen perencanaan pembelajaran bahwa subsistem yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran meliputi: (1) komponen tujuan pembelajaran, (2) komponen materi/bahan pembelajaran, (3) komponen metode pembelajaran, (4) komponen media pembelajaran, (5) komponen sumber belajar, dan (6) komponen penilaian hasil belajar.

Tabel 5.1 Komponen Perencanaan Pembelajaran Menurut Sudjana dan Rivai

Komponen Perencanaan Pembelajaran	
Komponen tujuan pembelajaran	Komponen tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem perencanaan pembelajaran. Terdapat berbagai alasan mengapa tujuan pembelajaran dirumuskan dalam merancang pembelajaran yaitu: (a) Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan indikator keberhasilan pendidik merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, (b) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar peserta didik. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar. Kaitan dengan itu, pendidik juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik belajar, (c) Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran,

		artinya dengan tujuan yang jelas dapat membantu pendidik dalam menentukan materi pelajaran metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik. d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran, artinya melalui penetapan tujuan, pendidik dapat mengontrol sampai mana peserta didik telah menguasai kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dengan tujuan dapat ditentukan daya serap peserta didik dan kualitas suatu sekolah.
Komponen pembelajaran	bahan	Komponen bahan atau materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu, Materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yang berisikan sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik. Dalam hal ini sejumlah pengetahuan tersebut tercantum dalam kurikulum yang berlaku, untuk saat ini kurikulum yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan dasar yaitu SD-MI, sampai tingkat satuan pendidikan menengah yaitu SMP-MTs dan SMA-MA adalah kurikulum 2013.
Komponen pembelajaran	metode	Komponen metode pembelajaran dalam sistem perencanaan pembelajaran terkait dengan cara yang digunakan pendidik dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya dan secara khusus terkait dengan metode atau cara yang digunakan pendidik dalam menyajikan materi ajar kepada peserta didik. Berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran diantara metode yang populer dan kerap kali digunakan pendidik

		diantaranya adalah metode; ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen dan resitasi.
Komponen pembelajaran	media	Komponen media pembelajaran dalam sistem perencanaan pembelajaran terkait dengan penggunaan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam hal ini adalah materi ajar kepada peserta didik. Melalui penggunaan media ini diharapkan peserta didik dapat lebih memahami, mengerti terhadap materi ajar dan sekaligus juga berdampak pada timbulnya motivasi yang kuat pada diri peserta didik ketimbang pelaksanaan pembelajaran hanya dengan menggunakan kata kata yang abstrak.
Komponen sumber belajar		Komponen sumber belajar terkait dengan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar namun juga dilihat dari proses berupa interaksi peserta didik dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun pendidik apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.
Komponen penilaian hasil belajar		Komponen penilaian hasil pembelajaran terkait dengan cara maupun teknik-teknik menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Alam konteks perencanaan pembelajaran, penilaian atau evaluasi pendidik dilakukan sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri, artinya, evaluasi harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pendidikan.

B. MANFAAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Seperti yang diungkapkan di atas, proses pendidikan dan pembelajaran adalah tindakan kerangka kerja, yang mencakup sejumlah besar. Untuk itu diperlukan penataan yang jelas agar semua bagian dapat bekerja dengan baik.

Sebagai aturan, perencanaan rencana pembelajaran (learning configuration) dimaksudkan untuk membangun kelangsungan hidup dan produktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rencana jelas latihan-latihan yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkait hal tersebut, Hendyat Soetopo mengatakan bahwa di dalam gambar rencana terdapat penggambaran latihan yang pasti, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembelajaran.

Tabel 5.2 Tujuan Perencanaan Pembelajaran Menurut Suryosubroto (1990)

Kegunaan Perencanaan Pembelajaran	
Mengarahkan kegiatan	Dalam perencanaan pembelajaran telah termuat tujuan, langkah-langkah kegiatan yang harus diikuti, serta strategi yang digunakan. Dengan adanya semua itu, maka akan dapat memberikan arahan bagi pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya.
Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan diajarkan	Pada perencanaan tersebut akan terlihat apa yang akan disampaikan kepada peserta didik dan apa kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan bahan itu.
Mempermudah pendidik dalam melaksanakan tugasnya	Dengan jelasnya tujuan, langkah-langkah kegiatannya, bahan, strategi dan sebagainya dari suatu perencanaan pembelajaran, maka akan mempermudah pendidik untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan salah satu tugas pokoknya.
Mengatasi keterbatasan waktu dan fasilitas belajar	Pada perencanaan pembelajaran kita sudah memperkirakan waktu dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga waktu yang sudah direncanakan dapat digunakan dengan sebaik mungkin. Penyimpangan penggunaan waktu yang tidak efektif akan dapat dihindari.
Evaluasi program	Berhasil atau tidaknya suatu program yang dilaksanakan akan dapat dilihat dari perencanaan

	<p>yang telah dibuat sebelumnya. Perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu program pembelajaran; tanpa adanya perencanaan pembelajaran sulit mengukur apakah program berhasil atau tidak karena sebagai bahan perbandingannya tidak ada. Oleh karena itu diperlukan perencanaan pembelajaran.</p>
--	--

Tabel 5.3 Manfaat Yang Dirasakan Pendidik Dari Perencanaan Pembelajaran Yang Dilakukan Menurut Sanjaya (2013:33)

Tujuan Perencanaan Pembelajaran	
Melalui proses perencanaan yang matang	Maka pendidik akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, artinya perencanaan yang matang dan akurat maka akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Mengapa demikian? Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh pendidik.
Sebagai alat pemecah masalah	Pendidik yang melakukan perencanaan yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang matang pendidik akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Pendidik hendaknya menyadari bahwa proses pembelajaran adalah proses yang kompleks dan sangat situasional, berbagai kemungkinan dapat saja terjadi. Melalui perencanaan yang matang maka pendidik dengan mudah mengantisipasinya sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya.
Sumber belajar yang tepat	Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka saat ini banyak sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian peserta didik akan dihadapkan pada kesulitan belajar memilih sumber

	belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang diperlukan. Melalui perencanaan, pendidik dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis	Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian untuk dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Mengapa demikian? Sebab melalui perencanaan yang matang maka pendidik akan bekerja setahap demi tahap untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

Selanjutnya Kemp (1994:20) menjelaskan manfaat perencanaan pembelajaran terkait dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini manfaat tersebut adalah: (a) Manfaat bagi pengelola program yaitu pihak yang memerlukan bukti tentang proses belajar yang efektif dan efisien dalam batas biaya yang wajar atau dapat diterima, (b) Manfaat bagi perancang pembelajaran yaitu membutuhkan bukti bahwa program yang dirancangnya memuaskan. Dalam hal ini indikator terbaik adalah pencapaian semua tujuan program oleh peserta didik dalam batas waktu yang tepat. (c) Manfaat bagi pendidik untuk melihat peserta didiknya memperoleh semua kemampuan yang diharapkan dan juga ingin secara pribadi membina hubungan positif dengan peserta didik.

Sementara itu menurut Majid (2005:22) manfaat perencanaan pembelajaran khususnya dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: (a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, (b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, (c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur pendidik maupun unsur murid, (d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui kecepatan dan kelambatan kerja, (e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, (f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

C. FUNGSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Kemampuan menyusun secara teratur disinggung sebagai kemampuan prinsip belajar para pelaksana, dengan alasan bahwa dalam menyusun seluruh rangkaian latihan yang harus dilakukan, mengapa dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya diatur.

Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa ada sesuatu seperti empat elemen pengaturan, khususnya niat untuk bekerja sebagai bantalan, keinginan untuk membatasi efek kemajuan, niat untuk membatasi pemborosan dan pemborosan, dan niat untuk menetapkan norma dalam pengendalian kualitas (Sule dan Saefullah, 2012:97). (Mengatur) pada dasarnya adalah interaksi untuk memutuskan sebelumnya berbagai hasil (produk akhir) yang perlu dicapai organisasi mulai sekarang. Antara menyusun latihan dan hasil akhir yang akan dicapai, diharapkan ada penundaan, dimana semakin lama pengaturan dibuat, semakin berlarut-larut penundaan antara mengatur dan produk akhir yang akan dicapai lebih diperhatikan dan tingkat kerentanan dalam mencapai hasil ini juga meningkat (Solihin, 2009: 63).

Penjemputan seharusnya dipandang sebagai instrumen yang dapat membantu para pengawas pelatihan agar lebih mahir dalam menjalankan kapasitas dan kewajibannya. Memahami pengaturan dapat membantu mencapai tujuan atau target dengan lebih baik secara finansial, tepat waktu dan memberikan peluang besar untuk lebih dikendalikan dan diamati secara efektif dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, memilih penataan sebagai salah satu komponen dalam pekerjaan administrasi sebagian besar melibatkan posisi yang vital dan tegas. Pengaturan yang disengaja memiliki konsistensi dan kontrol yang besar. Siklus ini dapat berjalan dengan baik jika kita akan Mencari tahu persyaratan eksplisit dan asli (evaluasi kebutuhan), menggunakan alasan, proses sedikit demi sedikit, untuk mencapai perubahan yang ideal, memperhatikan metodologi yang berbeda dan pilih salah satu yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi, menetapkan komponen "masukan" yang menyarankan kemajuan kita, mengenali hambatan dan fokus pada perubahan yang diperlukan, dan menggunakan istilah dan langkah-langkah yang jelas, sederhana untuk disampaikan dan dipahami oleh orang lain. Oleh sebab itu, untuk mencapai suatu hasil senantiasa tersedia berbagai alternatif. Manakah kita menyusun perencanaan pembelajaran tentu kita memilih cara terbaik menurut pertimbangan atau penilaian kita. Dan kita juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang sangat penting dalam membuat keputusan.

Dengan demikian secara umum perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai haluan atau pedoman dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien, sedangkan secara khusus perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengoreksi pendidik tentang kelemahan dan kelebihan program pembelajaran yang dibuatnya dan upaya peningkatan kualitas mengajarnya.

Seorang pendidik dalam mengajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangan-kekurangan, baik dari segi penyampaian materi, metode, alat dan lain sebagainya. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, seorang pendidik dapat melihat kelemahan yang ada pada program yang direncanakannya dan kemudian mencari solusi dari kelemahan tersebut untuk bahan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang kemudian memperbaikinya dalam pembuatan program pembelajaran berikutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jusuf

Enoch (1992:5) bahwa perencanaan (desain pembelajaran) dapat membantu, akan tetapi perencanaan itu sendiri harus dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dengan alat-alat lainnya seperti misalnya pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan. Oleh sebab itu agar perencanaan pembelajaran menjadi alat yang berguna, perlu didampingi dengan pengetahuan dan kemampuan bekerja seseorang secara efektif dalam situasi kepemimpinan yang baik. Dengan kata lain, bahwa perencanaan pembelajaran adalah merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran; tanpa didukung oleh komponen-komponen yang lain maka perencanaan pembelajaran tidak akan efektif.

Oleh karena itu, untuk mencapai suatu hasil, berbagai pilihan tersedia setiap saat. Di mana kita membuat pengaturan ilustrasi, tentu saja kita memilih cara yang paling ideal sesuai dengan perenungan atau keputusan kita. Selanjutnya kita juga harus fokus pada variabel yang berbeda yang penting dalam memutuskan.

Akibatnya, pada umumnya, mengambil kapasitas mengatur sebagai bantuan atau panduan mendasar dalam menyelesaikan latihan pembelajaran untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dengan sukses dan efektif, sementara secara eksplisit memahami mengatur kapasitas sebagai instrumen untuk mengatasi instruktur tentang kekurangan dan kualitas dari program pembelajaran yang mereka ajukan dan upaya mereka. bekerja pada sifat mendidik.

Seorang pendidik dalam mengajar seharusnya memiliki kekurangan dan kekurangan, baik dalam hal penyampaian materi, teknik, perangkat, dll. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, seorang pendidik dapat melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada program yang disusunnya dan kemudian mencari jawaban atas kekurangan tersebut. untuk penilaian latihan pendidikan dan pembelajaran yang kemudian, pada saat itu, hak mereka dalam membuat program pembelajaran berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Jusuf Enoch (1992: 5) bahwa persiapan (konfigurasi pembelajaran) dapat membantu, namun pengaturan yang sebenarnya harus digunakan dalam campuran yang bersahabat dengan berbagai perangkat seperti pengamatan dan penilaian dalam pelaksanaan pergantian kegiatan yang mendidik. Oleh karena itu, untuk mengambil yang dimaksudkan untuk menjadi perangkat yang berharga, itu harus disertai dengan informasi dan kemampuan untuk bekerja dengan sukses dalam situasi otoritas yang layak. Dengan demikian, menguasai mengatur merupakan salah satu bagian yang membantu tercapainya sistem pembelajaran; tanpa ditopang oleh bagian-bagian yang berbeda, pick up aransemen tidak akan berhasil.

Tabel 5.4 Fungsi Perencanaan Pembelajaran Menurut Sanjaya (2013)

Fungsi Perencanaan Pembelajaran	
Fungsi Kreatif	Belajar dengan memanfaatkan persiapan yang matang, sebenarnya ingin memberikan kritik yang dapat

	menggambarkan berbagai kekurangan yang terjadi. Melalui masukan inilah para pendidik dapat memperbaiki dan menggarap program tersebut. Secara inovatif, instruktur akan terus bekerja pada kekurangan yang berbeda dan melacak hal-hal baru.
Fungsi Imajinatif	Apakah bisa dibayangkan suatu perkembangan pembelajaran akan muncul secara dadakan, atau tanpa mengetahui berbagai kekurangan sebelumnya? Tidak, bukan begitu? Suatu perkembangan dapat dibayangkan dengan asumsi bahwa pendidik mendapatkan lubang di antara asumsi dan kenyataan. Lubang ini harus ditangkap ketika instruktur memahami interaksi yang dilakukan secara metodis. Proses pembelajaran metodis adalah hal yang diatur dan dimodifikasi secara keseluruhan. Dengan demikian, penataan memiliki pekerjaan pengembangan.
Fungsi Selektif	Di sana-sini untuk mencapai tujuan atau sasaran pembelajaran, pendidik dihadapkan pada berbagai macam keputusan sistem. Melalui sistem penataan, pendidik dapat memilih metodologi mana yang dipandang lebih ampuh dan produktif untuk diciptakan. Tanpa pengaturan, sulit untuk menentukan keputusan yang ideal. Kapasitas khusus ini juga terkait dengan pilihan topik yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui sistem penataan, pendidik dapat mengetahui materi mana yang cocok dan materi mana yang tidak.
Fungsi Informatif	Pengaturan yang memadai harus memiliki pilihan untuk mengungkapkan kepada semua pihak yang berkepentingan, baik kepada instruktur, peserta didik, direktur sekolah dan bahkan kepada pertemuan luar, khususnya wali dan daerah setempat. Penataan arsip harus mampu menyampaikan kepada semua orang baik mengenai tujuan dan hasil yang ingin dicapai, metodologi atau perkembangan latihan yang dapat dilakukan. Dengan cara ini mengatur memiliki pekerjaan korespondensi.
Fungsi Prediktif	Penataan yang disusun secara akurat dan tepat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah suatu

	treatment selesai sesuai dengan program yang telah disusun sebelumnya. Melalui daya nalarnya, penataan dapat menggambarkan berbagai tantangan yang akan terjadi. Selain itu, kemampuan prescient dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.
Fungsi Akurasi	Sering terjadi, pendidik merasa materi ilustrasi terlalu banyak sehingga merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan materi yang harus dipelajari peserta didik. Dengan demikian, sistem pembelajaran saat ini sudah tidak bisa, mengingat standar kemajuan diperkirakan dari berbagai topik yang telah disampaikan kepada peserta didik, baik materi yang dirasakan maupun tidak. Penataan yang hati-hati dapat menghindarkan dari hal-hal seperti itu, karena melalui sistem penataan pendidik dapat mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi contoh tertentu. Instruktur dapat menghitung jam ilustrasi yang menarik, melalui pengaturan program.
Fungsi Pencapaian Tujuan	Mengajar tidak hanya menyampaikan materi, namun membimbing seluruh individu. Seluruh individu tidak hanya berkreasi dalam sudut pandang ilmiah, tetapi juga dalam perspektif dan kemampuan. Akibatnya pembelajaran memiliki sisi-sisi berbeda yang sama-sama signifikan, khususnya sisi hasil belajar dan sisi sistem pembelajaran. Melalui penataan dua sisi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang wajar.
Fungsi Kontrol	Mengontrol pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan adalah bagian mendasar dari proses pembelajaran tertentu. Melalui penyusunan, cenderung dapat diketahui seberapa jauh topik tersebut telah dikonsumsi oleh peserta didik, materi mana yang telah dan belum dipahami oleh peserta didik. Untuk situasi ini, mengatur kapasitas sebagai kontrol yang kemudian dapat memberikan kritik kepada pendidik dalam mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Menurut Nurdin dan Usman (2002:87) unsur-unsur rencana ilustrasi yang disiapkan oleh pendidik meliputi: (1) menentukan arah latihan pembelajaran, (2) memberikan substansi dan pentingnya tujuan, (3) memutuskan bagaimana cara mencapai tujuan. tujuan

normal, dan (4) mengukur seberapa jauh tujuan telah tercapai dan langkah apa yang harus dilakukan jika tujuan belum tercapai.

Terdapat dua fungsi utama dalam perencanaan pembelajaran seperti yang disampaikan oleh E. Mulyasa (2008), fungsi pertama yaitu Memutuskan kapabilitas yang akan dihasilkan dari sistem pembelajaran yang akan dilakukan. Kepastian kemampuan inilah yang tidak dapat disangkal penting dalam pencapaian sistem penataan dan fungsi kedua yaitu, pilihan kemampuan yang tinggi akan mengakibatkan sulit untuk dipahami, keterampilan harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan peserta didik, juga dipisahkan antara peserta didik kelas dua dan peserta didik kelas atas. Kelas bawah memanfaatkan kemampuan fundamental yang masih konkrit, semi-semi, dan konseptual. Kemudian lagi, secara mewah, contoh kemampuan yang normal dari hal-hal yang dinamis, semi-teoritis, dan kemudian substansial, diselesaikan untuk mencapai tujuan atau setidaknya aturan yang dapat dicapai baru-baru ini ditetapkan. Pencapaian rencana contoh jelas dapat ditemukan di produk akhir sebagai evaluasi. Itu adalah evaluasi terhadap akhir dari setiap contoh.

Tabel 5.5 Fungsi Yang Signifikan Dalam Perencanaan Pembelajaran Menurut Kostelnik (1999)

No.	Fungsi yang signifikan dalam perencanaan pembelajaran
1.	Mengkoordinasikan pembelajaran, khususnya metode yang berkaitan dengan menghadapi semua perspektif yang berhubungan dengan realisasi sehingga mereka terorganisir dalam cara yang metodis, koheren dan teratur untuk bekerja dengan interaksi dan pencapaian hasil belajar secara aktual dan produktif.
2.	Pikirkan lebih imajinatif untuk mendorong apa yang harus dilakukan peserta didik khususnya melalui penataan, sistem pembelajaran dapat direncanakan secara inovatif, kreatif. Dengan demikian sistem pembelajaran tidak tertarik sebagai jadwal harian.
3.	Untuk memutuskan sarana dan kantor untuk membantu belajar; Melalui penataan, kantor dan kantor pendukung yang penting akan mudah dikenali dan bagaimana mengatasinya sehingga kantor dan kantor yang diperlukan dapat terpenuhi untuk membantu proses pembelajaran yang lebih layak.
4.	Tentukan tanda-tanda hasil belajar dan cara mencapainya; Artinya, melalui persiapan yang matang, instruktur sudah memiliki informasi tentang jumlah spidol yang harus dikuasai peserta didik dari setiap ilustrasi yang mereka lakukan. Dengan cara ini instruktur jelas sudah membayangkan latihan yang harus dilakukan untuk mencapai semua petunjuk. Secara spesifik melalui penyusunan, hal-hal penting yang berkaitan dengan persyaratan, kualitas, dan kemampuan mahapeserta didik akan dikenali dan merencanakan kegiatan yang dianggap tepat untuk menjawabnya.

5.	Menanamkan sistem dan hasil pembelajaran, khususnya melalui penataan semua yang berhubungan dengan intrik pembelajaran yang telah disampaikan, baik di dalam, khususnya kepada pihak-pihak yang langsung terkait dengan tugas pembelajaran, maupun pertemuan-pertemuan luar, khususnya pihak daerah setempat.
----	---

Menurut Jaya F (2019:13) fungsi secara khusus dari perencanaan pembelajaran adalah untuk, Membuat lebih mudah untuk melakukan latihan, Terprogramnya kegiatan pembelajaran dengan baik, Menghindari kebingungan saat proses pembelajaran berlangsung, Adanya rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang terstruktur, dan Mengefisiensikan manajemen waktu selama proses pembelajaran berlangsung.

Senada dengan pendapat di atas, Oemar Hamalik (1990) mengemukakan bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut, memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pendidik tentang tujuan pelatihan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut, membantu pendidik dengan menjelaskan pemikiran mereka tentang komitmen mereka mencari cara untuk mencapai tujuan instruktif, meningkatkan kepercayaan pendidik terhadap nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan metode yang digunakan, Membantu pendidik untuk memahami kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan memberi energi inspirasi belajar, latihan pengurangan yang merupakan eksperimentasi dalam mendidik dengan pergaulan yang baik dan teknik yang tepat, membantu instruktur dengan menjaga energi untuk mendidik dan terus memberikan materi modern kepada peserta didik, Sebagai pembantu atau pembimbing bagi pendidik, serta mengkoordinasikan dan mengarahkan latihan para pendidik dan peserta didik dalam sistem pembelajaran, dan menyatukan dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang jelas, membantu pendidik dalam menggambarkan tujuan yang ingin dicapai, dan membantu pendidik dalam mengurangi latihan eksperimen dalam mendidik.

D. PERAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, penyusunan program pembelajaran menjadi bagian yang vital, karena menentukan langkah-langkah pelaksanaan dan penilaian. Rekonsiliasi pembelajaran sebagai kerangka kerja tidak hanya antara bagian-bagian dari proses belajar dan pembelajaran, tetapi juga antara tahap satu dan tahap berikutnya dan pendidik dalam melaksanakan program pembelajaran harus benar-benar sesuai dengan apa yang telah diatur (Ibrahim dan Syaodih, 1995: 8). Gagne dan Briggs (1979) juga menekankan pentingnya mengatur dalam latihan pembelajaran. Seperti yang ditunjukkan oleh mereka, ada tiga pertanyaan yang harus diajukan seorang pendidik untuk digunakan sebagai pembantu dalam mengatur pembelajaran. Pertanyaan utamanya adalah "ke mana

saya akan pergi?". Gagne dan Briggs (1979) menyatakan bahwa instruktur harus menjawab ini terlebih dahulu dengan menentukan tujuan pembelajaran, khususnya dengan membentuk keterampilan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah belajar ilustrasi. Pertanyaan selanjutnya adalah "Bagaimana saya bisa sampai?". Inkuiri selanjutnya ini harus disikapi oleh pendidik dengan memutuskan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran, lebih spesifik dengan memilih teknik, menentukan materi, membuat kondisi belajar dan berbagai kegiatan yang sesuai untuk setiap kemampuan yang akan dikuasai oleh peserta didik. Kemudian, pada saat itu, pertanyaan ketiga adalah "Bagaimana saya bisa tahu ketika saya telah muncul?". Inkuiri ketiga ini ditanggapi dengan memutuskan bagaimana menilai tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, khususnya dengan menentukan instrumen penilaian yang tepat, baik tes maupun non tes untuk melihat apakah peserta didik telah mendominasi kemampuan yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran atau tidak. (Harto, 2013). : 4-5).

Seperti yang baru-baru ini dirujuk, pendidik harus menyiapkan perangkat yang harus dilakukan dalam menyusun program. Hidayat mengungkapkan, alat-alat yang harus disiapkan dalam perencanaan pembelajaran yaitu, Mendapatkan program pendidikan, mendominasi bahan ajar, mendorong program-program pendidikan, menjalankan program instruksi, mengevaluasi program yang ditampilkan dan konsekuensi dari proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Majid, 2003: 91-92).

Tabel 5.6 Langkah-Langkah Yang Harus Dipersiapkan Dalam Perencanaan Pembelajaran Dikemukakan Oleh Siti Kusri, dkk (2005)

No.	Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran
1.	Pemeriksaan hari-hari sukses dan penyelidikan proyek pembelajaran untuk memulai latihan perencanaan program pembelajaran, pendidik perlu membedah hari-hari yang layak selama satu semester. Dari hasil pengujian hari-hari besar tersebut, akan diketahui jumlah hari-hari dan kesempatan-kesempatan memaksa secara konsisten atau konsisten, akibatnya bekerja dengan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Alasan untuk membuat ujian hari layak adalah jadwal pelatihan dan jadwal keseluruhan. Mengingat penyelidikan hari-hari yang sukses, pemeriksaan proyek pembelajaran dapat diatur.
2.	Pembuatan Proyek Tahunan, Proyek Semester dan Program Pengisian Program Tahunan Kesiapan program pembelajaran selama tahun ajaran diharapkan dapat mengikuti tegaknya dan keseimbangan proyek pembelajaran atau poin pembelajaran yang akan dilakukan dalam dua semester. Program Semester. Kesiapan program semester tergantung pada konsekuensi dari ujian hari yang layak dan program pembelajaran tahunan. Program Pengisian. Selain penting untuk latihan belajar, tagihan adalah permintaan latihan yang harus dilakukan atau ditunjukkan oleh peserta didik. Tagihan semacam ini dapat berupa tes lisan,

	komposisi, dan eksekusi seperti tes, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, eksekusi, latihan, pameran, atau portofolio.
3.	Mengumpulkan prospektus, jadwal dicirikan sebagai tata letak, garis besar, garis besar, konten prinsip atau topik. Prospektus merupakan gambaran pedoman kemampuan, keterampilan penting yang harus dicapai, serta hal-hal pokok dan gambaran materi yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai prinsip-prinsip kemampuan dan kemampuan dasar.
4.	Mengembangkan rencana ilustrasi. Dengan asumsi bahwa penyusunan jadwal harus dimungkinkan oleh sekelompok pendidik atau sekelompok otoritas yang berpengetahuan luas, maka pada saat itu, contoh rencana harus disiapkan oleh instruktur sebelum melakukan latihan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat eksplisit dan terbatas, di mana setiap sekolah tidak sama dengan keadaan peserta didik dan kerangka aset pembelajaran mereka. Oleh karena itu, kesiapan rencana pembelajaran tergantung pada prospektus dan kondisi pembelajaran sehingga latihan-latihan pembelajaran dapat terjadi benar-benar terbentuk.
5.	Evaluasi belajar adalah suatu kegiatan atau interaksi untuk memutuskan manfaat sesuatu. Penilaian merupakan suatu siklus yang harus diselesaikan oleh instruktur dalam suatu rangkaian latihan pembelajaran. Standar evaluasinya adalah: substansial, pembelajaran, kemampuan disusun, adil dan tujuan, terbuka, dapat dipertahankan, lengkap, dan signifikan.

Berkenaan dengan memahami perencanaan pembelajaran, sangat baik dapat diartikan sebagai cara yang paling umum untuk merencanakan topik, menggunakan media tayangan, menggunakan pendekatan teknik pertunjukan, di area periode yang akan diselesaikan selama semester berikutnya untuk mencapai yang telah ditentukan. tujuan. Tujuan dalam pembelajaran akan tercapai secara efektif dengan asumsi bahwa ada pengaturan yang tersusun. Bagaimanapun, pengaturan yang tersusun menghasilkan banyak arah. Untuk mewujudkan mewujudkan, apa yang masih di depan mata adalah sarana mengenai apa yang akan dilakukan, untuk siapa, dan bagaimana kerangka pembelajaran yang layak. Jika hal ini telah diatur, maka target pembelajaran akan tercapai secara ideal.

E. PENTINGNYA PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Ada dua tujuan di balik persyaratan untuk mengatur perencanaan pembelajaran. Pertama-tama, gagasan tentang orang-orang yang memiliki kapasitas dan keputusan untuk menjadi imajinatif sesuai dengan perspektif mereka. Kedua, setiap individu hidup dalam suatu perkumpulan yang saling berhubungan satu sama lain sehingga selalu membutuhkan koordinasi dalam melakukan latihan yang berbeda.

Tabel 5.7 Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

No	Pentingnya Perencanaan Pembelajaran
1.	Belajar adalah interaksi yang disengaja. Semakin membingungkan target pembelajaran, semakin rumit sistem pembelajarannya, dan itu menyiratkan semakin membingungkan rencana pembelajaran.
2.	Belajar adalah siklus kooperatif. Sistem pembelajaran pada dasarnya akan mencakup pendidik dan peserta didik. pendidik tidak bisa berjalan sendiri tanpa melibatkan peserta didik, begitu juga sebaliknya. peserta didik tanpa pendidik dalam sistem pembelajaran mungkin tidak akan berjalan sebenarnya, apalagi bagi peserta didik yang memang membutuhkan arahan penuh dari pendidik, misalnya peserta didik di tingkat sekolah dasar, tugas pendidik sangatlah penting. Dengan demikian, instruktur dan peserta didik harus bekerja sama dalam persahabatan. Di sinilah letak pentingnya penataan ilustrasi.
3.	Sistem pembelajaran adalah siklus yang membingungkan. Belajar bukan hanya sekedar menyampaikan topik, melainkan suatu proses mendingkai perilaku peserta didik. peserta didik adalah makhluk hidup yang luar biasa yang sedang berkembang. peserta didik bukanlah benda mati yang bisa diatur sedemikian rupa. Mereka memiliki berbagai minat dan bakat, mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu sistem pembelajaran merupakan siklus yang rumit, yang harus mempertimbangkan kemungkinan hasil yang berbeda yang akan terjadi. Prospek ini kemudian, pada saat itu, membutuhkan persiapan yang matang dari setiap instruktur.
4.	Sistem pembelajaran akan menarik saat menggunakan berbagai kantor dan kerangka kerja yang dapat diakses, termasuk menggunakan aset pembelajaran yang berbeda. Seiring dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi, semakin banyak kantor dan kerangka kerja yang dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan yang hati-hati tentang cara terbaik untuk melibatkannya sebagai motivasi di balik pencapaian target pembelajaran secara nyata dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- B, Suryosubroto. 1983. *Sistem pendidikan dengan Modal*, Jakarta: Bina Aksara.
- Bloom, S. Benyamin, et. al. (1974). *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Hand Book 1, Cognitive Domain*, David Mc Kay Company, Inc. New York.
- Dick, W. dan Carey.L. (1990). *The Systematic Design of Instruction*. Edisi revisi 3 Glenview, Illinois, Scott, Foresman and Company.
- Fitrianingsih, Sri, Ali Muchsan, and M. Syarif. 2021. "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas pendidikan." *Inovatif* 7(1):206–31.
- Gafur, Abdul, (1981). *Konsep, Prinsip dan Penerapan Desain Instruksional untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar*. Institut Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Gagne, R.M., Briggs L. J. (1979). *Principle of Instructional Design*. Hoit, Rinehart and Winston.
- Hudson, Simon. 2008. *Tourism And Hospitality: A Global Perspective*. London: SAGE Publication Ltd.
- Kemp, Jerrold E. (1994). *Proses Perancangan pendidikan*. Alih Bahasa Asril Marjohan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kostelnik, et.al. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum*, Ohio; Merrill an imprint of Prentice Hall
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siti, Kusriani, *Keterampilan Dasar Mengajar Fakultas PAI UIN, Malang*, 2005.
- Smith, P. L. & Ragan T. J. 2005. *Instructional Design*. 3th ed. Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc.
- Soekartawi, (1995). *Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2001). Teknologi pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2001). Teknologi pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparman, Atwi. (1997). Desain Instruksional. PAU-PPAI-UT, Ditjen. Dikti. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Warijan, dkk. (1984). Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Bependidikan Tinggi, Proyek Pen Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2001). Teknologi pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2001). Teknologi pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.gembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Winkel, W.S. (1996). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia. Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2001). Teknologi pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2001). Teknologi pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.



BAB 6

PENDEKATAN SISTEM DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan hakikat pendekatan dalam perencanaan pembelajaran
2. Mengidentifikasi manfaat, fungsi dan tujuan perencanaan pembelajaran
3. Mendeskripsikan urgensi perencanaan pembelajaran
4. Mendeskripsikan prinsip serta karakteristik perencanaan pembelajaran
5. Menjelaskan tentang komponen-komponen perencanaan pembelajaran
6. Menjelaskan tentang pendekatan sistem dalam penyusunan rancangan pembelajaran
7. Menjelaskan tentang model pembelajaran secara sistematis

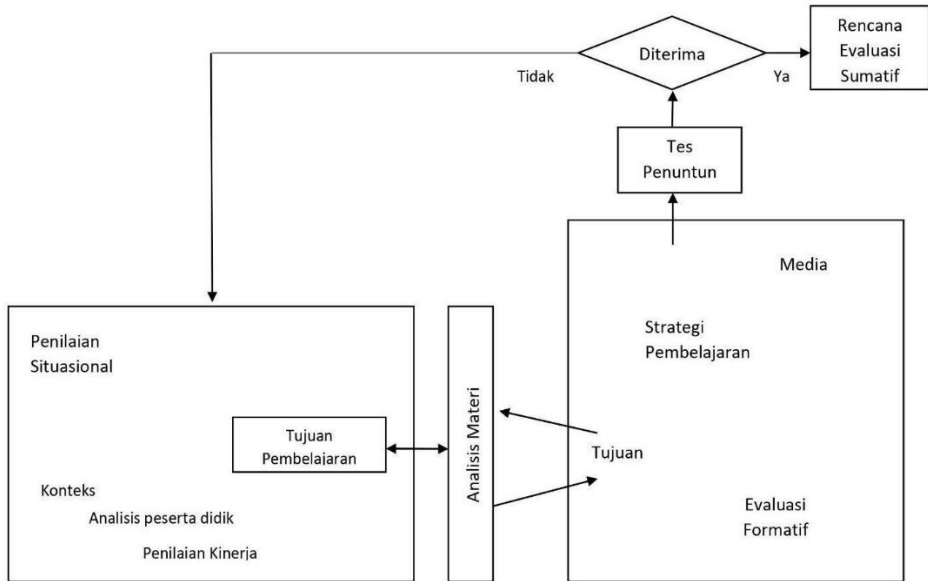
Perencanaan pendidikan akan terarah, terstruktur, dan sistematis bila pendidikan dipandang sebagai suatu sistem. Adanya fakta mutu pendidikan yang relatif rendah saat ini merupakan akibat penerapan pendekatan monodisipliner. Dalam pendekatan ini, komponen pendidikan dipandang sebagai komponen yang berdiri sendiri dan ditangani atau dibenahi sendiri-sendiri.

Menurut Pannen dan Melati (1997), pendidikan sebagai suatu sistem memperoleh masukan dari suprasistem dan memberikan hasil (keluaran) bagi suprasystem. Masukan dari suprasistem terdiri dari tata nilai, cita-cita, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, orang yang akan menjadi peserta didik, pendidik (pendidik atau dosen), dan personalia lain dalam pendidikan, dan materi (perangkat keras dan biaya) pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, masukan-masukan dari suprasistem diorganisasikan dan dikelola dengan pola tertentu menjadi subsistem yang saling mempunyai hubungan fungsional untuk mencapai suatu tujuan.

Setiap bagian tidak lengkap (diskrit) atau berjalan secara mandiri, namun harus berjalan secara konsisten, andal, integral dan dapat dikelola. Dengan demikian, diperlukan rencana pembelajaran yang layak dan papan yang dibuat untuk mencapai target pembelajaran normal. Hal ini menuntut staf menunjukkan dalam menyelesaikan kewajiban mereka baik sebagai perancang (pencetus) dan sebagai administrator pembelajaran (pelaksana) untuk memiliki kemampuan dalam mempersiapkan menunjukkan rencana, memiliki pilihan untuk berinteraksi dengan peserta didik/mahapeserta didik, mengawasi kelas, menggunakan aset pembelajaran dan memimpin penilaian pembelajaran. Selanjutnya energi yang solid untuk bekerja pada kelangsungan belajar mereka.

Seperti yang ditunjukkan oleh Rohani dan Ahmadi (1990), menunjukkan bahwa pekerjaan untuk mengontrol kecukupan menampilkan ide-ide dan standar pertunjukan yang digambarkan dari cara berpikir konstruktif yang dianut. Dengan demikian, tugas pendidik dimulai dengan menyusun dan diakhiri dengan evaluasi. Konsekuensi dari penilaian akan digunakan sebagai kritik untuk peningkatan instruksi tambahan.



Gambar 6.1 Model Aplikasi dari Pendekatan Sistem untuk Desain Pembelajaran

Penggunaan pendekatan sistem dalam perancangan pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berupa kompetensi apa yang akan dimiliki peserta didik atau capaian pembelajaran (learning outcomes) dirumuskan lebih awal. Rumusan ini selanjutnya akan menjadi acuan dalam pembelajaran. Setiap tahapan kerja dalam sistem akan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Adanya tujuan tersebut akan memandu setiap komponen dalam sistem untuk bekerja secara optimal sesuai fungsinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan fungsinya, setiap komponen akan berinteraksi dengan komponen lainnya. Peserta didik misalnya, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran harus belajar secara optimal, serta berinteraksi dengan peserta didik lain, pendidik, dan bahan ajar. Pendidik misalnya, harus berfungsi secara baik memanfaatkan semua media pembelajaran dan bahan ajar yang tersedia untuk mengarahkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan efektif untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.
3. Dalam pendekatan sistem, pendidik sebagai perancang pembelajaran akan mampu melihat keterkaitan antar subsistem atau antarkomponen dalam sistem. Pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana masing-masing komponen telah dapat melaksanakan fungsinya sesuai yang diharapkan. Adanya evaluasi ini memungkinkan pendidik sebagai perancang pembelajaran melakukan revisi untuk meningkatkan kinerja pembelajaran.

A. HAKIKAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Menurut Ali (2005:20), sebelum kegiatan belajar mengajar benar-benar dilaksanakan, RPP merupakan rumusan apa yang akan dicapai pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Perencanaan dalam hal ini adalah suatu sistem yang menggambarkan studi tentang semua komponen yang harus saling berhubungan secara fungsional untuk mencapai tujuan.

Menyadari Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Pada tingkat makro dan mikro, perencanaan pembelajaran adalah tindakan mendefinisikan keadaan pembelajaran untuk mengembangkan strategi dan sistem pembelajaran. Perencanaan pembelajaran, menurut Ragan dan Smith (1992), adalah proses sistematis untuk menerjemahkan konsep pembelajaran dan pembelajaran ke dalam perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran dan melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan, dan penilaian.

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan akan digunakan dalam penyelesaian (Cunningham, 1982:4). Konsep ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Perencanaan berperan dalam menentukan tujuan dan prosedur untuk mencapai tujuan, memungkinkan organisasi memperoleh sumber daya untuk mencapai tujuan, memperjelas anggota organisasi untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan dan prosedur, dan memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi dan mengatasi kesalahan, menurut ilmu manajemen.

Perencanaan terkait dengan hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber (Steller, 1983:68). Definisi ini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan yaitu menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan mendatang yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dirancang oleh setiap pendidik karena merupakan salah satu kompetensi yang harus diwujudkan. Akibatnya, peran pendidik sebagai perancang pembelajaran adalah merancang program pembelajaran (termasuk mengatur bahan ajar, menyajikan, dan mengevaluasi) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran, dengan kata lain, adalah

rencana sistematis dan pembelajaran yang akan dipamerkan secara bersama-sama (kepada) peserta didik.

Dalam situasi ini, sebaiknya pendidik memiliki proses berpikir, termasuk apa yang akan diajarkan dan bahan apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajar dan tata cara melakukannya, serta bagaimana pendidik menilai. Menentukan apakah tujuan telah tercapai atau materi telah dikuasai peserta didik). Peningkatan pembelajaran dimulai dengan perencanaan pembelajaran, yang dapat dimanfaatkan sebagai titik tolak upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran harus dimulai dengan perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran.

B. PELAKSANAAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran di kelas memerlukan persiapan pendidik, yang dalam hal ini mengacu pada segala bentuk perencanaan yang telah dirancang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, penggunaan metode, sumber belajar, dan media untuk membantu proses pembelajaran. proses pembelajaran, dan menetapkan tujuan pembelajaran. Untuk itu diperlukan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya oleh pendidik. Akibatnya, kita dapat melihat pentingnya perencanaan pembelajaran, yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti yang dijelaskan Sanjaya (2015).

1. Belajar adalah tindakan yang Penting. Sesederhana apapun metode pembelajaran pendidik, tetap diarahkan pada tujuan tertentu. Dalam situasi ini, semakin rumit tujuan yang harus dicapai, maka proses pembelajaran akan semakin kompleks, yang berarti perencanaan pendidik akan semakin kompleks.
2. Belajar adalah usaha kooperatif. Paling tidak, pendidik dan peserta didik akan terlibat dalam proses pembelajaran. Tanpa partisipasi peserta didik, pendidik tidak bisa berjalan sendiri. pendidik tanpa peserta didik tidak ada artinya dalam suatu proses pembelajaran; dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pendidik dan peserta didik bekerja secara harmonis selama proses pembelajaran. Sehingga dapat diketahui betapa pentingnya perencanaan pembelajaran, dimana pendidik merencanakan apa yang harus dilakukan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, serta peran apa yang harus dimainkan pendidik sebagai pengelola pembelajaran.
3. Belajar adalah proses yang sulit. Belajar memerlukan lebih dari sekedar informasi; itu juga memerlukan pembentukan perilaku peserta didik. peserta didik bukanlah objek tak bernyawa yang dapat diatur dengan cara apa pun; mereka adalah individu yang berbeda yang selalu berubah. Mereka memiliki berbagai minat, bakat, dan gaya belajar. Akibatnya, belajar adalah proses rumit yang harus memperhitungkan semua

kemungkinan hasil. Potensi ini membutuhkan persiapan yang matang dari setiap pendidik.

4. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika sarana dan prasarana yang digunakan bervariasi, serta sumber belajar yang beragam. pendidik dapat menggunakan berbagai alat pembelajaran di kelas, terutama yang berhubungan dengan penggunaan teknologi. Untuk memanfaatkan sebaik baiknya berbagai bahan pembelajaran ini, pendidik harus merencanakan sebelumnya bagaimana menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

C. KEUNGGULAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Keunggulan Perencanaan Pembelajaran Berikut ini adalah keuntungan yang diperoleh pendidik sebagai akibat dari persiapan pembelajaran yang dilakukan:

1. Ini akan menghindari kesuksesan melalui perencanaan yang cermat, yang berarti perencanaan yang cermat dan akurat akan dapat memperoleh seberapa besar kesuksesan yang akan diperoleh. Karena perencanaan dirancang untuk mencapai keberhasilan, pendidik dapat kemungkinan kegagalan.
2. Sebagai alat pemecahan masalah. pendidik yang merencanakan dengan baik akan dapat memperkirakan tantangan apa yang mungkin dialami peserta didik ketika mempelajari mata pelajaran tertentu. pendidik dapat dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin berkembang dengan perencanaan yang baik. pendidik harus menyadari bahwa belajar adalah proses yang kompleks dan situasional di mana berbagai hasil mungkin terjadi. Karena banyak kemungkinan telah diprediksi sebelumnya, pendidik dapat dengan mudah mengantisipasinya berkat perencanaan yang cermat.
3. Untuk memanfaatkan secara efektif berbagai sumber belajar. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekarang tersedia banyak sumber belajar yang menyediakan berbagai informasi. Akibatnya, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memilih sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Perencanaan yang cermat sangat penting dalam situasi ini. pendidik dapat mengevaluasi sumber mana yang sesuai untuk mempelajari suatu isi pembelajaran melalui perencanaan.
4. Perencanaan akan memungkinkan pembelajaran berlangsung secara sistematis, menyiratkan bahwa proses pembelajaran tidak akan sembarangan, melainkan diarahkan dan terorganisir. Akibatnya, untuk dapat menggunakan waktu seefisien mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Sebab, dengan perencanaan yang matang, pendidik akan bekerja menuju perubahan-perubahan yang diperlukan sesuai dengan tujuan selangkah demi selangkah (Sanjaya, 2015).

Menurut Majid (2005:22) berikut beberapa keunggulan perencanaan pembelajaran, khususnya dalam proses belajar mengajar:

1. Sebagai arah usaha dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai struktur dasar untuk mengatur peran dan tanggung jawab setiap peserta dalam kegiatan.
3. Untuk setiap unsur, baik pendidik maupun peserta didik, sebagai pedoman kerja.
4. Sebagai alat untuk menentukan efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga ketepatan dan kecepatan kerja dapat ditentukan setiap saat.
5. Untuk bahan penyiapan data guna mencapai keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, peralatan, dan uang.

D. MANFAAT DAN FUNGSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Kemp (1994:20) selanjutnya manfaat perencanaan pembelajaran bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini kelebihan adalah:

1. Manajemen program yang memerlukan bukti proses pembelajaran yang sukses dan efisien dalam batasan biaya yang sesuai atau dapat diterima akan mendapat manfaat.
2. Untuk perancang pembelajaran, keuntungannya adalah memerlukan bukti bahwa program tersebut memuaskan. Dalam hal ini, yang terbaik adalah peserta didik menyelesaikan semua tujuan program dalam sistem waktu yang ditentukan.
3. Manfaat bagi pendidik yang ingin melihat peserta didiknya mencapai semua kompetensi yang diharapkan serta menciptakan hubungan yang positif dengan mereka secara pribadi.
4. Keuntungan bagi peserta didik yang ingin unggul sambil tetap belajar dengan baik

Perencanaan (desain pembelajaran), sebagaimana dikemukakan oleh Jusuf Enoch (1992: 5), dapat bermanfaat, tetapi harus dimanfaatkan bersama dengan instrumen lain seperti pemantauan dan penilaian dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan. Akibatnya, perencanaan pembelajaran harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk beroperasi secara efektif dalam rencana kepemimpinan yang baik agar menjadi berharga. Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran; Perencanaan pembelajaran tidak akan efektif jika tidak didukung oleh komponen lain.

Perencanaan pembelajaran harus dipandang sebagai alat yang dapat membantu pengelola pendidikan dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya secara lebih efisien. Perencanaan pembelajaran dapat membantu dalam mencapai tujuan atau sasaran dengan lebih hemat biaya, tepat waktu, dan dengan peluang lebih besar untuk pengelolaan dan pemantauan selama implementasi. Akibatnya, perencanaan pembelajaran, sebagai komponen dari fungsi manajemen, pelaksanaan secara kritis dan menentukan peran.

Fungsi Perencanaan Pembelajaran Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2015) sebagai berikut:

1. Fungsi kreatif. melakukan fungsi kreatif Pembelajaran akan mampu memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kekurangan yang muncul jika dilakukan dengan hati-hati. pendidik dapat memperbaiki dan meningkatkan program dengan menggunakan masukan ini. pendidik akan selalu menemukan cara baru untuk memperbaiki banyak kekurangan dan menemukan hal baru jika dia kreatif.
2. Fungsi Inovatif. Sebuah fitur yang unik. Mungkinkah suatu inovasi pembelajaran akan muncul secara tiba-tiba, atau tanpa diketahui terlebih dahulu banyak kekurangannya? Hanya jika pendidik memahami kesenjangan antara harapan dan kenyataan barulah sebuah inovasi dapat berjalan. Kesenjangan ini hanya dapat diisi jika pendidik memahami bagaimana prosedur dilakukan secara sistematis. Yang direncanakan dan diprogramkan secara keseluruhan adalah proses pembelajaran yang sistematis. Perencanaan berfungsi sebagai sumber inovasi di bidang ini.
3. Fungsi selektif, Kemampuan untuk memilih. Instruktur dapat disajikan dengan berbagai pilihan strategi ketika mencoba untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan. pendidik dapat memilih taktik mana yang lebih berhasil dan efisien untuk dikembangkan selama proses perencanaan. Tidak mungkin membuat keputusan terbaik tanpa rencana. Fungsi selektif ini juga terkait dengan pemilihan materi topik yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran. pendidik dapat menentukan materi mana yang sesuai dan mana yang tidak selama proses perencanaan.
4. Fungsi komunikatif, kemampuan untuk berkomunikasi. Sebuah perencanaan yang baik harus dapat menjelaskan dirinya kepada semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik, peserta didik, kepala sekolah, bahkan orang tua dan masyarakat. Tujuan dan hasil yang ingin dicapai, serta strategi atau urutan kegiatan yang dapat dilakukan, harus dikomunikasikan kepada semua orang dalam dokumen perencanaan. Akibatnya, perencanaan melibatkan komponen komunikasi.
5. Fungsi prediktif adalah fungsi yang memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Ketika perencanaan dilakukan dengan tepat dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah terapan dilakukan sesuai dengan rencana. Perencanaan dapat menggambarkan berbagai tantangan yang akan muncul melalui fungsi prediktifnya. Selanjutnya, fungsi prediksi dapat digunakan untuk menjelaskan hasil yang diharapkan.
6. Fungsi presisi. pendidik sering merasakan kelimpahan materi pembelajaran, membuat mereka percaya bahwa jumlah waktu yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah materi yang harus diperoleh peserta didik. Akibatnya, proses belajar tidak lagi normal, karena keberhasilan ditentukan oleh berbagai materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, terlepas dari dipahami atau tidaknya konten tersebut. Hal seperti ini dapat dihindari dengan perencanaan yang matang, karena pendidik dapat melacak berapa

lama waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran selama tahap perencanaan. pendidik dapat menggunakan program perencanaan untuk menghitung jam pelajaran efektif.

7. Fungsi mencapai tujuan. Mengajar memerlukan lebih dari sekedar menyampaikan informasi; itu juga memerlukan pembentukan seseorang secara keseluruhan. Manusia berkembang tidak hanya secara intelektual, tetapi juga dalam hal sikap dan kemampuan. Akibatnya, belajar memiliki dua sisi yang sama pentingnya: sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Kedua sisi pembelajaran dapat dilaksanakan secara seimbang melalui perencanaan.
8. Fungsi kontrol. Mengontrol pencapaian tujuan peserta didik merupakan aspek penting dari setiap proses pembelajaran. Melalui perencanaan, dapat ditentukan seberapa banyak materi pelajaran yang telah diserap oleh peserta didik, serta konten mana yang telah dan belum dipahami oleh peserta didik. Dalam situasi ini, perencanaan berfungsi sebagai pemeriksaan, dengan pendidik menerima masukan untuk membantu mereka membangun program pembelajaran baru (Sanjaya, 2015).

E. TUJUAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Membuat rencana pembelajaran (learning design) berupaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran secara umum. Tindakan yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dituangkan secara jelas dalam desain. Berkaitan dengan hal tersebut, Hendiyat Soetopo (1984:143) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penjabaran kegiatan yang jelas, sehingga lebih mudah untuk memenuhi tujuan belajar mengajar.

Suryosubroto (1990:41) juga berpendapat bahwa tujuan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan dan sumber yang akan disajikan,
2. Mengarahkan tindakan pendidik dalam proses belajar mengajar,
3. Membantu pendidik dalam menyelesaikan tugas.

Adapun persiapan dalam pembelajaran sangat efektif untuk:

1. Mengarahkan kegiatan
Tujuan, langkah-langkah kegiatan yang harus diikuti, dan taktik yang digunakan semuanya tertuang dalam rencana pembelajaran. Dengan semua itu, akan dapat membimbing pendidik dalam mencapai tujuan pembelajarannya.
2. Menjelaskan kegiatan dan bahan yang akan digunakan di kelas
Apa yang akan disampaikan kepada peserta didik dan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk menyampaikan materi tersebut akan terlihat pada rencana.
3. Memudahkan pendidik dalam memenuhi tanggung jawabnya

Pendidik akan lebih mudah melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan salah satu tugas pokoknya, jika pendidik telah menetapkan tujuan, langkah-langkah kegiatan, materi, teknik, dan sebagainya dari suatu rencana pembelajaran.

4. Mengatasi kendala waktu dan fasilitas belajar
Memperkirakan waktu dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar selama perencanaan pembelajaran sehingga waktu yang dianggarkan dapat digunakan seefisien mungkin. Tidak boleh ada penyimpangan dalam pemanfaatan waktu yang tidak efektif.
5. Evaluasi program
Berhasil atau tidaknya suatu program dapat ditentukan oleh rencana-rencana yang telah dibuat di masa lampau. Perencanaan pembelajaran digunakan sebagai standar keberhasilan suatu program pembelajaran; tanpa RPP, sulit untuk membedakan apakah program tersebut berhasil atau tidak karena tidak ada cara untuk membandingkannya dengan program lain. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran.
6. Revisi program
Perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai sumber informasi untuk perubahan di masa depan. Sulit untuk mengidentifikasi kekurangan tanpa persiapan yang tepat (desain pembelajaran). Akibatnya, perencanaan pembelajaran sangat penting dalam konteks modifikasi dan pengembangan program.

F. URGENSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Melaksanakan pembelajaran di kelas diperlukan persiapan yang harus dilakukan pendidik, dalam hal ini terkait dengan segala bentuk perencanaan yang telah dirancang terkait dengan aktivitas yang akan dilakukan pendidik maupun peserta didik, penggunaan metode, sumber belajar dan media yang digunakan di dalam membantu proses pembelajaran, dan tak kalah pentingnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Untuk itu semua maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh pendidik. Oleh karena itu disini terlihat urgensi dari perencanaan pembelajaran, hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2013:31) sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh pendidik, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini semakin kompleks tujuan yang harus dicapai, maka semakin kompleks pula proses pembelajaran yang berarti akan semakin kompleks pula perencanaan yang harus disusun pendidik.
2. Pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan pendidik dan peserta didik. pendidik tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran, pendidik tanpa peserta didik tidak akan memiliki makna, dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa proses pembelajaran,

pendidik dan peserta didik bekerja sama secara harmonis. Maka disini terlihatlah betapa pentingnya perencanaan pembelajaran, di mana pendidik merencanakan apa yang harus dilakukan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, di samping itu pendidik juga harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran.

3. Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku peserta didik. peserta didik adalah pribadi yang unik dan sedang berkembang, peserta didik bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda, mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan itulah yang selanjutnya memerlukan perencanaan yang matang dari setiap pendidik.
4. Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Terdapat berbagai ragam jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam pembelajaran terutama yang terkait dengan pemanfaatan teknologi. Untuk menggunakan sumber belajar yang beragam tersebut maka pendidik haruslah melakukan perencanaan yang matang bagaimana memanfaatkan sumber belajar tersebut guna keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sementara itu menurut Uno (2008:4) urgensi dari perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pengajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
8. Perencanaan pembelajaran adalah penetapan metode untuk mencapai tujuan.

G. KRITERIA PENYUSUNAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran dikembangkan tidak hanya sebagai pelengkap administrasi, tetapi juga sebagai komponen yang terintegrasi dari proses kerja profesional, yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran diperlukan karena dilatarbelakangi oleh tuntutan untuk melakukan pembelajaran yang terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai (Sanjaya, 2015).

Untuk itu diperlukan kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membangun dan menyusun rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran; dalam hal ini menurut Sanjaya (2015), kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi

Pentingnya kebermaknaan dapat dianggap sebagai signifikansi. Nilai kepentingan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus signifikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Akibatnya, perencanaan pembelajaran dibuat sebagai bagian dari proses pembelajaran, berdasarkan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran tidak dimaksudkan sebagai pelengkap; Sebaliknya, pendidik harus diarahkan oleh rencana yang telah dihasilkan selama proses pembelajaran.

2. Relevan

Relevan mengacu pada sesuatu yang dapat diterima. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah yang disusun memiliki nilai kesesuaian internal dan eksternal. Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk keserasian internal. Akibatnya, kurikulum adalah sumber utama perencanaan pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai, materi atau materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik, dan sebagainya semuanya diatur oleh kurikulum. Kesesuaian eksternal berarti bahwa rencana pelajaran harus dirancang sesuai dengan tuntutan peserta didik. Hal ini karena perencanaan pembelajaran terutama dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka. Oleh karena itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan peserta didik, seperti minat dan bakatnya, gaya belajarnya, kemampuan dasarnya, dan sebagainya, harus diperhatikan, terutama dalam hal kesesuaian eksternal.

3. Konsistensi

Pendidik mungkin percaya bahwa ada banyak pilihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, dari berbagai pilihan yang tersedia, pendidik harus memilih salah satu yang paling tepat dan layak. Nilai kepastian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan proses pembelajaran, tidak ada lagi pilihan yang dapat dipilih, melainkan prosedur-prosedur khusus yang dapat diikuti secara sistematis. Dengan jaminan itu, pendidik akan dapat menghindari komplikasi yang tidak terduga.

4. Fleksibilitas

Rencana pelajaran harus fleksibel daripada tidak fleksibel; misalnya, rencana pembelajaran dapat diimplementasikan asalkan persyaratan khusus terpenuhi; tetapi, jika keadaan ini tidak terpenuhi, rencana pembelajaran tidak dapat digunakan. Karena memerlukan standar tertentu, perencanaan pembelajaran semacam itu merupakan rencana yang Stagnan Rencana pembelajaran, di sisi lain, dirancang untuk diimplementasikan dalam berbagai situasi dan skenario. Akibatnya, semua orang yang menggunakan rencana tersebut akan dapat menggunakannya.

5. Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus tepat, yang berarti harus sederhana untuk diterjemahkan dan diterapkan. Pendidik tidak akan dibimbing dalam pengelolaan pembelajarannya dengan perencanaan yang canggih dan sulit dilaksanakan.

6. Prediktif

Rencana pembelajaran yang Baik harus mampu memprediksi “apa yang akan terjadi”. Daya prediksi ini sangat penting bagi pendidik untuk dapat mengantisipasi berbagai skenario yang mungkin muncul.

H. PERENCANAAN PEMBELAJARAN SEBAGAI SUATU SISTEM

Sebuah perencanaan pembelajaran tidak hanya sekedar gabungan dari bagian-bagian, tetapi harus memiliki tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai dengan kapasitas setidaknya satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sebenarnya (Suparman, 1995). Dari pengertian di atas, pembelajaran dapat disusun sebagai sistem dengan perenungan yang menyertainya:

1. Belajar memiliki bagian-bagian (faktor belajar);
2. Setiap variabel pembelajaran memiliki kapasitasnya masing-masing, misalnya bagian kondisi yaitu kapasitas untuk memberikan kemajuan untuk pemanfaatan teknik yang layak dan mahir;
3. Masing-masing variabel pembelajaran mengisi peran secara bersama-sama, secara spesifik baik faktor kondisi, teknik, maupun faktor hasil;
4. Kapasitas ini dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan, khususnya untuk bekerja pada sifat pembelajaran peserta didik melalui produksi model atau program pembelajaran yang layak dan efektif.

Dalam sistem memiliki atribut yang menyertainya:

1. Ada alasannya. Setiap sistem harus memiliki alasan, dan motivasi di balik sistem masih mengudara sebelumnya, dan menjadi tolok ukur untuk penentuan bagian dan latihan dalam interaksi kerja sistem. Bagian, kapasitas bagian, dan organisasi kerja yang ada dalam sistem mengarah pada pencapaian tujuan sistem. Target sistem adalah titik fokus arah dalam sistem.

2. Adanya kapasitas yang menjamin unsur (gerakan) dan solidaritas sistem. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan suatu sistem, sehingga setiap bagian yang memiliki kapasitas tertentu harus memberikan kontribusi yang sesuai untuk mencapai tujuan dan sejumlah besar kapasitas ini harus disusun secara terkoordinasi sehingga sistem pembelajaran terjadi dengan benar dan cakup.
3. Kehadiran bagian sistem. Untuk melakukan kapasitasnya, setiap sistem harus memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Agar kemampuan penataan dapat berjalan dengan baik, diperlukan bagian-bagian dari prospektus dan rencana ilustrasi, sehingga kemampuan pengaturan dapat mendukung tercapainya sistem sekolah, diperlukan bagian-bagian organisasi kelas, organisasi peserta didik, organisasi pendidik, dll. Untuk program pendidikan untuk bekerja sebagai pembantu instruktif, penting untuk memiliki bagian dari tujuan, konten atau topik, prosedur pembelajaran dan bagian dari penilaian pembelajaran. Sebagai sistem, setiap bagian harus memiliki opsi untuk menyelesaikan kapasitasnya secara tepat. Dalam hal sistem adalah mesin, setiap bagian (parts) adalah bagian dari mesin (sistem); Demikian pula pembelajaran di sekolah sebagai sistem, maka pada saat itu setiap komponen yang diingatnya (baik manusia maupun bukan manusia) dan berbagai latihan yang terjadi di dalamnya merupakan bagian sistem. Jadi setiap sistem harus memiliki bagian sistem.
4. Adanya kerjasama antar bagian atau saling berhubungan. Antara bagian-bagian dalam suatu sistem ada yang saling berhubungan, umumnya berdampak, dan berasosiasi. Misalnya: pendidik dapat melakukan kapasitasnya sebagai pendidik dengan asumsi ada peserta didik; Karena peserta didik yang responsif, mendasar, dan berorganisasi sangat membantu para pendidik dalam membina vokasinya.
5. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah perspektif yang tepat dan mendasar (keseluruhan). Membiasakan mengatur yang direncanakan menggunakan pendekatan sistem. Karena terlepas dari hasil penelitian yang menjadi dasar latihan pembelajaran, memahami mengatur tidak diatur oleh pendekatan yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran. Penggunaan pendekatan sistem akan memberikan kesempatan untuk memasukkan semua bagian yang mempengaruhi pembelajaran dalam rencana pembelajaran. Dengan memanfaatkan pengujian sistem pembelajaran akan benar-benar ingin mengetahui setiap bagian yang mempengaruhi pengambilan, termasuk hubungan antara bagian-bagian tersebut. Data ini sangat berharga dalam menentukan contoh langkah-langkah penyusunan yang tercatat dalam prospektus dan rencana ilustrasi.

I. KONSEP PENDEKATAN

Pendekatan menurut Gulo (dalam Suprihatin Rum, 2013, hlm. 146) adalah cara pandang kami dalam memandang setiap persoalan yang ada dalam latihan mendidik dan

belajar (learning). Perspektif ini menggambarkan cara pandang dan sikap seorang pendidik dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dialami dalam latihan-latihan pembelajaran. Sementara itu, Sanjaya (dalam Prihatiningrum, 2013, hlm. 146) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tahap awal atau cara pandang kita terhadap sistem pembelajaran.

Mengingat definisi di atas, beberapa komponen penting yang mengenali pendekatan dari berbagai asal mula pembelajaran tidak ditetapkan, khususnya:

1. Merupakan cara berpikir/pembentukan.
2. Merupakan perspektif.
3. Perkembangan pemikiran untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Cara yang ditempuh untuk menyampaikan pembelajaran.

Pendekatan adalah cara berpikir atau landasan cara pandang dalam mempersepsikan bagaimana sistem pembelajaran itu dilakukan dengan tujuan agar tujuan yang normal tercapai. Pendekatan dalam pembelajaran secara luas dapat dibagi menjadi dua jenis, lebih spesifik: fokus pendidikan (instructor fokus) dan fokus peserta didik (understudy fokus).

1. Pendekatan Berpusat pada pendidik

Dalam pendekatan ini, pembelajaran difokuskan pada pendidik sebagai spesialis yang menguasai selama sistem pembelajaran sejauh gagasan, materi, dan waktu. Pendidik bertindak sebagai spesialis yang mengungkapkan pengalaman mereka sehingga mereka dapat mendorong peningkatan peserta didik. Pendekatan yang berfokus pada pendidik menyimpulkan beberapa teknik, misalnya, pembelajaran langsung (bimbingan langsung), dan pembelajaran berwawasan atau pembelajaran interpretatif.

2. Pendekatan Berpusat pada peserta didik

Sementara itu, pendekatan yang berfokus pada peserta didik mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu sebagai pengalaman yang masuk akal dan membangun pentingnya pengalaman yang mereka dapatkan. Tempat belajar diberikan langsung kepada peserta didik dengan pengelolaan dari pendidik. Pendekatan pembelajaran terfokus pada peserta didik mengurangi pendekatan pembelajaran.

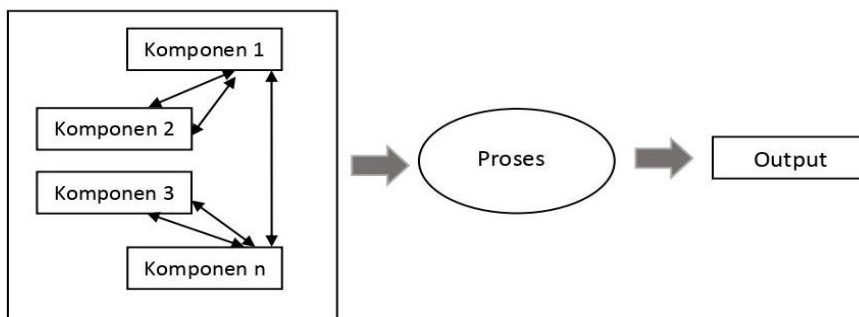
J. PENDEKATAN SISTEM DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Sistem adalah sekumpulan komponen yang saling berhubungan, berinteraksi dan bekerja bersama secara teratur untuk tujuan bersama. Suatu organisasi pendidikan, baik pada tingkat sekolah maupun pendidik tinggi adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen subsistem yang saling berinteraksi, saling mendukung untuk tujuan yang sama.

Dari definisi ini, dapat diidentifikasi tiga karakteristik penting dari sistem sebagai berikut:

1. Sistem yang terdiri dari sekumpulan komponen. Setiap komponen memiliki perannya masing-masing. Peran tersebut pada umumnya bersifat saling melengkapi, bahkan ada yang merupakan prasyarat dan memberikan stimulus pada komponen lainnya.
2. Interaksi antarkomponen dalam sistem. Komponen-komponen dalam sistem saling berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling memberikan kontribusi dalam sebuah proses. Tanpa adanya interaksi antarkomponen, proses dalam sistem tidak dapat berlangsung secara optimal.
3. Tujuan sistem. Setiap sistem mempunyai tujuan tertentu, komponen-komponen sistem tersebut bekerja sama dan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan atau disepakati dalam sistem tersebut. Apabila terdapat komponen yang tidak berfungsi secara baik akan mengganggu pencapaian tujuan tersebut. Dalam kaitan itu, tujuan sistem seharusnya dipahami dan menjadi tujuan bersama dari komponen, tujuan sistem seharusnya menjadi acuan bagi semua komponen. Semua komponen seharusnya berfungsi sesuai perannya untuk mencapai tujuan bersama tersebut.

Pencapaian tujuan diukur dari hasil atau produk (output) yang diperoleh.



Gambar 6.2 Pendekatan Sistem

Banathy (Gustafson & Branch, 2007; Pribadi, 2009) mendeskripsikan adanya empat karakteristik penting yang dapat mencerminkan eksistensi sebuah sistem, yakni:

1. Independent

Setiap komponen yang terdapat dalam sebuah sistem memiliki ketergantungan untuk mencapai tujuan dan kinerja secara keseluruhan. Hasil atau output dari sebuah komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan menjadi input atau masukan bagi komponen-komponen sistem yang lain.

2. Synergistic

Kinerja dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berperan lebih optimal jika dibandingkan dengan kinerja setiap komponen yang bekerja secara masing-masing. Untuk mendapatkan kinerja optimal dari sebuah sistem maka kinerja semua komponen di dalamnya harus dilakukan secara optimal.

3. Dynamic

Sebuah sistem memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sebuah sistem menerima masukan atau input, melakukan proses, dan menghasilkan produk atau output bagi lingkungannya. Sebuah sistem senantiasa berubah secara dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungannya.

4. Cybernetic

Setiap elemen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berkomunikasi antar elemen secara efisien; suatu kondisi esensial pada sistem untuk saling bergantung, sinergis, dan dinamis. Karakteristik ini adalah esensial untuk memahami proses desain instruksional dan bagaimana elemen-elemen sistem bekerja bersama-sama untuk mencapai satu tujuan dan sasaran sistem.

Suparman (2012:61) selanjutnya mengatakan bahwa pendekatan sistem adalah metode pemecahan masalah yang menggunakan perspektif sistem melalui analisis dan sintesis sistem. Dalam situasi ini, pandangan sistem mengacu pada kebiasaan memandang objek atau peristiwa sebagai kumpulan elemen, selain peran individu nya, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proses mengembangkan sistem pembelajaran menjadi bagian-bagian penyusunnya dikenal sebagai analisis sistem. Proses menggabungkan atau mengintegrasikan bagian-bagian ke dalam suatu sistem dikenal sebagai sintesis sistem.

Pendekatan sistem melibatkan evaluasi seluruh proses dengan menyadari keterkaitan di dalam dan di antara komponen, memiliki tujuan tertentu, melalui tahapan yang diperlukan, dan menentukan apakah hasil akhir memenuhi tujuan atau tidak.

Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem tidak hanya antara komponen-komponen proses belajar-mengajar, tetapi juga antara satu langkah dengan langkah berikutnya dalam kaitannya dengan pembelajaran. Dalam skenario ini, pendekatan sistem untuk perencanaan pembelajaran mencoba membantu pendidik sepenuhnya memahami tantangan pembelajaran secara keseluruhan dan untuk menyelidiki komponennya. Juga diyakini bahwa dengan menggunakan pendekatan sistem untuk perencanaan pembelajaran, pendidik akan dapat melihat bagaimana setiap aspek dari suatu sistem berinteraksi, berfungsi, dan saling bergantung untuk mencapai tujuan tertentu.

K. MANFAAT PENDEKATAN SISTEM DALAM PEMBELAJARAN

Mengatur pengambilan menggunakan pendekatan sistem memiliki beberapa keuntungan, termasuk:

Pertama, melalui pendekatan framework, target pembelajaran dapat diatur dengan jelas. Mendidik adalah interaksi yang berencana membawa peserta didik kemana? Apa ide yang baik untuk mereka lakukan dalam sistem pembelajaran? Semuanya bergantung pada

tujuan yang ingin dicapai. Melalui tujuan inilah kita dapat menetapkan arah dan nasihat dengan keyakinan.

Perumusan tujuan adalah salah satu kualitas pendekatan sistem. Jaminan bagian pembelajaran pada dasarnya dikoordinasikan untuk mencapai tujuan. Dengan cara ini, semua upaya dari kedua pendidik dan peserta didik dikoordinasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, melalui pendekatan sistem, setiap pendidik dapat lebih mudah mendapatkan tujuan dan sasaran pembelajaran, sehingga melalui tujuan yang jelas, mereka tidak hanya dapat menentukan sarana pembelajaran dan kemajuan bagian yang berbeda, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai model kecukupan sistem pembelajaran.

Kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi, ketika dalam interaksi belajar tanpa tujuan yang jelas. Jelas, sistem pembelajaran tidak akan konsentrasi, karena dalam pembelajaran akan menjadi tanpa tujuan dan sulit untuk menentukan kelangsungan hidup sistem pembelajaran.

Kedua, pendekatan sistem mendorong pendidik untuk latihan teratur. Berpikir dalam sistem adalah penalaran yang masuk akal, sehingga melalui kemajuan yang jelas dan tegas memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang paling. Karena melalui gerak maju yang teratur kita diarahkan untuk menyelesaikan sistem perolehan sedikit demi sedikit dari keseluruhan rangkaian latihan, dengan tujuan agar kemungkinan kekecewaan dapat dihindarkan. Oleh karena itu, pendekatan sistem juga dapat menghindari latihan yang berlebihan.

Ketiga, pendekatan sistem dapat mengonfigurasi kemajuan dengan semua potensi dan sumber yang sesuai. Kerangka tersebut direncanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara ideal. Oleh karena itu, penalaran yang tepat adalah merenungkan bagaimana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam struktur sistem itu, setiap pendidik berusaha untuk memanfaatkan semua potensi penting dan dapat diakses.

Keempat, pendekatan perencanaan pembelajaran dapat memberikan kritik. Melalui beberapa pendapat dalam pendekatan sistem, sangat mungkin terlihat apakah tujuan telah tercapai atau belum. Ini penting karena mencapai tujuan adalah tujuan utama dalam pemikiran dasar.

L. MACAM-MACAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran yang relevan adalah pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan bahan ajar dengan keadaan yang dapat disertifikasi oleh peserta didik. Melalui pendekatan berorientasi konteks, diyakini

bahwa hasil belajar dapat lebih signifikan bagi peserta didik, karena peserta didik dapat menerapkan hasil belajar mereka dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran yang relevan berfokus pada latihan peserta didik dalam mewujudkan tujuan agar peserta didik dapat melacak ide-ide tentang materi pembelajaran dan menghubungkan ide-ide tersebut dengan keadaan asli mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson (dalam Siregar dan Nara, 2011) bahwa kemampuan intelektual, kecepatan, dan pengetahuan (IQ) tidak dapat dipisahkan dari unsur alam atau faktor latar, karena ada titik hubungan (rentang) antara pemahaman dan iklim.

Bagian-bagian yang membentuk pendekatan logis dan sekaligus menggambarkannya adalah sebagai berikut (Siregar dan Nara, 2011).

- a. Buat koneksi untuk dilihat sebagai kepentingan (menghubungkan),
- b. Menyelesaikan sesuatu yang berarti (encountering),
- c. Bekerjasama
- d. Penalaran dasar dan imajinatif (menerapkan),
- e. Menciptakan potensi individu (bergerak),
- f. Harapan pencapaian yang tinggi,
- g. Evaluasi yang benar.

2. Pendekatan Ekspositori

Pendekatan Ekspositori menekankan penyampaian data yang diteruskan oleh sumber pembelajaran ke anggota pembelajaran. Dalam pendekatan eksplorasi, sumber pembelajaran dapat menyampaikan materi secara utuh, menyiratkan pembelajaran diselesaikan secara komprehensif dan tidak eksplisit.

Pendekatan interpretif lebih sesuai untuk jenis bahan ajar yang bersifat edukatif dan umum. Misalnya, aturan-aturan dasar yang harus diperhatikan untuk membantu tahapan pembelajaran selanjutnya. Pendekatan ini juga cukup masuk akal dengan asumsi jumlah peserta didik dalam latihan pembelajaran cukup besar. Pendekatan ini secara umum akan difokuskan pada aset pembelajaran, dan memiliki atribut atau kualitas yang menyertainya:

- a. Kekuatan sumber pembelajaran dalam pembelajaran,
- b. Bahan ajar terdiri dari ide-ide pokok atau bahan-bahan yang baru bagi pelajar,
- c. Materi akan lebih sering memudahkan,
- d. Tempat pembelajaran terbatas.

3. Pendekatan Induktif

Menurut Purwanto dalam Rahmawati (2011) pendekatan induktif dalam pembelajaran adalah pendekatan yang dimulai dengan memperkenalkan berbagai kondisi yang kemudian dapat diselesaikan menjadi kenyataan, tujuan atau aturan. Pembelajaran dimulai dengan memberikan model-model eksplisit dan kemudian dilanjutkan dengan pemikiran. Secara keseluruhan, pembelajaran dimulai dengan

memperkenalkan berbagai kondisi luar biasa yang kemudian dapat ditutup menjadi suatu tujuan, aturan, atau aturan eksplisit. Adapun model-model dari pendekatan ini meliputi:

- a. Dimulai dengan memperhatikan hal-hal yang bersifat eksplisit, kemudian peserta didik diarahkan oleh pendidik untuk memiliki pilihan untuk menutup pendapat (standar, peraturan yang mengatur masalah ini).
- b. Latihan dasar peserta didik adalah: memperhatikan, mengeksplorasi, melihat, berpikir, dan memeriksa berdasarkan kemampuan setiap hal tertentu dan membangun ide atau spekulasi atau kualitas umum berdasarkan hal-hal unik tersebut.
- c. Peserta didik memiliki potensi kesempatan untuk berpartisipasi secara efektif dalam mengamati keseluruhan persamaan atau petunjuk yang diperoleh dari meneliti model eksplisit.
- d. Memiliki energi untuk keterbukaan, perhatian terhadap gagasan informasi, dan siap berpikir secara konsisten.
- e. Menemukan dan memahami persamaan atau hipotesis membutuhkan banyak waktu.

4. Pendekatan Deduktif

Pendekatan berwawasan (pendekatan deduktif) adalah menemukan bahwa dimulai dengan hal-hal yang umum dan kemudian dikoordinasikan dengan hal-hal yang eksplisit. Memang, pendekatan ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan pendekatan induktif.

Wawasan adalah cara pandang yang dimulai dari penjelasan umum dan kemudian mencapai kesimpulan eksplisit (Busrah, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan rasional sekarang dan lagi disebut pembelajaran adat, khususnya pendidik dimulai dengan spekulasi dan maju ke penggunaan hipotesis (model). Pembelajaran dengan pendekatan logis menekankan pendidik memindahkan data atau informasi kepada peserta didik. Ciri pendekatan berwawasan luas adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menggarisbawahi pertukaran data oleh pendidik kepada peserta didik sebagai keterbukaan untuk musyawarah, definisi dan klarifikasi istilah.
- b. Berdasarkan gagasan bahwa sistem pembelajaran akan berjalan dengan baik dengan asumsi peserta didik pasti mengetahui poin-poin penting dan ide-ide penting.
- c. Menjelaskan hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang eksplisit, khususnya pendidik memberikan materi dan kemudian memberikan model-model eksplisit.
- d. Lebih ditekankan pada memori peserta didik dan peserta didik tidak dilibatkan dalam latihan pembelajaran. Pendidik mengambil peran besar dalam latihan pembelajaran.

5. Pendekatan Konstruktivisme

Dalam konstruktivis seorang pendidik tidak menunjukkan kepada anak-anak bagaimana menangani masalah, tetapi menyajikan masalah dan mendorong peserta didik untuk melacak cara mereka sendiri menangani masalah.

Pendekatan ini tidak membutuhkan peserta didik untuk memiliki pilihan untuk menjawab pertanyaan seperti yang ditunjukkan oleh hal itu dalam aset pembelajaran. Pendidik tidak akan hanya mengatakan bahwa tanggapan dari peserta didik benar atau salah, tetapi lebih fokus pada pengembangan kekuatan dasar peserta didik dalam menanggapi berbagai pilihan jawaban yang tersedia.

Pendidik terus membimbing peserta didik untuk menyetujui atau menolak pemikiran seseorang dan bertukar pikiran satu sama lain sampai pemahaman tercapai. peserta didik diaktifkan oleh informasi bawaan mereka sendiri dan menawarkan prosedur dan pengaturan dengan peserta didik individu yang dikelola oleh pendidik.

6. Pendekatan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dalam pendekatan ini peserta didik didorong untuk memperoleh pengalaman memanfaatkan informasi dan kemampuan yang mereka miliki saat ini harus diterapkan untuk menangani masalah-masalah yang bukan praktik sehari-hari atau jarang dialami (masih belum dikuasai).

Jika suatu masalah diberikan kepada peserta didik dan peserta didik dapat dengan cepat mengetahui cara mengatasinya dengan tepat, maka, pada saat itu, masalah tersebut tidak dapat dianggap sebagai masalah.

M. PRINSIP DAN KARAKTERISTIK PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Terdapat beberapa prinsip perencanaan pembelajaran yang secara relatif berlaku umum diantaranya: (1) prinsip perkembangan, (2) prinsip perbedaan individu, (3) prinsip minat dan kebutuhan anak, dan (4) prinsip motivasi (Sagala, 2012:150).

1. Prinsip perkembangan

Pada tingkat dasar, peserta didik yang sedang belajar sedang berkembang dan akan terus berkreasi. Kapasitas anak-anak pada tingkat usia dan tingkat kelas berbeda yang ditunjukkan oleh pergantian acara mereka. Anak-anak muda di tingkat kelas yang lebih tinggi memiliki kapasitas yang lebih tinggi daripada mereka yang berada di bawahnya. Pada saat memilih materi, pendidik harus fokus dan menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak, karena perkembangan tertentu ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu, pendidik harus memahami dan menahan diri dalam melakukan pelaksanaan administrasi pembelajaran bagi peserta didiknya. Jika pada suatu saat peserta didik belum melihat kemajuannya, mungkin diperlukan sekitar satu minggu sebelum anak tersebut dapat memperoleh kemajuan kritis. Tantangan ini merupakan

bagian penting dari panggilan seorang pendidik dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

2. Prinsip perbedaan individu

Setiap peserta didik memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda-beda, mendapatkan pengaruh dan perlakuan dari setiap keluarga, yang juga unik. Ada peserta didik yang tinggi, langsing, gemuk, pendek, kompak, lamban, tinggi atau rendah pengetahuan, berbakat dalam bidang tertentu, pemaarah, ramah, cerdas, bersemangat, dan atribut sosial lainnya.

Untuk memiliki pilihan dalam memberikan bantuan belajar kepada peserta didik, pendidik harus memiliki pilihan untuk secara akurat mendapatkan atribut peserta didik, baik dalam mempersiapkan dan memperkenalkan contoh serta dalam memberikan tugas dan mengarahkan peserta didik belajar. Pendidik harus menyesuaikan diri dengan kualitas peserta didiknya masing-masing dengan membuat perubahan pembelajaran dengan memberikan perhatian penuh pada perbedaan tunggal ini.

3. Prinsip minat dan kebutuhan anak

Setiap anak memiliki kelebihan dan kebutuhannya masing-masing, misalnya anak-anak di kota memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak di kampung, serta anak-anak di daerah tepi pantai memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak di pegunungan, karena memahami materi pendidikan dan penyampaian disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak sebanyak yang dapat diharapkan. Meskipun sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan minat dan kebutuhan setiap peserta didik, di luar apa yang dianggap mungkin oleh banyak orang, perbedaan minat dan kebutuhan ini dapat dipenuhi. Memajukan persyaratan untuk fokus pada kepentingan dan kebutuhan, dengan alasan bahwa keduanya akan menjadi alasan untuk dipertimbangkan. Sesuatu yang diminati dan dibutuhkan oleh anak muda pasti akan menonjol bagi mereka, selanjutnya mereka akan sungguh-sungguh dalam belajar.

4. Prinsip motivasi

Motivasi memainkan peran yang cukup besar dalam upaya belajar, tanpa motivasi sangat sulit bagi peserta didik untuk menyelesaikan latihan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam menciptakan inspirasi belajar peserta didik, khususnya:

- a. Bersiaplah untuk memanfaatkan berbagai teknik atau strategi Pembelajaran dan media. Dengan strategi dan media yang berbeda, kesalahan dapat dikurangi.
- b. Merencanakan dan memilih materi yang menarik dan perlu dipelajari. Sesuatu yang dibutuhkan akan menonjol, pemuasan kebutuhan belajar ini akan menimbulkan inspirasi untuk mempelajarinya.
- c. Memberikan tujuan tengah, tujuan definitif pembelajaran adalah untuk menyelesaikan tes ujian. Tujuan terakhir ini baru tercapai menjelang akhir tahun,

untuk menciptakan inspirasi belajar, diadakan target tengah seperti ulangan semester, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dll.

- d. Materi atau pertanyaan yang didapatkan harus diketahui atau ditangani oleh peserta didik yang cerdas, peserta didik yang kurang bijaksana sulit untuk dikuasai atau diatasi. Oleh karena itu, penyusunan pembelajaran harus dilihat dari kewajaran tingkat kemampuan belajar anak, secara spesifik agar peserta didik yang kurang berwawasan juga dapat menguasai dan mengatasi masalah, kemudian memberikan materi/pertanyaan yang sesuai dengan kemampuannya. kapasitas. Prestasi yang diraih peserta didik dapat mendorong pemenuhan dan kemudian menciptakan inspirasi.
- e. Menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat yang sarat dengan rasa kebersamaan, keceriaan, penegasan kehadiran peserta didik, menjauhi celaan, dapat menghasilkan inspirasi.
- f. Adakan persaingan sehat atau kompetisi yang dapat membangkitkan motivasi belajar. Peserta didik dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. Dalam persaingan ini dapat diberikan ujian, ganjaran ataupun hadiah.

Selanjutnya mengenai karakteristik perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya (2013:29) sebagai berikut:

- a. Penyusunan pembelajaran merupakan akibat dari suatu siklus penalaran, yang mengandung arti bahwa suatu rencana pembelajaran tidak disusun secara sembarangan namun siap dengan mempertimbangkan semua perspektif yang mungkin berdampak, juga siap dengan memikirkan semua aset yang sesuai yang dapat menopang tercapainya sistem pembelajaran.
- b. Penyusunan pembelajaran diselenggarakan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
- c. Penyusunan pembelajaran berisi rangkaian latihan yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berperan sebagai pedoman dalam merencanakan memahami sesuai kebutuhan.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Banghart dan Trull sebagaimana dikutip oleh Harjanto (1997: 3) bahwa karakteristik perencanaan pembelajaran adalah:

- a. Terhubung dengan tujuan sosial dan ide-ide direncanakan oleh banyak individu.
- b. Harus diubah dengan asumsi bahwa data yang mendekati mengantisipasi hal itu.
- c. Perencanaan terdiri dari beberapa latihan, namun dapat diatur ke dalam sistem dan bantalan.
- d. Penyusunan pembelajaran terkait dengan penentuan sumber subsidi, sehingga harus memiliki pilihan untuk mengurangi pemborosan, duplikasi, penyalahgunaan dan blunder.

N. KOMPONEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Menurut gagasan pendekatan sistem, subsistem yang terkandung dalam rencana pembelajaran meliputi: (1) komponen tujuan pembelajaran, (2) komponen materi pembelajaran, (3) komponen teknik pembelajaran, (4) komponen media pembelajaran, (5) komponen sumber pembelajaran, dan (6) komponen evaluasi hasil pembelajaran.

1. Komponen tujuan pembelajaran

Bagian tujuan pembelajaran memiliki kapasitas vital dalam sistem menyusun penjemputan. Ada beberapa pembenaran yang berbeda mengapa tujuan pembelajaran ditentukan dalam perencanaan pembelajaran, khususnya:

- a. Definisi tujuan pembelajaran yang jelas dapat dimanfaatkan untuk menilai kelayakan pencapaian sistem pembelajaran. Sebuah interaksi belajar seharusnya efektif ketika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka secara ideal. Tercapainya pencapaian tujuan merupakan tanda keberhasilan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan sistem pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman untuk peserta didik latihan belajar. Tujuan yang jelas dan tepat dapat mengarahkan peserta didik dalam melakukan latihan-latihan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik juga dapat merancang dan merencanakan langkah apa yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik belajar.
- c. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam merencanakan sistem pembelajaran, maksudnya agar dengan sasaran yang jelas dapat membantu pendidik dalam menentukan topik tentang teknik atau pendekatan pembelajaran, instrumen, media dan sumber pembelajaran, serta dalam memutuskan dan merencanakan perangkat penilaian untuk melihat peserta didik belajar.
- d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan titik batas dan sifat pengambilan, dengan maksud agar melalui penetapan tujuan, pendidik dapat menangani sejauh mana peserta didik telah mendominasi kapasitas yang sesuai dengan tujuan dan permintaan dari lembaga pendidikan yang sesuai rencana. Selain itu, sepenuhnya bermaksud memutuskan kualitas peserta didik dan sifat sekolah, (Sanjaya, 2013:122).

2. Komponen bahan pembelajaran

Bagian dari bahan ajar atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang penting bagi isi rencana pendidikan yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan keterampilan dasar untuk mencapai norma kemampuan untuk setiap mata pelajaran dalam satuan pembelajaran tertentu (Sanjaya, 2013:141). Materi pembelajaran merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran karena materi pembelajaran merupakan pusat latihan pembelajaran yang memuat berbagai informasi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Untuk keadaan demikian, sebagian informasi tersebut dimuat dalam rencana pendidikan yang bersangkutan, untuk sementara rencana pendidikan yang berlaku pada

tingkat satuan pendidikan dasar, khusus SD-MI, hingga tingkat satuan latihan penunjang, khususnya SMP- MTs dan SMA-MA merupakan rencana pendidikan 2013.

3. Komponen metode pembelajaran

Bagian dari metode pembelajaran dalam sistem penyusunan pembelajaran ini berkaitan dengan strategi yang digunakan pendidik dalam memilih kelas secara keseluruhan dan secara eksplisit berhubungan dengan strategi atau teknik yang digunakan pendidik dalam memperkenalkan bahan ajar kepada peserta didik. Berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di antara teknik-teknik yang terkenal dan sering digunakan oleh pendidik antara lain strategi; percakapan, tanya jawab, tes.

4. Komponen sumber belajar

Bagian sumber pembelajaran berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di sekitar iklim pembelajaran yang secara praktis dapat dimanfaatkan untuk membantu memperlancar hasil pembelajaran. Memajukan hasil perolehan harus terlihat dari perolehan hasil serta dari siklus sebagai kolaborasi peserta didik dengan berbagai sumber yang dapat menggerakkan peserta didik untuk belajar dan mempercepat mendapatkannya serta dominasi bidang informasi yang mereka pertimbangkan. Sumber pembelajaran akan penting bagi peserta didik dan pendidik dengan asumsi sumber pembelajaran dikoordinasikan melalui rencana yang memungkinkan seseorang untuk melibatkan mereka sebagai sumber pembelajaran.

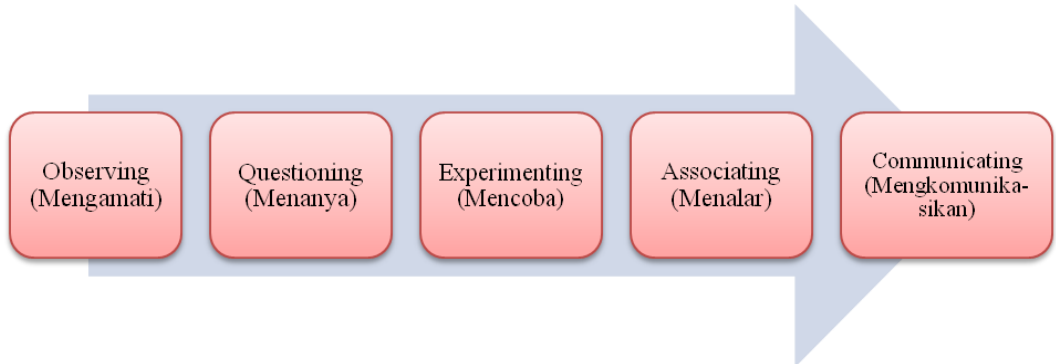
5. Komponen penilaian hasil belajar

Bagian evaluasi hasil belajar berkaitan dengan strategi atau prosedur penentuan hasil yang dicapai peserta didik. Berkenaan dengan penyusunan, penilaian atau evaluasi dilakukan oleh pendidik sebagai bagian penting dari pembelajaran yang sebenarnya, menyiratkan bahwa penilaian harus dibedakan dalam kesiapan dan pelaksanaan pendidikan (Sudjana dan Rivai, 2001: 142). Selain menentukan hasil belajar peserta didik, penilaian juga direncanakan untuk mensurvei kecukupan dan kemahiran latihan pembelajaran sebagai bahan untuk pengembangan dan penyempurnaan proyek dan pelaksanaannya.

O. PENDEKATAN SISTEM DALAM PENYUSUNAN RANCANGAN PEMBELAJARAN

Standar yang tepat dan mendasar adalah aturan yang dimulai dari kemungkinan bahwa penyusunan rencana pembelajaran penting untuk suatu sistem. Dengan demikian, dalam perencanaan rencana pembelajaran juga harus disusun secara sengaja. Program pendidikan 2013 menekankan aspek instruktif mutakhir dalam pembelajaran, khususnya menggunakan pendekatan logis. Pendekatan logis (logika pendekatan) dalam pembelajaran seperti yang

diharapkan mencakup memperhatikan, bertanya, menguji/menyelidiki, menalar dan mengkomunikasikan.



Gambar 6.3 Pembelajaran Pokok

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 6.1 Kegiatan Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kometensi yang dikembangkan
Mengamati	Menumbuhkan sikap adil, intensif, berpikiran terbuka, kapasitas untuk berpikir dengan sengaja, menawarkan sudut pandang sesaat dan jelas, dan menumbuhkan kemampuan bahasa yang hebat dan benar	Melatih kesungguhan dan ketelitian dalam mencari data
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang data yang tidak dirasakan berdasarkan apa yang diperhatikan atau pertanyaan untuk memperoleh data tambahan tentang apa yang diperhatikan (mulai dari pertanyaan asli hingga pertanyaan teoretis)	Menumbuhkan inovasi, minat, kapasitas untuk mencari tahu pertanyaan untuk membentuk kontemplasi yang menentukan yang penting untuk kehidupan yang cerdas dan pembelajaran yang tahan lama

Mengumpulkan Informasi/Eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan eksperimen 2. Membaca sumber lain selain buku teks 3. Mengamati objek/ kejadian/ aktivitas 4. Wawancara dengan narasumber 	Menumbuhkan watak yang setia, adil, setuju, menghargai penilaian orang lain, memberikan kemampuan, menerapkan kapasitas untuk mengumpulkan data melalui cara belajar yang berbeda, menumbuhkan kecenderungan meninjau dan pembelajaran yang mengakar.
Mengasosiasikan/mengolah informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangani data yang telah dikumpulkan, baik yang dibatasi dari akibat latihan pengumpulan/tes maupun akibat dari latihan memperhatikan dan latihan pengumpulan data. 2. Penanganan data yang dikumpulkan dari yang menambah keluasan dan kedalaman penanganan data yang mencari pengaturan dari berbagai sumber. 	Menumbuhkan sikap yang legit, intensif, terkendali, mematuhi prinsip, sungguh-sungguh tunduk, kemampuan menerapkan metode dan kemampuan berpikir induktif dan rasional dalam menyelesaikan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan akibat dari persepsi, berakhir dengan melihat akibat dari pemeriksaan secara lisan, direkam dalam bentuk hard copy, atau media yang berbeda.	Menumbuhkan watak yang adil, menyeluruh, berpikiran terbuka, kapasitas untuk berpikir secara efisien, menawarkan sudut pandang sesaat dan jelas, dan memupuk kemampuan bahasa yang hebat dan benar

Sistem pembelajaran yang terjadi di dalam diri peserta didik yang sebenarnya interaksi ini mungkin terjadi karena dorongan luar yang diberikan oleh pendidik, pendamping, dan iklim. Siklus ini juga dapat terjadi karena adanya peningkatan dari dalam diri peserta didik yang pada dasarnya disebabkan oleh minat. Sistem pembelajaran juga dapat terjadi sebagai perpaduan antara peningkatan luar dan dalam.

Dalam sistem pembelajaran, pendidik perlu mendorong dua peningkatan untuk setiap peserta didik. Dalam pembelajaran, peserta didik diajak bekerja sama untuk secara efektif

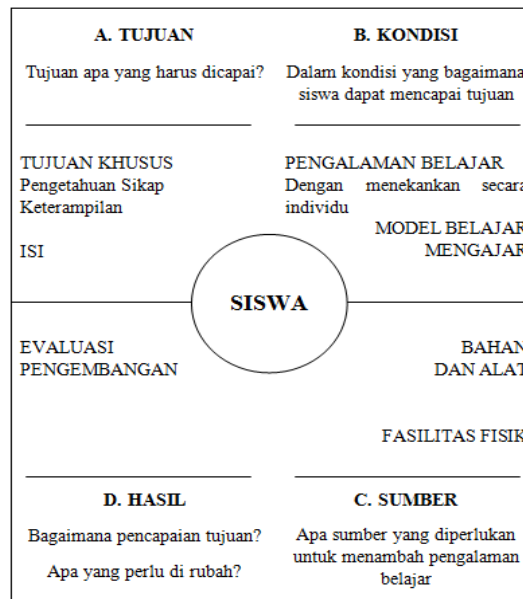
membentuk kapasitas mereka yang sebenarnya menjadi kemampuan. Pendidik memberikan kesempatan untuk berkembang kepada peserta didik untuk menyelesaikan berbagai latihan yang memungkinkan mereka untuk membentuk kapasitas mereka yang sebenarnya menjadi kemampuan yang ditentukan dalam arsip rencana pendidikan atau lebih. Peluang untuk pertumbuhan ini secara progresif berubah menjadi kecenderungan untuk meninjau secara mandiri dan konsisten sebagai salah satu landasan untuk pembelajaran.

Dalam suatu gerakan belajar dapat terjadi peningkatan cara pandang, informasi, dan kemampuan dalam pergeseran paduan. Setiap gerakan memperoleh memiliki campuran alternatif dari latihan belajar lainnya bergantung pada gagasan substansi yang sedang dipertimbangkan. Semua hal dipertimbangkan, informasi selalu menjadi komponen pendorong untuk kemajuan kapasitas yang berbeda (Hamalik, 2003).

Sistem pembelajaran pada unit pembelajaran diselenggarakan secara intuitif, membangkitkan semangat, menyenangkan, menguji, membujuk peserta didik untuk mengambil bagian secara efektif, dan memberikan ruang yang cukup untuk mendorong, berimajinasi, dan mandiri sesuai dengan kemampuan, minat, dan kemajuan fisik dan mental peserta didik.

Dalam pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan dan mengubah data yang kompleks untuk dirinya sendiri, benar-benar melihat data baru dengan apa yang ada dalam ingatannya, dan membentuknya menjadi data atau kapasitas yang sesuai dengan iklim dan waktu, tempat dan waktu mereka hidup.

P. MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN SISTEMATIS



Gambar 6.4 Model Sistem Pembelajaran

Sarana model perencanaan pembelajaran sistematis terdiri dari:

1. Identifikasi tugas-tugas. Kegiatan merancang suatu program pembelajaran harus dimulai dari tugas-tugas yang menjadi suatu keharusan suatu pekerjaan. Karena itu perlu dibuat uraian tugas secara cermat dan lengkap. Berdasarkan pekerjaan itu, selanjutnya ditentukan peran-peran yang harus dilaksanakan sehubungan dengan pekerjaan tersebut, yang menjadi titik untuk menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik.
2. Analisis tugas. Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensi dan menetapkan tugas-tugas yang lebih detail. Setiap dimensi tugas dan rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh peserta didik.
3. Penetapan kemampuan. Langkah ini sejalan dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap kemampuan yang didasarkan pada kriteria kognitif, afektif dan kinerja. Tentu saja kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu harus relevan dengan tuntutan kerja yang telah ditentukan.
4. Spesifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal-hal tersebut ditampilkan sebagai Kriteria kognitif, afektif dan kinerja. Setiap kemampuan yang perlu dimiliki untuk menjadi pengetahuan, sikap-sikap apa, dan keterampilan-keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik.
5. Identifikasi kebutuhan pembelajaran. Langkah ini merupakan analisis kebutuhan pembelajaran artinya jenis-jenis pembelajaran yang sewajarnya disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan seperti kegiatan belajar teoritik dan praktik.
6. Perumusan tujuan. Program tujuan-tujuan atau tujuan pembelajaran ini masih bersifat umum, sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum. Tujuan-tujuan yang dirumuskan harus berhubungan dengan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan kepada peserta didik. Tujuan pembelajaran ini disusun dengan menggunakan struktur individu yang disesuaikan organisasi operasional yang dapat diamati dan diukur setelah pelaksanaan evaluasi.
7. Kriteria keberhasilan program. Kriteria ini sebagai indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan itu ditandai oleh ketercapaian tujuan-tujuan atau kemampuan yang diharapkan. Tujuan-tujuan program tercapai jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan melaksanakan tugas yang telah ditentukan.
8. Organisasi sumber-sumber belajar. Langkah ini pada materi pelajaran yang akan disampaikan dengan tujuan yang telah ditentukan. Komponen ini juga berisikan sumber materi dan objek masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.
9. Pemilihan strategi pembelajaran. Analisis pada langkah ini adalah mencapai strategi dan metode yang akan digunakan dalam kemampuan yang diharapkan. Perlu dirancang kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam bentuk kegiatan tatap muka. Kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri serta kegiatan lapangan yang relevan dengan bidang

yang bersangkutan. Strategi pembelajaran terpadu dapat mendukung keberhasilan program pembelajaran di samping strategi pembelajaran.

10. Uji lapangan program. Program Ujicoba yang telah dirancang untuk melihat kemungkinan keterlaksanaannya. Melalui uji coba secara sistematis dapat dinilai hingga kemungkinan keberhasilan, jenis kesulitan yang diberikan untuk memberikan informasi balikan untuk perbaikan program.
11. Pengukuran reliabilitas program. Ukuran ini sesuai dengan pelaksanaan program uji coba di lapangan. Berdasarkan pengukuran itu dapat dicek sejauh mana efektifitas program pembelajaran, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan efektivitas sistem instruksional. Informasi pengukuran dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan penyesuaian program.
12. Program perbaikan dan penyesuaian. Langkah ini merupakan tindak lanjut setelah dilaksanakannya uji coba dan pengukuran. Perbaikan dan penyesuaian program yang diperlukan untuk menjamin konsistensi pandangan serta sistem pemantauan, dan selanjutnya memberikan umpan balik kepada organisasi, strategi pembelajaran dan motivasi belajar.
13. Pelaksanaan program. Pada tingkat ini perlu dirancang dan dianalisis langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam rangka pelaksanaan program. Langkah ini didasarkan pada beberapa asumsi bahwa rancangan program yang telah dirancang secara cermat dan telah mengalami uji coba serta perbaikan dapat dilaksanakan dalam sampel yang lebih luas.
14. Pemantauan Program. sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan secara terus menerus dan berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program. Kegiatan Pemantauan yang dirancang secara analisis. Mungkin selama pelaksanaan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan diadaptasikan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dikembangkan suatu program yang benar-benar sinkron dengan kebutuhan lapangan dan memiliki kemampuan beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, L. J., et al. (1978). *Instructional Design*. New Jersey: Educational Technology Publ
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan pendidikan berdasarkan pendekatan sistem*.
- Jusuf Enoch. (1992). *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* Jakarta, Bumi Aksara
- Kemp, J.E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Terjemahan Asril Marjohan. ITB. Bandung.
- Mulyanto, Agus. (2009). *Sistem Informasi, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, W. N. (2017). *Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur*. Ittihad, 1(2).
- Roestiyah NK. (1994). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad, H.M. dan Ahmadi Abu, H. (1990). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Soundarya, Endang. (2000). *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suparman, M. Atwi. (2012). *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.



BAB 7

MODEL-MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan perencanaan pembelajaran berbasis karakter
2. Mengetahui urgensi dalam perencanaan pembelajaran berbasis karakter
3. Menjelaskan teori-teori model-model perencanaan pembelajaran
4. Menjelaskan macam-macam model-model perencanaan pembelajaran
5. Mengidentifikasi dan menjelaskan model-model pembelajaran lainnya

Dalam dunia pendidikan, belajar dan belajar berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di tiga pusat yang biasa dikenal dengan tiga pusat pendidikan. Tri Pusat Pendidikan adalah tempat dimana anak-anak secara langsung atau tidak langsung dididik dalam kehidupan keluarga (informal), sekolah (resmi) dan masyarakat (informal). Belajar mengacu pada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari waktu ke waktu.

Sebelum masuk sekolah, anak-anak dibiasakan melihat dan mempelajari segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dan apa yang dialaminya sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik), tetapi segala sesuatunya tidak kami pandang secara parsial (terpisah). Sayangnya, ketika Anda dan lingkungan alam karena Anda dihadapkan pada ilmu dan mata pelajaran yang berbeda. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dapat menimbulkan permasalahan yang sangat serius, terutama bagi peserta didik sekolah dasar.

Proses pembelajaran membutuhkan upaya untuk melibatkan setiap peserta didik secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Belajar merupakan tahapan perubahan perilaku individu yang dinamis sebagai hasil interaksi pengalaman-lingkungan, meliputi unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Dengan kata lain, belajar adalah proses memahami, menerapkan, menggunakan, mengembangkan dan memperluas sikap, pengetahuan, dan konsep. Belajar tidak hanya mencakup mata pelajaran, tetapi juga kecakapan, kebiasaan, persepsi, kegembiraan, minat, adaptasi sosial, berbagai keterampilan dan aspirasi, sehingga pembelajaran yang berhasil mengarah pada kepercayaan diri yang tinggi, kegembiraan, dan kemauan untuk belajar lagi.

Gagne, Briggs, dan Wager (19993:311) menyatakan bahwa proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik itu sendiri yaitu: sikap kondisi belajar. Proses pembelajaran didorong oleh faktor eksternal, efek sinergis dari memori jangka pendek dan memori jangka panjang yang diaktifkan oleh pembelajaran atau penciptaan lingkungan belajar. Peserta didik dapat menggunakan indera mereka untuk menyerap materi dengan cara yang berbeda.

Hal ini memerlukan tentunya bantuan dari pendidik untuk memotivasi dan mendorong agar peserta didik dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Pendidik harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran. pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: dosen, program/kurikulum, maha peserta didik, proses, output dan fasilitas serta strategi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling tergantung, komplementer dan berkesinambungan.

Untuk itu diperlukan desain dan manajemen pembelajaran yang baik yang dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Ini menciptakan kurikulum, berinteraksi dengan peserta didik, memimpin kelas, menggunakan dan menerapkan sumber belajar sebagai pendidik melakukan tugas mereka baik sebagai desainer dan manajer pembelajaran. Konsisten dengan fakta bahwa Anda memiliki keterampilan. Semangat yang kuat untuk evaluasi, pembelajaran, dan efektivitas pembelajaran. Menurut Slameto (2003: 9294), pendidik harus efektif baik bagi dirinya sendiri maupun peserta didik di dalam kelas.

Belajar melibatkan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan “metode” untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pilihan, definisi, dan pengembangan lebih lanjut dari metode ini didasarkan pada kriteria pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari desain pembelajaran.

A. PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER

Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah atau madrasah dan lingkungan sekitar kondisi peserta didik dan pendidik merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, diperlukan sebuah perencanaan yang matang agar pembelajaran menjadi efektif. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sangat diperlukan dan harus dilakukan oleh pendidik ketika akan mengajar di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan dalam rangka menopang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Apabila seorang pendidik menanamkan nilai-nilai karakter kepada murid-muridnya, maka perencanaan pembelajaran yang disusun harus berbasis karakter perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan pendidik ketika akan mengajar dengan mengedepankan aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang luhur dalam perencanaannya untuk diinternalisasikan ke dalam diri murid-muridnya. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter adalah model perencanaan dalam

pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai moral karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan usaha membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil atau manusia yang sempurna. Pendidikan karakter dalam praktik tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk moral knowing, akan tetapi pendidikan karakter harus mampu membentuk moral feeling dan moral action. Konsep pembentukan karakter melalui perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa.

B. URGENSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam membantu pendidik untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar bisa peserta didik-siswinya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan pendidik dalam mengajar dan pedoman peserta didik-siswi dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis.

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu seseorang secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal dalam kegiatan pembelajaran, ia menempati posisi yang amat penting dan menentukan urgensi perencanaan pembelajaran antara lain adalah (1) Menunjukkan arah kegiatan. (2) Memperkirakan Apa yang apa yang akan terjadi dalam pembelajaran. (3) Menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (4) Menentukan skala prioritas. Dan (5) menentukan alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja sasaran dan kegiatan usahanya.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter sangat penting untuk memberikan arahan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter pembelajaran berbasis karakter. Berarti model pembelajaran yang harus diutamakan pembentukan karakter tertentu yang baik dan luhur bagi peserta didik pembentukan karakter tidak mungkin dapat dilakukan dengan cara hanya memberikan ceramah saja tetapi harus membiasakan dalam perilaku.

C. TEORI-TEORI YANG MENDASARI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Teori adalah seperangkat pernyataan yang memungkinkan Anda untuk menjelaskan, memprediksi, atau mengontrol suatu peristiwa. Ada dua jenis teori yang menjelaskan pelajaran: a.) Teori deskriptif yang mengungkapkan fakta dari hipotesis yang ada seperti teori belajar. Sebuah teori atau prinsip pembelajaran deskriptif atau naratif mengambil variabel bersyarat dan metode pembelajaran tertentu dan menggambarkan hasil dalam hal sebagai variabel yang diamati. Degeng (1989) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai variabel bebas, tunduk pada teori naratif, parameter dua variabel yang berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran, dan variabel keluaran sebagai variabel terikat. b.) Hasil belajar yang dijelaskan dalam Teori Deskriptif adalah hasil aktual yang dicapai dengan menggunakan metode eksklusif dalam kondisi eksklusif. Pemilihan teori normatif, yaitu teori sistem, teori komunikasi, teori instruksi, dan lain-lain, yang menunjukkan hasil tertentu. Teori normatif adalah teori berorientasi tujuan yang bertujuan untuk menjelaskan metode pembelajaran yang optimal untuk kondisi tertentu dan keluaran yang diinginkan. Teori ini menempatkan kondisi dan masalah pada posisi tertentu dan menentukan metode pembelajaran yang optimal sebagai variabel yang diamati.

Menurut Degeng (1989), teori normatif menggunakan status dan variabel keluaran dari objek-objek yang dapat berinteraksi satu sama lain, dan parameter kedua variabel tersebut untuk menentukan prosedur pembelajaran yang optimal, yaitu variabel terikat. Hasil belajar yang diamati dalam teori normatif adalah hasil yang telah ditentukan dan diinginkan.

D. MODEL-MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN

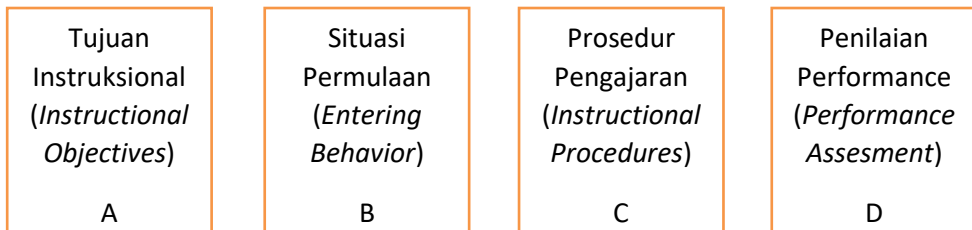
Pemahaman Good and Travers tentang model Miarso (1987) adalah abstraksi atau representasi dari peristiwa atau sistem dunia nyata yang kompleks dalam bentuk cerita, matematika, grafik, atau simbol lainnya. Disebutkan pula bahwa contoh dapat digunakan untuk meniru, menampilkan, menjelaskan, memprediksi, atau memperkenalkan sesuatu.

Gustafsson (1984) menjelaskan fungsi dari contoh sebagai rasa memfasilitasi komunikasi, sebagai instruksi normatif (algoritma) untuk pengambilan keputusan, atau sebagai instruksi perencanaan untuk kegiatan administrasi. Briggs dalam Miarso (1987) mendefinisikan contoh sebagai serangkaian mekanisme berurutan untuk mencapai proses berikut. Penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan penilaian. Miarso (1987) mendefinisikan contoh sebagai representasi grafis dari proses, yang juga naratif karena menunjukkan elemen kunci dan strukturnya.

Banyak model telah diajukan oleh para ahli yang membuat RPP. Setiap model memiliki kekuatan dan kelemahannya. Dari berbagai model yang tercantum di bawah ini, peserta didik (calon pendidik) dapat sepenuhnya mengidentifikasi dan menguasai satu model dan menggunakannya untuk merencanakan dan melaksanakan proses belajar

mengajar yang lebih sistematis. Beberapa model yang akan dikemukakan yaitu: a.) Model pokok tentang proses pembelajaran menurut *Glaser*.

Model ini merupakan model utama dari proses pendidikan (1962). Model lainnya pada dasarnya merupakan perpanjangan dari model dasar ini. Skema model dasarnya adalah:

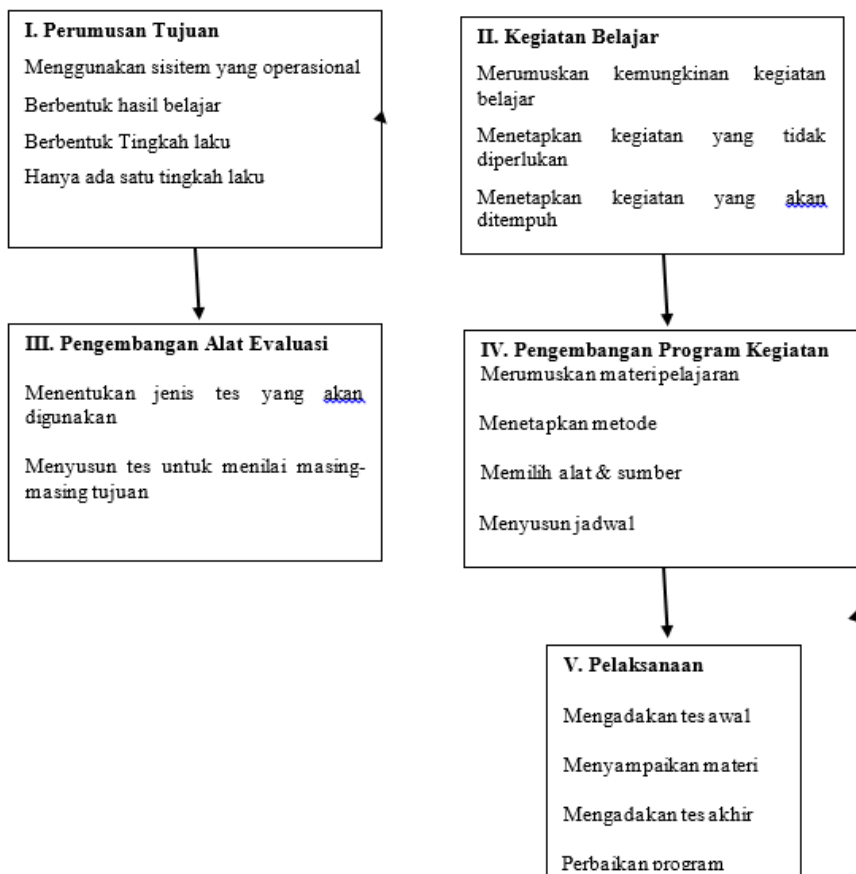


Gambar 7.1 Model Desain Pokok Menurut Glaser

Untuk setiap komponen tersebut, pendidik berkewajiban mengambil keputusan sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, ketika merencanakan pelajaran, pendidik harus memilih tujuan yang harus dicapai peserta didik di akhir pelajaran (Komponen A). Sehubungan dengan penggunaan situasi awal (Komponen B), pendidik berkewajiban untuk menentukan seperti apa situasi awal peserta didik, pendidik, dan sekolah. Sehubungan dengan penggunaan Teaching Mechanism (C), pendidik berkewajiban untuk memilih taktik yang akan digunakan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan Performance Assessment (D), pendidik perlu menentukan metode dan sensasi yang tepat untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak mencapai tujuan yang ditetapkan, komponen lain perlu disesuaikan (gambar ditampilkan dalam bentuk garis putus-putus dan panah). b.) Model Prosedur Pengembangan Sistem Pendidikan (PPSI) Model Prosedur Pengembangan Sistem Pendidikan (Model PPSI) dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 1975, namun terkait dengan perkembangan RPP hingga saat ini semakin meningkat. PPSI berfungsi untuk mengefektifkan perencanaan dan penyampaian program pembelajaran secara sistematis untuk membantu pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajarnya. Terdapat 5 tahap mendesain pembelajaran dalam model PPSI sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pada tahap ini di rumuskan tujuan pembelajaran berupa kemampuan yang harus diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran terdapat 4 (empat) syarat yang harus diperhatikan dalam perumusan tujuan pembelajaran sebagai berikut.
 - a. Tujuan harus dirumuskan secara operasional artinya dapat diukur
 - b. Berbentuk hasil belajar, bukan proses belajar
 - c. Berbentuk perubahan tingkah laku
 - d. Setiap perumusan tujuan, hanya berisi satu bentuk tingkah laku.

2. Mengembangkan Alat Evaluasi pada tahap ini terdapat dua langkah penting. Pertama, menentukan jenis tes yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Kedua menyusun instrumen untuk masing-masing tujuan pembelajaran.
3. Mengembangkan Kegiatan Belajar Mengajar terdapat tiga kegiatan penting pada tahap ini, yakni: (a) merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan, (b) menetapkan kegiatan yang tidak diperlukan dan, (c) menetapkan pilihan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Mengembangkan Program Kegiatan Pembelajaran pada tahap ini dilakukan empat aktivitas penting, yakni: (a) merumuskan materi pelajaran, (b) menetapkan metode pembelajaran, (c) menentukan alat dan sumber pelajaran dan (d) menyusun jadwal pembelajaran.
5. Pelaksanaan Program pada tahap ini dilakukan kegiatan yakni: (a) tes awal, (b) menyampaikan materi pelajaran, (c) mengadakan tes akhir dan, (d) melakukan perbaikan program.



Gambar 7.2 Model Desain Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional

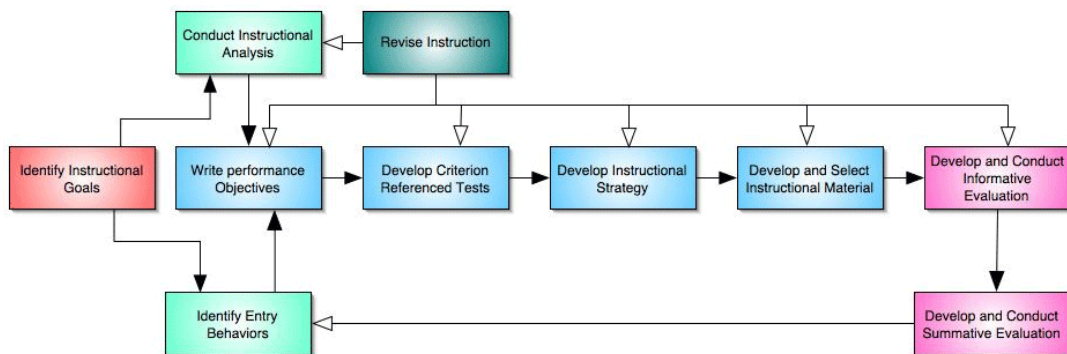
Model Dick dan Carey (1985) menggunakan system (system approach). Model ini dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Model ini terdiri dari 10 tahap yang saling berkaitan. Langkah awal pada model Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini menjadi acuan bagi perumusan langkah-langkah selanjutnya. Tahapan atau langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran menggunakan model Dick dan Carey diuraikan sebagai berikut: 1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran Umum. Langkah awal ini dimaksudkan untuk menentukan kemampuan atau kompetensi apa yang akan dimiliki peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Rumusan tujuan umum pembelajaran dapat mengacu pada (a) rumusan pada kurikulum atau silabus, serta (b) hasil analisis kebutuhan atau dari pengalaman pendidik selama mengelola kegiatan pembelajaran. 2. Analisis Instruksional. Analisis pendidikan adalah proses menentukan keterampilan dan pengetahuan yang peserta didik terlibat di dalamnya dan perlu untuk mencapai kemampuan mereka atau tujuan pembelajaran umum. Analisis pengajaran adalah proses menjelaskan perilaku umum atau keterampilan dalam perilaku tertentu yang ditempatkan secara logis dan sistematis. Analisis pengajaran dilakukan dengan membuat diagram yang menggambarkan keterkaitan dan hubungan semua keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran secara umum. 3. Identifikasi Tingkah Laku dan Karakteristik Peserta Didik. Identifikasi karakteristik peserta didik perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi awal melakukan program. Hal ini penting untuk menjadi acuan atau petunjuk dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Aspek-aspek yang penting diungkap dalam tahap ini adalah penguasaan prasyarat, bakat, motivasi, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat dan sebagainya. 4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus. Dari analisis instruksional diperoleh tujuan pembelajaran yang bersifat umum.

Tujuan umum pembelajaran ini selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran khusus. Perancang pembelajaran untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang bersifat khusus yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat umum. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus sebagai berikut. a) Setelah mengikuti pelajaran, tentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dibutuhkan peserta didik. b) Kondisi yang diperlukan untuk menunjukkan pengetahuan atau prestasi yang telah dipelajari peserta didik. c) Kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar seorang peserta didik. 5. Mengembangkan Alat atau Instrumen Penilaian. Pengembangan alat atau Instrumen penilaian mengacu pada tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan. Aspek penting yang perlu diperhatikan adalah Instrumen penilaian yang dikembangkan harus secara akurat dapat mengukur pengetahuan dan kinerja peserta didik sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. 6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu dirumuskan pendidik perlu menyusun strategi pembelajaran,

strategi perlu dirumuskan agar implementasi aktivitas pembelajaran, yang meliputi aktivitas pembelajaran, penyajian materi, dan tindak lanjut dapat terarah mencapai tujuan. 7. Penggunaan Bahan Ajar.

Bahan ajar digunakan dalam penerapan strategi pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran terdiri atas berbagai jenis seperti buku teks, buku panduan, modul, program audiovisual, bahan ajar berbasis komputer, program multimedia dan sebagainya. 8. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari program pembelajaran yang telah dirancang. Hasil evaluasi formatif ini digunakan sebagai masukan dalam revisi program. 9. Revisi Terhadap Program Pembelajaran. Data yang diperoleh melalui evaluasi formatif untuk mengetahui kelemahan program. Juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek lain yang terkait dengan desain pembelajaran, seperti analisis instruksional, entry behavior, dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil analisis ini dilakukan revisi terhadap draft program pembelajaran. 10. Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Sumatif. Evaluasi sumatif merupakan tahap terakhir dari model perencanaan Dick dan Carey. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancangan program tetapi melibatkan pihak lain sebagai penilai independen. Model desain pembelajaran Dick dan Carry (1985) dengan langkah-langkah sebagaimana dideskripsikan pada gambar 7.3 dibawah ini.



Dick and Carey Instructional Design Model

Gambar 7.3 Model Desain Pembelajaran Dick dan Carey

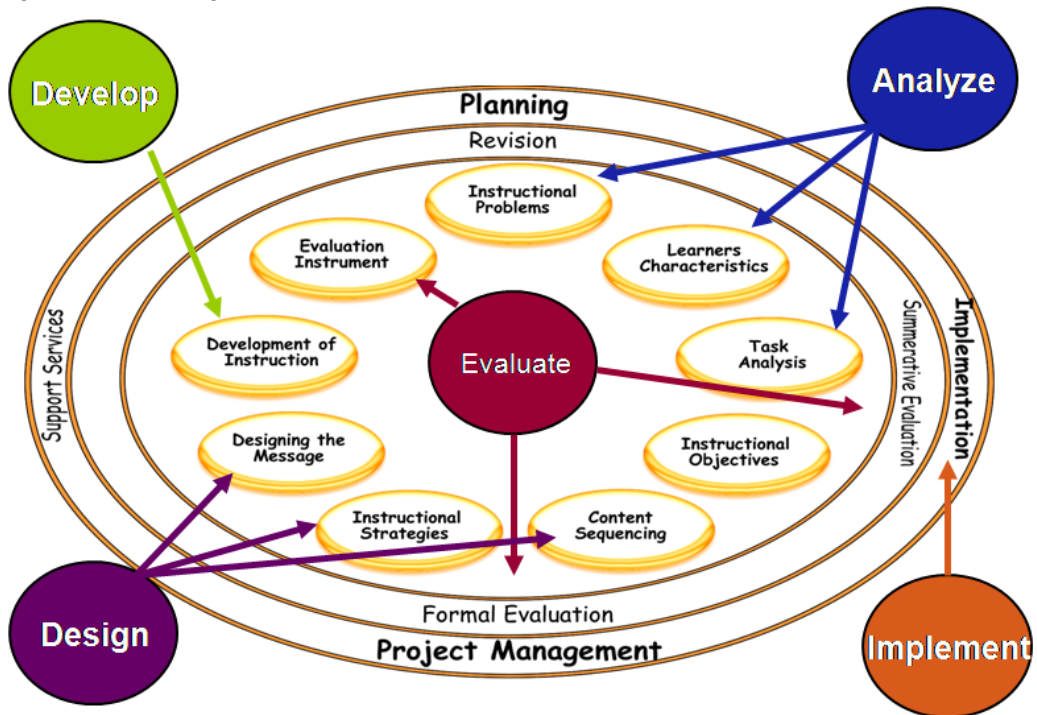
Model Kemp. Jerold E. Kemp, et.al., (1994) mengembangkan model desain pembelajaran berbentuk siklus untuk menunjukkan adanya proses kontinu. Model Kemp merupakan sebuah model desain pembelajaran yang sangat luas karena pengembangan pembelajaran dapat dimulai dari komponen mana saja. Terdapat Sembilan (9) komponen penting dalam model yang dikembangkan Kemp, et.al, (1994) berikut. 1. Identifikasi Masalah Pembelajaran (Instructional Problems). Proses merancang pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan pembelajaran. Mengapa hasil belajar atau

kinerja dibawa pengharapan? bila kita mengetahui Akar masalah ini kita dapat menentukan rancangan pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yakni analisis kebutuhan, analisis tujuan, dan penilaian kinerja.

2. Analisis Karakteristik Peserta Didik (*Learner Characteristics*). Karakteristik peserta didik penting diperhatikan dalam merancang pembelajaran. Terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan berkaitan dengan hal ini yakni (1) informasi akademik (2) karakteristik personal dan sosial (3) karakteristik peserta didik dengan nonkonvensional, seperti peserta didik dengan kultur beragam, dan peserta didik dengan keterbatasan atau (*learners with disabilities*). Hal ini yang perlu diperhatikan adalah gaya belajar atau (*learning styles*).
3. Analisis Tugas (*Task Analysis*). Analisis tugas merupakan langkah kritis dalam tugas merancang pembelajaran. Terdapat tiga pertanyaan dalam analisis ini yakni (1) apa yang perlu dilakukan peserta didik (2) apa yang perlu diketahui peserta didik untuk dikerjakan dan (3) apa petunjuk atau isyarat bagi peserta didik bahwa terdapat masalah langkah pengerjaan adalah angka berbeda yang perlu diperlukan.
4. Menetapkan Tujuan Pembelajaran Khusus (*Instructional Objectives*). Tujuan pembelajaran memiliki tiga fungsi penting. (1) memberikan arah bagi pendidik untuk merancang pembelajaran secara tepat, secara rinci untuk menyeleksi, dan mengorganisasikan aktivitas dan sumber pembelajaran yang akan memfasilitasi pembelajaran efektif. (2) tujuan pembelajaran memberikan kerangka kerja untuk merencanakan evaluasi belajar peserta didik. (3) tujuan pembelajaran memandu peserta didik dalam belajar peserta didik akan menggunakan tujuan pembelajaran untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang harus mereka kuasai.
5. Mengorganisasi/Membuat Urutan Materi Pembelajaran (*Content Sequencing*). Pengorganisasian materi pembelajaran secara terurut dan sistematis akan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara yang umum digunakan untuk untuk meng pendidikan materi pembelajaran adalah metode prasyarat (*Gagne, 1985*) yang didasarkan pada hierarki belajar. Metode ini memperhatikan keterkaitan suatu pengetahuan atau keterampilan dengan pengetahuan atau keterampilan lain. Dalam urutan pembelajaran, materi prasyarat dibelajarkan pertama, selanjutnya diikuti dengan materi berikut yang terkait dengan prasyarat tadi.
6. Merancang Strategi Pembelajaran (*Instructional Strategies*). Keputusan rancangan pembelajaran dibuat pada dua tingkatan. Keputusan pertama merupakan strategi pengantaran atau *delivery strategy* yang menggambarkan lingkungan belajar general. Lingkungan belajar general merentang dari presentasi ceramah hingga pembelajaran dengan interaktif tinggi berbasis komputer. Keputusan kedua adalah strategi pembelajaran, yang menggambarkan urutan dan metode pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.
7. Menetapkan Metode Pembelajaran (*Instructional Delivery Methods*). Segera setelah strategi pembelajaran dirancang, perancang pembelajaran harus membuat keputusan Bagaimana pengantar pembelajaran pada subjek sasaran. Ini berkaitan dengan metode apa yang harus digunakan. Pemilihan metode ini ditentukan oleh tujuan dan lingkungan

pembelajaran. Sebagai contoh, bila kita ingin mengembangkan keterampilan interpersonal maka lebih tepat menggunakan metode-metode kelompok kecil (small group methods). 8. Mengembangkan Instrumen Evaluasi (Developing Evaluation Instruments). Saat ini dikembangkan Instrumen penilaian untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tahap ini dimulai dengan Meningkatkan hasil belajar apa yang akan dinilai. Hasil belajar dapat diklasifikasikan atas pengetahuan, keterampilan, dan perilaku atau sikap. Selanjutnya dikembangkan instrumen yang relevan untuk mengukur masing-masing hasil belajar. 9. Memilih Sumber-Sumber Pembelajaran (Instructional Resources). Aktivitas pembelajaran akan lebih berhasil bila digunakan sumber-sumber pembelajaran yang tepat. Jika sumber-sumber dipilih dan dipersiapkan secara seksama, akan dapat memenuhi tujuan pembelajaran sebagai berikut. a. Memotivasi peserta didik dengan mengarahkan perhatian menstimulasi minat terhadap mata pelajaran. b. Melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang bermakna. c. Mengimplementasikan bentuk berbeda dari pembelajaran untuk setiap peserta didik. d. Menjelaskan dan mengidentifikasi materi mata pelajaran dan keterampilan keterampilan. e. Memberikan kesempatan untuk menganalisis kinerja dan perilaku individu secara mandiri.

Model perencanaan pembelajaran menurut Kemp, et.al., tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.4 Model Desain Pembelajaran Kemp, at.al., (1994)

Model Instructional Development Institute. Model ini dikembangkan oleh University Consortium for instructional development and Technology (UCIDT) dan diujicobakan pada berbagai institusi pendidikan di Amerika Serikat. Model ini sebagaimana model lainnya, dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip pendekatan sistem. Model IDI terdiri atas tiga tahapan utama, yakni

mendefinisikan (define), mengembangkan (develop) dan mengevaluasi (evaluate). Setiap tahap terkait dengan umpan balik yang dimaksud untuk melakukan revisi. 1. Mendefinisikan (Define)

Tahap define terdiri atas tiga langkah sebagai berikut: a. Identifikasi masalah, meliputi tiga komponen penting, yakni analisis kebutuhan, menentukan prioritas dan merumuskan masalah. b. Analisis latar untuk menganalisis komponen-komponen yang terkait dengan perencanaan. Terdapat tiga komponen penting yang perlu diperhatikan, yakni karakteristik peserta didik kondisi berupa hambatan yang mungkin akan dihadapi, dan sumber-sumber yang relevan berupa sumber belajar, sarana pendukung lainnya, ketersediaan dana dan sebagainya. c. Pengelolaan, untuk menentukan pengaturan dan pengorganisasian tim. Terdapat tiga komponen penting dalam pengelolaan. Yakni tugas, tanggung jawab dan penjadwalan. 2. Mengembangkan (Develop). Tahap ini merupakan tahap pengembangan bahan pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Terdapat tiga langkah pada tahap ini sebagai berikut. a. Identifikasi tujuan, untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Terdapat dua tujuan pembelajaran yakni tujuan pembelajaran, umum dan tujuan pembelajaran khusus. b. Menentukan metode, berkaitan dengan bagaimana cara mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dideskripsikan media apa yang harus digunakan, dan bagaimana urutan materi pembelajaran yang akan disajikan. c. Menyusun prototype, berupa proses menyusun bahan pembelajaran, instrumen penilaian atau evaluasi, dan media pembelajaran mengacu pada tujuan yang telah diidentifikasi.

Mengevaluasi (Evaluate). Tahap ini bertujuan untuk memperoleh prototype yang lebih baik terdapat. Tiga langkah pada tahap ini sebagai berikut. a. Pengujian prototype, berupa proses uji coba prototipe yang telah dibuat pada tahap develop pada sampel audiensi. Tujuannya untuk memperoleh data tentang kebaikan atau kelemahan dan efisiensi serta efektivitas dari prototype yang disusun. b. Analisis hasil ujicoba, analisis dilakukan dengan memperhatikan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, ketetapan metode, dan kualitas instrumen penilaian. c. Implementasi, sebagai tindak lanjut dari analisis hasil ujicoba, dilakukan review dan revisi, serta menentukan tindakan selanjutnya atau rencana tindak lanjut.

Model ASSURE yang dikembangkan oleh Sharon smaldino, Robert Henich, James Russell dan Michael Molenda tahun 2005. Model berorientasi pada pemanfaatan media dan teknologi dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang diharapkan. Pemanfaatan media dan teknologi secara baik dan tepat akan mendorong peserta didik belajar secara aktif.

Model ini dapat diterapkan baik dalam pembelajaran pada pendidikan formal maupun pada pelatihan-pelatihan.

Model ASSURE adalah desain pembelajaran yang lebih praktis dan mudah diimplementasikan. Model ini dapat digunakan untuk mendesain pembelajaran baik yang bersifat individual maupun klasikal. Model ini menjamin kesesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, karena diawali dengan adanya proses identifikasi karakteristik peserta didik.

Adanya identifikasi karakteristik peserta didik ini memungkinkan pendidik sebagai perancang pembelajaran untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Memilih media pembelajaran yang sesuai dan mengembangkan bahan ajar yang lebih bahan ajar yang dapat mendukung terciptanya interaksi belajar mengajar yang lebih baik.

Menurut Smaldino, at.el., (2011) mendeskripsikan 6 langkah penting dalam model desain pembelajaran ASSURE, yakni (a) Analysis learner characteristic, (b) State and objective (c) Select strategy, technology, media, and learning materials, (d) Utilize technology, media, and materials, (e) Requires learner participation, dan (f) Evaluate and revise.

Analisis Karakteristik Peserta Didik. Tujuan keseluruhan pendidik adalah untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik sehingga mereka dapat mencapai tingkat pembelajaran yang optimal. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan belajar. Analisis ini memberikan informasi yang memungkinkan pendidik untuk secara strategis merencanakan pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan pembelajar tertentu. Ada tiga faktor penting yang perlu dipertimbangkan ketika menganalisis pembelajaran, yakni: a) Karakteristik umum. Karakteristik umum mencakup deskriptor seperti usia, gender, kelas, dan faktor budaya atau sosioekonomi. Agar berhasil memenuhi kebutuhan individual peserta didik adalah penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik umum yang mungkin mempengaruhi belajar peserta didik faktor. b) Kompetensi dasar spesifik. Kompetensi dasar spesifik merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau yang belum dimiliki peserta didik, meliputi pengetahuan dan keterampilan prasyarat, pengetahuan dan keterampilan target atau sasaran, dan sikap. Komponen ini merupakan komponen penting dalam merancang pembelajaran. Pendidik dapat melakukan hal ini melalui sarana informal, seperti mengajukan pertanyaan atau melalui sarana formal seperti memberikan ujian. c) Gaya belajar. Gaya belajar merujuk pada spektrum sifat psikologis yang menentukan bagaimana peserta didik merasakan dan merespon stimulus yang berbeda, seperti kecerdasan majemuk, preferensi dan kekuatan perseptual, kebiasaan memproses informasi, motivasi dan faktor-faktor fisiologis.

Menyatakan Standard dan Tujuan. Apa hasil belajar yang ingin dicapai peserta didik? Kemampuan apa yang harus dikuasai peserta didik diakhir pembelajaran? Tujuan pembelajaran ini berkaitan dengan standar kurikulum. Standar kurikulum menjalankan

penjelasan umum mengenai kinerja peserta didik yang diharapkan, sementara tujuan belajar dirumuskan oleh pendidik sifatnya lebih spesifik. Standar dan tujuan menjadi aspek penting diperhatikan karena: (a) merupakan dasar untuk pemilihan strategi, teknologi dan media (b) dasar untuk penilaian dan (c) dasar untuk ekspektasi belajar peserta didik.

Tujuan pembelajaran perlu diperhatikan kemampuan individual peserta didik. Filosofinya adalah membantu peserta didik untuk mencapai potensi puncak mereka. Tujuan belajar tidak dimaksudkan untuk membatasi apa yang dipelajari peserta didik, tetapi dimaksudkan untuk menyediakan tingkat minimum dari pencapaian yang diharapkan.

Smaldino, at.al., (2011) mendeskripsikan prinsip ABCD dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Proses dimulai dengan menyebutkan audiens (audience) yang menjadi sasaran tujuan. Proses itu kemudian memerinci perilaku (behavior) yang harus ditampilkan, dan kondisi (condition) dimana perilaku tersebut akan diamati. Akhirnya proses itu memerinci tingkat (degree) sampai di mana pengetahuan atau kemampuan baru harus dikuasai.

Memilih Strategi, Teknologi, Media, dan Materi (Bahan Ajar). Terdapat dua jenis strategi yang dapat dipilih, yakni strategi yang berpusat pada pendidik dan strategi yang berpusat pada peserta didik. Pertimbangan utama memilih strategi pembelajaran adalah bahwa strategi tersebut sebaiknya menyebabkan peserta didik mencapai standar dan tujuan. Dalam pemilihan strategi, penting diperhatikan model ARCS dari (Keller) yakni Keller menjelaskan empat aspek mendasar dari motivasi yang bisa dipertimbangkan para pendidik ketika merancang pembelajaran, yakni: a) Perhatian (attention): kembangkan materi pembelajaran yang terjadi jika Anda menarik dan berharga untuk diperhatikan. b) Relevansi (relevance): pastikan bahwa pembelajaran bermakna sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar peserta didik. c) Percaya diri (confidence): rancangan pembelajaran yang membangun ekuitas peserta didik untuk sukses berdasarkan usaha mereka sendiri. d) Kepuasan (satisfaction): sertakan Kenjeran intrinsik dan ekstrinsik yang peserta didik terima dari ganjaran.

Memilih teknologi dan media yang sesuai bisa menjadi tugas yang rumit. Pemilihan teknologi dan media perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, keberagaman peserta didik, dan tujuan belajar spesifik yang harus dicapai. Setelah memilih strategi dan jenis teknologi dan media yang diperlukan dalam pembelajaran pendidik memilih bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran. Terdapat 3 pilihan dalam pemilihan bahan ajar yakni (a) memilih bahan ajar yang tersedia (b) mengubah bahan ajar yang ada dan (c) merancang bahan ajar yang baru.

Menggunakan Teknologi, Media, dan Material. Tahap ini melibatkan perencanaan untuk menggunakan teknologi, media, dan materi untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Untuk melakukan ini, ikuti proses 5p sebagai berikut: a) pratinjau (preview) teknologi, media dan material. Tujuannya adalah memilih bagian yang langsung selaras dengan material pembelajaran. b) Menyiapkan (prepare) teknologi, media dan material.

Tahapannya adalah mengumpulkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan kemudian, tentukanlah urutan penggunaannya. c) Menyiapkan (prepare) lingkungan. Dimana saja aktivitas nelayan terjadi, fasilitas harus diatur untuk penggunaan teknologi, media, dan metode yang efektif. Perlu diperiksa bahwa peralatan tersebut berfungsi baik. Aturlah fasilitas tersebut agar peserta didik dapat mendengarkan dengan baik. Aturlah tempat duduk sehingga peserta didik dapat mendengar melihat lebih baik. d) Menyiapkan (prepare) peserta didik. Apa yang dipelajari dari sebuah kegiatan sangat bergantung pada bagaimana peserta didik dipersiapkan untuk pembelajaran tersebut. e) Memberikan (provide) pengalaman belajar. Jika pengalaman belajar berpusat pada pendidik maka akan menyebabkan presentasi, demonstrasi, latihan, dan praktik.

Mengharuskan Partisipasi Peserta Didik. Kondisi perekonomian globalisasi mengharuskan peserta didik untuk memiliki pengalaman dan praktik menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi ketimbang sekedar mengetahui dan memahami informasi. Ini sejalan dengan gagasan konstruktivis bahwa belajar merupakan proses mental aktif yang dibangun berdasarkan pengalaman autentik yang relevan di mana peserta didik akan menerima umpan balik informatif, respons memungkinkan mereka mengetahui sejauh mana mereka dalam mencapai tujuan dan bagaimana meningkatkan kinerja mereka.

Penggunaan teknologi peranti lunak pendidikan, dan media lainnya dapat mendorong peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan perangkat tersebut dapat memacu pembelajaran, meningkatkan produktivitas, dan mendorong kreativitas. Berkaitan dengan umpan balik, dalam semua kasus, peserta didik harus menerima umpan balik mengenai ketetapan respons mereka. Umpan balik ada tanggapan dapat berasal dari pendidik atau peserta didik lainnya yang bekerja dalam kelompok kecil dan saling memberi umpan balik. Umpan balik mungkin juga dapat diperoleh dari aktivitas periksa sendiri atau berasal dari komputer maupun mentor.

Mengevaluasi dan Merevisi Komponen terakhir dari model ASSURE untuk belajar yang efektif adalah mengevaluasi dan merevisi. Evaluasi dan revisi sangat penting bagi pengembangan pembelajaran yang berkualitas. Pertanyaan terakhir yang terkait dengan pembelajaran adalah apakah peserta didik telah mempelajari apa yang seharusnya mereka pelajari?, dan dapatkan mereka menunjukkan kemampuan yang telah dirinci dalam standar dan tujuan?, untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kegiatan evaluasi.

Metode dalam menilai prestasi bergantung pada sifat dan tujuan belajar. Beberapa tujuan belajar mengharuskan kemampuan kognitif yang relatif sederhana, seperti menyebutkan hukum Ohm, membedakan kata sifat dari kata keterangan, atau merangkum deklarasi kemerdekaan. Tujuan belajar seperti ini bermanfaat bagi ujian tulis konvensional. Tujuan lainnya yang membutuhkan perilaku pemrosesan (misalnya, membuat bagan kalimat, menyelesaikan persamaan kuadrat atau mengelompokkan binatang), pembentukan produk (misalnya, ukiran komposisi tertulis, persentase atau PowerPoint atau sebuah

portofolio) atau penampilan sebuah sikap (misalnya, memilih membaca dalam waktu luang, membuang kertas bekas dari kotak sampah atau memakan kudapan sehat).

Tujuan belajar semacam ini membutuhkan penilaian yang lebih otentik dan komprehensif, seperti evaluasi berdasarkan kinerja yang mengharuskan peserta didik menampilkan pembelajaran mereka secara alamiah. Evaluasi juga meliputi penilaian strategi, teknologi, dan media efektif? Apakah strategi pembelajaran telah berjalan efektif? Dapatkah ditingkatkan lagi? Apakah teknologi dan media aktif telah membantu peserta didik dalam memahami tujuan belajar? Apakah teknologi dan media efektif dalam membangkitkan minat peserta didik? Apakah teknologi dan media membangun partisipasi bermakna peserta didik? Salah satu komponen kunci bagi evaluasi dan revisi pembelajaran adalah masukan dari peserta didik.

Komponen penting lain dari suasana kelas yang juga perlu dievaluasi bersama dengan komponen pembelajaran lainnya, adalah pendidik. Terdapat empat teknik evaluasi pendidik yang dapat digunakan yakni evaluasi diri sendiri, evaluasi oleh peserta didik, evaluasi rekan pendidik, dan evaluasi administrator (pengawasan satuan pendidikan). Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dilakukan revisi. Jika data informasi mengidentifikasi kelemahan pada aspek tertentu identifikasikanlah yang salah pada rencana atau perangkat pembelajaran tersebut dan buat revisinya



Gambar 7.5 Langkah-langkah Model ASSURE

Model Satuan Pelajaran. Melihat model satuan pelajaran ini, ada satu komponen utama yang tidak ada. Artinya, situasi starter komponen atau “entering behavior”, komponen lainnya hampir sama dengan model sebelumnya.

Ada sedikit variasi dalam penerapan model ini di sekolah. Misalnya, beberapa pendidik mengerjakannya dalam bentuk matriks, sementara yang lain tidak. Selain itu, terdapat komponen kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memisahkan kegiatan pendidik dan peserta didik, beberapa diantaranya menggabungkannya.

Dari beberapa model perencanaan pembelajaran yang diusulkan, kita dapat melihat bahwa mereka berbeda, tetapi mereka juga memiliki banyak kesamaan. Penyajian berbagai model akan membantu Anda menentukan model terbaik untuk digunakan, memperluas wawasan Anda di luar model rencana pembelajaran, dan membandingkannya dengan model unit pelajaran yang saat ini digunakan.

Oleh karena itu, dari beberapa model di atas, dapat dilihat bahwa pada umumnya perencanaan pembelajaran itu mempunyai komponen sebagai berikut: a) Topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan. b) Situasi permulaan (entering behavior). c) Tujuan pembelajaran. d) Materi pelajaran. e) Kegiatan belajar mengajar. f) Bahan ajar dan bahan ajar/sumber. g) Evaluasi.

Dalam implementasi saat ini, RPP yang dirancang oleh pendidik telah dimodifikasi untuk mencerminkan perubahan kurikulum yang ada. Rencana studi Kurikulum 2013 saat ini sedang dikembangkan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dan kemudian pada Kurikulum 2006, merupakan evolusi dari silabus 2004 dan sangat berbeda dengan RPP di bawah silabus 1994.

No	Kurikulum-1994	Kurikulum 2004-2006	Kurikulum 2013
1.	Basis materi	Basis produk	Basis Praksis
2.	Fokus pada ranah pengetahuan	Mapel berkontribusi pada kompetensi tertentu	Mapel berkontribusi pada semua ranah kompetensi
3.	Produk dan proses ditentukan dari materi	Produk ditentukan dari materi, proses ditentukan terpisah	Materi dan proses diturunkan oleh produk
4.	Penekanan pada rencana	Penekanan pada hasil	Penekanan keselarasan rencana, kegiatan, hasil
5.	Keseragaman materi	Keseragaman hasil	Keseragaman materi, proses dan hasil
6.	Pemantauan pelaksanaan Silabus dan RPP standar	Pemantauan hasil yang sangat ketat (wajib), mis. UN	Penilaian proses dan hasil secara khusus

7.	Menggunakan materi sebagai konteks	Menggunakan materi sebagai konteks	Menggunakan tema populer sebagai konteks
----	------------------------------------	------------------------------------	--

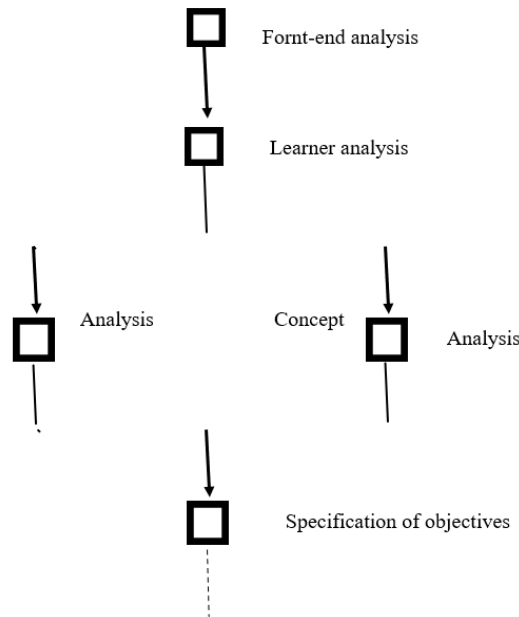
Kurikulum 2013 didasarkan pada premis dasar bahwa pengetahuan tidak saja ditransfer dari pendidik ke peserta didik. Peserta didik adalah mata pelajaran yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, membangun, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran perlu dikaitkan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dalam proses kognitif. Peserta didik membutuhkan dorongan untuk benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan. Bekerja keras untuk memecahkan masalah, menemukan hal-hal untuk diri sendiri, dan mewujudkan ide-ide Anda.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: 1. Fokus pada peserta didik, 2. Meningkatkan kreativitas peserta didik, 3. Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan bermanfaat, 4. Nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, termasuk, 5. Menerapkan berbagai kesenangan, strategi dan metode pembelajaran yang kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Model Four D. Model Four D diperkenalkan oleh Thiagarajan, et.al. terdiri atas 4 tahap yakni, define, design, develop, dan disseminate. Keempat tahapan tersebut dideskripsikan Thiagarajan (1974), sebagai berikut.

Mendefinisikan (Define). Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan dan menegaskan kebutuhan pembelajaran. Melalui analisis ini, kita mendeskripsikan tujuan dan batasan materi pembelajaran. Terdapat 5 langkah yang ditempuh pada tahap ini diuraikan sebagai berikut: a) Analisis awal akhir (Front-end analysis). Analisis awal-akhir merupakan studi terhadap masalah sosial yang dihadapi pendidik. Untuk meningkatkan level kinerja. Selama analisis ini, berbagai kemungkinan alternatif pembelajaran yang lebih baik dan efisien dipertimbangkan. Menyelidiki tentang masalah dasar yang dihadapi pendidik, untuk mengungkapkan tingkat kinerja dari pendidik tertentu. Selama penyelidikan ini alternatif pembelajaran yang lebih baik dan efisien dapat dipertimbangkan. b) Analisis peserta didik (Task analysis). Analisis peserta didik merupakan kajian terhadap peserta didik sasaran. Karakteristik peserta didik yang relevan untuk desain dan pengembangan pembelajaran identifikasi. Karakteristik yang dikaji adalah kompetensi, latar belakang pengalaman, perilaku umum terkait topik pembelajaran, dan pilihan media, format dan Bahasa. c) Analisis tugas (Task analysis). Analisis tugas merupakan identifikasi keterampilan utama yang diperlukan dan menganalisisnya ke dalam suatu sub keahlian yang tinggi dan cukup. d) Analisis Konsep (Concept analysis). Analisis konsep adalah identifikasi konsep-konsep utama yang harus dipelajari, mengaturnya ke dalam suatu hierarki, dan merinci konsep individual ke dalam atribut kritis dan tidak relevan. Analisis. Ini membantu mengidentifikasi suatu rasional dari contoh dan bukan contoh. e) Menetapkan tujuan

pembelajaran (Specifying instructional objectives). Menetapkan tujuan pembelajaran adalah mengonversi hasil analisis tugas dan analisis konsep menjadi tujuan berupa perilaku yang diharapkan. Himpunan tujuan ini menjadi dasar untuk konstruksi dan mendesain pembelajaran. Kemudian, tujuan ini diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran untuk digunakan pendidik.

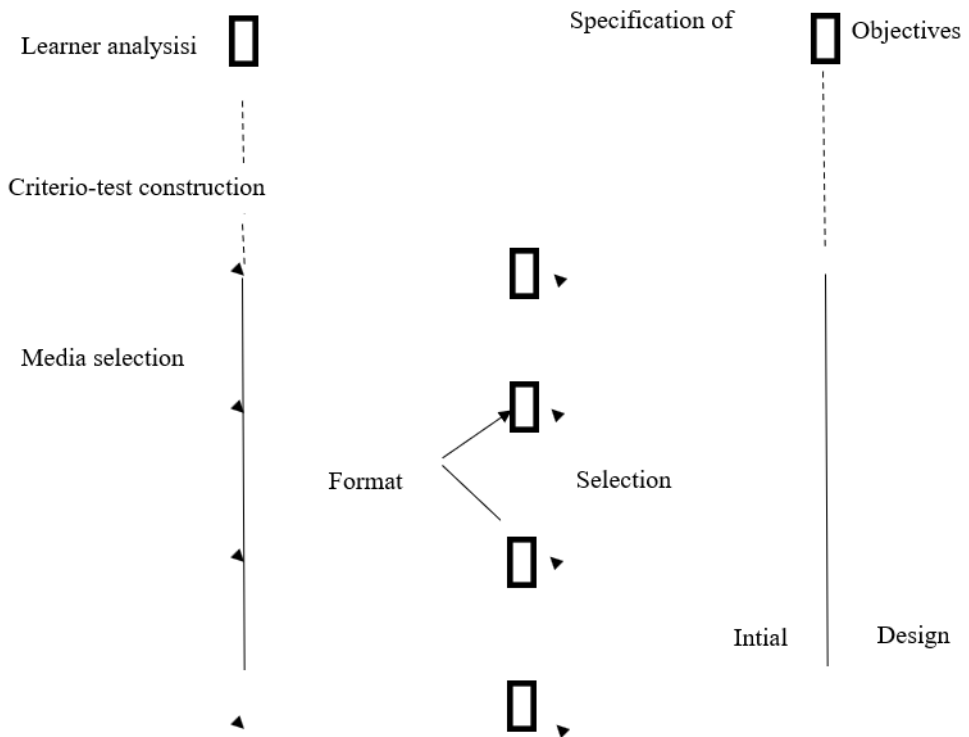


Gambar 7.6 Tahap I. Define

Merancang (Design). Tujuan dari tahap ini adalah merancang prototype materi pembelajaran. Tahap ini dapat dimulai setelah kumpulan tujuan materi pembelajaran telah ditetapkan. Seleksi media dan format untuk materi dan produksi versi awal merupakan aspek utama dari tahap desain. Terdapat 4 langkah pada tahap ini diuraikan sebagai berikut:

- Menyusun Tes Beracuan Kriteria (Construction Criterion Referenced Test). Langkah ini merupakan jembatan yang menghubungkan tahap 1. dan tahap 2. Tes beracuan kriteria mengonversi tujuan perilaku menjadi kerangka untuk materi pembelajaran.
- Seleksi Media (Media Selection). Seleksi media adalah pemilihan media yang sesuai untuk menyajikan isi pembelajaran. Proses ini mencakup penyesuaian analisis konsep tugas dengan karakter dari peserta didik sasaran. Sumber-sumber produksi dan diseminasi rencana berkenaan dengan berbagai atribut dari media yang berbeda. Akhir teridentifikasi media atau kombinasi media yang lebih cocok untuk digunakan.
- Seleksi Format (Format Selection). Seleksi format terkait dengan pemilihan media. Istilah format pembelajaran sendiri mengacu pada kombinasi media, strategi mengajar dan teknik penggunaan. Kadang-kadang format digunakan dengan pengertian yang sama dengan medium, seperti format televisive, sering melebihi media, format pembelajaran mandiri, yang menggunakan berbagai

media, contohnya format visual, format audiovisual dan format nonverbal. Dan sering istilah format pembelajaran merujuk pada karakteristik eksternal, seperti dalam format buku teks atau format kuliah. d) Desain Awal (Initial Design). Desain awal menunjukkan aspek esensial pembelajaran melalui media yang tepat dan dalam urutan yang sesuai. Ini juga meliputi penyusunan berbagai aktivitas belajar seperti, membaca buku teks, personel pendidikan dan mempraktikkan keterampilan pembelajaran yang berbeda dengan mengajar kawan sebaya.

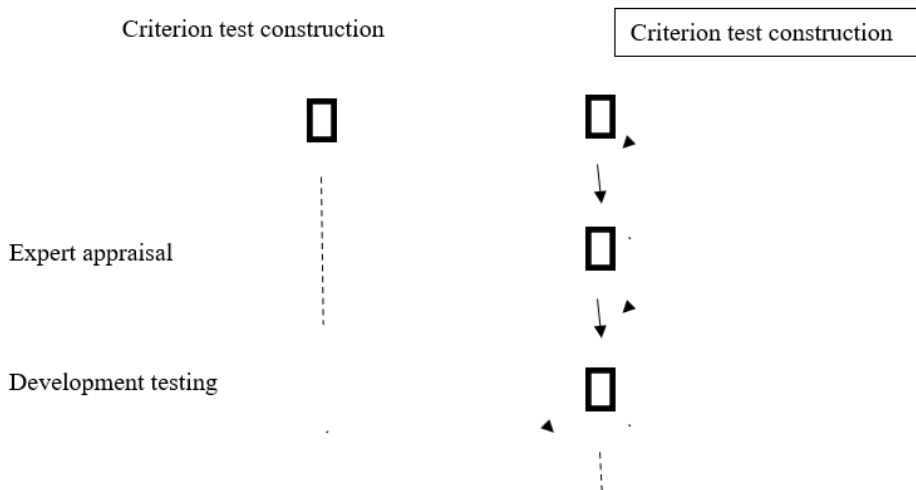


Gambar 7.7 Tahap II. Design

TGT (*Teams Games Tournament*). Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan peserta didik heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa pula berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (*games*) yaitu dengan cara pendidik bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport.

Mengembangkan (*Develop*). Tujuan dari langkah ini adalah memodifikasi *prototype* materi pembelajaran. Meskipun telah dibuat sejak tahap *define*, hasilnya harus

dipertimbangkan sebagai versi awal dari materi pembelajaran yang harus dimodifikasi sebelum menjadi versi final yang efektif. Dalam fase pengembangan, umpan balik diterima melalui evaluasi formatif dan materi yang sudah direvisi. Terdapat dua langkah dalam tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut. a) Penilaian Pakar (*Expert Appraisal*). Penilaian pakar merupakan teknik untuk memperoleh saran perbaikan materi. Sejumlah ahli diminta untuk mengevaluasi materi dari sudut pandang pembelajaran dan teknis. Berdasarkan umpan balik dari ahli, materi dimodifikasi untuk menjadikannya lebih sesuai, efektif, dapat dipakai, dan memiliki kualitas teknis yang tinggi. b) Pengujian pengembangan (*Developmental Testing*). Pengujian pengembangan meliputi mengujicobakan materi terhadap peserta didik untuk menetapkan bagian yang memerlukan revisi. Berdasarkan response, reaksi dan komentar peserta didik, materi dimodifikasi. Siklus menguji, merevisi dan menguji ulang dilakukan berulang kali hingga materinya konsisten dan efektif.



Gambar 7.8 Tahap III. Develope

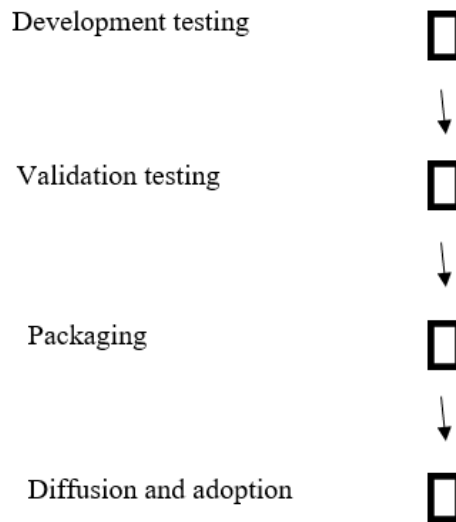
Menyebarkan (*Disseminate*)

Materi pembelajaran mencapai tahap produksi akhir ketika developmental testing menunjukkan hasil yang konsisten dan penilaian pakar memperoleh komentar positif. Terdapat 3 langkah pada tahap ini, yakni *validation testing, packaging, diffusion and adopting*.

Pada langkah validation testing, materi digunakan pada kondisi tiruan, untuk mendemonstrasikan: siapa yang belajar, apa yang dipelajari, pada kondisi yang bagaimana dan berapa banyak waktu yang digunakan.

Materi juga dibawa pada penilaian profesional untuk memperoleh pendapat yang objektif mengenai kecukupan dan relevansinya. Langkah terakhir yang paling penting adalah *packaging, diffusion, and adopting* meskipun sering diabaikan. Dalam hal ini pihak

produser dan distributor harus dipilih dan bekerja sama secara kooperatif untuk mengemas materi dalam bentuk yang dapat diterima.



Gambar 7.9 Tahap IV. Disseminate

Model *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS). Model ARCS yang dikembangkan oleh John Keller, merupakan sebuah model yang memfokuskan pada cara merancang pembelajaran berbasis motivasi. Oleh karena itu, model ini sering disebut sebagai Model ARCS Desain Motivasional. Model ini terdiri atas 4 (empat) komponen utama, yakni perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Pulse, et.al., (2008), menjelaskan keempat area ini sebagai berikut.

Perhatian (*Attention*). Perhatian pada model ini merujuk pada minat yang ditunjukkan peserta didik dalam mempelajari konsep atau ide. Komponen ini dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut. a) Pemunculan perseptual, meliputi: 1) Pengkonkretan-penggunaan contoh spesifik, dapat dihubungkan. 2) Keganjilan (*incongruity*) dan konflik-stimulasi minat dengan menyediakan pandangan (pendapat) yang bertentangan. 3) Humor-menggunakan humor untuk memperjelas pelajaran. b) Mengadakan penyelidikan, berupa: 1) Partisipasi-menyediakan pengalaman bermain peran atau beraktivitas *hands on*. 2) Penyelidikan-mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis atau penyampain pendapat (*brainstorming*). 3) Variabilitas-memasukkan variasi metode pembelajaran (video, membaca, ceramah). Attention merupakan bagian yang sangat penting dari model karena menginisiasi motivasi peserta didik. Peserta didik yang tertarik pada suatu topik akan rela menyediakan waktu mereka memperhatikan, dan menemukan lebih jauh.

Relevansi. Relevansi menurut Keller harus dikembangkan dengan menggunakan bahasa dan contoh yang familiar bagi peserta didik. Terdapat 3 (tiga) strategi utama menurut

Keller sebagai berikut. a) Orientasi tujuan: 1) Manfaat sekarang-deskripsikan bagaimana pengetahuan akan membantu peserta didik hari ini. 2) Manfaat masa depan. b) Sesuaikan motif: 1) Sesuaikan kebutuhan-nilai kelompok peserta didik dan putuskan apa yang peserta didik butuhkan. 2) Pilih-berikan peserta didik memilih metode kerja terbaik bagi mereka ketika mempelajari sesuatu. c)Kekeluargaan: 1) Pemodelan-lakukanlah apa yang Anda ingin peserta didik lakukan. 2) Pengalaman-deskripsikan pada peserta didik pengetahuan/keterampilan mereka dan tunjukkan bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya untuk belajar lebih lanjut.

Kepercayaan (*Confidence*). Aspek kepercayaan dari model ARCS difokuskan pada menetapkan ekspektasi positif untuk mencapai kesuksesan prestasi peserta didik. Level kepercayaan peserta didik sering berkorelasi dengan motivasi dan besar usaha untuk mencapai tujuan kinerja. Untuk pertimbangan ini, adalah penting desain pembelajaran menyediakan pada peserta didik metode untuk memperkirakan peluang keberhasilan mereka. Hal ini dapat dicapai dalam bentuk silabus dan kebijakan penilaian, rubrik, atau estimasi waktu untuk melengkapi tugas. Sebagai tambahan, kepercayaan terbangun saat penguatan positif untuk prestasi personal diberikan sepanjang waktu dan umpan balik relevan.

Keller menawarkan perancang pembelajaran strategi membangun kepercayaan sebagai berikut. a) Syarat kinerja: peserta didik seharusnya disajikan standar pembelajaran dan kriteria evaluasi untuk menetapkan ekspektasi positif untuk mencapai sukses. Jika peserta didik dapat secara independen dan mengestimasi secara tepat usaha dan waktu yang diperlukan untuk mencapai sukses, mereka kemungkinan besar berusaha lebih keras. Sebaliknya, jika peserta didik tidak menyadari atau merasakan kebutuhan belajar, motivasinya berkurang. b) Peluang sukses: keberhasilan dalam suatu situasi belajar dapat membantu untuk membangun kepercayaan untuk berusaha keras setelahnya. Pelajar seharusnya diberikan peluang mencapai sukses melalui pengalaman multipel, bervariasi, dan tantangan yang membangun. c) Kontrol personal: kepercayaan meningkat jika peserta didik menghubungkan kesuksesan mereka dengan kemampuan atau usaha personal daripada faktor-faktor eksternal seperti kurang tantangan atau keberuntungan.

Kepuasan (*Satisfaction*) Peserta didik harus memperoleh beberapa tipe kepuasan atau penghargaan dari pengalaman belajar. Kepuasan ini dapat menjadi awal prestasi. Umpan balik dan penguatan merupakan elemen yang penting dan saat peserta didik mengapresiasi, mereka akan termotivasi untuk belajar. Kepuasan merupakan dasar dari motivasi, yang dapat berupa dari dalam (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik).

Keller mengusulkan tiga strategi utama untuk meningkatkan kepuasan sebagai berikut. a) Penguatan intrinsik: dorong dan dukung pengalaman belajar yang menyenangkan. Contoh: pendidik meminta peserta didik untuk memberikan testimoni tentang bagaimana belajar. b) Penghargaan ekstrinsik: berikan penguatan positif dan umpan balik motivasional. Contoh: pendidik memberikan sertifikat kepada peserta didik sebagai tanda ketuntasan

mereka dalam penguasaan sekelompok keterampilan. c) Keadilan: menegakkan standar dan akibat secara konsisten untuk sukses. Contoh: setelah proyek dilengkapi, pendidik memberikan umpan balik evaluatif menggunakan kriteria yang dideskripsikan dalam kelas.

Suparman (2012) mendeskripsikan langkah-langkah model ARCS sebagai berikut: 1) Mendapatkan informasi mata kuliah (mata pelajaran, pen) yaitu: Menulis deskripsi mata kuliah dan rasional, menjelaskan latar (*setting*) dan sistem peluncuran, menjelaskan informasi tentang pengajar. 2) Mendapatkan informasi tentang peserta didik: Daftar tingkat keterampilan awal, mengidentifikasi sikap terhadap sekolah dan pekerjaan, mengidentifikasi sikap terhadap mata kuliah. 3) Menganalisis peserta didik: Mempersiapkan profil motivasi, daftar akar penyebab, mengidentifikasi pengaruh yang dapat dimodifikasi. 4) Menganalisis bahan yang sudah ada: Membuat daftar fitur (*features*) yang positif, membuat daftar kekurangan atau masalah, menjelaskan isu-isu yang berkaitan. 5) Membuat daftar tujuan khusus dan penilaian: Membuat daftar tujuan umum desain motivasi, menentukan perilaku peserta didik, menjelaskan metode-metode yang dikonfirmasi. 6) Membuat daftar taktik yang potensial: Sumbang saran daftar taktik ARCS dan mengidentifikasi taktik awal, pertengahan, akhir, dan yang berkesinambungan. 7) Memilih dan mendesain taktik: Mengintegrasikan taktik A, R, C, dan S dan mengidentifikasi taktik yang dicapai dan dipertahankan. 8) Mengintegrasikan dengan kegiatan instruksional: Mengombinasikan rencana motivasi dan kegiatan instruksional dan membuat daftar revisi yang akan dilakukan. 9) Memilih dan mengembangkan bahan: Memilih bahan yang sudah ada, memodifikasi agar sesuai dengan situasi dan mengembangkan bahan baru. 10) Mengevaluasi dan merevisi: Mendapatkan reaksi peserta didik, menentukan tingkat kepuasan dan revisi bila diperlukan.

Model ADDIE. ADDIE merupakan akronim untuk *Analyze, Design, Implement, dan Evaluate*. ADDIE merupakan sebuah konsep pengembangan produk yang diaplikasikan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kinerja. Filosofi pendidikan dari ADDIE adalah bahwa intensional belajar seharusnya berpusat pada peserta didik, inovatif, autentik, dan inspirasional (Branch, 2009). Branch (2009) lebih jauh mendeskripsikan fase-fase dari model ADDIE atau pendekatan ADDIE ini sebagai berikut:

Analisis (*Analyze*). Fase analisis bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab kesenjangan kinerja. Prosedur umum yang dihubungkan dengan fase analisis diuraikan sebagai berikut. a) Validasi kesenjangan kinerja, dimaksudkan untuk menghasilkan pernyataan tujuan didasarkan pada kesenjangan kinerja yang didefinisikan. Terdapat tiga langkah utama dalam penilaian kinerja, yakni: Mengukur kinerja aktual, konfirmasi kinerja yang diharapkan; dan identifikasi penyebab untuk kesenjangan kinerja. b) Menentukan tujuan pembelajaran, dimaksudkan untuk menghasilkan tujuan yang merespons kesenjangan kinerja yang menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan. c) Konfirmasi audiens (analisis peserta didik), dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemampuan, pengalaman, pilihan (*preferensi*), dan motivasi dari peserta

didik. aspek-aspek dalam analisis peserta didik meliputi: Kelompok peserta didik, karakteristik umum, banyaknya peserta didik, lokasi peserta didik, tingkatan pengalaman, sikap peserta didik dan keterampilan yang potensial berpengaruh terhadap kesuksesan dalam lingkungan pembelajaran. d) Identifikasi sumber daya yang diperlukan, dimaksudkan untuk mengidentifikasi semua jenis sumber daya yang akan diperlukan untuk melengkapi proses ADDIE. Terdapat 4 (empat) jenis sumber daya yang diaudit, yakni Materi, teknologi, fasilitas pembelajaran dan sumber daya manusia. e) Menentukan sistem pengantar potensial, tujuannya untuk menentukan sistem pengantar potensial (*potential delivery system*) dan mengestimasi biaya. Sistem pengantar secara umum meliputi: Pertemuan tatap muka, pelatihan berbasis komputer, video, sistem manajemen pembelajaran berbasis internet dan kombinasi dari beberapa komponen di atas. f) Susun rencana manajemen proyek, tujuannya menghasilkan dokumen yang menegaskan ekspektasi dari semua bagian dari proyek (program).

Desain (*Design*). Tujuan dari fase desain adalah untuk memverifikasi kinerja yang diharapkan dan metode pengujian yang tepat. Prosedur umum terkait dengan fase desain diuraikan sebagai berikut: a) Buat suatu inventori untuk tugas, ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. b) Buat tujuan kinerja, meliputi 3(tiga) komponen, yakni kinerja, kondisi, dan kriteria. Suatu tujuan kinerja memberikan petunjuk untuk: Metode pengujian secara tepat, seleksi materi, seleksi atau pengembangan media, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, menilai kesiapan peserta didik, mengukur prestasi peserta didik, mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sumber daya yang diperlukan dan menerjemahkan tugas-tugas kinerja ke dalam tindakan peserta didik yang dapat diukur. c) Kembangkan strategi pengujian, tujuannya untuk menghasilkan butir-butir tes kinerja peserta didik. d) Hitung keuntungan investasi, dengan tujuan mengestimasi biaya untuk melengkapi seluruh proses ADDIE.

Pengembangan (*Develop*). Tujuan dari fase ini untuk membangun dan memvalidasi sumber daya pembelajaran. Prosedur umum yang dihubungkan dengan fase pengembangan diuraikan sebagai berikut: a) Menyusun materi. Materi merupakan poin penting untuk melibatkan peserta didik selama proses konstruksi pengetahuan. Materi seharusnya diperkenalkan selama sesi belajar mengajar. b) Menyeleksi atau mengembangkan media pendukung, tujuannya untuk menyeleksi atau mengembangkan media yang memadai untuk mendukung pencapaian tujuan kinerja. Media seharusnya dipilih untuk mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan peralatan yang dipertimbangkan untuk memperluas kemampuan pendidik dan peserta didik. Proses seleksi media yang tersedia atau mengembangkan media baru didasarkan pada konteks, ekspektasi, kondisi kinerja, sumber daya yang tersedia, budaya, dan praktik. c) Mengembangkan petunjuk untuk peserta didik, tujuannya menyediakan informasi untuk memandu peserta didik selama pembelajaran. d) Mengembangkan petunjuk untuk pendidik, tujuannya untuk memberikan

informasi untuk membantu pendidik memfasilitasi pembelajaran. e) Melakukan revisi tes formatif, tujuannya untuk merevisi rancangan awal produk dan proses pembelajaran yang untuk diimplementasikan. f) Menyusun tes penuntun, tujuannya untuk membuat uji coba lapangan sebagai tahapan akhir dari tahap evaluasi formatif.

Implementasi. Tujuan dari fase ini adalah untuk mempersiapkan lingkungan belajar dan mengikutsertakan peserta didik. Prosedur umum yang dihubungkan dengan fase implementasi ini diuraikan sebagai berikut: a) Mempersiapkan pendidik, tujuannya untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan pendidik untuk memfasilitasi strategi pembelajaran dan sumber belajar yang telah dikembangkan. Salah satu komponen penting dari prosedur persiapan pendidik adalah merencanakan fasilitator. Perencanaan fasilitator terdiri atas: 1) Identifikasi pendidik yang akan terlibat dalam implementasi meliputi kedalaman pengetahuan mengenai program dan pengalamannya. 2) Penjadwalan, meliputi identifikasi tahapan kegiatan dan penyusunan jadwal dan 3) Melatih fasilitator (pendidik) sedemikian sehingga setiap pendidik dapat *me-review* panduan fasilitator dan panduan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam mengoperasikan semua alat dan bahan dalam kelas. b) Mempersiapkan peserta didik, tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi secara efektif dengan sumber-sumber belajar yang baru dikembangkan.

Evaluasi. Tujuan dari fase evaluasi adalah untuk menilai kualitas proses dan hasil pembelajaran, sebelum dan sesudah implementasi. Prosedur umum yang dihubungkan dengan fase evaluasi diuraikan sebagai berikut: a) Menentukan kriteria evaluasi, tujuannya untuk mengidentifikasi persepsi, pembelajaran, dan kinerja meliputi domain kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai tiga level utama evaluasi dari desain pembelajaran. b) Menyeleksi alat evaluasi, tujuannya mengidentifikasi atribut utama untuk setiap alat evaluasi yang dipilih untuk digunakan dalam pendekatan ADDIE untuk rancangan pembelajaran. c) Melaksanakan evaluasi, tujuannya menyediakan petunjuk untuk melaksanakan evaluasi desain pembelajaran.

E. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN LAINNYA

Untuk membelajarkan murid sinkron menggunakan cara-gaya belajar mereka sehingga akibatnya tujuan pembelajaran bisa dicapai menggunakan optimal terdapat banyak sekali contoh pembelajaran. Dalam prakteknya, pengajar wajib jangan lupa bahwa tidak terdapat contoh pembelajaran yang paling sempurna buat segala situasi dan syarat. Oleh karena itu, pada menentukan contoh pembelajaran yang sempurna haruslah memperhatikan syarat murid, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan syarat pengajar itu sendiri. Berikut ini disajikan beberapa contoh pembelajaran, buat dipilih dan dijadikan cara lain sebagai akibatnya cocok buat situasi dan syarat yang dihadapi.

Kooperatif (Cooperative Learning). Pembelajaran kooperatif sesuai dengan kemanusiaan sebagai entitas sosial seseorang yang penuh ketergantungan pada orang lain dan memiliki tujuan dan tanggung jawab. Berbagi tanggung jawab, tugas desentralisasi, dan perasaan nasib. Dengan menggunakan kenyataan oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dalam kelompok, peserta didik dilatih dan dibiasakan satu sama lain. Berbagi ilmu, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Saling membantu kerjasama adalah sebuah miniatur, jadi kami melatih interaksi, komunikasi dan sosialisasi. Belajarlah untuk menyadari kekuatan dan kelemahan satu sama lain dari hidup di masyarakat juga.

Oleh karena itu, model pembelajaran kolaboratif adalah kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk saling membantu membangun konsep, pemecahan masalah atau penyelidikan. Menurut teori dan pengalaman kelompok tertutup (partisipatif), setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Ada heterogenitas (keterampilan, jenis kelamin, kepribadian), kontrol dan fasilitasi, yang diperlukan tanggung jawab kelompok datang dalam bentuk laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran co-op adalah informasi, arahan strategis, dan desain. Kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi dan pelaporan hasil kelompok.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

Pembelajaran Berbasis Masalah. Untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran para ahli pembelajaran menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada pendidik kepada

belajar berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dengan lebih memberikan nuansa yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Dosen mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan mahasiswa didik dimaksimalkan.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut: Belajar diawali dengan masalah, masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, mahasiswa didik diberikan tanggungjawab yang besar untuk melakukan proses belajar secara mandiri, menggunakan kelompok kecil dan mahasiswa didik dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk kinerja (Sutrisno, 2007).

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya permasalahan. Masalah yang dijadikan pembelajaran dapat muncul dari mahasiswa didik atau dosen. Sehingga mahasiswa didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dijadikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Madjid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: LAPIS-AUSAID)
- Dr. Farida Jaya. M.Pd. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Fathurrohman, S.Pd. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Fatmawarni D. & Nurazli C. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E. Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol. 3. No. 3, hal. 195-205.
- Hanun Ashor. (2010). *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV Pemprov Jatim).
- Hanun Ashora. (2010). Kebijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia. Makalah disampaikan pada acara International Conference dengan tema Expression of Islam in Recent Southeast Asian Politics, di Gedung Rektorat IAIN.
- I Wayan Santyasa. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Novi Resmini. (2015). *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prof. Dr. T. G. Ratumanan, M. Pd & Imas Rosmiati, S. Pd, M. Pd. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada, Jl. Raya Leuwinanggung, No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok.
- Ratna M. ((2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation).
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme pendidik*. Jakarta: Rajawali pers.



BAB 8

MATERI PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian dari materi pembelajaran.
2. Mendeskripsikan inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran.
3. Menjelaskan landasan materi pembelajaran sebagai problematika dalam materi pembelajaran
4. Mendeskripsikan jenis-jenis materi pembelajaran.
5. Mampu merefleksikan kajian permainan edukasi dalam materi pembelajaran.
6. Menjelaskan tentang aspek-aspek wajib dalam kompetensi sebagai tujuan materi pembelajaran.
7. Jenis-jenis sistem pendukung dari materi pembelajaran.
8. Refleksi peserta didik guna mengetahui tolak ukur terhadap materi pembelajaran.

Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai proses pengubahan tingkah laku pendidik melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar. Sejalan dengan banyaknya paham behavioristik yang dikembangkan para ahli, pembelajaran ditafsirkan sebagai upaya pemahiran keterampilan melalui pembiasaan pendidik secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diterimanya yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dari para pengajar (Yunus, 2014).

Pembelajaran dari sudut pandang teori kognitif, didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya pendidik untuk memberikan stimulus, arahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar (Yunus, 2014).

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik (Ridwan, 2013). Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep ini, pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni pendidik dan peserta didik , peserta didik dan pendidik , peserta didik dan peserta didik, peserta didik dan sumber belajar, serta peserta didik dan lingkungan belajar (Yunus, 2014).

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan pendidik. Menurut Sudjana (1989) belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan pendidik, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

A. PENGERTIAN MATERI PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya. Materi Pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut. Agar pendidik dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka

mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Ditinjau dari pihak pendidik, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak peserta didik bahan ajar itu harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

Standar isi pembelajaran (pasal 8-9), standar isi pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran yaitu tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran untuk setiap program pendidikan, dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan KKN, tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran bersifat kumulatif dan atau integrative dan tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distrukturkan dalam bentuk mata kuliah.

B. INOVASI DALAM PENYAMPAIAN MATERI PEMBELAJARAN

1. Inovasi Model Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas peserta didik dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Namun, keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori Total Physical Response, The Natural Approach, dan Silent Period (Iskandarwassid, 2011). Ketiga teori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls tersebut ke otak. Namun, proses tadi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-impuls tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan efektif yang berbeda.

Strategi pembelajaran menyimak berkembang terutama dalam pengajaran bahasa asing. Munculnya teknologi perekaman seperti kaset, CD, video, dan lain-lain, dapat meningkatkan kemajuan pemberian materi ajar menyimak. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yakni peserta didik mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh pendidik. Ada kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia

kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Fenomena seperti ini terjadi di hampir semua negara.

Pembelajaran menyimak dapat dilakukan sendiri atau terintegrasi dengan pembelajaran berbicara atau membaca. Hal penting yang perlu dilakukan adalah perlunya perhatian terhadap proses menyimak itu sendiri. Dalam pembelajaran menyimak, pendidik dapat membelajarkan peserta didik dengan berbagai macam keterampilan, seperti menyimak cepat dan menyimak pemahaman. pendidik juga bisa membelajarkan menyimak berdasarkan muatan isinya (ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, sains), medianya (radio, televisi, telepon, tape, VCD, DVD), dan jenis bahan simakan lainnya (populer, serius, cerpen, puisi, drama). Selain itu, pendidik juga dapat mengembangkan kemampuan menyimak peserta didik melalui pertanyaan, problem solving dan brainstorming, pengelompokan dan pemetaan, membaca bersuara bercerita, wawancara, dan juga bercerita (Mansyur, U, 2016).

Ada beberapa hal yang perlu dilatihkan kepada peserta didik dalam kegiatan menyimak. Pertama, peserta didik diminta untuk mendengarkan secara aktif. Sebelum dan pada saat menyimak, mereka diminta untuk terus mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri berkaitan dengan bahan yang disimak. Kedua, peserta didik diminta untuk mengamati secara cermat. Setiap pembicara mempunyai gaya yang khas. Untuk itu, pendengar perlu memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik, gerakan tubuh, dan nada suara pembicara. Pembicara mungkin akan mengulangi gagasan-gagasan yang dirasa penting. Ia juga akan menulis atau menunjukkan sesuatu yang penting pada saat ia berbicara. Ketiga, peserta didik diminta untuk berpartisipasi. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi mereka perlu bertanya jika mereka tidak mengerti. Mereka juga bisa memberikan informasi tambahan dari informasi yang diberikan pembicara. Keempat, sebelum mendengarkan, biasakan peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau mencari informasi tentang bahan yang akan dibicarakan. Hal ini akan memudahkan peserta didik untuk mendengarkan bahan yang disimaknya.

2. Inovasi Model Pembelajaran Berbicara

Beberapa pembelajaran berbicara yang dapat dilakukan, antara lain: (1) berbicara estetik, (2) percakapan, (3) berbicara bertujuan, dan (4) aktivitas drama (Tompkins & Hosisson, 1995). Ada beberapa macam percakapan yang dapat dilakukan peserta didik di dalam kelas, seperti analisis propaganda iklan, membandingkan dua pelaku dalam dua cerita, atau topik-topik lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Untuk memulai percakapan, pendidik dapat meminta seorang peserta didik sebagai sukarelawan atau pendidik mengajukan pertanyaan. Agar percakapan tetap berlangsung, peserta didik diminta secara bergantian memberi komentar atau mengajukan pertanyaan atau mendukung pendapat orang lain. Untuk menutup percakapan dapat dilakukan dengan pencapaian konsensus atau kesimpulan yang disepakati bersama.

Berbicara estetik dapat berupa percakapan tentang sastra, bercerita, dan teater pembaca. Percakapan tentang sastra dapat dilakukan setelah peserta didik membaca atau mendengarkan karya sastra. peserta didik dapat menyampaikan pendapat dan komentar mereka tentang karya sastra yang baru mereka baca/dengar.

Bercerita (mendongeng) merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan sekaligus merangsang imajinasi anak. Langkah-langkah bercerita antara lain memilih cerita, mempersiapkan diri untuk bercerita, menambah peraga, dan menyampaikan cerita. Teater pembaca adalah presentasi pembacaan naskah drama oleh sekelompok peserta didik. Langkah-langkah kegiatannya yakni memilih naskah, latihan, dan presentasi.

Kegiatan berbicara dapat berupa laporan lisan, wawancara, atau debat. Dalam laporan lisan, peserta didik dapat diminta untuk memberikan informasi topik tertentu atau melaporkan hasil membaca buku. Langkah-langkah pembelajarannya adalah memilih topik, mencari dan menyusun informasi, membuat peraga, dan mempresentasikan nya. Wawancara juga dapat dilakukan oleh para peserta didik sekolah dasar. Langkah-langkahnya yakni dimulai pada proses perencanaan, melakukan wawancara, dan berbagi pengalaman hasil wawancara.

Debat juga dapat dilakukan jika ada isu kontradiktif yang menarik. Sebagian peserta didik mungkin setuju atau tidak setuju terhadap isu tersebut. Langkah-langkah pembelajarannya adalah dengan cara menentukan isu/usul, mengelompokkan peserta didik yang setuju dan yang tidak setuju, kemudian melakukan debat. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui prosedur: (1) pertanyaan pertama dan ketiga mendukung usul, (2) pertanyaan kedua dan keempat menolak, (3) pertanyaan sanggahan pertama dan ketiga disampaikan kelompok peserta didik setuju, dan (4) pertanyaan sanggahan kedua dan keempat dilakukan kelompok peserta didik tak setuju.

Selanjutnya, aktivitas drama. Aktivitas drama dapat dilakukan melalui model pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, bermain boneka, dan pementasan drama. Bermain peran dapat dilakukan baik dengan naskah yang sudah tersedia atau yang dibuat sendiri oleh peserta didik . Jika tersedia media boneka, di sekolah dapat dilakukan kegiatan sandiwara boneka. Sementara itu, pementasan drama dapat juga dilakukan oleh peserta didik di kelas dengan segala kesederhanaan sesuai dengan situasi pembelajaran di dalam kelas.

3. Inovasi Model Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses. Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Menurut hasil penelitian Palmer et.al. (1994) antara lain disebutkan bahwa peserta didik akan mendapatkan keuntungan jika proses membaca diperagakan di hadapan peserta didik.

Kegiatan proses membaca meliputi: (a) persiapan untuk membaca, (b) membaca, (c) merespon, (d) mengeksplorasi teks, dan (e) memperluas interpretasi. Proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca, tetapi melalui persiapan. Pada tahap pertama dalam proses membaca, langkah-langkah yang dilakukan antara lain memilih buku/bacaan, menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, memprediksi isi buku/bacaan, serta mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan.

Pada tahap kedua dalam proses membaca, peserta didik membaca buku atau bacaan secara keseluruhan. Ada lima macam model membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995), yakni membaca nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca berpasangan (*buddy reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), dan membaca bebas (*independent reading*).

Pada tahap ketiga, merespon, peserta didik memberi respon terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan peserta didik untuk tahap ini, yakni membaca dalam format membaca, dan berpartisipasi dalam percakapan klasikal. Setelah memberi respon, para peserta didik kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi. Para peserta didik dapat melakukan langkah-langkah seperti: (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menguji keahlian khusus penulis (*the author's craft*), (3) mempelajari kosakata baru, dan (4) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan pendidik.

Pada tahap terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi, dapat dilakukan pada kegiatan seperti: memperluas interpretasi dan pemahaman, merefleksikan pemahaman, dan menilai pengalaman membaca. Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran/drama atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan.

Jika dilihat kembali tahap-tahap membaca melalui pendekatan proses di atas, tampak terdapat begitu banyak kegiatan. Keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan itu sangat berharga dan berguna untuk perkembangan keterampilan membaca. Pada pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, peserta didik benar-benar belajar bagaimana caranya membaca. Mereka tidak hanya belajar bagaimana membunyikan tulisan, tetapi mereka juga belajar bagaimana memilih bacaan yang menarik, melakukan kegiatan membaca dengan berbagai bentuk, memberi respon, menggali bacaan secara lebih mendalam, serta melakukan kegiatan lanjutan untuk dapat lebih memahami bacaan. Dengan demikian, sudah tiba waktunya mengubah model pendekatan pembelajaran membaca secara tradisional yang sudah berlangsung selama ini dengan pendekatan proses yang secara teoritik dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca.

Berikut ditampilkan dalam tabel 8.1 tentang materi pembelajaran dari segi arti, faktor, pengukur, dampak dan relevansi.

Tabel 8.1 Materi Pembelajaran

	Materi Pembelajaran
Arti	Diungkapkan Gagne dalam Pribadi (2010) bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Artinya, pembelajaran adalah merupakan kegiatan yang secara sistematis dirancang dan dilaksanakan dengan prosedur tertentu untuk melakukan pendekatan sebaik mungkin untuk tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan
Faktor	Komponen-komponen penunjangnya yaitu: pendidik, isi atau materi pembelajaran, dan peserta didik. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Anisa, F & Yuliyanto, E, 2017).
Pengukuran	Pembelajaran aktif dan kontekstual akan terlaksana dengan maksimal apabila didukung dengan media, metode, alat, dan bahan yang memadai. Pada era berkembangnya teknologi ini, berbagai macam bentuk media, alat, dan bahan dalam digital berkembang pesat. Bahkan bentuk pembelajaran pun dilakukan dalam bentuk virtual. Melalui pembelajaran virtual atau pembelajaran daring, pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menjadi keuntungan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik yang dapat menjadikan peserta didik semakin aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020).
Dampak	Proses pembelajaran sebagai sesuatu yang dialami peserta didik di sekolah sendiri merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. (Persel, C.H.: 1979) hal yang kemudian juga telah tertanam dalam diri sebagian besar peserta didik adalah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan sebagai wahana bermain, berinteraksi dan membangun hubungan serta kesadaran sosial. Sekolah pula menjadi pusat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam meningkatkan, pengetahuan, keterampilan serta penanaman sikap dan karakter. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum dimanfaatkannya berbagai sumber belajar secara maksimal, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Pada kenyataannya, pendidik jarang memanfaatkan android walaupun sebenarnya mereka memahami bahwa strategi pembelajaran seperti ini

	sangat membantu tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran (Caroline Hodges Persell, 1979).
Relevansi	Relevansi antara dunia pendidikan dan dunia kerja harus ditingkatkan karena tuntutan zaman yang semakin berkembang. Kondisi dunia kerja menuntut kebutuhan akan skill yang terbaik, kreativitas dan inovasi, serta efisiensi dan produktivitas tenaga kerja (Maulana, 2016).

C. MATERI PEMBELAJARAN SEBAGAI PROBLEMATIKA DALAM PENYAMPAIAN MATERI PEMBELAJARAN

Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, tampaknya pendidik pendidik akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya, harus selalu menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Aisyah, S, 2020).

Pada umumnya, sumber bahan ajar telah tersedia di perpustakaan atau di berbagai toko buku. Sumber bahan ajar yang dikemas dalam bentuk buku teks pelajaran ditulis oleh para pakar dan praktisi dari latar mata pelajaran atau bidang studi. Menulis sumber bahan ajar seperti buku teks tidak boleh dilakukan sembarangan, tetapi harus mengikuti kaidah penulisan bahan ajar yang standar. Oleh karena itu, tidak semua pendidik mengetahui dan memahami bagaimana menulis atau menyusun buku teks sebagai sumber bahan ajar yang baik.

Menurut Kamaruddin (1999), bahan ajar bukan sekadar alat bagi pendidik untuk mengajar peserta didik. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan peserta didik agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, serta nilai dan sikap.

Terdapat beberapa rumusan tentang pengertian bahan pembelajaran, antara lain dikemukakan oleh Gintings (2008) yaitu, bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diberikan dan diajarkan kepada peserta didik dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Bahan pembelajaran ini sebaiknya disampaikan atau dibagikan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum proses belajar dan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki pemahaman awal tentang materi pembelajaran yang akan dibahas. Ini baik

untuk dilakukan karena dengan mempelajarinya lebih dulu diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif selama berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran.

Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar Terdapat tiga fungsi utama bahan ajar dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran. Tiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut. Bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada peserta didik.

Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.

Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Sebagai alat evaluasi maka bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh pendidik . Indikator dan kompetensi dasar ini sudah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Bahan ajar memiliki manfaat yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Manfaat bahan ajar dikelompokkan bagi pendidik maupun peserta didik. Manfaat bagi pendidik yakni memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat, memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menyusun bahan ajar, serta membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada pendidiknya maupun kepada dirinya. Kemudian bagi peserta didik, manfaat bahan ajar yakni kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pendidik, serta mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

D. JENIS-JENIS MATERI PEMBELAJARAN

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut. Analisis materi berkenaan dengan fakta, konsep, prinsip dan prosedur merupakan bentuk identifikasi terhadap materi agar relevan dengan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Dalam tahap ini, analisis dilakukan dengan metode studi pustaka. Tujuan dari analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama materi yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis. Analisis ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun rumusan tujuan pembelajaran.

Fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen

suatu benda, dan sebagainya. Contoh dalam mata pelajaran Sejarah: Peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan Pemerintahan Indonesia.

Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Contoh, dalam mata pelajaran Biologi: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia secara in-situ dan ex-situ, dsb.

Prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh, dalam mata pelajaran Fisika: Hukum Newton tentang gerak, Hukum 1 Newton, Hukum 2 Newton, Hukum 3 Newton, Gesekan Statis dan Gesekan Kinetis, dsb.

Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh, dalam mata pelajaran TIK: Langkah-langkah mengakses internet, trik dan strategi penggunaan Web Browser dan Search Engine, dan sebagainya.

Sikap atau Nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Contoh, dalam mata pelajaran Geografi: Pemanfaatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumberdaya, pembangunan berkelanjutan.

Kreativitas seorang pendidik dalam proses pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif, mengatur, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran, dan pembaruan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran. (Dede Rosyada, 2004). Beberapa hal berdasarkan penelitian berkorelasi dengan kreativitas pendidik dalam hal iklim situasi kelas mencakup hal-hal sebagai berikut, menciptakan interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek, dan kesungguhan, menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik, kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap peserta didik atau peserta didik, mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme, menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok, mengikutsertakan peserta didik dalam pengaturan dan perencanaan, mendengarkan peserta didik dan menghormati hak mereka untuk berbicara dalam resitasi dan diskusi, meminimalkan perselisihan dalam setiap hal.

Adapun strategi pengaturan manajemen dari pendidik yang kreatif meliputi, mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan atau tugas-tugas yang membutuhkan tingkat pemikiran yang berbeda, memberikan respons yang sifatnya mendukung terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, memberikan feedback yang positif terhadap respons-respons peserta didik, serta menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif.

Dalam proses pembelajaran, pendidik merupakan sumber daya edukatif dan sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama. Untuk itu, kreativitas seorang pendidik selalu menjadi hal yang utama dalam pembelajaran. Perubahan yang cepat dalam teknologi informasi dan teknologi pembelajaran bukan menjadi penghalang bagi pendidik sebagai sumber dan faktor pendidikan yang utama, melainkan menjadi tantangan yang menuntut kreativitas dan kompetensi profesional pendidik yang lebih tinggi.

E. KAJIAN PERMAINAN EDUKASI DALAM PEMBELAJARAN

1. Cerita Berantai

Permainan cerita berantai yakni melanjutkan cerita teman yang telah diberhentikan oleh pendidik. Ada beberapa variasi yang dapat dilakukan dalam cerita berantai. Pertama melanjutkan cerita yang telah ditentukan ceritanya, kedua melanjutkan cerita bebas dari ekspresi terakhir pembicara yang diberhentikan pendidik. Tujuan permainan ini untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik meliputi; kemampuan memahami isi/ jalan cerita, kemampuan menunjukkan ekspresi dalam bercerita, kemampuan berimprovisasi, dan melatih kreativitas.

Langkah-langkah pembelajaran cerita berantai dapat digambarkan sebagai berikut: pendidik memberikan pengarahan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 3-4 peserta didik, Cerita awal dapat dimulai oleh pendidik maupun peserta didik, pendidik menghentikan cerita, lalu menunjuk salah seorang peserta didik dalam satu kelompoknya untuk melanjutkan cerita tersebut, pendidik menyuruh peserta didik menghentikan cerita dan tetap dengan pose terakhir. Setelah itu pendidik menunjuk peserta didik lain untuk berimprovisasi menuliskan cerita berdasarkan pose terakhir temannya. Demikian seterusnya sampai seluruh kelompok/ peserta didik mendapat giliran. pendidik mengevaluasi kekurangan dan keunggulan kemampuan berbicara/ bercerita peserta didik, kemudian Doa dan tutup.

2. Bercerita Menggunakan Alat Peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga merupakan kegiatan menyampaikan rangkaian cerita kepada orang lain dengan alat bantu. Alat bantu yang dapat digunakan tidak terbatas. peserta didik dapat menggunakan alat bantu apa pun yang penting mudah digunakan dan menjadikan pendengar mudah memahami cerita. Alat ini dapat berupa boneka, kardus bekas yang dibentuk tokoh tertentu, pensil yang dihias, dan sebagainya. Penggunaan alat peraga ini berfungsi untuk menurunkan keabstrakan dari materi atau konsep supaya peserta didik mampu memahami arti sebenarnya dari materi atau konsep tersebut. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi objek/alat peraga maka peserta didik mempunyai pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tentang arti dari suatu konsep.

Langkah-langkah pembelajaran bercerita dengan menggunakan alat peraga dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertemuan 1 yaitu pendidik memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi berbicara/ bercerita dengan menggunakan alat peraga dan mencoba mempraktekannya di hadapan peserta didik. peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 3-4 peserta didik. peserta didik memilih cerita yang akan ditampilkan di minggu depan 4) Secara berkelompok, peserta didik mendiskusikan tugas yang diberikan untuk persiapan demonstrasi bercerita meliputi membuat konsep rancangan alat peraga yang akan digunakan dan berlatih tampil bercerita di hadapan kelompok masing-masing. pendidik mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian Doa dan tutup

Pertemuan 2 yaitu: 1). pendidik memberikan pengarahan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. 2) Setiap kelompok tampil bercerita dengan alat peraga di depan kelas. 3) pendidik serta peserta didik berkomentar dan mengevaluasi penampilan temannya. 4) Doa dan tutup.

3. Mengisi dan Membuat TTS

Zaini (2008) menyatakan bahwa teka-teki dapat digunakan sebagai pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung. Bahkan pembelajaran dengan TTS dapat meningkatkan pelibatan partisipasi peserta didik secara aktif sejak awal. Keunggulan media TTS yaitu lebih simpel untuk diajarkan, selain itu dapat melatih ketelitian atau kejelian peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan mengasah otak.

Langkah-langkah dalam skenario pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran teka-teki silang ini adalah sebagai berikut : 1) pendidik memberikan pengantar tentang materi yang akan diajarkan 2) pendidik membagi kelas menjadi 4 - 5 kelompok. 3) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menjawab TTS pada slide yang telah disediakan hingga pertanyaan terakhir. 4) pendidik memberikan reward berupa hadiah maupun pujian kepada kelompok yang paling banyak mengisi kotak teka teki silang dengan benar. 5) Sebagai pendalaman materi peserta didik mendapatkan tantangan secara berkelompok untuk membuat TTS dengan materi yang sedang dipelajari 6) Setiap kelompok menukar hasil pekerjaan untuk diisi oleh kelompok lain. 7) pendidik memberi waktu kepada peserta didik untuk bertanya 8) peserta didik dan pendidik menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. 9) Doa dan tutup.

4. Bola Berputar

Pembelajaran keterampilan menulis dengan model permainan bola berputar dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif. Pembelajaran juga dapat menyenangkan dan dinamis karena peserta didik dapat belajar sambil bermain dan bernyanyi dengan bola bola sebagai medianya. Bola dikelilingi sesuai dengan arah

jarum jam diiringi nyanyian. Pada saat nyanyian berhenti maka peserta didik yang memegang bola mendapat kesempatan untuk menulis. Demikian seterusnya.

Langkah-langkah pembelajaran: pendidik membuka pembelajaran dengan apersepsi, pendidik merumuskan tujuan pembelajaran. Contoh: Setelah pembelajaran, peserta didik mampu menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif, pendidik memberi sebuah contoh paragraf naratif, Dari contoh yang diberi peserta didik ikan, bersama pendidik mendiskusikan pengertian paragraf naratif dan ciri-cirinya, pendidik menyiapkan 4 bola sebesar bola tenis atau bola pingpong dan tape recorder atau media lainnya untuk memperdengarkan lagu saat bola berkeliling, pendidik menginformasikan aturan main dalam proses pembelajaran, pendidik menulis 4 kalimat utama di papan tulis atau di media lainnya (flipchart, karton, kertas bekas kalender) untuk dikembangkan menjadi paragraf naratif, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok dengan menyebutkan nomor 1, 2, 3 dan 4.

Peserta didik yang bernomor 1 harus mengembangkan paragraf kesatu. peserta didik bernomor 2 harus mengembangkan kalimat utama kedua. Dan seterusnya, peserta didik mempelajari masing-masing kalimat utama yang akan dikembangkan menjadi paragraf naratif, peserta didik diberi 4 bola yang bernomor 1, 2, 3 dan 4. pendidik memutar lagu yang menarik sementara bola berkeliling searah jarum jam atau sebaliknya. Saat pendidik memberhentikan lagu maka peserta didik yang memegang bola harus menulis satu buah kalimat pelengkap sesuai kalimat utama yang sudah ditentukan sebelumnya (sesuai dengan nomor peserta didik). Proses di atas dilakukan berulang-ulang, Setelah waktu yang telah ditentukan selesai, peserta didik bersama pendidik mengoreksi dan mengomentari hasil tulisan yang dibuat masing-masing kelompok, peserta didik bersama pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran peserta didik, diberi tugas membuat paragraf dengan mengembangkan kalimat utama yang telah ditentukan.

Catatan: Model permainan ini dapat juga diterapkan pada kompetensi dasar keterampilan menulis lainnya. Tema disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau KD yang ingin dicapai

5. Di Dalam dan Di Luar Lingkaran

Permainan di dalam dan di luar lingkaran merupakan model permainan yang sangat dinamis karena dapat membuat peserta didik aktif bergerak dalam barisan yang berbentuk lingkaran. peserta didik bisa melangkah, melompat atau bahkan berlari kecil sesuai dengan instruksi yang diberikan. Masing-masing peserta didik dapat berbagi materi pembelajaran dengan pasangannya di dalam dan di luar lingkaran.

Langkah-langkah pembelajaran: 1) pendidik mengkondisikan peserta didik dan menyemangatnya dengan ice breaking untuk mengantarkan pembelajaran agar menyenangkan. 2) pendidik menginformasikan kompetensi yang akan dicapai.

Contoh: Setelah pembelajaran, peserta didik mampu menemukan ide-ide menarik dalam dongeng dan Menceritakan kembali isi dongeng 3) pendidik membentuk kelompok lingkaran kecil dari setengah jumlah peserta didik dan lingkaran besar dari setengahnya lagi. Masing masing peserta didik dari tiap kelompok saling berpasangan. 4) peserta didik mendengarkan pendidik membacakan dongeng "Bandung Bondowoso" (dongeng bisa dipilih sesuai kebutuhan). 5) peserta didik diinstruksikan untuk berbagi informasi sebanyak-banyaknya tentang dongeng yang dibacakan. 6) peserta didik berganti pasangan dan kembali berbagi informasi dan demikian seterusnya sampai batas waktu yang ditentukan. 7). pendidik membuat undian dengan lagu untuk memilih peserta didik mempresentasikan hasil simakannya. 8). peserta didik bersama pendidik menyimpulkan materi pembelajaran. 9) peserta didik diberi tugas membuat rangkuman tentang materi pembelajaran.

6. Meraih Bintang

Pembelajaran dengan menerapkan strategi permainan ini dapat menyenangkan, dinamis dan aktif, dan diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi baik secara perorangan maupun kelompok. Tiap peserta didik dalam kelompok dapat menjawab kuis dan meraih skor sebanyak-banyaknya agar kelompok mereka mendapatkan nilai tertinggi.

Langkah-langkah Pembelajaran: 1) pendidik membuka pembelajaran dengan menyanyikan lagu yang semangat. 2) pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh: Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan) 3) pendidik membentuk 4-5 kelompok (sesuai dengan kondisi kelas). 4) pendidik meminta setiap kelompok memberi nama kelompoknya dan menciptakan yel yel sebagai penyemangat apabila kelompok berhasil menjawab benar. 5) pendidik memperdengarkan teks melalui rekaman atau membacakan teks. peserta didik mencatat hal-hal yang penting. 6) pendidik meminta peserta didik dalam kelompok berdiskusi tentang materi pembelajaran dalam waktu yang singkat. 7) pendidik meminta masing-masing kelompok membuat 5 pertanyaan (jumlah soal tergantung kondisi dan waktu yang tersedia). Setiap pertanyaan ditulis di kertas atau di kartu-kartu. Soal-soal dikumpulkan dalam kotak atau wadah lain. 8) pendidik memulai kuis dengan meminta salah seorang peserta didik mengambil kartu yang sudah diacak. pendidik membacakan pertanyaan dan peserta didik berlomba untuk menjawab pertanyaan 9) pendidik memberi simbol bintang (bisa dibuat dari kartu atau kertas warna) yang diberi nilai atau skor pada setiap jawaban peserta didik dalam kelompok. Kelompok peserta didik yang mendapatkan nilai meneriakkan yel-yel. 10) Pada akhir pembelajaran, pendidik menjumlahkan nilai atau skor kelompok yang tertulis di bintang. Yang paling banyak bintang dan nilai yang didapat oleh kelompok maka

kelompok itu menjadi pemenang. pendidik memberi penghargaan atau reward. 11) pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi tentang materi pembelajaran.

7. Permainan Tongkat

Untuk melatih keterampilan berbicara secara individual, permainan ini cukup efektif. Tongkat yang digunakan untuk memberikan kesempatan berbicara pada peserta didik dengan cara memutar lagu atau bernyanyi merupakan cara yang menyenangkan. pendidik dapat mengukur kemampuan berbicara peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah Pembelajaran: pendidik membuka pembelajaran, pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. Contoh: Menyampaikan intisari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi, pendidik meminta peserta didik mempelajari intisari buku nonfiksi yang dibaca. peserta didik boleh bertanya pada pendidik atau pada peserta didik lainnya apabila ada yang belum dipahami, pendidik meminta peserta didik membentuk formasi duduk atau berdiri dalam lingkaran atau persegi empat, pendidik mempersiapkan tongkat kecil (bisa terbuat dari apa saja) sebagai alat untuk menentukan siapa yang mempunyai kesempatan untuk bicara, pendidik meminta memutar tongkat sambil bersama-sama bernyanyi lagu yang ceria atau menyetelkan mp3. Bila musik atau lagu berhenti dan y peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan pendidik atau peserta didik lainnya tentang topik yang sedang dibahas. Bila peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan boleh dijawab oleh temannya. Demikian seterusnya tongkat memutar disesuaikan dengan waktu yang tersedia. peserta didik yang tadi menjawab boleh melontarkan pertanyaan, Pada saat pembelajaran, pendidik mengadakan penilaian kemudian pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

8. Kartu Sortir

Permainan ini bagian dari strategi pembelajaran kooperatif. peserta didik bergerak secara aktif dan dinamis mencari pasangan-pasangan kartu. Permainan kartu sortir ini sangat cocok digunakan untuk mereview pengetahuan, informasi atau untuk mengajarkan konsep, klasifikasi, fakta dan karakteristik hal tertentu. pendidik mengkondisikan pembelajaran dengan ceria dan menyenangkan.

Langkah-langkah pembelajaran: pendidik membuka pembelajaran dengan menyanyikan lagu yang bersemangat, pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai Contoh : Setelah pembelajaran, peserta didik mampu menemukan informasi secara cepat dan tepat dari ensiklopedia dengan membaca memindai, pendidik menyiapkan kartu/kertas yang jumlahnya sebanyak peserta didik sesuai dengan kategori, peserta didik mempelajari teks bacaan tentang topik yang dibahas yaitu kategori istilah dalam ensiklopedi beserta artinya. (bisa empat atau lebih kategori sesuai dengan kebutuhan), peserta didik berdiri di

tengah ruangan kelas dan pendidik memberi contoh, pendidik membagikan kartu atau kertas pada masing-masing peserta didik secara acak, peserta didik bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kategori yang sama. (pendidik boleh mengumumkan kategorinya atau membiarkan peserta didik sendiri yang menemukannya), peserta didik yang sudah menemukan kelompoknya berkumpul untuk mendiskusikan masing-masing kartu tersebut, peserta didik dalam kelompok menempel masing-masing kartu pada media (flipchart, kalender bekas, koran bekas dan sebagainya), peserta didik memajang hasil kerja kelompok, pendidik meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja masing-masing. peserta didik lain boleh menanggapi atau memberi komentar, pendidik melakukan proses penilaian selama proses pembelajaran, peserta didik bersama pendidik menyimpulkan materi pembelajaran kemudian peserta didik diberi tugas membuat rangkuman hasil pembelajaran.

F. ASPEK-ASPEK WAJIB DALAM KOMPETENSI SEBAGAI TUJUAN MATERI PEMBELAJARAN

Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan serta apa-apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik diharuskan untuk mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan, ketika peserta didik sudah mampu mencapai kompetensi tersebut, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut mampu menguasai materi pelajaran dan berhasil dalam pembelajaran. Hal tersebut menempatkan kompetensi sebagai sesuatu yang dituju atau dicapai sehingga kompetensi juga merupakan tujuan.

Klasifikasi kompetensi terdiri dari 3 hal kompetensi yaitu Kompetensi Lulusan yang merupakan tujuan instruksional, Kompetensi Standar sebagai tujuan kurikuler, serta Kompetensi Dasar sebagai tujuan pembelajaran. Sebagai tujuan yang praktis, kompetensi harus disebutkan dan dideskripsikan dengan jelas atau secara eksplisit, kompetensi juga dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai penanda atau acuan sejauh mana kompetensi untuk dikuasai. Jika peserta didik mampu mencapai atau menguasai semua indikator maka menandakan bahwa kompetensi telah tercapai, sebaliknya jika peserta didik belum mampu menguasai seluruh indikator maka menandakan bahwa kompetensi belum dapat dikuasai dengan baik.

Dalam kompetensi harus terdapat banyak aspek mengenai penguasaan materi. Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa dalam kompetensi sebagai tujuan, didalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek pengetahuan (knowledge), yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang pendidik mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Aspek pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Contohnya pendidik bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi peserta didik, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses identifikasi tersebut.
3. Aspek kemahiran (*skill*), merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemahiran pendidik dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, kemahiran pendidik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
4. Aspek nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Contohnya nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan dan lain-lain.
5. Aspek sikap (*attitude*), adalah pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Sikap ini erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan karena nilai yang dimilikinya.
6. Aspek minat (*interest*), merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu.

Dengan adanya banyak aspek dalam masing-masing kompetensi menjadikan kompetensi merupakan sebuah kecakapan yang dikuasai peserta didik dan bermanfaat bukan hanya ketika belajar dan untuk pengetahuan saja namun juga dapat berguna dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kemampuan yang didapat dari penguasaan kompetensi juga nantinya dapat bermanfaat untuk diaplikasikan pada jenis pekerjaan atau karir yang hendak ditekuni karena adanya kombinasi aspek *knowledge*, *skill* dan *interest*.

Penguasaan kompetensi juga mampu membentuk pribadi peserta didik yang menjadikan adanya keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Ini mengapa sistem pendidikan dan kurikulum sekarang ini lebih cenderung didesain untuk pembentukan karakter peserta didik.

G. JENIS-JENIS SISTEM PENDUKUNG DARI MATERI PEMBELAJARAN

Bagi seorang pendidik bahan pengajaran merupakan hal wajib yang harus dimiliki. Bahan pengajaran dapat berupa informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik atau instruktur untuk perencanaan dan penelitian implementasi pembelajaran. Secara mudah, bahan ajar merupakan bahan yang digunakan pendidik atau instrumen kegiatan belajar mengajar.

Ada beragam bahan pengajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar berdasarkan bentuknya dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (Audio), bahan ajar pandang dengar (Audio Visual) dan bahan ajar interaktif.

Bahan ajar cetak (Printed) yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dan disiapkan dalam bentuk kertas, yang dapat berfungsi untuk pembelajaran dan penyampaian informasi (Kemp & Dayton, 1985). Berikut ini contoh bahan pengajaran dalam bentuk cetak:

1. Handout, handout merupakan bahan pembelajaran yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik.
2. Buku teks, buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku.
3. Modul, modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik.
4. Lembar kegiatan peserta didik (Student Worksheet), lembar kegiatan peserta didik adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.
5. Brosur. brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.
6. Foto atau gambar, Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

H. REFLEKSI PESERTA DIDIK GUNA MENGETAHUI TOLAK UKUR TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN

Seorang pendidik untuk dapat memberikan pembelajaran dengan baik tentunya harus mengevaluasi proses pembelajaran sebelumnya, hal ini dilakukan dengan cara refleksi. Selain itu untuk mengetahui perkembangan peserta didik juga dilakukan dengan merefleksikan setiap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Refleksi mendorong para pendidik untuk menghadapi asumsi sebelumnya tentang mengajar dan belajar, mempertanyakan praktik pengajaran mereka sendiri, dan untuk menyelidiki bukan hanya apa yang berhasil di kelas tetapi juga mengapa itu berhasil (Firdiyewek & Scida, 2014). Refleksi adalah prosedur baik yang dapat digunakan para pendidik untuk menyelidiki, dan

menjadikan praktik mengajar mereka lebih baik (Fatemi Pour, 2013). Harapannya dengan adanya refleksi akan ditemukan kelemahan dalam setiap pembelajaran supaya dapat segera dilakukan perbaikan. Adanya perbaikan yang berkelanjutan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran secara daring dapat dilakukan dengan memanfaatkan e-learning. E-learning adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan peserta didik untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Menurut (Hartanto, 2016), e-learning memiliki dua tipe yaitu: Synchronous yang berarti pada waktu yang sama, proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Aplikasi yang bisa digunakan yaitu google classroom, aplikasi zoom, aplikasi whatsapp. Serta Asynchronous berarti tidak pada waktu yang bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi seperti aplikasi ruang pendidik, zenius, google suite for education, dan kelas pintar.

Keberhasilan pendidik dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemic covid-19 ini adalah kemampuan pendidik dalam berinovasi merancang, menyiapkan materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreativitas merupakan kunci sukses dari seorang pendidik untuk dapat memotivasi peserta didik tetap semangat dalam belajar secara daring dan tidak menjadi beban psikis.

Keberhasilan atau kegagalan seorang peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya. Jika peserta didik memperoleh hasil belajar baik maka dapat dikatakan ia berhasil dalam belajar. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah maka dapat dikatakan gagal. Selain sebagai tolak ukur keberhasilan pada peserta didik dalam belajar atau memahami suatu materi, hasil belajar juga menjadi acuan keberhasilan seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran dikategorikan baik atau berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai. Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang baik.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan dalam dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012) faktor internal yang terbentuk dari dalam diri peserta didik itu sendiri antara lain kesehatan jasmani rohani, sikap intelegensi dan bakat, minat, motivasi, kebiasaan belajar, dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik itu antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pendidik, masyarakat serta lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1).
- Ali, G. (2013). Prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik. *Al-Ta'dib*, 6(1), 31-42.
- Anisa, F., & Yuliyanto, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi pembelajaran kimia di sma teuku umar semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Arifin, M. S. (2021). Pengembangan materi pembelajaran.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqah: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Caroline Hodges Persell. (1979). *Education and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools (Pertama)*. United States of America: The Free Press.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatemipour, H. (2013). The Efficiency of the Tools Used for Reflective Teaching in ESL Contexts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1398–1403.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Firdyiwek, Y., & Scida, E. E. (2014). Reflective course design : An interplay between pedagogy and technology in a language teacher education course. *International Journal of EPortfolio*, 4(2), 115–131.
- Gagne. Dalam Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I, Cet.II*; Jakarta: Bumi Aksara,1999
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, 17(1), 66-79
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal UNEJ*.
- Hasyim, M. H. M. (2014). Penerapan fungsi pendidik dalam proses pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265-276.
- Hidayat, T., Hidayatullah, A., & Agustini, R. (2019). Kajian permainan edukasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 59-68.

- Mansyur, U. (2016). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2).
- Maulana, F. (2016). Relevansi Materi Pembelajaran pada Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan pada Kurikulum 2013 Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja di Konsultan perencanaan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 3(3/JKPTB/16).
- Mulyani, S., & Wiwik, E. (2018). Dampak pemanfaatan aplikasi android dalam pembelajaran bangun ruang. *Kwangsan*, 6(2), 286900.
- Resmini, N. (2015). Model-model pembelajaran terpadu. Dipetik Maret, 20, 2018.
- Ridwan Abdullah Sani (2015), , Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013 . Jakarta: Bumi Aksara Slameto
- Sanjaya, W. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34.



BAB 9

PENILAIAN HASIL BELAJAR



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi
2. Membedakan antara asesmen dan evaluasi
3. Menjelaskan kedudukan tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi
4. Menjelaskan prinsip penilaian
5. Memberi contoh penilaian hasil belajar yang tidak sesuai dengan prinsip penilaian
6. Mengelompokkan jenis tes berdasarkan fungsinya
7. Membedakan antara pre-tes dan post-tes
8. Menjelaskan fungsi utama tes formatif

Sebelum membicarakan penilaian dalam pembelajaran, ada baiknya kita menyamakan persepsi terlebih dahulu tentang konsep dan pengertian yang akan kita gunakan. Pada saat membicarakan masalah penilaian, kita sering menggunakan beberapa istilah seperti tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi yang digunakan secara tumpang tindih (*overlap*).

Kita sering rancu dalam menggunakan istilah-istilah tersebut karena keempat istilah itu terjadi dalam satu kegiatan yaitu pada saat kita menilai hasil belajar peserta didik. Contoh: pada ulangan harian, Intan dapat menjawab tiga dari lima pertanyaan tes uraian tetapi pada ulangan harian sebelumnya Intan hanya dapat mengerjakan dua dari lima butir soal yang disediakan. Dari data tersebut Anda menyatakan bahwa Intan telah mengalami kemajuan dalam belajar. Ini berarti pembelajaran yang Anda lakukan cukup berhasil. Dari contoh tersebut, sebenarnya Anda telah melakukan tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi.

A. TES, PENGUKURAN, ASESMEN DAN EVALUASI

1. Tes

Philips (1979: 1-2) menyatakan bahwa *“a test is commonly defined as a tool or instrument of measurement that is used to obtain data about a specific trait or characteristic of an individual or a group”*. Johnson & Robert T. Johnson (2002: 62) menyatakan *“tests are given to assess student learning, to increase student learning, and to guide instruction”*. Mardapi (2008: 67) menyatakan bahwa tes adalah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Berdasarkan atas ketiga pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tes merupakan serangkaian butir pertanyaan dan/atau pernyataan untuk mengungkap karakteristik atau kemampuan seseorang.

Hasil tes biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Tes sebagai bagian dari kegiatan pengukuran dibedakan dari jenis pengukuran lain (non tes). Salah satu aspek yang membedakan adalah “jawabannya”. Tes, pada umumnya, menuntut jawaban “benar” atau “salah”. Sementara itu, non tes tidak selalu dan sangat tergantung dari karakteristik aspek yang diukur.

Beberapa istilah yang terkait dengan bidang kajian tes, yaitu testing, testee, dan tester. Testing adalah waktu di mana tes dilaksanakan, atau waktu pelaksanaan tes. Testee adalah orang yang dikenai tes, atau orang yang mengerjakan tes. Tester adalah orang melakukan tes, atau pelaksana tes.

a. Jenis tes

Sebagai pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis adalah sebagai berikut.

1) Tes Seleksi

Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon peserta didik yang mengikuti tes. Materi tes pada tes seleksi merupakan materi prasyarat untuk mengikuti program pendidikan yang akan diikuti calon peserta didik. Materi yang diujikan terdiri atas butir-butir yang cukup sulit, sehingga calon-calon yang tergolong memiliki kemampuan yang tinggi yang dimungkinkan dapat menjawab butir-butir yang diujikan.

2) Tes Awal

Tes awal sering dikenal dengan pre tes, tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Tes ini dilaksanakan sebelum materi atau bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik.

3) Tes Akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah *post-test*. Tes akhir ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran sudah dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik. Materi tes akhir bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik, dan soal yang dibuat sama dengan soal tes awal. Dengan demikian jika hasil *post-test* lebih baik dari pre test maka pada umumnya dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

4) Tes Diagnostik

Tes ini dilaksanakan untuk menentukan secara tepat jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahui jenis-jenis kesukaran yang dihadapi peserta didik, maka dapat dicairkan upaya berupa *therapy* yang tepat. Tes diagnostik juga bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan “apakah peserta didik sudah dapat menguasai

pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya?” Materi yang ditanyakan dalam tes diagnostik ditekankan pada bahan-bahan yang sulit dipahami peserta didik. Tes ini dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis serta tes perbuatan.

5) Tes Formatif

Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik telah memahami dan menguasai materi ajar di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif dilaksanakan setelah suatu pokok bahasan selesai diberikan. Materi tes formatif ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang diajarkan, butir-butir soal terdiri atas butir-butir soal yang tergolong mudah maupun yang termasuk kategori sukar.

6) Tes Sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pembelajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran diberikan selama satu caturwulan atau satu semester, dengan demikian materi tes sumatif jauh lebih banyak dari pada tes formatif. Umumnya tes sumatif dilaksanakan secara tertulis dengan tujuan agar semua peserta didik memperoleh soal yang sama. Butir-butir soal yang diujikan dalam tes sumatif pada umumnya lebih sulit daripada butir-butir tes formatif. Tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan: (a) kedudukan dari masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya, (b) dapat tidaknya peserta didik untuk mengikuti program pengajaran berikutnya, kemajuan peserta didik untuk diinformasikan kepada pihak orang tua yang tertuang dalam bentuk Rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar.

b. Bentuk tes

Bentuk tes secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam tes subjektif (esai) dan tes Objektif.

1) Tes esai

Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Dalam tes bentuk esai peserta didik dituntut untuk berpikir dan menggunakan apa yang diketahui yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab. Tes bentuk esai memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri sehingga memungkinkan peserta didik dapat menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan untuk menganalisis, menghubungkan dan mengevaluasi soal yang dihadapi.

2) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh peserta didik dengan jalan memilih salah satu di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan atau dengan menuliskan jawabannya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan. Jawaban terhadap tes objektif bersifat “pasti” yakni hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar. Jika peserta didik tidak menjawab “seperti itu” maka dinyatakan salah. Oleh karena jawabannya bersifat pasti, jawaban peserta didik yang betul terhadap suatu butir soal, akan dinyatakan benar oleh korektor. Karena hasil pekerjaan peserta didik jika diperiksa oleh siapa pun akan menghasilkan skor yang sama, maka disebut tes objektif. Tes objektif dapat digolongkan menjadi:

- a) tes objektif bentuk benar salah (*true-false test*);
- b) tes objektif bentuk menjodohkan (*matching test*);
- c) tes objektif bentuk melengkapi (*completion test*);
- d) tes objektif bentuk isian singkat (*fill-in test*);
- e) tes objektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice test*).

Dari berbagai macam tes objektif tersebut di atas, tes bentuk benar salah, isian singkat, menjodohkan merupakan alat penilaian yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes objektif pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami dengan cakupan materi yang luas.

Tes objektif memiliki kelemahan-kelemahan antara lain: (1) tes objektif pada umumnya kurang dapat mengukur atau mengungkapkan proses berpikir yang tinggi. Lebih banyak mengungkap daya ingat atau hafalan dibandingkan mengungkapkan tingkat ke dalam berpikir peserta didik terhadap materi yang diujikan, (2) terbuka kemungkinan bagi peserta didik untuk bermain spekulasi, tebak terka atau untung-untungan dalam memberikan jawaban soal.

2. Pengukuran

Ebel (1972) menyatakan bahwa “*measurement is a process of assigning numbers to the individual members of a set of objects or persons for the purposes of indicating differences among them in the degree to which they possess the characteristic being measured*”. Pengukuran merupakan kegiatan pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang melekat pada objek atau kegiatan atas dasar ketentuan yang berlaku.

Dalam bidang matematika, kegiatan pengukuran merupakan bentuk kegiatan yang sering kali dilakukan sehari-hari. Tanpa adanya kegiatan pengukuran, kita susah menentukan besaran atau kualitas suatu objek atau kegiatan. Apabila kita ingin mengetahui keberhasilan suatu program maka dibutuhkan kegiatan pengukuran.

Kemajuan ilmu dan teknologi juga tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pengukuran. Pengukuran memegang peranan penting, baik dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi maupun untuk pemenuhan kebutuhan hajat orang banyak.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan peserta didik setelah mencapai karakteristik tertentu.

Menurut Guilford (1982) pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap proses gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran dalam kegiatan belajar bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka sedangkan kualitatif hasilnya berupa pernyataan kualitatif misalnya pernyataan sangat baik, baik, cukup, kurang.

Zainul dan Noehi Nasoetion (1997: 5) memberikan batasan pengukuran, yaitu merupakan pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Untuk menaksir prestasi peserta didik, pendidik melakukan pengukuran dengan membaca apa yang dilakukan peserta didik (misalnya mengamati kinerja mereka, mendengarkan apa yang dikatakan). Kemudian dari hasil pengukuran dapat diambil keputusan tentang kondisi peserta didik misalnya dinaikkan, diluluskan, dan sebagainya. Hasil pengukuran tersebut biasanya dinyatakan dengan *score* kuantitatif.

Assessment is the process of gathering information to make informed decisions". Menurut Ashcroft dan David Palacio (1996: 26) "...assessment requires students to demonstrate what they know, understand and can do already.." Allen & Yen (1997: 2) mengatakan "*assessment for learning is not like this at all – it is usually informal, embedded in all aspects of teaching and learning, and conducted by different teachers as part of their own diverse and individual teaching styles*". Berdasarkan atas ketiga pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa asesmen merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data tentang kinerja seseorang untuk kepentingan pembuatan keputusan.

Asesmen merupakan aspek esensial dalam peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan. Bahkan keduanya tak bisa dipisahkan. Ashcroft dan David Palacio (1996: 26) menyatakan "*assessment and learning are integral and inseparable parts of the same enterprise*".

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh beragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena penilaian berfungsi membantu pendidik untuk merencanakan kurikulum dan pengajaran, di dalam program belajar mengajar, kegiatan penilaian membutuhkan informasi dari setiap individu dan atau kelompok peserta didik serta pendidik. pendidik dapat melakukan penilaian dengan cara mengumpulkan catatan yang diperoleh melalui ujian, produk, observasi, portofolio, unjuk kerja serta data hasil interview.

Sedangkan menurut Griffin dan Nix (1991) penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Pengertian penilaian berhubungan erat dengan setiap bagian dari kegiatan belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa proses penilaian tidak hanya menyangkut hasil belajar saja tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah.

Instrumen penilaian bisa berupa metode atau prosedur formal maupun informal, untuk menghasilkan informasi belajar peserta didik. Proses penilaian (tagihan) dapat berbentuk tes baik tertulis maupun lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah. Penilaian juga dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

3. Evaluasi

Ada tiga kata kunci yang berkaitan dengan desain evaluasi, yaitu Tes (*test*), pengukuran (*Measurement*), dan evaluasi (*evaluation*). Dalam perencanaan dan desain sistem pembelajaran rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga informasi kegiatan evaluasi seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian yang mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu perbaikan (Wina Sanjaya. 2010). Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya (Mukhtar 2003).

Istilah evaluasi bukan lagi merupakan sesuatu hal yang baru dalam kehidupan masa sekarang. Apalagi bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi memiliki banyak arti yang berbeda, menurut Wang dan Brown dalam buku yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation*, dikatakan bahwa “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*”, artinya “evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu” (Kunandar, 2010).

Menurut Ornstein dan Hunkins (1998: 334) “*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Sementara itu, Ashcroft dan David Palacio (1996: 93) menyatakan “*...evaluation is a process by which the effectiveness of education interventions can be assessed*”. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, evaluasi merupakan kegiatan untuk menetapkan keberhasilan atau kualitas suatu program atau kegiatan.

Evaluasi dapat dikatakan suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak

berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan erat dengan keputusan nilai (*value judgement*). Dalam dunia pendidikan dapat dilakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, kebijakan pendidikan sumber belajar tertentu atau etos kerja pendidik.

Suchman memandang, "evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan" (Arikunto. 2010). Definisi lain dikemukakan oleh Stufflebeam mengatakan bahwa, "evaluasi merupakan proses penggambaran pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan".

Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi oleh Sudjana " dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu " (Dimiyati dan Mudjiono . 2006). Lebih lanjut Arifin mengatakan, " evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai atau arti itu adalah evaluasi" (Zaenal Arifin. 2011).

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield dalam PTK (2009: 4), evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melakukan suatu evaluasi di dalamnya ada kegiatan untuk menentukan nilai suatu program, sehingga ada unsur *judgement* tentang nilai suatu program, sehingga dalam proses evaluasi ada unsur subjektivitas.

Menurut Ornstein dan Hunkins, (1998: 334) di dalam evaluasi terkandung tiga kegiatan, yaitu penetapan standar untuk menentukan kualitas kinerja, pengumpulan data yang relevan, dan penerapan standar untuk menentukan kualitas kinerja. Ketiga aspek atau kegiatan ini yang membedakan antara kegiatan evaluasi dibanding kegiatan lainnya. Tidak ada kegiatan evaluasi jika tak ada standar.

Evaluasi memerlukan standar, karena standar akan menentukan batas- batas penerimaan atau penolakan minimal dari mutu kinerja. Demikian pula, tanpa adanya bukti-bukti empirik suatu kegiatan atau objek hasil kegiatan penilaian maka kegiatan evaluasi sulit dilakukan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk menimbang serta menentukan nilai dan arti akan sesuatu yang dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan maupun suatu kesatuan tertentu berdasarkan seperangkat kriteria yang telah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika definisi evaluasi tersebut dikaitkan dengan 'hasil belajar', evaluasi berarti suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang (peserta didik) setelah melakukan proses pembelajaran.

B. PERAN DAN FUNGSI EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Salah satu pertanyaan yang perlu dikemukakan untuk mengawali kajian bab ini adalah apakah evaluasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran? Mengapa pertanyaan ini perlu dikemukakan? Hal ini tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dengan evaluasi, dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui kualitas proses dan hasil belajar. Selanjutnya, hasil evaluasi akan digunakan untuk bahan perbaikan mutu pembelajaran (Miller, 2008).

Sesungguhnya, salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah menyediakan bahan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Meskipun demikian, tidak banyak pendidik yang selalu melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap kali setelah mengajar.

Seberapa jauh peran dan fungsi evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran? Ashcroft & David Palacio (1996: 53) memilah ada dua fungsi yaitu formatif dan sumatif. Bab ini akan membahas tentang kedua peran dan fungsi evaluasi terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi peserta didik, karena memang melalui kegiatan ini dapat ditentukan nasib peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya, anggapan seperti ini harus diluruskan, evaluasi mestinya dipandang sebagai suatu yang wajar, yakni sebagai sesuatu bagi integral dari suatu proses pembelajaran. Ada beberapa fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Alat yang penting sebagai umpan balik bagi peserta didik.
2. Alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian peserta didik dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, peserta didik akan mengetahui bagian mana yang perlu dan tidak perlu dipelajari.
3. Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
4. Memberikan keputusan untuk mengambil keputusan khususnya untuk menentukan masa depan.
5. Berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan yang ingin dicapai.
6. Berfungsi sebagai umpan balik untuk semua yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah (Wina Sanjaya. 2008).

Tindak lanjut dari kegiatan evaluasi adalah merupakan fungsi evaluasi yang masing-masing dapat dilakukan melalui pengadaaan tes berikut:

1. Evaluasi penempatan

Evaluasi jenis ini sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik mengikuti program pembelajaran yang permulaan atau peserta didik tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkat tertentu, hal ini untuk mengetahui keadaan peserta didik dan mengukur kesiapan peserta didik serta tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan diikutinya sehingga ia dapat ditempatkan pada

posisi yang tepat berdasarkan bakat, minat, kesanggupan, dan keadaan lainnya agar tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program atau bahan yang disajikan (Mukhtar. 2003).

2. Evaluasi formatif

Evaluasi ini dilakukan di tengah-tengah program pembelajaran, yang bermaksud untuk memantau dan memonitor kemajuan belajar peserta didik guna memberikan memberikan umpan balik, baik kepada peserta didik maupun kepada pendidik. Peserta didik dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikan, sementara pendidik mengetahui bagian mana yang umumnya belum dikuasai oleh peserta didik.

3. Evaluasi diagnostic

Evaluasi jenis ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang dialami peserta didik ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar, pendidik akan mengetahui kelemahan peserta didik dan faktor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut, dengan demikian pendidikan dapat membantu mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami oleh peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran pada suatu bidang studi.

4. Evaluasi sumatif

Evaluasi ini biasa diberikan pada akhir tahun pelajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan dan hal ini tentunya tergantung dari berbagai factor, yaitu faktor pendidik, peserta didik, kurikulum, metode mengajar dan sebagainya.

Selain itu Fungsi Evaluasi Pembelajaran meliputi:

1. Untuk mengetahui kemajuan, perkembangan dan keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran maksudnya mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.
3. Untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya (selektif).
4. Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
5. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut pandang mana melihatnya. Jika dilihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sampai mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan pendidik) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada nonanoena yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu

- mengetahui prestasi, belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
 3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu pendidik dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu pendidik dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
 4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
 5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan nonfisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
 6. Evaluasi berfungsi membantu pendidik dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
 7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, pendidik-pendidik dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

C. PRINSIP EVALUASI

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Prinsip-prinsip evaluasi secara umum yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan evaluasi tersebut adalah:

1. **Kontinuitas**

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2. **Komprehensif**

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

3. **Adil dan objektif**

Dalam melaksanakan evaluasi, Pendidik harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa pandang bulu pendidik juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap suka (/zfe; dan tidak suka (dislike), perasaan, keinginan, yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4. **Kooperatif**

Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik "guru pendidik, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, cian pihak-pihak tersebut dihargai.

5. **Praktis**

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Andi harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal. (Zainal Arifin, 2012:29).

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, Anda juga harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi sebagai berikut:

1. Menyeluruh: evaluasi dilakukan terhadap keseluruhan aspek perilaku dan perkembangan peserta didik.

2. Sinambung: evaluasi terhadap perkembangan dan perilaku peserta didik dilakukan dari waktu ke waktu secara berkelanjutan.
3. Berorientasi pada tujuan: evaluasi dilakukan secara sengaja dan terencana mengarah kepada hasil yang diinginkan.
4. Obyektif: evaluasi dilakukan sebagaimana adanya tanpa diwarnai pendapat pribadi.

D. PERAN EVALUASI DALAM MAKNA FORMATIF

Salah satu peran evaluasi dalam konteks proses pembelajaran adalah memberi pertimbangan terhadap kualitas proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran menuju ke kualitas yang lebih baik.

Sesungguhnya, pada setiap kali melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidik perlu pula menyelenggarakan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik, dinamika kegiatan belajar peserta didik, pola pembelajaran yang dilakukan pendidik, mengetahui kemajuan peserta didik dalam belajar, dan memutuskan perlu tidaknya dilakukan pembelajaran remedial.

Fokus kegiatan evaluasi proses pembelajaran adalah mencermati setiap aktivitas pembelajaran yang terjadi di sekolah atau kelas, memaknai, dan membuat keputusan apa yang harus dilakukan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Kegiatan ini merupakan suatu pekerjaan pendidik yang cukup sulit karena pembelajaran, penilaian dan pengambilan keputusan terjadi secara berkelanjutan dan simultan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, evaluator perlu pula memberikan umpan balik kepada semua warga sekolah. Hasil umpan balik, diharapkan dapat digunakan pendidik untuk mencari kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran yang efektif diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Di samping itu, bagi peserta didik evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, evaluasi dalam proses pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara memadai.

Evaluasi proses pembelajaran yang efektif diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Di samping itu, bagi peserta didik evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, evaluasi dalam proses pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara memadai.

Hasil evaluasi proses pembelajaran dapat juga dimanfaatkan untuk bahan laporan (*progress report*) kepada orang tua peserta didik tentang kemajuan belajar anaknya. Berdasarkan atas laporan tersebut, orang tua diharapkan dapat berpartisipasi ikut membantu pendidik untuk mendorong anak-anaknya melakukan berbagai kegiatan belajar di rumah.

E. PERAN EVALUASI DALAM MAKNA SUMATIF

Dengan mendasarkan pada makna evaluasi sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar peserta didik, maka evaluasi diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik guna meningkatkan mutu pencapaian hasil belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik.

Kita menyadari bahwa jika evaluasi hanya memfokuskan pada pengungkapan hasil belajar saja, maka evaluasi merupakan fokus kajian yang sempit. Namun, dalam konteks ini bukan cakupan evaluasi yang dipersoalkan tetapi esensi dari hasil evaluasi yang ditekankan. Hasil evaluasi inilah yang akan dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan mutu perolehan hasil belajar peserta didik.

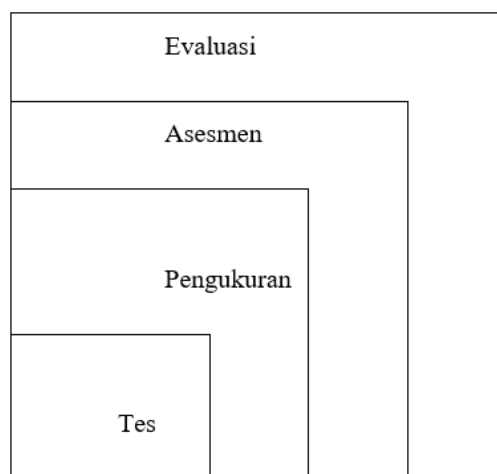
Hasil evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai informasi yang sangat berguna bagi pengelola pembelajaran di sekolah. Kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan terhadap aspek-aspek belajar yang dihadapi peserta didik. Bertitik tolak dari informasi ini kemudian kita dapat segera mengetahui perkembangan mutu hasil belajar peserta didik dari tahun ke tahun.

Dengan merujuk salah satu tujuan evaluasi sumatif yang adalah untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yang ditandai dengan perolehan nilai peserta didik dengan ketetapan lulus atau belum maka evaluasi pembelajaran juga berperan dan berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan mutu perolehan aspek-aspek belajar peserta didik. Dengan demikian, peranan dan fungsi evaluasi sumatif dapat juga digunakan untuk meningkatkan mutu tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester peserta didik.

Hal lain yang perlu dikemukakan adalah bahwa hasil evaluasi memiliki dampak terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, evaluasi belajar juga dapat berkontribusi pada upaya peningkatan motivasi belajar.

F. KETERKAITAN TES, PENGUKURAN, ASESMEN, DAN EVALUASI

Sebagaimana dinyatakan pada bagian terdahulu bahwa tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi memiliki hubungan yang saling mengait. Visualisasi keterkaitannya dapat dilihat pada Gambar 9.1. sebagai berikut.



Gambar 9.1 Keterkaitan Antara Konsep Tes, Pengukuran, Asesmen, Dan Evaluasi

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dikatakan bahwa di dalam konsep evaluasi termuat konsep asesmen, pengukuran, dan tes. Evaluasi dapat terlaksana manakala telah dilaksanakannya kegiatan asesmen. Kualitas asesmen ditentukan oleh kegiatan pengukuran, yang salah satu bentuknya adalah tes.

Begitu eratnya kaitan di antara ketiga konsep tersebut maka tidaklah salah jika masih ada sekelompok masyarakat yang menganggap sama terhadap ketiga konsep tersebut. Pada awal perkembangannya, bidang kajian evaluasi sering disamakan dengan bidang pengukuran dan tes. Oleh karena itu, di masa-masa awal, banyak orang yang melihat evaluasi, pengukuran, dan tes sebagai sesuatu yang tak terpisahkan.

G. TEKNIK EVALUASI ATAU PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN

Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Tujuan penilaian adalah sebagai usaha memberikan gambaran tentang perkembangan hasil belajar peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran yang harus dilakukan juga digunakan sebagai pengakuan terhadap kualitas pendidikan yang telah dicapai di sekolah tersebut.

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. *The Task Group on Assessment and Testing* (TGAT) mendeskripsikan penilaian sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Griffin & Nix, 1991: 3). Sementara itu, Stark dan Thomas (1994:46) mengatakan "*process that provide information about individual students, about curricula or program, about institutions, or about entire systems of institutions.*

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian tidak sekedar pengumpulan data peserta didik, tetapi juga pengolahannya untuk memperoleh gambaran proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian tidak sekedar memberi soal peserta didik kemudian selesai, tetapi pendidik harus melakukan tindak lanjut untuk kepentingan pembelajaran.

Ruang lingkup penilaian terdiri dari penilaian internal dan penilaian eksternal. Penilaian internal merupakan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan pendidik di sekolah sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan penilaian eksternal adalah untuk memperoleh pengakuan terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut dengan standar yang telah ditentukan: (1) Standar Internasional, apakah lulusannya dapat pengakuan di mancanegara? (2) Standar Nasional, Apakah lulusannya telah memenuhi standar nasional? Apakah lulusannya layak memasuki Jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Indonesia? (3) Standar Lokal, apakah lulusannya telah mencapai target daerah setempat?

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan pendidik.

Pada Permendiknas No 20 tahun 2007 juga disebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan

keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. *Perencanaan pembelajaran: dari Desain sampai Implementasi*. Yogyakarta: pT pustaka Insan Madani.
- Alen, Mary., & Yen, Wendy. (1979). *Introduction to measurement theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Ashcroft, Kate & David Palacio. (1996). *Researching into assessment and evaluating in colleges and universities*. London: Kogan Page Limited.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ebel, R. L. (1979). *Essential of educational measurement*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Griffin, Patric., & Nix, Peter. (1991). *Educational assessment and reporting*. Sydney: Harcourt Brace jovanovich, Publisher.
- Guildford, J.P. (1982). *Psychometric Methods*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing Co.
- Johnson, David W. & Johnson, Roger T. 2002. *Meaningful assessment: a manageable and cooperative process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joint Committee 1981. *Standards for Evaluation of Educational Programs, Project, and Material*. New York: McGraw-Hill.
- KTI PTK. (2009). "Evaluasi pembelajaran". <http://kti.ptk.blogspot.com/archive/2009/01/26/evaluasi-pembelajaran.html>
- Kunandar, 2010. *Pendidik Profesional KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi*, Jakarta : Raja Wali Press.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Miller, W. Patrick. 2008. *Measurement and teaching*. Indiana: www.pwmilleronline.com
- Mukhtar, 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta : Misaka Geliza.
- Ngalim Purwanto, 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, Allan dan Hunkins, Francis P. (1998). *Curriculum Foundation Principles and Issues*, Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall.
- Phillips, Allen D. (1979). *Measurement and Evaluation in physical Education*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wina Sanjaya, 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta : Kencana.

Zaenal Arifin, 2011. Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zainul, A. dan Noehi Nasution. (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdik



BAB 10

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan Pengertian Model Pembelajaran
2. Mendeskripsikan Konsep Dasar Model Pembelajaran
3. Menjelaskan Ciri-Ciri Model Pembelajaran
4. Menjelaskan Manfaat Model Pembelajaran
5. Menjelaskan Tujuan Model Pembelajaran
6. Menjelaskan Fungsi Model Pembelajaran
7. Memahami Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan pendidik dan peserta didik dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di amerika serikat sejak tahun 1950-an. Perintis model penelitian di amerika serikat adal Marc Belt. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran dalam implementasinya, mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh pendidik. Saat ini, begitu banyak macam strategi maupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pula dengan para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri-sendiri tentang istilah-istilah tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Pembelajaran memiliki makna luas dari istilah pengajaran. Kata pengajaran mengandung makna bahwa kegiatan atau prosesnya hanya ada di dalam konteks pengajar dan pembelajar di kelas secara formal, kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks pengajar dan pembelajar di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh pengajar secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan bahwa kegiatan belajar pembelajar melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar proses belajar mengajar dapat terlaksana. Pembelajaran sebagai sebuah sistem memiliki beberapa komponen, yaitu tujuan

pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut seorang pengajar sudah seharusnya mengetahui bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan model-model pembelajaran, seorang pengajar harus tahu apakah yang dimaksud dengan model pembelajaran, dan pola-pola apa pembelajaran yang ada, kemudian apakah ciri-ciri model pembelajaran yang dapat diterima secara umum, serta bagaimana menerapkan model-model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

A. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertera secara sistematis.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil, 1980). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Joyce, Weil dan Calhoun (dalam warsono dan Hariyanto, 2013: 172) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran. Model Pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Menurut Udin (dalam Hermawan, 2006:3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi

sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Trianto (dalam Gunarto, 2013:15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

Menurut Arend (dalam Mulyono 2018:89) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai urutan yang jelas.

Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar, mengajar, karena pada kegiatan peningkatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok.

B. KONSEP DASAR MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran menjawab bagaimana individu belajar. Setiap model pembelajaran terdiri dari adanya sebuah alasan, dan langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik didukung dengan sistem pendukung yang diperlukan, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik. Model dirancang untuk membentuk tumbuhannya kesadaran dan kreativitas peserta didik, mendorong pengembangan kedisiplinan atau partisipasi yang bertanggung jawab dalam sebuah kelompok. Beberapa model merangsang penalaran induktif dan pembangunan teori dan lainnya menyediakan untuk penguasaan dari masalah subjek (Bruce Joyce & Weil, 1980).

Dengan model pembelajaran kita bisa mencapai sebagian besar tujuan dan sasaran sekolah. Model pembelajaran diciptakan untuk membantu peserta didik memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan cara untuk mengekspresikan diri mereka, cara belajarnya, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar lebih mudah dan efektif. Setiap model pembelajaran memiliki alasan mengapa suatu model

diciptakan. Model yang dipilih dilakukan, setelah disempurnakan melalui uji coba di kelas, sehingga bisa digunakan dengan nyaman dan efisien, melalui kajian teori dan praktik lapangan. Model pembelajaran memiliki enam model dasar, yaitu sebagai berikut.

Pertama, fokus merupakan komponen utama pada model, fokus pembelajaran untuk mendorong pembelajaran dengan memanipulasi pemikiran atau jenis pemikiran, pertumbuhan belajar melalui rangsangan eksternal atau penghargaan, pembelajaran sosial, atau pertumbuhan sosial dan emosional melalui interaksi, atau peningkatan tingkat pencapaian diri dan pertumbuhan pribadi melalui pilihan yang diarahkan secara pribadi. Model biasanya dikembangkan dengan fokus, tujuan akhir, atau niat khusus dalam pikiran. Misalnya penguasaan pendidik, Madeline Hunter yang sangat populer berfokus pada penyajian materi dengan cara yang dikontrol ketat dan sangat berulang sehingga peserta didik memiliki kesempatan optimal untuk mendapatkan konten, konsep, atau proses yang benar pada saat pertama.

Kedua, sintaks yang menggambarkan struktur model dan mencakup urutan langkah-langkah yang terlibat dalam pengorganisasian model. Model ini mencakup komponen utama dan fase pembongkaran, atau urutan langkah, dan menjelaskan bagaimana model berjalan. Tentunya sintaks bisa sangat berbeda untuk setiap model. Ketiga, prinsip reaksi yang memberitahu pendidik bagaimana cara memperhatikan peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan pembelajar saat menggunakan model. Seringkali tanggapan dalam menggunakan model yang ditunjuk harus sesuai dengan spesifik secara selektif. Unsur ini berkaitan dengan reaksi pendidik terhadap tanggapan peserta didik. Bagian dari model ini mengingatkan pendidik tentang bagaimana bereaksi terhadap tanggapan peserta didik. Disinilah pendidik mengetahui apakah peserta didik telah terlibat aktif dalam proses dan langkah model.

Keempat, sistem sosial yang menggambarkan interaksi antara peserta didik dan pendidik karena setiap model dipandang seolah-olah merupakan masyarakat mini. Karena setiap model pengajaran berbeda, setiap model akan memiliki sistem sosial dan aturan keterlibatannya sendiri. Bagian ini menyangkut peran interaktif dan hubungan antara pendidik dan peserta didik, norma yang diharapkan, dan perilaku peserta didik mana yang harus dihargai. Ini dapat digambarkan secara terang-terangan atau hanya disimpulkan. Bergantung pada orientasi filosofis model, pada beberapa model, peran pendidik dominan, sementara pada peran lain perannya pasif. Pada beberapa model, peran berpusat pada pendidik dan pada konsentrasi yang lain pada peserta didik.

Kelima, sistem pendukung. Hal ini dibutuhkan untuk mengimplementasikan model dengan sukses. Dukungan mengacu pada persyaratan tambahan, di luar kemampuan umum manusia biasa, yang dibutuhkan untuk menerapkan model ini. komponen ini berkaitan dengan persyaratan tambahan di luar sekolah yang umumnya dimiliki pendidik atau ditemukan di sekolah. Dukungan yang dimaksud mencakup buku-buku khusus, film, peralatan laboratorium, bahan referensi, perizinan, fasilitas dan lain sebagainya.

Keenam, aplikasi dan efeknya. Aplikasi adalah kegunaan model karena dapat ditransfer ke situasi lain. Setiap model mencoba menerapkan beberapa perubahan pada peserta didik dan mempengaruhi pikiran, perasaan, interaksi sosial, atau gerakan fisik mereka sedemikian rupa sehingga perubahan tersebut dapat ditransfer ke situasi lain dan pengalaman lain.

C. CIRI-CIRI MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2007). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 mengenai standar proses satuan Pendidikan dasar dan menengah, diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti pembelajaran di dalamnya ada implementasi model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang

Pada hakikatnya model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas dari pada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Beragamnya model pembelajaran yang bisa pendidik atau tenaga pendidik pilih dan digunakan yang sesuai dengan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Rusman (2017) sebagai berikut. Pertama, berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. Kedua, mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. Ketiga, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang. Keempat, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-

prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran. Kelima, memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. Keenam, membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

D. MANFAAT MODEL PEMBELAJARAN

Manfaat model pembelajaran bagi pendidik adalah : (1) membantu dalam membimbing pendidik untuk memilih teknik pengajaran yang tepat, strategi dan metode untuk memanfaatkannya secara efektif situasi pengajaran dan materi untuk mewujudkan tujuan; (2) membantu dalam membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku peserta didik; (3) membantu dalam mencari tahu cara dan sarana untuk menciptakan situasi lingkungan yang menguntungkan untuk melaksanakan proses pengajaran; (4) membantu dalam mencapai interaksi pendidik dan murid yang diinginkan selama mengajar; (5) membantu dalam pembangunan kurikulum atau isi kursus; (6) membantu dalam pemilihan bahan ajar yang tepat untuk mengajar kursus persiapan atau kurikulum; (7) membantu dalam merancang kegiatan pendidikan yang sesuai; (8) membantu prosedur materi untuk menciptakan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif; (9) merangsang pengembangan inovasi Pendidikan baru; (10) membantu dalam pembentukan teori pengajaran; dan (11) membantu membangun hubungan belajar mengajar secara empiris.

Sedangkan manfaat model pembelajaran bagi peserta didik adalah: (1) sangat membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi para peserta didik; (2) membantu perkembangan kekuatan penalaran para peserta didik; (3) membantu peserta didik menganalisa sesuatu secara sistematis; (4) memelihara peserta didik secara aktif terlibat dalam aktivitas kelas; (5) membantu dalam membuat para peserta didik menjadi pengamat yang baik; dan (6) membantu peserta didik sibuk dikelas kerja.

E. TUJUAN MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan dan penyampaian instruksional. Model digunakan guna membantu memperjelas prosedur pada saat pendidik mengajar, untuk menciptakan hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain dalam pembelajaran. Banyak kemanfaatan implementasi dari model pembelajaran, sisi negatif yang muncul diantaranya adalah pendidik menjadi kurang berinisiatif mengkreasikan kegiatan-kegiatan. Guna mengatasi hal ini, maka suatu model perlu dimodifikasi dan di kreasi dengan model lainnya. Hal ini berarti fleksibilitas perlu dikembangkan, apabila peran pendidik dalam pembelajaran adalah fasilitator. Perlu kiranya

dalam melukiskan suatu model sebaiknya dimungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam mengadakan penyesuaian terhadap kebutuhan yang ada.

Menurut Joyce & Weil (1980), ada beberapa kegunaan dari model pembelajaran, antara lain : (1) memperjelas hubungan fungsional antara berbagai komponen, unsur atau elemen sistem dari yang di kembangkan; (2) prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara cepat, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi; (3) dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan; (4) model akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif; (5) mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika terdapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan; (6) dengan menggunakan model, pendidik dapat menyusun tugas-tugas peserta didik menjadi suatu keseluruhan yang terpadu; dan (7) melalui model pembelajaran, pendidik mentransformasikan informasi secara kreatif, dan efektif sesuai kebutuhan.

Model pembelajaran dirancang untuk tujuan tertentu, bisa terkait konsep, informasi, cara berpikir, kajian nilai-nilai sosial dan sebagainya, dengan melibatkan peserta didik dalam tugas kognitif dan sosial tertentu. Beberapa model berpusat pada pengiriman pesan pendidik, peserta didik dianggap sebagai mitra dalam pembelajaran, dan perkembangan peserta didik dilihat dari cara peserta didik merespon tugas. Cara peserta didik merespon menghasilkan berbagai tanggap perilaku.

Tujuan model pembelajaran menurut Joyce & Weil, (1997:39) adalah sebagai berikut: (1) membantu peserta didik belajar membangun pengetahuan belajar, bagaimana belajar, termasuk belajar dari suatu sumber, belajar dari ceramah, film, tugas membaca, dan semacamnya dan (2) model pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memproses informasi lebih baik. Termasuk metode untuk menyajikan informasi, agar peserta didik dapat belajar dan mempertahankannya dengan lebih efektif, mengoperasikannya lebih konseptual, sistem yang membantu menghafal dan mengajar peserta didik mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi secara konseptual, dan untuk mengajarkan peserta didik menggunakan metode dengan disiplin, untuk terlibat dalam penalaran kausalitas dan menguasai konsep.

Sedangkan tujuan pengembangan model pembelajaran yang disampaikan oleh Wilson, *Learning Outcome* diantaranya adalah: (1) mengembangkan kemampuan instruksional yang fleksibel dan lebih bervariasi; (2) memungkinkan dihasilkannya dampak pembelajaran yang lebih besar, dan belajar peserta didik yang lebih besar, dan belajar peserta didik yang lebih aktif; (3) terlaksananya kegiatan instruksional yang dapat di publikasi, efektif, dan buku panduan untuk subjek, konten, atau proses yang di targetkan; (4) memahami pembelajaran yang lebih baik karena suatu model diadopsi telah disesuaikan dengan hasil belajar yang ditargetkan, dan populasi pembelajaran yang ditargetkan; dan (5) mendapatkan

wawasan bahwa suatu metode pembelajaran akan bekerja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik atau lingkungan peserta didik.

F. FUNGSI MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran pada dasarnya model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran ini menandakan bahwa ketika sebuah model pembelajaran diterapkan maka secara otomatis model pembelajaran akan menjadi instrumen bagi para pendidik untuk menggerakkan aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya terdapat beberapa fungsi yang amat penting yang seharusnya dimiliki oleh sebuah model pembelajaran sehingga mampu memperbaiki dan mengembangkan aktivitas pembelajaran bagi pencipta desain pembelajaran dan pendidik untuk memutuskan strategi dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa diraih dengan sukses adapun fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai berikut.

Pertama, sebagai bimbingan. Suatu model pembelajaran harus menjadi pedoman atau acuan bagi pendidik dan peserta didik mengenai apa yang seharusnya dilakukan memiliki desain instruksional yang komprehensif dan mampu membawa pendidik dan peserta didik ke arah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kedua, mengembangkan kurikulum. Model pembelajaran juga bisa membantu dan mengembangkan kurikulum pembelajaran pada setiap kelas atau tahapan. Ketiga, spesifikasi alat pelajaran. Model pembelajaran menjadi salah satu instrumen pengajaran yang bisa membantu pendidik dalam membawa peserta didik kepada perubahan-perubahan perilaku yang baik. Keempat, memberikan masukan dan perbaikan terhadap pengajaran. Model pembelajaran juga dapat membantu untuk meningkatkan kan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga suasana pembelajaran menjadi interaktif antar peserta didik.

Kelima, membantu pendidik dan tenaga pendidik dalam mengkonstruksi ulang kurikulum, silabus atau konten dalam suatu pelajaran. Memahami berbagai jenis model pembelajaran akan membantu pendidik untuk mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran pada suatu mata pelajaran. Keenam, membantu pendidik atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP dan silabus bagi seorang pendidik. Sangat ditekankan untuk memahami dengan baik terhadap model pembelajaran, memahami model pembelajaran yang baik akan membantu pendidik dalam menganalisis dan menetapkan materi yang disampaikan terhadap peserta didik. Ketujuh, membantu pendidik dalam merancang atau mendesain aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan dalam model pembelajaran. Ada tingkatan-tingkatan

yang harus disiapkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran yang dipilih pendidik maka ia akan membimbing dalam merancang aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kedelapan, memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif setiap model pembelajaran memiliki suatu sistem pendukung yang bisa membantu pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran, sehingga dengan model pembelajaran ini bisa membimbing pendidik dalam mengembangkan dan lebih memaksimalkan lagi materi dan sumber belajar, seperti membantu bahan ajar sendiri baik modul diktat dan lain sebagainya. Kesembilan, mendorong tenaga pendidik untuk melakukan pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran. Tenaga pendidik perlu memahami dan menerapkan model-model pembelajaran pada proses pembelajaran. Dalam menerapkan model pembelajaran yang dipilih kemungkinan besar akan menemukan hambatan pada saat menerapkan model pembelajaran tersebut. Dengan adanya hambatan yang dialami pendidik diharapkan mampu mencari solusi untuk memecahkan hambatan-hambatan tersebut, sehingga akan melahirkan inovasi dan strategi baru dalam pembelajaran.

Kesepuluh, membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar pendidik. Dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran sudah tentu akan memerlukan teori-teori mengajar seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Maka dari itu bagi pendidik dalam mengaplikasikan sebuah model pembelajaran secara otomatis akan mengkomunikasikan tentang teori-teori tentang mengajar tersebut. Kesebelas, membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris. Dengan menerapkan model pembelajaran tertentu yang dipilih pendidik dalam proses pembelajaran, sambil mengamati semua aktivitas peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka pendidik akan terpadu untuk membangun hubungan antara kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri.

G. JENIS-JENIS MODEL PEMBELAJARAN

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran, yaitu sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran berdasarkan teori. Model ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertama, model interaksi sosial. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan bagian-bagian.

Aplikasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran adalah pengalaman (*insight/tilikan*), dalam proses pembelajaran, peserta didik hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur suatu objek. pendidik hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan *insight*. Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. *Content* yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan *SR* juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena peserta didik memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila peserta didik mengetahui tujuan yang akan dicapai. Prinsip ruang hidup (*life space*). Perilaku peserta didik terkait dengan lingkungan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana peserta didik berada (kontekstual). kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Kemudian jenis yang kedua dari model pembelajaran berdasarkan teori yaitu model pemrosesan informasi. Model ini berdasarkan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi. Pemrosesan informasi merujuk pada cara menerima stimulus dari lingkungan dengan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya mengatakan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari : (1) informasi verbal; (2) kecakapan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) kecakapan motorik.

Ada sembilan langkah yang harus diperhatikan pendidik di kelas berkaitan dengan pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu: (1) melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik; (2) memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas; (3) merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran; (4) menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan; (5) memberikan bimbingan bagi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran; (6) memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran; (7) memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik; (8) melaksanakan proses dan hasil; dan (9) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.

Model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, diantaranya yaitu: (1) Mengajar induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori; (2) Latihan *inkuiri*, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan karena *inkuiri* keilmuan bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain–domain disiplin ilmu lainnya; (3) Pembentukan konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif, mengembangkan konsep, dan kemampuan analisis; (4) Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berpikir logis, aspek sosial dan moral; dan (5) *Advance Organizer Model*, bertujuan mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

Jenis model pembelajaran yang kedua adalah model pembelajaran kontekstual. Menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman (2018) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi menetapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

Warsiti (2011) menyatakan model CTL menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga peserta didik dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari pendidik. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya difokuskan pada pemberian (pembekalan) kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau biasa disebut dengan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi peserta didik, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan pendidik oleh sebab itu, memulai pembelajaran kontekstual mengajar bukan transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup life skill dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Bandono, 2008). Hal ini dipertegas Sanjaya (2006) menyatakan bahwa, "*contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka."

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menentukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas pendidik adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Tugas pendidik mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Ciri khas CTL ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu 1) *Constructivism*; 2) *Inkuiri*; 3) *Questioning*; 4) *Learning Community*; 5) *Modelling*; 6) *Reflection*; dan 7) *Authentic Assessment*.

Komponen pembelajaran kontekstual meliputi (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); (8) menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*) (Johnson B. Elaine, 2002).

Pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. peserta didik menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

CTL sebagai suatu model dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Setiap model pembelajaran, disamping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada disesuaikan dengan model yang akan diterapkan. Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh pendidik, yaitu :

Konstruktivisme (*Constructivism*). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Nur (2002) menyatakan, menurut teori konstruktivisme, salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa pendidik tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan untuk peserta didik. peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. pendidik dapat memberikan kemudahan untuk proses ini. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integrasi dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap peserta didik untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Hasil belajar sebagai bentuk nyata dari adanya proses pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor. Clark dalam Sudjana (2013) mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Menurut Rifa'I dan Anni (2011) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di lingkungan peserta didik.

Menemukan (*Inkuiri*.) Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang

mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inkuiri dan discovery* (mencari dan menemukan). Proses inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pemikiran kritis, kreatif dan menggunakan intuisi.

Bertanya (*Questioning*). Unsur lain menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh pendidik, kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan pendidik dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh pendidik atau peserta didik harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata (Muchith, 2008). Dengan kata lain, tugas bagi pendidik adalah membimbing peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata. Proses yang terjadi setelah pendidik bertanya pada peserta didik diilustrasikan dalam bagan berikut (Martin, dkk, 1994).

Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme pendidik untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara pendidik dengan peserta didik atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara peserta didik dengan peserta didik lainnya (Muslich, 2007). Kebiasaan penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam CTL sangat memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap peserta didik semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat) . Ketika peserta didik dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas pada orang lain, maka saat itu pula peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

Pemodelan (*Modelling*). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi secara tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan pendidik yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini pendidik bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, karena dengan segala

kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh pendidik akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran peserta didik bisa memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para pendidik (Muslich, 2007).

Refleksi (*Reflection*). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*). Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang peserta didik, berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut ke luar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menangani dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari (Muchith, 2008).

Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik. Dengan terkumpulnya berbagai data informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka semakin akurat pula pemahaman pendidik terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap peserta didik.

Jenis model pembelajaran yang ketiga adalah pembelajaran kooperatif learning. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang peserta didik dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih peserta didik menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Kellough & Kellough dalam Kasihani (2009: 16) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, peserta didik belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan

penekanan pada saling support di antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar peserta didik tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran belum tuntas atau belum berhasil jika hanya beberapa peserta didik yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang dirancang pendidik di kelas.

Menurut Abdulhak dalam Rusman (2010: 203) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri dan mereka juga dapat menjalin interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau yang dikenal dengan istilah *multiple way traffic communication*.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain, Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu : (1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok; (2) perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan; dan (3) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berpikir mengolah berbagai informasi (Sanjaya, 2006:242).

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak pendidik yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdulhak dalam Rusman (2010) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”. *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya 2006:239). Tom V. Savage (1987:217) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Menurut Roger dan David Johnson (Lei, 2008) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut: (1) prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan, (2) tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung

dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. (3) interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain, (4) partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, (5) evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran *cooperative* mewadahi bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari peserta didik untuk mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka peserta didik lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain dan (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tabel 10.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU PENDIDIK
<p>Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik</p>	<p>pendidik menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar</p>
<p>Tahap 2 Menyampaikan informasi</p>	<p>pendidik menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan</p>
<p>Tahap 3 Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar</p>	<p>pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.</p>

Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	pendidik mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni: (1) *cooperative task* atau kerja sama dan (2) *cooperative incentive structure*, atau struktur insentif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut. Pertama, model *Student Team Achievement Division* (STAD). Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai berpendidikan tinggi.

Kedua, model *Jigsaw*. Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.

Ketiga, investigasi kelompok (*Group Investigasi*). Strategi belajar kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh peserta didik itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan,

kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka (Burns, *et al.*, tanpa tahun). Menurut Slavin (1995a), strategi kooperatif GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar penelitian John Dewey. Teknik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.

Keempat, model *Make a Match* (membuat pasangan). Metode *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keuntungan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut.

Kelima, model TGT (*Teams Games Tournaments*). Menurut Saco (2006), dalam TGT peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun pendidik dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselengi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Jenis model pembelajaran yang keempat adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Menurut Tan 2003 pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pendidikan pada abad ke-21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Pendekatan PBM berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna relevan dan kontekstual. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dalam intelegensi yang dibutuhkan untuk berkiprah pada abad ke-21. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depanku tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan titik pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Pendidik juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan di tempat kerja. Pendidik akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak mempengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Boud and Feletti (1997) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994) mengemukakan bahwa

kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka reflektif, kritis komandan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (1) permasalahan menjadi starting point dalam belajar; (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda atau multiple perspektif; (4) permasalahan tentang menentang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru; (5) belajar belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama; (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM; (7) belajar adalah kolaboratif komunikasi dan kooperatif; (8) pengembangan keterampilan yang inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (9) keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan (10) BBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Ibrahim dan Nur (2000:13) dan Ismail (2002:1) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 10.2 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

FASE	INDIKATOR	TINGKAH LAKU PENDIDIK
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individu/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, menjelaskan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses mereka gunakan
---	--	--

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya pelaksanaan PBM sangat bergantung pada seleksi, desain, dan pengembangan masalah. Bagaimana pun juga, pertama-tama perlu memperkenalkan PBM pada kurikulum atau berfikir tentang jenis masalah yang digunakan. Hal penting adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan PBM. Tujuan PBM adalah penguasaan isi belajar dari disiplin Heuristic dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBM juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, dan keterampilan berfikir dan evaluative.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthly, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., & others. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=OshEEAAAQBAJ>
- Salkind, N. (2013). Discovery Learning. *Encyclopedia of Educational Psychology*, 1–18. <https://doi.org/10.4135/9781412963848.n70>
- Hanum, L. (2017). Perencanaan Pembelajaran. In *Perencanaan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.270>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=ptjuDwAAQBAJ>
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme pendidik*. Rajawali Press/PT Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=yVCYtQEACAAJ>
- Widayati, N. S., & Muaddib, H. (2012). *Ninik Sri Widayati Hafis Muaddab 29 Model-Model Pembelajaran Inovatif*.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Joyce, B. R., & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=Iq8PIBSunVcC>
- Dr. Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=mKhADwAAQBAJ>



BAB 11

STRATEGI PEMBELAJARAN



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan definisi dari strategi pembelajaran.
2. Menjelaskan konsep dasar strategi pembelajaran.
3. Menjelaskan jenis strategi pembelajaran.
4. Mengidentifikasi dan menjelaskan teori yang menjadi landasan strategi pembelajaran.
5. Menjelaskan jenis pendekatan dalam pembelajaran.
6. Menjelaskan tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran.
7. Menjelaskan strategi belajar di masa pandemi COVID-19.
8. Mengidentifikasi dan menjelaskan istilah yang terkait dalam strategi pembelajaran.

Strategi diambil dari bahasa Yunani adalah *strategos* yang berarti sebuah usaha supaya dapat meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Strategi awalnya dipakai dalam lingkungan militer akan tetapi istilah strategi dipakai dalam bermacam bidang yang mempunyai inti relatif sama termasuk juga diambil dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran. Kemampuan berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran harus dilakukan pendidik dan peserta didik supaya dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Strategi dirancang untuk meraih tujuan tertentu dimana arah dari keseluruhan keputusan perencanaan strategi yaitu mencapai tujuan. Akan tetapi terlebih dahulu perlu disusun sebuah tujuan yang jelas dan bisa diukur keberhasilannya.

A. DEFINISI STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi berasal dari kata bahasa Latin yaitu *strategia*, dan diartikan sebagai seni pemakaian acara agar menggapai maksud. Strategi Menurut Freiberg & Driscoll (1992) strategi pembelajaran diartikan sebagai bisa dipakai agar menggapai beragam maksud bantuan materi pembelajaran dari beragam kedudukan, bagi murid yang berlainan, di dalam latar belakang yang berlainan pula (Seknun, 2013). Menurut Gerlach & Ely (1980) mengartikan bahwa strategi pembelajaran adalah sistem yang terpilih agar menyampaikan materi pembelajaran ketika ekosistem pendidikan yang berkategori antara lain sikap, lingkungan, dan deretan aktivitas agar bisa meneruskan pengetahuan pembelajaran kepada murid. Menurut Dick & Carey (1996) mengartikan strategi pembelajaran ialah bukan sekedar tertentu mengikuti prosedur aktivitas, melainkan serta tertera terdapat pembelajaran di dalamnya. Adapun macam-macam strategi pembelajaran yang dipakai agar bisa meringankan murid agar bisa menggapai maksud pembelajaran tersebut.

Selain itu strategi pembelajaran biasa diartikan sebagai pola aktivitas belajar yang dipilih dan dipakai tenaga pendidik dalam situasi belajar, sesuai dengan ciri-ciri murid,

situasi sekolah, ekosistem sekitar dan maksud tertentu belajar yang dinyatakan. Menurut Gerlach & Ely (1980) menjelaskan bahwa dengan adanya strategi pembelajaran dan maksud pembelajaran mengaitkan antara strategi pembelajaran dan ciri-ciri aktivitas belajar yang baik dan benar. Adapun strategi pembelajaran antara lain yaitu berasal dari cara dan teknik (prosedur) yang bisa menanggung bahwa murid bisa benar-benar menggapai maksud belajar. Kata metode dan teknik selalu dipakai secara bergiliran. Adapun menurut Gerlach & Ely (1980) menyatakan bahwa metode bisa dilihat pada setiap aktivitas belajar. Teknik merupakan suatu cara atau metode (way or means) bisa dipakai oleh tenaga pendidik agar bisa memfokuskan aktivitas murid ke arah maksud agar bisa digapai. Tenaga pendidik yang ampuh sewaktu-waktu siap memakai macam-macam cara (teknik) yang ampuh serta dan realistis mengarah tercapainya suatu tujuan tertentu.

Menurut Winarno Surakhmad (1986) metode diartikan sebagai cara, yang di dalamnya terdapat tujuan yaitu sebagai alat untuk menggapai suatu tujuan. Hal ini berfungsi baik untuk tenaga pendidik (teknik mengajar) ataupun untuk murid (teknik belajar). Semakin baik metode yang digunakan, makin ampuh serta pencapaian maksud. Akan tetapi, teknik ini sering dikesualikan oleh metode. Metode ini bersifat tata cara, sedangkan teknik lebih bersifat pengamalan, tujuannya adalah melakukan selalu yang sesungguhnya terjadi (dilakukan pendidik) untuk mencapai tujuan. Contohnya, tenaga pendidik A dan tenaga pendidik B sama-sama memakai teknik ceramah, keduanya diketahui langkah-langkah pelaksanaan teknik ceramah yang dibilang ampuh, akan tetapi perkembangan tenaga pendidik A berlainan dengan tenaga pendidik dikarenakan metode yang digunakan sangat berlainan. Maka dari itu, setiap pengajar memiliki metode yang berlainan untuk melakukan teknik yang setara. Marilah kita memantau kembali penjelasan mengenai strategi yang sudah dijelaskan tersebut sebelumnya, bahwa strategi dapat dibedakan antara metode dan teknik atau langkah-langkah yang menanggung murid untuk menggapai maksud.

Agar dapat menghemat maksud dari penjelasan serta makna strategi pembelajaran, seharusnya kita mampu menjelaskan sebelumnya tentang maksud dari strategi pembelajaran kata “strategi” mempunyai penjelasan yaitu bentuk umum aktivitas yang mana membentuk sebuah agenda untuk melakukan suatu aktivitas, yang mana di dalamnya terdapat beberapa unsur yang bisa diurutkan. Adapun penjelasan strategi menurut Slameto (2010) “antara lain adalah sebuah agenda pemanfaatan serta pemakaian kapasitas dan sarana yang mana bisa memajukan kekuatan serta sesuai metode pengajaran”.

Adapun menurut sanjaya (2008) “bahwa strategi diartikan sebagai persiapan yang mana didalamnya ada deretan aktivitas yang dibuat agar bisa mencapai maksud pembelajaran tertentu. Di dalam strategi yang lain ditemukan koordinasi tim kerja, mempunyai judul, mengumpulkan keadaan pendukung yang sama dengan teknik-teknik pelaksanaan gagasan secara rasional, ampuh dalam kapitalisasi serta mempunyai teknik agar bisa mencapai maksud yang ampuh”.(wikipedia,2021b).

Sedangkan pembelajaran menurut Wikipedia (2021) ialah “langkah antar hubungan antara peserta didik dengan tenaga pendidik serta sumber pembelajaran pada satu ruang lingkup pendidikan”. Pembelajaran/pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang dibagikan tenaga pendidik supaya bisa terjadi langkah-langkah penerimaan ilmu dan pendapatan ilmu serta pemahaman, pendudukan keahlian serta adab, dan pembuatan sikap, kepercayaan kepada peserta didik dengan kata lain, pembelajaran/pendidikan diartikan sebagai langkah yang bisa menolong peserta didik agar bisa menuntut ilmu dengan baik” (Wikipedia.2021b).

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa strategi pembelajaran memiliki arti lebih cukup luas daripada langkah dan teknik pembelajaran. Langkah serta cara pembelajaran yaitu bagian dari strategi, Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi pembelajaran. Agar bisa lebih mengerti tentang materi strategi pembelajaran ikutilah contoh berikut. Dalam suatu Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk mata kuliah “Cara-cara Mengajar untuk Mahapeserta didik Program S1 Pendidikan Ekonomi dan Koperasi”, didalamnya ditemukan satu rumusan maksud dan khusus pembelajaran/pendidikan antara lain yaitu “Mahapeserta didik calon pendidik diminta agar bisa menjelaskan paling sedikit empat bentuk dialog yaitu antara cara dan langkah mengajar”.

Adapun Strategi yang dipilih untuk menggapai maksud tersebut, misalnya antara lain yaitu sebagai berikut: 1). Mahapeserta didik diharuskan bisa menjelaskan ke empat bentuk dialog yang mana bisa dilihat secara berdiskusi, 2). Mahapeserta didik diharuskan bisa mengerti serta memahami dua materi mengenai langkah-langkah dialog dari isi materi tersebut, 3). Mahapeserta didik diharuskan mempraktekkan langkah-langkah dialog yang sesuai dengan cara yang di pelajari cara-cara, sedangkan kumpulan yang lain bisa memperhatikan sambil menuliskan kesulitan agar bisa dibicarakan setelah unjuk rasa demonstrasi dan 4). Mahapeserta didik diharuskan menulis hasil presentasi kelas.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan nomor c dan d adalah teknik pembelajaran, dengan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi. Seluruh kegiatan tersebut di atas merupakan strategi yang disusun pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam meng pendidik atur strategi, dapat memilih berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Berbagai media, seperti film, VCD, kaset audio, dan gambar, dapat digunakan sebagai bagian dari teknik-teknik yang dipilih oleh pendidik.

B. KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Newman dan Logan dalam (Makmun, 2003) menjelaskan tentang empat konsep strategi dari setiap usaha, yaitu: 1). Introduksi serta penentuan penajaman dari kekuatan maksud yang bisa di gapai dengan memahami serta meninjau ambisi rakyat bagi yang membutuhkan. 2). Penentuan dan penetapan metode penghampiran pertama yang dianggap

efektif untuk menghampiri sasaran, 3). Penetapan dan penentuan metode yang dijalani dari awal penggunaan sampai akhir pencapaian sasaran dan 4). Penetapan dan penentuan kriteria agar bisa mengetahui tingkat keberhasilan yang sama dengan maksud yang bisa dijadikan sasaran”.

Menurut (Gulo,2002) jika ditetapkan dalam kondisi pendidikan, keempat penjelasan tersebut yaitu strategi unsur tersebut bisa dijadikan bahan yang cukup penting dalam menentukan strategi pembelajaran menurut yaitu antara lain sebagai berikut: 1). Laksanakan penentuan pendalaman serta kapasitas lakukan penetapan spesifikasi dan maksud pendidikan, dengan melaksanakan pergantian bentuk sikap dan kepribadian peserta didik, 2). Laksanakan peninjauan dan lakukan pertimbangan serta pemilihan sistem pendekatan pendidikan yang dilihat paling ampuh. 3). Laksanakan peninjauan serta penentuan dan metode dan langkah-langkah, cara dan teknik pendidikan yang setara dan 4). Laksanakan penentuan aturan-aturan dan batasan paling kecil standar kesuksesan serta standar baku kesuksesan.

Karena sangat perlunya mengerti tentang apa itu strategi dalam aktivitas pendidikan maka kita wajib mengerti bahwa ternyata ada 3 macam strategi yang bersangkutan dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu antara lain sebagai berikut: strategi berkaitan dengan bagaimana menyusun pembelajaran, strategi berkaitan dengan bagaimana menggerakkan pembelajaran dan strategi berkaitan dengan bagaimana mengendalikan pembelajaran.

Adapun yang pertama, strategi berkaitan dengan bagaimana menyusun pendidikan maksudnya yaitu bagaimana pendidikan bisa disusun secara terstruktur strategi yang mengarah pada bagaimana mengintegrasikan mengenai kebenaran atau fakta, penjelasan langkah-langkah serta proses yang berkaitan. Selanjutnya strategi yang pertama tersebut dibagi antara strategi mikro dan strategi makro (Wijoyo, 2021). Yang kedua yaitu strategi berkaitan dengan bagaimana menggerakkan pendidikan maksudnya yaitu bagaimana isi pembelajaran yang bergerak kepada peserta didik dalam tersebut hal ini peserta didik dan bagaimana kesiapan informasi atau bahan pembelajaran yang diperlukan serta dibutuhkan oleh murid untuk melakukan proses pembelajaran agar bisa berkegiatan serta memunculkan jumlah kinerjanya.

Dan yang terakhir atau yang ketiga yaitu strategi berkaitan dengan bagaimana menjadikan pendidikan artinya adalah bagaimana menjaga interaksinya dengan metode pendidikan yang mana di dalamnya terdapat murid dengan hal yang berhubungan dengan pendidikan. Strategi ini dijadikan sarana untuk menghasilkan strategi tersebut sebelumnya.

Ada pun 3 faktor yang cukup penting agar menjadi catatan yang bisa diperhatikan dalam melakukan pembelajaran yaitu: 1). Bagaimana persiapan, 2). Bagaimana penyusunan penulisan kesuksesan pembelajaran dan 3). Bagaimana ambisi belajar.

C. JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Strategi Deduktif-Induktif

Pada waktu tenaga pendidik menyusun pembelajaran, bisa dipikirkan terlebih dahulu strategi yang dipakai untuk menggapai kesuksesan belajar. Adapun strategi yang bertaut pada tenaga pendidik, seperti ceramah, resitasi, pertanyaan, dan praktik. Strategi yang lain lebih berorientasi pembelajar, yang mengharuskan pada inquiry dan discovery. Strategi pembelajaran membuktikan kontinum yang mengenai dari strategi yang bertaut kepada tenaga pendidik, yang lebih kentara strategi yang bertaut pada pembelajar, yang kurang jelas (Wijoyo, 2021).

Dengan adanya strategi pembelajaran inferensi, pembelajaran dimulai dengan proses yang diketahui ke prinsip yang tidak diketahui. Dengan adanya proses strategi pembelajaran yang integritas, pendidikan diawali dari proses-proses yang tidak diketahui ke langkah-langkah yang diketahui. Perbedaan antara keduanya dicontohkan sebagai berikut pendidik mengajar arti “topic sentence”, pendidik yang menggunakan pendekatan deduktif meminta pembelajar membaca arti “topic sentence”. Lalu, pendidik memberikan contoh-contoh topic sentence dan mengakhiri pelajaran dengan meminta pembelajar menulis kalimat topiknya sendiri. Selanjutnya, pendidik dapat mengomentari kalimat tersebut dan memberikan kebalikan serta Kekuatan strategi deduktif ini bertaut kepada strategi pembelajaran yang menggabungkan antara contoh tenaga pendidik dan tenaga pendidik. Meskipun majalah adalah alat yang baik dipakai untuk belajar tentang topic sentence.

Tenaga pendidik yang memakai sistem pendekatan induktif biasa memberi yaitu paragraf dengan pemaksaan dari topic sentence. Adanya strategi tersebut, pendidik bukan menjelaskan pertama ketika kepada pelajar yang memahami arti topic sentence atau pendidik belum memberikan pengertiannya, namun pada akhirnya para pelajar akan mendapatkan sendiri tentang apa yang tujuan dengan *topic sentence*.

2. Strategi ekspositori langsung dan belajar tuntas

Strategi ekspositori langsung, pendidik mengatur proses pembelajaran dengan sukses secara teratur. Pendidik bisa mengatur materi dengan mempraktekkan apa saja yang dipelajari. Pada dasarnya, adanya strategi ekspositori langsung, pendidik memberitahukan keterampilan serta pengertian-pengertian baru dalam waktu yang cukup singkat. Strategi pembelajaran langsung bertaut pada materi dan tenaga pendidik memberitahu maksud pembelajaran secara efektif kepada peserta didik. Pendidik mengatur dan menjelaskan kepada peserta didik serta memberikan penjelasan serta kebalikan terhadap penampilan mereka. Termasuk dalam strategi pembelajaran langsung, yaitu pembelajaran eksplisit.

Strategi belajar selesai berlandaskan pada kepercayaan bahwa semua pelajar bisa menyelesaikan alat yang akan diberikan apabila keadaan pendidikan sudah siap menuntaskan untuk itu. Keadaan tersebut antara lain pelajar dikasih jangka waktu

belajar yang cukup, ada kebalikan untuk penampilannya, program pembelajaran sendiri, berhubungan dengan porsi materi yang tak hafalkan pada proses pendidikan yang pertama, dan kesempatan menunjukkan kesudahan setelah mendapat remediasi (Seknun, 2013).

3. Pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung mempunyai empat dasar antara lain , yaitu (a) Menentukan maksud yang pasti, (b) pembelajaran dipimpin oleh tenaga pendidik, (c) mengatur jumlah belajar yang efektif, dan (d) teknik mengorganisasikan dan mengatur kelas. Pembelajaran secara langsung ampuh karena dilandaskan pada langkah-langkah belajar secara behavioristik, seperti menarik minat pelajar, menguatkan peduli pelajar, mempersiapkan balikan korektif, serta melaksanakan respons-respons yang nyata. Hal tersebut bisa juga cenderung menambahkan waktu belajar.

4. Pembelajaran Eksplisit

Pembelajaran eksplisit mengharuskan tenaga pendidik agar bisa memberikan perhatian kepada peserta didik, serta memberikan penguatan atas respons yang sesuai, mengadakan balikan kepada peserta didik tentang adanya peningkatan, dan menambah jumlah waktu yang dipakai peserta didik untuk mempelajari berbagai pelajaran.

5. Belajar Tuntas

Belajar tuntas diartikan sebagai suatu pendekatan proses belajar sendiri yang memakai kurikulum terorganisir yang bisa dibelah ke dalam rangkaian pembelajaran serta praktek yang kecil yang dipelajari. Materi yang diedit agar menjaga bahwa peserta didik bisa memahami maksud pembelajaran dan juga memberikan waktu yang cukup kepada pelajar. Bentuk tersebut ini dipercayai bahwa sebagian besar pelajar bisa menggapai sebuah tingkatan tertentu karena metode belajar yang digunakan secara fleksibel dan setiap peserta didik harus bisa mendapatkan target materi, proses yang digunakan dan berbanding terbalik. Belajar selesai berkaitan dengan proses pembelajaran tradisional berbasis kelompok dan remediasi sendiri serta pengayaan.

Bentuk ini mempunyai aktivitas-aktivitas tenaga pendidik pada tingkat tinggi. Tenaga pendidik merubah keahlian-keahlian pelajar, kemudian menjelaskan aktivitas sendiri. Setelah pembelajaran selesai mengharuskan pada hal-hal: a. fleksibel/belajar yang mengatur waktu dengan materi, b. diagnostik/pembelajaran preskriptif, dan c. melengkapi mensukseskan semua maksud oleh semua pelajar. Pembelajaran yang sama dan waktu, ialah dua kunci utama belajar tuntas.

Tenaga pendidik memakai metode belajar yang sesuai dengan untuk mengelolah pembelajaran dengan langkah yang sesuai , menghasilkan informan dan keterampilan menurut suatu pola, menentukan secara reguler seberapa jauh kemajuan, membentuk kemajuan pembelajar, membantu pembelajar mengatasi kesulitan-kesulitan melalui bimbingan dan pembelajaran tambahan atau praktik, serta mengadakan pengayaan ekstra untuk pelajar yang mengetahui semua pelajaran secara efektif. Membutuhkan

urutan ekstensif dan cermat, pengelolaan, tes diagnostik. Tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas yang alternatif sudah disiapkan untuk dikembangkan oleh tenaga pendidik untuk mengajari seluruh keperluan peserta didik.

Ceramah dan Demonstrasi Ceramah dan demonstrasi, adalah sebuah strategi pembelajaran dengan aktivitas tenaga pendidik untuk memberitahukan suatu kebenaran serta langkah-langkah, sedangkan peserta didik menciptakan tulisan. Mungkin hanya sedikit atau tak ada partisipasi peserta didik dengan pertanyaan atau dialog. Ceramah bisa dipakai agar mencari banyak informan dalam waktu singkat, memberikan pemahaman mengenai info-info yang sesuai, mendorong peserta didik agar bisa belajar, menjelaskan materi yang didapatkan dengan satu langkah-langkah tertentu atau menyelesaikannya. untuk kelompok tertentu atau untuk memahami tugas belajar.

Ceramah tidak harus dipakai apabila maksud lebih pada pembelajaran untuk mempunyai atau ilmu informasi yang kompleks, sesuai atau benar, partisipasi pembelajar disini penting. Ceramah sama halnya dengan demonstrasi-demonstrasi yang didalamnya juga terdapat komunikasi atau juga bisa berkomunikasi secara langsung yaitu dengan memberikan informasi dari tenaga pendidik ke peserta didik. Akan tetapi disini demonstrasi mengaitkan antara kedekatan secara visual, info, ciri-ciri. Tenaga pendidik membiarkan berdemonstrasi sebagai alat untuk pengajar kepada peserta didik yang model aktif. Peserta didik bisa menganalisis satu cara belajar yang nyata serta cara aktifnya. Mungkin berupa demonstrasi murni, demonstrasi dengan komentar atau demonstrasi partisipatif dengan pembelajar. Dalam banyak kasus, pendidik mendemonstrasikan kegiatan tertentu atau aktivitas pertama yang mengharuskan peserta didik melaksanakan secara sendiri. Untuk semua peserta didik, demonstrasi tenaga peserta didik dianggap bisa menjadi salah satu contoh. Demonstrasi yang bisa dipakai untuk memperlihatkan gambar atau langkah-langkah yang ampuh, mendorong minat peserta didik dalam satu pembahasan tersebut, mempersiapkan macam untuk alat mengajar praktek khusus, dan mempersiapkan langkah-langkah. Agar bisa mendapatkan demonstrasi yang ampuh tenaga pendidik diharuskan dapat melaksanakan demonstrasi dengan cermat, menjelaskan demonstrasi, meningkatkan satu panduan serta membimbing demonstrasi, meyakinkan bahwa setiap orang dapat melihat demonstrasi itu, menjelaskan demonstrasi untuk memusatkan perhatian, memberikan pertanyaan-pertanyaan, dan merencanakan tindak lanjut demonstrasi.

Pertanyaan-pertanyaan dan Resitasi apabila tenaga pendidik memakai pertanyaan, pertimbangkan tingkat pertanyaan, dan menggunakan pertanyaan konvergen dan divergen, jenis pertanyaan, serta langkah menyusun pertanyaan. Pertama, pertanyaan-pertanyaan dapat dikembangkan untuk tiap tingkat domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi). Tiga tingkat pertama mempertimbangkan penguasaan pertanyaan tingkat rendah karena terutama menekankan pada ingatan dan pemakaian informan sedang. Ada tiga tingkat di atasnya, kebanyakan kognitif yang memakai

pertanyaan tingkat tinggi (di atas ingatan), memakai cara berpikir yang nyata dan kompleks. Kedua, ada dua jenis jawaban yang dijelaskan.

Pertanyaan-pertanyaan konvergen cenderung mempunyai jawaban yang paling benar atau paling baik. Pertanyaan divergen sering adalah pertanyaan yang terbuka dan biasanya mempunyai banyak jawaban yang setara. Ketiga menentukan menetapkan macam pernyataan yang pas dengan kondisi yang ada. Fokus pada pertanyaan yang sudah ada dan dipakai untuk memusatkan perhatian peserta didik pada metode pembelajaran atau yang didiskusikan. Pertanyaan ini untuk menetapkan tentang apa yang sudah jelas adanya yang dipelajari oleh peserta didik dan diberikan oleh tenaga pendidik, untuk memotivasi dan menumbuhkan minat peserta didik saat mulai dan selama proses pembelajaran atau mengecek penjelasan peserta didik pada akhir pembelajaran. Pertanyaan penuntun, memakai arah serta isyarat untuk membantu peserta didik untuk membenarkan jawaban. Peserta didik bisa tidak menjawab pertanyaan secara keseluruhan. Dalam kasus ini, tenaga pendidik bisa menetapkan pada peserta didik yang setara, untuk menanyakan satu atau beberapa pertanyaan penggali yang diharapkan bisa mengklarifikasi dan membimbing peserta didik untuk menjawab dengan lebih lengkap. Misalnya, Apa yang kau maksud dengan kata itu? Atau bisa kamu menjelaskan dengan lebih lengkap? Apa alasanmu? Keempat, tanpa memperhatikan jenis pertanyaan yang ditanyakan, susunlah pertanyaan. Tiga langkah untuk menyusun pertanyaan, yaitu (a) ajukan pertanyaan, (b) beri waktu beberapa saat, dan (c) sebut nama pebelajar yang akan diberi pertanyaan. Tanpa menyebut nama pebelajar tertentu saat mengajukan pertanyaan, semua pebelajar akan memikirkan ide untuk menjawabnya. Menggunakan waktu sebentar, berarti memberi kesempatan kepada pebelajar untuk berpikir tentang jawaban yang akan diberikan.

D. TEORI YANG MENJADI LANDASAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan proses hubungan antara murid dengan tenaga pendidik dan sumber pembelajaran pada suatu ruang lingkup pembelajar. Pembelajaran yaitu bantuan yang diberikan murid agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu proses yang bisa menolong individu dan murid agar bisa belajar dengan efisien. Langkah belajar yang banyak dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun (Seknun, 2013).

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, pendidik mengajar supaya murid bisa belajar serta dapat mengetahui apa yang ada di dalam mata pelajaran untuk menggapai maksud yang sama dengan objektif yang telah (aspek kognitif), dan bisa mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta penampilan (aspek psikomotor) orang murid. Pekerjaan memberikan satu pihak, yaitu pekerjaan tenaga pendidik. Sedangkan

pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik.

Berbicara tentang materi pembelajaran tertentu pula harus dibicarakan mengenai materi pembelajaran. Bruner dalam Degeng (1989) menjelaskan bahwa teori pembelajaran diartikan sebagai preskriptif, sedangkan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif artinya, maksud teori pembelajaran merupakan menentukan langkah/strategi pembelajaran yang cocok supaya memperoleh hasil optimal. Teori pembelajaran menyimpan harapan pada individu yang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Ada beberapa teori pembelajaran, yaitu: 1). Teori pembelajaran pengkondisian klasik dapat diartikan jadi mana macam-macam kondisi seorang yang direspon dan beberapa stimulus yang sudah tidak biasa bisa mendapatkan hasil yang baik. Teori tersebut berdasarkan hasil percobaan yang dapat memahami anjing mengeluarkan air liur yaitu dipakai sebagai respon untuk belajar yang berbunyi, dilaksanakan pada awal tahun 1900-an oleh seorang ahli sosiolog Rusia yang bernama Ivan Pavlov, 2). Teori pembelajaran pengkondisian operasi diartikan sebagai macam-macam jenis kondisi yang mana sikap baik diminta mendapatkan piagam serta mencegah suatu hukuman. Kecenderungan dapat meroling sikap yang dipengaruhi oleh ada atau tidaknya penegasan dari penjelasan-penjelasan yang didapatkan dari sikap. Dengan demikian, ditegaskan agar bisa memperkokoh suatu sikap yang bisa meningkatkan kemauan sikap tersebut diulang. Apa yang pakai Pavlov untuk kondisi klasik, oleh psikolog Harvard, B. F. Skinner, dilaksanakan pengkondisian operant. Skinner menjelaskan bahwa mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan agar bisa untuk mengikuti bentuk perilaku tertentu akan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut, dan 3). Teori pembelajaran sosial merupakan orang-orang yang memandang tentang dapat belajar melalui hasil pengamatan serta pengalaman secara langsung. Meskipun teori pembelajaran sosial merupakan kondisi yang luas yang memiliki asumsi tentang sikap teori-teori yang berfungsi dari konsekuensi - teori ini juga mengakui keberadaan pembelajaran melalui pengamatan dan pentingnya persepsi dalam pembelajaran.

E. JENIS PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN

Dalam mengklasifikasi strategi pembelajaran ada sejumlah hal yang bisa digunakan dengan efektif. Berdasarkan dari bentuk pendekatannya dibedakan menjadi 3 hal antara lain: (1). **Expository**. Dalam penelitian Edwin Fenton menyatakan bahwa metode yang digunakan para pendidik dalam pembelajaran yaitu Exposition (ekspositori), yang artinya para pendidik memberi informasi dalam bentuk teori, hukum, generalisasi serta sejumlah bukti yang mendukung, dari informasi yang telah disampaikan peserta didik hanya menerima dan memahami. Pembelajaran yang dilakukan sebelumnya sudah diorganisasikan oleh para pendidik, kemudian dijelaskan kepada para peserta didik dan pendidik berharap agar mampu mempelajari informasi yang telah disampaikan.

Pembelajaran ini biasa disebut dengan ekspositori. Dari penjelasan tersebut sebenarnya strategi yang digunakan oleh para pendidik tidak harus ekspositori namun pendidik bisa menggabungkan sejumlah metode yang paling efektif dalam meraih tujuan pembelajaran, (2). **Discovery dan Inquiry.** Discovery atau penemuan merupakan proses mental yang dimana diharapkan para peserta didik mampu menggabungkan sebuah prinsip atau konsep. Pertama, proses mental yang dimaksud yaitu seperti memantau, menguraikan kemudian mengelompokkan terakhir membuat kesimpulan. Kedua, konsep ini seperti bangun datar bisa segitiga, lingkaran, energi dan demokrasi. Terakhir, prinsip contohnya “setiap logam apabila dipanaskan memuai”. Sedangkan definisi dari inquiry adalah perluasan dari discovery (discovery yang dimanfaatkan lebih mendalam). Makna dari inquiry mengandung proses mental yang sangat tinggi tingkatannya. Perbedaan antara discovery dengan inquiry yaitu pada discovery digunakan untuk kelas rendah sedangkan inquiry untuk peserta didik yang berada di kelas tinggi.

Tahap-tahap dalam menggunakan discovery terbimbing yaitu : a). Terdapat suatu masalah yang harus diselesaikan kemudian disajikan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan, b). Kejelasan tingkat atau kelasnya contohnya SMP kelas II, c). Menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan para peserta didik dalam mengikuti kegiatan, d). Mendiskusikan. Artinya arahan sebelum para peserta didik melakukan kegiatan, e). Menemukan berbagai konsep dan prinsip dengan cara menggunakan kegiatan metode penemuan oleh para peserta didik, f). Sangat penting menjelaskan kepada para peserta didik cara berpikir kritis agar bisa menyatakan adanya mental operasional peserta didik, g). Sangat penting mengembangkan seluruh pertanyaan yang mempunyai sifat terbuka dan cenderung kepada kegiatan yang dilaksanakan, dan h). Adanya catatan pendidik yang di dalamnya terdapat mengenai beberapa hal yang rumit dan beberapa faktor yang bisa memberikan dampak pada hasil. Terutama ketika penyelidikan gagal atau tidak sesuai dengan rencana.

Sedangkan untuk tahap-tahap inquiry antara lain : 1). Menetapkan problema, 2)> Mengumpulkan informasi agar dapat mendapatkan data yang jelas, 3). Mengumpulkan informasi agar dapat melakukan percobaan, 4). Merumuskan keterangan yang didapatkan dan 5). Analisis process inquiry.

F. TAHAP-TAHAP DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Ada tiga tahapan dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional merupakan tahap yang digunakan para pendidik ketika memulai sebuah pembelajaran. Pada tahap ini ada kegiatan-kegiatan yang bisa dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik antara lain : 1). Pendidik bertanya mengenai kehadiran kemudian mencatat peserta didik yang tidak hadir dalam

pembelajaran, 2). Menanyakan tentang pembelajaran sebelumnya telah sampai dimana yang telah dijelaskan, 3). Memberi pertanyaan kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dijelaskan pada pertemuan yang lalu, 4). Memberikan kesempatan agar peserta didik bisa bertanya tentang materi yang belum dipahami dan 5). Mempelajari kembali materi pembelajaran yang telah diberikan secara singkat namun tetap meliputi seluruh materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Tahapan Instruksional

Pada tahapan ini merupakan tahap yang paling inti, baik tahapan memberi materi pembelajaran yang sebelumnya sudah direncanakan oleh pendidik . Tahap inti bisa dikumpulkan sejumlah kegiatan antara lain : 1). Memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang akan dicapai, 2). Mencatat pokok materi yang telah dijelaskan pada saat itu juga dan diambil dari buku yang sebelumnya sudah disediakan, 3). Mendiskusikan pokok materi yang sudah dicatat, 4). Masing-masing pokok materi yang telah didiskusikan alangkah baiknya disertakan beberapa contoh yang konkrit, 5). Menggunakan alat bantu pembelajaran berupa buku agar dapat memperjelas materi yang telah dibahas pada setiap pokok materi dan 6). Mampu menyimpulkan hasil diskusi dari pokok materi.

3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini merupakan tahap penilaian dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Tujuannya yaitu agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap kedua.

G. STRATEGI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Pada saat ini COVID-19 masih menyebar ke seluruh Indonesia. Langkah yang dilakukan pemerintah dalam mencegah penyebaran COVID-19 yaitu menerapkan protokol kesehatan, social dan physical distancing serta pembatasan sosial yang berskala besar di sejumlah kota. Hal ini memberikan dampak terhadap pendidikan di Indonesia dimana yang awalnya pembelajaran dilakukan dengan metode tatap muka namun setelah adanya virus COVID-19 diubah menjadi pembelajaran secara daring atau online yang dilakukan di rumah masing-masing agar dapat mencegah tertularnya virus COVID-19 (Suhendro, 2020). Hal ini adalah langkah yang inisiatif dari pemerintah sebab proses belajar mengajar tidak dilakukan secara langsung (tatap muka) melainkan menggunakan media aplikasi. Pembelajaran ini yang disebut dengan pembelajaran daring (Adiwijaya, 2020). Pendidikan jarak jauh lebih memfokuskan pada cara belajar yang mandiri dengan menggunakan bahan ajar yang dalam menyajikannya telah disusun dengan khusus maka diharapkan bisa dipelajari dengan mandiri baik sendiri maupun dengan teman. Sebab yang paling penting dalam pendidikan jarak jauh yaitu strategi belajar.

Munculnya virus COVID-19 ini memberi dampak pada peserta didik dimana para peserta didik merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dulunya dilaksanakan secara tatap muka dengan meraih keseluruhan aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik sekarang berubah menjadi pembelajaran daring/online berdampak juga pada perkembangan peserta didik terutama pada anak usia dini. Strategi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 akan dilakukan dengan cara yang berbeda pada umumnya (Suriansyah & Aslamiah, 2011, p.1). Maka dari itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik yaitu pola, langkah dan bagaimana cara pendidik menyampaikan materi. Dalam kondisi pandemi seperti sekarang sudah kewajiban para pendidik untuk bisa mempersiapkan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan agar materi yang dijelaskan bisa dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan dari situasi sekarang dimana makin meningkatnya virus COVID-19 bahkan mempunyai varian baru yaitu virus omicron sehingga pemerintah mengarahkan untuk melakukan sistem pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Belajar dari rumah yaitu mempelajari apa saja yang ada di rumah dengan dibimbing oleh orang tua sebagai pengganti pendidik di sekolah (Luthfi & Ahsani, 2020). Konsep ini disebut dengan peserta didik belajar di rumah atau BDR yang dimana sebelumnya belajar di sekolah atau BDS. Proses pembelajaran dilakukan tanpa adanya kerumunan dan berkumpul dalam sebuah ruangan maupun diluar ruangan dan diyakini bisa mencegah tertularnya virus COVID-19 terhadap anak-anak yang rentan terkena (Oktaria & Putra, 2020, p. 45).

Belajar di rumah bisa dilaksanakan dengan arahan dari orang tua, meskipun belajar dari rumah orang tua harus tetap memberikan edukasi yang positif dan produktif. Dengan berkembangnya kemajuan digital yang sangat canggih sehingga pembelajaran bisa dilakukan secara online tanpa harus bertatap muka dan berinteraksi langsung dengan pendidik dan teman. Agar pembelajaran di rumah bisa optimal maka dibutuhkan sarana prasarana pendukung yang baik juga misalnya fasilitas internet berupa kouta belajar, fasilitas belajar misalnya hp atau komputer dan lain sebagainya (Yuangga & Sunarsi, 2020). Hal ini sangat berguna supaya kegiatan belajar di rumah bisa berjalan dengan baik dan efisiensi seperti menggabungkan kegiatan dengan belajar secara mandiri. Di masa pandemi ini yang masih belum berakhir oleh sebab itu strategi pembelajaran daring merupakan bagian dari metode alternatif yang diberikan pada peserta didik sebagai penerapan dari strategi pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

Pembelajaran daring ini diharapkan bisa menjadi solusi supaya peserta didik bisa terhindar dari virus COVID-19. Adapun solusi atau strategi pembelajaran lain yang bisa diterapkan dalam masa pandemi sekarang yaitu : 1). Menentukan manajemen waktu, mengatur waktu belajar agar waktu tidak terbuang dengan sia-sia dalam melakukan kegiatan yang tidak berguna justru dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik atau dosen, 2). Mempersiapkan teknologi yang diperlukan. dalam pembelajaran seperti sekarang sangat perlunya para peserta didik menyiapkan teknologi yang canggih

seperti HP ataupun laptop dimana alat ini merupakan faktor penunjang dalam pembelajaran online dan merupakan faktor terpenting sebab tugas serta materi yang akan disampaikan oleh pendidik melalui alat teknologi tersebut. Pembelajaran daring/online dilaksanakan dengan memanfaatkan sejumlah pilihan aplikasi seperti Whatsapp, google meet, zoom, google classroom dan masih banyak lagi. Hal terpenting lainnya yang harus dipersiapkan oleh para peserta didik yaitu jaringan internet yang bagus supaya proses belajar mengajar yang disampaikan oleh pendidik bisa dipahami dan dimengerti oleh para peserta didik meskipun belajar di rumah, 3). Belajar dengan serius. Strategi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini yang dimana proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung akan tetapi diubah oleh pemerintah menjadi pembelajaran daring atau belajar di rumah dengan melalui media internet. Hal ini tentunya merupakan tantangan baru bagi para peserta didik yang kadang dalam pembelajaran lewat media internet sangat banyak godaan yang mengganggu misalnya bermain game, nonton youtube, mengakses media sosial dan lain sebagainya. Maka dari itu sangat penting bagi para peserta didik untuk bisa fokus konsisten selama proses pembelajaran yang telah ditentukan dan 4). Tetap menjaga komunikasi dengan pendidik dan teman. Para peserta didik yang belum terbiasa melaksanakan pembelajaran jarak jauh mereka harus bisa menyesuaikan agar tetap bisa visible dan berkomunikasi dengan pendidik serta teman kelas yang lain. Apabila sangat dibutuhkan maka sebaiknya membuat grup WA khusus untuk membahas tugas yang diberikan oleh pendidik meskipun hanya dilaksanakan melalui media internet. Komunikasi harus tetap dijaga dengan baik agar terhindar dari miskomunikasi.

Strategi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh masih mengalami banyak permasalahan dalam penerapannya. Ada beberapa kendala yang terjadi dalam pembelajaran di rumah atau pembelajaran jarak jauh seperti peserta didik mengalami kesulitan ketika menyelesaikan sebuah problem mengenai materi yang telah disampaikan, susah mencari informasi mengenai pelajaran yang dibahas secara pribadi dan kesulitan terhadap tugas-tugas yang diberikan. Anak tidak mampu belajar dengan sendirinya tanpa didampingi orang dewasa yang telah mengetahui cara menggunakan teknologi seperti HP. Ketersediaan paket internet juga merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai aplikasi pilihan tanpa adanya paket internet maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Posisi letak geografis suatu daerah juga mempengaruhi kelancaran dari proses belajar mengajar sebab jika daerah yang tidak terdapat sinyal maka bisa mempengaruhi komunikasi pembelajaran menjadi terputus-putus. Pembelajaran daring ini membuat peserta didik tidak fokus untuk belajar sebab adanya gangguan suara dari aktivitas orang disekitarnya, pendidik dan peserta didik dalam interaksinya sangat terbatas sebab waktu yang begitu singkat dan ada sejumlah mata pelajaran yang tidak dapat dilaksanakan jika terkendala oleh jaringan. Solusi yang bisa digunakan untuk permasalahan tersebut yaitu pembelajaran luring dari rumah ke rumah. Metode ini dilaksanakan dengan mendatangi rumah peserta didik untuk memberi materi

belajar dengan tetap menggunakan aspek afektif kognitif dan motorik anak (Eko Suhendro, 2020).

Pembelajaran dari rumah ke rumah dilaksanakan dengan tetap memperhatikan proses dengan cara anak dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik dan pendidik akan melihat dan mendatangi setiap kelompok dengan bergantian berdasarkan jadwal yang telah disepakati lewat grup WA. Para orang tua peserta didik berpendapat bahwa pendidik telah sangat kreatif dalam proses belajar mengajar, sebab dalam setiap pertemuan pendidik selalu memotivasi anak supaya belajar dengan giat lalu membimbing anak untuk tetap aktif dalam pembelajaran baik aktif dalam bertanya maupun memberi sebuah pernyataan (Eko Suhendro, 2020). Menerapkan berbagai strategi merupakan salah satu solusi dalam menemukan formula yang pas dalam memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik. Peran pendidik sudah pasti harus bekerja sama dengan sejumlah pihak, terutama menjadi jembatan penghubung antara orang tua dengan sekolah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran di masa pandemi sekarang. Jika menggunakan strategi yang relevan dalam proses pembelajaran maka sangat memberi dampak yang jitu terhadap kecerdasan yang ada pada setiap peserta didik (Ulfah, 2018, p. 32).

H. ISTILAH YANG TERKAIT DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN

Terdapat banyak pengertian dalam proses pendidikan yang mempunyai kesamaan dengan manfaat, oleh karena itu, selalu orang menganggap bingung bagaimana cara membedakannya. Adapun arti-arti strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: 1). Bentuk pembelajaran. Secara garis besar “Model” merupakan sebagai bentuk konseptual yang dipakai untuk buku dalam melaksanakan suatu aktivitas. Dalam penjelasan yang lain, bentuk biasa juga dijelaskan sebagai barang atau suatu bentuk yang sama dari benda aslinya. Dalam arti ini setelah itu, arti model bisa dipakai untuk menunjukkan penjelasan yang awal sebagai bentuk konseptual. Sebagai asas penjelasan yaitu bentuk konseptual atau prosedur yang mana prosedurnya yang jelas sehingga bisa menghaturkan hasil pengalaman pendidikan agar bisa menggapai manfaat secara bersama, bermanfaat untuk alat untuk merancang proses belajar, dan untuk para tenaga pendidik dalam mengelola serta melakukan kegiatan dalam proses belajar dalam ruangan.

Setelah itu, kegiatan belajar mengajar betul-betul diartikan sebagai aktivitas pendidikan yang terorganisir secara efektif dan efisien. Maka bisa diartikan sebagai berikut yaitu : a). Bentuk pengetahuan diartikan sebagai bentuk awal pembelajaran yang bisa dibuat isi dari berbeda tempat sumber buku pembelajaran yang setara dengan pengertian/ciri-ciri pada awalnya dan b). Bentuk pembelajaran bisa hadir agar dalam berbagai bentuk serta ragam yang setara dengan landasan teori filosofis serta pedagogis yang merupakan pendahuluan.

Dengan begitu, jadi, bentuk proses pendidikan memiliki arti yang sangat besar dibandingkan proses pendekatan, strategi, atau langkah serta prosedur, bentuk pembelajaran yaitu suatu langkah atau suatu bentuk yang dipakai untuk alat agar bisa merancang proses pembelajaran dalam ruangan, atau proses pendidikan dalam bentuk yang berbeda dan untuk menetapkan metode-metode pembelajaran yang dimana didalamnya terdapat referensi-referensi, koran, komputer, dll. Joyce mengatakan yaitu semua bentuk pembelajaran mengarah pada bentuk pembelajaran agar bisa membantu peserta didik sebisa mungkin agar manfaat pembelajaran tercapai.

Menurut Kardi dan Nur, bentuk proses pembelajaran mempunyai 4 karakteristik yang dapat menjadi pembeda dengan strategi, bentuk, serta prosedur, karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut: (1). Rasional teoritis yang nyata secara tersusun para pencipta, (2). Berlandaskan kepada pencipta tentang bagaimana dan mengapa peserta didik harus belajar (manfaat belajar yang akan dicapai), (3). Sikap dan sifat proses pembelajaran yang dibutuhkan supaya bentuk tersebut bisa dilakukan dengan sukses, dan (4). Tempat belajar yang dibutuhkan supaya bisa menggapai manfaat pembelajaran tersebut bisa dicapai.

1. Pendekatan Pembelajaran

Maksud dari pendekatan berawal dari bahasa Inggris yaitu “approach” dimana mempunyai banyak penjelasan, yaitu antara lain dijelaskan dengan “pendekatan”, Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang pendekatan pembelajaran bisa diartikan menjadi dua arti yaitu adalah pendekatan pembelajaran guna file pasti, serta pendekatan pembelajaran untuk alat teori yang harus meningkat. Pendekatan pembelajaran untuk file pasti dikatakan sebagai salah satu bentuk umum dalam praktek tenaga pendidik, dimana sekelompok file yang di tingkatkan bisa membantu pencapaian kurikulum.

Hal itu bertujuan dalam membantu proses terciptanya tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar, menolong para tenaga pendidik dalam menjelaskan tentang kurikulum dalam proses belajar mengajar, karena untuk pedoman untuk tenaga pendidik untuk melawan atas berubahnya kurikulum dan sebagai alat untuk masukan untuk para pembuat kurikulum agar bisa mengedit kurikulum serta pembelajaran yang jelas.

2. Metode Pembelajaran

Agar bisa melakukan salah satu strategi, dipakai untuk alat proses pengajaran tertentu. Alam artian langkah tersebut dipakai dalam proses pengajaran an merupakan salah satu unsur di dalam materi pembelajaran. Unsur tersebut merupakan seperti asal ari cara belajar, pedoman belajar, alat yang digunakan alam pembelajaran, serta organisasi dan waktu

3. Teknik Pembelajaran

Langkah proses belajar yang dilakukan dalam belajar mengajar serta gaya belajar mengajar. Hal tersebut bisa dijelaskan sebagai alat yang dipakai untuk individu dalam menjelaskan suatu langkah secara jelas.

4. Taktik Pembelajaran

Taktik Pembelajaran diartikan sebagai sikap individu dalam melakukan langkah serta metode teknik dalam pembelajaran tertentu yang bersifat individual.

I. PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Semua proses strategi pembelajaran mempunyai ciri serta keunikan tersendiri. Belum ditemukan proses strategi pembelajaran tertentu yang lebih baik dari strategi pembelajaran yang lain. Maka dari itu, tenaga pendidik wajib bisa menentukan mana strategi yang bisa di bilang sesuai dengan kondisi. Menurut Sanjaya (2006: 129-131), terdapat empat macam prinsip-prinsip umum yang wajib dipahami oleh tenaga pendidik dalam memakai pada pemakaian strategi pembelajaran, antara lain: 1). Berorientasi pada maksud. Pada proses pengetahuan, manfaat adalah suatu dasar yang pertama. Semua kegiatan pendidik dan peserta didik, haruslah diusahakan agar bisa menggapai maksud yang sudah ditetapkan, agar suatu pencapaian suatu strategi pembelajaran bisa kita lihat dari segi pencapaian peserta didik dalam menggapai suatu manfaat dalam proses pengetahuan; 2). kegiatan. Belajar tidak cuma menghafal beberapa fakta dan informan, akan tetapi kita juga harus berbuat, mendapatkan proses yang setara dengan manfaat yang diharuskan. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran wajib bisa mengasah kegiatan peserta didik, dari segi kegiatan fisik, ataupun kegiatan yang bersifat psikis sama halnya kegiatan mental; 3). Individu. Mengajar merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan semua orang peserta didik. Meskipun pendidik memberikan materi kepada para kelompok peserta didik, akan tetapi, pada dasarnya yang mau kita gapai yaitu perubahan tingkah laku dari semua peserta didik. Tenaga pendidik yang sudah mencapai merupakan dimana dia bisa menpendidiks 40 peserta didik dan semuanya sudah mencapai suatu maksud begitu juga dengan sebaliknya bisa di sebut peserta didik yang belum mencapai apabila dia menpendidiks 40 peserta didik dan 35 peserta didik belum mencapai maksud pembelajaran, dan 4). Integritas. Dalam proses belajar mengajar selalu dilihat dari bentuk upaya yang bisa mengembangkan semua individu para peserta didik. Maka dari itu, dalam mengajar tidak cuma mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi kita juga harus mengembangkan satu dasar yang baik serta dasar psikomotor. Maka dari itu, strategi pembelajaran wajib bisa mencapai kepribadian setiap individu yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

Dari keempat prinsip diatas searah dengan norma-norma pada pemerintah No. 32 tahun 2013, yang menjelaskan dimana suatu proses pembelajaran untuk satuan pendidikan dilaksanakan dengan cara yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik agar bisa berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, serta kemandirian yang setara dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik, dan psikologis pada peserta didik. Maka dari itu, seluruh satuan pendidikan melaksanakan suatu proses strategi pembelajaran, Penentuan langkah suatu pembelajaran dan penilaian langkah pembelajaran agar bisa mencapai efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya. (2020). *Kesenjangan akses internet di Asia Tenggara jadi tantangan bagi pengajaran online akibat pandemi COVID-19*. Detik. Net
- Dick and Carey (1996). *The Systematic Design of Instruction*, New York :Harper Collins Publishers.
- Degeng, I N. S. (1989). Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel. Jakarta: Depdikbud.
- Eko Suhendro & Syaefudin. (2020). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 1–12.
- Freiberg, H.J. and Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media: A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Luthfi, E., & Ahsani, F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At Home Masa Pandemi Covid-19. *Al-Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 37–46.
- Makmun, Abin Syamsuddin (2003) *.Psikologi Pendidikan .* Rosda Karya Remaja, Bandung.
- Nasution, Wahyudin Nur (2017). Strategi Pembelajaran. Perdana Publishing.
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Chamidah, D., & Cecep, H. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(1), 41–51.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Ed. I Cet 4. Jakarta : Kencana. Wikipedia (2021). Konsep dan Strategi Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Slameto (2010) ,konsep dasar strategi pembelajaran Jakarta
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (J. D. & Z. Jamalie (ed.)). Comdes.

- Seknun, M. F. (2013). Strategi Pembelajaran. *Biosel: Biology Science and Education*, 2(2), 120.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140.
- Ulfah, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50.
- Wijoyo, H. (Ed.). (2021). *Strategi pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Winarno Surakhmad. (1986). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Tarsito.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Vol. 4 No. 3 Juni 2020. (*Kharisma Dan Denok, 2020*), 4(3), 51–58.
- Y Kadarusman, D Sunarsi. (2020). Pengaruh Strategi Penetapan Harga Terhadap Peningkatan Jumlah Peserta didik Pada SMK PGRI Balaraja. *JS (JURNAL SEKOLAH)* (3), 213-221.



BAB 12

SUMBER BELAJAR



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan definisi dari sumber belajar
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik dari sumber belajar
3. Mendeskripsikan bentuk sumber belajar
4. Mendeskripsikan media sumber belajar
5. Menjelaskan dan mendeskripsikan jenis-jenis sumber belajar sebagai media pembelajaran
6. Menjelaskan pemanfaatan sumber belajar
7. Menjelaskan pemilihan dan penggunaan sumber belajar
8. Menjelaskan manfaat dari sumber belajar
9. Menjelaskan bagaimana pengembangan sumber belajar

Duffy dan Jonassen mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Sedangkan peran teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih dan/atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber-sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.

Dari Seels dan Richey menjelaskan bahwa teknologi pendidikan dicirikan dengan pemanfaatan sumber belajar seluas mungkin untuk kebutuhan belajar dan dalam upaya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional. Menurut Percival dan Ellington bahwa dalam pembelajaran model konvensional dan dari sekian banyak sumber belajar yang ada, ternyata hanya buku teks yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan selain pendidik itu sendiri. Sedangkan mengenai sumber belajar yang beraneka ragam pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Di negara kita dapat ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar dan buku teks dalam pembelajaran sangat dominan bila dibandingkan dengan sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, komputer, dan Lainnya.

Walaupun begitu, pada masa sekarang penggunaan komputer dalam pembelajaran sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Mcisaac dan Gunawardena menjelaskan bahwa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik sebagai salah satu

sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pengetahuan dan keterampilan tentang strategi, menganalisis, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar oleh tenaga pendidik pada umumnya belum memadai. Maka dengan demikian perlu dijelaskan tentang bagaimana cara tenaga pendidik dan peserta didik memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam upaya memperluas wawasan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

A. SUMBER BELAJAR

Sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Dalam definisi tahun 1972, konsepsi sumber belajar mencakup empat kategori diantaranya adalah materi, peralatan dan perlengkapan, orang, dan kondisi atau setting (Ely, 1972). Pada tahun 1977, kategori ini bertransformasi. Transformasi itu menjadi empat komponen yang melatarbelakangi sumber belajar, yakni klasifikasi, jarak besar dari sumber daya, media, dan sumber daya yang didesain (AECT, 1977). Belakangan, seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, sumber belajar diidentifikasi sebagai: pesan, orang, materi, perangkat, teknik dan setting (Alan Januszewski, 2001: 84). Sumber berdasarkan utilitas an sich disebut sumber belajar dan menjadi sebagai bagian dari teknologi pendidikan, bukan bagian dari teknologi pembelajaran. Maka media belajar mencakup komponen sistem pembelajaran (sumber terdesain) sebagaimana sumber berdasarkan utilitasnya. Sementara teknologi pembelajaran hanya mencakup komponen sistem pembelajaran atau sumber terdesain. Dengan ungkapan sederhana, sumber belajar dapat merujuk pada sumber apapun yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk tujuan pembelajaran (Centre for Educational Research and Innovation, 2009:32). Drotner (2006: 23) menyebut tema “sumber belajar“ sebetulnya menegaskan bahwa ia merupakan tujuan dan konteks pembelajaran yang menentukan apakah sebuah sumber merupakan sumber belajar atau tidak, bukan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, fungsi utama dari sumber belajar adalah mempermudah kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja dalam konteks pendidikan dan pembelajaran.

Sumber belajar menurut Degeng adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik agar terjadi perilaku belajar. Sedangkan menurut Januszewski dan Molenda sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Sejalan dengan pendapat itu, Seels dan Richey menjelaskan

bahwa sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran. Sumber belajar bukan hanya alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi orang, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar bisa termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Dari Percival dan Ellington menjelaskan sumber belajar dari sisi pembuatannya adalah seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja atau tidak sengaja diciptakan agar peserta didik secara individual dan atau secara bersama-sama dapat belajar.

Jadi pada dasarnya sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, mudah dan menyenangkan untuk kelangsungan pembelajaran. Dalam hal dengan ruang lingkup sumber belajar, Miarso menetapkan seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Kegiatan belajar dapat dilaksanakan di mana saja, di sekolah, di rumah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat luas. Selain itu, belajar juga dapat dilakukan dengan rangsangan dari dalam diri sendiri pembelajar (internal) dan dari apa dan siapa saja di luar diri pembelajar (eksternal).

Secara operasional, sumber belajar konvensional meliputi handouts, catatan kuliah, buku pelajaran, artikel jurnal, dan tutor (Abby Day, et al, 1999: 30). Namun perlu ditekankan bahwa sumber belajar belakangan semakin beragam dan fleksibel. Hal itu menjadi niscaya dikarenakan semakin besarnya tuntutan untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran dan mengalihkan pembelajaran institusi terpusat dan pendidik terpusat menuju hubungan di mana peserta didik memiliki tanggung jawab lebih besar (Frank Rennie & Tarra Morrison, 2013: 59). Sebaliknya, tema "materi belajar" (learning materials) justru menekankan pada alat (tools) dan kurang menekankan proses pembelajaran. Dalam sebuah buku yang berjudul *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, AECT membedakan enam jenis sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Pesan (*Message*)

Pesan atau materi baik formal maupun informal dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau sumber belajar. Pesan formal adalah pesan dan informasi yang dikeluarkan oleh lembaga resmi seperti pemerintah dan non pemerintah atau yang diberikan pendidik dalam situasi pembelajaran. Pesan non formal dapat digunakan sebagai sumber atau bahan pembelajaran yaitu pesan yang terdapat di lingkungan sekitar atau yang ada di masyarakat luas misalnya cerita rakyat, legenda, prasasti dan relief pada candi termasuk pesan dan informasi teks pada buku, modul, dan lain-lain.

2. **Orang (*People*)**

Setiap orang dapat berperan sebagai sumber belajar dan bahan pembelajaran karena dari seseorang kita dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Secara umum, orang dapat dibagi menjadi dua kelompok: a. Kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk menjadi pendidik. Tugas utamanya adalah mengajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, seperti pendidik, instruktur dan widyaiswara. Termasuk kepala sekolah, laboran, teknik sumber belajar, pustakawan, dan lain-lain. b. Kelompok orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya pedagang, politisi, tenaga kesehatan, petani, arsitek, psikolog, polisi, pengusaha, tokoh masyarakat, pemuka agama, budayawan, dan lain-lain.

3. **Bahan dan Program**

Bahan dan Program aplikasi merupakan suatu format yang biasanya digunakan sebagai program pendukung dalam menyimpan pesan-pesan pembelajaran seperti buku paket, teks, handbook, modul, program video, audio, film, OHT (Overhead Transparency), program slide, alat peraga, dan sebagainya. Program disini yang dimaksudkan ialah yang berupa software.

4. **Alat (*Device*)**

Alat yang dimaksud disini adalah benda-benda yang berbentuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras (hardware) yang berfungsi sebagai sarana atau alat bantu untuk menyajikan bahan-bahan ketiga point yang sudah disebutkan sebelumnya. Berbagai macam peralatan ini dapat dijadikan sebagai bahan-bahan atau sumber pembelajaran. Misalnya, multimedia, projector, slide projector, OHP, film, tape recorder, dan sebagainya.

5. **Metode (*Method*)**

Metode ialah cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran, cara penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik antara lain, demonstrasi, diskusi, ekspositori atau ceramah, permainan atau simulasi, tanya jawab, sosiodrama, praktikum dan sebagainya.

5. **Latar (*Setting*)**

Latar (*setting*) lingkungan adalah situasi dan kondisi lingkungan belajar baik yang berada di sekolah maupun lingkungan yang berada diluar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang secara khusus disiapkan, yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran. Yang termasuk latar atau *setting* ini adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat workshop, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, lingkungan alam sekitar yang dijadikan tempat pembelajaran dan sebagainya. Sumber-sumber belajar yang diuraikan diatas merupakan komponen-komponen yang dapat dimanfaatkan oleh pembelajar dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat diklasifikasikan bahwa sumber belajar ada yang berbasis manusia, sumber belajar berbasis cetakan, sumber belajar berbasis visual, sumber belajar berbasis audio-visual, dan sumber belajar berbasis komputer. Dalam hubungannya dengan fungsi sumber belajar, Morrison dan Kemp mengatakan bahwa sumber belajar yang ada agar dapat difungsikan dan dimanfaatkan dengan sebaik baiknya dalam pembelajaran. Berikut ini fungsi dari sumber belajar untuk: (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan cara mempercepat laju belajar dan membantu pendidik untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban pendidik dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina serta mengembangkan gairah belajar peserta didik; (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual dengan cara mengurangi kontrol pendidik yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya; (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pendidikan, dengan cara perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pembelajaran berbasis penelitian; (4) Lebih memantapkan pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan manusia dalam penggunaan berbagai media komunikasi dan penyajian data dan informasi secara lebih konkrit; (5) Memungkinkan belajar secara seketika dengan cara mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret dan memberikan pengetahuan yang bersifat langsung dan (6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa dengan cara pemanfaatan secara bersama yang lebih oleh luas tenaga tentang kejadian-kejadian yang langka dan penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar berbasis sumber belajar dapat memberikan beberapa keuntungan kepada peserta didik, seperti: (1) Memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak, (2) Memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan, dan (3) Seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan dengan waktunya yang tersedia.

B. CIRI-CIRI SUMBER BELAJAR

Sumber belajar adalah suatu daya, kekuatan yang dapat memberi sesuatu yang orang perlakukan dalam rangka proses belajar mengajar. Sumber belajar mempunyai empat ciri pokok (Sudjana, 1989: 80) yaitu: 1. Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pendidikan. Jadi, walaupun sesuatu daya, tetapi tidak memberikan sesuatu yang kita inginkan sesuai dengan tujuan pendidikan, maka sesuatu daya tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar. 2. Sumber belajar merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan. Apabila dengan sumber belajar malah membuat seseorang berbuat dan bersifat negatif maka sumber

belajar tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar. Misalnya setelah seseorang menonton film, ada isi/ pesan, film tersebut mempunyai dampak negatif terhadap dirinya maka film tersebut bukanlah sumber belajar. 3. Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi tidak dapat digunakan secara kombinasi (gabungan). Misalnya sumber belajar material dapat dikombinasi dengan devices dan strategi (motode). Sumber belajar modul dapat diri sendiri. 4. Sumber belajar secara bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (by design), dan sumber belajar yang tinggal pakai (by utilization). Sumber belajar yang sudah dirancang adalah sesuatu yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar. Sedangkan sumber belajar yang tinggal dipakai sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Sumber belajar yang dirancang adalah sesuatu yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar, sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai adalah sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar (Soeharto, 2003: 78). Sumber belajar adalah sumber belajar yang keberadaannya dihasilkan dari penemuan dan diproduksi oleh pelaku pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik. Contohnya, internet pembelajaran merupakan sumber belajar yang didesain untuk mempermudah proses pembelajaran. Sedangkan sumber belajar by utilization adalah sumber belajar yang keberadaannya tanpa melalui produksi manusia dan sudah ada sejak awal. Sumber belajar ini biasanya berupa lingkungan dan kondisi alam. Misalnya, pendidik menjelaskan materi tentang thawaf dengan menggunakan sumber belajar Ka'bah yang berada di Makkah. Keberadaan Ka'bah ini tidak didesain tetapi sudah ada sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kemudian pendidik bersama peserta didik menggunakan Ka'bah ini sebagai media riil dalam pembelajaran. Berarti peserta didik harus diajak menuju Makkah agar mendekati Ka'bah. Tetapi kalau pendidik menggunakan miniatur Ka'bah, maka sudah masuk dalam kategori B.

Ciri utama sumber belajar adalah tidak terorganisir dalam bentuk isi yang sistematis, tidak memiliki tujuan pembelajaran yang eksplisit, hanya dipergunakan menurut tujuan tertentu dan bersifat insidental, dan dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang relevan dengan sumber belajar tersebut.

C. BENTUK SUMBER BELAJAR

Belajar Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun pendidik apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku sekalipun hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak akan ada artinya. Pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekedar media pembelajaran. Segala hal yang sekiranya diprediksikan

akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar.

Adapun klasifikasi bentuk-bentuk sumber belajar menurut AECT adalah sebagai berikut: 1. Pesan (messages), yaitu informasi yang ditransmisikan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, seni, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi yang harus diajarkan kepada peserta didik. 2. Orang (peoples), bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Dalam kelompok ini misalnya pendidik, tutor, peserta didik, tokoh masyarakat (yang mungkin berinteraksi dengan masyarakat) 3. Bahan (materials), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun dirinya sendiri. Misalnya transparansi, slide, audio, video, buku, majalah, dan lainnya. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusakan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang pendidik dapat menjadikan peristiwa atau fakta tersebut sebagai sumber belajar. 4. Alat (devices), yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya slide proyektor, video tape, pesawat radio, televisi. 5. Teknik (techniques), yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Seperti belajar sendiri, simulasi, demonstrasi, tanya jawab. 6. Lingkungan (setting), yaitu situasi di sekitar dimana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman, lingkungan non fisik/suasana belajar). Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran peserta didik. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari: (1) lingkungan sosial dan (2) lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam. Berbagai jenis sumber belajar tersebut, pada dasarnya tidak dapat dilihat secara parsial atau sebagian. Aneka sumber belajar harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dalam sebuah proses pembelajaran. Semua jenis sumber belajar yang memang sesuai, perlu dipertimbangkan demi tercapainya pembelajaran yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan akan berdampak positif terhadap hasil pembelajaran.

Menurut Sudjana (2007) ada sejumlah pertimbangan yang harus diperhatikan, ketika akan memilih sumber belajar didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Kriteria umum, merupakan ukuran kasar dalam memilih berbagai sumber belajar,

misalnya: 1. Ekonomis. Pengadaan sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dengan jangka waktu yang lama (awet) akan lebih ekonomis karena tidak akan mengeluarkan banyak dana dalam waktu singkat. 2. Praktis dan sederhana. Tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit agar tidak menghabiskan waktu dan dana yang cukup besar. 3. Mudah diperoleh. Sumber belajar hendaknya yang bisa didapatkan dengan mudah. Ini bisa diaplikasikan pada sumber belajar yang tidak dirancang karena dapat dicari di lingkungan sekitar. 4. Bersifat fleksibel. Sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya, keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri, seperti halnya kaset video. 5. Komponen-komponennya sesuai tujuan. Sering kali suatu sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai dan pesan yang dibawa juga cocok. Hal ini merupakan kriteria yang penting.

Kriteria berdasarkan tujuan, antara lain: 1. Sumber belajar untuk motivasi. Pemanfaatan sumber belajar yang mampu membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan dan memperjelas masalah. 2. Sumber belajar untuk tujuan pendidikan. Kriteria ini biasanya dipakai oleh para pendidik untuk memperluas bahan pelajaran dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. 3. Sumber belajar untuk penelitian. Sumber belajar yang dapat membantu dalam bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan melalui penggunaan rekaman audio maupun video. 4. Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Sekalipun telah dipisahkan menjadi 6 bentuk tersebut, sumber belajar dalam kenyataannya satu sama lain masih saling berhubungan sehingga terkadang sulit untuk memisahkannya. Misalnya seorang pendidik yang sedang menjelaskan penggunaan jangka sorong dan memperagakan alat tersebut di laboratorium. Dalam hal tersebut paling tidak si pendidik tersebut sedang menggunakan beberapa bentuk sumber belajar sekaligus seperti laboratorium sebagai lingkungan, jangka sorong sebagai alat, penjelasan sebagai tekniknya, pendidik itu sendiri juga berperan sebagai sumber belajarnya dan materi tentang jangka sorong itu sendiri dapat dikatakan sebagai pesan yang akan disampaikan kepada si peserta didik.

Pemanfaatan sumber belajar yang baik dengan penggabungan berbagai macam sumber diharapkan akan menghasilkan kegiatan belajar yang lebih maksimal. Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, yang kadang-kadang ujung-ujungnya akan membebani orang tua peserta didik untuk mengeluarkan dana pendidikan yang lebih besar lagi. Padahal dengan berbekal kreativitas pendidik dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, bagaimana pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita. Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas yang biasanya dibuang secara percuma dapat

dimodifikasi dan didaur ulang menjadi sumber belajar yang sangat berharga. Demikian pula, dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar peserta didik. Tidak sedikit sekolah-sekolah di kita yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas, namun keberadaannya seringkali ditelantarkan dan tidak terurus. Jika saja lahan-lahan tersebut dioptimalkan tidak mustahil akan menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

D. SUMBER BELAJAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungannya. Oleh karena itu sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Begitulah mau tidak mau sebagai pendidik harus mengakui bahwa mereka bukan satu-satunya sumber belajar. Kalau kita pakai istilah Proses Belajar Mengajar atau kegiatan belajar mengajar hendaklah diartikan bahwa proses belajar dalam diri peserta didik terjadi baik karena ada yang secara langsung mengajar (pendidik, pembimbing) ataupun secara tidak langsung. Pada yang terakhir ini peserta didik secara aktif berinteraksi dengan media atau sumber belajar yang lain. Pendidik hanyalah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat membantu peserta didik belajar. Arif S. Sadiman (1989) berpendapat bahwa, segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar. Wallington (1970) dalam bukunya *Job in Instructional Media Study*, menyatakan bahwa peran utama sumber belajar adalah membawa atau menyalurkan stimulus dan informasi kepada peserta didik.

Dengan demikian maka untuk mempermudah klasifikasi sumber belajar itu kita dapat mengajukan pertanyaan seperti “apa, siapa, di mana, dan bagaimana”. Klasifikasi lain sumber belajar sebagai berikut: 1. Pesan (message) Informasi harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta pengertian atau data. Contohnya adalah bahan-bahan pelajaran, cerita rakyat, dongeng, nasihat dan sebagainya. 2. Manusia (people) Orang yang menyimpan informasi atau menyalurkannya tetapi tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar. Contohnya pendidik, aktor, peserta didik, pembicara, pemain. Tidak termasuk tim teknis, tim kurikulum. 3. Bahan (materials) Sesuatu, bisa disebut media/software yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat. Contoh; film, slide, tape, buku, gambar, dan sebagainya. 4. Peralatan (device) Sesuatu, bisa disebut media (hardware) yang menyalurkan pesan untuk disajikan

yang ada di dalam software. Contohnya TV, kamera, papan tulis, dan sebagainya. 5. Teknik atau metode (technique) Prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang untuk menyampaikan pesan. Contoh; ceramah, diskusi, simulasi, belajar mandiri, dan sebagainya. 6. Lingkungan (setting) Situasi sekitar dimana pesan disalurkan atau ditransmisikan. Contohnya ruangan kelas, studio, aula, dan sebagainya. Klasifikasi lain yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut: a. Sumber belajar cetak: buku, majalah, koran, brosur, poster, denah, kamus, ensiklopedia, dan sebagainya. b. Sumber belajar non cetak: film, slides, video, model, audiocassette, transparansi, realita, objek, dan sebagainya. c. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan, ruangan belajar, carrel, studio, lapangan olahraga, dan sebagainya. d. Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan sebagainya. e. Sumber belajar yang berupa lingkungan di masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum, dan sebagainya.

E. BENTUK MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lingkungan sebagai Media Pembelajaran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah circle, area, surroundings, sphere, domain, range, dan environment, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan adalah sesuatu gejala alam yang ada disekitar kita, dimana terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tak hidup).

Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Menurut Slameto (2003:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sangat penting pengaruhnya terhadap pemerolehan peserta didik akan pelajaran yang sedang dipelajarinya. Media pendidikan sangat penting sekali untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Oemar Hamalik (2004:

194) dalam teorinya “Kembali ke Alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (2004: 195) Lingkungan (environment) sebagai dasar pendidikan adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang berada disekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan meliputi: Masyarakat di sekeliling sekolah; Lingkungan fisik disekitar sekolah, bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Jadi, media pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pendidikan peserta didik sebelum dan sesudah menerima materi dari sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka. Tujuan pemanfaatan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar adalah untuk mengupayakan agar terjadi proses komunikasi atau interaksi antara sekolah khususnya peserta didik dan masyarakat. Interaksi yang baik akan menumbuhkan saling pengertian antara kedua pihak. Sehingga miskomunikasi tidak akan terjadi. Harapannya adalah terjadinya peningkatan relevansi antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran ini pendidik juga berharap peserta didik akan lebih akrab dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan sekitarnya. Semua lingkungan yang ada disekitar kita bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Dari semua lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pendidikan secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan Sumber belajar sebagai media pembelajaran dalam belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan Sosial Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Dalam praktek pendidikan penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan anak didik. Contoh: Dalam pelajaran Ilmu Bumi dan Kependudukan peserta didik diberi tugas untuk mempelajari aspek kependudukan di rukun tetangganya. Peserta didik diminta untuk mempelajari jumlah penduduknya, jumlah keluarga, komposisi penduduk menurut umur, agama, mata pencaharian, tingkat pendidikan, peserta KB, penambahan penduduk dari tahun ke tahun dan lain-lain. Dalam studi ini peserta didik menghubungi ketua RT dan bertanya kepadanya, disamping melihat sendiri keadaan penduduk di RT tersebut. Hasilnya dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk dipelajari lebih lanjut. Melalui kegiatan belajar

seperti itu, peserta didik dapat lebih aktif dan lebih produktif sebab ia mengerahkan usahanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual Lingkungan Alam. Lingkungan Alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). Aspek-aspek lingkungan alam tersebut dapat dipelajari secara langsung oleh para peserta didik melalui cara-cara tertentu. Mengingat sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap tidak seperti dalam lingkungan sosial, maka akan lebih mudah dipelajari peserta didik. Peserta didik dapat mengamati dan mencatatnya secara pasti, dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi termasuk prosesnya dan sebagainya. Gejala lain yang dapat dipelajari adalah kerusakan-kerusakan lingkungan alam termasuk faktor penyebabnya seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air, tanah, udara, dan sebagainya.

Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia. Contoh: dalam pelajaran IPA, peserta didik diminta mempelajari lingkungan alam di tempat tinggalnya. peserta didik diminta mencatat dan mempelajari suhu udara, jenis tumbuhan, hewan, batu batuan, kerusakan lingkungan, pencemaran dan lain-lain. Baik secara individual maupun kelompok para peserta didik akan melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, bertanya kepada orang lain, membuktikan sendiri atau mencobanya. Dari kegiatan tersebut peserta didik akan mendapatkan pelajaran yang tidak diperolehnya di sekolah sehari-hari. Lingkungan Buatan Lingkungan yang ketiga adalah lingkungan buatan. Kalau lingkungan alam bersifat alami, sedangkan lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain adalah irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik. Peserta didik dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukung nya, serta aspek lain yang berkaitan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah. Ketiga lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar-mengajar melalui perencanaan seksama oleh para pendidik bidang studi di luar jam pelajaran dalam bentuk penugasan kepada peserta didik atau dalam waktu khusus yang sengaja disiapkan pada akhir semester atau pertengahan semester. Ketika lingkungan ditempatkan sebagai media atau sumber pada bidang studi yang relevan, maka akan memperkaya materi pendidikan, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar para peserta didik.

2. Perpustakaan Sebagai Media Pembelajaran

Perpustakaan adalah suatu organisasi yang bertugas mengumpulkan informasi, mengolah, menyajikan dan melayani kebutuhan informasi bagi pemakai perpustakaan. Perpustakaan Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur mempunyai tugas utama yaitu mengelola informasi yang dibutuhkan pemakai. Smith dkk dalam buku ensiklopedianya yang berjudul “EDUCATOR’S ENCYCLOPEDIA” menyatakan “School Library is a Center for Learning”, yang artinya perpustakaan itu merupakan sumber belajar. Memang ditinjau secara umum, perpustakaan itu sebagai pusat belajar sebab kegiatan yang paling tampak pada setiap kunjungan peserta didik adalah belajar, baik belajar masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran yang diberikan di kelas, maupun buku-buku lain yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran. Akan tetapi apabila ditinjau dari sudut tujuan peserta didik mengunjungi perpustakaan, maka ada yang tujuannya untuk belajar, ada yang tujuannya untuk berlatih menelusuri buku-buku perpustakaan, ada yang tujuannya untuk memperoleh informasi, bahkan mungkin ada juga murid yang mengunjungi perpustakaan dengan tujuan hanya sekedar untuk mengisi waktu senggangnya atau sifatnya rekreatif.

Misi perpustakaan secara umum adalah memberikan layanan yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan pemakainya melalui layanan bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Kelengkapan sarana dan bahan-bahan di perpustakaan memiliki makna yang tersendiri bagi terciptanya kualitas sumber daya manusia, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Karena dengan kelengkapan bahan-bahan dan sarana yang dibutuhkan oleh peserta didik atau konsumen yang membutuhkannya, akan dapat membantu memberi kemudahan dalam belajar. Hal ini penting difahami, karena perpustakaan selama ini masih dirasakan manfaatnya akan kehadirannya baik di tengah-tengah masyarakat atau di lembaga pendidikan. Di mana perpustakaan dijadikan sebagai sarana belajar dan menjadi sumber belajar oleh siapapun yang membutuhkannya. Kelengkapan fasilitas dan sarana pada lembaga perpustakaan akan memberikan kenyamanan dan kemenarikan bagi para penggunanya untuk selalu datang memanfaatkan perpustakaan. Dengan seringnya para pengguna untuk mendatangi gedung perpustakaan, dengan sendirinya budaya minat baca akan tumbuh dan sikap positif terhadap perpustakaan akan selalu hadir dalam benak peserta didik atau para pengguna perpustakaan.

Hal ini yang penting dikembangkan dalam rangka meningkatkan fungsi pelayanan perpustakaan agar dapat memberikan kepuasan bagi pelanggannya. Dalam rangka memanfaatkan perpustakaan sebagai media belajar, maka diperlukan keterampilan-keterampilan seperti berikut: 1) Keterampilan Mengumpulkan Informasi, seperti mengenal sumber informasi dan pengetahuan, menentukan sumber informasi berdasarkan sistem klasifikasi perpustakaan, cara menggunakan katalog dan indeks

dan menggunakan bahan pustaka baru, bahan referensi seperti ensiklopedi, kamus, buku dan lain sebagainya 2) Keterampilan Mengambil Intisari dan Mengorganisasikan Informasi, seperti keterampilan menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi, memahami bahan yang dibaca, membedakan fakta dan opini, menginterpretasikan informasi baik yang mendukung atau yang berlawanan 3) Keterampilan menggunakan informasi seperti memanfaatkan intisari informasi untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah teori dan prosedur, memanfaatkan informasi dalam diskusi dan menjadikan informasi dalam bentuk tulisan

3. Televisi sebagai Media Pembelajaran

Perkembangan televisi sebagai media massa elektronik pada awalnya dimulai dengan hadirnya kamera televisi yang ditemukan oleh Vladimir Zworykin pada tahun 1923. Sampai pada tahun 1948 kehadiran televisi dianggap diperuntukkan bagi masyarakat elit. Baru ketika pada tahun 1946 tahun 1948 televisi mulai menyiarkan berita dan hiburan secara teratur maka perkembangan televisi sebagai media massa memasuki tahap populer sampai dengan tahun 1987. Arah program televisi secara spesialisasi terjadi baru sejak tahun 1980 an yang memperkenalkan aplikasi gabungan jaringan televisi kabel yang memberikan kemungkinan khalayak dapat memilih channel sendiri untuk pilihan program tertentu. Bahkan pada jaringan yang lain telah diaplikasikan pemesanan produk dari pasar swalayan karena khalayak telah menonton iklan produk itu lewat televisi. Liliweri, (1991:15-16) Televisi termasuk kedalam media massa, media massa merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan antara komunikator dan khalayak tidak bisa saling melihat secara langsung. Media berperan penting dalam mendistribusikan pesan kepada khalayak banyak. Dengan demikian, media bukan hanya sebagai saluran komunikasi melainkan juga menjadi metode mendistribusikan pesan. Dalam konteks pendidikan, pesan-pesan mendidik banyak yang menggunakan media massa untuk saluran dan metode pendistribusiannya. Kegiatan pendidikan melalui media massa menjadi bagian dari proses pendidikan informal di tengah masyarakat kita sekarang.

Kelebihan dan kekurangan siaran televisi sebagai media pembelajaran. Televisi sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan seperti jangkauannya luas, tampilannya menarik dan modern, menampilkan objek atau kegiatan yang tidak bisa dilihat langsung oleh masyarakat luas, sifatnya langsung dan nyata. Adapun kekurangannya yaitu seperti sifat komunikasinya hanya satu arah (tidak interaktif), televisi pada saat disiarkan akan berjalan terus jadi tidak ada kesempatan untuk memahami pesan-pesannya dan hanya satu kali siaran, jadi jika sudah ketinggalan tayangan tidak bisa mengulanginya lagi. Peranan media massa televisi bagi masyarakat Ledakan penduduk tanpa diimbangi dengan sarana dan prasarana pendidikan dalam bentuk gedung sekolah beserta peralatannya, akan menyebabkan kesenjangan antara cita-cita dengan kenyataan menjadi semakin menganga. Cita-cita adalah

“Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kenyataan adalah “jumlah penduduk yang semakin meningkat pesat tanpa jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang memadai”. Karena itu perlu lebih banyak dicurahkan kepada pemanfaatan media massa yang secara teknologis telah maju begitu pesat dan telah dipergunakan di Indonesia. Bahkan dengan dimilikinya SKSD Palapa sebagai media komunikasi satelit, Indonesia dalam bidang teknologi komunikasi elektronik jauh lebih maju daripada negara-negara lainnya.

Menurut Yunus (1942: 78) dalam bukunya *Attarbiyatu Watta’Liim* mengungkapkan (Azhar Arsyad, 2002: 16) bahwasannya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indra dan lebih dapat menjamin pemahaman orang yang mendengarkan saja tidak sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya. Selanjutnya Ibrahim (1946: 342) menjelaskan betapa pentingnya media karena media membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka menetapkan pengetahuan pada benak para peserta didik serta menghidupkan pelajaran.

Media massa elektronik televisi dapat mencapai langsung keluarga-keluarga di seluruh Indonesia, karena media tersebut tidak mengenal daratan dan lautan, gunung-gunung dan lembah-lembah dengan sistem mutakhir, suatu pesan komunikasi dari ibu kota negara, misalnya dapat diterima secara serempak pada saat yang sama. Berbagai media massa elektronik beserta keampuannya dalam menyebarkan pesan-pesan pendidikan kepada keluarga-keluarga Indonesia di seluruh pelosok tanah air, akan besar dampaknya kepada mereka apabila media itu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk merealisasikan gagasan terwujudnya masyarakat belajar. Effendy, (2008:100) Kebiasaan menonton televisi secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dalam lingkungan keluarga, disamping bermanfaat sebagai hiburan juga bisa menambah wawasan dan pengetahuan. Warga bisa mengetahui hal-hal apa yang sedang terjadi didunia ini dengan menonton siaran televisi. Misalnya tanpa harus membaca koran, warga masyarakat akan tahu berita terakhir tentang apa yang terjadi di negara lain. Bahkan peristiwa meletusnya gunung berapi pun diketahui dari siaran televisi, bukan dari koran. Televisi juga sangat berguna bagi masyarakat agraris.

Dengan menyaksikan berbagai acara televisi yang sangat menunjang usaha pertanian tersebut. Para petani desa juga menjadi tahu cara bercocok tanam yang baik, dan cara memelihara ternak yang baik agar cepat berkembang biak. Dari televisi, warga juga dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai usaha yang dilakukan agar kondisi lingkungan tetap terjaga sehingga lingkungan tempat tinggalnya tetap menunjang kehidupannya, serta pengetahuan-pengetahuan lain yang bermanfaat. Suhardi, (1996: 16-17) Sebagai media informasi, tayangan televisi mampu memberikan informasi secara aktual dan cepat. Tayangan televisi dapat menayangkan informasi bersamaan saat terjadinya suatu peristiwa dan saat itu juga seluruh Indonesia dapat menyaksikannya secara serempak dalam waktu yang sama. Selain itu, tayangan televisi juga dapat menyiarkan informasi dari segala

penjuru dunia sehingga masyarakat Indonesia dapat mengetahui adanya bencana alam di negara lain tanpa harus datang ke negara itu.

F. PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Dalam kaitannya dengan belajar, Miarso memberikan penjelasan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan baik dengan bimbingan tenaga pendidik maupun dengan usahanya sendiri. Kehadiran tenaga pendidik dalam kegiatan belajar dimaksudkan agar belajar lebih lancar, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih berhasil. Sedangkan bagi peserta didik, belajar pada dasarnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di mana saja, kapan saja, dan dengan apa saja, sebab sumber belajar terdapat di mana saja dan ada bermacam beragam jenisnya. Dengan terjadinya interaksi antara proses belajar. Kualitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar berpengaruh sekali terhadap hasil belajar. Maka dengan demikian ada perbedaan yang sangat besar antara peserta didik yang memiliki intensitas tinggi dalam pemanfaatan sumber belajar dengan peserta didik yang memiliki intensitas rendah dalam pemanfaatan sumber belajar rendah dalam meraih hasil belajarnya. Duffy dan Jonassen mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Sedangkan peran teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih dan/atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber-sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.

Dari Seels dan Richey menjelaskan bahwa teknologi pendidikan dicirikan dengan pemanfaatan sumber belajar seluas mungkin untuk kebutuhan belajar dan dalam upaya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional. Menurut Percival dan Ellington bahwa dalam pembelajaran model konvensional, dan dari sekian banyak sumber belajar yang ada, ternyata hanya buku teks yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan selain tenaga pendidik itu sendiri. Sedangkan mengenai sumber belajar yang beraneka ragam pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Di negara kita dapat ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar dan buku teks dalam pembelajaran sangat dominan bila dibandingkan dengan sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, komputer, dan Lainnya. Walaupun begitu, pada masa sekarang penggunaan komputer dalam pembelajaran sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti.

Dari Mcisaac dan Gunawardena menjelaskan bahwa Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pembelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer

multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pendidik sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pengetahuan dan keterampilan tentang strategi, menganalisis, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar oleh tenaga pendidik pada umumnya belum memadai. Maka dengan demikian tentang bagaimana cara tenaga pendidik dan peserta didik memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam upaya memperluas wawasan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber belajar yang beraneka ragam di sekitar kehidupan peserta didik, baik yang didesain maupun yang dimanfaatkan pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal, penggunaannya masih terbatas pada buku teks. Ternyata dari sekian banyak sumber belajar yang ada, buku teks saja yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, Miarso mengatakan bahwa pemanfaatan alam sebagai sumber belajar sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan tenaga pendidiknya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi usaha pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, yaitu: (1) kemauan tenaga pendidik, (2) kemampuan tenaga pendidik untuk dapat melihat alam sekitar yang dapat digunakan untuk pendidikan, dan (3) kemampuan tenaga pendidik untuk dapat menggunakan sumber alam sekitar dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan, kondisi, dan lingkungan belajar peserta didik.

Menurut Duffy dan Jonassen berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar, tenaga pendidik mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar dan agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, dan lebih menyenangkan. Dengan demikian tenaga pendidik dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan khusus yang berhubungan dengan sumber belajar. Berikut ini beberapa kemampuan tenaga pendidik, seperti: (1) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pendidikan sehari-hari (2) mengenalkan dan menyajikan sumber-sumber belajar (3) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran (4) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku (5) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber (6) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (6) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pendidikannya, dan (7) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

Menurut Reigeluth sumber belajar berperan dalam (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan cara mempercepat laju belajar dan membantu pendidik untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban pendidik dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah, (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara mengurangi kontrol pendidik yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan bagi

pebelajar untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pendidikan yang dilandasi oleh penelitian, (4) Lebih memaksimalkan pembelajaran, dengan cara meningkatkan kemampuan sumber belajar dan penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit, (5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu dengan mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret dan memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung, dan (6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Maka dengan demikian, bahwa peranan sumber belajar erat sekali hubungannya dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran individual, fokusnya adalah pada peserta didik, sedang bagi tenaga pendidik memiliki peranan yang sama dengan sumber belajar lainnya. Sehingga peranan sumber belajar sangat urgen. Dalam kegiatan pembelajaran individual, peranan tenaga pendidik dalam interaksi dengan peserta didik lebih banyak berperan berperan sebagai fasilitator, pengelola belajar, pengarah, pembimbing, dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik. Dalam hal Terkait dengan pemilihan sumber belajar Dick dan Carey (2005) mengatakan bahwa kriteria pemilihan sumber belajar, yaitu: (1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila sumber belajar yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka sebaiknya dibeli atau dirancang atau dibuat sendiri, (3) Apakah tersedia dana, tenaga, dan fasilitas yang cukup untuk mengadakan sumber belajar tersebut, (4) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan sumber belajar yang bersangkutan untuk jangka waktu yang relatif lama, dan (5) Efektifitas biaya dalam jangka waktu yang relatif lama.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sumber belajar seperti seperti ditetapkan Romiszowski (1988), yakni: (1) Metode pembelajaran yang digunakan, (2) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (3) Karakteristik pebelajar, (4) Aspek kepraktisan dalam hal biaya dan waktu, dan (5) Faktor yang berkaitan dengan penggunaannya. Sedangkan Caladine (2007) mengemukakan bahwa pedoman pemilihan sumber belajar adalah dengan menganalisis pernyataan-pernyataan, yaitu: (1) Bahwa sumber belajar yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Sumber belajar apa yang tersedia secara fisik bagi pelajar. (3) Sumber belajar yang paling aman digunakan oleh pebelajar. (4) Bahwa sumber belajar yang dipilih dapat meningkatkan motivasi belajar. (5) Bahwa penggunaan sumber belajar tertentu karena mendapat tekanan atau paksaan dari pihak tertentu. (6) Sumber belajar apa yang paling nyaman bagi pendidik. (7) Bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut. (8) Bahwa tenaga pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut.

Supaya pendayagunaan sumber belajar dapat sesuai kebutuhan, Macbeth dan Mortimore menyatakan bahwa pada waktu melakukan pemilihan sumber belajar perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan; sumber belajar hendaknya dipilih berdasarkan tujuan apa yang akan dicapai dengan mempergunakan sumber belajar tersebut. Ada beberapa kemungkinan tujuan penggunaan sumber belajar, antara lain untuk menimbulkan motivasi, memberikan informasi, mempermudah pemecahan masalah, dan untuk menguasai keterampilan tertentu, (2) Ekonomis; pemilihan sumber hendaknya mempertimbangkan tingkat kemurahan. Murah tidak berarti selalu harganya rendah. Misalnya mengundang narasumber (pakar) dari kota lain untuk memberi ceramah meskipun biayanya tinggi, akan tetapi lebih murah dari pada mengajak semua peserta didik berkunjung ke tempat narasumber tersebut, (3) Praktis dan sederhana. Sumber belajar praktis artinya mudah digunakan dan sederhana artinya tidak memerlukan berbagai perlengkapan yang canggih atau kompleks, dan (4) Mudah diperoleh. Sumber belajar yang baik adalah yang mudah diperoleh baik karena dekat jarak antara tempat sumber belajar dengan pemakai, tetapi juga jumlah sumber belajar yang ada cukup banyak.

Pada langkah-langkah pemilihan sumber belajar yang dikemukakan Anderson (1987) yaitu: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penggunaan sumber belajar secara jelas, (2) Menentukan isi pesan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (3) Mencari bahan pembelajaran yang memuat isi pesan, (4) Menentukan apakah perlu menggunakan sumber belajar orang seperti pendidik, pakar/ilmuan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pustakawan, dan sebagainya, (5) Menentukan apakah perlu menggunakan peralatan untuk mentransmisikan isi pesan, (6) Memilih peralatan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mentransmisikan isi pesan, (7) Menentukan teknik penyajian pesan, (8) Menentukan latar (*setting*) tempat berlangsungnya kegiatan penggunaan sumber belajar, (9) Menggunakan semua sumber belajar yang telah dipilih atau ditentukan dengan efektif dan efisien, dan (10) Mengadakan penilaian terhadap sumber belajar.

Dari gambaran di atas ditarik bahwa langkah-langkah pemilihan sumber belajar dengan menentukan: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penggunaan sumber belajar secara jelas, (2) isi pesan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (3) pencarian bahan pembelajaran yang memuat isi pesan, (4) apakah perlu menggunakan sumber belajar orang seperti pendidik, pakar/ilmuan, tokoh masyarakat, tokoh lahagama, pustakawan, dan sebagainya, (5) apakah perlu menggunakan peralatan untuk mentransmisikan isi pesan, (6) pilihan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mentransmisikan isi pesan, (7) teknik penyajian pesan, (8) latar (*setting*) tempat berlangsungnya kegiatan penggunaan sumber belajar, (9) penggunaan semua sumber belajar yang telah dipilih atau ditentukan dengan efektif dan efisien, dan (10) pelaksanaan penilaian terhadap sumber belajar.

Bahwa bentuk perencanaan pemanfaatan sumber belajar yang efektif dan dengan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran menurut Heinich, yaitu: (1) *Analyze learner characteristics*, adalah menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran, apakah mereka peserta didik sekolah lanjutan atau berpendidikan tinggi, anggota organisasi pemuda, perusahaan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi, serta menganalisis karakteristik khusus mereka yang meliputi antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal mereka. (2) *State objective*, adalah menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu perilaku atau kemampuan baru apa (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang diharapkan peserta didik miliki dan kuasai setelah proses belajar mengajar selesai. Tujuan tersebut akan mempengaruhi pemilihan sumber belajar dan urutan penyajian dan kegiatan belajar. (3) *Select or Modify media*, adalah memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan sumber yang tepat. Apabila materi dan sumber yang telah tersedia akan dapat mencapai tujuan, maka materi dan sumber tersebut sebaiknya dipergunakan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Di samping itu perlu pula diperhatikan apakah materi dan sumber itu akan mampu membangkitkan minat belajar, memiliki ketepatan informasi, memiliki kualitas yang baik, memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk berpartisipasi, dan terbukti efektif. (4) *Utilize*, adalah menggunakan materi dan sumber. Setelah memilih materi dan sumber yang tepat, diperlukan persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menggunakannya, (5) *Require learner response*, adalah meminta tanggapan dari pebelajar. Pendidik sebaiknya mendorong pebelajar untuk memberikan respons dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar mengajar, dan (6) *Evaluate*, adalah mengevaluasi proses belajar. Tujuan utama evaluasi di sini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, keefektifan sumber, pendekatan, dan pendidik itu sendiri.

Lazimnya jenis sumber belajar yang cenderung digunakan pada satuan pendidikan menurut Stronge ada enam jenis, yaitu: (1) Orang, bentuk sumber belajar: tenaga pendidik jumul, dan surat surat kabar, (2) Latar bentuk sumber belajar: Perpustakaan, laboratorium, dan taman kampus, (3) Teknik bentuk sumber belajar: Ceramah, ceramah bervariasi, diskusi, pembelajaran terprogram, pembelajaran individual, pembelajaran kelompok, simulasi, permainan, studi eksplorasi, studi lapangan, tanya jawab, pemberian tugas, dan (4) Alat bentuk mata pelajaran, teman sejawat, dan laboran, (5) Pesan bentuk sumber belajar: Ide, fakta, makna yang terkait dengan isi bidang studi atau mata kuliah, (6) Bahan bentuk sumber belajar: Buku, hasil pekerjaan peserta didik, papan, peta, globe, film (non tv), gambar-gambar, diagram, majalah, sumber belajar: Komputer, LCD, radio, tape recorder, televisi, OHP, kamera, dan OHP.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi dalam pemanfaatan sumber belajar oleh tenaga pendidik dan peserta didik pada satuan pendidikan, yaitu: (1) Tradisional Pasif adalah Pola interaksi pembelajaran dengan sumber belajar tenaga

pendidik, dimana tenaga pendidik dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar, tidak ada upaya pembelajar mencari sumber belajar lain di luar pendidik/tenaga pendidik, (2) Traditional aktif adalah Pola interaksi pembelajaran dengan sumber belajar, di mana peserta didik menjadikan pendidik sebagai sumber belajar utama, namun sudah ada upaya untuk menemukan sumber belajar lain secara parsial guna melengkapi pesan-pesan yang diperoleh dari pendidik, (3) Pola Interaksi berbagai arah adalah pola interaksi antara pembelajar dengan aneka sumber belajar, di mana pembelajar menempatkan seluruh sumber belajar dalam posisi setara, dan (4) Interaksi Mandiri adalah pola interaksi pembelajaran dengan sumber belajar di mana pembelajar aktif berinteraksi secara mandiri dengan sumber belajar tanpa kontrol dari tenaga pendidik.

Adapun faktor-faktor yang mendorong peserta didik dan tenaga pendidik dalam memilih dan memanfaatkan aneka sumber belajar, seperti: (1) Internal adalah Kesadaran, motivasi, minat, kemampuan, dan kenyamanan dalam diri pengguna, dan (2) Eksternal adalah ketersediaan sumber belajar, variasi sumber belajar, kuantitas sumber belajar, kualitas sumber belajar, kemudahan akses terhadap sumber belajar, bentuk dan jenis sumber belajar, proses pembelajaran, ruang, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang berlaku di lingkungan sekolah/lembaga pendidikan. Berkaitan dengan pemanfaatan aneka sumber belajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan, efisiensi, dan efektivitas penggunaannya.

Memilih aneka sumber belajar yang dimanfaatkan pendidik dan tenaga pendidik agar berpedoman pada asas idealitas seperti yang ditetapkan Holden, yaitu: (1) aman, menyenangkan, dan aman dipergunakan, (2) Terkini, (3) mudah diperoleh dan dipergunakan, (4) mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, (5) menyediakan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik pembelajar. Sedangkan berkaitan dengan kriteria pemilihan sumber belajar menuntut, yaitu: (1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sumber belajar dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, (2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Sumber belajar atau media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, sumber belajar harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental pembelajar, (3) Praktis, luwes, dan bertahan. Sumber yang dipilih sebaiknya dapat dipergunakan dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya yang tersedia mudah dipindah ke mana-mana, dan (4) Pembelajar terampil menggunakannya. Bahwa upaya untuk mewujudkan masyarakat belajar harus diciptakan kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun yang dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Perlu diingat bahwa paradigma

pemanfaatan aneka sumber belajar memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memilih dan menentukan sendiri sumber yang digunakannya untuk belajar. Jadi tugas utama tenaga pendidik adalah menumbuhkan kembangkan sikap, minat dan membangkitkan semangat belajar dengan memberikan keteladanan yang baik dan berkesinambungan.

Dalam kaitan dengan pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi sesungguhnya belum merata pada tenaga pendidik dan peserta didik. Sebagian tenaga pendidik dan sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Memang ada penyebabnya, seperti faktor keterbatasan pengetahuan tentang sumber belajar, keterbatasan akses ke sumber belajar, dan tidak tersedianya sumber belajar yang cukup dan memadai. Bentuk interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar di sekolah/lembaga pendidikan terdapat variasi, seperti pola tradisional pasif, pola tradisional aktif, pola interaksi multi arah, dan pola interaksi mandiri. Pemanfaatan sumber belajar dan pola interaksi peserta didik dengan sumber belajar dipengaruhi secara bersama-sama oleh faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, Tampak bahwa kesadaran, semangat dan kemampuan internal semakin bervariasi belajar yang dipergunakan serta semakin baik interaksinya dengan sumber belajar.

Secara eksternal tampak semakin tinggi ketersediaan dan variasi sumber belajar yang tersedia, maka semakin tinggi penggunaannya oleh peserta didik. Kemudian yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar juga dipengaruhi secara langsung oleh faktor persepsi peserta didik dengan terhadap sumber belajar. Peserta didik dengan pemahaman sumber belajar yang masih konvensional, secara umum menempatkan tenaga pendidik dan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Pada umumnya tenaga pendidik masih menggunakan pola interaksi tradisional pasif. Sedangkan peserta didik yang memiliki pemahaman dalam kategori baik tentang sumber belajar cenderung menggunakan aneka sumber belajar dalam kegiatan belajarnya.

G. PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN SUMBER BELAJAR

Pemilihan sumber belajar hendaknya tidak sembarangan. Dalam pemilihan sumber belajar akan lebih baik jika pendidik menggunakan kriteria tertentu untuk memilih sumber belajar yang akan dipakai. Ini dimaksudkan agar sumber belajar yang dipilih tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta efisien jika diterapkan dalam pembelajaran. Adapun kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam memilih sumber belajar seperti 1) ekonomis, dalam artian murah, namun tidak terpatok pada harga yang selalu rendah, tapi dapat juga pemanfaatannya dalam jangka waktu yang panjang. 2) praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan sampingan yang sulit dan langka. 3) mudah diperoleh, dalam artian sumber belajar itu dekat, tersedia dimana-mana dan tidak perlu diadakan dan dibeli. 4) bersifat fleksibel, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya dan

lainnya dan 5) komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, hal ini untuk menghindari hal-hal yang ada di luar kemampuan pendidik (Nur, 2012)

Adapun kriteria lain dalam pemilihan sumber belajar adalah kriteria berdasarkan tujuan seperti sumber belajar guna memotivasi (pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah dan sebagainya), sumber belajar untuk pendidikan, (mendukung kegiatan belajar mengajar), sumber belajar untuk penelitian (bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti dan sebagainya), sumber belajar untuk memecahkan masalah, sumber belajar untuk presentasi, disini lebih ditekankan sumber belajar sebagai alat, metode atau strategi penyampain pesan.

Beberapa kriteria pemilihan sumber belajar menurut (Supriadi, 2015) adalah adanya kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, ketersediaan sumber setempat, artinya bila sumber belajar yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka sebaiknya dibeli atau dirancang atau dibuat, adanya ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas yang cukup untuk mengadakan sumber belajar tersebut, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan sumber belajar yang bersangkutan untuk jangka waktu yang relatif lama dan efektifitas biaya dalam jangka waktu yang relatif lama.

Caladine (2007) dalam (Supriadi, 2015) mengemukakan bahwa pedoman pemilihan sumber belajar adalah dengan menganalisis pernyataan-pernyataan seperti apakah sumber belajar yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, sumber belajar apa yang tersedia secara fisik bagi pelajar, sumber belajar apa yang paling aman digunakan oleh pebelajar, apakah sumber belajar yang dipilih dapat meningkatkan motivasi belajar, apakah penggunaan sumber belajar tertentu karena mendapat tekanan atau paksaan dari pihak tertentu, sumber belajar apa yang paling nyaman bagi pendidik, apakah peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut dan apakah tenaga pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut.

Supaya pendayagunaan sumber belajar dapat sesuai kebutuhan, Macbeath dan Mortimore dalam (Abdullah, 2012) menyatakan bahwa pada waktu melakukan pemilihan sumber belajar perlu mempertimbangkan hal-hal seperti kesesuaian sumber belajar dengan tujuan; sumber belajar hendaknya dipilih berdasarkan tujuan apa yang akan dicapai dengan mempergunakan sumber belajar tersebut. Ada beberapa kemungkinan tujuan penggunaan sumber belajar, antara lain untuk menimbulkan motivasi, memberikan informasi, mempermudah pemecahan masalah, dan untuk menguasai keterampilan tertentu, ekonomis yaitu pemilihan sumber hendaknya mempertimbangkan tingkat kemurahan. Murah tidak berarti selalu harganya rendah. Misalnya mengundang narasumber (pakar) dari kota lain untuk memberi ceramah meskipun biayanya tinggi, akan tetapi lebih murah dari pada mengajak semua peserta didik berkunjung ke tempat narasumber tersebut, praktis dan sederhana artinya sumber belajar praktis artinya mudah digunakan dan sederhana artinya

tidak memerlukan berbagai perlengkapan yang canggih atau kompleks dan mudah diperoleh artinya sumber belajar yang baik adalah yang mudah diperoleh baik karena dekat jarak antara tempat

Adapun langkah-langkah pemilihan sumber belajar yang dikemukakan Anderson (1987) dalam (Jannah, 2020) yaitu: 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penggunaan sumber belajar secara jelas, 2) menentukan isi pesan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, 3) mencari bahan pembelajaran yang memuat isi pesan, 4) menentukan apakah perlu menggunakan sumber belajar orang seperti pendidik, pakar/ilmuan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pustakawan, dan sebagainya, 5) menentukan apakah perlu menggunakan peralatan untuk mentransmisikan isi pesan, 6) memilih peralatan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mentransmisikan isi pesan, 7) menentukan teknik penyajian pesan, 8) menentukan latar (setting) tempat berlangsungnya kegiatan penggunaan sumber belajar, 9) menggunakan semua sumber belajar yang telah dipilih atau ditentukan dengan efektif dan efisien dan 10) mengadakan penilaian terhadap sumber belajar.

Dari gambaran di atas ditarik bahwa langkah-langkah pemilihan sumber belajar dengan menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penggunaan sumber belajar secara jelas, isi pesan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pencarian bahan pembelajaran yang memuat isi pesan, apakah perlu menggunakan sumber belajar orang seperti pendidik, pakar/ilmuan, tokoh masyarakat, tokoh lahagama, pustakawan, dan sebagainya, apakah perlu menggunakan peralatan untuk mentransmisikan isi pesan, pilihan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mentransmisikan isi pesan, teknik penyajian pesan, latar (setting) tempat berlangsungnya kegiatan penggunaan sumber belajar, penggunaan semua sumber belajar yang telah dipilih atau ditentukan dengan efektif dan efisien dan pelaksanaan penilaian terhadap sumber belajar.

Berkaitan dengan pemanfaatan aneka sumber belajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan, efisiensi, dan efektivitas penggunaannya. Memilih aneka sumber belajar yang dimanfaatkan pendidik dan tenaga pendidik agar berpedoman pada asas idealitas seperti menyenangkan dan aman dipergunakan, mudah diperoleh dan dipergunakan, mampu memberikan informasi yang dibutuhkan serta menyediakan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik pelajar.

Oleh karena setiap anak merupakan individu yang unik (berbeda satu sama lain), maka sedapat mungkin pendidik memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan begitu maka diharapkan kegiatan mengajar benar-benar membuahkan kegiatan belajar pada diri setiap peserta didik. Hal ini dapat dilakukan kalau pendidik berusaha menggunakan berbagai sumber belajar secara bervariasi dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang ada. Hal yang perlu diperhatikan adalah, agar bisa terjadi kegiatan belajar pada peserta didik, maka peserta didik harus secara aktif melakukan

interaksi dengan berbagai sumber belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar hanya mungkin terjadi jika ada interaksi antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar (Wina Sanjaya, 2008:205).

Pendidik berfungsi mengkomunikasikan informasi pada peserta didik (Harjanto, 2003:252). Fungsi ini dilaksanakan dengan cara menggunakan dirinya sendiri sebagai suatu media komunikasi, menggunakan saluran-saluran sensori seperti: suara, penglihatan, peradaban, fungsi lainnya adalah melakukan observasi dan evaluasi apa yang terjadi dalam proses belajar. Peran pendidik adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi peserta didik agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Bukan hanya sumber belajar yang berupa orang, melainkan juga sumber-sumber belajar yang lain. Bukan hanya sumber belajar yang sengaja dirancang khusus, melainkan juga sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan. Semua sumber belajar itu dapat kita temukan, kita pilih dan kita manfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik kita. Wujud interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dapat bermacam-macam. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah dari pendidik memang merupakan salah satu wujud interaksi tersebut. Namun belajar hanya dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektivitasnya. Belajar hanya akan efektif jika si belajar diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui multi-metode dan multi-media. Melalui berbagai metode dan media pembelajaran, peserta didik akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Pepatah China mengatakan bahwa saya mendengar saya lupa, Saya melihat saya ingat, Saya berbuat maka saya bisa. Semakin konkret peserta didik mempelajari bahan pendidikan maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh peserta didik.

Eric seorang pemerhati pendidikan menjelaskan tahap-tahap perkembangan sumber belajar. Dia membaginya dalam empat tahap yaitu 1) sumber belajar pra-pendidik. Tahap ini, sumber belajar utama adalah orang dalam lingkungan keluarga atau kelompok, sumber lainnya masih sangat langka. Adapun benda yang digunakan berbentuk dedaunan, atau kulit pohon dengan bahan simbol dan isyarat verbal sebagai isi pesannya. Pengetahuan diperoleh lebih banyak dengan cara coba-coba (trial) dan error sehingga hasilnya pun masih sederhana dan mutlak di bawah kontrol orang tua atau anggota keluarga. Ciri khas dari tahap ini sifatnya tertutup dan rahasia. 2) lahirnya pendidik sebagai sumber belajar utama. Pada tahap inilah cikal bakal adanya sekolah. Perubahan terjadi pada cara pengelolaan, isi ajaran, peran orang, teknik dan lainnya. Jumlahnya masih terbatas dan dominannya peran pendidik. Begitu pula mutu pendidikan tergantung kualitas pendidik. Adapun kelebihanannya pendidik dihormati dan kedudukannya tinggi sehingga menentukan keberhasilan pembelajaran. Kelemahannya bahwa jumlah peserta didik yang dapat dididik masih terbatas dan tugas pendidik sangat berat. 3) sumber belajar bentuk cetak. Tugas pendidik relatif lebih ringan karena adanya sumber belajar cetak. Peserta didik dapat mempelajari sendiri ketika belum paham. Kelemahannya terkadang penulisan buku belum baik dan isinya sulit dipahami oleh

sebagian peserta didik. Kelebihannya, materi dapat disebarluaskan secara cepat dan luas. Sumber belajar cetak ini meliputi buku, majalah, modul, makalah dan lainnya. 4) sumber belajar produk teknologi komunikasi. Sumber ini dikenal dengan istilah audio visual aids yaitu sumber belajar dari bahan audio (suara), visual (gambar), atau kombinasi dari keduanya dalam sebuah proses pembelajaran. Istilah lain disebut juga media pendidikan yang biasanya didesain secara lebih terarah, spesifik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Contoh sumber belajar dalam tahap ini yakni berupa televisi, CD, radio dan OHP. Kondisi sekolah saat ini, nampaknya masih beragam, antara perkembangan tahap kedua, ketiga dan keempat. Pada sekolah yang berada di pedalaman keberadaan pendidik masih dominan mengingat masih terbatasnya sumber belajar lain sedangkan sekolah di perkotaan sudah memanfaatkan sumber belajar media cetak terutama buku dan sekolah lainnya secara maksimal telah memanfaatkan produk teknologi komunikasi walaupun kuantitasnya masih terbatas.

H. MANFAAT SUMBER BELAJAR

Menurut *Association for Educational Communications and Technology (AECT)* dalam (Junaidi, 2018) sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar-mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Senada dengan pernyataan Junaidi, (Aslam, 2020) menyatakan sumber belajar itu tidak hanya berupa alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran namun semua yang meliputi pembelajaran seperti fasilitas juga termasuk dalam sumber belajar bahkan sumber belajar bisa termasuk apa saja yang bisa membantu peserta didik atau seseorang dalam belajar.

Keberadaan sumber tentunya tidak terlepas dari manfaat. Manfaat sumber belajar sangatlah beragam dan ia dapat diperoleh melalui banyak hal mulai dari studi banding, wisata museum, perpustakaan dan internet. Sumber-sumber yang dapat memberikan ilmu bagi seseorang ada banyak, yang paling umum dan paling dikenal serta sering dikunjungi saat ini adalah internet. Internet merupakan sumber belajar utama seseorang yang ingin mengetahui banyak informasi serta ingin mengenal lebih banyak ilmu pengetahuan. Perpustakaan juga memiliki peran pada pedalaman keilmuan yang tengah dilakukan oleh seseorang sebagai sumber belajar. Perpustakaan yang baik dan efektif mampu melengkapi segala kebutuhan setiap pengunjung yang mendatanginya secara lengkap dan bebas.

Sumber lainnya berasal dari alat peraga atau sering dikenal sebagai media belajar. Media belajar seseorang juga sangatlah beragam. Di masa sekarang ini yang bersinggungan langsung dengan teknologi terkini adalah media elektronik. Media elektronik dapat menjadi sumber belajar yang efektif apabila digunakan secara tepat dan bijak. Menurut (Sasmita, 2020) manfaat yang diperoleh dari media elektronik antara lain: komunikasi interaktif,

akses ke pakar, akses ke perpustakaan, membatu penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pertukaran data, dan kolaborasi. Tidak menutup kemungkinan jika sumber keilmuan dapat diambil dari beragam hal. Banyak ilmu dapat diambil dari mengunjungi museum, melakukan kunjungan belajar, maupun hal lainnya. Pembelajaran yang baik memiliki tujuan yang baik pula. Ada beberapa tujuan penting yang melatarbelakangi pentingnya kehadiran sumber dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang.

Menyatakan beberapa manfaat sumber belajar adalah memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik, dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret, dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam, dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, sumber belajar dapat memecahkan masalah pendidikan atau pendidikan baik di lingkungan mikro maupun di lingkungan makro, sumber belajar dapat memberikan motivasi yang positif, sumber belajar dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. (Annisa & azizah, 2016).

Beberapa manfaat sumber belajar yang lain seperti memberikan pengalaman dalam peserta didik dengan cara langsung maupun tidak langsung, agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang telah kita berikan jika dengan cara langsung (praktik). Karena, banyak peserta didik yang suka dengan cara langsung (praktik), dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, agar peserta didik tidak akan ketinggalan dengan informasi-informasi yang ada di dalam lingkungan yang ada. Dan memberikan informasi yang positif bagi peserta didik, apabila telah diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat, dapat merangsang cara berpikir peserta didik agar menjadi kritis dalam menanggapi suatu masalah, bersikap dengan tegas, dan berkembang lebih lanjut, dapat membantu peserta didik untuk memahami suatu materi yang telah disampaikan, dapat mengidentifikasi sumber daya yang ada dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan sebagai pengelompokan suatu media pembelajaran, agar peserta didik mudah dalam belajar (Solica, 2018).

I. PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR

Dalam pengertian yang sederhana sumber belajar adalah pendidik dan bahan-bahan pendidikan baik buku-buku peserta didik dan sebagainya. Sumber belajar juga didefinisikan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum (Abdul Majid, 2008:12). Sumber belajar (Rayandra Asyhar, 2011:8) memiliki makna yang sangat berdekatan dengan media pembelajaran. Demikian dekatnya, kedua istilah tersebut sulit dibedakan. Sumber belajar bisa dipakai sebagai media belajar dan sebaliknya media pembelajaran dapat pula berfungsi sebagai sumber belajar.

Apabila kita ingin mencari celah untuk memberikan perbedaan antara keduanya, maka barangkali yang paling mungkin hanya terletak pada luas cakupannya (ruang lingkup). Sumber belajar memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan media pembelajaran. Apabila media pembelajaran kita pahami dalam arti penyalur pesan, maka tidak semua sumber belajar dapat menjadi media belajar. Namun, sejauh media itu dapat dijadikan sumber pesan dan informasi, maka dia juga bisa dijadikan sumber belajar. Pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekedar media pembelajaran. Segala hal yang sekiranya diprediksikan akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dengan pemahaman ini maka pendidik bukanlah satu-satunya sumber tetapi hanya salah satu saja dari sekian sumber belajar lainnya (musfiq on, 2012:130).

Prinsip Pengembangan Sumber Belajar Association of Education and Communication Technology (AECT) about “learning resources (for educational technology) all of the resource (data, people, and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in a formal manner, Teori dan Prosedur facilitate learning: they include messages, people, materials, devices, techniques, and settings” Komponen sumber belajar menurut AECT (Donal P. Ely and Tjeerd Plomp, 1996:6) dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *resources by design, those resources which have been specifically developed as “instructional system component” in order to facilitate purposive formal learning, and (2) resources by utilization, those resources which have not specifically been designed for instruction but which can be discovered, applied and used for learning purposes*”.

Prinsip pengembangan sumber belajar mencakup tiga hal sebagai berikut: 1. Dasar Pengembangan Perlunya mengembangkan sumber belajar di satuan pendidikan didasari oleh pertimbangan seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni begitu cepat sehingga bahan pelajaran yang ada dalam teks pelajaran tidak dapat mengikutinya pada waktu yang bersamaan, waktu yang tersedia untuk belajar secara tatap muka antara pembelajar dan pembelajar terbatas dan tidak cukup mencakup semua pokok bahasan secara tuntas sehingga tidak mencapai kompetensi yang ditetapkan, masing-masing pemelajar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan tidak mungkin dipenuhi semuanya di dalam kelas, pembelajar perlu dilatih mencari, menemukan, mengolah, dan menggunakan informasi secara mandiri, sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara terintegrasi dan optimal dengan proses pembelajaran di kelas untuk efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pusat sumber belajar dapat dijadikan sebagai penggerak dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan membelajarkan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif dengan berorientasi pada kepentingan pembelajar. 2. Tujuan Pengembangan Tujuan pengembangan sumber belajar dapat dilihat dari dua konteks, yaitu secara umum dan khusus. Secara umum berguna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pembelajar secara individu dan keseluruhan dengan menggunakan aneka sumber belajar. Secara khusus tujuan pengemban untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dalam belajar

sesuai dengan gaya belajarnya, memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk memilih sumber belajar sesuai dengan karakteristiknya, memberikan kemampuan kepada pembelajar dengan menggunakan berbagai sumber, mengatasi masalah individual pembelajar dalam belajar, memberikan kesempatan kepada pemelajar mengembangkan berbagai model pembelajaran, membantu pembelajar mengatasi masalah-masalah dalam pengembangan sistem pembelajaran, mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang baru, kreatif, dan inovatif, mendorong terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan mensinergikan penggunaan semua sumber belajar sehingga tujuan belajar tercapai secara efektif dan efisien.

Komponen Pengembangan Komponen sumber belajar yang perlu dikembangkan dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) Pesan Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pesan yaitu jenis isi pesan mencakup semua mata pelajaran yang diperlukan pemelajar dan pembelajar di lembaga pendidikan, jenis isi pesan mencakup semua kemampuan dan keterampilan yang diperlukan masyarakat setempat, isi pesan bervariasi untuk masing-masing mata pelajaran atau kemampuan, mulai dari yang mudah sampai yang sulit, isi pesan bersifat mutakhir, akurat serta kontekstual dan penyajian pesan menarik dan memotivasi belajar lebih lanjut. 2) Orang Dalam komponen orang sebagai sumber belajar, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut menguasai dalam bidangnya, berpengalaman, memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar, memberikan informasi secara komunikatif dan meyakinkan, memotivasi belajar lebih lanjut, dapat didatangkan ke tempat belajar atau ditemui di tempat yang bersangkutan, memiliki kepribadian yang dapat diteladani. 3) Bahan dalam mengembangkan bahan perlu diperhatikan hal-hal berikut bervariasi dalam bentuk cetak, non cetak, audio, visual, audio-visual, dan yang berbasis komputer, praktis dan mudah dipergunakan, menyenangkan untuk digunakan, memotivasi untuk belajar lebih lanjut, jumlahnya cukup untuk dipergunakan secara individual dan kelompok, dapat memenuhi gaya belajar pembelajar yang berbeda, membantu pembelajar menyajikan bahan pelajaran dalam berbagai tampilan dan mendorong pembelajar untuk membuat inovasi baru dalam penyajian bahan pelajaran 4) Alat Dalam mengembangkan komponen alat sebagai sumber belajar hendaknya memperhatikan hal-hal seperti hal yang sesuai dengan kebutuhan dalam masing-masing mata pelajaran atau keahlian, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, praktis dan mudah dipergunakan, aman dan menyenangkan ketika digunakan, dapat digunakan oleh pemelajar secara individu atau dalam kelompok, memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada pemelajar, dapat dibuat sendiri oleh pemelajar, pembelajar, atau pemelajar dan pembelajar dan efektif serta efisien dipergunakan untuk kegiatan belajar dan membelajarkan. 5) Prosedur Dalam mengembangkan prosedur perlu diperhatikan hal yang mengacu pada tujuan belajar, sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran, sesuai dengan karakteristik pemelajar, memudahkan pemelajar memahami bahan pelajaran, bervariasi dan mengikuti perkembangan teori belajar dan membelajarkan, mendorong pembelajar aktif dan mandiri, menciptakan proses belajar

yang interaktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan, menantang dan memotivasi pembelajar untuk belajar lebih lanjut dan sesuai dengan lingkungan belajar. 6) Lingkungan Dalam mengembangkan lingkungan sebagai sumber belajar, pemelajar perlu memperhatikan hal-hal yang mengacu pada tujuan belajar, sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran, sesuai dengan karakteristik pemelajar, mudah dijangkau oleh pembelajar, aman dan memberikan pengalaman yang nyata, menarik dan memotivasi untuk belajar lebih lanjut, efektif dan efisien sebagai sumber belajar dan hal-hal dalam pengelolaan. Dalam mengelola komponen pengembangan sumber belajar, perlu diperhatikan hal-hal seperti perencanaan secara sistematis dan terpadu (pengembangan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran telah memuat prinsip belajar berbasis aneka sumber), Koordinasi dengan melibatkan pebelajar, pengelola sumber belajar, dan kepala atau wakil kepala sekolah, integrasi dengan berbagai sumber belajar lain dan diselaraskan untuk semua mata pelajaran, organisasi yang dapat dijadikan sebagai pusat sumber belajar yang berfungsi mengkoordinasikan pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di lembaga pendidikan agar lebih efektif dan efisien, pengelola yang sesuai dengan latar belakang teknis pemanfaatan sumber belajar serta pengembangan sumber belajar serta pengembangan desain pembelajaran yang berbasis aneka sumber dan dana yang memadai sangat diperlukan untuk pengadaan, pengembangan, dan perawatan sumber belajar. Kekurangan dana menyebabkan ketidakstabilan dalam pengelolaan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*.
- Anderson, Ronald, Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran, Jakarta: Rajawali, 1987. Butcher, C., Designing Learning: From Module Outline to Effective Teaching, Oxon: Routledge, 2006.
- Aslam, A. F. (2020). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Covid-19. *Academia.edu*, 1-9.
- Caladine, Richard, Enhancing E-learning with Media-Rich Content and Interactions, Hershey: Information Science Publishing, 2008.
- Degeng, I Nyoman Sudana, Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1990.
- Dick, Walter and James O Carey, The Systematic Design of Instruction, Boston: Longman, 2005. Duffy, Thomas M dan David HAL.
- Fred, Percival and Henry Ellington, A Handbook of Educational Technology, London: Kogan Page, 1993.
- Glover, Derek and Sue Law, Memperbaiki Pembelajaran, Alih Bahasa Willie Koen. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Glover, Derek and Sue Law, Memperbaiki Pembelajaran, Alih Bahasa Willie Koen. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Heinich, Robert, Instructional Media and Technologies for Learning, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1996.
- Heinich, Robert, Instructional Media and Technologies for Learning, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1996.
- Holden, Jolly T., An Instructional Media Selection: Guide for Distance Learning, New York: UNCLA, 2008.
- Holden, Jolly T., An Instructional Media Selection: Guide for Distance Learning, New York: UNCLA, 2008. Husen, Tarsten, Masyarakat Belajar, Alih Bahasa Yusuf Hadi Miarso. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.
- Husen, Tarsten, Masyarakat Belajar, Alih Bahasa Yusuf Hadi Miarso. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.
- I Nyoman Sudana Degeng, Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1990), h. 83.

- Jannah, M. (2020). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Januszewski dan Molenda, Educational Technology: A Definition with Complementary (New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2008), h. 214.
- Januszewski, A. dan Molenda, Educational Technology: A Definition with Complementary, New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2008.
- John Wiley & Sons, Inc, 2004. Reigeluth, C. M., Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishing, 1999.
- Jonassen, Constructivism and The Technology of Instruction, Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992. Fred, Percival and Henry Ellington, A Handbook of Educational Technology, London: Kogan Page, 1993.
- Junaidi, S. (2018). Sumber Belajar dalam Membelajarkan Sosiologi. 1-11.
- Macbeath, John and Peter Mortimore, Improving School Effective, Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Macbeath, John and Peter Mortimore, Improving School Effective, Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Mclsaac M. S dan Gunawardena, Handbook of Research for Educational Communications and Technology, New York: AECT, 1996.
- Mclsaac M. S dan Gunawardena, Handbook of Research for Educational Communications and Technology, New York: AECT, 1996.
- Miarso, Yusuf Hadi, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2005. Morrison, G. R., Designing Effective Instruction, New York.
- Morrison, G. R., Designing Effective Instruction, New York: John Wiley & Sons, Inc, 2004.
- Nur, F. M. (2012). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran SAINS Kelas V SD Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13*, 67-78.
- Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran Dan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPS 2016 *Jurnal Logika Vol. XVIII* 1-18
- Reigeluth, C. M., Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishing, 1999.
- Rowiszowki, A. J., The Selection and Use of Instructional Media: For Improved Classroom Teaching and for Interactive, Individualized Instruction, New York: Kogan Page, 1988.

- Rowiszowki, A. J., *The Selection and Use of Instructional Media: For Improved Classroom Teaching and for Interactive, Individualized Instruction*, New York: Kogan Page, 1988.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* .
- Seels, Barbara B dan Richey, R.C., *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, Washington, DC: AECT, 1994.Stronge, Jameshal, *Qualities of Effective Teacher*, Virginia: UCSD, 2006.
- Seels, Barbara B dan Richey, R.C., *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, Washington, DC: AECT, 1994.Stronge, Jameshal, *Qualities of Effective Teacher*, Virginia: UCSD, 2006.
- Solicha, H. A. (2018). Sumber Belajar Sebagai Media Pembelajaran.
- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal* , Vol. 3, 127-139



BAB 13

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian dan hakikat dari bahan ajar.
2. Menjelaskan tentang bagaimana peran bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis bahan ajar.
4. Menjelaskan tentang faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar.

Bahan ajar yang selama ini dipakai didalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendidik serta peserta didik juga dimanfaatkan secara baik dan benar tentunya ini merupakan salah satu factor yang sangat penting dan tentunya dapat meningkatkan mutu serta kualitas pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar ini maka, peran pendidik serta peserta didik dalam proses pembelajaran bisa saja bergeser. Yang pada awalnya pendidik yang dipersepsikan sebagai sumber informasi satu-satunya di dalam kelas, sedangkan sementara itu sebaliknya peserta didiklah yang diposisikan sebagai penerima informasi dan pelajaran yang pasif dari pendidik. Adapun dengan adanya bahan ajar ini maka tentunya pendidik tidaklah lagi merupakan satu-satunya sumber belajar di dalam suatu kelas. Dalam hal ini, tentunya yang berperan sebagai fasilitator adalah pendidik yang tentunya akan membantu serta mengarahkan peserta didik dalam belajar. Sementara itu, dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dibuat serta dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, para peserta didik diarahkan untuk menjadi pembelajar atau penerima pembelajaran yang berperan aktif dalam kelas karena peserta didik bisa membaca ataupun mempelajari dan tentunya memahami materi yang ada di dalam bahan ajar itu sendiri terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Dengan begitu, dalam saat pembahasan dan penjelasan materi di dalam kelas, peserta didik seharusnya sudah siap dengan bekal informasi dan juga tentunya pengembangan pengetahuan yang sudah cukup tentunya waktu belajar yang sudah tersedia tidak lagi dipakai oleh pendidik untuk menerangkan dan membahas materi yang telah diberikan secara panjang lebar, namun tentunya lebih banyak dipergunakan untuk berdiskusi serta membahas materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran adalah tata cara penyusunan informasi dan penataan lingkungan di dalam proses penemuan ilmu pengetahuan. Pengertian lingkungan tidak hanya berarti tempat belajar, tetapi juga termasuk di dalamnya adalah metode, media, dan instrumen yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing peserta didik belajar. Informasi yang akan disampaikan dan lingkungan yang akan ditata bersifat fleksibel, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses pembelajaran meliputi tahapan-tahapan pemilihan, penataan, dan penyampaian informasi dalam suasana lingkungan belajar, serta cara peserta didik berinteraksi dengan sumber informasi yang sesuai. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, selalu ada pesan yang dikomunikasikan. Pesan

ini dapat berupa uraian tentang topik-topik tertentu; arahan pendidik kepada peserta didik tentang langkah-langkah mempelajari topik-topik tertentu; daftar pertanyaan tentang topik yang sudah dipelajari peserta didik atau umpan balik dan informasi-informasi lainnya yang diperlukan (Heinich dan Molenda, 1996). Sebagai pendidik dan sekaligus pengembang bahan ajar, pendidik merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pengaturan penyampaian informasi dan penataan lingkungan dalam proses penguasaan ilmu pengetahuan anak didik. Dalam hal ini, seperti pendekatan pembelajaran yang akan pendidik gunakan dapat pendidik tentukan sendiri, seperti apakah proses pembelajaran yang akan pendidik awasi sendiri, dari awal hingga akhir ataukah sebagian diserahkan kepada peserta didik agar mengelola dirinya sendiri.

Belajar adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri peserta didik pada saat mereka berinteraksi dengan informasi dan lingkungan di mana kegiatan ini dapat dilakukan atau terjadi sepanjang waktu. Sementara itu metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara penyampaian informasi, seperti metode diskusi, kuliah, dan simulasi sebagaimana yang telah pendidik kuasai selama ini. Metode pembelajaran ini merupakan cara yang pilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan atau memahami isi mata pelajaran. Di lain pihak, media adalah pembawa pesan atau pembawa informasi antara sumber informasi dengan penerima informasi. Dalam hal ini, pendidik sebagai sumber informasi harus ppendidiki-ppendidiki memilih media yang paling sesuai, agar pesan yang pendidik sampaikan dapat diterima dengan tepat dan jelas oleh peserta didik sebagai penerima informasi. Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar, artinya di dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bermanfaat tidaknya suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada.

A. PENGERTIAN BAHAN AJAR

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Buku-buku pelajaran, program-program video atau audio yang dijual di pasaran bebas dapat dikategorikan sebagai bahan ajar ketika buku atau program audio, video, dan komputer tersebut berisi materi pelajaran yang sengaja dirancang secara sistematis untuk keperluan suatu proses pembelajaran walaupun dijual di pasaran bebas maka dapat dikatakan bahwa buku dan program-program tersebut adalah bahan ajar. Namun, apabila tidak maka tidak dapat disebut bahan ajar walaupun buku dan program-program tersebut berisi materi pelajaran. Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu.

Sistematika cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik peserta didik yang menggunakannya. Bahan ajar biasanya dilengkapi dengan pedoman untuk peserta didik dan pedoman untuk pendidik. Pedoman-pedoman ini berguna untuk mempermudah peserta didik maupun pendidik menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

B. JENIS-JENIS BAHAN AJAR

Bahan ajar atau bahan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan jenisnya yang dilakukan dengan berbagai macam cara oleh beberapa ahli dan masing-masing ahli mempunyai pertimbangan sendiri-sendiri pada saat mengelompokkannya. Menurut Heinich, dkk. (1996), jenis bahan ajar dikelompokkan berdasarkan cara kerjanya. Untuk itu Ia mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam 5 kelompok, yaitu: (1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, dan model; (2) bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer; (3) bahan ajar audio, seperti kaset dan compact disc; (4) bahan ajar video, seperti video dan film; dan (5) bahan ajar (media) komputer, misalnya Computer Mediated Instruction (CMI), Computer based Multimedia atau Hypermedia.

Ellington dan Race (1997) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya. Mereka mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut ke dalam 7 jenis, yaitu : (1) Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja peserta didik, bahan belajar mandiri, dan bahan untuk belajar kelompok; (2) Bahan Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model, dan foto; (3) Bahan Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrips, dan lain-lain; (4) Bahan Ajar Audio, misalnya audiodiscs, audio tapes, dan siaran radio; (5) Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia; (6) Bahan Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman videotape; dan (7) Bahan Ajar Komputer, misalnya Computer Assisted Instruction (CAI) dan Computer Based Tutorial (CBT).

Rowntree (1994) di sisi lain, memiliki sudut pendidikan yang sedikit berbeda dengan kedua ahli di atas, Ia mengelompokkan jenis bahan ajar menjadi empat kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu: (1) bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, buku kerja peserta didik, peta, charts, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain; (2) bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti audio cassette, siaran radio, slide, filmstrips, film, video cassette, siaran televisi, video interaktif, Computer Based Tutorial (CBT) dan multimedia; (3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain; dan (4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan video conferencing.

Mengacu pada pendapat tiga ahli tersebut di atas akan mengelompokkan bahan ajar ke dalam 2 kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud dalam buku materi pokok ini adalah modul, handout, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar non cetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam dan display, video, audio, dan overhead transparencies (OHT).

1. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan sejumlah atau beberapa bahan yang telah disiapkan dalam bentuk media kertas, tentunya dapat berfungsi sebagai keperluan pembelajaran ataupun penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985). Disaat ini bahan ajar cetak tentu masih jadi bahan ajar yang sangat baku untuk digunakan secara luas di beberapa sekolah. Pada umumnya, bahan pembelajaran cetak digunakan baik itu oleh pendidik maupun peserta didik, dan sampai saat ini produksi dan pengg pendidikannya bisa dilakukan secara langsung oleh sekolah-sekolah dengan menggunakan mesin cetak, seperti misalnya mesin fotokopi ataupun mesin duplicator dan sebagainya. Fasilitas serta sarana untuk mengembangkan bahan ajar cetak saat ini secara praktis tersedia di sekolah-sekolah.



Gambar 13.1 Macam-Macam Bahan Ajar Cetak

Sebagai bagian dari media pembelajaran, bahan ajar cetak mempunyai kontribusi yang tidak sedikit dalam proses pembelajaran. Hampir sebagian besar proses pembelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan menggunakan bahan ajar cetak sebagai buku utama. Salah satu alasan mengapa bahan ajar cetak masih merupakan media utama dalam paket bahan ajar di sekolah-sekolah karena sampai saat ini bahan ajar cetak masih merupakan media yang paling mudah diperoleh dan lebih stpendidiki dibanding program computer (Bates, 1995). Di samping itu, bahan ajar cetak dalam bentuk buku pada umumnya dapat dibaca dan dipelajari di mana saja, seperti di sekolah, di rumah, dan di dalam bis kota. Membaca buku juga dapat dilakukan di mana dan kapan saja kita mau melakukannya, apakah di pagi hari, siang hari, sore hari,

malam atau bahkan dini hari, tergantung pada kebiasaan masing-masing orang. Kelebihan lain dari bahan ajar cetak adalah tidak diperlukannya alat yang khusus dan mahal untuk memanfaatkannya. Dalam hal pengiriman, bahan ajar cetak ini relatif lebih mudah, efisien, dan cepat serta ongkosnya relatif lebih murah dibanding ongkos pengiriman jenis media-media lainnya.

Dari sudut pembelajaran, bahan ajar cetak lebih unggul dibanding bahan ajar jenis lain. Hal ini karena bahan ajar cetak merupakan media yang sangat canggih dalam hal mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mampu belajar tentang fakta dan mampu mengerti prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang logis.

Dalam hal kualitas penyampaian, bahan ajar cetak dapat menyajikan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi serta diagram. Selain itu, apabila biaya tidak menjadi masalah, media cetak juga dapat dipresentasikan dengan dilengkapi ilustrasi yang berwarna. Dari segi penggunaannya, bahan ajar cetak ini bersifat self-sufficient. Artinya, dapat digunakan langsung atau untuk menggunakannya tidak diperlukan alat lain mudah dibawa ke mana-mana (portable) karena bentuknya relatif kecil dan ringan, informasi yang ingin disampaikan dapat cepat diakses dan mudah dibaca secara sekilas (browsing) oleh penggunanya.

Selain memiliki beberapa kelebihan seperti yang disebutkan beberapa bagian di atas, bahan pembelajaran cetak pun tentunya tidak luput dari kelemahan serta kekurangan. Adapun kekurangannya antara lain yaitu tidak mampu mempresentasikan berupa gerakan, penyajian materi dalam bahan ajar cetak bersifat linear, tidak mampu mempresentasikan kejadian secara berurutan, diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk membuat bahan ajar cetak yang bagus dan dibutuhkan kemampuan membaca yang kuat dari pembacanya. Terakhir, kelemahan utama dari bahan ajar cetak adalah sulit memberikan bimbingan kepada pembacanya yang mengalami kesulitan memahami bagian tertentu dari bahan ajar cetak tersebut dan sulit memberikan umpan balik untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya terutama pertanyaan yang memiliki banyak jawaban atau yang membutuhkan jawaban yang kompleks dan mendalam, yang termasuk kategori bahan ajar cetak yang dimaksud dalam modul ini adalah sebagai berikut.

Tabel 13.1 Karakteristik Jenis Bahan Ajar

Jenis Bahan Ajar	Karakteristik
Modul	Terdiri dari bermacam-macam bahan tertulis yang digunakan untuk belajar mandiri.

Handout	Merupakan macam-macam bahan cetak yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik. Handout ini biasanya berhubungan dengan materi yang diajarkan. Pada umumnya handout ini terdiri dari catatan (baik lengkap maupun kerangkanya saja), tabel, diagram, peta, dan materi-materi tambahan lainnya.
Lembar Kerja peserta pendidik	Termasuk di dalamnya adalah lembar kasus, daftar bacaan, lembar praktikum, lembar pengarahan tentang proyek dan seminar, lembar kerja, dan lain-lain. Lembar Kerja peserta pendidik (LKS) ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam situasi pembelajaran.

2. Bahan Ajar Noncetak

Dalam beberapa tahun terakhir ini, berbagai jenis bahan ajar non cetak untuk keperluan pembelajaran tersedia di pasaran dalam jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Di antara jenis bahan ajar noncetak ini di antaranya adalah bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, overhead transparencies (OHT), video dan bahan ajar berbantuan komputer. Pertama, bahan ajar display. Jenis bahan ajar display agak berbeda sifat dan karakteristiknya dengan jenis bahan ajar cetak maupun noncetak karena isinya meliputi semua materi tulisan maupun gambar yang dapat ditampilkan di dalam kelas, kelompok kecil maupun peserta didik secara perorangan tanpa menggunakan alat proyeksi. Pada umumnya, bahan ajar jenis display ini digunakan oleh pendidik pada saat ia menyampaikan informasi kepada peserta didiknya di depan kelas. Contoh-contoh jenis bahan ajar display dalam modul ini di antaranya adalah flipchart, adhesive, chart, poster, peta, foto, dan realia.

Kedua, overhead Transparencies (OHT), merupakan salah satu jenis bahan ajar non cetak yang tidak memasukkan unsur-unsur gerakan dan biasanya berupa imej tekstual dan grafik dalam lembar transparan yang dapat dipresentasikan di depan kelas atau kelompok dengan menggunakan Overhead Projector (OHP). OHT sangat populer dan banyak digunakan pendidik dalam program pembelajaran, terutama bermanfaat untuk bermacam-macam pembelajaran kelompok, dan juga memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri. Ketiga, audio. Program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Namun, pendidik kadang mependidikng remeh kontribusi suara, musik, dan kata-kata yang diucapkan dalam proses pembelajaran. Suara, musik, dan kata-kata dapat digunakan untuk pengajaran langsung, terutama untuk pengajaran bahasa. Salah satu contoh program audio, misalnya siaran radio. Siaran radio dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dan mampu menjangkau jumlah peserta didik yang banyak dan tersebar. Di samping siaran radio, contoh lain

program audio adalah kaset audio. Kaset audio ini lebih menguntungkan dibanding siaran radio karena dapat direkam dan digunakan peserta didik kapan dan dimanapun mereka berada. peserta pendidik juga dapat mengontrol pemanfaatan kaset audio ini secara mandiri.

Keempat, Video. Video dan televisi merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan lugas untuk dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat sampai ke hadapan peserta didik secara langsung. Di samping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. peserta pendidik dapat menemukan gambar di bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi video dapat memberikan gambar bergerak kepada peserta didik, di samping suara yang menyertainya sehingga peserta didik merasa, seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Sedangkan yang termasuk kategori video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh program video ini, antara lain adalah kaset video dan siaran televisi. Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, di antaranya dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada peserta didik dengan cara memperagakan proses sirkulasi darah yang sangat kompleks, misalnya atau dapat melihat dengan nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin dapat dilihat. Program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu atau mempresentasikan studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi di antara peserta didik.

Kelima, bahan ajar berbasis komputer. Penggunaan komputer untuk program pembelajaran terus meningkat akhir-akhir ini. Pemanfaatan komputer untuk program pembelajaran dapat langsung dioperasikan oleh peserta didik langsung atau terkoneksi dengan komputer lain. Sedangkan yang termasuk program komputer untuk pembelajaran adalah berbagai jenis bahan ajar non cetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar.

Komputer yang digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran biasanya berbentuk stand alone atau komputer terminal yang terkait dengan computer utama. Jaringan kerja komputer (lokal, nasional maupun internasional) dapat memungkinkan peserta didik untuk akses ke database dari jarak jauh. Selain itu, memungkinkan mereka juga untuk berkomunikasi dengan pengguna komputer lainnya dengan menggunakan e-mail atau computer conferencing. Informasi dalam bentuk kata-kata, suara, gambar dan animasi, sekarang tersedia untuk peserta didik dalam bentuk CD-ROM yang dihubungkan dengan personal computer (PC).



Gambar 13.2 Bahan Ajar Non-Cetak

C. PERAN BAHAN AJAR

Bahan ajar sangat penting, artinya bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi peserta didik untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika pendidiknya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh pendidik maupun peserta didik, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

1. Peran Bahan Ajar bagi pendidik

Menghemat waktu pendidik dalam mengajar. Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis dan bentuknya, waktu mengajar pendidik dapat dipersingkat. Artinya, pendidik dapat menugaskan peserta didik untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta meminta mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian terakhir setiap pokok bahasan. Sehingga, setibanya di kelas, pendidik tidak perlu lagi menjelaskan semua materi pelajaran yang akan dibahas, tetapi hanya membahas materi-materi yang belum diketahui peserta didik saja. Dengan demikian, waktu untuk mengajar bisa lebih dihemat dan waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab atau kegiatan pembelajaran lainnya. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.

Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didiknya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Misalnya, dengan waktu yang dimilikinya pendidik tidak hanya mengajar, tetapi dapat pula melakukan kegiatan-kegiatan lain, misalnya melaksanakan tanya jawab dengan peserta didik atau antar peserta didik tentang hal-hal pokok yang

masih belum dikuasai peserta didik, meminta peserta didik-peserta didiknya untuk melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, meminta peserta didik untuk melaporkan hasil pengamatannya terhadap sesuatu yang sedang dibahas, dan lain-lain. Dengan cara demikian, akan terjadi interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, dan pendidik dalam hal ini lebih berfungsi sebagai fasilitator di dalam mengelola semua kegiatan tersebut.

Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Dengan adanya bahan ajar, pendidik akan mempunyai waktu yang lebih leluasa untuk mengelola proses pembelajarannya sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Di samping itu, metode pembelajaran yang dipilih tidak hanya metode ceramah satu arah, di mana pendidik dianggap sebagai satusatunya sumber informasi, tetapi lebih bersifat interaktif dengan berbagai metode yang dapat dipilih oleh pendidik, seperti metode diskusi, simulasi, dan role playing. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat diselesaikan tepat pada waktunya karena pendidik tidak lagi harus menghabiskan waktunya untuk berceramah, tetapi ia hanya perlu membahas hal-hal tertentu yang belum dikuasai peserta didik.

2. Peran Bahan Ajar bagi peserta pendidik

Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain. Artinya, dengan adanya bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis serta sejalan dengan jadwal pelajaran yang ada dalam satu semester, misalnya peserta didik dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri di mana pun ia suka. Dengan demikian, peserta didik lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Di samping itu, dengan mempelajari bahan ajar terlebih dahulu paling tidak peserta didik telah mengetahui konsep-konsep inti dari materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut dan ia dapat mengidentifikasi materi-materi yang masih belum jelas, untuk nanti ditanyakan kepada pendidik di kelas. Selain itu, dengan bahan ajar yang telah dipelajari, peserta didik akan mampu mengantisipasi tugas apa yang akan diberikan pendidik, setelah pelajaran selesai. Dengan demikian, peserta didik lebih siap lagi untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. peserta pendidik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki. Artinya, dengan adanya peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan di mana ia mau belajar, tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Tanpa bahan ajar yang dibagikan kepada peserta didik, peserta didik akan sangat tergantung pada pendidik dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan. Waktu luang peserta didik di luar kegiatan sekolah akan jadi sia-sia jika tidak diisi oleh kegiatan-kegiatan yang positif. Dalam hal ini, bahan ajar merupakan alternatif untuk dijadikan sebagai bahan bacaan, bahan belajar maupun bahan diskusi di luar kegiatan formal sekolah.

Peserta pendidik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri. Artinya, peserta didik dapat menentukan cara dan kecepatannya sendiri dalam belajar. Sebagaimana kita ketahui kecepatan seseorang dalam mempelajari sesuatu sangat beragam, ada peserta didik yang belajarnya cepat ada yang sedang dan ada juga peserta didik yang belajarnya lambat, bahkan sangat lambat. Melalui bahan ajar keberagaman kecepatan belajar peserta didik dapat diakomodasi, dan diatasi. peserta pendidik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. Pada umumnya bahan ajar berisi keseluruhan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam satu semester dan pendidik pada umumnya telah menyusun bahan ajar tersebut sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara berurutan dan bertahap. Apabila bahan ajar tersebut dimiliki peserta didik maka peserta didik dapat menentukan sendiri pola belajarnya, apakah belajar sesuai dengan urutan yang ada ataukah memilih materi pelajaran sesuai dengan minatnya. Misalkan, peserta didik telah mengetahui materi pelajaran di Bab I maka ia dapat meloncat ke materi pelajaran di Bab II tanpa harus menunggu pendidik menjelaskan Bab I terlebih dahulu. Demikian pun sebaliknya jika pendidik telah menjelaskan materi di Bab II, misalnya, sementara peserta didik masih belum paham sepenuhnya materi di bab sebelumnya maka ia dapat mengulang Kembali pelajaran tersebut karena ada dalam bahan ajar. Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar mandiri. Artinya, dengan bahan ajar yang dapat dipelajarinya sendiri, kapan dan dimanapun peserta didik berada maka sedikit demi sedikit peserta didik akan terbiasa untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar. Hal ini memotivasi dirinya untuk sadar akan kewajibannya sebagai peserta didik, yaitu pendidik mengelola waktu sehingga semua materi pelajaran dapat dikuasai sepenuhnya dalam waktu yang telah ditentukan. Tentunya pendidik menyadari, tanpa dibantu kegiatan belajar mandiri di rumah, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, merangkum materi yang akan dipelajari dalam suatu pertemuan, membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu dan membuat beberapa pertanyaan yang sesuai akan sulit bagi pendidik untuk menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan jadwal. Terlebih lagi bila pendidik berhalangan hadir sehingga tidak dapat memenuhi tugas mengajar sesuai jadwal, apa yang terjadi? Oleh sebab itu, keberadaan bahan ajar untuk pendidik maupun untuk peserta didik akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran klasikal, bahan ajar dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan mutu pembelajaran klasikal. Ellington and Race (1997) menyebutkan beberapa pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran klasikal, yaitu berikut ini. Pertama, bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama. Dalam hal ini bahan ajar dapat berbentuk: (a) petunjuk tentang cara mempelajari materi yang akan dibahas dalam buku utama; (b) bimbingan atau arahan

dari pendidik kepada peserta didik untuk mencatat penjelasan lebih terperinci dari materi yang dibahas dalam buku utama; (c) petunjuk tentang cara mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah; (d) gambar-gambar atau ilustrasi yang merupakan penjelasan lebih terperinci dari penjelasan materi yang dilakukan secara deskriptif dalam buku utama; dan (e) buku kerja peserta didik.

Kedua, bahan ajar dapat juga dianggap sebagai pelengkap/suplemen buku utama. Dalam hal ini bahan ajar dapat berisi tentang hal-hal berikut: (a) Materi pengayaan untuk buku materi utama; (b) Uraian tentang latar belakang materi; dan (c) Penjelasan tentang perbaikan-perbaikan yang perlu diketahui peserta didik dari materi buku utama. Ketiga, bahan ajar dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, caranya dengan membuat bahan ajar yang penuh dengan gambar dan dibuat berwarna sehingga menarik bagi peserta didik untuk mempelajarinya serta berbeda dengan buku utamanya yang sifatnya baku. Terakhir, bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

Pembelajaran individual di pendidikan dengan metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik dibandingkan pendidik (*learner-centered vs teacher-centered*). Metode pembelajaran individual dirancang untuk kebutuhan masing-masing peserta didik secara individual, yang berbeda cara dan kecepatan belajar peserta didik yang satu dengan yang lain. Pembelajaran individual ini dapat berupa *text-based*, seperti yang biasa dipakai dalam *correspondence study* sampai dengan cara terbaru yang menggunakan AN dan *Computer Based*. Dalam pembelajaran individual ini, pendidik berperan sebagai produser dan atau manajer dari sumber belajar atau sebagai tutor atau pembimbing belajar peserta didik. Di lain pihak, bahan ajar berperan sangat beragam tergantung dari metode pembelajaran individual yang dipakai.

Bahan ajar dalam pembelajaran individual adalah sebagai bahan utama dan perannya sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran. Hal ini disebabkan bahan ajar individual/mandiri selain memuat informasi tentang hal-hal yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga disesuaikan sedemikian rupa sehingga mampu mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, bahan ajar untuk pembelajaran individual ini harus dirancang dan dikembangkan dengan sangat hati-hati dibanding dengan bahan ajar yang berperan sebagai penunjang saja. Dalam pembelajaran individual bahan ajar berperan sebagai: (1) media utama dalam proses pembelajaran, misalnya bahan ajar cetak atau bahan ajar cetak yang dilengkapi dengan program audio visual atau komputer; (2) alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi; dan (3) penunjang media pembelajaran individual lainnya, misalnya siaran radio, siaran televisi, dan *teleconferencing*.

Metode pembelajaran kelompok didasarkan pada *humanistic psychology* yang menekankan pada cara orang berinteraksi dalam kelompok kecil dengan menggunakan

pendekatan dinamika kelompok. Ketika metode ini digunakan dalam situasi pembelajaran, pada umumnya metode ini tidak membutuhkan perangkat keras yang dirancang khusus, dan dalam beberapa hal sangat sedikit membutuhkan bahan ajar dalam bentuk tertulis, seperti booklet, lembar panduan diskusi, buku kerja, dan lain-lain. Penekanannya justru diletakkan pada pendekatan dan teknik yang digunakan daripada perangkat keras dan bahan belajarnya.



Gambar 13.3 Peran Bahan Ajar

D. KRITERIA DAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Greene dan Petty sebagaimana yang dikutip Tarigan (1986: 20-21) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria tersebut, yaitu : (1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya; (2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya; (3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya; (4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistic sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya; (5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu; (6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya; (7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik; (8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pendidikan atau point of view yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pendidikan para pemakainya yang setia; (9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik; (10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Adapun Akhlan Husen, dkk (1997: 188-190) merumuskan kriteria bahan ajar yang baik itu sebagai berikut. (1) Bahan ajar harus mempunyai pendidikan, prinsip, dan sudut pendidikan tertentu yang menjiwai atau melpendidiksi bahan ajar secara keseluruhan. Sudut pendidikan ini dapat berupa teori dari ilmu psikologi, bahasa, dan sebagainya. (2) Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas. Ketidakjelasan dan kesamaran perlu dihindari agar peserta didik atau pembaca juga memperoleh kejelasan, pemahaman, dan pengertian. (3) Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. (4) Bahan ajar ditulis untuk peserta didik; karena itu, penulis bahan ajar harus mempertimbangkan minat-minat peserta didik pemakai bahan ajar tersebut. Semakin sesuai bahan ajar dengan minat peserta didik maka semakin tinggi daya penarik bahan ajar tersebut. (5) Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, dan senang mengerjakan sesuatu. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang dapat membuat peserta didik ingin, mau, dan senang mengerjakan apa yang diinstruksikan di dalam buku teks tersebut. Apalagi apabila bahan ajar tersebut dapat mengarahkan peserta didik ke arah penumbuhan motivasi intrinsik. (6) Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep Cara Belajar peserta pendidik Aktif (CBSA). Di samping tujuan dan bahan, faktor metode sangat menentukan dalam hal ini. (7) Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan. (8) Bahan ajar haruslah mudah dimengerti oleh para pemakainya, yakni peserta didik. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini adalah bahasa. Oleh karena itu, bahasa bahan ajar haruslah: sesuai dengan bahasa peserta didik, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna pendidik, sederhana, sopan, dan menarik. (9) Bahan ajar mengenai bahasa Indonesia, misalnya di samping menunjang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain. Melalui pengajaran bahasa Indonesia, pengetahuan peserta didik dapat bertambah dengan masalah-masalah sejarah, ekonomi, geografi, kesenian, olah raga, dan lain-lain. Hal itu dapat diwujudkan melalui wacana/pelajaran bacaan yang membicarakan pengetahuan-pengetahuan tersebut di atas. (10) Bahan ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, dan budaya setiap individu tidak dipermasalahkan, tetapi diterima sebagaimana adanya. (11) Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penghayatan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan.

Pusat Perbukuan (2004: 8-12) juga mengeluarkan tujuh kriteria atau prinsip penulisan bahan ajar yang baik. Ketujuh prinsip itu meliputi prinsip kebermaknaan, keotentikan, keberfungsian, performansi komunikatif, keberatan, dan prinsip penilaian. Lebih lanjut

ketujuh prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, prinsip kebermaknaan. Prinsip ini menekankan pada pemenuhan dorongan bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Kedua, prinsip keotentikan. prinsip ini menekankan pada pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa, yakni sebagai berikut: berupa pelajaran atau wacana tulis atau lisan; banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemahiran fungsi berbahasanya; menekankan fungsi komunikatif bahasa, yakni menekankan pada proses belajar-mengajar; memenuhi kebutuhan berbahasa peserta didik; berisi petunjuk, pelatihan, dan tugas-tugas dengan memanfaatkan media cetak atau elektronik secara optimal; mendasarkan pada hasil analisis kebutuhan berbahasa peserta didik; mengandung pemakaian unsur bahasa yang bersifat selektif dan fungsional; h. mendukung terbentuknya performansi komunikatif peserta didik yang pendidik.

Ketiga, prinsip keterpaduan. penataan materi dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut: a. mempertahankan keutuhan bahan; b. menuntut peserta didik untuk mengerjakan atau mempelajarinya secara bertahan; secara fungsional, yakni bagian yang satu bergantung kepada bagian yang lain dalam jalinan yang padu dan harmonis menuju kebermaknaan yang maksimal. Keempat, prinsip keberfungsian. Prinsip keberfungsian ada pada pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah berikut ini: (a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran yang seluas-luasnya; (b) Memberikan kepada peserta didik informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman belajar; (c) Mengarahkan peserta didik kepada penguasaan kompetensi tertentu; (d) Jika memungkinkan, memanfaatkan berbagai kegiatan belajar; (e) Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya; dan (f) Mendorong kemampuan berpikir/bernalarnya dan kreativitas peserta didik.

Kelima, prinsip performansi komunikatif. Pengalaman belajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar. Hal ini dapat berupa beragam kegiatan belajar, mengamati, berlatih, atau bahkan merenung. Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pengalaman belajar ialah mendukung terbentuknya kompetensi tertentu dari peserta didik yang pendidik, sesuai dengan bahan pembelajaran, bermakna bagi pengembangan potensi peserta didik, sesuai dengan tuntutan didaktik metodik yang mutakhir, disajikan secara berkelanjutan dan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang lain secara terpadu.

Keenam, prinsip keberlanjutan (kontekstual). Prinsip ini khususnya berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Agar diperoleh hasil yang optimal, pembelajaran menuntut penggunaan media dan sumber belajar dengan persyaratan-persyaratan berikut: dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk belajar; merupakan fakta atau peristiwa aktual yang dapat ditemukan peserta didik atau diadakan oleh pendidik; sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan peserta didik, baik itu di dalam maupun di luar kelas; bervariasi, baik itu wujud maupun ragamnya (majalah, koran, radio, percakapan di lain);

pasar, di tempat dokter praktik, dalam rapat, dan lain memberikan kemudahan bagi pengembangan performansi peserta didik yang pendidik. Fakta yang disajikan kepada peserta didik harus memenuhi syarat berikut: a. berguna atau dapat ditemukan setiap saat di sekitarnya; b. sesuai dengan yang mungkin terjadi di masyarakat; dan c. bervariasi dan menantang; bermakna bagi pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal. Ketujuh, prinsip penilaian. Pembelajaran menuntut sistem penilaian yang memenuhi ketentuan ketentuan berikut: mengukur dengan langsung kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mendorong peserta didik agar aktif mengoptimalkan segala kompetensinya, dan mengarahkan kemampuan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya. Pertama, isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.

Kedua, penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).

Ketiga, penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis maupun formal dan tidak formal.

E. MODEL DAN TAHAP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Terdapat beberapa model bahan ajar dan tahap pengembangannya, yaitu sebagai berikut. Pertama, model 4D (Four D Model). Dimana model ini memiliki 4 tahapan dalam prosesnya, yaitu Define atau pendefinisian, Design atau perancangan, Develop atau pengembangan, dan Disseminate atau penyebaran. Adapun tahapan model 4D yaitu sebagai berikut. Pertama, define atau pendefinisian. Tahap define adalah tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap define ini mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujung depan (front-end analysis), analisis peserta didik (learner

analysis), analisis tugas (task analysis), analisis konsep (concept analysis) dan perumusan tujuan pembelajaran (specifying instructional objectives) (Bustang, 2010). Tahap ini berakhir ketika sudah ditentukan tujuan pembelajaran khusus (Ekawarna,2007). Kedua, design atau perancangan. Tahap perancangan bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran sehingga diperoleh prototype (contoh perangkat pembelajaran) (Hobri, 2010). Dalam tahap ini, terdapat empat kegiatan desain, yaitu penyusunan tes acuan patokan, pemilihan media, serta pemilihan format dan desain awal perangkat tutorial (Karuru, 2004). Acuan patokan disusun berdasarkan spesifikasi tujuan pembelajaran dan analisis peserta didik, kemudian selanjutnya disusun kisi-kisi tes hasil belajar. Pemilihan media dilakukan untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi. Rancangan awal yang dimaksud adalah rancangan seluruh perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum uji coba dilaksanakan (Rochmad, 2010).

Tahap ketiga, develop atau pengembangan. Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan, tahap ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan data yang diperoleh dari uji coba (Hobri, 2010). Pada tahap pengembangan ini melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli (expert appraisal) yang diikuti dengan revisi dan (2) uji coba pengembangan (developmental testing). Tujuan tahap pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bentuk akhir perangkat pembelajaran setelah melalui revisi berdasarkan masukan para pakar ahli/praktisi dan data hasil ujicoba (Bustang, 2010). Tahap keempat, disseminate atau penyebaran. Tahap penyebaran merupakan tahap penggunaan perangkat pembelajaran dalam skala yang lebih luas bertujuan untuk menguji efektifitas penggunaan perangkat pembelajaran (Hobri, 2010).



Gambar 13.4 Model 4D

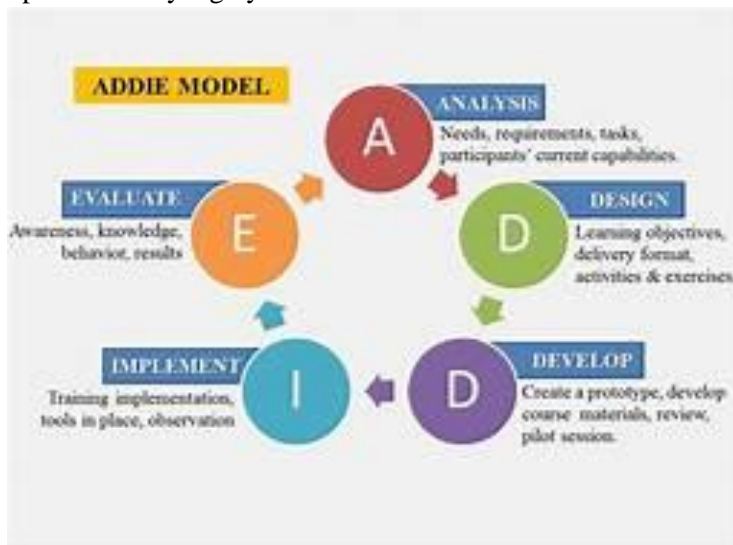
Model bahan ajar yang kedua ialah model ADDIE yang menggunakan pendekatan sistem. Esensi dari pendekatan sistem adalah membagi proses perencanaan pembelajaran ke beberapa langkah, untuk mengatur Langkah-langkah ke dalam urutan-urutan logis, kemudian menggunakan output dari setiap langkah sebagai input pada langkah berikutnya. Januszewski and Molenda (2008). Model ADDIE kemudian dijelaskan lebih rinci melalui format tabel yang menunjukkan tahapan-tahapan dalam pengembangan Model ADDIE, yaitu: Analisis Dalam tahapan ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan bahan ajar dalam tujuan pembelajaran, beberapa analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, analisis kinerja. Dalam tahapan ini mulai dimunculkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran. Kedua, analisis peserta didik. Hal ini merupakan telaah karakteristik peserta didik berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan perkembangannya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik yang beragam. Hasil analisis peserta didik berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dijadikan gambaran dalam mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran. Beberapa poin yang perlu didapatkan dalam tahapan ini diantaranya: (1) Karakteristik peserta didik berkaitan dengan pembelajaran; (2) Pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki peserta didik berkenaan dengan pembelajaran; (3) Kemampuan berpikir atau kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik dalam pembelajaran; dan (4) Bentuk pengembangan bahan ajar yang diperlukan peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kompetensi yang dimiliki.

Ketiga, analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran. Analisis materi berkenaan dengan fakta, konsep, prinsip dan prosedur merupakan bentuk identifikasi terhadap materi agar relevan dengan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Dalam tahap ini, analisis dilakukan dengan metode studi pustaka. Tujuan dari analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama materi yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis. Analisis ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun rumusan tujuan pembelajaran. Keempat, analisis tujuan pembelajaran. Analisis ini merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Pada tahap ini, ada berapa poin yang perlu didapatkan diantaranya: tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, ketercapaian tujuan pembelajaran Dengan demikian, tahapan ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran.

Tahapan desain meliputi beberapa perencanaan pengembangan bahan ajar diantaranya meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran kontekstual dengan mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrumen penilaian peserta didik; (2) merancang skenario pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran; (3) pemilihan kompetensi bahan ajar; (4) perencanaan awal perangkat pembelajaran yang

didasarkan pada kompetensi mata pelajaran; dan (5) merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi belajar dengan pendekatan pembelajaran.

Dalam melakukan langkah pengembangan bahan ajar, ada dua tujuan penting yang perlu dicapai. Antara lain adalah: memproduksi atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan memilih bahan ajar terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa poin yang perlu didapatkan dalam tahapan ini diantaranya: (1) bentuk bahan ajar yang perlu dibuat dalam mencapai tujuan pembelajaran; (2) bentuk bahan ajar yang perlu dibuat dan dimodifikasi sehingga dapat memenuhi tujuan pembelajaran; dan (3) implementasi, tahap ini merupakan tahapan untuk mengimplementasikan rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata di kelas.



Gambar 13.5 Model ADDIE

Model bahan ajar yang ketiga, yaitu model ASSURE yang dikembangkan oleh Smaldino, dkk, pada tahun 2005. Rincian huruf demi huruf tidak hanya merupakan penjabaran dari singkatan kata ASSURE, namun penjabaran huruf-huruf dari kata ASSURE ini merupakan rincian langkah-langkah dalam membuat perancangan pembelajaran. Model Assure adalah suatu rencana yang dipergunakan untuk membantu pendidik mengorganisir prosedur pembelajaran, melakukan penilaian autentik terhadap kegiatan belajar peserta didik, dan yang terakhir menurut penemunya bahwa Model Assure dapat dipedomani oleh semua penyaji pengetahuan (Mataram, 2018).

Menurut (Priyadi, 2011: 29) berpendapat bahwa, model pengembangan ASSURE dikembangkan oleh Smaldino, Robert Henich, James Russell dan Michael Molenda dalam buku “*Instructional Technology and Media for Learning*”. Model desain pembelajaran ini merupakan singkatan dari komponen atau langkah penting yang terdapat di dalamnya yaitu:

menganalisis karakteristik peserta didik (*analyze learner characteristics*); menetapkan tujuan pembelajaran (*state performance objectives*); memilih metode, media, dan bahan pelajaran (*select methods, media and materials*); memanfaatkan media dan bahan pelajaran (*utilize materials*); dan mengaktifkan keterlibatan peserta didik (*requires learner participation*); evaluasi dan revisi (*evaluation and revisi*).

Tahapan model pengembangan ASSURE telah dilalui dengan hasil produk berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pengembangan RPP berpedoman pada model pengembangan ASSURE diawali dengan melakukan beberapa hal. Pertama, menganalisis pembelajar (*analyze learner*). Pada tahap ini yang dilakukan dilakukan dengan cara menganalisis objek. Objek yang akan dianalisis yaitu berdasarkan hasil dari literatur. Objek yang akan dianalisis dari literatur yaitu berupa buku, hasil penelitian, journal dan literatur lainnya. Kedua, merumuskan stpendidokr dan tujuan (*state st pendidik rd and objectives*). Tujuan pembelajaran merupakan rumusan atau pernyataan yang mendeskripsikan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran; Ketiga, memilih strategi, teknologi, media dan bahan ajar (*select methods, media, and materials*). Pemilihan metode, media, dan bahan ajar yang tepat akan mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dan membantu peserta didik mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Keempat, menggunakan teknologi, media dan bahan ajar (*utilize methods, media, and materials*). Pada tahap ini yang dilakukan pertama adalah pencermatan umum terhadap teknologi, media, dan materi yang digunakan. Kedua, penyiapan teknologi, media, dan materi yang digunakan. Kelima, mengajak partisipasi peserta didik (*requires learner participation*). Pada tahap ini pemberian contoh, media video, latihan merupakan cara melibatkan aktivitas mental peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari. Dan yang terakhir, evaluasi dan revisi (*evaluate and revise*). Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan sumatif.

Validasi desain pembelajaran dilakukan validasi isi/konten untuk mengetahui tingkat validitas desain pembelajaran. Hasil validasi pakar ini berupa koreksi, kritik, dan saran yang nantinya peneliti gunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap desain pembelajaran. Instrumen yang disusun meliputi lembar validasi RPP, lembar pengamatan keterlaksanaan RPP, angket respon peserta didik, angket respon pendidik, lembar observasi aktivitas belajar.

Model bahan ajar yang keempat, yaitu model Hannafin & Peck yang merupakan salah satu model desain pembelajaran berorientasi produk. (Suryana, et al. 2014) mengungkapkan bahwa model tersebut terdiri atas beberapa langkah, yaitu: (1) analisis, analisis yang dilakukan pada langkah ini adalah analisis kebutuhan yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam mengembangkan suatu media atau bahan ajar; (2) perancangan, pada langkah ini, hasil dari kegiatan analisis dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan media atau bahan ajar; (3) pengembangan, langkah pengembangan berisi kegiatan mengembangkan program dan bahan ajar yang

dibutuhkan dalam pembelajaran; (4) implementasi, implementasi merupakan kegiatan mengimplementasikan semua program yang sudah ditetapkan dengan memanfaatkan bahan ajar yang sudah dibuat; dan (5) evaluasi, tahapan ini berisi kegiatan mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan demi perbaikan program kedepannya.

Kemudian terdapat model prosedural. Salah satu contoh model desain pembelajaran prosedural adalah model Dick & Carey. (Bello & Aliyu, 2012) mengungkapkan bahwa langkah-langkah dari model Dick & Carey, antara lain: mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan merevisi bahan pembelajaran.

Selanjutnya, terdapat model kemp. Supriatna & Mulyadi (2009: 9-10) mengungkapkan bahwa model Kemp adalah salah satu contoh model desain pembelajaran melingkar yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu: (a) menentukan tujuan instruksional umum atau st pendidik kompetensi; (b) menganalisis karakteristik peserta didik; (c) menentukan tujuan instruksional khusus atau kompetensi dasar; (d) menentukan materi pelajaran; (e) menetapkan pre-test; (f) menentukan strategi belajar-mengajar; (g) mengkoordinasi sarana penunjang (fasilitas, alat, waktu, dan tenaga); dan (h) mengadakan evaluasi.

Terdapat juga model gagne dan briggs. Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2010:4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Salah satu media diantaranya adalah media berbasis teknologi cetak, yang digunakan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas. Media berbasis teknologi cetak adalah cara untuk menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak.

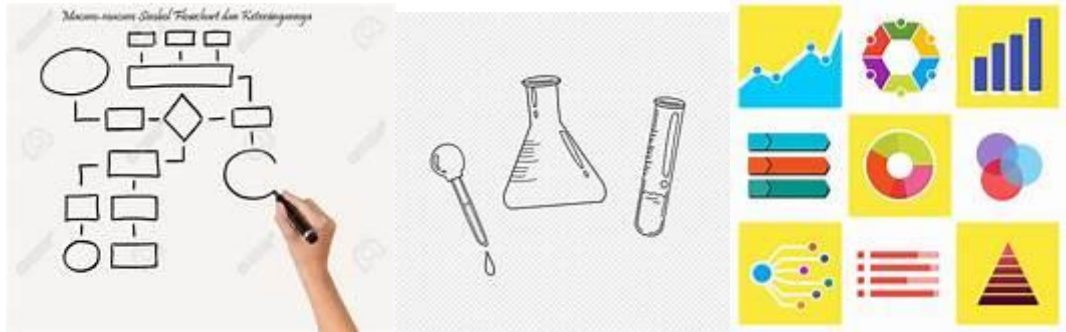
Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi dan teori belajar (Arsyad, 2010). Media pembelajaran Booklet merupakan kelompok media teknologi cetak. Booklet adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul (Darmoko, 2012).

Kemudian, Model Borg & Gall. Menurut Borg & Gall pengembangan adalah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang dikembangkan. Oleh sebab itu, selain

mengembangkan produk, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji produk yang dikembangkan dari segi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Pada penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap kesepuluh sesuai tahapan Borg & Gall, namun pada tahapan kesepuluh penyebarluasannya dilakukan melalui publikasi hasil penelitian. Jadi, prosedur pengembangan pada penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan sepuluh tahap, meliputi: (1) studi pendahuluan; (2) perencanaan; (3) pengembangan draf awal produk; (4) uji validasi ahli; (5) revisi hasil uji validasi ahli; (6) uji coba terbatas; (7) penyempurnaan hasil uji coba terbatas; (8) uji coba lapangan; (9) penyempurnaan akhir; dan (10) diseminasi dan implementasi.

F. FAKTOR YANG HARUS DIPERTIMBANGKAN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Pengembangan bahan ajar oleh pendidik, selain membutuhkan kreativitas, unik, juga membutuhkan pengetahuan pendidik tentang lingkungan sekitarnya agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai ketersediaan bahan/ materi disekitarnya (akrab lingkungan, berwawasan budaya). Disamping itu juga, pendidik harus memahami tentang faktor- faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar seperti: (a) kecermatan isi, adalah validitas/kesahihan isi atau kebenaran isi secara ilmiah dan keselarasan isi adalah kebenaran isi berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa; (b) ketetapan cakupan, berhubungan dengan isi bahan ajar dari sisi keluasan dan kedalaman isi materi, serta keutuhan konsep berdasarkan keilmuan; (c) ketercernaan, isi bahan ajar dalam bentuk apapun harus memiliki tingkat ketercernaan yang tinggi. Dalam hal ini, artinya bahan ajar dapat dipahami dan isinya dapat dimengerti oleh peserta didik dengan mudah; (d) penggunaan bahasa, mengembangkan bahan ajar, penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor yang penting. Walaupun isi bahan ajar sudah cermat, menggunakan format konsisten, serta dikemas dengan menarik, namun jika bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh peserta didik maka bahan ajar pendidik tidak akan bermakna apa-apa; (e) ilustrasi, dalam hal ini bahan ajar dalam menyampaikan informasi perlu memuat seperti: tabel, diagram, grafik, kartun, gambar dan photo, sketsa, dan simbol; (f) perwajahan/pengemasan, hal ini berperan dalam perancangan atau penataan letak informasi dalam satu halaman cetak, serta pengemasan dalam paket bahan ajar multimedia; dan (g) kelengkapan komponen bahan ajar, paket bahan ajar memiliki tiga komponen inti, yaitu: komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen utama berisi informasi atau topik utama yang ingin disampaikan kepada peserta didik atau harus dikuasai peserta didik. Komponen pelengkap ini dapat berupa informasi/ topik pengayaan wawasan peserta didik, dan komponen evaluasi adalah untuk menilai hasil dari bahan ajar yang sudah disusun.



Gambar 13.6 Contoh Macam-Macam Ilustrasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aldoobie, N. (2015). Addie model. *American International Journal of Contemporary Research*, 5, 68-72.
- Arsyad, A. 2010. *Media pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bello, H. & Aliyu, U. O. (2012). Effect of ‘dick and carey instructional model’ on the performance of electrical/electronics technology education students in some selected concepts in technical colleges of northern nigeria. *Educational Research*, 3, 277-283.
- Bustang. 2010. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbahasa Inggris Berbasis Realistik pada SMP Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Universitas Negeri Makassar. (serial online).
- Darmoko. 2012. “Pengaruh Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani. *Jurnal Penelitian Pertanian*. Vol. 2 (13): hal 57-68.
- Ekawarna, E. (2007). Mengembangkan Bahan Ajar Mata Kuliah Permodalan Koperasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahapeserta didik. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 42-47.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). Pengembangan Bahan Ajar. Direktorat UPI, Bandung, 4(11).
- Hobri. 2010. Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika). Jember. Pena Salsabila, 52-53
- Karuru, Perdy. Pengembangan perangkat tutorial Berorientasi pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 5, No.1, Maret 2004, 34- 46.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar. Jakarta : Bumi Aksara, 1-4
- Majid, A. 2014. Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Interes Media.
- Mataram, U. 2018. Mendesain Pembelajaran Efektif Berdasarkan, 1, 1302–1307.
- Pribadi, B., 2011, Model ASSURE Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses, Jakarta: Dian Rakyat.
- Rochmad. 2011. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika. Laporan Penelitian. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Sezer, B., Yilmaz, F. G. K., & Yilmaz, R. (2013). Integrating technology into classroom: The learner-centered instructional design. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 4, 134-144.
- Sitohang, R. (2014). Mengembangkan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di Sd. *Jurnal Kewarganegaraan*, 23(02), 13-24.

- Supriatna, D., Mulyadi, M., & Pembelajaran, K. D. D. (2009). Bahan ajar untuk Diklat E-Training PPPPTK TK dan PLB, 9-10
- Suryana, I. M., Suharsono, N., & Kirna, I. M. (2014). Pengembangan bahan ajar cetak menggunakan model hannafin & peck untuk mata pelajaran rencana anggaran biaya. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran*,4, 1-11.



BAB 14

PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Mendeskripsikan hakikat pengalaman belajar.
2. Mengetahui bentuk-bentuk pengalaman belajar.
3. Mengetahui prinsip-prinsip dalam pengalaman belajar.
4. Menjelaskan pertimbangan dalam pemilihan pengalaman belajar.
5. Mengetahui cakupan pendekatan sains dalam pembelajaran.
6. Merumuskan pekerjaan rumah sebagai bahan pembelajaran di rumah.

Pendidikan sangatlah penting karena menjadi investasi di masa depan. Banyak masyarakat yang berusaha memiliki pendidikan yang tinggi untuk kehidupan yang lebih baik. Tercapainya keberhasilan dan pemerataan dalam pendidikan akan membuat peningkatan pada kesejahteraan masyarakat. Peradaban juga akan mengalami perkembangan yang baik. Pendidikan yang berkualitas tercipta melalui proses yang panjang dan harus melalui perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang antara pihak yang satu dengan yang baik menjalin kerjasama yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan sistem pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat dan negara akan menghasilkan manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif. Dengan keunggulannya, ia memiliki daya saing yang tinggi (Wangid, 2012).

Dengan belajar, manusia memiliki ilmu yang banyak dalam hidupnya yang akan bermanfaat bagi kehidupannya sendiri, seperti dalam dunia pekerjaan, bermasyarakat, melakukan komunikasi, dan lainnya. Dalam pembelajaran, terdapat orang yang mengajarkan ilmu yang diketahuinya disebut sebagai pendidik dan ada yang diajari sejumlah ilmu oleh seorang pendidik disebut pelajar. Sedangkan, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang didalamnya terdapat interaksi baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Interaksi tersebut menghasilkan standar dalam bersikap dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sekolah melalui sosialisasi yang terjadi. Interaksi juga menghasilkan pengalaman yang sangat berguna baik tentang makna kehidupan ataupun pelajaran tertentu. Pengalaman ini kemudian akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang (Nadliroh, 2012).

Anak didik harus aktif dalam menanggapi pembelajaran yang berlangsung. Begitu pula dengan pendidikan yang selain mengajarkan ilmu, juga membentuk keterampilan dan mental anak didik agar siap untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat. pendidik juga harus mempunyai kemampuan yang berkualitas dengan dasar pendidikan kependidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pendidik. pendidik memberi arahan kepada anak didik untuk pengembangan kemampuan anak didik agar dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Sebagai seorang pendidik yang profesional harus melaksanakan tugasnya dengan memahami makna filosofi dan konseptualnya serta hal-hal teknis dalam

kependidikan. Misalnya, dalam mengelola bagaimana proses pembelajaran. pendidik hendaknya mengajar dengan cara yang menarik. Begitupun dengan materi pembelajaran yang diajarkan harus menggunakan media yang membuat anak didik tertarik mempelajarinya. Komunikasi antara pendidik dan anak didik harus berjalan lancar dan bersedia menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak didiknya. Dibutuhkan pengembangan pengalaman pembelajaran untuk lebih memantapkan materi yang diajarkan oleh pendidik. Terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran, yaitu tahap prainstruksional, instruksional, dan penilaian serta tindak lanjut. Melalui tahapan tersebut akan mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang baik dan mempengaruhi pencapaian hasil yang baik dari anak didik (Nadliroh, 2012).

Belajar adalah proses dalam memahami suatu ilmu oleh individu yang dilakukan dengan berkelanjutan. Belajar dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan umur dan lainnya. Namun pendidikan yang formal hanya 12 tahun dan jika memungkinkan melanjutkan ke berpendidikan tinggi. Sudjana berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang dapat menciptakan perilaku baru yang dihasilkan dari pengalaman anak didik tersebut. Pengalaman belajar atau yang biasa disebut *learning experience* merupakan kegiatan untuk mendapatkan ilmu yang baru dan berdasarkan tujuan tertentu yang hendak dicapai (Rachman, 2016).

A. HAKIKAT PENGALAMAN BELAJAR

Pengalaman belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan suatu ilmu baru yang menjadi tujuan pencapaiannya. Pengalaman belajar menurut Gagne meliputi pengalaman belajar yang sederhana hingga kompleks, yaitu: (1) Belajar signal, yaitu pembelajaran dengan suatu isyarat yang akan membuat anak memiliki kepekaan terhadap rangsangan yang diberikan dan menyikapinya dengan baik; (2) Belajar untuk menerima rangsangan dengan disertai penguatan, berupa reward dalam bentuk barang ataupun lainnya; (3) Terbentuknya chaining melalui pengalaman belajar yang meliputi belajar mengidentifikasi hubungan antara gejala satu dengan lainnya agar menjadi suatu rangkaian yang utuh dan berjalan sesuai fungsinya; (4) Belajar asosiasi verbal, yaitu pengalaman belajar dengan penggunaan kata terhadap sebuah rangsangan; (5) Belajar untuk melakukan pembedaan, yaitu pengalaman belajar tentang pengenalan ciri-ciri tertentu; (6) Belajar konsep, yaitu pengalaman belajar yang didapatkan melalui penentuan ciri-ciri suatu hal yang kemudian dapat ditentukan penempatannya berdasarkan pengelompokan tertentu; (7) Belajar aturan, yaitu pengalaman belajar mengenai konsep yang saling berhubungan dan terdapat ketentuan tertentu yang harus ditaati, dan (8) Belajar problem solving, yaitu pengalaman belajar mengenai pemecahan masalah melalui digabungnya beberapa ketentuan yang telah ditetapkan (Nadliroh, 2012).

Pengalaman belajar menurut Jean Piaget merupakan pelaksanaan proses pembelajaran melalui teori konstruktivistik yang lebih mendasarkan pada pengalaman dibandingkan pembelajaran yang menggunakan sistem hafalan. Terdapat beberapa komponen dalam penentuan pengalaman belajar, yaitu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, melakukan penyesuaian dengan berbagai jenis materi pelajaran, sumber belajar tersedia dalam berbagai macam bentuk, dan pengalaman belajar disesuaikan dengan karakter masing-masing peserta didik (Nadliroh, 2012).

Perancangan sistem pembelajaran dimaksudkan agar pemberian pengalaman belajar membuat beberapa hal, seperti proses pembentukan kekuatan mental dan fisik yang diperoleh dari interaksi yang dilakukan oleh anak didik terhadap pendidik, lingkungan sekolah dan sekitarnya, dan sumber belajar ikut terlibat dalam upaya mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang baik dan variatif membuat keberhasilan dalam mewujudkan pengalaman belajar. Pengalaman belajar mencakup segala kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak didik (Nadliroh, 2012).

Dalam menjalankan strategi pembelajaran dapat memilih untuk mengadakan kegiatan dengan bertatap muka langsung maupun tidak atau melalui pemberian pengalaman belajar. Ketika pembelajaran tatap muka dilakukan maka interaksi yang terbangun antara anak didik dan pendidik akan terjadi secara langsung dan merasa lebih dekat hubungannya. Kegiatan tatap muka ini dilaksanakan di kelas, seperti proses pembelajaran, praktik, dan lainnya. Contoh interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik, yaitu kegiatan kultum/ceramah, diskusi di dalam kelas, presentasi, ujian, dan lainnya. Pengalaman belajar yang berkaitan dengan interaksi antara objek belajar dengan anak didik sangatlah penting untuk pencapaian standar pembelajaran tertentu. Pengalaman belajar yang terdiri dari berbagai jenis kompetensi dan materi dapat dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan (Nadliroh, 2012).

Pemberian pengalaman belajar dapat dilakukan di kelas dan luar kelas. Pengalaman belajar di dalam kelas mendorong adanya interaksi yang terjadi antara pendidik dengan anak didik bahkan antar anak didik yang melalui sumber belajar ataupun pengamatan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu penelaahan sebuah buku, undang-undang, hasil dari penelitian, dan eksperimen di ruangan laboratorium serta lainnya. Sedangkan, pengalaman belajar di luar kelas berupa peninjauan terhadap suatu hal langsung di lapangan dan tersedianya pelatihan akan bidang tertentu (Nadliroh, 2012).

Berdasarkan kompetensi pembelajaran yang menjadi tujuan pencapaian oleh anak didik, pengalaman belajar terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, kemampuan kognitif, yaitu kemampuan anak didik dalam pemahaman, hafalan, pengaplikasian, analisis, menilai dan lainnya yang berhubungan dengan kemampuan otak anak didik menerima suatu pembelajaran. Berkaitan dengan pengalaman belajar melalui hafalan, berupa melakukan hafalan secara verbal, pengubahan suatu kalimat, dan berlatih untuk menentukan cara untuk menghafal dan lainnya. Melalui pemahaman materi dilaksanakan dengan menentukan

perbedaan, karakter, dan melakukan generalisasi serta membuat kesimpulan akan suatu hal. Pengalaman belajar dalam hal pengaplikasian pembelajaran diterapkan melalui rumus, prinsip, dan aturan yang dimanfaatkan pada saat menangani masalah yang terjadi. Pada pengalaman belajar melalui sintesis dilakukan perpaduan antara beberapa unsur dan penyusunan penggunaan ataupun pelaksanaan unsur tersebut. Dalam penilaian, pengalaman belajar difokuskan pada anak didik dengan kriteria penilaian tertentu. Dalam hal ini, segala sesuatu yang dilakukan oleh anak didik baik dalam akademik maupun non-akademik akan dinilai (Nadliroh, 2012).

Kedua, kemampuan afektif, yaitu kemampuan anak didik dalam merespon, mengapresiasi, menilai, dan internasional serta yang berhubungan dengan sikap peserta didik baik dalam bersikap kepada pendidik, teman, lingkungan sekitar, dan dirinya sendiri. Pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan afektif ini, yaitu melakukan latihan untuk menyikapi nilai-nilai yang ada di lingkungannya, melatih diri untuk melakukan penerimaan nilai dan norma yang berlaku, peningkatan terhadap sikap dan perilaku, dan berlatih untuk memberikan penilaian baik atau buruk, benar atau salah, adil dan tidak adilnya suatu hal serta berusaha menerapkan nilai dan norma tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Anak didik cenderung akan melihat dan menciptakan sebuah perilaku dalam hidupnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan contoh yang baik agar diteladani oleh anak didik. Anak didik diperuntukkan untuk aktif dalam memilih dan melaksanakan nilai-nilai yang baik di lingkungan sekitarnya (Nadliroh, 2012).

Ketiga, kemampuan psikomotorik, yaitu kemampuan anak didik yang terdiri dari tindakan awal, rutin dan semirutin. Kemampuan ini lebih menekankan pada keterampilan dan tindakan dalam kegiatan tertentu. Untuk keberhasilan pencapaian kompetensi tersebut, maka diperlukan pengalaman belajar yang meliputi pelatihan pergerakan bagian dari tubuh pada tingkat tindakan awal. Pada tindakan semi rutin dilakukan peniruan gerakan yang membuat seluruh tubuh dilibatkan. Pada tingkat tindakan rutin meliputi pergerakan yang sempurna pada seluruh tubuh. Kemudian ketika melewati ketiga tingkat ini, maka akan mencapai tingkat otomatis. Peniruan, simulasi, peragaan terhadap gerakan tertentu dengan waktu yang berbeda dan secara berkala akan tercapai ketiga tingkatan pengalaman belajar tersebut (Nadliroh, 2012).

Terdapat beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar, yaitu pemberian bantuan dan fasilitas yang memadai agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional, membuat perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak didik sesuai dengan standar kompetensi yang ditentukan, menentukan kegiatan belajar apa yang diberikan terlebih dahulu kepada anak didik berdasarkan tingkatan materi pembelajaran, dan merumuskan pernyataan pada kegiatan belajar dengan memiliki unsur yang berkaitan dengan pengelolaan pengalaman peserta didik. Paling sedikit ialah dua unsur, misalnya kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan materi yang diberikan oleh pendidik (Nadliroh, 2012).

Definisi pengembangan pengalaman belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik dengan pengembangan melalui tahapan tertentu dan prakteknya melalui rangkaian pembelajaran yang efektif dan efisien (Nadliroh, 2012).

Hal yang berkaitan dengan tercapai standar kompetensi dalam pembelajaran adalah materi yang dipelajari dan bagaimana strategi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Pengalaman belajar tercipta dari cara yang digunakan dalam memahami materi pembelajaran. Pengalaman belajar berarti semua yang dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari segala materi pembelajaran untuk pencapaian tujuan kompetensi yang sesuai dengan kurikulum. Pengalaman belajar ditentukan oleh sikap pendidik dan juga anak didik. Pendidik merancang silabus, RPP dan RPS sebagai pedoman dalam melakukan pengajaran terhadap anak didik. Pengalaman belajar yang dirancang meliputi segala kegiatan yang harus dilaksanakan oleh anak didik. Anak didik juga bebas memilih pembelajaran seperti apa yang akan diikuti dan cara belajar dengan model tertentu ataupun belajar secara otodidak. Gabungan dari segala kegiatan yang dilakukan tentunya akan mempengaruhi kemampuan anak didik dalam pencapaian tujuan kompetensi pembelajaran (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Salah satu hal yang menjadi penentu dalam berkembangnya kemampuan peserta didik, yaitu pengalaman belajar. Pengalaman bersangkutan dengan cara untuk berpikir dan menalar yang membuat anak didik dapat mengidentifikasi keterkaitan antara konsep dan prinsip dalam pemecahan suatu masalah. Menurut Erick Jensen, untuk menjadi lebih pintar dapat dilakukan memperbanyak penguasaan kata dan mempertahankan koneksi yang ada. Koneksi ini memudahkan dalam pemecahan suatu permasalahan. Terdapat dua jenis pengalaman belajar anak didik, yaitu: (1) Pengalaman belajar aktif. Berkaitan dengan ini, anak didik menjalankan pembelajaran secara aktif melalui kegiatan fisik maupun mental dan (2) Pengalaman belajar pasif. Anak didik dalam menginginkan suatu informasi bergerak dengan pasif sehingga hanya menunggu informasi dari pendidik saja (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Tabel 14.1 Perbedaan Pengalaman Belajar Aktif dan Pengalaman Belajar Pasif

Pengalaman Belajar Aktif	Pengalaman Belajar Pasif
Anak didik tidak bergantung pada pendidik karena aktif dalam pencarian, pengolahan, dan pemrosesan ilmu pengetahuan.	Anak didik ketergantungan pada pendidik sehingga pasif dalam pembelajaran. Anak didik juga sangat pasif ketika mendapatkan informasi dari pendidik.
Anak didik tidak bergantung pada pendidik karena aktif dalam pencarian, pengolahan, dan pemrosesan ilmu pengetahuan.	Kegiatan belajar bergantung pada perencanaan yang dibuat oleh pendidik.

Mempunyai kegiatan pembelajaran yang bermacam-macam, misalnya diskusi, membaca, pemecahan suatu persoalan, pencarian informasi melalui teknik wawancara dan lainnya, meringkas, pembuatan mind mapping, dan lainnya.	Pembelajaran hanya dilakukan di kelas dengan metode yaitu mendengarkan pendidik menjelaskan materi, diskusi, dan kegiatan lainnya.
Interaksi yang terjadi antara anak didik dengan pendidik, sesama anak didik, anak didik dengan pembelajaran, dan pendidikan dengan pengajaran.	Interaksi yang terjalin antara materi pembelajaran dengan anak didik, antar anak didik, dengan pendidik, dan bahan ajar terbatas.
Pencapaian dilakukan dengan baik, memperoleh wawasan yang luas, Mandiri dalam belajar, mampu merekonstruksikan pengetahuan dengan baik, dan mempunyai daya ingat yang kuat.	Pencapaian kemampuan anak didik dalam memperoleh pengetahuan terbatas, rendahnya belajar secara mandiri, dan daya ingat yang rendah.
Ketika memperoleh informasi dilakukan pengidentifikasian kemudian dihubungkan dengan pengetahuan yang sesuai dengan struktur kognitif.	Dalam memperoleh suatu informasi dilakukan dengan menghafal.

Taylor membagi pengalaman belajar menjadi 2 jenis, yaitu pengorganisasian secara vertikal yang berhubungan dengan pengkajian pengalaman belajar pada tingkat yang berbeda dan pengorganisasian secara horizontal berkaitan dengan kajian pengalaman belajar di tingkat yang sama. Pengembangan pengalaman belajar bertujuan untuk membuat anak didik tanggap dalam mendapatkan informasi dan mengolahnya dengan baik melalui analisis dan lainnya. Selain itu, ditujukan untuk memperoleh kompetensi baru yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu wujud dari penerapan rancangan pengalaman belajar yaitu adanya tindakan yang dilakukan oleh peserta didik yang akan menghasilkan pengalaman yang bermanfaat. Perancangan pengalaman belajar yang dibuat oleh pendidik sangat mempengaruhi kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik (Fajri, 2019).

B. BENTUK PENGALAMAN BELAJAR

Edge Dale menyebutkan bahwa pengalaman belajar terdiri dari beberapa bentuk yang disusun dalam cone experience atau kerucut pengalaman. Belajar dari pengalaman langsung adalah belajar yang terbaik. Tidak hanya mengamati langsung, tetapi menghayati

yang diikuti dengan perbuatannya dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Terdapat sepuluh bentuk pengalaman belajar. Pertama, pengalaman langsung, yaitu pengalaman yang didapatkan secara langsung melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Semua yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran akan dilakukan oleh peserta didik. Hubungan yang terbangun antara peserta didik dengan suatu objek adalah secara langsung dan tidak memakai orang atau hal lain sebagainya penghubungnya. Hal ini akan membuat peserta didik memiliki pengalaman yang sifatnya konkret (Chusnah, 2016).

Kedua, pengalaman tiruan, yaitu pengalaman yang berasal dari suatu benda ataupun kejadian yang dilakukan manipulasi seperti aslinya. Ketiga, pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang didapatkan melalui penciptaan keadaan tertentu dengan drama yang memiliki naskah yang telah disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Keempat, pengalaman melalui demonstrasi, yaitu peragaan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi. Dalam drama, peserta didik berperan langsung walaupun bukan dalam keadaan nyata. Sedangkan, dalam demonstrasi hanya mengamati apa dilakukan oleh orang lain. Kelima, pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang dihasilkan dari objek yang dikunjungi peserta didik untuk pembelajaran. Keenam, pengalaman melalui pameran, yaitu pengalaman yang didapatkan dari pertunjukan karya-karya yang dihasilkan. Ketujuh, pengalaman melalui televisi, yaitu pengalaman melalui perantara televisi yang dapat menayangkan berbagai kejadian, informasi dan lainnya untuk disaksikan dan diamati oleh peserta didik. Kedelapan, pengalaman melalui gambar hidup dan film, yaitu pengalaman yang bersumber dari penayangan gambar yang telah dirangkai dengan menggunakan layar lebar dan dalam waktu tertentu. Kesembilan, pengalaman melalui radio, tape recorder, dan gambar, yaitu pengalaman dari gambar ataupun suara yang hanya dapat diamati dengan melihat ataupun mendengarkan pengalaman melalui lambang visual, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui lambang yang diberikan baik dalam bentuk grafik, gambar ataupun bagan. Kesepuluh, pengalaman melalui lambang verbal, yaitu pengalaman yang berupa pelafalan suatu bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Chusnah, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman secara langsung maupun tidak langsung. Ketika dipelajari secara langsung, maka akan mendapatkan pengetahuan yang lebih konkret. sedangkan, bila dilakukan secara tidak langsung, maka cenderung pengetahuan yang didapatkan bersifat abstrak (Chusnah, 2016).

C. PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGALAMAN BELAJAR

Terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam pengalaman belajar. Pertama, fokus pada tujuan. Pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pendidik harus menerapkan strategi yang berbeda, inovatif, dan menyesuaikan dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, kegiatan belajar merupakan perbuatan untuk mendapatkan pengalaman belajar tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Belajar bukan hanya untuk mengetahui suatu informasi dan fakta tertentu, tetapi untuk membuat peserta didik aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan berbagai pengalaman belajar. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan fisik maupun yang melatih kekuatan mental. Contohnya, pendidik memberikan ceramah di depan peserta didiknya dengan harapan agar memiliki pengalaman belajar yang tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan menghayati apa yang disampaikan oleh pendidiknya dan kemudian mempertanyakan kebenarannya sehingga mendorong untuk mempelajarinya secara mendalam.

Ketiga, individualitas. Dalam mengajar, pendidik berusaha untuk meningkatkan kemampuan masing-masing peserta didik. Perancangan pembelajaran yang telah ditentukan ditujukan kepada seorang pendidik dalam mengajar peserta didik yang terbagi menjadi beberapa kelompok/kelas. Hal yang ingin dicapai dalam satu kelompok tersebut ialah pemahaman akan materi yang diajarkan dan perubahan perilaku dan kepribadian yang dialami oleh peserta didik secara individu. Keempat, integritas. Dalam mengajar, dilakukan pengembangan kemampuan peserta didik baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Karena hal tersebut, dalam merancang pengalaman belajar sebaiknya menyesuaikan dengan ketiga aspek tersebut dalam rangka pengembangan kemampuan peserta didik (Nadliroh, 2012).

Terdapat prinsip khusus dalam membuat perancangan pengalaman belajar. Pertama, interaktif. Dalam prinsip ini, tugas pendidik dalam mengajar tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan saja, tetapi menjadi proses untuk membentuk lingkungan yang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengalaman belajar diharapkan mampu untuk mendukung interaksi yang terjadi baik antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik atau dengan lingkungan sekitarnya. Dengan terjadinya interaksi, perkembangan kemampuan peserta didik baik pengetahuan maupun mentalnya akan semakin baik. Kedua, inspiratif. Proses belajar merupakan proses yang akan menginspirasi peserta didik untuk melakukan percobaan terhadap berbagai hal. Informasi dan proses penyelesaian permasalahan menjadi anggapan sementara dalam mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dalam melakukan percobaan dan pengujian penyelesaian masalah. pendidik diharapkan mengarahkan peserta didik untuk dapat melakukan perbuatan positif sesuai dengan yang diinginkan karena pengetahuan yang bersifat subjektif yang bisa dipelajari oleh peserta didik sebagai subjek belajar (Nadliroh, 2012).

Ketiga, menyenangkan. Proses pembelajaran yang diterapkan dalam rangka pengembangan kemampuan peserta didik ialah belajar yang membuat peserta didik bebas dari perasaan takut sehingga dapat dengan nyaman dalam memahami materi yang dijelaskan. Terdapat beberapa cara untuk membangun suasana yang menyenangkan dalam

pembelajaran, yaitu: (1) Melakukan penataan ruangan dengan baik dan rapi. Misalnya, pencahayaan yang cukup, ventilasi dan hiasan yang indah untuk dipandang dan (2) Mengelola pembelajaran menjadi lebih menarik dengan diterapkannya berbagai model dan media pembelajaran serta peran pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Keempat, menantang. Proses pembelajaran dilakukan dengan membuat peserta didik tertantang untuk melakukan peningkatan kemampuan berpikir dengan memaksimalkan kinerja otak. Hal yang dapat dilakukan berupa, meningkatkan rasa ingin tahu sehingga mendorong untuk melakukan percobaan atau bereksplorasi. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik harus memotivasi peserta didik untuk berpikir dan bertindak. Kelima, motivasi. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran karena dengan motivasi akan membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. pendidik harus berusaha untuk memotivasi peserta didiknya dengan berbagai cara, seperti mencontohkannya, mengarahkan, dan lainnya. Motivasi mendorong peserta didik untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya dan menjadi kebutuhannya. Ketika peserta didik merasa membutuhkan hal tersebut, maka peserta didik akan bertindak untuk mencapainya (Nadliroh, 2012).

D. PERTIMBANGAN PEMILIHAN PENGALAMAN BELAJAR

Dalam membuat perancangan pembelajaran, sangat penting untuk melakukan pemilihan dan penentuan pengalaman belajar yang diterapkan karena akan memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Selain itu, diperlukan pemilihan metode belajar yang tepat. Menurut Sausa, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran akan mempengaruhi potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk memahami setiap informasi. Terdapat banyak metode yang dapat diterapkan dalam menyampaikan pembelajaran, seperti pengajaran secara langsung dan lainnya. Namun, ketika dilakukan penyampaian langsung, kemampuan daya ingat peserta didik tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan metode lain sebagai pendukungnya, seperti penyajian materi yang menarik dalam bentuk video, PPT, dan lainnya. Moore melakukan pembuktian bahwa setelah tiga hari daya ingat dengan metode pengajaran secara langsung hanya 10%, sedangkan pada metode pengajaran demonstrasi mencapai 20%. Hal ini dikarenakan adanya proses secara alami dengan sistem mengulang materi pembelajaran dan memerlukan peran peserta didik dalam metode penyampaian materi secara langsung (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Hal yang ditekankan oleh Ginnis ialah pentingnya pengalaman yang melibatkan beberapa atau seluruh pancaindranya, menakutkan, tidak biasa dan memiliki kekuatan emosional. Dengan hal tersebut, pengalaman yang tercipta tidak mudah untuk dilupakan karena berbeda dari yang biasanya terjadi. Adapun tiga hal penting yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu pertama, otak akan cenderung memperhatikan sesuatu yang baru dilihat daripada yang sudah biasa. Dengan ketertarikannya, maka timbullah rasa penasaran yang

pada akhirnya otak akan mengarahkan pada pencarian informasi dan mendalami berbagai hal yang terkait dengan hal baru tersebut. Kedua, faktor yang mempengaruhi kinerja otak dalam menyimpan dan mengingat berbagai memori ialah bagaimana proses input awal. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran dasar-dasar untuk mengetahui hal-hal tertentu. Misalnya, belajar memfungsikan beberapa fungsi indra dengan bersamaan untuk mendapatkan pesan yang diterima dari beberapa saluran syaraf yang berbeda. Menurut Ekwal dan Shanker, daya ingat ketika membaca sesuatu ialah 10%, ketika mendengarkan ialah 20%, ketika melihat ialah 30%, ketika digabungkan antara penglihatan dan pendengaran, maka daya ingatnya 50%, daya ingat terhadap ucapan 70%, dan daya ingat pada pengucapan dan tindakan terhadap suatu hal secara bersama-sama ialah 90% (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Ketiga, antara tindakan dan belajar mempunyai keterkaitan yang berkelanjutan dan kompleks. Terjadi peningkatan aliran darah ke otak ketika melakukan kegiatan fisik. Menurut Carla Hannaford, peserta didik yang menambah jam untuk melakukan gym atau olahraga akan lebih mudah dalam ujian dibandingkan dengan yang tidak melakukannya. Hannaford menjelaskan bahwa penjelasan mengenai otak dapat diketahui dengan melihat sekilas atau dari potongan yang disusun pada saat penelitian mengenai otak. Namun, ada yang terlewatkan untuk diperhatikan, yaitu proses belajar, pikiran dan kreativitas serta kecerdasan yang dimiliki bukan hanya melibatkan peran otak tetap seluruh anggota tubuh. Fikiran tanpa kecerdasan dan kreativitas membuat kinerja dari otak tidak maksimal dan tidak dapat menghasilkan suatu karya yang memerlukan keterampilan dalam mengolah dan memanfaatkan sesuatu (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sebelum memilih pengalaman belajar yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pertama, berorientasi pada kompetensi. Kompetensi menjadi hal utama dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran. Kompetensi pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kompetensi dibagi menjadi tiga, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dibutuhkan penerapan pengalaman belajar tertentu sesuai dengan masing-masing kompetensi agar dapat mencapai tujuan. Contohnya, dalam usaha pencapaian kompetensi sikap dilakukan kebiasaan yang dapat diteladani, melakukan pengaturan pada proses pembelajaran, dan lainnya. Dalam mencapai kompetensi pengetahuan dilakukan dengan penerapan pengalaman belajar yang berupa pengamatan terhadap suatu objek, menyelesaikan permasalahan, pengumpulan data, penyusunan laporan, presentasi, dan lainnya. Dalam kompetensi keterampilan dicapai dengan menggunakan pengalaman belajar dalam bentuk demonstrasi terhadap suatu hal, praktik, simulasi, pelatihan dan lainnya. Kompetensi menjadi salah satu hal utama yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan pengalaman belajar. Adapun contoh rumusan pengalaman belajar yang diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK adalah sebagai berikut (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Tabel 14.2 Hubungan Pengalaman Belajar Dengan Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Pengalaman Belajar
Memahami suatu informasi tertulis mengenai masyarakat melalui kegiatan membaca cepat.	Peserta didik mampu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dengan kecepatan 120-150 kata dalam satu menit. 2. Meningkatkan kemampuan membaca hingga 230-250 per menit melalui teknik scanning dan skimming. 3. Mencatat pokok isi bacaan dalam sebuah catatan. 4. Menjelaskan bagian penting dari bacaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks dengan cepat dan penggunaan teknik scanning dan skimming. 2. Meringkas teks yang dibaca. 3. Menjelaskan apa yang dibaca dengan terperinci.

Kedua, penyesuaian karakteristik materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran mempunyai perbedaan baik dalam karakternya maupun cakupannya. Contohnya, ketika materi yang dipelajari berupa konsep, maka diperlukan pengetahuan mengenai konsep tersebut. Sama halnya ketika mempelajari mengenai prinsip suatu hal, harus diketahui bagaimana hal-hal yang menjadi prinsip akan suatu hal, hubungan yang terjadi, dan pembuktian prinsip tersebut. Oleh karena itu, penerapan pengalaman belajar harus memperhatikan jenis materi pembelajaran. Kemudian terdapat pula beberapa tingkatan suatu materi, seperti tingkat sederhana, sedang, dan kompleks. Untuk materi yang sederhana hanya memerlukan waktu yang singkat untuk memahami materinya dan untuk materi yang kompleks memerlukan waktu yang cukup lama. Pengaturan pengalaman belajar untuk materi yang sederhana dapat berupa pembelajaran bahan ajar, membentuk kelompok untuk melakukan diskusi dan presentasi, dan lainnya. Sedangkan, untuk pengalaman belajar materi yang kompleks, berupa melakukan penyusunan instrumen, pengumpulan data yang kemudian diolah, analisis, dan membuat laporan, dan mempresentasikan (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Ketiga, menyesuaikan dengan karakter peserta didik. Peserta didik mempunyai karakternya masing-masing. Terdapat peserta didik yang memiliki daya ingat yang kuat dan lemah, cepat dan lambat dalam mengolah dan mendapatkan informasi, malas dan rajin mengerjakan tugas, disiplin dan tidak disiplin, dan lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan hal tersebut kemudian merancang model dan strategi pembelajaran. Namun, terdapat dua kesulitan untuk mewujudkan hal tersebut. Pertama, pendidik/pendidik

masih menerapkan pengajaran sesuai dengan gaya belajar. pendidik cenderung tidak memperhatikan bagaimana karakter dari setiap peserta didiknya dan mengajar sesuai dengan kebiasaan yang dilakukannya. Menurut Sausa, pendidik mengajar dengan cara yang sama ketika dulu mereka belajar. Cenderung menerapkan pembelajaran melalui penjelasan materi di kelas. Peserta didik yang memiliki auditori yang kuat akan memahaminya dan nyaman dalam belajar, namun yang terbiasa dengan belajar secara visual akan sulit dalam belajar. Kedua, pendidik mengalami kesulitan dalam memfasilitasi perbedaan yang terjadi diantara peserta didik dan rancangan pembelajarannya. Hal ini akan memberikan dampak yang baik terhadap prestasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran ketika pendidik mampu memberikan pengajaran yang baik terhadap seluruh peserta didiknya (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Keempat, keterlibatan peserta didik. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tercapainya kompetensi adalah keterlibatan peserta didik. Ketika kegiatan yang mempengaruhi mental peserta didik dalam mengolah informasi yang didapatkan meningkat, maka akan terjadi peningkatan pada penyimpanan informasi dalam memori. Terdapat format pengajaran yang telah disepakati, seperti pengalaman belajar melalui kegiatan belajar dengan mendengar pendidik menerangkan sebuah informasi. Kemudian, akan dilakukan pemberian tugas-tugas baik secara individu maupun kelompok oleh pendidik. Menurut penelitian Moore, pengalaman belajar dengan model ini kurang berpengaruh terhadap daya ingat peserta didik. Pendidik dapat membuat perancangan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang membuat peserta didik lebih aktif, seperti berdiskusi, menentukan penyelesaian suatu masalah, melakukan penelitian dan membuat laporan, praktik dan lainnya. Morrison dan Lowther menyatakan bahwa pengalaman belajar yang efektif ialah mendukung peserta didik untuk menggunakan keterampilan sesuai dengan hasil yang diinginkan. Peningkatan dalam proses pembelajaran, pelatihan, peningkatan daya ingat, penguasaan teknologi dan lainnya akan tercapai ketika peserta didik aktif berpartisipasi dalam pengalaman belajar (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Ginnis mengemukakan beberapa hal mengenai pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Melalui rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat peserta didik kritis dan bertanya mengenai banyak hal untuk mendapatkan informasi tertentu; (2) Mendukung peserta didik untuk memberikan ide-ide dasar mengenai suatu hal sehingga akan mempelajari, membahas, memahami dan lainnya yang kemudian akan diproses secara alami sehingga menguasai akan hal tersebut. Dalam mengungkapkan ide dapat dilakukan berbagai cara, yaitu memberikan pendapat dalam diskusi, merespon, berbicara dan melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, akan terjadi pengolahan bahasa agar dapat tersampaikan dengan jelas. Peserta didik akan menggunakan bahasa dalam kegiatannya dan untuk mengembangkan bahasa itu sendiri, dan (3) Menyediakan jawaban yang interaktif yang spesifik dan langsung. Peserta didik akan

memberikan umpan balik sesuai dengan pernyataan yang sebelumnya. Otak dengan kinerjanya akan mengolah yang akan diucapkan sebagai jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diajukan (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Kelima, mengakomodasi konteks realistik. Dalam membuat perancangan pengalaman belajar peserta didik perlu ditambahkan mengenai lingkungan di sekitar peserta didik agar pembelajaran lebih menarik dan memberikan makna tertentu. Dengan menyediakan hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar akan membuat kemampuan peserta didik berkembang dalam hal penyesuaian terhadap konsep dan prinsip yang berlaku di lingkungan tersebut. Ketika hal ini tidak dilakukan, maka akan menimbulkan kesalahpahaman dalam hal tertentu. Menurut Smaldino, peserta didik akan mengingat dan memanfaatkan pengetahuan yang dijabarkan dalam kehidupan nyata. Menurut Bransford, Brown dan Cocking, peserta didik yang menggunakan sistem pembelajaran dengan hafalan akan membuat peserta didik memahami akan sesuatu, tetapi tidak dapat menerapkan dalam dunia nyata (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Keenam, ketersediaan sumber belajar. Sumber belajar menjadi salah satu hal yang penting dalam pendekatan pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik. Pendidik bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, tetapi terdapat media internet dan lainnya. Hal ini akan membuat proses pembelajaran berubah dan lebih kondusif. Dalam merencanakan pengalaman belajar peserta didik perlu dilakukan penyesuaian terhadap sumber belajar yang tersedia. Contohnya, terdapat sekolah yang mempunyai fasilitas perpustakaan yang lengkap baik dari segi buku dan lainnya. Oleh karena itu, pendidik dapat membuat perancangan pengalaman belajar berupa pembelajaran melalui beberapa referensi tertentu, pembuatan ringkasan, dan lainnya. Ketika sekolah mempunyai jaringan internet yang memadai, maka memungkinkan pendidik untuk membuat perencanaan pengalaman belajar melalui penggunaan media internet untuk mencari referensi materi yang relevan dan lainnya (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Ketujuh, alokasi waktu. Berkaitan dengan alokasi waktu, terdapat sad program tahunan dan program semester yang telah disusun dengan waktu tertentu. Setiap mata pelajaran ditentukan berapa minggu dan berapa jam untuk pembelajarannya serta materi apa yang akan diterangkan. Dalam penetapan pengalaman belajar, sangat penting diperhatikan pembagian waktunya karena akan berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Ketika terdapat waktu pembelajaran yang sama dengan mata pelajaran lainnya maka akan terjadi ketidakefisienan waktu dalam belajar. Contohnya, dalam membuat laporan, penelitian, dan lainnya diperlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan lainnya (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

E. PENDEKATAN SAINTIFIK

Pendekatan saintifik atau biasa disebut pendekatan ilmiah adalah gambaran sistematis yang berbeda dari semua penalaran dan kajian reflektif. Pada pendekatan ilmiah strategi logis digunakan. Metode ilmiah adalah pendekatan untuk mendapatkan informasi melalui metode kerja yang menggabungkan pembentukan spekulasi, pengumpulan informasi, penanganan dan penyelidikan informasi untuk menguji teori, dan mencapai kesimpulan. Sudut signifikan dalam pendekatan ilmiah adalah bahwa perolehan informasi karena spekulasi mengacu pada informasi dari persepsi atau analisis/tes, bukan berdasarkan perenungan abstrak atau perenungan yang berbeda (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Metode saintifik sangat erat kaitannya dengan pendekatan saintifik. Kaidah saintifik (ilmiah) pada dasarnya mencakup latihan memperhatikan atau persepsi yang diharapkan buat menggabungkan data juga mengetahui kerangka pikir (Sani, 2014). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah siklus pembelajaran yang direncanakan agar peserta didik secara efektif mengembangkan ide, kebijakan atau prinsip melalui proses pengamatan, menemukan masalah, mengusulkan atau membentuk data sementara, mengumpulkan informasi dengan strategi yang berbeda, memecah informasi, membuat kesimpulan dan menyampaikan ide (Daryanto, 2014).

Pembelajaran saintifik diandalkan untuk peserta didik dalam pemahaman, mengerti sebagian materi dengan memakai metodologi logika, hingga informasi diperoleh saat kapan saja, dimana saja, bukan berpatokan pada informasi langsung dari pendidik. Serta demikian, keadaan proses belajar dan mengajar yang diharapkan bertujuan demi memungkinkan peserta didik mengambil keputusan dari segala asal melewati wawasan, dan tidak hanya diperintah saja. Penggunaan pembelajaran saintifik demi mendapatkan menggabungkan kapasitas siklus, misalnya, fokus, menggambarkan, menilai, memperkirakan, menjelaskan, dan menutup. Saat menyelesaikan tahap ini, sangat dibutuhkan bantuan tenaga dari pendidik. Meskipun demikian, dukungan pengajar terus berkurang seiring dengan meningkatnya peningkatan peserta didik atau semakin tinggi kelas peserta didik (Sani, 2014).

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, latihan pusat pembelajaran ditujukan untuk memanfaatkan metodologi logis atau metodologi logis. Sistem pembelajaran dalam pandangan pendekatan saintifik harus dilakukan diarahkan oleh standar ilmiah, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai. Dalam bahan ajar persiapan pelaksanaan Kurikulum Matematika SMP 2013 (Kemdikbud, 2013), digambarkan bahwa sistem pembelajaran disebut logis dengan asumsi memenuhi model-model yang menyertainya yaitu (1) Substansi atau materi pembelajaran tergantung pada kenyataan atau kekhasan yang dapat dimaknai dengan pemikiran atau pemikiran tertentu selain dugaan maupun legenda; (2) Penjelasan pendidik, reaksi peserta didik, dan kerjasama edukatif peserta didik terbebas dari biasa cepat, penalaran abstrak, atau pemikiran yang menyimpang dari perkembangan penalaran yang konsisten; (3) Mendorong dan memotivasi peserta didik untuk berpikir secara mendasar,

ilmiah, dan tepat dalam membedakan, mendapatkan, menangani masalah, dan menerapkan materi atau bahan ajar pembelajaran; (4) Mendorong dan memotivasi peserta didik untuk memiliki pilihan berpikir spekulatif dalam melihat perbedaan, persamaan, dan keterkaitan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran; (5) Mendorong dan membangkitkan peserta didik untuk memiliki pilihan untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang normal dan tujuan dalam menjawab substansi atau materi pembelajaran; (6) Mengingat ide-ide, spekulasi, dan realitas eksperimen yang dapat diwakili; dan (7) Sasaran pembelajaran dijabarkan dalam kerangka pertunjukan yang mendasar, jelas, dan memikat (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

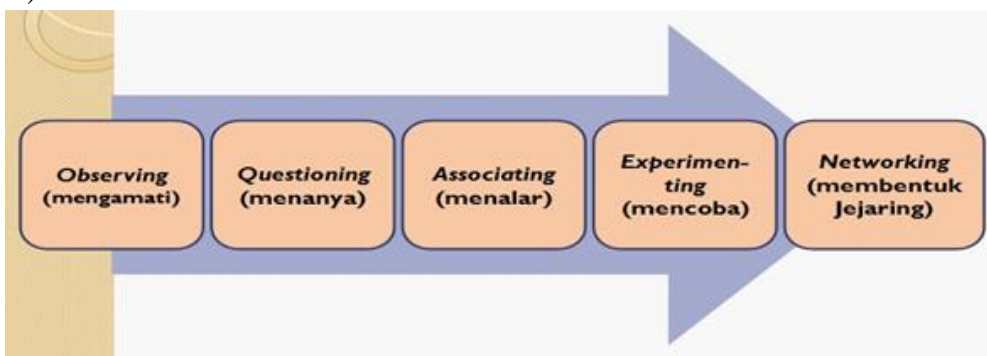
Hal ini juga ditegaskan dalam materi persiapan pelaksanaan Kurikulum Matematika SMP 2013 (Kemdikbud, 2013) bahwa sistem pembelajaran harus menjauhkan diri dari atribut atau nilai non logis yang memasukkan naluri, penilaian yang sehat, bias, percobaan melalui eksperimen, dan juga penalaran. Pertama, insting. Naluri sering diartikan sebagai keahlian fungsional, kebangkitannya tidak masuk akal dan pribadi. Insting berarti kapasitas tingkat signifikan yang digerakkan oleh seorang individu berdasarkan pengalaman dan kemampuan. Istilah ini juga sering dianggap sebagai penilaian perspektif, informasi, dan kemampuan secara cepat dan alami. Kapasitas naluriah biasanya diperoleh dengan cepat tanpa melalui siklus yang panjang dan tidak disadari. Namun, insting sama sekali menghalangi aspek fundamental dari kemajuan pemikiran (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Kedua, penilaian yang baik. Pengajar dan peserta didik harus memanfaatkan akal sehat dengan baik selama proses pembelajaran, karena tentunya menunjukkan ranah perspektif, kemampuan, dan informasi yang tepat. Namun, dengan asumsi pendidik dan peserta didik hanya memanfaatkan kehadiran pikiran, mereka juga bisa mengelirukan semua sementara dan pencapaian target pembelajaran. Ketiga, dugaan. Perspektif, kemampuan, dan informasi yang diperoleh secara eksklusif berdasarkan penilaian yang baik pada umumnya secara tegas diarahkan oleh kepentingan seseorang (pendidik, peserta didik dan semacamnya) yang merupakan pihak yang sebagai pelaku. Setiap kali penilaian yang baik terlalu kuat dengan kepentingan pelaku, mereka sering menyimpulkan rincian menjadi terlalu luas. Hal ini membuat pemanfaatan kehadiran pikiran berubah menjadi dugaan atau keraguan. Berpikir menggunakan prasangka pasti signifikan, dengan asumsi itu ditangani dengan tepat. Kemudian lagi, itu akan berubah menjadi keraguan yang tidak baik, jika diwarnai oleh kepentingan pendidik dan peserta didik (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Keempat, perancangan coba-coba. Kegiatan pendahuluan sering kali menghasilkan struktur atau penemuan yang signifikan. Meskipun demikian, kemampuan dan informasi yang ditemukan melalui eksperimen umumnya tidak terkendali, tidak pasti, dan tidak dinormalisasi. Jelas, demonstrasi eksperimen memiliki kelebihan dan dapat memberdayakan daya cipta. Sepanjang garis ini, dengan asumsi eksperimen ini akan selesai, itu harus digabungkan dengan catatan setiap kegiatan, sampai respon positif ditemukan. Misalnya, seorang peserta didik mencoba untuk mengambil tombol pada PC, dia terkejut

bahwa PC menyala. peserta didik juga melihat gambar tombol yang membuat PC menyala dan mengulang aktivitas, hingga ia muncul pada jaminan respons tombol dengan gambar yang dapat menjamin PC menyala. Kelima, beranggapan secara kritis. Kapasitas untuk berpikir pada dasarnya ada pada setiap orang, terutama individu-individu yang tipikal jenius. Secara skolastik diterima bahwa penalaran yang menentukan pada umumnya diklaim oleh individu-individu yang sangat terpelajar. Individu seperti ini biasanya diterima untuk menjadi valid oleh banyak individu. Jelas, konsekuensi dari perenungannya tidak semuanya jelas, mengingat fakta bahwa mereka tidak melihat hasil percobaan yang sah dan dapat diandalkan, karena sudut pandangnya hanya berdasarkan pertimbangan yang cerdas (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Sistem pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang diselesaikan dengan menggunakan pembelajaran saintifik. Proses pembelajaran logis berhubungan dengan tiga bidang pembelajaran, khususnya mentalitas, informasi, dan kemampuan. Pembelajaran saintifik dalam pembelajaran sesuai rencana mencakup memperhatikan, bertanya, membuktikan, menangani, dan menyampaikan demi seluruh cakupan pelajaran. Ketika proses pembelajaran berjalan, kondisi tertentu atau materi, mungkin saja bahwa metodologi logis umumnya tidak tepat untuk diterapkan secara formalitas. Saat ini dalam keadaan, tentunya penerapan sifat logis wajib berjalan saat pembelajaran dan non logis (Setiawan, 2017).



Gambar 14.1 Tahapan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

Berikut dijabarkan tahapan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan saintifik. Pertama, mengamati (observing). Aktivitas pembelajaran yang diselesaikan selama waktu yang dihabiskan untuk mengamati atau menyimak adalah membaca dengan teliti, melihat (tanpa atau dengan perangkat), dan mengamati. Kemampuan yang diciptakan adalah dengan mempersiapkan kesungguhan, kejelian, mencari data. Metode mengamati keutamaan makna pada keseriusan sistem pembelajaran (meaningful learning). Strategi ini memiliki manfaat khusus, misalnya, memperkenalkan objek media asli, membuat peserta didik senang dan teruji dan mudah dijalankan. Aktivitas observasi saat sistem pembelajaran

umumnya memerlukan waktu perencanaan cukup panjang dan total, energi dan anggaran yang cukup besar dan apabila tidak dikendalikan bisa menggelapkan maksud atau makna pembelajaran (Agus et al., 2016). Aktivitas observasi sungguh berharga untuk melengkapi minat peserta didik. Dengan tujuan agar sistem pembelajaran memiliki makna yang tinggi. Metode memperhatikan sangat membantu untuk memenuhi minat peserta didik, maka dari itu sistem belajar mengajar mempunyai kepentingan yang besar. Menggunakan teknik observasi, peserta didik mengamati bagaimana keterkaitan materi yang diujikan dengan bahan ajar pembelajaran yang dimanfaatkan oleh pendidik. Dengan memperhatikan sketsa, peserta didik mampu dengan mudah mengkomunikasikan keadaan seperti yang diminta pada penguasaan materi atau disebut Kompetensi Dasar (KD) dan petunjuk, serta apapun yang diterima dalam bidang pembelajaran digabungkan dengan perangkat dapat diakses (Fauziah et al., 2017). Langkah-langkah mengamati dalam aktivitas pembelajaran, yaitu (1) Menetapkan item juga hendak diamati; (2) Membentuk aturan pengamatan sesuai dengan luasnya topik yang akan diperhatikan; (3) Menetapkan topik dengan jelas data apa yang harus diperhatikan, baik yang esensial maupun opsional; (4) Menetapkan topik dimana lokasi pengamatan yang akan diteliti; (5) Menetapkan dengan nyata pada penelitian bisa dilaksanakan demi menggabungkan data sehingga berlangsung efektif dan mudah, dan (6) Menetapkan strategi dan mencatat konsekuensi akhir pengamatan (Ayuni, 2016).

Kedua, menanya (questioning). Aktivitas pembelajaran menanya dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan tentang data yang tidak dimengerti berdasarkan apa yang diperhatikan atau pertanyaan untuk memperoleh data tambahan tentang hal yang diperhatikan (mulai dari pertanyaan yang dapat diverifikasi hingga pertanyaan teoretis). Kemampuan yang dikembangkan merupakan untuk menumbuhkan keterampilan, keingintahuan, serta kemampuan untuk menemukan pertanyaan pikiran responsif yang mendasar bagi kehidupan belajar sepanjang masa dan cerdas (Sani, 2015). Dari keadaan di mana peserta didik siap untuk menggunakan pertanyaan dari instruktur, mereka benar-benar membutuhkan bantuan pengajar demi mengutarakan pertanyaan ke tingkat di mana peserta didik dapat mengatakan persoalan dengan bebas. Sejak aktivitas berikutnya, berbagai pertanyaan dibuat. Melalui aktivitas bertanya ditumbuhkan keingintahuan peserta didik dibuat. Semakin berpengalaman dalam bertanya tentang suatu masalah maka minat yang lebih besar dapat terjadi. Pertanyaan itu menjadi alasan untuk mencari data tambahan dan pergeseran yang tidak sepenuhnya ditetapkan oleh pendidik yang masih ditetapkan oleh peserta didik, dari sumber tunggal ke sumber yang berbeda. peserta didik sulit untuk ditanya apakah mereka tidak dihadapkan dengan media yang menarik. Pendidik harus memiliki opsi untuk memotivasi peserta didik yang ingin dan memiliki opsi untuk mendapatkan pertanyaan tentang beberapa masalah atau kejadian. Ketika pendidik mencari penjelasan tentang masalah mendesak, pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dengan benar. Ketika pendidik menjawab pertanyaan, pendidik mendorong peserta didik untuk menjadi audiens yang baik (Fauziah et al., 2017). Pertanyaan instruktur

diharapkan mendapat reaksi verbal. Standar untuk pertanyaan yang baik meliputi jelas dan singkat, hasil jawaban yang bisa memotivasi, mempunyai focus, bersifat berbeda atau menyelidiki, dan bersifat penguatan atau validatif (Daryanto, 2014).

Ketiga, menalar (*associating*). Berpikir istilah pada sistem belajar mengajar dengan metode saintifik yang diambil dalam Kurikulum 2013 yang mendeskripsikan hingga pengajar dan peserta didik adalah penyelenggara aktif (Mantasia & Jaya, 2016). Tempat utamanya tentu saja, pendidik memberi bahan ajar serta peserta didik lebih banyak aktif dalam berbagai kondisi semua proses pembelajaran Mengasosiasi/menalar merupakan perspektif koheren juga teratur tentang realitas empiris yang dapat dilihat untuk memperoleh tujuan sebagai suatu ilmu pengetahuan (Erawati et al., 2016). Berpikir (menalar) mengacu pada hipotesis pembelajaran gabungan, khususnya kemampuan untuk menggabungkan pemikiran yang berbeda dan mengumpulkan pada kesempatan yang berbeda kemudian memasukkannya ke dalam memori dalam pikiran. Perjumpaan yang disimpan dalam ingatan pikiran bekerja sama dengan perjumpaan masa lalu (afiliasi) (Lelya, 2015). Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan selama waktu mengolah/mengasosiasi data antara lain: (1) Penanganan data yang telah digabungkan dari tertentu pada akhir aktivitas pengumpulan/tes juga akhir dari aktivitas observasi dan latihan pengumpulan data (Istiqomah & Jana, 2018) dan (2) Penanganan data yang terkumpul sejak yang meningkatkan kedalaman dan perluasan penanganan data yang menelusuri susunan dari segala sumber yang mempunyai berbagai opini hingga yang tidak sesuai. Kemampuan diciptakan selama mengasosiasi/penanganan data adalah menumbuhkan perilaku pekerja keras, ikut aturan, disiplin, teliti, jujur, kemampuan menjalankan sistem dan keahlian berpikir deduktif dan induktif dalam mengambil kesimpulan (Sani, 2015).

Keempat, mencoba (*experimenting*). Untuk mendapatkan perolehan belajar yang benar, peserta didik utamanya melakukan atau mengarahkan tes, terkhusus substansi atau bahan ajar yang cocok. Dalam bidang pelajaran sains, contohnya, peserta didik wajib mendapatkan ide-ide sains dan hubungannya segala aktivitas sehari-hari. peserta didik juga harap mempunyai kemampuan teknik untuk mengembangkan informasi mengenai lingkungan sekitar, dan memiliki pilihan untuk menggunakan berperilaku ilmiah dan metode ilmiah demi menangani persoalan yang mereka hadapi secara konsisten. Penerapan yang sulit direncanakan untuk mendorong berbagai bidang target pembelajaran, khususnya keterampilan, moral, pengetahuan. Latihan pembelajaran dengan berusaha dilaksanakan melewati tiga tahapan, ialah: perencanaan, penyelenggaraan, dan kelanjutan (Muttaqin et al., 2021). Eksplorasi maupun percobaan aplikasi diharapkan dapat mendorong ruang tujuan pembelajaran yang berbeda dalam perspektif tertentu pengetahuan dan kreativitas. Berikut aktivitas pembelajaran yang konkret: (1) Cari tahu bagaimana memanfaatkan perangkat bahan ajar yang dapat diakses juga harus disiapkan; (2) Berkonsentrasi pada pokok landasan teoritis yang bersangkutan dan akhir percobaan dahulu; (3) Menggunakan serta menyimak observasi; (4) Menuliskan kejadian peristiwa yang mempertunjukkan data perlu dikaji, (5)

Membuat kesimpulan tentang perolehan observasi, dan (6) Membentuk laporan dan menyampaikan (Daryanto, 2014). Supaya implementasi percobaan lancar dengan yang diharapkan, maka pada saat itu: (1) pengajar harus menentukan tujuan percobaan yang akan dilakukan oleh peserta didik; (2) pendidik dan peserta didik menyiapkan perangkat yang ingin digunakan; (3) butuh mempertimbangkan waktu dan tempat; (4) pendidik memberikan kertas kerja untuk mengkoordinir latihan peserta didik; (5) pendidik mengkomunikasikan peristiwa yang bisa dibuat menjadi sebuah analisis; (6) memberikan kertas kerja yang sesuai untuk peserta didik; (7) peserta didik menyelesaikan tes dengan arahan instruktur; dan (8) instruktur mengumpulkan pekerjaan peserta didik dan menilainya, jika dianggap penting untuk dibicarakan secara bersama-sama (Muttaqin et al., 2021).

Kelima, membentuk jaringan. Pada hakikatnya, masing-masing manusia mempunyai jaringan, terlepas dari apakah individu tersebut tidak mengetahuinya. Jaringan diperlukan dalam memperoleh dari sumber yang berbeda, menciptakan diri mereka sendiri, dan mendapatkan pekerjaan. Peserta didik mempunyai jaringan perseorangan yang berlangsung dari lingkungan keluarga, sahabat, sahabat dari keluarga, sahabat dari sahabat, tetangga, dan pengajar. Suatu jalinan akan dibuat saat peserta didik mengikuti latihan sekolah, bekerja sama secara lokal, melakukan latihan sosial, berkomunikasi dengan kerabat di sekitar rumah, berbicara juga kawan melewati komunitas informal contohnya Twitter atau Facebook, juga latihan berbeda lainnya. Kapasitas demi merakit komunitas dan menyampaikan harus digerakkan pada peserta didik sebab kemampuan ini pada dasarnya juga pokok sistem informasi, kemampuan, dan pengetahuan. Kolaborasi dalam suatu gathering adalah termasuk teknik untuk meningkatkan keahlian peserta didik agar memiliki pilihan demi menjalin komunitas dan menyampaikan. Masing-masing peserta didik harus dibagikan peluang berkomunikasi dengan orang lain, hubungan pertemanan yang baik, mengetahui individu yang bisa memberikan pengetahuan atau bimbingan, dan juga diketahui orang lain. Hal-hal mesti harus dipersiapkan peserta didik saat mengetahui kawan yang baru dikenal ialah: a) bersalaman, b) menampilkan pribadi, c) memberi senyum: dan d) mengamati saat penanya berbicara. Kemampuan yang signifikan dalam membangun jaringan adalah kemampuan intrapersonal, kemampuan relasional, dan otoritatif (kemampuan interaktif. Kemampuan intrapersonal berhubungan dengan kapasitas individu untuk merasakan keunikannya sendiri dalam mengerti dunia. Beberapa contoh kemampuan intrapersonal yang signifikan adalah: inspirasi diri, menyesuaikan diri, manajemen diri, kontrol diri, kepercayaan diri, evaluasi diri dengan akurat, dan kesadaran dalam emosi. Kemampuan interpersonal merupakan kapasitas untuk terhubung dengan orang lain (Sani, 2014).

Keenam, menyimpulkan (conclusion). Aktivitas menyimpulkan pada pembelajaran dengan kajian saintifik adalah kelangsungan dari tindakan penanganan informasi atau data. Setelah melacak hubungan timbal balik antara data dan melacak contoh yang berbeda dari

hubungan ini, kemudian, pada saat itu, berdampingan pada saat pertemuan komunitas, atau dengan eksklusif membentuk keputusan (Imran, 2014).

Ketujuh, mengkomunikasikan (*communicating*). Dalam kajian saintifik, instruktur diandalkan untuk memberikan peluang potensial untuk menyampaikan bahan ajar yang sudah dipelajari. Tindakan tersebut harus dimungkinkan melewati komposisi atau penentuan apa yang didapatkan dalam latihan memeriksa data, mitra dan melacak desain. Penutupan diperkenalkan di ruang kelas dan disurvei pada pendidik penggabungan peserta didik atau menjadi akhir proses belajar peserta didik (Machin, 2014). Kemampuan yang diciptakan pada tahap mengkomunikasikan adalah menciptakan perspektif yang sah, hati-hati, berpikiran terbuka, kemampuan berpikir secara sadar, menawarkan sudut pandang sesaat dan nyata juga menumbuhkan keahlian berbicara yang baik dan tepat (Daryanto, 2014).

Sasaran di balik proses belajar mengajar dengan metode saintifik tergantung juga kelebihan metodologi itu. Berikut tujuan pembelajaran menggunakan kajian saintifik: (1) Demi mengembangkan kapasitas ilmiah, terutama keahlian berpikir permintaan besar peserta didik; (2) Demi membuat keahlian peserta didik mengatasi peristiwa dengan sengaja; (3) Membentuk keadaan belajar sehingga peserta didik merasa belajar adalah suatu kebutuhan. Memperoleh nilai belajar yang tinggi; (4) Demi mempersiapkan peserta didik menyampaikan pemikiran, khususnya yang direkam dalam bentuk hard copy artikel logis, dan (6) Demi menumbuhkan moral peserta didik (Diani, 2016).

Terdapat beberapa prinsip kajian saintifik pada aktivitas pembelajaran antara lain adalah: (1) Edukasi terutama terhadap peserta didik; (2) Edukasi membuat konsep diri terhadap peserta didik; (3) Pembelajaran terlepas dari pengajaran yang mendidik anak untuk banyak menghafal; (4) Edukasi membantu membuka pintu bagi peserta didik untuk menyerap dan mewajibkan ide, aturan, dan standar; (5) Edukasi mendukung kejadian penambahan keahlian berpikir pada peserta didik; (6) Edukasi menumbuhkan inspirasi belajar peserta didik dan ambisi mengajar pendidik; (7) Membantu peluang terhadap peserta didik demi membentuk pengembangan dalam berkomunikasi, dan (8) Terdapat prosedur validasi pada prinsip, hukum, konsep yang dibangun peserta didik pada pola kognitifnya (Juanita & Ismail, 2018).

Berikut ciri khas proses pembelajaran menggunakan kajian saintifik: (1) Berfokus terhadap peserta didik; (2) Termasuk kemampuan siklus logis dalam membangun ide, peraturan atau standar; (3) Termasuk siklus mental yang mungkin dapat meningkatkan perubahan intelek, terutama kemampuan berpikir permintaan tinggi peserta didik; (4) Dapat menumbuhkan karakter peserta didik (Lelya, 2015); (5) Materi pembelajaran tergantung pada kenyataan yang dapat dijelaskan dengan pemikiran tertentu atau opini, bukan hanya rahasia, halusinasi serta misteri; (6) Penjelasan pendidik, serta tanggapan peserta didik dan upaya terkoordinasi edukatif peserta didik terbebas dari anggapan, pemikiran yang antusias, atau pertimbangan yang menyimpang dari pengembangan pemikiran cerdas, dan (7)

Mendorong dan membujuk peserta didik demi memiliki keputusan penalaran pada tingkat dasar, efisien dan tegas dalam mengenali, memperoleh, serta mengelola peristiwa dan menerapkan bahan ajar pembelajaran (Pardomuan, 2013).

Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

Aktivitas belajar mengajar menggabungkan tiga latihan dasar, ialah latihan dasar khusus, latihan tengah, dan latihan menutup. Latihan dasar berencana untuk membuat suasana belajar awal yang kuat kemungkinan peserta didik untuk mencontoh sistem belajar mengajar dengan tepat dan baik. Misalnya, saat pembelajaran dimulai, pendidik menyambut peserta didik dengan intonasi yang segar dan ceria (mengatakan kabar gembira), benar-benar memeriksa kehadiran peserta didik dan menanyakan jika ada peserta didik yang tidak ada (Daryanto, 2014).

Dalam teknik logika alasan utama dari tindakan mendasar adalah untuk memperkuat bagaimana peserta didik dapat menginterpretasikan ide-ide yang telah didominasi sehubungan dengan peserta didik yang akan mempelajari bahan ajar baru. Dengan kondisi ini pendidik wajib berusaha supaya peserta didik yang tidak memahami sebuah materi dapat memperoleh ide, sedangkan peserta didik yang kurang memahami teori bahan ajar akan diupayakan untuk juga bisa menguasai materi. Dalam tindakan pertama, disarankan agar instruktur menunjukkan keanehan atau kejadian "tidak normal" atau "aneh" (kejadian yang tidak sesuai) yang dapat merangsang pertanyaan untuk peserta didik (Daryanto, 2014).

Aktivitas pusat adalah latihan dasar dalam sistem pembelajaran atau selama waktu yang dihabiskan untuk mendominasi peluang pertumbuhan peserta didik. Gerakan pusat dalam pembelajaran merupakan proses otomatis untuk membingkai pertemuan dan kapasitas peserta didik yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Tindakan pusat dalam teknik logika difokuskan pada pengembangan ide, aturan atau standar pada peserta didik melalui dukungan instruktur melalui langkah-langkah tindakan yang dilakukan sebelumnya. Latihan menutup difokuskan pada dua hal utama. Mulai dari, persetujuan terhadap ide, peraturan atau aturan yang telah dibangun oleh peserta didik. Kedua, peningkatan topik yang didominasi oleh peserta didik (Daryanto, 2014).

F. MERANCANG PEKERJAAN RUMAH

Aktivitas pembelajaran terdiri dari 3 (tiga), yaitu aktivitas tatap muka, aktivitas tugas terorganisir, dan aktivitas mandiri tidak terstruktur. Aktivitas tatap muka dilaksanakan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik di unit pengajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Aktivitas tugas terorganisir dan aktivitas bebas tidak terstruktur adalah latihan tugas yang dikecualikan dari rencana pembelajaran, namun direncanakan oleh instruktur dalam jadwal dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tugas-tugas terorganisir untuk dilakukan di rumah, biasanya dikenal sebagai tugas sekolah.

Tugas sekolah merupakan tugas yang harus dikerjakan peserta didik di rumah sebagai lanjutan dari latihan tatap muka. Dalam RPP, tugas sekolah (pekerjaan) digambarkan di area akhir, dan pertanyaan atau tugas diperkenalkan di segmen penilaian atau dapat juga digabungkan. Dalam hal pertanyaan atau tugas sekolah diambil dari bahan bacaan (buku teks), pada akhirnya beberapa bagian dari gambar rencana pembelajaran, sampai pada titik menggambarkan jumlah pertanyaan dalam buku (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Pemberian tugas sekolah pada setiap pertemuan tatap muka memiliki keuntungan yang berbeda bagi peserta didik. Keuntungan pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari dalam latihan pribadi dan dekat. Dengan pengulangan ini, otoritas peserta didik terhadap materi pembelajaran akan lebih baik. Kedua, lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada umumnya waktu yang tersedia untuk berpikir kritis sebelum latihan di kelas agak terbatas. Pembelajaran tatap muka, lebih banyak realitas, ide, standar, dan teknik yang dibicarakan terkait dengan mata pelajaran. Kesempatan untuk menerapkan ide dan standar dalam berpikir kritis umumnya terbatas. Pemberian tugas sekolah memberi ruang bagi kemajuan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketiga, meningkatkan informasi peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang dipelajari dalam aktivitas tatap muka. Pemberian tugas sekolah, misalnya, memahami buku pelajaran, berkonsentrasi menampilkan materi di situs tertentu, menpendidiks masalah atau kasus tertentu yang terkait dengan perluasan materi akan membuat informasi peserta didik lebih luas dan lebih cermat. Keempat, mengembangkan masyarakat belajar bagi mahapeserta didik. Pada fase awal, tugas sekolah akan menjiwai kemajuan di rumah (di luar sekolah). Dalam jangka panjang, jika peserta didik merasa ada manfaat mendapat ilmu atau reaksi baik dari pendidik atau wali, belajar di rumah akan menjadi sebuah kecenderungan (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Cooper, et.al., (dalam Santrock, 2012) beranggapan bahwa pengamatan secara keseluruhan menunjukkan hasil yang konstruktif dari tugas sekolah terhadap prestasi peserta didik. Hasil juga menunjukkan bahwa hubungan antara tugas sekolah dan prestasi lebih didasarkan pada kelas 7 hingga 12 daripada Taman Kanak-kanak hingga kelas 6. Tugas sekolah harus direncanakan oleh peserta didik. Ada beberapa sudut pandang yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam merencanakan pekerjaan sekolah. Pertama, tugas sekolah harus menjunjung tinggi pencapaian kemampuan yang direncanakan dalam standar kompetensi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, hal-hal atau tugas pekerjaan disusun mengacu pada penanda pencapaian kemampuan (IPK). Untuk setiap IPK, setidaknya satu tugas sekolah dapat disiapkan. Kedua, fokus pada alokasi waktu yang sesuai. Pekerjaan sekolah yang direncanakan dalam waktu yang umumnya cukup, dari satu sisi, dapat menjiwai perkembangan dan kemajuan kecenderungan atau budaya belajar, dan sekali lagi juga tidak melelahkan. Pada jenjang pendidikan, pendidik merencanakan tugas sekolah yang dapat diselesaikan dengan perkiraan periode paling ekstrim 40% untuk SD/MI/SDTK, 50% buat SMP/MTs/SMPTK, dan batas 60% untuk SMA/SMK/

MA/SMTK dari waktu yang ditentukan. Untuk berpendidikan tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh Permenristekdikti Nomor 044 Tahun 2015, pembagian waktu untuk tugas di rumah sebagai ciri tugas terorganisir dan latihan mandiri tidak terstruktur adalah masing-masing satu jam untuk setiap sks. Jadi untuk mata kuliah 3 sks, dosen mesti merencanakan tugas sekolah yang dapat diselesaikan dalam waktu sekitar 180 menit setiap minggu, dan memberdayakan peserta didik untuk berkonsentrasi pada latihan di rumah, di perpustakaan, atau di aset belajar lainnya selama 180 menit minggu (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

Ketiga, fokus pada kerangka waktu untuk memberikan tugas sekolah. Tugas sekolah tidak boleh ditumpuk dan dipertimbangkan pada waktu yang sama pada waktu tertentu. Dengan mengisolasi tugas sekolah yang harus dilakukan secara konsisten dalam waktu yang sesuai akan memiliki efek yang lebih pasti. Cooper, et.al., (dalam Santrock, 2012), mengamati bahwa tugas sekolah memiliki hasil yang lebih bermanfaat ketika disampaikan dalam rentang waktu tertentu, daripada dilakukan pada waktu yang sama. Misalnya, memberikan 10 soal matematika untuk dikerjakan secara konsisten selama lima malam lebih baik daripada memberikan 50 soal untuk dikerjakan pada akhir minggu. Keempat, fokus pada kuantitas. Memberikan tugas sekolah dengan banyak hal akan berdampak buruk bagi peserta didik, melelahkan dan dapat mengurangi inspirasi untuk mata pelajaran atau kursus. Kuantitas barang, dapat disesuaikan dengan kualitas bahan pelajaran, tingkat kesulitan barang, dan waktu paling banyak untuk menyelesaikan tugas sekolah. Kelima, fokus tingkat kesulitan. Dalam pertanyaan perencanaan atau tugas sekolah, penting juga untuk memfokuskan masalah rumitnya tugas tersebut. pendidik perlu mempertimbangkan bahwa pertanyaan atau tugas yang diberikan harus dimungkinkan oleh peserta didik baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Memberikan pertanyaan yang terlalu merepotkan dan di luar zona peningkatan pada arah peserta didik dapat menyebabkan kegagalan (Ratumanan & Rosmiati, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M., Budiyanto, K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang Implementation of Scientific Approach in Education in Primary Education in Malang. *Biology Education Conference*, 13(1), 46–51.
- Ayuni, F. N. (2016). Pemahaman pendidik Terhadap Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2), 1–7. <https://doi.org/10.17509/gea.v15i2.3542>
- Badriyah, I. R., Akhwani, A., Nafiah, N., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3651–3659.
- Diani, R. (2016). Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 83–93. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.108>
- Erawati, N. Pt. A., Suara, I. Md., & Sujana, I. Wyn. (2016). PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGETAHUAN IPS DAN PENGETAHUAN METAKOGNITIF. *PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–10.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fauziah, R., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. (2017). Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Innovation of Vocational Technology Education*, 9(2), 165–178. <https://doi.org/10.17509/invotec.v9i2.4878>
- Imran, N. 'Afifah. (2014). Pengaruh Pendekatan Scientific. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 51–60. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/41>
- Istikomah, D. A., & Jana, P. (2018). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahapeserta didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Saintifik Dalam Perkuliahan Aljabar Matrik. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 04(01), 927–932. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2222>
- Juanita, N., & Ismail, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Smp Kota Ternate. *Edukasi*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v16i1.616>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>

- Lelya, H. (2015). Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013). *Darul Ilmi*, 03(01), 69–84.
- Mantasia, M., & Jaya, H. (2016). Pengembangan Teknologi Augmented Reality Sebagai Penguatan Dan Penunjang Metode Pembelajaran Di Smk Untuk Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 281. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.10522>
- Muttaqin, A. I., Fauzi, A., Muftiah, A., & Velia, T. B. (2021). Pendampingan Proses Pembelajaran Luring peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Melalui Model Pembelajaran Scientific Learning Desa Karang Sari Banyuwangi Pada Era Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 012. https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v4i1.517
- Nadliroh, U. (2012). *Implementasi Pengembangan Pengalaman Belajar pada Pembelajaran AL-Qur'an Hadits di MTsN Tembelang Jombang*. 2, 1–98.
- Pardomuan, M. J. N. (2013). KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>
- Rachman, T. (2016). Representasi Kesadaran Kritis Mahapeserta didik UPI pada Fenomena Pengalaman Belajar. *Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*, 9–10.
- Sani, A. H. (2015). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Saintifik dan Kaitannya Dengan Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 57–62. seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/files/banner/PM-9.pdf
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ASASIYAH: Journal Of Basic Education*, 1(2), 34–46. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683>
- Tibahary, A. R., & Mauliana. (2018). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF Muliana. *Journal of Pedagogy*, 1(03), 54–64.
- Wangid, M. N. (2012). Pekerjaan Rumah Sebagai Pemberdayaan Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 10(2), 1–2.
- Chusnah, F. (2016). HUBUNGAN STRATEGI SYNERGETIC TEACHING DAN PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR TERHADAP KENYAMANAN DALAM PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS MIFTAHUL HUDA BULUNGAN PAKIS AJI JEPARA TAHUN AJARAN 2015/2016. *Chusnah, F. (2016). HUBUNGAN STRATEGI SYNERGETIC TEACHING DAN PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR TERHADAP KENYAMANAN Doctoral Dissertation, STAIN Kudus*, 6-17.

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Ratumanan, T., & Rosmiati, I. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.



BAB 15

PENILAIAN HASIL BELAJAR



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Mendeskripsikan hakikat penilaian
2. Menjelaskan Manfaat Penilaian
3. Mengidentifikasi Prinsip – Prinsip penilaian
4. Mendeskripsikan Ruang Lingkup Penilaian dalam Pembelajaran
5. Mengidentifikasi Instrumen Penilaian
6. Menjelaskan Bentuk Penilaian
7. Menjelaskan Standar Penilaian
8. Menjelaskan Penilaian Hasil Belajar dengan Metode TOPSIS
9. Menjelaskan Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik

A. HAKIKAT PENILAIAN

Penilaian merupakan usaha untuk memberikan keputusan hasil pengukuran. Hasil pengukuran ditafsirkan menjadi nilai. Penilaian adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes (Retnawati et al., 2017). Senada dengan pernyataan tersebut, *assessment* atau penilaian diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data Hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu (Widoyoko & Rinawat, 2012).

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat dideskripsikan bahwa *assessment* atau penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran (kuantifikasi suatu objek, sifat, perilaku, dll), menggambarkan informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. *Assessment* memberikan informasi lebih komprehensif dan lengkap dari pada pengukuran, sebab tidak hanya menggunakan instrumen tes saja, tetapi juga menggunakan teknik non tes lainnya yang didasarkan pada kriteria baik dan bersifat kualitatif.

Adapun karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 untuk SMK/MAK adalah sebagai berikut.

1. Belajar Tuntas

Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus-menerus

sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan Pendidikan. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk perbaikan (*remedial teaching*), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas. Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik. Melalui cara tersebut, pendidik mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.

2. Otentik

Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistic. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan peserta didik.

3. Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan merupakan penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus menggunakan berbagai bentuk penilaian.

4. Menggunakan Bentuk dan Teknik Penilaian yang Bervariasi

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Berbagai metode atau teknik penilaian dapat digunakan, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portofolio, dan pengamatan atau observasi.

5. Berdasarkan Acuan Kriteria

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya. Tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

B. MANFAAT PENILAIAN

Seorang pendidik harus memiliki kompetensi untuk menilai hasil belajar. Kompetensi ini menggabungkan perangkat evaluasi dalam pembelajarannya, melaksanakan evaluasi hasil belajar berkonsentrasi pada Prosedur Evaluasi menilai hasil pembelajaran, menganalisis hasil penilaian pembelajaran, serta melakukan peningkatan kualitas program pembelajaran. Dalam menyelesaikan penilaian (assessment) proses dan hasil belajar secara terus menerus menggunakan teknik yang berbeda. Menganalisis hasil interaksi dan penilaian proses dan produk dalam penentuan tingkat ketuntasan (mastery level). Dengan menggunakan informasi ketuntasan pembelajaran untuk merencanakan proyek remedial maupun pengayaan, serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk kemajuan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan. Adapun manfaat dalam melaksanakan penilaian suatu proses pembelajaran yaitu:

1. Memberikan umpan balik terhadap peserta didik,
2. Memantau perkembangan belajar peserta didik.
3. Memberikan masukan atau saran kepada pendidik.
4. Memberikan sertifikat ataupun penghargaan, dan
5. Masyarakat semakin memperhatikan dan berperan aktif dalam pendidikan.

Penilaian juga dapat memberikan manfaat untuk menilai materi arahan yang diberikan oleh instruktur, untuk memutuskan kekurangan yang ada sehingga dilakukan revisi (evaluasi formatif). Selain itu, penilaian sumatif digunakan untuk menilai materi informatif saat diimplementasikan dalam melakukan pengajaran untuk mengetahui keefektifan bahan yang digunakan itu.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, penting untuk mendorong instrumen tes untuk memperkirakan pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran sebagai hasil belajar peserta didik. Sesuai konsep ini, peserta didik dididik dan diinstruksikan tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang hendak dimiliki, lalu dilaksanakan tes untuk melihat apakah mereka telah menang dalam hal mencapai kompetensi ini. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah peserta didik mencapai standar penampilan (performance standard) dalam berkonsentrasi pada standar materi yang tepat (content standard) dengan sejauh mana standar kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi seluruh interaksi dan hasil belajar harus diperkirakan dengan menggunakan standar penampilan. Standar penampilan adalah kriteria standar yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam berkonsentrasi pada standar materi. Dalam melakukan pengukuran diperlukan instrumen dan teknik penilaian. Instrumen penilaian proses dan hasil belajar mencakup, instrumen tes dan non tes.

Instrumen penilaian sebagai tes digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar perspektif mental (memori, mendapatkan, aplikasi, pemeriksaan, kombinasi, dan penilaian). Misalnya, tes untuk "menilai otoritas peserta didik tentang ide gaya" wanita, penjahit pakaian, bahan perencanaan dan biaya, dll. Dengan cara yang sama dengan instrumen non

tes, misalnya polling, lembar persepsi, lembar penilaian pelaksanaan, Aturan wawancara digunakan untuk menilai hasil yang diperoleh dari gerakan terkoordinasi dan sudut pandang emosional. Misalnya: lembar persepsi untuk mensurvei kemampuan peserta didik dalam mengambil estimasi, memotong bahan, survei untuk mengevaluasi inspirasi peserta didik dalam mengambil bagian dalam menjahit contoh.

C. PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN

Dalam buku Suharsimi Arikunto yang berjudul “Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan” yang mengemukakan bahwa ada satu prinsip umum yang penting dalam latihan penilaian khususnya kehadiran triangulasi atau hubungan yang saling terkait antara tiga bagian, khususnya: evaluasi, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran. Dari tiga bagian itu, tidak dapat dipisahkan menjadi satu dengan yang lain dan memiliki hubungan yang sangat kuat. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, tentunya setiap komponen harus saling melengkapi. Prestasi dalam belajar juga sepenuhnya diselesaikan oleh tiga komponen, yang meliputi pendidik sebagai perencana dalam belajar. Oleh karena itu tingkat keberhasilannya tidak akan mengejutkan dan direncanakan demi mendapatkan lulusan yang terbaik dan berilmu pasti.

Prinsip-prinsip penilaian dapat memperlihatkan kemampuan yang diperoleh peserta didik berdasarkan dengan penilaian yang didalamnya terkandung subjektif, dengan sistematis, dilakukan secara keseluruhan serta merujuk pada kriterianya. Prinsip-prinsip dasar dalam penilaian hendak diketahui oleh pendidik yakni:

1. Objektif artinya penilaian harus berdasarkan perolehan yang jelas dan tidak ada unsur lain.
2. Terpadu artinya pendidik harus melakukan penilaian dengan terstruktur, transparan dan berkesinambungan dengan tujuan pembelajaran.
3. Ekonomis artinya Perencanaan dalam penilaian harus secara efisien dan juga efektif serta dilaporkan dengan baik.
4. Transparan artinya keputusan dalam penilaian harus berdasarkan kriteria dalam penilaian dan kualitas dari perolehan peserta didik.
5. Akuntabel artinya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik penilaian, baik dimulai dari rancangan, teknik yang dilakukan dan hasil perolehannya.
6. Edukatif artinya mengajarkan serta memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pendekatan dalam penilaian menggunakan penilaian acuan kriteria (PAK), yakni menilai perolehan capaian dalam kompetensi berdasarkan kriteria pada ketuntasan yang Minimal (Kunandar, 2013).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip terhadap penilaian kurikulum 13 terdiri dari objektif, shahih, adil dilakukan, terpadu, dilakukan secara terbuka,

penggunaannya transparan, didapat secara ekonomis, dikerjakan dengan sistematis, edukatif serta akuntabel dan dilakukan secara efisien agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Untuk mendapatkan hasil penilaian yang lebih baik, pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip umum yang menyertainya :

1. Kontinuitas

Penilaian tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, mengingat bahwa pembelajaran serta pendidikan itu sendiri adalah interaksi yang konstan. Hasil dari penilaian yang didapatkan dari waktu kini hendaknya dikaitkan dengan hasil yang diperoleh di waktu yang lalu hingga citra peningkatan yang jelas dan signifikan dapat diperoleh peserta didik.

2. Komprehensif

Dalam menilai suatu objek, hendaknya menerima semua objek tersebut sebagai bahan evaluasi. Misalnya, dengan asumsi bahwa objek penilaian adalah peserta didik, kemudian, pada saat itu yang dinilai adalah seluruh bagian dari karakter peserta didik, yang diantaranya : sikap dan nilai, keterampilan, pengetahuan.

3. Objektivitas

Penilaian harus dilakukan secara tidak memihak sesuai dengan kapasitas peserta didik. Artinya, semua sentimen, keinginan, bias negatif, kegembiraan dan kekecewaan harus dijauhkan. Penilaian hendak dilaksanakan sesuai informasi dan kenyataan semua hal dipertimbangkan.

4. Kooperatif

Bagi pendidik maupun orang tua peserta didik harus bekerja sama untuk melihat prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Prinsip kooperatif ini sangat dekat koneksi ke tiga prinsip yang dirujuk sebelumnya.

Prinsip-prinsip umum penilaian yang ditunjukkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional disesuaikan oleh Zainal Arifin adalah berikut ini :

1. Memperkirakan hasil belajar yang telah diselesaikan dengan jelas dan tepat dengan keterampilan dan memperoleh tujuan;
2. Memperkirakan sampel perilaku yang representatif dari hasil belajar dan bahan yang diingat untuk mendidik;
3. Memasukkan jenis instrumen penilaian yang paling masuk akal untuk memperkirakan hasil belajar yang diinginkan;
4. Disusun sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan yang dipakai khusus. dibuat dengan kualitas terbaik yang tak tergoyahkan dan hendak ditafsirkan dengan hati-hati; serta
5. Digunakan untuk lebih mengembangkan hasil belajar dan proses.

Selain itu, penilaian hendaknya juga berfokus pada: prinsip cara belajar peserta didik aktif, prinsip keterpaduan, prinsip diskriminalitas dan akuntabilitas, prinsip berorientasi pada kecakapan hidup serta prinsip pedagogis. Prinsip – prinsip penilaian juga sangat berguna bagi peserta didik dan pendidik, khususnya dalam melihat kembali sejauh mana tingkat dominasi peserta didik dalam memahami suatu topik, sehingga mengetahui di mana letak kelemahan dan kekurangannya.

Supaya penilaian menjadi objektif, pendidik harus mengajukan upaya yang ideal untuk menggunakan bukti yang berbeda dari pekerjaan peserta didik dan perilaku dari berbagai penilaian. Menghitung penentuan pilihan yang adil tentang dominasi kemampuan peserta didik dengan pikirkan tentang efek samping dari pekerjaan mereka (karya peserta didik).

D. RUANG LINGKUP PENILAIAN

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan secara imbang dengan menggabungkan beberapa aspek, yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga bisa digunakan untuk memutuskan posisi relatif dari setiap peserta didik dengan standar yang telah ditentukan. Lingkup penilaian menyinggung cakupan pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi program/ kompetensi muatan serta proses.

Kompetensi yang dinyatakan pada Kurikulum 2013 adalah kompetensi inti yang kemudian dirinci lagi dalam kompetensi dasar. Kompetensi Inti (KI) merupakan seluruh kompetensi dasar dan proses pembelajaran yang dikembangkan buat mencapai kompetensi yang diungkapkan dalam kompetensi inti yang menjadi unsur pengorganisasian. Kompetensi Dasar (KD) dibuat berdasarkan prinsip akumulatif, umumnya memperkaya (*enriched*) dan memperkuat (*reinforced*) antara tingkat pendidikan dan mata pelajaran (tingkat dan asosiasi vertikal). Kompetensi Pusat meliputi keterampilan disposisi mendalam (KI-1), kemampuan disposisi sosial (KI-2), kemampuan informasi (KI-3), dan kemampuan keahlian (KI-4). Untuk setiap mata pelajaran tertentu ada persamaan KD untuk masing-masing bagian dari KI-3 dan KI-4.

Menurut (Baharun, 2015) mengungkapkan bahwa untuk melihat kecukupan program pembelajaran, cenderung dilihat melalui penilaian. Melalui strategi ini, akan hal tersebut cenderung terlihat kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program pembelajaran di kelas. Bagaimanapun, untuk menyelesaikan penilaian yang substansial, objektif, dan reliabel, itu harus fokus pada pemanfaatan strategi yang tepat, kontras dan hasil dari penilaian perspektif yang disurvei dan kemudian melihat keuntungan dari program yang paling esensial, yang dilihat menurut segi filsafat yang dianut oleh lembaga pendidikan yang saling bersangkutan.

1. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik terhadap prestasi Kurtilas mencapai kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan dengan cara

seimbang sehingga bisa digunakan dengan baik untuk menentukan posisi keseluruhan dari setiap peserta didik dengan prinsip yang telah ditetapkan.

Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses. Sejalan dengan cakupan tersebut, teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut;



Gambar 15.1 Ruang Lingkup Penilaian

2. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki berbagai karakteristik dengan penilaian informasi dan kemampuan, jadi strategi evaluasi yang digunakan unik. Untuk situasi ini, penilaian sikap menunjuk ke arah mengetahui prestasi juga mendorong perilaku dan karakter perilaku peserta didik sesuai dengan fokus disposisi dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2).

Penilaian sikap yang mendalam dan perspektif sosial selesai dikelola oleh pendidik mata ilustrasi, pendidik Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas dengan memanfaatkan persepsi dan data substansial dan signifikan lainnya dari sumber yang berbeda. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap pendidik (Karpin, 2017). Perkembangan sikap tergabung pada masing-masing KD memperoleh dari KI-3 dan KI-4. Terlebih lagi, layak untuk dinilai (penilaian diri) dan evaluasi antar sahabat (peer appraisal) dalam struktur untuk membangun dan membentuk kepribadian peserta didik, yang efek sampingnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu informasi untuk menegaskan efek samping dari

penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian sikap selama satu semester disusun sebagai deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik.

3. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, yang menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

4. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara masing-masing peserta didik menuliskan lembar penilaian diri kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.

5. Jurnal

Jurnal adalah catatan peserta didik di dalam dan di luar kelas yang berisi: data dari persepsi tentang kekurangan dan kelebihan peserta didik yang terkait dengan sikap dan perilaku.

6. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini terhubung dengan tercapainya Kompetensi Dasar pada KI-3 dilaksanakan oleh pendidik mata pelajaran. Penilaian pengetahuan selesai oleh teknik penilaian yang berbeda. Pendidik memutuskan teknik penilaian yang tepat dengan karakteristik kemampuan yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan mengatur pada jam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada silabus.

7. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan mewajibkan peserta didik menunjukkan keterampilan tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah bisa menguasai pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dan menyelesaikan masalah sepanjang kehidupan sehari-hari (*real life*).

Pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

E. INSTRUMEN PENILAIAN

Instrumen penilaian dapat disebut sebagai alat penilaian atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Berdasarkan lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Ada berbagai macam alat penilaian atau yang biasa disebut dengan instrumen penilaian dalam dunia pendidikan yang gunanya untuk menilai proses maupun hasil pendidikan yang telah dilaksanakan. Instrumen penilaian dapat dibedakan menjadi dua macam kelompok yaitu tes dan non tes. Tes adalah kumpulan soal atau pertanyaan yang wajib diselesaikan (dijawab) oleh peserta didik dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuan penalaran yang dimilikinya. (Firman & Gila, 2002) menyatakan bahwa test adalah serangkaian latihan atau pertanyaan serta alat lainnya yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang digunakan dalam mengukur pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat serta keterampilan. (Sudjono, 2008) berpendapat bahwa tes adalah prosedur atau alat yang digunakan dalam rangka penilaian ataupun pengukuran, adapun yang termasuk di dalam kelompok tes yaitu tes intelegensi, tes prestasi belajar, tes keterampilan serta tes bakat.

Umumnya instrumen yang digunakan dalam penilaian atau pengukuran pada hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik adalah achievement, kesanggupan mental, koordinasi motorik dan bakat, keterampilan, baik itu secara perorangan atau kelompok. Instrumen ini terdiri dari beberapa cara yakni :

1. Tes tertulis merupakan serangkaian tugas, pertanyaan atau soal-soal yang diberikan pada peserta didik kemudian dijawab secara tertulis dan menggunakan kata-katanya sendiri.
2. Tes lisan adalah serangkaian pertanyaan, tugas atau soal yang diberikan pada peserta didik kemudian menjawab secara lisan atau mengatakan secara langsung.
3. Tes perbuatan adalah serangkaian pekerjaan atau tugas yang diselesaikan langsung oleh peserta didik tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan latihan motorik peserta didik yang dilakukan pada tes perbuatan ini, melalui menyusun balok menjadi bentuk tertentu. Tes ini secara teratur dilakukan dalam pendidikan jasmani atau bidang olahraga.

Sedangkan yang terdapat dalam kelompok non tes yaitu skala penilaian, skala sikap, pedoman wawancara, pedoman observasi, pemeriksaan dokumen, angket dan lain-lain.

1. Angket dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada peserta didik kemudian hasilnya dijadikan sebagai bahan penilaian dari kegiatan belajar peserta didik.
2. Wawancara/interview dilakukan dengan cara berdialog atau berhadapan langsung dengan orang yang diwawancarai. Alat ini digunakan sebagai bahan penilaian untuk mengetahui kepribadian dan sikap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung dalam mengamati tingkah laku, tutur kata atau perbuatan seseorang yang sedang diamati.
4. Kuesioner dan inventory dilakukan dengan cara menggabungkan atau mengumpulkan berbagai informasi dari seseorang yang menyangkut sikap dan kepribadiannya dalam masalah kegiatan pembelajaran.

Arikunto (2002) menyatakan bahwa kuesioner atau angket adalah berbagai pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan yang isi informasinya berupa laporan tentang pribadinya atau berbagai hal yang diketahuinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian merupakan alat yang dipergunakan dalam melaksanakan evaluasi atau penilaian, dimana instrumen penilaian dapat berbentuk tes maupun non tes serta dalam melakukan observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi sistematis dan observasi non sistematis.

Instrumen yang digunakan harus baik sebagai alat ukur untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Instrumen yang memenuhi persyaratan dan baik itu sebagai berikut.

1. Valid

Penggunaan suatu instrumen harus mengacu pada ketepatan dalam menilai apa yang dinilai. Apabila alat yang digunakan betul-betul mampu mengukur dan menilai apa yang ingin diukur maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut mempunyai validitas yang tinggi. Validasi instrumen dapat berupa validasi butir dan validitas isi (content validity).

2. Reliable

Tahapan reliabilitas dapat digunakan setelah instrumen itu terbilang valid. Reliabilitas dalam suatu instrumen merujuk kepada konsistensi, ketetapan, ataupun stabilitas.

3. Objektif

Instrumen yang objektif dapat diartikan dengan menilai apa adanya yang hendak dilakukan oleh penskor tanpa adanya pengaruh subjektivitas penskoran ataupun faktor yang lain di luar data yang telah tersedia.

4. Praktis dan Mudah dilaksanakan

Suatu instrumen dapat dikatakan praktis apabila dalam biaya ukurnya mudah dan murah. Arti mudah dalam hal ini adalah mudah diadministrasikan, diinterpretasikan serta di skor. Murah artinya mengacu pada biaya peserta dan pelaksanaannya tidak terlalu tinggi.

5. Norma

Norma dalam instrumen dapat diartikan sebagai kriteria atau ukuran, patokan yang digunakan dalam menetapkan standar minimum dari batas kelulusan.

F. BENTUK PENILAIAN

1. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik berbentuk penugasan, pengamatan, ulangan, ataupun bentuk lainnya. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui dan mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, merevisi proses belajar peserta didik, dan menyusun laporan pencapaian hasil belajar harian, akhir semester, tengah semester, dan kenaikan kelas.
2. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh anggota pendidikan berbentuk ujian sekolah atau madrasah. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk digunakan sebagai penentuan kelulusan dari satuan pendidikan, melakukan penjaminan ataupun perbaikan mutu terhadap pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Serta menetapkan kriteria ketuntasan minimal dan kriteria dalam kenaikan kelas peserta didik.
3. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah berbentuk ujian nasional ataupun bentuk lainnya yang diperlukan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah digunakan untuk pemetaan mutu program atau satuan pendidikan, mempertimbangkan seleksi untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, membina dan memberikan bantuan pada satuan pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan.

G. STANDAR PENILAIAN

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Standar penilaian oleh pendidik menurut BSNP mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian. Masing-masing standar ini memiliki prinsip-prinsip dan kriteria yang ditetapkan oleh BSNP. Sementara itu, penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan memiliki dua standar pokok yang harus diperhatikan, yaitu: standar penentuan kenaikan kelas dan standar penentuan kelulusan.

1. Standar Penilaian oleh Pendidik

Standar penilaian oleh pendidik menurut BSNP mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian.

a. Standar Umum Penilaian

Standar umum penilaian adalah aturan main dari aspek-aspek umum dalam pelaksanaan penilaian. BSNP menjabarkan standar umum penilaian ini ke dalam beberapa prinsip sebagaimana berikut:

- 1) Pemilihan teknik penilaian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik.
- 2) Informasi yang dihimpun mencakup ranah-ranah yang sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan.
- 3) Informasi mengenai perkembangan perilaku peserta didik dilakukan secara berkala pada kelompok mata pelajaran masing-masing.
- 4) Pendidik harus selalu mencatat perilaku peserta didik yang menonjol, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam buku catatan perilaku.
- 5) Melakukan sekurang-kurangnya tiga kali ulangan harian menjelang ulangan tengah semester, dan tiga kali menjelang ulangan akhir semester.
- 6) Pendidik harus menggunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan.
- 7) Pendidik harus memeriksa dan memberikan balikan kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan.
- 8) Pendidik harus memiliki catatan kumulatif tentang hasil penilaian untuk setiap peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pendidik harus mencatat semua kinerja peserta didik untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik.
- 9) Pendidik melakukan ulangan tengah dan akhir semester untuk menilai penguasaan kompetensi sesuai dengan tuntutan dalam standar kompetensi (SK) dan standar lulusan (SL).
- 10) Pendidik yang diberi tugas menangani pengembangan diri harus melaporkan kegiatan peserta didik kepada wali kelas untuk dicantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan pendidikan.
- 11) Pendidik menjaga kerahasiaan peserta didik dan tidak disampaikan kepada pihak lain tanpa seizin yang bersangkutan maupun orang tua/wali peserta didik.

b. Standar Perencanaan Penilaian

Kaitannya dengan standar perencanaan penilaian ini, BSNP menetapkan tujuh prinsip sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.
- 2) Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.

- 3) Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD.
- 4) Pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
- 5) Pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.
- 6) Pendidik membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
- 7) Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.

c. Standar Pelaksanaan Penilaian

BSNP menyebutkan dalam pedoman umum, bahwa standar pelaksanaan penilaian yang dilakukan pendidik meliputi:

- 1) Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun di awal kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
- 3) Pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.
- 4) Pendidik memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.

d. Standar Pengolahan dan Pelaporan Hasil Penilaian

Dalam hal standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian BSNP ditetapkan beberapa kriteria yang meliputi:

- 1) Pemberian skor untuk setiap komponen yang dinilai.
- 2) Penggabungan skor yang diperoleh dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- 3) Penentuan satu nilai dalam bentuk angka untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam buku laporan pendidikan masing-masing peserta didik.
- 4) Pendidik menulis deskriptif naratif tentang akhlak mulia, kepribadian dan potensi peserta didik yang disampaikan kepada wali kelas.
- 5) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan pendidik untuk menentukan kenaikan kelas.
- 6) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada dewan pendidik untuk menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.
- 7) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada orang tua/wali peserta didik.

e. Standar Pemanfaatan Hasil Penilaian

BSNP menentukan lima standar pemanfaatan hasil penilaian sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengklasifikasikan peserta didik berdasar tingkat ketuntasan pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).
- 2) Pendidik menyampaikan balikan kepada peserta didik tentang tingkat capaian hasil belajar pada setiap KD disertai dengan rekomendasi tindak lanjut yang harus dilakukan.
- 3) Bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan, pendidik harus melakukan pembelajaran remedial agar setiap peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan.
- 4) Kepada peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan dan dianggap memiliki keunggulan, pendidik dapat memberikan layanan pengayaan.
- 5) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.

f. Standar Penilaian pada Kurikulum 2013

Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau variable. Jadi penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluar (output) pembelajaran. Penilaian autentik mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Munardi dan Selly Rahmawati, 2013).

g. Macam-macam Penilaian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan inovatif (Kunandar, 2013).

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat

kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut.

1) Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3) Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.

4) Ulangan

Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

5) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodic untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.

6) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

7) Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

8) Ulangan Tingkat Kompetensi

Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

- 9) Ujian Mutu Pendidikan Kompetensi
Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- 10) Ujian Nasional
Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
- 11) Ujian Sekolah/Madrasah Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

h. Teknik Penilaian

Penilaian dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 1) Sikap
Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas.
- 2) Observasi
Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- 3) Penilaian Diri
Penilaian Diri adalah teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri sebelum ulangan oleh peserta didik secara reflektif. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- 4) Penilaian Antar Teman
Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Penilaian ini dilakukan secara berkala setelah proses pembelajaran (Ahmadi & Amri, 2014).
- 5) Jurnal Catatan Pendidik /Jurnal Pendidik
Jurnal Pendidik adalah instrumen penilaian yang digunakan untuk menghimpun catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan

perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi. Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Kinerja atau Performance

Merupakan suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya.

2) Projek

Merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan melakukan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.

3) Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu sub tema. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik. Berkaitan dengan tujuan penilaian portofolio, tiap item dalam portofolio harus memiliki suatu nilai atau kegunaan bagi peserta didik dan bagi orang yang mengamatinya. Pendidik dan peserta didik harus sama-sama memahami maksud, mengapa suatu item (artefak) dimasukkan kedalam koleksi portofolio. Selain itu, sangat diperlukan komentar dan refleksi baik dari pendidik maupun pengamat tertentu yang memiliki keterkaitan dengan artefak yang dikoleksi (Muslich, 2007). Berdasarkan informasi perkembangan kemampuan peserta didik yang dibuat oleh pendidik bersama peserta didik yang bersangkutan, dapat dilakukan perbaikan secara terus menerus. Dengan demikian portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya. Adapun karya peserta didik yang dapat dijadikan dokumen portofolio, antara lain: karangan, puisi, surat, gambar/lukisan, komposisi musik. Dalam kurikulum 2013, dokumen portofolio dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan penilaian untuk aspek keterampilan. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian yang lain dipertimbangkan untuk pengisian rapor/laporan penilaian kompetensi peserta didik. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

i. Model Penilaian

1) Penilaian Aspek Sikap

Dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni (1) menerima dan memperhatikan, (2) merespon/menanggapi, (3) menilai/menghargai, (4) mengorganisasikan/mengelola, (5) berkarakter (Kunandar, 2013). Penilaian sikap dilakukan melalui kegiatan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.

2) Observasi

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

3) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri (Mulyasa, 2017).

4) Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terhadap sikap dan perilaku keseharian antarteman. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Penilaian antar teman paling baik dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok.

H. PENILAIAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE TOPSIS

1. Fuzzy Multiple Attribute Decision Making (FMADM)

Fuzzy Multiple Attribute Decision Making (FMADM) adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari alternatif optimal dari sejumlah alternatif dengan kriteria tertentu. Inti dari FMADM adalah menentukan nilai bobot untuk setiap atribut, kemudian dilanjutkan dengan proses perangkingan yang akan menyeleksi alternatif yang sudah diberikan (Marbun & Sinaga, 2017). Pada dasarnya, ada tiga pendekatan untuk mencari nilai bobot atribut, yaitu pendekatan objektif, pendekatan objektif dan pendekatan integrasi antara subyektif dan obyektif. Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan. Pada pendekatan subjektif, nilai bobot ditentukan

berdasarkan subjektivitas dari para pengambil keputusan, sehingga beberapa faktor dalam proses perankingan alternatif bisa ditentukan secara bebas. Sedangkan pada pendekatan objektif, nilai bobot dihitung secara matematis sehingga mengabaikan subyektifitas dari pengambil keputusan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah FMADM, adalah Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS).

2. Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS)

TOPSIS diperkenalkan pertama kali oleh Yoon dan Hwang pada tahun 1981 untuk digunakan sebagai salah satu metode dalam memecahkan masalah multikriteria. TOPSIS memberikan sebuah solusi dari sejumlah alternatif yang mungkin dengan cara membandingkan setiap alternatif dengan alternatif terbaik dan alternatif terburuk yang ada diantara alternatif-alternatif masalah. Metode ini menggunakan jarak untuk melakukan perbandingan tersebut. Yoon dan Hwang mengembangkan metode TOPSIS berdasarkan intuisi yaitu alternatif pilihan merupakan alternatif yang mempunyai jarak terkecil dari solusi ideal positif dan jarak terbesar dari solusi ideal negative dari sudut pandang geometris dengan menggunakan jarak Euclidean. Metode TOPSIS akan meranking alternatif berdasarkan prioritas nilai kedekatan relatif suatu alternatif terhadap solusi ideal positif. Alternatif-alternatif yang telah di ranking kemudian dijadikan sebagai referensi bagi pengambil keputusan untuk memilih solusi terbaik yang diinginkan. Metode ini banyak digunakan untuk menyelesaikan pengambilan keputusan secara praktis. Hal ini disebabkan konsepnya sederhana dan mudah dipahami, komputasinya efisien, dan memiliki kemampuan mengukur kinerja relatif dari alternatif-alternatif keputusan. Dalam metode TOPSIS klasik, nilai bobot dari setiap kriteria telah diketahui dengan jelas. Setiap bobot kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kepentingannya menurut pengambil keputusan.

I. PENILAIAN HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK

1. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan salah satu ranah hasil belajar yang ada dalam diri peserta didik. Menurut teori Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, ada tiga ranah hasil belajar. Ketiga ranah hasil belajar itu adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Haris & Jihad, 2013). Dalam penelitian ini ketiga ranah tersebut tidak dibahas semua. Fokus pembahasan hanya dua ranah, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah afektif memiliki pengertian sebagai berikut. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan sikap dan nilai (Sudjana, 1995). Sudjana lebih lanjut menguraikan bahwa tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pendidik dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan

hubungan sosial. Selain pembahasan pengertian hasil belajar ranah afektif di atas, terdapat juga ciri hasil belajar ranah afektif pada peserta didik. Berikut ini akan diuraikan ciri-ciri hasil belajar ranah afektif yang dapat dilihat pada peserta didik (Sudjana, 1995):

- a. Pertama, sikap peserta didik pada waktu belajar di sekolah, terutama pada waktu pendidik mengajar. Sikap ini meliputi: kemampuan peserta didik untuk menerima pelajaran dari pendidik, perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan oleh pendidik, keinginan peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat uraian dari pendidik, penghargaan peserta didik terhadap pendidik itu sendiri, serta hasrat peserta didik untuk bertanya kepada pendidik.
- b. Kedua, sikap peserta didik setelah pelajaran selesai. Sikap peserta didik ini meliputi indikator: kemauan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, kemauan peserta didik untuk mengaplikasikan hasil pelajaran dalam praktek kehidupan sehari-hari berdasarkan tujuan dan isi yang tertuang dalam mata pelajaran, serta suka terhadap pendidiknya dan mata pelajarannya. Hakikat dari hasil belajar ranah afektif juga membahas tentang jenjang atau tingkatan ranah afektif.

Berikut ini ada lima tingkatan dalam ranah afektif, yaitu (Haris & Jihad, 2013):

- a. Tingkatan pertama, menerima atau memperhatikan. Jenjang ini berkaitan dengan kemauan untuk menerima atau memperhatikan pendidik. Kata kunci yang dipakai meliputi: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, dan perhatikan.
- b. Tingkatan kedua, merespon. Dalam jenjang ini peserta didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu. Kata kunci yang dapat dipakai antara lain: persetujuan, minat, reaksi, membantu, partisipasi, dan melibatkan diri.
- c. Tingkatan ketiga adalah penghargaan. Pada jenjang ini aspek perilaku peserta didik adalah konsisten dan stabil. Kata kunci yang dapat dipakai ialah: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, rela berkorban, dan tanggung jawab.
- d. Tingkatan keempat, mengorganisasikan. Dalam jenjang ini peserta didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. Kata kunci yang dapat dipakai, yaitu: menimbang-nimbang, menjalin, menyelaraskan, dan mengimbangkan membentuk filsafat hidup.
- e. Tingkatan kelima adalah mempribadi atau watak. Tingkatan akhir ini sudah memiliki internalisasi, serta nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu.

Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, dan berkepribadian. Implikasi praktis yang dapat digunakan oleh pendidik PAK untuk menuangkan tingkatan ranah afektif tersebut adalah dengan menyesuaikannya dengan aspek-aspek penilaian yang tertuang dalam rapor peserta didik. Aspek-aspek tersebut adalah aspek kelakuan, kerajinan, kebersihan, kerapian, dan kedisiplinan (Hamzah & Koni, 2012). Aspek-aspek ini menjadi tolak ukur bagi pendidik PAK dalam melaksanakan penilaian ranah afektif peserta didik.

2. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu (Sudjana, 1995). Lebih lanjut Sudjana menguraikan tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan untuk bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan peserta didik untuk berperilaku. Ranah psikomotorik terdiri atas aktivitas motorik yang penting dalam pengembangan kemampuan peserta didik dalam memanipulasi benda-benda, dan secara umum mengembangkan keterampilan motorik peserta didik (Sahiu & Wijaya, 2017). Ranah psikomotorik juga berkaitan dengan gerakan sengaja yang dikendalikan oleh aktivitas otak. Dengan kata lain, psikomotorik umumnya berupa keterampilan yang memerlukan koordinasi otak dengan beberapa otot. Berkaitan dengan pengembangan ranah psikomotorik ini, peran pendidik sangat penting dan sangat diharapkan mampu melaksanakannya.

Ranah psikomotorik memiliki lima tahap atau jenjang perkembangan. Kelima jenjang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, tahap menirukan. Pada jenjang ini jika diaplikasikan kepada peserta didik suatu tindakan yang dapat diamati, maka peserta didik tersebut akan mulai membuat suatu tiruan terhadap tindakan itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hati untuk menirukan. Kata kunci yang digunakan meliputi: menirukan, pengulangan, berketetapan hati, mau, dan minat bergairah.
- b. Kedua, tahap manipulasi. Pada tahapan ini peserta didik dapat menunjukkan atau menampilkan suatu tindakan seperti yang diajarkan, serta tindakan yang juga tidak hanya seperti yang diamati. Peserta didik mulai dapat membedakan antara satu pola tindakan dengan yang lain, kemudian menjadi mampu memilih tindakan yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi. Kata kunci yang dapat digunakan pada tahapan ini antara lain: ikuti petunjuk, tetapkan mencoba-coba, dan perbaikan tindakan.
- c. Ketiga, tahap kesaksamaan. Pada tahapan ini terdiri atas kemampuan peserta didik dalam menampilkan suatu tindakan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata kunci yang dapat digunakan pada tahapan ini, yaitu: lakukan kembali, kerjakan kembali, dan hasilkan.
- d. Keempat, tahap artikulasi. Tahapan ini memiliki unsur utama, yaitu peserta didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan tindakan dengan menetapkan urutan secara tepat di antara tindakan yang berbeda-beda. Kata kunci yang dapat digunakan pada tahapan ini adalah: dilakukan secara harmonis, serta lakukan secara unit.

- e. Kelima, tahap naturalisasi. Pada tahapan terakhir ini mengungkapkan bahwa apabila peserta didik telah dapat melakukan secara alami satu tindakan atau sejumlah tindakan yang urut, maka keterampilan penampilan tersebut telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan tindakan tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Gambaran hasil belajar dalam ranah afektif dan ranah psikomotorik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15.1 Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik

No	Ranah Afektif	Ranah Psikomotorik
1	Memiliki kemauan untuk menerima pelajaran dari pendidik	Tindakan dengan segera memasuki kelas pada waktu pendidik datang dan duduk secara baik dengan mempersiapkan kebutuhan belajar
2	Perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan oleh pendidik	Memiliki catatan bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
3	Penghargaan peserta didik terhadap pendidik	Sikap sopan, ramah, dan hormat kepada pendidik pada saat pendidik menjelaskan pelajaran
4	Peserta didik menunjukkan Hasrat untuk bertanya kepada pendidik	Mengangkat tangan dan bertanya kepada pendidik mengenai bahan pelajaran yang belum jelas
5	Peserta didik menunjukkan kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	Memiliki perpustakaan sebagai tempat untuk belajar lebih lanjut dan meminta informasi kepada pendidik tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok diskusi
6	Kemauan peserta didik untuk menerapkan hasil pelajaran	Melakukan Latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperoleh peserta didik atau menggunakannya dalam praktik kehidupannya.
7	Peserta didik senang dengan pendidik dan mata pelajaran yang diberikan	Peserta didik akrab, mau bergaul, mau berkomunikasi dengan pendidik, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). Pengembangan dan model pembelajaran tematik integratif. *Jakarta: Prestasi Pustaka.*
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian (edisi revisi).* Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharun, H. (2015). Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 1(1).*
- Firman, J., & Gila, A. (2002). *Psychosynthesis: A psychology of the spirit.* SUNY Press.
- Hamzah, B. U., & Koni, S. (2012). *Assessment pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haris, A., & Jihad, A. (2013). *Evaluasi pembelajaran: Yogyakarta: Multi Pressindo. Achmad Rifa'I Dan Chatarina Tri Anni. 2009, Psikol.*
- Hidayat, S., & Warden, A. S. (2013). *Pengembangan kurikulum baru.* Remaja Rosdakarya.
- Karpin, K. (2017). Evaluasi Lingkup Penilaian Pada Keterampilan Vokasional di SLB. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner, 6(1).*
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 (p. 35).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Sukses mengimplementasikan kurikulum 2013.* Jakarta: Kata Pena.
- Marbun, M., & Sinaga, B. (2017). Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Hasil Belajar Mahapeserta didik dengan Metode Topsis Di STMIK Pelita Nusantara Medan. *Jurnal Mantik Penusa, 1(2).*
- Mulyasa, H. E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013.*
- Munardi dan Selly Rahmawati. (2013). *Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Pendidik dan Calon Pendidik Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran (p. 27).* Yogyakarta: Andi.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi pendidik, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.* Bumi Aksara.
- Retnawati, H., Munadi, S., Ari Wibowo, J., Wulandari, N. F., & Sulistyanyingsih, E. (2017). Teachers' difficulties in implementing thematic teaching and learning in elementary schools. *The New Educational Review, 48(2), 201–212.*
- Sahiu, S., & Wijaya, H. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar. *Jurnal Jaffray, 15(2), 231–248.*
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar.*

Sudjono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Trianto, M. P. (2016). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini*. Prenada Media.

Widoyoko, S. E. P., & Rinawat, A. (2012). Pengaruh kinerja pendidik terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(2).



BAB 16

KONSEP PEMBELAJARAN BERBASIS RISET



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan Teori Pembelajaran Berbasis Riset
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Riset
3. Menganalisis Kelemahan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Riset
4. Mendeskripsikan Tujuan, Manfaat, Sifat, dan Syarat Pembelajaran Berbasis Riset
5. Menganalisis Dukungan Teori Pembelajaran Berbasis Penelitian
6. Menganalisis Budaya Penelitian di Pendidikan Tinggi

A. TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Pada era globalisasi sekarang, keterampilan berpikir kritis sangatlah berharga. Di era globalisasi, segala informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi bisa diakses secara bebas; berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk tidak hanya memperoleh tetapi juga mempelajari pengetahuan sebelum menerimanya. Berpikir kritis adalah bakat penalaran tingkat tinggi yang telah dikaitkan dengan perkembangan moral, perkembangan sosial, pertumbuhan mental, perkembangan kognitif, dan perkembangan ilmiah menurut (Zubaedah, 2010). Seseorang tidak akan dapat maju tanpa kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, sebagaimana dikemukakan oleh Firmadani (2017), dalam menghadapi globalisasi berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk tumbuh sebagai manusia yang lebih baik. Kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran perlu untuk ditumbuhkan dan diasah dalam bidang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Peserta didik bukan hanya mampu menghafal teori-teori sebagai hasil dari pembelajaran ini, tetapi mereka juga akan mampu menghasilkan dan merekonstruksi teknologi, ilmu pengetahuan dan menjadi pemecah masalah.

Institusi yang menerapkan pembelajaran berfokus pada peserta didik terbilang masih sangat minim. Sebagian besar pembelajaran yang telah terjadi di semua jenjang pendidikan masih berlangsung, dengan pendidik lebih terlibat daripada muridnya dengan memberikan ceramah. Pembelajaran tradisional membuat peserta didik tidak berdaya dan tidak mampu mengkonstruksi informasi, yang mengakibatkan rendahnya tingkat keaktifan, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman yang minim oleh peserta didik. Pendidik harus turun tangan untuk membantu peserta didik berinovasi dalam pembelajaran mereka. Terdapat dua tipe pendidik yang kita kenal, yaitu pendidik kurikulum dan pendidik inspirasional. Pendidik kurikulum mengabdikan diri pada kurikulum dan merasa tidak enak jika tidak mampu menyampaikan seluruh isi buku yang dialokasikan. Ini mengajarkan sesuatu yang mendasar (pemikiran kebiasaan) dan 99 persen dari waktu. Sementara pendidik yang menginspirasi menyumbang kurang dari 1 persen dari semua pendidik, Dia bukan pendidik yang

digerakkan oleh kurikulum; sebaliknya, ia mendorong peserta didiknya untuk berpikir secara imajinatif (*think maximal*). Dia mendorong murid-muridnya untuk melihat sesuatu dari luar ke dalam (*thinking out of box*), memodifikasinya di dalam, dan kemudian membagikannya dengan komunitas lainnya. Para reformator lahir dari pendidik-pendidik inspiratif yang berani mendobrak kebiasaan lama. Lulusan dengan karakter dan inspirasi, serta keterampilan dan informasi yang relevan, diharapkan muncul dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, baik strategi pembelajaran yang berfokus pada pendidik maupun pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik agar mampu memadukan aktivitas peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar proses pembelajaran lebih kontekstual dan untuk memastikan bahwa materi dan sistem pembelajaran yang digunakan kompatibel (Slameto, 2015). Proses pembelajaran dalam strategi peneliti didasarkan pada prinsip-prinsip yang harus peneliti miliki. Objektivitas, memperhatikan temuan studi, menghormati berbagai sudut pandang, toleransi terhadap ketidakpastian, dan keterampilan analitis termasuk di antara nilai-nilai ini. Pembelajaran berbasis penelitian adalah salah satu cara membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

Menurut Masfinatin, Murtafiah, dan Krisdiana (2019), penelitian merupakan cara yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Latar belakang, prosedur, pelaksanaan, temuan penelitian, pembahasan, dan publikasi temuan penelitian adalah komponen-komponen penelitian. Semua elemen ini memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis penelitian adalah sistem pendidikan pemecahan masalah otentik yang berfokus pada perumusan masalah, penyelesaian masalah, dan menyajikan manfaat dari temuan penelitian. Peserta didik harus mampu menemukan, menyelidiki (menciptakan pengetahuan) untuk menjawab tantangan yang ada, dan selanjutnya melakukan uji kebenaran terhadap pengetahuan tersebut dalam pembelajaran berbasis penelitian. Kontak antara peserta didik dan pengajar selama proses pembelajaran berlangsung secara aktif. Agar peserta didik memperoleh kompetensi yang dibutuhkan, pendidik bekerja sebagai fasilitator dan mediator. Tujuan pembelajaran berbasis penelitian adalah untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mengacu kepada tugas-tugas seperti analisa, sintesa, dan penilaian, serta untuk mengasah kemampuan peserta didik dan pendidik untuk mengasimilasi dan menerapkan pengetahuan (Sariada, 2019). Dalam konstruktivisme, pembelajaran berbasis penelitian adalah cara pembelajaran kooperatif, pencarian solusi, pembelajaran otentik, pembelajaran kontekstual, serta penemuan inkuiri (Rangkuti, 2016). Penemuan-penemuan penting dari pembelajaran berbasis penelitian akan meningkatkan optimalisasi dan profesionalisme pelaku pembelajaran (Zulkarnaen, 2020).

Peserta didik harus mampu menguasai mata pelajaran agar dapat menjawab permasalahan secara mandiri, sesuai dengan komponen penelitian yang digunakan dalam pembelajaran (Masfinatin, Murtafiah, & Krisdiana, 2019). Banyak peserta didik berjuang

untuk memecahkan masalah (pertanyaan), terutama membuktikan masalah. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan investigasi. Peserta didik tidak mampu menemukan hubungan antara teorema, definisi, dan postulat, sehingga menghasilkan argumen yang tidak sistematis sehingga sulit untuk dibuktikan atau dipecahkan. Akibat ketidakmampuan mereka untuk membuktikan diri, peserta didik menjadi frustrasi. Dengan demikian, dibutuhkan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah sebagai model pembelajaran berbasis penelitian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Pembelajaran dimulai dengan penyajian soal-soal dalam bentuk pembuktian, diawali dari yang paling mudah hingga yang paling rumit, agar peserta didik memahami hubungan antar konsep dan mampu mendemonstrasikan pemahamannya.

Menurut Forijati (2017) dua faktor yang diperhatikan dalam model pembelajaran berbasis penelitian, yaitu: (1) hasil karya ilmiah berupa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik saintifik akan mempengaruhi cara berpikir peserta didik dan mampu menghubungkannya dengan pokok bahasan dalam pembelajaran. kuliah, manfaat pembelajaran berbasis penelitian antara lain: (a) menghubungkan praktik, teori dan nilai; (b) bahan pelajaran berbasis penelitian terbaru; (c) menunjukkan kepada peserta didik bahwa bidang ilmu yang mereka pelajari akan bermanfaat bagi masyarakat; dan (d) meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti melakukan analisis dan memahami temuan analisis; dan (2) menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis penelitian akan memungkinkan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Anda dengan mengembangkan materi berdasarkan observasi lapangan (inkuiri) dan teknik penelitian.

Ada berbagai macam pendekatan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berbasis penelitian (Firmadani, 2017), seperti :

1. *Inquiry Learning*

Teori kognitif Piaget mendasari pembelajaran *inquiry*. Asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan adalah tiga tahap belajar, menurut Piaget (penyeimbangan). Proses asimilasi melibatkan struktur kognitif seseorang dalam menanggapi aktivitas lingkungan. Selanjutnya, proses asimilasi berlanjut ke langkah yang dikenal sebagai proses akomodasi, yang melibatkan penyesuaian struktur kognitif. Proses selanjutnya adalah proses ekuilibrasi, yang melibatkan dorongan intrinsik untuk mengorganisir peristiwa guna mencapai kemampuan beradaptasi yang maksimal.

Proses pembelajaran inkuiri membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan inkuiri, yang sangat penting di abad kedua puluh satu. Pendekatan pembelajaran inkuiri adalah suatu metode belajar mengajar yang menekankan pentingnya pertanyaan, gagasan, dan pengamatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengandalkan pembelajaran berdasarkan kegiatan tersistematis dan terbimbing, khususnya di tataran yang lebih rendah ketika pendidik mengajukan soal dan memberikan bantuan pada tantangan berdasarkan studi mandiri. Pembelajaran

inkuiri adalah metode yang menekankan pada eksplorasi dan pembelajaran melalui proses berpikir yang metodis.

Ada beberapa macam metode inkuiri: inkuiri terbimbing, inkuiri bebas, dan inkuiri bebas yang termodifikasi. Pada model inkuiri terbimbing peserta didik disajikan perintah-perintah yang sesuai untuk dipecahkan baik melalui diskusi, kooperatif, maupun individu sehingga bisa menemukan solusi dari masalah dan menyimpulkan secara mandiri pada model pembelajaran ini. Inkuiri bebas (*free inquiry*) dalam model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk bisa menemukan dan merumuskan topik-topik dan masalah di sekitarnya. Sangat sedikit bimbingan instruksional yang diberikan selama prosedur ini. Salah satu manfaat pembelajaran dengan metodologi ini adalah peserta didik dapat memiliki solusi beberapa alternatif untuk sebuah masalah, tergantung bagaimana mereka melihat masalah tersebut. Selain itu, penyelidikan bebas yang dimodifikasi mengarahkan peserta didik untuk mencari cara dan solusi yang inovatif. Model inkuiri ini merupakan gabungan antara pendekatan inkuiri bebas dan pendekatan inkuiri terbimbing. Dengan mengajukan pertanyaan dan mendapatkan tanggapan peserta didik atas dasar rasa ingin tahu, pendekatan inkuiri berusaha memungkinkan peserta didik untuk mengasah keterampilan intelek dan keterampilan yang relevan.

Menurut Firmadani (2017) terdapat proses-proses pada pelaksanaan pembelajaran inkuiri, antara lain: (1) eksplorasi, yang melibatkan penggalan berbagai materi yang terkait dengan topik yang akan dipelajari; (2) aplikasi, yang melibatkan penerapan apa yang telah dipelajari; (3) masalah, yang meliputi pelaksanaan tugas pemecahan masalah berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari peserta didik; (4) peserta didik mengajukan teori, peserta didik mengajukan hipotesis; (5) memperoleh dan mengevaluasi data; memulai upaya uji hipotesis dengan mencari data dan informasi dari berbagai sumber; (6) refleksi: berpartisipasi dalam kegiatan yang memungkinkan untuk merefleksikan pengalaman belajar.

2. *Problem Based Learning (PBL)*

Proses pembelajaran tidak semata-mata karena peserta didik diajarkan konsep-konsep tertentu, tetapi juga cenderung mengkonstruksi gagasan berdasarkan apa yang ditemukan selama pencarian solusi. Teori belajar konstruktivisme menitikberatkan pada pengembangan pengertian ini. Menurut teori konstruktivisme, orang belajar paling baik dalam lingkungan yang tidak terarah (atau dengan bimbingan tetapi seminimal mungkin). Idenya adalah bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan berdasarkan penemuan dan konstruksi informasi yang ditemukan. Peserta didik yang mengembangkan pengetahuan akan lebih mampu memaknai semua peristiwa yang terjadi di dunia nyata dari sudut pandang psikologis. Akibatnya, kegiatan belajar yang efektif harus dikaitkan dengan bagaimana peserta didik berpikir tentang pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah termasuk strategi

pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna.

Model pembelajaran berbasis masalah ini dikenal dengan istilah *Problem Based-Learning*. Peserta didik memperoleh konsep dan prinsip pemecahan masalah ketika mereka mulai dengan masalah. Menurut penelitian sebelumnya oleh Norman dan Schmidt, pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis daripada kurikulum standar. Pembelajaran berbasis masalah, menurut Ratumanan (Firmadani, 2017), merupakan teknik yang sangat baik untuk pembelajaran melalui proses berpikir kritis.

Pembelajaran kontekstual adalah jenis pembelajaran berbasis masalah. Konteks memanfaatkan lapangan untuk mengeksplorasi kesulitan seputar topik. Untuk menemukan solusi yang mungkin, peserta didik menilai informasi kontekstual, membuat hipotesis, menerapkan pengetahuan sebelumnya, atau mencari informasi baru. Pembelajaran Berbasis Masalah sering ditingkatkan melalui pemberian kesempatan melakukan diskusi dan debat, di mana peserta didik dapat mengintegrasikan informasi saat ini atau pengaturan baru dan mengomentari apa yang telah didapatkan pada pelajaran tersebut.

Berikut beberapa ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah: berfokus pada peserta didik, yaitu proses pembelajaran secara mandiri; peserta didik mengendalikan proses belajarnya sendiri dengan tetap berada pada jalur tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Refleksi diri, yaitu peserta didik melakukan pemikiran mendalam terhadap proses dan hasil yang dicapai. Berikut beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah: (1) peserta didik mengidentifikasi masalah pembelajaran berdasarkan masalah dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) peserta didik melakukan pembelajaran mandiri untuk menemukan berbagai informasi untuk memecahkan masalah; dan (3) peserta didik mengembangkan proses dan temuan yang mereka dapatkan dalam penelitian tersebut.

3. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah metode pembelajaran berbasis konstruktivisme. Pembelajaran CTL ini menekankan 3 konsep pembelajaran: menekankan partisipasi aktif peserta didik di kelas, membimbing peserta didik agar mengkorelasikan pelajaran yang didapatkan dengan kehidupan nyata, dan membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual adalah teori belajar mengajar yang memungkinkan pendidik dalam menghubungkan materi pelajaran terhadap kehidupan sehari-hari. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual memungkinkan

peserta didik menciptakan korelasi antara apa yang dipelajari serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sebagai keluarga, warga negara, dan pekerja, serta untuk terlibat dalam kerja keras yang diperlukan pembelajaran.

Menekankan pada penemuan solusi dari masalah, mendidik peserta didik bagaimana mengintegrasikan dan memandu pembelajaran sehingga mereka menjadi pembelajar mandiri, berlabuh dalam konteks kehidupan yang beragam, mendidik peserta didik agar belajar satu sama lain dan bersama-sama, dan mengenali kebutuhan untuk mengajar dan pembelajaran dalam berbagai kontroversi termasuk masyarakat dan pekerja merupakan prinsip-prinsip yang menjadi ciri *Contextual Teaching and Learning*.

Dalam *Contextual Teaching and Learning*, ada tujuh asas, yaitu: (1) konstruktivisme, yang berpandangan 2 faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah objek sebagai bahan masukan dan kemampuan seseorang untuk memahaminya; (2) pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu berpusat pada peserta didik yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat sebagai hasil pembelajaran; (3) ajukan pertanyaan, hal ini menuntut partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidik harus bisa membangkitkan minat peserta didik akan informasi terkini, yang dibuktikan dengan tanya jawab; (4) *learning community*, yang mengacu pada terbentuknya komunitas belajar yang saling memahami selama proses pembelajaran; (5) pemodelan, yaitu praktik mengajar melalui penggunaan contoh yang dapat dipahami oleh peserta didik; (6) refleksi atas apa yang telah dipelajari dengan menyusun kembali pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh selama belajar; dan (7) hal-hal nyata, metode dimana pendidik mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik.

B. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Model pembelajaran berbasis penelitian mampu dihasilkan berdasarkan kajian ilmu pengetahuan dan keadaan fasilitas pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis penelitian harus dipelajari dengan cermat agar pembelajaran berbasis penelitian efektif dan berhasil. Berikut adalah beberapa cara yang dikembangkan secara empiris untuk menggabungkan pembelajaran dan penelitian (Wahyuni, 2020) di Griffith University:

1. Menambahkan Temuan Penelitian ke Bahan Ajar

Temuan penelitian digunakan sebagai bahan ajar pada prosedur ini. Pendidik dapat menggunakan temuan penelitian mereka sebagai contoh pembelajaran kehidupan nyata, yang seharusnya mendorong peserta didik untuk memahami ide-ide penelitian, teori, dan konsep. Pelaksanaan ini dapat digunakan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang prinsip serta teknik penelitian terhadap bidang ilmu yang relevan.

2. Manfaatkan Temuan Studi Terbaru Dan Ikuti Jejak Terobosan Terbaru Tersebut

Penemuan-penemuan terbaru dari literatur dibahas pada tahap pembelajaran ini agar menyokong bahasan diskusi yang relevan. Kuliah tentang peningkatan ilmu pengetahuan merupakan rangkaian perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Sebagai hasil atas kebijakan dan praktik yang telah terbentuk, peserta didik mampu memahami akan kebijakan dan praktik yang ada mampu diterapkan dan direkonstruksi. Semua ini merupakan aspek penting dari evolusi dinamika ilmu pengetahuan.

3. Memasukkan Penelitian Saat Ini ke Dalam Kegiatan Pembelajaran

Dimungkinkan untuk memulai proses pembelajaran ini dengan meminta peserta didik untuk mempresentasikan masalah penelitian terkini yang relevan dengan materi pelajaran. Selanjutnya peserta didik diharapkan melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan dunia nyata. Metode ini ditingkatkan melalui berbagai cara, misalnya :

- a. Melalui perbandingan laporan temuan penelitian dan berita lokal.
- b. Memeriksa metode studi dan argumen yang terkait dengan temuan penelitian yang dipublikasikan pada peserta.
- c. Melakukan tinjauan pustaka mengenai kemajuan terbaru di lapangan.

4. Memasukkan tentang Teknik Penelitian ke Dalam Proses Pembelajaran

Langkah-langkah di bawah ini dapat digunakan untuk mencapai strategi ini:

- a. Membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang teknik penelitian.
- b. Membuat bahan ajar yang mencakup metodologi penelitian ke dalam mata pelajaran, memungkinkan peserta didik untuk menerapkannya pada situasi penelitian dunia nyata.
- c. Membuat bahan ajar yang mencakup berbagai pendekatan penelitian dan relevan dengan berbagai perhatian penelitian terkini sehingga peserta didik dapat belajar mengevaluasi masalah penelitian.

5. Menambahkan Kegiatan Penelitian Pada Proses Pembelajaran dalam Skala Sederhana untuk Memperkaya Proses Pembelajaran

Tugas melakukan penelitian kooperatif diberikan kepada kelompok peserta didik pada tahap pembelajaran ini. Akibatnya, peserta didik mampu menambah pengetahuan dan kemampuan mereka dalam tugas-tugas ini. Kegiatan ini memungkinkan lebih banyak pengembangan studi daripada jika dilakukan sendiri-sendiri. Selain itu, kegiatan berikut dapat dilakukan, misalnya :

- a. Peserta didik diminta untuk menganalisis data dari tugas penelitian yang telah diselesaikan.
- b. Peserta didik harus mengkaji literatur, memilih metode penelitian, mengumpulkan data, menuliskan hasil analisis, dan menyampaikan kesimpulan dari suatu kegiatan penelitian setelah pendidik mengajukan berbagai pertanyaan kepada mereka. Sebelum memulai latihan, instruktur harus memberikan gambaran singkat tentang

bagaimana menggunakan keterampilan dan pemahaman yang diperoleh pada semester sebelumnya.

6. Melibatkan Peserta Didik dalam Inisiatif Penelitian Institusional Memperkaya Pengalaman Belajar

PBR dapat digunakan dalam berbagai cara dalam kegiatan ini, yaitu :

- a. Peserta didik diberi tugas penelitian sebagai bagian dari proyek penelitian lembaga yang lebih besar.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk bekerja sebagai asisten peneliti bagi peserta didik atau pendidik yang lebih tinggi.
- c. Kunjungan ke lembaga penelitian.

7. Mendorong Peserta Didik untuk Merasa Menjadi Bagian Dari Budaya Penelitian di Kelas untuk Memperkaya Proses Pembelajaran

Metode ini bertujuan agar peserta didik merasa menjadi bagian dari bagian penelitian atau yang bersangkutan. Beberapa hal dapat dilakukan dalam situasi ini:

- a. Menginformasikan peserta didik tentang penelitian dan keunggulan pembelajaran dari departemen atau pendidik yang bersangkutan.
- b. Mengadakan *public talk* oleh para pakar atau personel dari universitas lain dalam rangka mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada peserta didik sebagai referensi langsung.
- c. Peserta didik harus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan seminar sebagai peserta, penyaji makalah, atau penyelenggara seminar.

8. Memasukkan Prinsip-prinsip yang Harus Dimiliki Oleh Peneliti ke Dalam Proses Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang wajib pada diri seorang peneliti dan yang mesti dicapai peserta didik. Objektivitas, menghormati temuan studi, evaluasi berbagai sudut pandang, ketidakpastian tentang ketidakpastian, dan keterampilan analitis adalah di antara nilai-nilai ini. Prinsip-prinsip itu disampaikan sebagai berikut:

- a. Menggambarkan prinsip-prinsip peneliti pada hubungan kelas.
- b. Mengkomunikasikan tahap perjalanan seseorang akan penciptaan karyanya
- c. Berikan presentasi yang menggairahkan peserta didik tentang berbagai topik, seperti mengajukan makalah dengan berbagai argumen tentang topik yang sama, kemudian bertanya kepada peserta didik tentang keabsahan alasan dan mengkomunikasikan temuan. Model strategi pengaplikasian pembelajaran berbasis riset bisa disesuaikan dengan disiplin ilmu dan pertumbuhan budaya penelitian di lembaga yang bersangkutan. Penting untuk dicatat bahwa PBR bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta didik tidak hanya sebagai peneliti yang kompeten, melainkan sebagai manusia berkarakter.

C. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis riset adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan:

- a. Pembelajaran berbasis penelitian yang menggabungkan berbagai sumber sehingga pendidik dapat memperhatikan perbedaan peserta didik.
- b. Pembelajaran berbasis penelitian secara keseluruhan dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang luas tentang suatu topik ilmiah.
- c. Pembelajaran berbasis penelitian dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar karena menggunakan berbagai strategi yang tidak terbatas pada pembelajar audio-visual.
- d. Pembelajaran berbasis penelitian menggambarkan metode belajar yang relevan bagi peserta didik untuk kehidupan selanjutnya.
- e. Pendekatan pengajaran yang fleksibel dan pembelajaran berbasis penelitian yang dapat digunakan dalam berbagai konteks.

2. Kekurangan:

- a. Jika pengelolaan kelas tidak efisien, pembelajaran berbasis penelitian bisa memakan waktu lama.
- b. Teknik ini memerlukan penyediaan berbagai sumber dan contoh, yang seringkali di luar kemampuan sekolah dan peserta didik.
- c. Metode ini membutuhkan pengetahuan pendidik.
- d. Berbeda dengan mendapatkan abstraksi secara lisan oleh pendidik, informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat melalui pengalaman langsung atau *trial and error*.

D. TUJUAN, MANFAAT, SIFAT, DAN SYARAT PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Di tingkat universitas, metode pembelajaran berbasis penelitian sering digunakan. Berikut beberapa tujuan, manfaat, sifat, dan syarat penelitian berbasis universitas :

1. Tujuan Pembelajaran Berbasis Riset

Tujuan pembelajaran berbasis penelitian adalah untuk mengembangkan tahap pembelajaran yang berfokus pada tugas-tugas seperti analisa, sintesa, dan penilaian, serta untuk mengasah keterampilan peserta didik dan pendidik untuk mengasimilasi dan menerapkan pengetahuan. Tujuan-tujuan ini diuraikan secara lebih rinci di bawah ini:

- a. Menyajikan hasil penelitian akan membantu mengontekstualisasikan kursus dan membuatnya lebih bermakna.
- b. Ahli teori Membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

- c. Menyelesaikan pembelajaran melalui penggabungan penelitian dalam internalisasi cita-cita penelitian, prosedur, dan etika riset.
- d. Memperbaiki kualitas riset serta mengikutsertakan peserta didik pada pelaksanaan riset.
- e. Meningkatkan pengetahuan peserta didik terkait bagaimana sains berkembang dengan penyelidikan secara kontinu.
- f. Meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai pentingnya riset terhadap inovasi agar menginspirasi mereka melakukan pemikiran kreatif di masa depan.
- g. Memperbaiki performa pembelajaran secara keseluruhan.

2. Manfaat Pembelajaran Berbasis Riset

Keuntungan pembelajaran berbasis riset telah diketahui selama beberapa dekade, dan literatur-literatur menghubungkannya kepada pembelajaran berbasis proyek dikarenakan nyaris semua proyek mencakup riset. Namun, sebagai strategi pembelajaran, “riset di dalam kelas” belum banyak diterapkan. Peserta didik mendapatkan manfaat-manfaat dari PBR pada wilayah meningkatkan metakognisi dan memperoleh kecakapan yang didapatkan sambil belajar. Berikut ini adalah beberapa keuntungan yang dimaksud :

- a. Peserta didik memperoleh kemampuan dan kompetensi yang lebih tinggi sebagai hasil dari pengalamannya, yang meliputi :
 - 1) Keterampilan umum termasuk pemikiran kritis dan analitis, evaluasi data, dan penemuan solusi masalah.
 - 2) Kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap riset, yang cukup membantu pengembangan profesional yang menumbuhkan kreativitas dan kualitas.
- b. Peserta didik mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar dan akan mempunyai kesempatan agar berpartisipasi pada tahap pembelajaran yang akan datang mengenai dunia praktek.
- c. Peserta didik menerima pelatihan prinsip-prinsip disiplin serta pengalaman praktis dan etis.
- d. Peserta didik memiliki pemahaman yang baik mengenai perlunya cita-cita disiplin dalam masyarakat.

PBR (Pembelajaran Berbasis Riset) adalah model pembelajaran berdasarkan konsep konstruktivisme yang menerapkan pembelajaran autentik (contoh aktual), pemecahan masalah (menjawab kasus dan kontekstual), pembelajaran kooperatif (bersama), kontekstual (*hands on & mind on*), dan pendekatan *inquiry discovery* (menemukan sesuatu) (yaitu pengembangan diri peserta didik secara terus menerus dan berkesinambungan).

3. Sifat Pembelajaran Berbasis Riset

Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran berbasis penelitian.

- a. Mengarahkan pendidik agar melaksanakan sebuah riset atau menyegarkan kembali ilmunya melalui bacaan dan memasukkan temuan riset orang ketiga sebagai sumber pelajaran.
- b. Mengarahkan peserta didik untuk memiliki peran aktif pada tahap pembelajaran, sekaligus menjalin mitra kerja dengan pendidik.
- c. Peserta didik meningkatkan keterampilan sains dan penelitian mereka, serta kemampuan mereka untuk mengenali dan memecahkan masalah.
- d. Peserta didik mandiri, kritis, dan kreatif, yang memungkinkan terciptanya pemikiran dan penemuan terbaru.
- e. Peserta didik diajarkan untuk beretika, terutama dalam kegiatan profesional, untuk melindungi diri dari disiplin diri yang buruk, seperti plagiarisme.

4. Syarat Pembelajaran Berbasis Riset

Berikut ini adalah persyaratan untuk menyebarkan PBR:

- a. Aturan akademika dan penelitian di tingkat fakultas dan universitas.
- b. Sumber belajar sudah tersedia.
- c. Pelatihan anggota untuk penerapan pembelajaran berbasis riset.
- d. Pendidik adalah seorang ahli dalam metodologi penelitian.
- e. Pendidik memiliki pengalaman sebelumnya dengan proyek penelitian.
- f. Pendidik yang ahli dalam praktek/kerja nyata di lapangan.
- g. Materi berbasis bukti atau fakta ilmiah.
- h. Peserta didik termotivasi dalam menumbuhkan mentalitas ilmiah.
- i. Menciptakan hubungan terhadap riset dan pembelajaran.
- j. Pembelajaran aktif, yang mengharuskan peserta didik menyelesaikan berbagai kegiatan sambil memikirkan apa yang mereka lakukan. Peserta didik dapat terlibat dalam pembelajaran aktif apabila mempunyai hak agar lebih banyak bersosialisasi dengan rekan sejawat dan pendidik tentang mata pelajaran yang sedang dipelajarinya, untuk menciptakan pengetahuan daripada sekedar menerima informasi dari pendidik. Pendidik adalah fasilitator.

E. DUKUNGAN TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS PENELITIAN

Pelaksanaan pembelajaran berbasis penelitian didasarkan kepada sintesa dari berbagai teori pembelajaran yang pernah dihasilkan sebelumnya. Teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme adalah tiga teori belajar yang dipertanyakan (Rangkuti, 2016). Teori-teori pembelajaran digabungkan dan dilengkapi untuk menciptakan model yang mencerminkan karakteristik peserta didik di perpendidikan tinggi. Berikut adalah penjelasan dari ketiga teori belajar tersebut:

1. Teori Behaviorisme

Belajar, menurut teori behaviorisme, adalah perubahan nyata dalam perilaku individu yang dialami sebagai capaian dari interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran yang berlangsung. Jenis pembelajaran ini direpresentasikan dalam bentuk hubungan stimulus-respons. Salah satu tokoh dalam teori belajar ini, Skinner, menekankan perlunya pemberian penguatan. Menurut hipotesis ini, respons seseorang merupakan gejala perubahan perilaku yang akan menjadi permanen jika diperkuat. Kekuatan hipotesis behaviorisme ini ikut bermain ketika seseorang dihadapkan dengan tujuan tertentu dan mampu menanggapi peristiwa yang berhubungan langsung dengan tujuan itu.

2. Teori Kognitivisme

Teori pembelajaran ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran berbasis penelitian. Paradigma ini menekankan pada partisipasi aktif pikiran dalam semua kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar menempatkan premium pada aktivitas mental dan kognitif. Gagne adalah salah satu tokoh dalam paradigma kognitivisme ini. Lima kategori kemampuan kognitif menurut Gagne: informasi verbal, kemampuan intelektual, metode kognitif, kemampuan motorik, dan sikap. Setiap kategori membutuhkan jenis pembelajarannya sendiri. Menurut teori ini, untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, seseorang harus secara aktif mencari makna dengan menggunakan kapasitas kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Adanya skema dan model pemrosesan tiga tahap informasi, pertama tahap register, tahap memori jangka pendek, dan tahap memori jangka panjang, adalah pengertian paling esensial dalam teori ini. Skema adalah kerangka pengetahuan sebelumnya yang dipergunakan untuk menjalin koneksi dengan informasi yang masuk. Ketika register mendeteksi input yang diterima, pertama diolah pada memori jangka pendek, lalu ditransfer ke memori jangka panjang untuk disimpan dan digunakan kemudian.

3. Konstruktivisme

Teori belajar kognitif termasuk teori belajar ini. Belajar, menurut konstruktivisme, adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan. Pengetahuan adalah kreasi (pembentukan) orang-orang yang mengetahui skema di bawah konstruktivisme, dan transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain tidak dapat dilakukan. Proses kognitif pembentukan pengetahuan melibatkan penyerapan dan akomodasi dalam rangka menciptakan keseimbangan dan membentuk skema baru. Sudut pandang ini menekankan bahwa informasi berasal dari bentukan seseorang bukan dari lingkungannya. Peserta didik merekonstruksi pemahaman mereka sendiri, pengetahuan baru dibangun di atas pengetahuan masa lalu, pemahaman dicapai melalui

interaksi sosial mandiri, dan belajar dengan penalaran agar menghasilkan pengetahuan yang bermakna adalah empat aspek mendasar dari paradigma pembelajaran ini.

F. MENCIPTAKAN BUDAYA PENELITIAN DI PENDIDIKAN TINGGI

1. Pembelajaran yang Membantu Pengembangan Keterampilan Penelitian

Pembelajaran berbasis masalah, proyek, inkuiri, dan penelitian adalah model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penelitian. Pembelajaran berbasis masalah adalah jenis pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik di mana peserta didik bertindak sebagai peninjau, teori dan praktik digabungkan, dan pengetahuan dan kemampuan diterapkan untuk memecahkan masalah tertentu. Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran di mana konten kurikulum diatur di sekitar situasi masalah yang harus dipecahkan peserta didik daripada kursus. Peserta didik meneliti dan berkolaborasi dalam kelompok untuk menentukan data dan kemampuan apa saja yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan secara efektif. Fitur utama dari pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa kurikulum diatur di sekitar masalah, peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil, dan kemampuan belajar sepanjang hayat dikembangkan.

Berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek lebih menekankan pada aspek proyek, dimana peserta didik dan kelompoknya diberikan seperangkat tugas (proyek) yang harus diselesaikan secara ilmiah berdasarkan ciri-ciri permasalahan otentik, berbasis kurikulum, dan seringkali multi-disiplin. Peserta didik juga harus memutuskan strategi untuk mengambil, mengumpulkan informasi, dan menyusunnya kembali sehingga menjadi pengetahuan baru. Peserta didik membagikan apa yang telah mereka pelajari di akhir kuliah sehingga kelompok lain dapat menggunakannya sebagai bahan untuk refleksi. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peran instruktur lebih terbatas, seperti memberikan arahan atau masukan tentang apa yang dilakukan peserta didik.

Perbedaan antara pembelajaran berbasis inkuiri dan dua jenis pembelajaran lainnya sangat mencolok. Fitur utama dari pembelajaran berbasis inkuiri adalah bahwa peserta didik terlibat aktif pada tahap pembelajaran, termasuk menentukan tujuan secara bersama, tema pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang mempromosikan penelitian dan keterampilan analitis. Sebagian besar kegiatan pembelajaran diawali akan masalah atau topik penelitian yang memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memahaminya.

2. Membangun Budaya Riset di Perpendidikan Tinggi

Dunia kampus merupakan lokasi yang sangat baik untuk melakukan penelitian. Hal ini terjadi sebagai akibat dari fasilitas dan infrastruktur kampus yang sangat baik. Kampus sebagai pabrik ilmuwan memiliki peran vital dalam mengembangkan produk

akademik yang berdaya saing dan bernilai bagi masyarakat dengan melahirkan ide atau konsep baru. Namun, hal itu hanya mungkin terjadi jika regulasi peraturan dan birokrat akademik kondusif bagi pengembangan budaya akademis yang bercirikan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, dan inisiatif di antara seluruh civitas akademika di kampus. Selain itu, pendidik tidak boleh terlalu terikat dengan kendala administratif, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan studi secara lebih luas dan mendalam.

Unsur internal civitas akademika yang terkadang merasa bahwa fungsi pendidik hanya untuk mendidik, dapat berkontribusi pada minimnya budaya riset di kampus. Jika tren ini berlanjut, status universitas sebagai lembaga ilmiah yang didedikasikan untuk tiga dharma pendidikan tinggi dapat terkikis. Jika universitas dapat mendukung civitas akademika dengan rutin, maka akan muncul budaya riset. Selain itu, pihak universitas direncanakan dapat membentuk jaringan antar universitas baik pada internal maupun eksternal guna melakukan kolaborasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmadani, F. (2017). Pembelajaran Berbasis Riset Sebagai Inovasi Pembelajaran. *Prosiding TEP & PDs*, 262-268.
- Forijati, R. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Riset Pada Matakuliah Ekonomi Mikro Di Program Magister Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri. *STKIP PGRI Tulungagung*, 13-25.
- Masfingatin, T., Murtafiah, W., & Krisdiana, I. (2019). Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Mengembangkan Kompetensi Profesional Peserta didik Pada Mata Kuliah Geometri. *Journal Of Physics*, 139-145.
- Rangkuti, A. N. (2016). Pembelajaran Berbasis Riset Di Perpendidikan Tinggi. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 141-152.
- Sariada, I. K. (2019). Pembelajaran Berbasis Riset Di Perpendidikan Tinggi. *Seni Pertunjukan Nusantara*, 2021.
- Slameto. (2015). Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif. *Satya Widya*, 102-112.
- Wahyuni, Y. S. (2020). Penggunaan Metode Resource Based Learning (RBL) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta didik Materi Hukum Bacaan Qalqalah Di Kelas VIII-2 . *Jurnal Ansiru PAI*, 26-51.
- Zubaedah, S. (2010). Berpikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Makalah Seminar Nasional SAINS*, 1-14.
- Zulkarnaen, R. (2020). Desain Pembelajaran Berbasis Riset. *Prosiding Sesiomadika*, 27-44.



BAB 17

METODE PEMBELAJARAN BERBASIS RISET



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan Konsep Pembelajaran Berbasis Riset
2. Menjelaskan Tinjauan Umum Pembelajaran Berbasis Riset
3. Menganalisis Metode Dasar Pembelajaran Berbasis Riset
4. Mendeskripsikan Pembelajaran Berbasis Riset Dengan Menggunakan Sistem *E-Learning*
5. Menganalisis Perbedaan Hasil Belajar Pembelajaran Berbasis Riset Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah

A. KONSEP PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Budaya dalam melakukan riset di sebagian Perguruan Tinggi di Indonesia masih pada kategori rendah jika dibandingkan dengan Negara-Negara lain. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 49 Tahun 2014 disebutkan bahwa karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa sarjana, program magister, dan program doktor sebagai syarat kelulusan. Tingkat sarjana mengharuskan karya ilmiah diterbitkan di jurnal nasional, dan untuk tingkat magister harus diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi. Sementara untuk program doktor harus terpublikasi pada jurnal internasional. Lama penulisan skripsi berkisar antara dua sampai dengan enam semester menunjukkan bahwa masa studi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemauan menulis skripsi.

Sesuai dengan tuntutan kurikulum yang mengacu pada KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) disebutkan untuk mahasiswa tingkat sarjana masa studi maksimal adalah lima tahun, untuk mahasiswa tingkat magister masa studinya adalah dua tahun, sementara untuk program doktor adalah tiga tahun. Pembelajaran berbasis penelitian adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan seperti, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, dan memungkinkan peserta didik dan dosen untuk meningkatkan kemampuan mereka asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Pembelajaran berbasis penelitian dilakukan di bawah konstruktivisme yang mencakup empat aspek yakni: (1) pembelajaran yang mengkonstruksi pemahaman; (2) belajar melalui pengembangan pengetahuan sebelumnya; (3) pembelajaran yang melibatkan proses interaksi sosial; (4) pembelajaran bermakna yang dicapai melalui dunia nyata pengalaman. Penelitian merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian komponen tersebut meliputi latar belakang, prosedur, pelaksanaan, hasil penelitian dan diskusi, dan publikasi hasil penelitian (Saptuti Susiani et al., 2018).

Pembelajaran berbasis penelitian melibatkan penelitian kolaboratif interdisipliner pada mahasiswa dalam pembelajaran, artinya ada hubungan antara pengalaman belajar mereka di kelas dan penemuan baru di riset. Pembelajaran berbasis riset mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. RBL beberapa kompetensi peserta didik meliputi: (1) pemahaman yang kuat tentang konsep dasar dan metodologi; (2) pemecahan masalah secara kreatif, logis, dan sistematis; (3) sikap ilmiah yang mencakup penghormatan terhadap bukti, kejujuran, keterbukaan pikiran (Selasi, 2020). Pembelajaran berbasis riset adalah sistem pengajaran yang bersifat otentik *problem solving* dengan sudut pandang formulasi permasalahan, penyelesaian masalah, dan mengkomunikasikan manfaat hasil penelitian.

Hal tersebut diyakini mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran berbasis riset didasari filosofi konstruktivisme yang mencakup 4 (empat) aspek yaitu pembelajaran yang membangun pemahaman mahasiswa, pembelajaran dengan mengembangkan *prior knowledge*, pembelajaran yang merupakan proses interaksi sosial dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman nyata. Riset merupakan sarana penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Komponen riset terdiri dari atas latar belakang, prosedur, pelaksanaan, hasil riset dan pembahasan serta publikasi hasil riset.

Berikut beberapa strategi dalam memadukan pembelajaran dan riset yang secara empirik dikembangkan di Griffith University antara lain:

1. Memperkaya Bahan Ajar Dengan Hasil Penelitian Dosen

Hasil penelitian dosen digunakan untuk memperkaya bahan ajar dalam pembelajaran. Dosen dapat memaparkan hasil penelitiannya sebagai contoh nyata dalam perkuliahan, yang diharapkan dapat berfungsi membantu mahasiswa dalam memahami ide, konsep, dan teori penelitian. Dalam kegiatan ini nilai, etika, dan praktik penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan dapat disampaikan untuk memberikan inspirasi kepada mahasiswa. Bagi mahasiswa dapat diterapkan diskusi yang komprehensif tentang penelitian yang sedang dikerjakan oleh dosen.

2. Menggunakan Temuan-Temuan Penelitian Terbaru

Hasil-hasil riset terbaru yang diperoleh dari pustaka atau dari jurnla online didiskusikan dalam perkuliahan. Ini dimaksudkan untuk mendukung materi pokok bahasan yang sesuai dengan pembahasan pada saat perkuliahan berlangsung. Proses pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diinformasikan dan dijelaskan di dalam perkuliahan sebagai rangkauan sejarah perkembangan pengetahuan tersebut. Dengan menggunakan langkah seperti ini mahasiswa dapat memahami bahwa kebijakan dan praktik ada yang pada saat ini, merupakan lanjutan dan rangkaian yang tidak lepas dari kebijakan dan praktik yang telah dikembangkan pada periode sebelumnya, sehingga dapat dikarakan bahwa ini merupakan suatu kesatuan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Memperkaya Perkuliahan Dengan Isu-Isu Kontemporer

Kegiatan perkuliahan dengan isu-isu kontemporer dapat dimulai dengan meminta mahasiswa menyampaikan isu-isu dan tren penelitian yang ada pada saat itu, selanjutnya mahasiswa diharapkan agar melakukan diskusi tentang penerapan isu penelitian tersebut untuk penyelesaian *problem* nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengerjakan Materi Metodologi Penelitian Di Dalam Proses Perkuliahan

Sekilas, seorang dosen diperlukan mengenalkan dan memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang metode penelitian. Metode penelitian yang dimaksudkan itu adalah metode penelitian yang sesuai dengan persoalan yang tengah dihadapi saat perkuliahan berlangsung.

5. Memperkaya Proses Perkuliahan Dengan Kegiatan Penelitian Mini

Pada saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa membentuk kelompok belajar dan diberi tugas melakukan penelitian secara kolektif. Melalui proses yang seperti ini, mahasiswa dapat meningkatkan dan mengembangkan *skill* dan pengetahuannya melalui kegiatan tersebut. Dengan kegiatan ini budaya dalam melakukan riset akan lebih terbentuk bila dibandingkan dengan penelitian tersebut diselenggarakan secara mandiri.

6. Memperkaya Proses Perkuliahan Dengan Melibatkan Mahasiswa Dalam Kegiatan Penelitian Institusi

Hibah penelitian dosen di setiap program studi hendaknya dengan melibatkan mahasiswa dalam melakukan penelitiannya. Hal ini diperlukan agar mahasiswa mulai terbiasa dengan berpikir ilmiah dan mencari solusi dari persoalan penelitian yang tengah dihadapi oleh dosen.

7. Memperkaya Proses Perkuliahan Dengan Mendorong Mahasiswa Agar Merasa Menjadi Bagian Dari Budaya Penelitian Di Fakultas/Proram Studi

Di samping penelitian institusi, juga perlu dibangun penelitian bersama antara mahasiswa dan dosen pada tingkat program studi. Penelitian tersebut diawali dari persoalan yang mendasar yang dihadapi di tingkat fakultas dan program studi sehingga dapat dilakukan pemecahan melalui penelitian bersama antara mahasiswa dan dosen.

8. Memperkaya Proses Perkuliahan Dengan Nilai-Nilai Yang Harus Dimiliki Peneliti

Nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peneliti seharusnya perlu dipahami oleh mahasiswa. Nilai-nilai tersebut yakni objektivitas, penghargaan akan temuan penelitian, respek pada pandangan orang lain, toleransi terhadap ketidakpastian, dan kemampuan analisis (Rangkuti, 2016).

Merancang model pembelajaran dengan Inovasi Pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Penelitian Rencana efektivitas kinerja pemrosesan dan kinerja yang dihasilkan (E1/E2) dengan nilai IOC yang menentukan kriteria standar 80/80 dikembangkan. Persepsi siswa adalah dinilai dengan 30-item *Research-Based Learning Strategies* (RBLs) dalam enam skala. Kreativitas siswa kemampuan berpikir versi yang diadaptasi ke dalam 10 item

Creative Thinking Ability Questionnaire (CTAQ) adalah digunakan. Asosiasi antara persepsi siswa tentang strategi belajar budidaya mereka dan kemampuan berpikir kreatif dianalisis. Ukuran sampel terdiri dari 626 siswa guru senior dari 21 kelas Pendidikan Dasar di Universitas Kamphaeng Phet Rajabhat dalam dua semester tahun ajaran 2015. Secara statistik signifikan ditemukan bahwa; efektivitas pengurangan (E1/E2) dibuktikan dari 80.73/80.98 di atas ambang batas yang ditetapkan adalah 80/80. Para pendidik ahli 5-profesional tanggapan dari IOC terungkap sebesar 0,76. RBLs dan CTAQ divalidasi dan dapat diandalkan dengan internal konsistensi dianalisis. Persepsi siswa tentang RBLs dan CTAQ mereka terhadap

Dasar Mata Pelajaran Pendidikan relatif positif. Korelasi ganda R adalah 0,79 dan prediksi nilai efisiensi (R^2) menunjukkan bahwa 62% varians kemampuan berpikir kreatif siswa kelas yang disebabkan persepsi mereka tentang lingkungan kelas individual mereka. Saran bahwa dari temuan penelitian ini, merancang model pembelajaran untuk membina siswa kemampuan berpikir kreatif dengan metodologi penelitian, prosedur penelitian, desain sampel instrumen penelitian dan komponen lain dari penelitian ini, itu akan berharga dan memiliki nilai tertinggi manfaat untuk studi penelitian selanjutnya (Khwanchai et al., 2017). Kemampuan berpikir kritis dan analitis merupakan salah satu kompetensi utama yang diharapkan dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi, khususnya di bidang sains. Seorang ilmuwan harus mampu mengeksplorasi suatu masalah, memilih metode yang tepat, memperoleh solusi, dan mengkomunikasikan analisis mereka dengan benar. Untuk mendukung hasil ini, kita perlu metode yang tepat agar kemampuan siswa dalam berpikir ilmiah dapat terwujud.

Di dalam belajar kami menawarkan metode untuk meningkatkan kualitas, minat, dan kemampuan berpikir siswa kritis dan analitis melalui penerapan *Research Based Learning* (RBL). Metode ini melatih siswa untuk melakukan penelitian terhadap suatu masalah dalam kehidupan nyata. objek dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Statistika Universitas Islam Indonesia mengambil mata kuliah Pengenalan Proses Stochastic pada semester kedua tahun ajaran 2015/2016 (Ahdika, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 89,41% siswa adalah puas dan tertarik dengan sistem pembelajaran RBL, rata-rata skala tugas akhir siswa nilai 3,3 dari 4, dan 84,44% siswa mampu melakukan penelitian dengan kerangka ilmiah. Kami menyimpulkan bahwa metode pembelajaran ini secara signifikan meningkatkan siswa prestasi dan memberikan kepuasan serta minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

B. TINJAUAN UMUM PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Dalam beberapa tahun terakhir, untuk menyesuaikan perkembangan sosial Cina dan pengembangan pendidikan tinggi, perluasan pendaftaran universitas telah menumbuhkan bakat yang lebih baik bagi masyarakat, yang telah memperluas skala yang lebih tinggi

pendidikan, dan meningkatkan mutu nasional secara keseluruhan. Tapi masalah yang tidak bisa diabaikan termasuk bahwa penurunan kualitas pengajaran, kualitas mahasiswa, pengetahuan dasar, dan pembelajaran yang umum, sehingga menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mengembangkan reformasi pengajaran untuk pendidikan tinggi Cina dan setiap perguruan tinggi guru, yang dapat menumbuhkan pandangan dunia siswa, memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah, dan menumbuhkan semangat eksplorasi dan kesadaran inovasi siswa (Liu & Li, 2011).

Salah satu hasil yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, adalah kemampuan berpikir secara kritis dan analitis. Berpikir kritis, dalam bahasa sederhana, adalah kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi. orang yang berpikir kritis mampu menggali suatu masalah dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, memodelkan masalah dengan jelas, mendapatkan solusi yang tepat, dan mampu mengkomunikasikan hasil analisisnya secara efektif (Ahdika, 2021). Di sisi lain, pembelajaran berbasis penelitian telah dipertimbangkan selama beberapa dekade karena manfaat, sayangnya pembelajaran berbasis penelitian di kelas belum diadopsi sebagai metode pengajaran, jelas, kantor dewan pendidikan menemukan bahwa sebagian besar pelajar Thailand kurang dalam keterampilan berpikir, berpikir analitis, berpikir sintesis, berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir reflektif dan visi.

Ini sesuai dengan keadaan dan masalah di kelas yang menunjukkan bahwa pelajar Thailand kurang dalam berpikir kritis dan keterampilan meneliti yang mengarah untuk menyimpulkan dan membuat keputusan secara logis. Selain itu hasil seminar nasional peningkatan kualitas ilmu pengetahuan pendidikan yakni Pendidikan Dasar 2012, diselenggarakan oleh Kantor Komisi Pendidikan Dasar, *The Kenan Foundation* Asia dan lembaga untuk Promosi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pengajaran untuk guru-guru nasional membantu bertukar pikiran tentang hasil pencapaian siswa dalam sains dan matematika dalam *Program for International Student Assessment (PISA)*, menemukan bahwa penyebab Thai nilai siswa yang rendah kurang dalam keterampilan berpikir kritis. Selain itu, peringkat kompetisi pendidikan yang diadakan oleh IMD pada tahun 2001 menunjukkan bahwa Thailand berada di peringkat ke-51 dari 57 negara di seluruh dunia. Singkatnya, hasil ini menggambarkan kualitas pendidikan sains siswa Thailand yang ketinggalan zaman dalam proses belajar dan mengajar yang berkontribusi pada pemikiran siswa yang tidak tepat proses.

Selain kesulitan dalam hal bahan dan aplikasi, masalah juga muncul dalam hal metode pengajaran dan evaluasi. Dalam kursus ini, metode pengajaran yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya sampai dengan sekolah 2013/2014 tahun adalah metode tradisional yaitu dosen menyampaikan materi kuliah, memberi contoh soal, diskusikan soal latihan, dan berikan evaluasi kepada siswa dalam bentuk tugas, kuis, ujian tengah semester dan ujian

akhir. Dengan ini metode, siswa hanya terpaku pada materi dan contoh kasus yang diberikan kelas, sehingga sering ditemukan kasus siswa tidak mampu menyelesaikan masalah dari jenis yang berbeda dengan yang diajarkan di kelas, meskipun menggunakan metode yang sama. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Perkembangan metode dan model pembelajaran sebenarnya sudah menunjukkan kemajuan dan sangat beragam, hanya saja masih belum diikuti dengan praktek di lapangan agar lebih efektif.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih konvensional, pengajar banyak ceramah (*telling method*) dan kurang membantu pengembangan aktivitas peserta belajar. Pengajar yang berorientasi pada pencapaian hasil melalui prestasi (nilai memuaskan dan kemampuan teruji) melakukan penelitian merupakan tindakan ilmiah yang baik bagi seorang pengajar untuk mengembangkan diri (Hafsah, 2015). Keterampilan penelitian merupakan seperangkat kemampuan yang diperlukan untuk melakukan penelitian, termasuk strategi dan instrumen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang terdiri dari mengamati, merumuskan pertanyaan penelitian, membangun hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Menyatakan bahwa keterampilan penelitian adalah keterampilan untuk melakukan kajian ilmiah dalam upaya menemukan kebenaran dengan penerapan metode ilmiah yang didasarkan pada penalaran ilmiah yang teruji.

Selain itu, keterampilan ini penting bagi guru prajabatan karena mengembangkan keterampilan tersebut akan membantu mereka membangun hubungan intelektual dan praktis yang kuat antara penelitian dan proses pembelajaran mereka sendiri (Prahmana et al., 2017). Riset (penelitian) sebagai proses penyelidikan atau pencarian yang seksama untuk memperoleh fakta baru dalam cabang ilmu pengetahuan merupakan konsep yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis riset diharapkan karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik adalah jiwa seorang saintis (ilmuwan). Sikap tersebut ditandai dengan sikap rasa ingin tahu yang tinggi, mampu menyelesaikan setiap permasalahan, dengan sikap berpikir secara sistematis, objektif, dan memiliki dasar pemikiran yang kuat. Proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis riset adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu menemukan, mengeksplorasi (mengembangkan pengetahuan) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan kemudian menguji kebenaran pengetahuan tersebut. Adapun interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik adalah interaksi yang bersifat aktif. Pendidik berperan sebagai fasilitator, dan mediator dalam rangka membawa peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Slameto, 2015).

Proses pembelajaran diharapkan mampu mencetak lulusan-lulusan yang memiliki karakter mulia dan inspiratif, keterampilan-keterampilan yang relevan, dan pengetahuan-pengetahuan yang terkait. Oleh karena itu proses pembelajaran yang diharapkan mampu

melibatkan keaktifan siswa secara maksimal baik dengan pendekatan *teacher centered learning* maupun *student centered learning*. Kuncinya adalah bagaimana proses pembelajaran yang diberikan lebih bersifat kontekstual dan adanya kesesuaian antara materi dan system penilaian yang dilaksanakan (Slameto, 2015). Seseorang yang berpikir secara kritis mampu menggali suatu masalah dari fenomena yang terjadi di lingkungan, memodelkan masalah dengan jelas, mendapatkan solusi yang tepat, dan mampu secara efektif mengkomunikasikan hasil analisis mereka. Salah satu bidang ilmu yang menuntut lulusan memiliki keterampilan adalah bidang Statistika. Menyatakan bahwa pendidikan di bidang Statistika secara tradisional berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan diasumsikan bahwa siswa dapat menciptakan nilai pada subjek dalam proses pendidikan, tetapi ini pendekatan tidak bekerja.

Untuk mengatasi kelemahan dalam pembelajaran tradisional metode di bidang Statistik, diperlukan metode yang tepat untuk diterapkan di sistem pembelajaran di kelas. Cara-cara tersebut diharapkan dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran dan dapat melatih keterampilan dalam bereksplorasi dan menganalisis masalah dalam kerangka seorang ilmuwan (Ahdika, 2021). Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, pertama dalam proses pembelajaran melibatkan proses berpikir. Kedua, dalam proses berpikir itu dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dosen sebagai motivator dan fasilitator harus menemukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik dari mahasiswa yang dihadapinya. Komponen penting dalam pembelajaran di perguruan tinggi adalah mahasiswa (*student*), dosen (*teacher*), dan Kurikulum (*curriculum*). Untuk memperoleh hasil yang maksimum keterpaduan antara ketiga komponen tersebut hendaknya sejalan dan harus disusun strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Menurut salah satu penelitian pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah cenderung menyebabkan mahasiswa menjadi terpaku mendengarkan cerita dan merasa bosan. Permasalahan rendahnya kualitas siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik) kadang diletakkan pada siswa/subjek didik padahal, posisi dan peran dosen sangat menentukan keberhasilan subjek didik. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Pendekatan apapun yang digunakan harus mendudukkan mahasiswa sebagai pusat perhatian dan peran dosen sebagai fasilitator dalam mengupayakan situasi untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Pengalaman belajar diperoleh melalui keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan dan interaksi dengan materi pelajaran, teman, narasumber dan sumber belajar lainnya. Selanjutnya mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperolehnya (Hafsah, 2015).

C. METODE DASAR PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar pada suatu perguruan tinggi. Untuk itu program studi sebagai pengelolaan kegiatan pendidikan harus mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran dan harus siap sigap dalam mengidentifikasi keadaan untuk kemajuan perguruan tinggi tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukanlah penelitian pengembangan model pembelajaran dengan setiap mata kuliah yang akan diikuti mahasiswa, mereka akan melakukan pendekatan riset dengan membandingkan teori yang ada pada perkateknnya di lapangan (Hafsah, 2015). Model pembelajaran berbasis riset menawarkan siswa kesempatan untuk belajar dan membangun pengetahuan dari proses penelitian. Mencari informasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, menarik kesimpulan dan menulis laporan.

Prosesnya secara luas terdiri dari menentukan keadaan dan kebutuhan pelajar, mendefinisikan tujuan akhir dari instruksi, dan menciptakan beberapa intervensi untuk membantu dalam transisi. Hasil dari instruksi ini mungkin dapat diamati secara langsung dan diukur secara ilmiah atau benar-benar tersembunyi dan diasumsikan. Desain instruksional, juga dikenal sebagai sistem instruksional desain, adalah analisis kebutuhan belajar dan sistematis pengembangan instruksi. Desainer instruksional sering menggunakan teknologi instruksional sebagai metode untuk mengembangkan petunjuk. Model desain instruksional biasanya menentukan metode, yang jika diikuti akan memudahkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada penerima atau pengakuisisi dari instruksi. Desain instruksional adalah pengembangan sistematis dari instruksional spesifikasi menggunakan teori pembelajaran dan instruksional untuk memastikan kualitas pengajaran. Ini adalah seluruh proses dari analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran dan pengembangan sistem pengiriman untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dia termasuk pengembangan bahan ajar dan kegiatan; dan uji coba dan evaluasi semua instruksi dan kegiatan pembelajar (Khwanchai et al., 2017).

Prosedur pembelajaran berbasis riset dalam pembelajaran meliputi: (1) merumuskan pertanyaan umum; (2) deskripsi penelitian kepustakaan; (3) mendefinisikan pertanyaan; (4) perencanaan kegiatan penelitian, klarifikasi metode/metodologi; (5) melakukan penelitian, analisis data; (6) interpretasi dan pertimbangan hasil; (7) laporan dan presentasi hasil. Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif serta menilai suatu situasi untuk membuat penilaian dan keputusan yang tepat. "Berpikir kritis adalah proses membuat penilaian beralasan berdasarkan penilaian." (Saptuti Susiani et al., 2018). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif berpegang pada latar belakang alami yang menjadi dasar penelitian (melihat konteks secara keseluruhan). Manusia berfungsi sebagai instrumen. Metode kualitatif

memerlukan analisis data induktif dan pengembangan teori, semua didasarkan pada data, yang bersifat deskriptif dan lebih memperhatikan proses yang dipelajari. Penelitian dibatasi oleh fokusnya, kriteria khusus yang digunakan untuk memastikan validitas data, dan desain sementara. Data kualitatif juga dihasilkan melalui pengambilan keputusan bersama (Tohir et al., 2018).

Perubahan pembelajaran terjadi dikarenakan kondisi global (persaingan, persyaratan kerja, perubahan orientasi) sehingga terjadi perubahan kompetensi lulusan (perubahan kurikulum). Perubahan kurikulum juga berlatar perubahan paradigma (pengetahuan, belajar, dan mengajar). Akibat perubahan paradigma ini diharapkan ada perubahan perilaku pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan mutu lulusan. Mengajar bukan lagi bagaimana guru mengajar dengan baik (*teacher center*) tetapi *transfer of knowledge*, sehingga terbentuk pembelajaran bagaimana siswa bisa belajar dengan baik dan berkelanjutan (*student centered learning*) (Slameto, 2015).

Model pembelajaran berbasis riset memperhatikan dua pertimbangan yaitu: (1) hasil karya ilmiah berupa penelitian yang melalui prosedur ilmiah akan membawa perubahan cara berpikir mahasiswa dengan kekuatan intelektual mereka dan mampu mengkoneksikan dengan materi yang ada pada perkuliahan. Keuntungan dari pembelajaran yang berbasis riset ialah (a) menghidupkan antara teori, praktek, dan juga nilai; (b) materi perkuliahan dikembangkan dengan hasil penelitian yang terbaru; (c) memberikan wawasan pada mahasiswa bahwa bidang ilmu yang ditekuninya akan bermanfaat bagi masyarakat dalam keterampilan kritis seperti melakukan analisis sampai dengan menginterpretasikan hasil analisis; dan (2) dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset akan memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena materi akan dikembangkan berdasar pengamatan lapangan (*inquiry*) dan dengan memakai prosedur penelitian.

Pembelajaran berbasis riset mempunyai 4 aspek yang dilandasi oleh filosofi konstruktivisme yaitu: (1) menkonstruksi pemahaman mahasiswa akan materi perkuliahan; (2) pembelajaran yang mengembangkan *prior knowledge*; (3) pembelajaran ini diperoleh melalui pengalaman nyata dari sebuah hasil penelitian; (4) pembelajaran yang bermakna dan merupakan proses interaksi sosial. Pembelajaran ini melalui berbagai prosedur yang sistematis dan dengan menggunakan prosedur ilmiah mulai dari menyusun latar belakang masalah, merumuskan masalah, mengembangkan kajian pustaka dan hipotesis, prosedur metode penelitian dan analisis juga interpretasi hasil penelitian, sampai dengan mengkomunikasikan hasil penelitian. Hal demikian diyakini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa akan materi perkuliahan.

Tujuan dari penggunaan model pembelajaran berbasis riset adalah: (1) perkuliahan akan lebih bermakna bila dihubungkan dengan hasil-hasil penelitian baik penelitian oleh dosen pengajar maupun penelitian lain yang berhubungan dengan materi yang di bahas; (2) lebih meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa sebagai peneliti; (3) melengkapi pembelajaran melalui internalisasi struktur berfikir secara ilmiah; (4) dengan melibatkan

mahasiswa dalam sebuah penelitian yang terintegrasi pada perkuliahan akan meningkatkan mutu penelitian maupun pembelajaran tersebut; (5) meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai ilmu yang dipelajari dengan mempelajari hasil penelitian-hasil penelitian baik yang dimuat pada jurnal nasional, jurnal internasional. Semuanya ini akan memperkaya pengetahuan mahasiswa; (6) dengan mempelajari karya ilmiah yang berhubungan dengan materi yang perkuliahan, pemahaman mahasiswa tentang peran dan kegunaan penelitian mendorong mahasiswa untuk berpikir inovatif dan kreatif (Forijati, 2019).

Pendekatan *Scientific* merupakan pendekatan yang memiliki ciri yakni: (1) materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; (2) penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; (3) mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; (4) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran; (5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran; (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari hasil observasi terhadap cara mengajar beberapa guru didapatkan data bahwa kebanyakan mereka masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan urutan menjelaskan teori, memberi contoh dan memberi latihan. Hal itu yang menyebabkan prestasi belajar siswa belum optimal. Cara mengajar seperti itu kurang tepat bagi peningkatan kemampuan memecahkan masalah, karena siswa menjadi kurang kreatif dan mereka cenderung mencotok guru. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah mereka. Pembelajaran berbasis riset dengan pendekatan saintifik adalah metode pengajaran menggunakan riset dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran berbasis riset didasari filosofi konstruktivisme yang mencakup empat aspek yaitu pembelajaran yang membangun pemahaman mahasiswa, pembelajaran dengan mengembangkan *prior knowledge*, pembelajaran yang merupakan proses interaksi sosial dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman nyata. Riset merupakan sarana penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Komponen riset terdiri dari latar belakang, prosedur, pelaksanaan, hasil riset dan pembahasan serta publikasi hasil riset. Pembelajaran berbasis riset merupakan metode pembelajaran yang menggunakan *authentic learning* (harus ada contoh nyata), *problem-solving* (menjawab kasus dan kontekstual), *cooperative learning* (bersama), *contextual (hands on & mins on)*, dan *iquiry discovery*

approach (menemukan sesuatu) yang didasarkan pada filosofi konstruktivisme (yaitu pengembangan diri siswa yang berkesinambungan dan berkelanjutan).

Dalam pembelajaran berbasis riset terdapat kompetensi bahwa peserta didik dapat: (1) mempunyai pemahaman konsep dasar dan metodologi yang kuat; (2) dapat memecahkan masalah secara kreatif, logis dan sistematis; (3) mempunyai sikap ilmiah yang selalu mencari kebenaran, terbuka, dan jujur. Peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan berkomunikasi, teknik dan analitis yang kompeten untuk beradaptasi, kerja kelompok dan kompetitif. Model pembelajaran berbasis riset meliputi tiga tahap *Exposure*, *Experience*, dan *Capstone* sehingga peserta didik berkompeten. Model tersebut merupakan implementasi pembelajaran di dalam kelas dan laboratorium dengan puncaknya pengalaman sebagai proyek akhir.

Tahapan dalam pembelajaran berbasis riset sebagai berikut: (1) tahap *exposure*, tahap ini dilaksanakan pada tahun pertama dan kedua selama pembelajaran dengan karakteristik yakni (a) membangun pengetahuan peserta didik dari berbagai disiplin dengan studi literature; (b) mengembangkan analitis dan keterampilan teknis; (2) tahap *experience*, tahap ini dilaksanakan tahun ketiga dan keempat pelajaran dengan karakteristik yakni (a) peserta didik mengembangkan pengetahuan; (b) bekerja dan belajar mandiri; (c) peserta didik mendapat petunjuk yang benar dalam keterampilan berkomunikasi; (3) tahap *capstone*, tahap ini mempersiapkan dalam proyek akhir peserta didik dengan karakteristik yakni (a) aplikasi dari pengalaman selama pembelajaran dan penelitian sebagai penampilan proyek; (b) presentasi hasil secara tertulis dan lisan; (c) publikasi ilmiah.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata kuliah. Untuk mata kuliah, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekaistis (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata). Pembelajaran berbasis penelitian bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemaknaan mata pelajaran menjadi lebih kontekstual

melalui penyajian hasil penelitian; (2) penguatan kemampuan berpikir siswa sebagai peneliti; (3) penyelesaian pelajaran melalui menginternalisasi nilai-nilai penelitian, praktik dan etika penelitian dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian; (4) meningkatkan kualitas penelitian di tingkat satuan pendidikan karena dapat melibatkan siswa dalam kegiatan penelitian; (5) meningkatkan pemahaman siswa tentang pengembangan pengetahuan melalui penelitian yang berkesinambungan; (6) meningkatkan pemahaman tentang peran penelitian dalam inovasi sehingga mendorong siswa untuk berpikir kreatif di masa depan; (7) meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum (Fadilla & Usmeldi, 2020).

Metode evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik melalui model pembelajaran berbasis riset dengan pendekatan saintifik yang digunakan. Meskipun demikian pada prinsipnya perlu adanya standar penelitian formatif dan sumatif yang benar dan sesuai dengan kenyataan. Nilai untuk hasil pembelajaran peserta didik ditentukan setelah mengevaluasi beberapa kegiatan, antara lain melalui tes, kuis, ujian tulis, kerja kelompok, portofolio pembelajaran, kontrak belajar, dan *logbook* yang dibuat oleh peserta didik. Nilai bias ditentukan terhadap ketercapaian kompetensi yang direncanakan pada awal proses pembelajaran. Pembelajaran *active learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik (*student-centered learning* yang disingkat SCL). Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik mengandung pengertian bahwa sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap. Dalam implementasinya model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur pembelajaran, yaitu: (1) orientasi; (2) pembentukan kelompok; (3) penugasan kerja kelompok; (4) eksplorasi; (5) presentasi materi dalam kelas; (6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi; (7) refleksi dan umpan balik; dan (8) evaluasi formatif.

Inkuiri yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan, menurut Gulo (2005) berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IBL (*inquiry based learning*) merupakan suatu pembelajaran yang mampu melibatkan siswa langsung kedalam kehidupan nyata dengan melakukan penyelidikan sendiri makna dan tujuan dari suatu materi pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan IBL mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang diberikan oleh guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Model ini memiliki beberapa langkah pembelajaran

yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan); (2) menemukan masalah (memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah); (3) mengkaji data dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis); (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan; dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

Problem Based Learning tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Model ini dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar berperan berbagai orang dewasa melalui melibatkan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi *selfregulated learner*. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu metoda pembelajaran di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat studentcentered. Seven Jumps (7 langkah) pada PBL: (1) menjelaskan istilah dan konsep; (2) menetapkan kata kunci dan masalah; (3) menganalisis masalah; (4) menghubungkan atau menarik kesimpulan; (5) merumuskan tujuan/sasaran pembelajaran; (6) mengumpulkan informasi; dan (7) mensintesis dan menguji informasi baru. Tutor Sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang menunjuk beberapa orang siswa yang ditugaskan untuk membantu murid-murid tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Hubungan antar murid terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara murid dengan guru. Tutor sebaya adalah sebuah proses belajar dengan difasilitasi oleh satu orang siswa atau lebih untuk membimbing siswa sebayanya yang mengalami kesulitan belajar, sehingga interaksi antar siswa akan tumbuh dinamis, penuh kasih sayang, disiplin, dan memiliki komitmen belajar tinggi. Langkah-langkah pelaksanaan metode *peer teaching*: (1) mengatur bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik; (2) mengidentifikasi topik untuk pelajaran yang akan diberikan berdasarkan kebutuhan peserta didik pada tahun ini (metode *Peer Teaching* diakhiri semester untuk mengulang kembali pembelajaran); (3) guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok; (4) setiap kelompok memilih satu topik untuk didiskusikan disertai lembar kegiatan; (5) guru bekerja dengan kelompok untuk memastikan bahwa beberapa keterampilan dasar dipelajari; seperti teknik bertanya dan menjawab. Komunikasi antar kelompok dan mengisi LKS; (6) melengkapi pembelajaran dengan ICT teks, gambar, applet, audio, video, dll; (7) 50 persen dinilai dari proses pembelajaran dan lembar kegiatan sebagaimana mereka meningkatkan pembelajaran dan 50 persen dinilai dari cara mereka mempresentasikan hasil diskusi; (8) mempersiapkan waktu untuk masing-masing kelompok mempresentasikannya di depan kelas; (9) guru mengatur kelompok-kelompok peserta didik untuk melatih mereka mengajar di kelas; (10) siapkan lembar komentar untuk memungkinkan peserta didik untuk memberikan kritik yang

membangun kepada kelompok. Juga, hal tersebut menghasilkan kompetensi ke-21 dalam lima keterampilan utama, kemampuan beradaptasi, kompleks keterampilan komunikasi, keterampilan memecahkan masalah, manajemen diri dan berpikir secara sistematis. Apalagi itu mampu menimbulkan keterampilan lain yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21 seperti etos kerja, kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab social, berpikir kritis dan pemecahan masalah.

D. PEMBELAJARAN BERBASIS RISET DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM E-LEARNING

Teknologi saat ini telah mengubah cara orang hidup dan bekerja dan secara signifikan mengubah paradigma pendidikan tradisional menuju *Internet of Things*. Kemajuan teknologi juga telah membawa dunia ke era dimana semua proses kehidupan dimungkinkan dilakukan secara *online*, juga dalam proses pengajaran dan dalam proses strategi pembelajaran. Singkatnya, literasi digital saat ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. *E-learning* sebagai media pembelajaran elektronik telah menjadi pilihan universitas di seluruh dunia. Beberapa literatur empiris menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* sebagai sebuah media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar. Penggunaan *e-learning* tidak hanya dapat menyelesaikan masalah pendaftaran siswa yang tinggi, tetapi juga dapat sangat membantu fakultas untuk menyediakan akses mudah dan efisien ke proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam *life based learning* dilakukan melalui beberapa karakteristik seperti, pembelajaran yang menantang, termasuk meningkatkan kemampuan berpikir dan sosial. Keterampilan, pengalaman sehari-hari yang otentik, inklusif, interdisipliner dan transdisipliner, pembelajaran lebih fleksibel, dinamis dan responsif, termasuk mendukung keragaman siswa dan memperluas kesempatan belajar.

Kegiatan belajar berbasis kehidupan juga mengacu pada penilaian terintegrasi dalam pembelajaran yang mencakup pengukuran kinerja dan berfokus pada kemajuan pembelajaran. Selain itu, dalam pendekatan pembelajaran berbasis kehidupan, siswa dipandang sebagai organisme dan sumber pengetahuan yang menghasilkan pengetahuan dan kemampuan untuk melakukannya secara emosional terlibat aktif dalam pembelajaran otentik dan kooperatif. Berbasis kehidupan pembelajaran juga memposisikan dosen sebagai pendidik dan fasilitator sebagai penyelenggara pembelajaran lingkungan, sebagai pembimbing yang dapat memberikan mediasi dan keteladanan, dan sebagai karyawan atau mitra belajar yang dapat bekerja sama dengan siswa untuk memecahkan masalah (Ratnawati & Idris, 2020). Pembentukan kapabilitas sebagai tujuan pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan kompetensi, terampil, *multitasking*, yang dapat melakukan secara efektif, mampu melakukan apa saja dan mengatasi masalah kehidupan baru. Selain itu, kapabilitas juga berarti kreativitas dan efisiensi diri yang tinggi.

Dengan demikian, kapabilitas berarti sejauh mana seseorang dapat membangun kompetensinya Untuk mendukung tujuan tersebut, perlu dikembangkan penelitian berbasis inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan penelitian ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis penelitian ini bersifat multifaset, menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti autentik pembelajaran, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, kontekstual, dan penemuan inkuiri pendekatan berdasarkan filosofi konstruktivisme. Tahap pertama dalam pembelajaran berbasis penelitian adalah eksposur, yang merupakan tahap membangun pengetahuan siswa dari berbagai disiplin ilmu dengan mempelajari sastra, mengembangkan keterampilan analitis dan teknis. Yang kedua adalah fase pengalaman, menyediakan pengalaman dengan melakukan penelitian. Tahap terakhir adalah batu penjur, menyajikan penelitian hasilnya secara lisan dan tertulis. Pada tahap terakhir ini, siswa mempersiapkan tugas akhir dengan karakteristik pengalaman selama pembelajaran dan penelitian sebagai penampilan proyek, presentasi hasil tulisan dan lisan, serta publikasi ilmiah.

Manfaat pembelajaran berbasis penelitian antara lain; pertama, siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dasar dan metodologi, dapat memecahkan masalah secara kreatif, logis, dan sistematis. Kedua, siswa memiliki sikap ilmiah sikap, selalu mencari kebenaran, terbuka, dan jujur. Ketiga, siswa memiliki kemampuan komunikasi, teknis dan analitis yang kompeten untuk beradaptasi, bekerja dalam kelompok, dan menjadi mampu bersaing. Keempat, siswa memperoleh pengembangan dan peningkatan kemampuan dan kompetensi yang lebih tinggi. Kelima, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan dunia praktek di masa depan. Terakhir, siswa dilatih nilai-nilai kedisiplinan, memperoleh pengalaman praktis dan etika. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk merancang inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis penelitian yang terintegrasi dengan *e-learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kemampuan.

Sesuai dengan tugasnya, setiap perguruan tinggi wajib menjalankan tugasnya, salah satunya dalam hal penelitian. Riset, kreasi, dan diseminasi adalah dasar untuk beroperasinya universitas berbasis penelitian. Tujuan dari metode pembelajaran *Research Based Learning* (RBL) adalah membantu siswa membangun intelektual yang kuat dan menghubungkan kemajuan penelitian dengan siswa proses belajar itu sendiri. Keuntungan diperoleh siswa dengan metode pembelajaran tersebut antara lain: (1) menanamkan nilai-nilai disiplin, amalan, dan etika pada diri siswa itu sendiri; (2) menghubungkan materi kuliah dengan temuan penelitian; (3) meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam kontribusi perkuliahan bahan untuk masalah-masalah di masyarakat; (4) mengembangkan dan memperkaya keterampilan dan kemampuan siswa meliputi: (a) keterampilan umum seperti berpikir kritis dan analitis, mencari informasi, dan evaluasi, serta pemecahan masalah; (b) kemampuan untuk melakukan dan mengevaluasi penelitian yang membantu dalam kehidupan pribadi

dan profesional siswa; (5) memberikan kesempatan yang luas dalam proses pembelajaran dengan pendekatan penyelidikan berdasarkan pengalaman dan metode yang diperoleh siswa di kelas. Tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan menetapkan kondisi yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran berbasis penelitian melalui sistem *e-learning*.

Tahap pendefinisian ini merupakan tahap awal tahap yang meliputi analisis siswa, dan tujuan akhir adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Tahap ini diawali dengan kegiatan menganalisis kesenjangan yang terjadi antara apa yang dipelajari di kelas dan fakta di lapangan. Fakta di lapangan (hasil observasi dan wawancara) menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang melekat pada diri siswa. Mereka mengaku bosan dan muak jika metode penyampaian dalam pembelajaran hanya menggunakan kuliah dan presentasi. Mereka merasa bosan karena kebanyakan mata kuliah selalu hadir. Di dalam Selain itu, ketika ditanya jika ada pertanyaan, mereka cenderung pasif. Kapan ditanya, kebanyakan bingung menjawabnya. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat soal cenderung rendah. Ada beberapa siswa yang mengklaim sering kurang konsentrasi saat menjelaskan materi, dan mereka lebih suka berlatih di luar kelas.

Analisis digunakan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi pembelajaran masalah dan merumuskan tujuan pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis penelitian. Pengembang mencoba memvariasikan berbagai model seperti pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, penemuan, dan metode seperti diskusi, pertanyaan dan jawaban, observasi dalam penelitian. Dengan menerapkan penelitian dalam pembelajaran, diharapkan meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai tujuan dalam kurikulum. Indikator objektif tersebut antara lain: (1) siswa memiliki pemahaman konsep dasar yang kuat dan metodologi; dapat memecahkan masalah nyata secara kreatif, logis dan sistematis; (2) siswa memiliki kesempatan untuk secara aktif mengembangkan ide-ide kritis, kreatif secara logis dalam penyelesaian masalah; (3) siswa dapat membangun kompetensi baru; 4) kemandirian belajar siswa meningkat.

E. PERBEDAAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN BERBASIS RISET DENGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Pembelajaran Berbasis Riset (PBR) merupakan suatu cara belajar yang dimana peserta didik akan diberikan atau dihadapkan langsung dengan obyek pembelajaran yang dimana perserta didik itu mampu mengolah aneka sumber dalam proses belajarnya serta memiliki penerapan yang luas dan bebas yang dapat dikaitkan dengan jarak, jauh dan memiliki beraneka sumber referensi. Pembelajaran dengan cara ini tidak cukup hanya dengan pendidik yang menjelaskan dikelas tetapi membutuhkan riset di lapangan, dikarenakan pembelajaran berbasis riset ini memperoleh pengetahuan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dan menganalisisnya. Jadi, pembelajaran berbasis riset

merupakan suatu pembelajaran yang melakukan pendekatan secara langsung terhadap sumber-sumber belajarnya yang bebas dengan menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya. Pembelajaran berbasis riset ini memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan peserta didik dalam menganalisa masalah dan kejadian, mengembangkan daya pikir kritis, memiliki jalan pemikiran yang logis, serta menjadi sistematis dan meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada prinsipnya program pembelajaran tidak hanya terdiri dari pemahaman dan penguasaan apa dan bagaimana sesuatu terjadi, tetapi memberikan pemahaman tentang mengapa itu terjadi. Berdasarkan masalah tersebut, pembelajaran berbasis masalah sangat penting untuk dilaksanakan. Pada dasarnya, tujuan akhirnya adalah belajar yang mampu menghasilkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah. Masalah dalam diri sendiri dan masalah dalam kehidupan sosial. Guna menghasilkan siswa dengan keterampilan pemecahan masalah yang andal maka kita membutuhkan seperangkat strategi pembelajaran pemecahan masalah yang dapat melakukan itu digunakan dalam pembelajaran. Belajar dimulai dengan memberi masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, peserta didik kelompok aktif untuk merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari materi yang berkaitan dengan masalah dan melaporkan solusi untuk masalah tersebut. PBM merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan selesainya masalah, tetapi untuk memecahkan masalah yang dibutuhkan siswa pengetahuan baru untuk mengatasinya. Jadi pendekatan PBL dalam hal ini adalah pendekatan yang didasarkan pada masalah kehidupan sehari-hari dengan membuat kelompok yang dipimpin oleh pendidik dengan menggunakan masalah sebagai pemicunya.

Setelah dilakukan penelitian untuk menguji manakah yang lebih efektif pembelajaran berbasis riset menghasilkan suatu hasil yang memuaskan yang dimana peserta didik menjadi lebih mengerti dan mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan. Dengan pembelajaran berbasis riset ini pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan efisien serta mampu meningkatkan daya pikir peserta didik dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis riset ini sangat diperlukan penerapannya dalam pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah-sekolah maupun di universitas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan para pelajar di Indonesia yang dimana data menyebutkan bahwa minat baca para pelajar sangatlah rendah, dengan dilakukannya pembelajaran berbasis riset ini maka peserta didik harus melakukan riset dari jurnal-jurnal maupun artikel mengenai materi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdika, A. (2021). Improvement of Quality, Interest, Critical, and Analytical Thinking Ability of Students through the Application of Research Based Learning (RBL) in Introduction to Stochastic Processes Subject. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(2), 167–191. <https://doi.org/10.29333/iejme/608>
- Fadilla, I., & Usmeldi. (2020). Preliminary study for development of teacher's Books oriented research-based learning on science lesson in Junior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1), 622–627. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012068>
- Forijati. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Riset Pada Mata Kuliah Ekonomi Mikro di Program Magister Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 13–25. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/jupeko/article/view/1035>
- Hafsah. (2015). Implementasi Riset Based Learning dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Snema, c*, 496–504.
- Khwanchai, K., Tanthip, K., & Toansakul, S. (2017). An instructional design model with the cultivating research-based learning strategies for fostering teacher students creative thinking abilities. *Educational Research and Reviews*, 12(15), 712–724. <https://doi.org/10.5897/err2017.3239>
- Liu, X., & Li, Q. (2011). Combination of the Research-Based Learning Method with the Modern Physics Experiment Course Teaching. *International Education Studies*, 4(1), 101–104. <https://doi.org/10.5539/ies.v4n1p101>
- Prahmana, R. C. I., Kusumah, Y. S., & Darhim. (2017). Didactic trajectory of research in mathematics education using research-based learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 893(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/893/1/012001>
- Rangkuti, A. N. (2016). Pembelajaran Berbasis Riset di Perguruan Tinggi. *Batusangkar International Conference, October 2016*, 141–152.
- Ratnawati, N., & Idris. (2020). Improving student capabilities through research-based learning innovation on E-learning system. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(4), 195–205. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i04.11820>
- Saptuti Susiani, T., Salimi, M., & Hidayah, R. (2018). Research Based Learning (RBL): How to Improve Critical Thinking Skills? *SHS Web of Conferences*, 42, 00042. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200042>
- Selasi, D. (2020). DAMPAK PANDEMIC DISEASE TERHADAP PERKEMBANGAN PASAR MODAL SYARIAH DI INDONESIA. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 5(5), 1–9.

- Slameto, S. (2015). Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif. *Satya Widya*, 31(2), 102. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p102-112>
- Tohir, M., Abidin, Z., Dafik, D., & Hobri, H. (2018). Students creative thinking skills in solving two dimensional arithmetic series through research-based learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1008(1), 0–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1008/1/012072>



BAB 18

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS RISET



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan Sejarah Perkembangan Media Pembelajaran
2. Menjelaskan Landasan Penggunaan Media Pembelajaran
3. Menganalisis Klasifikasi Media
4. Menganalisis Karakteristik Media Pembelajaran
5. Menganalisis Ciri-Ciri Media Pembelajaran
6. Menganalisis Fungsi Media Pembelajaran
7. Mendeskripsikan Pembelajaran Berbasis Riset Dengan Media Pembelajaran
8. Menganalisis Kriteria Dalam Pemilihan Media

A. SEJARAH PERKEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

Media pembelajaran merupakan suatu hal yang penting. Mula-mulanya guru adalah suatu sumber dalam memperoleh pelajaran. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu, sumber dari ilmu sudah berkembang yakni tersedianya buku. Pada saat itu seorang pria bernama Johan Amos Comenius sebagai seorang yang tercatat sebagai orang pertama dalam menulis buku yang bergambar yang ditujukan khusus untuk para anak sekolah. Bukunya yang berjudul *Orbis Sensualium Pictus* atau biasa disebut *Dunia Tergambar* yang terbit pertama kali pada tahun 1657. Dasar penulisan buku ini yakni suatu konsep dasar bahwa tidak ada sesuatu dari dalam akal pikiran manusia, tanpa dilalui terlebih dahulu oleh penginderaan.

Hal tersebut menjadi suatu dasar bahwa perlu adanya sarana belajar yang bisa mempengaruhi dan merangsang pengalaman belajar yang secara menyeluruh mempengaruhi siswa melalui inderanya terkhusus indera penglihatan dan pendengaran. Secara umum, media hanya digunakan sebagai alat bantu dalam mengajar (*teaching aids*) yang memiliki bentuk sehingga dapat dilihat secara visual, dapat diamati seperti model, objek dan beberapa alat-alat yang dapat dijadikan pembelajaran yang kongkrit, mempengaruhi motivasi belajar dan mempertinggi daya ingat dan serap belajar para pelajar. Tetapi seiring perkembangannya, media pembelajaran yang berfokus pada visual sudah kurang diminati, oleh karena itu pada abad ke-20 alat visual atau media pembelajaran visual tersebut dilengkapi dengan *audio visual aids (AVA)*. Adanya perubahan tersebut diharapkan para pelajar mampu untuk memperoleh pengalaman belajar dan informasi yang lebih baik lagi.

Pada akhir tahun 1950 perkembangan teori komunikasi sudah mulai mempengaruhi penggunaan *audio visual* dalam segala hal terutama pada media pembelajaran yang memiliki fungsi penyaluran ilmu dan informasi dalam segala hal, khususnya pada pembelajaran. Selain itu juga, pada saat itu pemikiran mengenai bahwa pelajar merupakan

suatu komponen utama dalam proses belajar dan mengajar menimbulkan pemikiran baru bahwa perlu digunakannya teori tingkah-laku dari B.F Skinner yang pada ujungnya mempengaruhi media dalam pembelajaran. Alhasil diciptakannya media yang dapat memperoleh tingkah laku para pelajar sebagai suatu hasil proses pembelajaran.

Pada pertengahan abad ke-20, usaha dalam pemanfaatan visual sudah dilengkapi dengan dimanfaatkannya alat audio, dan hasilnya diperoleh lahirnya alat bantu audio-visual. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Informasi (IPTEK), terkhusus pada bidang pendidikan penggunaan media pembelajaran berbasis audio-visual sudah marak dan banyak digunakan dan sebagai penanda perkembangan pendidikan yang seiring berjalannya waktu dikombinasikan dengan komputer dan internet.

B. LANDASAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN

Suatu interaksi dalam belajar dan mengajar bisa berjalan secara efektif dan efisien dimana perlu digunakan suatu media yang tepat dan memiliki fungsi yang benar. Ketepatan tersebut bergantung pada tujuan dan isi pembelajaran yang dapat mempengaruhi karakteristik dari para pelajar begitupun sebaliknya. Menurut Sadiman (1990) ada beberapa landasan media pembelajaran, yakni, pertama landasan Filosofis, Suatu pandangan muncul, yakni dengan dipergunakannya berbagai media yang timbul dari hasil teknologi baru akan mengakibatkan proses pembelajaran yang sangat kurang manusiawi. Hal ini sama saja dengan pemberlakuan pembelajaran yang disebut dehumanisasi. Bukankah dengan timbulnya teknologi baru dalam pembelajaran sehingga muncul media pembelajaran yang baru dapat memberikan pilihan kepada para pelajar untuk dapat mencari sendiri ilmu sesuai dengan karakteristiknya. Oleh sebab itu, para pelajar dihargai harkat kemanusiaannya dengan cara diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya dalam memperoleh ilmu dan informasi yang mereka butuhkan dan hal tersebut bukan termasuk pada dehumanisasi. Kenyataannya, perbedaan seperti itu tidak perlu terjadi, tetapi tergantung pada tenaga pendidik terhadap cara mengajarnya dalam proses pembelajaran. Apabila guru menganggap bahwa pelajar merupakan anak manusia yang punya kepribadian, harga diri, motivasi dan memiliki kemampuan tersendiri pasti para pendidik akan menggunakan pendekatan yang sifatnya humanis dan dapat diterima dengan baik oleh para pelajar. Selain itu juga, pemilihan media belajar juga sangat mempengaruhi para pelajar, oleh karena itu diperlukan suatu media yang cocok dengan keinginan para pelajar agar ilmu dan informasi tersebut dapat diterima dengan baik.

Kedua landasan Psikologis dimana kegiatan belajar merupakan suatu hal yang unik dan kompleks, dikarenakan dalam belajar para pelajar harus memperhatikan segala aspek kehidupan dan kepribadiannya baik secara fisik maupun psikis. Unik artinya perilaku belajar tersebut hanya terjadi pada orang itu dan tidak pada orang lain. Hal tersebut diakibatkan karena perbedaan karakter tiap pelajar seperti: gaya belajar, gaya kognitif,

bakat, minat, kecerdasan, intelektualitasnya, dan beberapa hal lainnya yang kompleks dan unik. Media pembelajaran sebaiknya dipilih sesuai dengan karakteristik dari pelajar tersebut, misalkan pelajar yang memiliki gaya visual harus mendapatkan pembelajaran yang sifatnya visual, dan apabila pelajar tersebut memiliki gaya belajar auditif maka diperlukan media yang auditif pula. Suatu landasan psikologis memerlukan perhatian yang lebih terumata pada media pembelajaran. Dalam psikologis, para pelajar akan lebih mudah memahami suatu hal yang sifatnya konkrit dibandingkan dengan yang sifatnya abstrak. Memerhatikan suatu kompleksiasi dan keunikan dalam pembelajaran maka diperlukan suatu ketetapan dalam memilih media pembelajaran dan metode pembelajaran yang dimana sangat mempengaruhi hasil belajar dari para peserta didik. Di samping itu juga, persepsi seorang peserta didik juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar oleh karena itu dalam memilih media pembelajaran tidak hanya memerhatikan kekompleksitas dan keunikan dari proses pembelajaran, memahami makna dari suatu presepsi serta faktor-faktor yang mempengaruhi penjelasan mengenai presepsi yang hendaknya diupayakan secara optimal agar dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Ketiga, landasan empirik dimana Suatu penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara penggunaan media dalam pembelajaran dengan karakteristik belajar para pelajar dalam menentukan suatu hasil dari belajar tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan media yang sesuai dengan karakter pelajar tersebut dapat menguntungkan pelajar tersebut, misanya siswa yang lebih menggunakan media visual pasti lebih memahami penyampaian dari sebuah film, video, gambar dan sejenisnya. Begitupun dengan siswa yang lebih pada media pembelajaran yang sifatnya auditif yang lebih menguntungkan pada media seperti ceramah, rekaman suara, radio dan sejenisnya. Media pembelajaran sebaiknya tidak dipilih berdasarkan kehendak dari guru, melainkan harus mempertimbangkan antara karakteristik dari pelajar, karakteristik dari media itu sendiri. Prinsip penyesuaian perlu untuk diperhatikan dan ditekankan dengan baik. Atas dasar ini, maka prinsip penyesuaian jenis media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan karakteristik individual siswa menjadi semakin mantap. Pemilihan dan penggunaan media hendaknya jangan didasarkan pada kesukaan atau kesenangan pengajar, tetapi dilandaskan pada kecocokan media dengan karakteristik siswa. Temuan dalam beberapa penelitian mengenai media pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat suatu interaksi antara penemuan dari media dan suatu karakteristik belajar peserta didik akan menghasilkan keuntungan yang sangat signifikan apabila dia belajar menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik tipe atau gaya belajar.

Keempat landasan teknologi dimana sasaran dari teknologi khususnya pada hal pembelajaran yakni kemudahan dalam belajar dan memperoleh informasi bagi pelajar. Dalam mencapai sasar ini, para ahli mengembangkan berbagai sumber dari pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik para pelajar tersebut. Upaya pemenuhan tersebut, para ahli bekerja dengan memulai pengembangan dan

menguji teori-teori mengenai media pembelajaran melalui penelitian yang bersifat ilmiah dan dilanjutkan dengan pengembangan desain, produksi, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi dan memilih media yang siap diproduksi, pembuatan katalog yang dapat memudahkan penggunaannya dan pengembangan prosedur pemakainya dan diharapkan dalam penggunaannya dapat mencapai tingkat yang lebih luas. Semua kegiatan ini dilakukan dengan berpijak pada prinsip bahwa suatu media hanya memiliki keunggulan dari media lainnya bila digunakan oleh siswa yang memiliki karakteristik sesuai dengan rangsangan yang ditimbulkan oleh media pembelajaran itu.

Dengan demikian, proses belajar setiap siswa akan amat dimudahkan dengan hadirnya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Jadi teknologi pembelajaran merupakan suatu proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk mengatasi dan menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah tersebut dalam suatu situasi dimana dalam kegiatan belajar itu memiliki tujuan yang mengontrol. Dalam teknologi juga pemecahan dilakukan dalam bentuk suatu kesatuan komponen sistem suatu sistem pembelajaran yang telah disusun dalam fungsi desain atau suatu seleksi, dan dalam pemanfaatannya harus dikombinasikan sehingga menjadi suatu sistem pembelajaran yang lengkap.

Media merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat bahwa media memiliki peran khususnya di zaman sekarang ini. Pembelajaran yang efektif dan maksimal pasti memerlukan media pembelajaran yang memadai. Walaupun dalam hal ini, penggunaan dan produksi media pembelajaran masih terbatas dan dinamikanya masih sering berganti-ganti. Menurut Tafonao (2018) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan mengapa guru atau tenaga pendidik tidak menggunakan media, yakni (1) para guru memiliki anggapan bahwa dalam menggunakan media harus memiliki persiapan; (2) media merupakan barang yang canggih dan mahal sehingga butuh pengorbanan berupa materi dan tenaga untuk bisa mengoperasikannya; (3) gagap teknologi khususnya pada tenaga pendidik yang kurang dalam hal teknologi; (4) media itu merupakan suatu hiburan sedangkan belajar itu merupakan suatu yang serius; (5) kurang tersedianya media yang dibutuhkan oleh sekolah; (6) guru kurang memahami arti dan peran penting sebuah media; (7) tidak ada keterampilan yang memadai pada guru agar membuat media yang sederhana; (8) guru kurang memiliki waktu untuk membuat media pembelajaran sehingga cenderung hanya memanfaatkan apa yang disediakan oleh sekolah seperti buku pegangan dan sebagainya; (9) kebiasaan pada guru yang menggunakan metode ceramah.

Penjabaran mengenai alasan-alasan yang mendorong guru untuk tidak menggunakan media tersebut didasari pada ketidakmampuan guru dan miskinnya kemauan dalam meningkatkan diri, meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sebagai seorang yang profesional yang pada akhirnya akan mengakibatkan munculnya gagaan bahwa materi yang diajarkan merupakan materi yang usang, tidak menarik dan yang lebih parah adalah

pendidikan menjadi terhenti dikarenakan tidak adanya pembaharuan dan inovasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik itu sendiri.

C. KLASIFIKASI MEDIA

Para ahli mengelompokkan dan melakukan klasifikasi jenis media dalam pembelajaran yang dasarnya yakni karakteristik, sifat, rumit dan sederhananya.

1. Wilbur Schramm, dia mengklasifikasikan 3 jenis media, yakni media rumit, mahal, dan sederhana (Schramm, 1977). Ia mengelompokkan media menurut kemampuan daya liput, yakni: (a) liputan luas dan serentak seperti TV, radio; (b) liputan terbatas pada ruangan seperti, film, video, slide; (c) media untuk belajar individual, seperti buku, modul, program belajar dengan komputer dan sebagainya.
2. Gagne, mengelompokkan menjadi 7 kelompok yakni benda demonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar (Robert, 1985). Dari 7 kelompok tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pelajar. Kemampuannya memenuhi fungsi menurut hirarki belajar yang dikembangkan, yaitu pelontar stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberikan kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik.
3. Edgar Dale, dia mengelompokkan media berdasarkan pengalaman belajar yang bersifat konkrit hingga bersifat abstrak, yakni: (a) *direct purposefull experience* (pengalaman melalui pengalaman langsung dan bertujuan); (b) *contrived experience* (pengalaman melalui tiruan); (c) *dramatic experience* (pengalaman melalui dramatisasi); (d) *demonstran experience* (pengalaman melalui demonstrasi seperti tarian, pakaian dsb); (e) *field trip* (pengalaman melalui karya wisata); (f) *exhibit* (pengalaman melalui pameran); (g) *televis motion picture* (pengalaman melalui gambar hidup) (Dale, 1969).
4. Alles, mengelompokkan media menjadi sembilan kelompok, yakni visual diam, film, televisi, obyek 3D, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku cetak, dan sajian lisan. Selain itu juga, Allen mengaitkan anatar beberapa jenis media pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Dia memandang bahwa media tertentu memiliki kelebihan untuk pembelajaran tertentu tetapi lemah dalam pembelajaran lainnya. Lanjutnya Allen mengelompokkan enam tujuan dari pembelajaran, yakni info aktual, prinsip dan konsep, prosedur, sikap, keterampilan dan pengenalan visual.
5. Nana Sujana, menurutnya media dikelompokkan menjadi dua jenis media, yakni media yang sifatnya dua dimensi dan media yang sifatnya tiga dimensi (Sujana & Rifai, 2005). Media yang sifatnya dua dimensi seperti media grafis, gambar, poster, komik, diagram, dan sejenisnya. Sedangkan untuk media yang sifatnya tiga dimensi seperti model padat (solid), model penampung, model susun diorama dan sebagainya.

6. Kemp dan Dyton, mengelompokkan media menjadi sembilan hal, yakni media yang sifatnya dicetak, Media pajang, OHT dan OHP, rekaman *audiotipe*, slide dan filmstri, penyajian yang sifatnya multi-*image*, video dan film, dan komputer.
7. Anderson (Anderson, 1980), menjelaskan media dan dikelompokkan menjadi beberapa media instruksional dan menjabarkan beberapa hal pneting berdasarkan bentuk dan cara kerja dari sebuah media, yakni:

Kelompok Media	Media Instrusional
Audio	Pita Audio (Rol atau Kaset) Piringan Radio
Cetak	Buku Pegangan Buku tugas Manuskrip
Audio-Cetak	Buku latihan berisi kaset Gambar poster bergerak yang dilengkapi audio
Proyek Visual Diam	Film Bingkai Film Rangkaian yang berisi pesan verbal
Proyek Visual Diam dengan Audio	Film Bingkai Film yang menayangkan rangkaian suara
Visual Gerak	Film bisu dengan judul
Visual Gerak dengan Audio	Film yang berisi suara Video
Benda	Benda yang nampak secara visual

8. Rudy Bretz (2004) yang diikuti dari Sanjaya (2006). Dimana dia mengklasifikasikan ciri-ciri utama dari media menjadi tiga pokok unsur yakni suara, gerak dan visual. Disamping itu juga, dia jua membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*), dan memunculkan delapan pengelompokkan media, yakni media audio visual gerak (film suara, pita video dan sebagainya), media audio visual diam, media audio visual semi gerak (tulisan jauh bersuara), media visual gerak (film bisu), media visual diam (poster, foto), media audio (radio, *telephone*, dan sebagainya), dan media cetak (buku, modul, dan sejenisnya).

D. KARAKTERISTIK MEDIA PEMBELAJARAN

Arsyad (2002) mengklasifikasikan bahwa setiap media memiliki karakter tertentu, baik dari segi kemampuan, cara membuatnya, serta cara menggunakannya. Dalam memahami

suatu karakteristik media pembelajaran merupakan suatu kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh tenaga pendidik dalam kaitannya dengan kemampuan tenaga pendidikan tersebut. Sedangkan apabila tenaga pendidik tersebut kurang memahami karakteristik dari media tersebut pasti akan menghadapi kesulitan dan cenderung mengalami spekulatif. Oleh karena itu, sebelum menggunakan media sebagai media pembelajaran, para pendidik membutuhkan pemahaman dari karakteristik media tersebut, mulai dari jenis medianya dan sebagainya. Selain itu juga, para tenaga pendidik harus memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa media yang akan mereka gunakan akan memiliki pengaruh yang sifatnya positif terhadap kualitas ajaran yang diberikan.

E. CIRI-CIRI MEDIA PEMBELAJARAN

Menurut Gerlach dan Ery (1971) bahwa ada tiga ciri media yang dimana merupakan petunjuk alasan media dipergunakan dalam proses pendidikan terutama dalam proses belajar dan mengajar, yakni: (1) ciri fiksiatif, dimana media digambarkan untuk merekam, melestarikan, menyimpan dan merekonstruksi suatu kejadian dan peristiwa atau obyek dari suatu kejadian dan dapat disusun dan diurutkan kembali dengan obyek gambar yang telah diambil dengan kamera dan dapat diproduksi kapan saja hal tersebut diperlukan; (2) ciri manipulatif, ciri ini menggambarkan bahwa dimana saja suatu kejadian yang sifatnya dapat sehari-hari bisa disajikan dan pada dalam waktu dua sampai tiga menit dapat dipersingkat dengan teknik pengambilan seperti *time lapse record*; (3) ciri distributif, ciri selanjutnya yakni ciri distributif artinya diharapkan suatu objek tersebut untuk ditransformasikan melalui ruang dan secara bersama-sama kejadian tersebut dapat disajikan kepada sejumlah besar pelajar.

F. FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN

Media dianggap baik apabila pesan yang akan disampaikan menggunakan media tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Karakteristik dari pesan juga sangat beragam dan diperlukan media yang memiliki relevansi dengan pesan yang akan disampaikan. Banyak dari tenaga pendidik memiliki pandangan bahwa suatu faktor dari keberhasilan belajar adalah penggunaan media seperti laptop dan alat-alat sejenisnya. Hal ini memunculkan pandangan yang kurang tepat apalagi dalam fenomena ketergantungan penggunaan media pembelajaran dengan karakteristik tertentu. Pengertian mengenai media pembelajaran perlu diterjemahkan dengan tepat dan benar khususnya pemanfaatan media bagi pembelajaran.

Fungsi utama dari media pembelajaran yakni sebagai alat bantu mengajar yang memenuhi dan mempengaruhi suatu kondisi yang diciptakan oleh guru. Sedangkan secara khusus, fungsi dari media pembelajaran adalah (Rohani, 2019): (1) materi pembelajaran yang seragam, adanya media pembelajaran, penafsiran yang berbeda nantinya antara tenaga

pendidik dapat dihindari dan mengurangi terjadinya diskomunikasi dan keenjangan informasi antar pelajar dimanapun mereka berada; (2) proses belajar akan menjadi lebih menarik, media disini dapat menampilkan dengan baik suara, gambar, warna gerakan yang sifatnya alami maupun manipulatif, akibatnya tersebut dapat membantu para pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik sehingga keadaan kelas menjadi lebih hidup dan bisa lebih baik; (3) pembelajaran yang interaktif, penggunaan media akan menimbulkan komunikasi yang sifatnya dua arah yang secara aktif sedangkan tanpa adanya media, pembelajaran berpotensi hanya terjadi satu arah saja

Sanjaya (2015) juga memaparkan beberapa dari fungsi dalam beberapa kelompok, yakni: (1) fungsi komunikatif, media pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana kemudahan proses komunikasi anatar penyampai pesan dan penerima pesan; (2) fungsi motivasi, penggunaan media dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan motivasi kepada para pendidik dan pelajar. Oleh sebab itu dibutuhkan para cendekiawan untuk mengembangkan media pembelajaran yang dimana tidak hanya berfokus pada nilai artistiknya tetapi juga berfokus pada unsur kegunaan dan manfaatnya; (3) fungsi makna, dengan adanya media, proses belajar dan pembelajaran tidak hanya pada peningkatan memperoleh informasi berupa data dan fakta, melainkan sebagai aspek kongnitif tahap rendah dan temoat peningkatan kemampuan para pelajar dalam menganalisis dan berkembang menjadi kemampuan kognitif tingkat tinggi; (4) fungsi persamaan persepsi, adanya media pembelajaran diharapkan mampu untuk menyamakan persepsi para pelajar mengenai informasi pembelajaran yang mereka peroleh; (5) fungsi individualitas, pemafaatan media pembelajaran memiliki fungsi yakni dapat melayani suatu kebutuhan individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Selain itu juga, Levi & Lentz (1982) yang dikutip dari buku Sanaky (2009) memaparkan empat fungsi dari media khususnya media visual, yakni: (1) fungsi atensi, dimana media visual adalah sebuah inti yakni menarik dan memberikan arahan perhatian kepada para pelajar untuk lebih berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang memiliki kaitan pada makna visual yang ditampilkan; (2) fungsi afektif, yakni media visual dapat diamati dengan memerhatikan tingkat kepuasan pelajar khususnya siswa ketika belajar dan mengamati gambar yang memiliki teks atau sebaliknya dimana gambar tersebut akan membangkitkan emosi para siswa; (3) fungsi kognitif, dimana media visual diperoleh dari penelitan yang menjabarkan bahwa dengan adanya gambar dan visual akan memperlancar tujuan untuk memahami dan menghapal serta mengingat informasi yang ada; (4) fungsi kompensoris, media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual dapat memberikan konteks yang dimana para pelajar mudah untuk memahami teks, serta membantu pelajar khususnya siswa yang memiliki daya ingat dan kemampuan membaca yang lemah untuk mengkoordinasikan informasi dalam teks.

Beberapa penjabaran mengenai fungsi dari media pembelajaran, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa fungsi dari media pembelajaran yakni: (1) dapat memberikan

kemudahan belajar bagi pelajar dan kemudahan bagi guru, dimana dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memberikan manfaat dan disamping itu para pelajar diberikan kemudahan untuk memahami pembelajaran yang akan diperoleh oleh para pelajar dalam hal ini adalah siswa, selain itu juga media pembelajaran seperti itu dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi yang tidak dapat disampaikan oleh guru dalam komunikasi verbal sehingga para siswa yang tidak dapat memahami verbal dapat dengan mudah diatasi dengan adanya media dan yang terakhir, media dapat menimbulkan umpan balik secara tidak langsung saat proses belajar dan pembelajaran; (2) pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk yang kongkrit, dimana penggunaan media dalam pembelajaran khususnya pada materi yang sifatnya abstrak dan sukar untuk dicerna oleh para pelajar harus diutamakan. Hal ini berkaitan pada pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dimana konsep yang masih bersifat abstrak, seperti penjelasan mengenai sistem peredaran darah, proses terjadinya hujan, gerhana matahari dan sebagainya, kadang ada beberapa pembelajaran yang sangat sulit untuk dijabarkan dengan komunikasi verbal, oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat mengatasi hal tersebut; (3) kegiatan proses belajar dan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, terkhusus pada materi pembelajaran yang sifatnya dokumentatif seperti pembelajaran sejarah, geografi dan sejenisnya dimana memerlukan penjabaran semi nyata untuk para siswa, jadi siswa yang sukar dalam metode ceramah dapat dengan mudah memahami pembelajaran tersebut dan dapat meningkatkan minat mata pelajaran terhadap siswa; (4) penggunaan indera yang maksimal, dimana dalam penggunaan media dalam pembelajaran dapat melibatkan segala indera para siswa, seperti misalnya penggunaan media video dimana para siswa akan menggunakan indera penglihatan dan pendengarannya untuk memproses ilmu yang ada, selain itu untuk media visual non audio para siswa akan menggunakan indera peraba dan penglihatan mereka dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang ada. Dengan kehadiran media pengajaran, kelemahan indera yang dimiliki tiap siswa dapat diatasi. Misalnya, guru dapat memulai pelajaran dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan memperlihatkan dan memberikan contoh kongkrit. Dengan cara seperti ini dapat memberikan stimulus terhadap indera siswa.

G. PEMBELAJARAN BERBASIS RISET DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umar dkk (2011) mengenai model pembelajaran berbasis riset dimana mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis riset memiliki langkah-langkah, yakni: (1) memberikan informasi pokok mengenai materi yang akan dan sedang dipelajari; (2) memberikan hasil penelitian dosen yang memiliki kaitan dengan materi yang akan dibahas; (3) membagi para siswa dalam beberapa kelompok diskusi; (4) memberikan tugas untuk siswa dalam bentuk diskusi kelompok; (5) dipimpin oleh dosen atau tenaga pendidik; (6) memberikan simpulan pada akhir

pembelajaran dan diskusi. Dalam kasus tersebut, para siswa menggunakan media cetak visual yakni penelitian-penelitian dosen sebagai bahan ajar dan bahan diskusi. Media cetak tersebut (penelitian dosen) memiliki peran sebagai pusat informasi dan bahan diskusi para siswa yang pada akhirnya akan di bahas dan para siswa diharapkan mampu menarik kesimpulan berdasarkan cara pandangnya. Selanjutnya para siswa diharapkan mampu memberikan pembahasan dan penjelasan mengenai kekurangan dari penelitian tersebut berdasarkan isinya.

Selain itu juga, penelitian yang dilakukan oleh Efendi dkk (2015) mengenai pembelajaran yang berbasis video tutorial untuk melakukan riset mekanika tanah dimana menghasilkan bahwa penggunaan media pembelajaran video (media audio visual) dikatakan layak digunakan diakrenakan kelebihan yang diterima, efesiensi waktu dan tenaga serta penggunaan bahan ajar yang dapat ditekan. Dengan penggunaan media pembelajaran seperti video dan sejenisnya dapat menghasilkan hal yang positif dan keuntungan lainnya. Selain itu juga pembelajaran yang sifatnya abstrak dan cenderung harus dibayang-bayangkan akan mudah teratasi dengan adanya media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawiro dan Irawan (2012) mengenai kesulitan belajar para siswa yang masih menggunakan cara konvensional yakni penggunaan buku ajar yang membuat para siswa kesulitan dalam pembelajaran IPA khususnya dalam menghafal dan mengingat nama ilmiah dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran untuk lebih menmfokuskan para siswa dan membantu siswa dalam menghafal dan mengingat nama ilmiah seperti nama zat, nama latin tumbuhan dan tanaman, nama planet dan sejenisnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana dan Dintarini (2021) mengenai pembelajaran riset pada jurusan statistika, dimana para mahasiswa masih kesulitan dalam belajar statistik khususnya pada penerapan ilmu yang mereka peroleh, oleh karena itu perlu dilakukannya mini riset untuk para mahasiswanya yang ditunjang oleh tersedianya alat dan media dalam pembelajaran seperti aplikasi SPSS dan sejenisnya. Selain itu juga penggunaan jurnal dan media cetak juga bisa menjadi opsi untuk media pembelajaran tersebut. Selain itu juga pengembangan modul berbasis riset yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang memuat hasil riset dan uji coba juga bisa menjadi opsi dalam pembelajaran berbasis riset ini. Pembuatan modul tersebut diharapkan mampu untuk membantu para mahasiswa dan siswa dalam hal pembelajaran serta dapat menunjang proses belajar dan mengajar seperti yang diharapkan.

H. KRITERIA DALAM PEMILIHAN MEDIA

Dalam pembelajaran yang menggunakan media, diperlukan kriteria umum yang harus diperhatikan. Tetapi secara teori media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang akan mempengaruhi pada efektifias pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian media

sebagai bagian yang inti dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran, adapun kriteria tersebut yakni: (1) sesuai dengan tujuan, dimana perlu dikaji dengan tujuan pembelajaran seperti apa yang ingin dicapai, selian itu juga diperlukan pemahaman konsep pada tujuan pembelajaran seperti apakah tujuan pembelajaran tersebut bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini juga sejalan dengan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (2006) dimana kriteria pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator capaian; (2) harus sesuai dengan materi pembelajaran, dimana bahan ajar atau kajian yang akan diajarkan harus sejalan dengan media yang digunakan begitupun sebaliknya; (3) sesuai dengan karakteristik pembelajaran atau siswa, dimana media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan siswa, dan perlu penghindaran akan hal negatif dari respon siswa; (4) harus sesuai dengan teori yang ada, dimana dalam memilih media harus didasarkan pada kesesuaian teori, media yang dipilih bukan karena fanatisme guru terhadap media yang dianggap paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang diangkat dari penelitian dan riset sehingga telah teruji validitasnya; (5) sesuai dengan gaya belajar siswa, dimana dalam kriteria ini harus disesuaikan dengan psikologis siswa, dimana siswa yang memiliki tipe gaya belajar yang sifatnya visual akan mudah memahami materi yang sifatnya visualitas seperti penggunaan TV, video, grafis, dan sejenisnya. Begitupun dengan siswa yang menyukai tipe auditif dimana para siswa ini lebih menyukai mendengar dibandingkan menulis dengan melihat tayangan; (6) harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan kesesuaian waktu yang ada, dimana seberapa baguspun media yang digunakan tetapi fasilitas penunjang media kurang memadai maka hal itu akan kurang efektif.

Selain itu juga, kriteria secara khusus dapat dilihat dari rumusan satu kata yakni ACTION yang merupakan akronim dari *access, cost, technology, interactivity, dan novelty* adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Access*, dimana setiap media harus memiliki kemudahan dalam menagksesnya, apakah media tersebut mudah untuk diperoleh, tersedia dan mudah untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan baik.
2. *Cost*, dimana biaya juga sangat perlu diperhatikan. Banyak media pembelajaran yang bisa menjadi opsi yang dapat dipergunakan, tetapi media tersebut cenderung mahal, tetapi yang perlu diperhatikan adalah walaupun mahal tetapi manfaat yang diperoleh juga banyak khususnya manfaat positif. Media yang efektif tidak selalu mahal, jika pendidik tersebut memiliki kreatifitas yang tinggi dan dapat menguasai betul dengan pasti materi pembelajaran maka sekaipun hanya alat-alat yang sederhana tetapi efektifitas dan materi yang akan disampaikan akan menjadi lebih baik dan efektif.
3. *Technology*, hal yang perlu diperhatikan dikarenakan teknologi merupakan suatu poni penting dalam penggunaan media, khususnya di zaman sekarang ini. Perlu diperhatikan bahwa apakah teknologi tersebut sudah tersedia dan penggunaannya yang

mudah? Misalnya apabila kita menggunakan media visual, apakah ditempat tersebut tersedia listrik yang cukup dan memadai?

4. *Interactivity*, dimana media itu harus memunculkan komunikasi yang sifatnya dua arah. Pembelajaran harus menimbulkan umpan balik antar sesama perangkat kelas, mulai dari guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya.
5. *Organization*, dimana ini merupakan hal yang sangat penting dimana sekolah merupakan suatu penentu dan legalitas media yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, RH. *Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran, Jakarta Universitas Terbuka dan Pusat Antar Universitas Di Universitas Terbuka*
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual Method in Teaching*. New York: Dyden Press.
- Kusumawardana, A. S., & Dintarini, M. (2021). Analisis Interpretasi Matematis Dalam Mini Riset Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Riset. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), Hlm. 102-114
- Prawiro, S. A., & Irawan, A. H. (2012). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Siswa Kelas 4 SD dengan Metode *Learning Actual Object*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(1), Hlm 28-33
- Robert, G. (1985). *The Conditionng Of Learning, New York, Hot Rinehart and Winston*.
- Rohani, R. (2019). *Media Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara
- Sadiman, A. (1996). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Schramm. (1977). *Wilbut, "Big Media Little Media:Tolls ang very Hills*. California.
- Sujana, Rifai, A. (2005). *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Umar, M.K. dkk (2008). *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo*. <http://repository.ung.ac.id/riset/show/2/802/pengembanganpembelajaran-berbasis-ri-set-di-program-studi-pendidikanfisika-fmipa-universitas-negeri-gorontalo-ketua.html> diunduh Jumat, 18 Maret 2022 pukul 21.41 WITA.



BAB 19

EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS RISET



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan Definisi Evaluasi
2. Menjelaskan Definisi Evaluasi Pembelajaran Menurut Ahli
3. Menganalisis Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran
4. Mendeskripsikan Beberapa Istilah Evaluasi Pendidikan
5. Menganalisis Tujuan dan Fungsi Evaluasi
6. Menganalisis Prinsip Evaluasi
7. Mendeksripsikan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran
8. Menganalisis Jenis Evaluasi Dalam Pembelajaran
9. Menjelaskan Definisi Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)
10. Menjelaskan Filosofi Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)
11. Menganalisis Tujuan Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)
12. Menganalisis Manfaat Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)
13. Menganalisis Sifat Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)
14. Menganalisis Syarat Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)
15. Menganalisis Bentuk dan Model Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)
16. Menjelaskan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Riset (PBR)

A. DEFINISI EVALUASI

Dalam pembelajaran evaluasi merupakan bagian yang sangat penting. Evaluasi dalam proses atau kegiatan pembelajaran dapat dijadikan alat dalam proses perhitungan untuk mengumpulkan data untuk pencapaian belajar kelompok dan belajar kelas untuk menghasilkan sebuah keputusan. Kemudian dari perhitungan yang didapatkan dari proses evaluasi diharapkan tenaga pendidik dapat terdorong atau terinspirasi untuk mengajar lebih efektif dan dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik dan lebih efektif. Jadi, proses evaluasi ini memberikan informasi kepada tenaga pendidik dan peserta didik untuk membantu mereka meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran mereka. sehingga perolehan Informasi yang digunakan harus memiliki kesalahan sekecil mungkin untuk mengevaluasi program pembelajaran karena evaluasi ini pada dasarnya adalah memberikan judgment atau keputusan terhadap hasil penilaian.

Menurut Daryanto (2008), menyatakan evaluasi dalam dunia pendidikan yaitu aktivitas yang terjadi di sekolah dimana tenaga pengajar melakukan penelitian untuk mengetahui berhasil atau tidaknya upaya yang dilakukan melalui pembelajaran. Tylor dalam (Sudaryono: 2012) mengemukakan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengembangkan atau membuat suatu kebijakan yang bertanggungjawab terhadap dunia pendidikan. Kemudian

Menhers & Lehman (1973), berpendapat bahwa evaluasi bertujuan untuk membantu dalam pengambilan sebuah keputusan. Artinya evaluasi mencakup sikap pengambil keputusan terhadap siswa. Griffin dan Nix (1991), juga menyatakan bahwa evaluasi merupakan Judgment terhadap implikasi atau nilai dari hasil yang didapatkan dari pengukuran. Pengertian ini menggambarkan bahwa kegiatan pengukuran dan penilaian selalu mendahului kegiatan evaluasi.

Sehingga kegiatan evaluasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau tugas yang lebih kompleks dari pada penilaian dan pengukuran. Karena mengandung pengertian pengukuran dan penilaian secara keseluruhan, maka evaluasi dapat digambarkan sebagai suatu kegiatan yang sangat sistematis, mulai dari dimulainya suatu program pembelajaran hingga program tersebut berakhir. Perbedaan mendasar antara penilaian, pengukuran, dan evaluasi yaitu, pengukuran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk pengambilan keputusan yang dilakukan untuk menentukan sesuatu dengan ukuran yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang bersifat kualitatif. Sedangkan penilaian hasilnya bersifat kuantitatif yang dihasilkan dari tindakan membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu. Sedangkan Evaluasi adalah proses yang mencakup pengukuran dan penilaian.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kaitan antara penilaian (*assesment*), pengukuran (*measurement*), dan evaluasi (*evaluation*) yang sifatnya hirarkis. Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan antara output pengamatan dengan ketentuan atau kriteria numerik atau angka, penilaian menerangkan dan menginterpretasikan hasil atau output pengukuran, disisi lain evaluasi merupakan penentuan nilai atau dampak dari suatu tindakan/perilaku yang didalamnya terdapat pengambilan keputusan seperti selesai/tidak selesai, bertambah/tidak bertambah, naik/tidak naik, lulus/gagal. Sifat yang hirarkis inilah yang menunjukkan bahwa setiap aktivitas evaluasi pasti akan melibatkan kegiatan penilaian dan pengukuran. Definisi istilah penilaian mengacu pada menilai sesuatu, sedangkan istilah penilaian mengacu pada pengambilan keputusan tentang sesuatu. berdasarkan beberapa indikator dan kriteria tertentu, contohnya menilai seseorang yang cerdas berdasarkan nilai tes kecerdasan lebih dari 130, sehingga dapat dipahami bahwa pengukuran dan penilaian merupakan cakupan dari kegiatan evaluasi.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai evaluasi diatas, dapat dipahami bahwa jika dibandingkan dengan kegiatan pengukuran dan penilaian, jelaslah bahwa kegiatan evaluasi ini lebih kompleks.

Tabel berikut ini menggambarkan perbedaan antara evaluasi, penilaian, dan pengukuran:

Nama Peserta didik	Skor	Nilai	Keputusan
Arina	80	A ⁻	Sangat Baik
Budi	80	A ⁻	Sangat Baik
Tono	75	B ⁺	Baik
Jamil	75	B ⁺	Baik
Indah	75	B ⁺	Baik
Rima	70	B	Cukup
Doni	70	B	Cukup

Keterangan:

1. Skor adalah salah satu jenis kegiatan pengukuran.
2. Kegiatan penilaian diklasifikasikan sebagai A⁻, B⁺, dan B.
3. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada klasifikasi yang sangat baik, baik, dan cukup.

Untuk lebih memahami perbedaan antara istilah-istilah tersebut, digambarkan nilai skor yang diperoleh seorang peserta didik. Pengukuran merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan yang bertujuan untuk mengkuantifikasi suatu hal yang bersifat numerik, seperti nilai peserta didik mulai dari 10, 20, 30, dan 100. Contoh ini menunjukkan jika pengukuran ini mempunyai sifat atau bersifat kuantitatif. Penilaian adalah tindakan menilai sesuatu, sedangkan menilai adalah tindakan membuat keputusan tentang sesuatu berdasarkan pada diri sendiri ataupun kriteria kualitatif. Ketika seorang peserta didik menerima skor 10, apakah skor peserta didik tersebut termasuk dalam kategori baik atau tidak ditentukan oleh skala penilaian yang digunakan. Jika skor didasarkan pada skala 1 sampai 10, ini berarti peserta didik mencapai skor maksimal 3 atau sangat baik.

Namun, ketika interval 10-100 digunakan, nilai peserta didik sangat rendah. Kegiatan penilaian yang sumber datanya berupa pengukuran misalnya tergolong baik, sangat baik, buruk, dan sangat buruk. Apa yang membedakannya dari evaluasi. Yang membedakannya adalah pencantuman aspek kualitatif dan kuantitatif yang membedakannya. Sehingga berdasarkan definisi sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum evaluasi adalah suatu metode untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis kegiatan belajar dan pembelajaran yang berpuncak pada pengambilan keputusan oleh tenaga pendidik.

Hasil atau *output* evaluasi diharapkan dapat memotivasi pendidik untuk meningkatkan pengajarannya dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih efektif. Sehingga, dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, informasi evaluasi proses pembelajaran sangat diperlukan. Karena evaluasi pada hakikatnya merupakan penilaian terhadap hasil pembelajaran.

B. DEFINISI EVALUASI PEMBELAJARAN MENURUT AHLI

Berikut ini beberapa pengertian evaluasi pembelajaran menurut para ahli :

1. Zainal Arifin (2017). Evaluasi merupakan hal atau komponen yang sangat penting dan langkah yang seharusnya dilakukan tenaga pendidik dalam menentukan keberhasilan belajar siswanya.
2. Arikunto (2016). Evaluasi adalah proses atau kegiatan pengumpulan data dengan tujuan untuk menentukan apakah, bagaimana, dan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.
3. Rina Febriana (2019). Evaluasi pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan mengumpulkan data dan menyebarkan informasi untuk menilai keputusan yang dibuat selama pengembangan sistem pembelajaran.
4. Ralph Tyler. Tyler dalam (Arikunto, 2016) menggambarkan evaluasi pembelajaran sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan dengan metode apa.
5. Wringht. Evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap kemajuan dan pertumbuhan peserta didik terhadap tujuan atau nilai kurikulum (Wringth et al dalam Purwanto, 2013).
6. Norman E. Gronlund. Penilaian, sebagaimana didefinisikan oleh Gronlund (1976) dalam (Purwanto, 2013), adalah metode sistematis untuk menentukan atau membuat penilaian tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan belajar mereka.

C. KEDUDUKAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Pasal 57(1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan kepada pihak yang berkepentingan, termasuk peserta didik, institusi, dan program pendidikan”. Oleh karena itu, kedudukan evaluasi mencakup seluruh komponen, prosedur pelaksanaan, dan produk pendidikan secara keseluruhan, serta setidaknya tiga konsep, yaitu *judgement*, *value* dan *worth*.

D. ISTILAH EVALUASI PENDIDIKAN

Untuk mencegah kesalahpahaman atau mispersepsi dalam evaluasi, Mohrens (1984) dalam (Asrul et al, 2015) mendefinisikan konsep berikut yang sering digunakan dalam proses evaluasi dan pengukuran meliputi:

1. Tes

Memiliki definisi yang paling terbatas dari empat konsep lainnya, yakni membuat dan pengajuan serangkaian atau beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Yang merupakan konsekuensi dari respon, ukuran seseorang (nilai angka) yang diperoleh.

2. Pengukuran

Konsep pengukuran menjadi lebih luas, terutama melalui penggunaan skala penilaian observasi atau instrumen lain yang memungkinkan kita mendapatkan keterangan atau informasi yang berbentuk jumlah. Serta mengacu pada pengukuran berlandaskan skor yang diperoleh atau dihasilkan.

3. Evaluasi

Tindakan mengidentifikasi dan penyempurnaan atau penuntasan informasi/keterangan yang digunakan untuk menetapkan alternatif atau preferensi dikenal sebagai evaluasi. Evaluasi dapat merujuk pada arti tes dan pengukuran serta hal lain. Hasil evaluasi dapat membantu seorang profesional membuat pilihan. Baik data kuantitatif maupun kualitatif dapat digunakan untuk menilai.

4. Asessment

Dapat digunakan untuk memberikan diagnosis masalah seseorang. Dalam pengertian itu, itu setara dengan evaluasi. Sehingga perlu digaris bawahi bahwa karakter seseorang yang dapat dinilai atau dievaluasi, yang meliputi kompetensi intelektual, kejujuran, kemampuan mengejar, dan sebagainya.

Evaluasi berfungsi sebagai pengambil keputusan sekaligus sebagai proses untuk menilai kinerja pembelajaran. Proses evaluasi digunakan untuk membuat penilaian sekaligus mengukur sejauh mana tujuan tercapai (Cornbach dan Stufflebeam dalam Arikunto, 2016).

E. TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI

Sudaryono (2012) menguraikan hubungan antara evaluasi dan pengambilan keputusan. Dengan evaluasi, Tenaga pendidik membuat beberapa jenis keputusan yang berkaitan tentang siswa atau peserta didik:

1. Keputusan atau ketetapan tentang kelayakan peserta didik, yaitu keputusan tentang peserta didik, seperti apakah peserta didik tersebut lulus atau tidak, atau peserta didik tersebut harus meningkat dengan cara naik kelas ataupun tidak, atau program remedial peserta didik yang belum lolos ujian.
2. Keputusan atau ketetapan yang mempunyai sifat prediktif, dan nasihat/anjuran tenaga pendidik bersifat kuantitatif atau kualitatif. Rapor biasanya diberikan kepada peserta didik dalam bentuk buku laporan yang merupakan hasil pembelajaran yang isinya memuat nilai-nilai yang diperoleh pada saat kegiatan siswa selama belajar disekolah.

3. Keputusan atau ketetapan penempatan yakni tenaga pendidik harus menentukan jurusan/bidang studi yang akan dimasuki yang sesuai dengan peserta didik, tenaga pendidik harus memutuskan jurusan studi seorang peserta didik, apakah peserta didik tersebut akan dimasukan ke jurusan IPA, jurusan IPS, ataupun disiplin ilmu lainnya.
4. Keputusan atau ketetapan untuk menentukan bagian atau aspek mana dari proses pembelajaran yang harus diperbaiki atau ditingkatkan, yang dalam hal ini menuntut seorang tenaga pendidik untuk sangat berhati-hati dalam menentukan apakah tujuan pembelajaran harus ditingkatkan, apakah materi yang diajarkan perlu disederhanakan, ataukah proses pembelajaran yang mesti diperbaiki atau diubah, apakah instrumen evaluasi yang digunakan perlu atau harus diperbaiki atau diubah, dan sebagainya.

Menurut Kurikulum 2013 (Buku Pedoman Penilaian), tujuan atau fungsi evaluasi pembelajaran peserta didik di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi empat (4) kategori, yaitu:

1. Memberikan umpan balik kepada tenaga pendidik dalam rangka perbaikan program belajar mengajar, serta melakukan program perbaikan bagi peserta didik.
2. Menentukan jumlah atau hasil proses belajar yang diperoleh tiap peserta didik, diantaranya diwajibkan memberikan laporan kepada orang tua atau wali, menentukan atau memutuskan kenaikan kelas, dan memutuskan lulus tidaknya.
3. Menempatkan peserta didik atau siswa dalam situasi belajar-mengajar yang sesuai (contoh misalnya penentuan jurusan) berdasarkan tingkat kapasitas/kemampuan dan karakteristik lain yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
4. Mengetahui latar belakang dalam hal lingkungan, fisik, dan psikologi peserta didik yang berkesulitan belajar, kemudian hasil temuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar tersebut dan kesulitan lainnya.

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan berbasis sekolah di mana tenaga pendidik atau administrator pengajaran membuat penilaian untuk menentukan berhasil atau tidaknya upaya yang dilakukan melalui pengajaran. Artinya, tujuan evaluasi mencakup makna pengambilan keputusan bagi peserta didik. Dengan evaluasi, tenaga pendidik dapat mempertimbangkan dan menetapkan atau memutuskan secara objektif dan secara cermat tentang hasil atau *output* belajar peserta didik dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan jika peserta didik mengikuti evaluasi berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan utama kegiatan evaluasi pembelajaran adalah untuk membuat keputusan atau kesimpulan tentang peserta didik, seperti apakah mereka tuntas atau tidak tuntas, apakah mereka harus dinilai lebih tinggi atau lebih rendah, dan apakah mereka harus lulus atau tidak lulus.

Fungsi utama evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kemajuan, perkembangan/pertumbuhan dan keberhasilan peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Selanjutnya, hasil evaluasi pembelajaran yang diperoleh dapat digunakan/manfaatkan untuk meningkatkan hasil atau *output* belajar peserta didik.

Menurut Anas Sudjiono (2011) fungsi evaluasi secara umum yaitu sebagai tindakan atau proses didaktik, setidaknya memiliki lima fungsi/manfaat utama: (1) diagnosis; (2) penyediaan informasi; (3) penentuan status peserta didik; (4) pedoman; dan (5) petunjuk pencapaian program. Fungsi evaluasi dalam bidang pendidikan khususnya dapat dilihat dari tiga perspektif: (1) psikologis; (2) pedagogis-didaktik; dan (3) administratif.

1. Diagnosis

Dalam hal ini evaluasi adalah untuk mendiagnosis atau memeriksa bagian mana dari proses pembelajaran yang peserta didik atau siswa merasa kesulitan belajar, sehingga dapat dicari solusi tambahan dan ditemukan cara pemecahannya.

2. Penyedia Informasi

Berkaitan dengan ini, evaluasi diperlukan untuk menentukan atau menetapkan secara pasti ke dalam kategori mana seorang siswa atau peserta didik harus dikategorikan atau ditempatkan. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan memiliki fungsi untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok, seperti kelompok atas merupakan peserta didik dengan kategori cerdas, kelompok tengah merupakan peserta didik dengan kategori rata-rata, dan kelompok bawah merupakan peserta didik dengan kategori lemah. Jadi, dalam hal ini evaluasi memiliki fungsi penempatan.

3. Penentuan Status Peserta Didik

Berkaitan dengan hal ini, evaluasi ini dilakukan untuk menentukan dan menetapkan lulus tidaknya seorang peserta didik, naik kelas atau tetap, diterima atau tidak dijurusan tertentu, atau diberikan tidaknya beasiswa, sehingga dalam situasi seperti ini evaluasi memiliki fungsi seleksi.

4. Pedoman

Dari hasil evaluasi yang diperoleh dimungkinkan tenaga pengajar untuk memberikan petunjuk atau arah dan bimbingan kepada setiap peserta didik seperti tentang cara belajar yang baik dan efektif, cara mengatur waktu belajar yang sesuai, cara membaca dan mendalami isi buku, dan sebagainya, sehingga kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi seefektif mungkin. Dalam keadaan atau situasi seperti ini evaluasi berfungsi sebagai panduan atau pedoman.

5. Petunjuk Pencapaian Program

Dalam konteks ini, evaluasi dikatakan memiliki fungsi instruksional karena membandingkan tujuan instruksional khusus yang sudah ditentukan atau ditetapkan untuk setiap mata pelajaran dengan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran tersebut selama jangka waktu yang telah ditentukan.

Sudjana (2017), membagi fungsi evaluasi menjadi tiga bagian yakni: (1) alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai; (b) memberikan umpan balik untuk membantu perbaikan proses belajar mengajar; (c) landasan penyusunan laporan orang tua tentang kemajuan belajar siswa. Berikut peran atau kegunaan evaluasi pembelajaran menurut Arifin (2017):

1. Fungsi Formatif

Adalah untuk menawarkan umpan balik atau tanggapan kepada tenaga pendidik yang menjadi dasar untuk meningkatkan dan memajukan proses pembelajaran yang kemudian jika perlu untuk melaksanakan program perbaikan atau remedial bagi peserta didik.

2. Fungsi Sumatif

Artinya menetapkan nilai dan kemajuan atau *progres* belajar siswa pada disiplin ilmu atau bidang tertentu sebagai bahan pelaporan kepada pihak yang memutuskan naik kelas atau tidaknya, dan lulus atau tidaknya seorang peserta didik.

3. Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostik adalah fungsi yang digunakan untuk memahami latar belakang lingkungan, fisik, psikologis dan peserta didik yang memiliki masalah belajar, yang hasilnya sebagai landasan untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Fungsi Penempatan

Fungsi memerlukan penempatan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang sesuai (contohnya, menentukan spesialisasi program) berdasarkan kemampuan mereka.

F. PRINSIP EVALUASI

Menurut Permendikbud N0 23 Tahun 2016, pasal 5 Standar Pendidikan, menyatakan prinsip evaluasi atau penilaian hasil belajar sebagai berikut :

1. Sahih/Valid, penilaian tersebut berdasarkan pada data yang secara akurat mewakili kemampuan/kapabilitas yang diukur.
2. Objektif, penilaian dilakukan berdasarkan pada metode dan standar yang ditetapkan yang tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
3. Adil, karena peserta didik memiliki perbedaan kebutuhan dan perbedaan latar agama, suku, adat istiadat, budaya, keuangan, serta jenis kelamin yang berbeda, evaluasi tidak menguntungkan dan tidak merugikan peserta didik.
4. Terpadu, penilaian adalah bagian atau komponen penting dari semua proses pembelajaran.
5. Terbuka, menyiratkan bahwa pihak yang berkepentingan dapat mempelajari tentang metode evaluasi, kriteria penilaian, dan dasar atau proses pengambilan keputusan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan, mendiskusikan secara menyeluruh dan berkesinambungan semua unsur kompetensi dengan menggunakan penilaian yang tepat untuk memadukan dan mengukur kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, mengandung pengertian bahwa penilaian dilakukan secara sistematis dan metodis dengan menggunakan prosedur yang baku.
8. Beracuan Kriteria, mengacu pada metrik daya saing yang dihitung saat mengacu pada kriteria.
9. Akuntabel, mengacu pada hal-hal yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi proses, prosedur, teknik, dan hasil.

G. PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Teknik penilaian dapat dipisahkan menjadi dua jenis berdasarkan komponen pembelajaran yakni:

1. Pendekatan Tradisional

Strategi evaluasi tradisional diarahkan pada prosedur evaluasi yang sebelumnya telah digunakan di sekolah untuk memperkuat ciri intelektual peserta didik. Pengembangan sikap dan keterampilan kurang mendapat perhatian (Arifin, 2017). Dengan kata lain, peserta didik hanya perlu memahami materi. Selanjutnya, kegiatan evaluasi cenderung lebih terfokus pada komponen produk, sedangkan komponen proses sering diabaikan. Temuan studi ini cukup untuk menunjukkan pentingnya evaluasi pembelajaran.

2. Pendekatan Sistem

Evaluasi dengan pendekatan sistem ialah proses mengevaluasi sistem secara keseluruhan, dan keseluruhan komponen atau bagian yang saling berhubungan dan bergantung. Evaluasi tersebut mempertimbangkan komponen-komponen berikut, yakni: komponen input, komponen kebutuhan dan kelayakan, komponen produk, dan komponen proses (Arifin, 2017). Kesederhanaan pendekatan ini menekankan lebih dari sekedar penilaian atau penguasaan mata pelajaran. Namun, mencakup semua komponen yang ada, seperti aktivitas keaktifan, karakter, dan berbagai komponen pembelajaran lainnya.

H. JENIS EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Ketika membahas berbagai jenis evaluasi, pembeda atau dikotomi yang digunakan untuk membedakan jenis sangatlah penting. Namun secara umum, evaluasi dalam pembelajaran sering dipisahkan menjadi dua bagian: teknik dan bahan ajar. Kemudian, untuk setiap pendekatan, akan ada serangkaian tes dan alat penilaian yang berbeda. Arikunto (2016) membagi pendekatan evaluasi menjadi dua jenis yaitu:

1. Evaluasi Tes

Tes adalah alat untuk mengumpulkan informasi, tetapi lebih formal daripada alat lain karena batasan - batasannya. Ujian memiliki dua tujuan yakni untuk menilai peserta didik dan untuk menilai keberhasilan program pendidikan. Menurut Heaton (dalam Arifin, 2017), mengkategorikan ujian dibagi menjadi empat bagian yakni tes prestasi belajar, tes ketuntasan, tes bakat, dan tes diagnostik. Brown memperkenalkan bentuk ujian lain, yang disebut tes penempatan, untuk melengkapi klasifikasi jenis tes diatas. Setiap penjelasan untuk jenis tes identik dengan penjelasan untuk fungsi evaluasi yang diberikan di atas. Jenis evaluasi tes dapat diklasifikasikan ke dalam setidaknya dua kategori yakni tes deskriptif (esai) dan ujian objektif.

a. Tes Bentuk Deskriptif (Essai)

Disebut deskripsi karena siswa harus menjelaskan, menyusun, dan mempresentasikan tanggapan mereka dengan kata-kata mereka sendiri menggunakan bentuk, teknik, dan gaya yang unik. Jenis pengujian dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan luas atau sempitnya materi yang dinyatakan, yaitu sebagai berikut.

1) Uraian Terbatas

Peserta didik harus mengidentifikasi batasan spesifik saat menanggapi penjelasan bentuk terbatas ini. Meskipun jawaban siswa berbeda-beda, tetapi harus ada poin-poin penting/bernilai yang dimasukkan dalam pengaturan/sistematika jawaban sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan dan tanggapan terhadap pertanyaan.

2) Uraian Bebas

Peserta didik bebas menjawab pertanyaan dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Peserta didik bebas berekspresi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Akibatnya, setiap peserta didik memiliki sistem dan metode yang unik. Pendidik di sisi lain harus memiliki referensi, tolok ukur, atau referensi acuan untuk mengoreksi jawaban setiap peserta didik.

b. Tes Bentuk Objektif

Tes objektif merupakan pengukuran yang didasarkan pada penilaian keterampilan peserta didik dengan menggambarkan benar atau salah taggapan terhadap bobot nilai yang diberikan. Subjektivitas pendidik dalam memberikan nilai tidak memiliki peran atau pengaruh dalam tes ini. Ada beberapa jenis tes objektif, termasuk yang tercantum di bawah ini:

1) Tes Pilihan Alternatif

Bentuk tes pilihan alternatif terdiri dari item-item yang kemudian dinilai dua kali. Peserta didik diminta untuk memilih opsi terbaik dari sekumpulan dua opsi.

2) Tes Pilihan Ganda

Jenis ujian pilihan ganda merupakan sejenis tes yang di dalamnya terdapat tiga atau empat kemungkinan jawaban serta kemungkinan pilihan dan hanya satu jawaban yang benar.

3) Tes Objektif Menjodohkan

Soal-soal tersebut berbentuk *pairing* atau menjodohkan dari suatu premis, dengan daftar kemungkinan jawaban dan petunjuk untuk memasangkan setiap premis dengan kemungkinan jawaban yang spesifik. Nama, tanggal/tahun, istilah, frasa, pernyataan, elemen diagram, dan istilah serupa lainnya biasanya digunakan.

4) Tes Bentuk Benar atau Salah

Siswa merespon dengan memutuskan apakah pernyataan yang ditawarkan valid dalam arti benar atau tidak akurat dalam arti tidak benar.

2. Evaluasi Non Tes

Menurut Hasyim (dalam Zein & Darto, 2012), evaluasi non tes digunakan untuk mengukur secara langsung kemampuan siswa melalui penggunaan tugas dunia nyata. Evaluasi non tes ini sifatnya lebih komprehensif, yaitu dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek setiap individu, tidak hanya aspek kognitif saja tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif yang dinilai selama proses pembelajaran. Beberapa jenis evaluasi non tes menurut Arikunto (2016) yaitu skala bertingkat, angket, daftar cocok, wawancara, pengamatan atau observasi.

I. DEFINISI PEMBELAJARAN BERBASIS RISET (PBR)

PBR merupakan sistem pembelajaran pemecahan masalah otentik yang menekankan pada perumusan masalah, pemecahan masalah, yang kemudian mengkomunikasikan manfaat dari temuan penelitian. Hal ini dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis riset adalah metode pembelajaran *kooperatif konstruktivis*, pemecahan masalah, pembelajaran otentik, kontekstual (*hands on & mind on*), dan pendekatan penemuan inkuiri dengan tujuan mengembangkan keterampilan menganalisis, berfikir kritis, dan mengevaluasi suatu permasalahan.

PBR adalah proses pembelajaran yang menggunakan metode yang berpusat pada peserta didik yang kegiatan penelitian digabungkan dalam kegiatan pembelajaran. PBR memiliki banyak segi, dan merujuk pada banyak atau berbagai metode pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis riset peserta didik diberikan peluang atau kesempatan untuk mencari informasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah disusun, kegiatan ini menggunakan pendekatan "belajar sambil melakukan". Pendekatan berbasis PBR ini telah menggeser fokus pendidikan sains dari menghafal konsep dan fakta dan menuju pembelajaran berbasis

inkuiri, di mana peserta didik berusaha memahami atau memecahkan suatu masalah dengan menjawab pertanyaan.

Ada dua faktor yang menjadi daya tarik suatu mata kuliah, yang pertama mata kuliah itu sendiri dan yang kedua bagaimana tenaga pendidik mengajarkannya. Dengan mengubah suatu mata kuliah yang tadinya tidak menarik menjadi menarik, mengubah yang tampak sulit menjadi sederhana dan mudah dipahami, dan mengubah yang terlihat tidak bermakna menjadi bermakna merupakan tugas profesional seorang tenaga pendidik. Salah satu langkah yang dilakukan untuk mencapai pembelajaran yang efektif adalah dengan melakukan pembelajaran berbasis riset atau penelitian.

Kegiatan penelitian yang digabungkan kedalam proses pembelajaran merupakan metode pembelajaran berbasis riset. Pembelajaran berbasis penelitian didasarkan pada filosofi konstruktivis, yang mencakup empat komponen yakni pembelajaran yang membangun pemahaman dan pengetahuan peserta didik, pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan awal, pembelajaran yang merupakan proses interaksi sosial, dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman dunia nyata. Salah satu alat yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah kegiatan riset atau penelitian. Latar belakang, prosedur, hasil penelitian, serta pembahasan dan publikasi hasil penelitian merupakan komponen pelaksanaan riset (Pusat Pengembangan Pendidikan, 2010).

PBR adalah metode pembelajaran berdasarkan filosofi konstruktivisme yang menggunakan pembelajaran autentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, kontekstual dan inkuiri. pendekatan penemuan (*find something*) (secara terus menerus dan berkesinambungan peserta didik mengembangkan diri). Menurut Pepen Arifin (2010), dalam pembelajaran berbasis riset, peserta didik dapat:

1. Memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dasar dan metodologi.
2. Secara kreatif, logis dan sistematis memecahkan masalah.
3. Selalu mengejar kebenaran dan memiliki cara berpikir ilmiah yang terbuka dan jujur.

Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan komunikasi, teknis, dan analitis yang kuat, serta kemampuan beradaptasi, bekerja dalam kelompok, dan bersaing. Untuk memastikan bahwa peserta didik kompeten, model PBR memiliki tiga fase yaitu *eksposure*, pengalaman, dan *capstone*. Model ini menggabungkan pembelajaran kelas dan lab dengan pengalaman terbaik sebagai tugas akhir, tahapan PBR adalah:

1. Tahap *Exposure*

Pada tahun pertama dan kedua pembelajaran tahap ini dilakukan yang terdiri dari karakteristik:

- a. Peserta didik dari berbagai disiplin ilmu dipertemukan melalui studi literatur.
- b. Meningkatkan kemampuan teknis dan analisis

2. Tahap *Experience*

Pada tahun ketiga dan keempat pembelajaran tahap ini dilakukan yang terdiri dari ciri-ciri:

- a. Pengembangan pengetahuan dilakukan peserta didik.
- b. Bekerja serta belajar secara mandiri.
- c. Intruksi keterampilan komunikasi yang tepat diterima oleh peserta didik

3. Tahap *Capstone*

Tahap persiapan dalam tugas akhir peserta didik yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Penerapan pembelajaran dan pengalaman penelitian sebagai hasil proyek.
- b. Presentasi hasil lisan dan tulisan.
- c. Publikasi ilmiah.

J. FILOSOFI PEMBELAJARAN RISET BERBASIS RISET (PBR)

Pembelajaran berbasis penelitian didasarkan pada filosofi konstruktivis, yang mencakup empat komponen yakni pembelajaran yang membangun pemahaman dan pengetahuan peserta didik, pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan awal, pembelajaran yang merupakan proses interaksi sosial, dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman dunia nyata. Salah satu alat yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah kegiatan riset atau penelitian, latar belakang, prosedur, hasil penelitian, serta pembahasan dan publikasi hasil penelitian merupakan komponen pelaksanaan riset.

Semua itu merupakan hal penting yang dapat dilihat dari berbagai perspektif seperti perumusan masalah, pemecahan masalah, dan komunikasi manfaat temuan penelitian karena hal ini dinilai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. PBR adalah teknik pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran otentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kontekstual (*hands on & mind on*), dan pendekatan penemuan inkuiri yang dipandu oleh filosofi konstruktivisme.

K. TUJUAN PEMBELAJARAN RISET BERBASIS RISET (PBR)

Tujuan pembelajaran berbasis penelitian adalah untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mengarah pada kegiatan seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dan tenaga pendidik untuk menyerap dan menerapkan pengetahuan. Tujuan-tujuan tersebut secara lebih spesifik dinyatakan sebagai berikut:

1. Menyajikan hasil penelitian akan membantu mengontekstualisasikan mata kuliah dan membuatnya lebih bermakna.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa didik sebagai peneliti.

3. Dengan mengintegrasikan penelitian, peserta didik dapat melengkapi pembelajaran mereka dengan menginternalisasi nilai-nilai penelitian, teknik, dan etika.
4. Meningkatkan kualitas penelitian di kampus dan di lembaga pendidikan, serta mengikutsertakan mahasiswa dalam penelitian.
5. Mendorong peserta didik untuk melakukan studi berkelanjutan agar memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai bagaimana suatu ilmu berkembang.
6. Untuk mendorong peserta didik agar selalu berpikir kreatif meskipun secara daring sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai kedudukan dan peran penelitian dalam inovasi.
7. Secara keseluruhan menambah dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

L. MANFAAT PEMBELAJARAN RISET BERBASIS RISET (PBR)

Selama beberapa dekade manfaat pembelajaran berbasis riset telah diakui di beberapa literatur yang mengaitkannya dengan pembelajaran berbasis proyek karena sebagian besar proyek atau bahkan tidak ada proyek yang tidak melibatkan penelitian, tapi penelitian di kelas sebagai metode pembelajaran belum diadopsi secara luas. Berbagai manfaat yang dapat diberikan oleh pembelajaran berbasis riset kepada peserta didik baik dalam pencapaian kompetensi dalam hal pengembangan metakognisi yang semua itu dapat dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Adapun uraian manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dan kompetensi peserta didik lebih dikembangkan dan ditingkatkan seperti: (a) keterampilan umum, seperti berpikir kritis dan analitis, evaluasi informasi, dan pemecahan masalah; (b) keahlian dalam melakukan dan mengevaluasi penelitian, yang membantu pengembangan profesional dan mendorong inovasi dan keunggulan.
2. Peserta didik termotivasi untuk belajar dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran langsung di masa depan.
3. Peserta didik memperoleh nilai-nilai disiplin serta pengalaman praktis dan etis.
4. Peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nilai-nilai disiplin dalam masyarakat.

PBR adalah metode pembelajaran berdasarkan filosofi konstruktivisme yang menggunakan pembelajaran autentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, kontekstual dan inkuiri, pendekatan penemuan (*find something*) (secara terus menerus dan berkesinambungan peserta didik mengembangkan diri).

M. SIFAT PEMBELAJARAN RISET BERBASIS RISET (PBR)

Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran berbasis penelitian yakni:

1. Mendorong para pendidik untuk melakukan penelitian atau menyegarkan kembali ilmunya dengan membaca dan menggunakan kembali penelitian orang lain sebagai bahan pembelajaran.
2. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan bekerja sama dengan pendidik sebagai mitra aktif.
3. Mendorong para pendidik untuk melakukan penelitian atau menyegarkan kembali ilmunya dengan membaca dan menggunakan kembali penelitian orang lain sebagai bahan pembelajaran.
4. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan bekerja sama dengan pendidik sebagai mitra aktif.
5. Peserta didik meningkatkan keterampilan sains dan penelitian mereka, serta kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah.
6. Peserta didik bersifat kreatif, mandiri, dan kritis yang memungkinkan munculnya ide dan inovasi baru.
7. Peserta didik diajarkan tentang etika, khususnya etika profesi, seperti bagaimana menghindari perilaku buruk seperti plagiarisme.

N. SYARAT PEMBELAJARAN RISET BERBASIS RISET (PBR)

Berikut ini merupakan persyaratan untuk pembelajaran berbasis penelitian:

1. Adanya kebijakan dari pihak akademik dan penelitian universitas dan fakultas.
2. Akses terhadap sumber belajar baik itu kurikulum maupun saran dan prasarana.
3. Pelatihan untuk staf yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis riset. Pelatih bisa seperti (a) tenaga pendidik berpengalaman dalam metode penelitian; (b) penelitian dilakukan oleh tenaga pendidik yang berpengalaman; (c) tenaga pendidik yang berpengalaman terlibat dalam praktek/pekerjaan di dunia nyata.
4. Materi pembelajaran berdasarkan bukti ilmiah.
5. Termotivasinya peserta didik dalam menumbuhkan pola pikir ilmiah.
6. Menghubungkan proses penelitian dan pembelajaran.
7. Pembelajaran bersifat aktif mengacu pada kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik melakukan hal-hal yang berbeda sambil juga memikirkan apa yang mereka lakukan. Pembelajaran aktif dapat terjadi ketika mahasiswa didik diberi kesempatan untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman sejawat dan tenaga pendidik tentang mata kuliah yang dipelajari, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan tidak sekedar menerima informasi dari tenaga pendidik. Tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator.

O. BENTUK DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN RISET BERBASIS RISET (PBR)

PBR merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (SCL) yang mengintegrasikan penelitian ke dalam proses pembelajaran. PBR memiliki banyak segi, yang masing-masing mengacu pada metode pembelajaran yang berbeda. PBR memungkinkan siswa untuk mencari informasi, hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan, kegiatan ini menggunakan pendekatan "belajar sambil melakukan" untuk belajar. Akibatnya, PBR membuka kemungkinan untuk pengembangan metode pembelajaran baru, seperti:

1. Pembaruan pembelajaran (*curriculum enrichment*) melalui penggabungan temuan-temuan penelitian.
2. Partisipasi aktif peserta didik dalam penelitian.
3. Pembelajaran instrumen penelitian untuk belajar.
4. Menciptakan lingkungan penelitian yang inklusif (peserta didik mempelajari prosedur dan hasil penelitian untuk memahami seluk-beluk sintesis).

Beberapa model pembelajaran berbasis riset dapat dikembangkan berdasarkan kondisi fasilitas dan kanjain ilmu pengetahuan satuan pendidikan yang bersangkutan. Strategi untuk menerapkan PBR adalah bagian dari strategi yang dikembangkan secara empiris di Griffith University untuk mengintegrasikan pembelajaran dan penelitian sehingga implementasi PBR efektif dan tujuan PBR tercapai (Griffith Institute for Higher Education, 2008).

1. Menambahkan Bahan ajar dari Hasil Penelitian Tenaga pendidik

Pendidik menggunakan temuan penelitian untuk memperbaiki bahan ajar dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan contoh dunia nyata untuk mempresentasikan temuan penelitian mereka dalam kuliah, yang seharusnya membantu peserta didik memahami ide, konsep, dan teori penelitian. Nilai-nilai, etika, dan teknik penelitian yang relevan dengan mata pelajaran sains yang diajarkan dapat transmisikan kepada peserta didik dalam kegiatan ini untuk memotivasi mereka. Diskusi yang komprehensif dapat digunakan untuk menerapkan penelitian yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

2. Memanfaatkan Temuan Penelitian Terbaru dan Menelusuri Sejarah Penemuannya

Penemuan-penemuan terbaru dari literatur diulas dalam proses pembelajaran ini untuk mendukung materi diskusi yang sesuai. Dinamika kemajuan ilmu pengetahuan yang disajikan dalam perkuliahan merupakan rangkaian kemajuan pemahaman tersebut. Akibatnya, peserta didik dapat memahami bahwa aturan dan praktik saat ini dapat diberlakukan dan dikembangkan saat ini karena kebijakan dan praktik sebelumnya. Semua ini merupakan bagian dari dinamika kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran ini, temuan terbaru dari literatur ditinjau untuk mendukung bahan diskusi yang sesuai. Dinamika kemajuan keilmuan yang disajikan dalam

perkuliahan merupakan rangkaian langkah menuju pemahaman tersebut. Akibatnya, peserta didik dapat memahami bagaimana aturan dan praktik saat ini dapat ditegakkan dan dikembangkan sebagai hasil dari kebijakan dan praktik sebelumnya. Semua ini adalah bagian alami dari proses kemajuan ilmu pengetahuan.

3. Memasukkan Isu Penelitian Saat Ini ke dalam Kegiatan Pembelajaran

Untuk memulai proses pembelajaran ini dimungkinkan untuk meminta peserta duduk untuk menjelaskan isu-isu atau penelitian terkini yang relevan dengan bidang studi. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau mendiskusikan bagaimana topik pembelajaran dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Metode ini dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Membandingkan laporan penelitian dengan berita lokal.
- b. Menganalisis metode penelitian serta argumen yang disajikan dalam jurnal penelitian untuk mendukung temuan penelitian.
- c. Melakukan tinjauan literatur tentang kemajuan terbaru di bidang tertentu yang sesuai dengan pokok pembahasan.

4. Meningkatkan Proses Pembelajaran Menggunakan Materi Metodologi Penelitian

Langkah-langkah berikut dapat diambil untuk mewujudkan strategi ini:

- a. Menambah dan meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang teknik atau metodologi penelitian.
- b. Membuat konten atau materi ajar yang mencakup metode penelitian pada subjek atau pokok pembahasan sehingga pada tantangan penelitian dunia nyata peserta didik dapat menerapkannya.
- c. Membuat bahan ajar dengan pendekatan penelitian yang beragam yang relevan dengan berbagai masalah penelitian saat ini, sehingga peserta didik dapat mengevaluasi masalah penelitian.

5. Memperkaya Proses Pembelajaran dengan Kegiatan Penelitian Skala Kecil

Kelompok peserta didik selama proses pembelajaran ini ditugaskan untuk melakukan pembelajaran kooperatif. Akibatnya, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka tentang tugas-tugas ini. Kegiatan ini memungkinkan penelitian lebih berkembang dibandingkan jika dilakukan sendiri-sendiri. Selanjutnya kegiatan berikut dapat dikembangkan misalnya:

- a. Diharapkan peserta didik mampu menganalisis data dari tugas penelitian yang telah diselesaikan.
- b. Tenaga pendidik mengajukan serangkaian pertanyaan kepada peserta didik yang mengharuskan mereka untuk melakukan tinjauan pustaka, memilih teknik/metode penelitian, mengumpulkan data, menuliskan temuan analisis, dan memberikan kesimpulan dari suatu kegiatan penelitian.

- c. Pendidik mengajukan serangkaian pertanyaan kepada peserta didik, mengharuskan mereka untuk melakukan tinjauan pustaka, memilih teknik/metode penelitian, mengumpulkan data, menuliskan temuan analitis, dan menarik kesimpulan dari suatu penelitian.

Untuk memastikan keberhasilan kegiatan ini, pendidik harus memberikan penjelasan singkat tentang bagaimana menerapkan keterampilan penelitian dan pengetahuan yang diperoleh semester sebelumnya sebelum kegiatan.

6. Melibatkan Peserta Didik dalam Kegiatan Penelitian Kelembagaan Memperkaya Proses Pembelajaran

PBR dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam kegiatan ini, termasuk:

- a. Peserta didik diberi proyek penelitian sebagai bagian dari proyek penelitian institusional yang lebih besar.
- b. Mengorganisir peserta didik untuk bekerja sebagai asisten peneliti untuk siswa tingkat yang lebih tinggi atau staf pengajar.
- c. Mengunjungi institusi atau fasilitas penelitian.

7. Meningkatkan Proses Pembelajaran dengan Menjadikan Mahasiswa didik Merasa Menjadi Bagian dari Budaya Penelitian di Fakultas/Jurusan

Metode ini bertujuan supaya peserta didik merasa menjadi bagian dari budaya penelitian jurusan atau fakultas yang bersangkutan. Beberapa opsi tersedia dalam situasi ini:

- a. Peserta didik mendapat informasi tentang kegiatan penelitian dan keunggulan penelitian para pendidik di jurusan atau fakultas yang bersangkutan.
- b. Mengadakan *public talk* oleh atau atas nama fakultas atau staf universitas lain untuk menyampaikan hasil penelitian mereka sebagai referensi langsung bagi peserta didik atau mahasiswa.
- c. Memotivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan seminar sebagai peserta, penyaji makalah, atau penyelenggara seminar.
- d. berpartisipasi dalam kegiatan seminar baik sebagai peserta, penyaji makalah, atau penyelenggara seminar.

8. Meningkatkan Proses Pembelajaran dengan Menanamkan Nilai Pada Peneliti

Peserta didik harus memahami nilai-nilai yang harus dipegang oleh peneliti. Di antara kualitas-kualitas ini adalah ketidakberpihakan, menghormati temuan studi, menghormati sudut pandang yang berlawanan, toleransi terhadap ketidakpastian, dan kemampuan analitis. Nilai-nilai ini dapat disampaikan dengan cara berikut:

- a. Dalam kelas mencerminkan nilai-nilai seorang peneliti .
- b. Peneliti menyampaikan proses perjalanan seseorang sebelum karyanya diterbitkan, termasuk revisi yang dilakukan.
- c. Peserta didik diberikan presentasi yang menginspirasi tentang berbagai hal, seperti mengajukan artikel yang berisi argument yang berbeda tentang topik yang sama

kemudian bertanya kepada peserta didik tentang validitasnya dan menyampaikan kesimpulan.

Model strategi implementasi PBR ini dapat dikembangkan lebih lanjut seiring dengan berkembangnya disiplin keilmuan dan budaya penelitian di setiap fasilitas atau institusi. Satu hal yang perlu diingat, PBR bertujuan untuk mengembangkan bakat atau kemampuan siswa tidak hanya sebagai peneliti yang handal, tetapi juga sebagai peneliti dengan karakter serta nilai – nilai yang bersifat universal.

P. EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RISET BERBASIS RISET (PBR)

Pendekatan evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik yang dicapai menggunakan atau melalui proses PBR amat bergantung pada model atau metode PBR yang digunakan. Namun, secara umum diperlukan kriteria yang dilakukan secara formatif dan sumatif yang kredibel dan dapat diandalkan. Penilaian hasil belajar belajar peserta didik ditetapkan setelah dilakukannya evaluasi berbagai kegiatan, termasuk: (1) tes; (2) kuis; (3) proyek kelompok; (4) ujian tertulis; (5) kontrak belajar; (6) *logbook*/buku catatan yang dibuat oleh peserta didik; (6) portofolio pembelajaran. Proporsi pencapaian kontrak pembelajaran, kesesuaian portofolio dengan hasil belajar, dan hasil kegiatan pembelajaran sebagaimana dilaporkan dalam buku catatan semuanya berkontribusi terhadap nilai akhir. Nilai dapat ditentukan/ditetapkan dengan membandingkannya dengan pencapaian keterampilan yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto & Suharsimi. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amiriono & Daryanto. (2016). *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asrul, A, R. & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media
- Clark BR. (1997), *The Modern Integration of Research Activities with Teaching and Learning*, J. Higher Educ. (241-255).
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Griffin, P., & Nix., P. (1991). *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher.
- Griffith Institute for Higher Education, (2008). *Research-based learning: strategies for successfully linking teaching and research*. University of Griffith
- Kemendikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. Badan Pengembangan SDM dan Penjamin Mutu Pendidikan. Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan SDM dan Penjamin Mutu Pendidikan. Jakarta.
- Mehrens, W.A., & Lehmann, I.J (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Inc.
- Pepen, A. (2010). *Research Based Learning*. Makalah Disampaikan Pada Simposium di Universitas Sebelas Maret.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qurtubi, A. (2019) *administrasi pendidikan (tinjauan teori dan implementasi)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Roach M., Blackmore P., Dempster J., 2000, *Supporting High-Level Learning Through Research-Based Methods: Interim Guideline For Course Design*, TELRI Project-University of Wrrwick.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Werdiningsih, D., Agus Sugianto, Mp., Sri Wahyuni, M., Nour Athiroh, Mp. A., & Jeni Susyanti, Ms. (n.d.). (2017) *Kerjasama antara Pusat Pengembangan Pembelajaran dan Relevansi Pendidikan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNISMA*.
- Zein, M & Darto. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Riau: Daulat Riau.



BAB 20

PEMBELAJARAN BERBASIS RISET DAN KETERAMPILAN ABAD 21



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan Teori Pembelajaran Berbasis Riset
2. Mendeskripsikan Mengenai Keterampilan Abad 21
3. Menganalisis Mengenai Pembelajaran Abad 21
4. Mendeskripsikan Visi Pedagogi Pembelajaran Pada Abad 21
5. Menganalisis Prinsip Penting Pembelajaran Abad 21
6. Menganalisis Peranan Guru

A. PENDAHULUAN

Kebiasaan pada saat pengadaan riset sebagian besar perguruan tinggi khususnya di Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan Negara lainnya. Berdasarkan Permendikbud RI No. 49 Tahun 2014 menyebutkan bahwasanya karya tulis ilmiah baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, dan juga disertasi merupakan sebuah persyaratan yang perlu dibuat oleh para mahasiswa untuk dapat mencapai kelulusan. Sedangkan yang memprogramkan doktor perlu publikasi di jurnal Internasional. Sudah terlalu banyak penelitian yang memperlihatkan bahwasanya mahasiswa kesusahan dalam hal penyelesaian studi dikarenakan kurangnya penguasaan dalam penulisan karya tulis ilmiahnya sehingga perlu waktu yang cukup lama dalam masa studinya (Rangkuti, 2016).

Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai kemampuan yang harus dikuasai seseorang, sehingga dipercaya bahwa sekolah dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai kemampuan ini untuk menemukan kesuksesan sepanjang kehidupan sehari-hari. Kemampuan abad 21 telah menjadi hal yang akhir-akhir ini banyak diteliti. Penalaran yang tegas sangat penting untuk kemampuan yang vital untuk abad ke-21 dipersiapkan untuk instruktur masa depan. Pembelajaran berbasis penelitian hadir sebagai model pembelajaran pilihan yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran (Zubaidah, 2016).

Meningkatkan kemampuan pada abad ke-21 ini adalah tujuan yang agak berbelit-belit dan merepotkan untuk dicapai. Dengan cara ini, tenaga pendidik harus berusaha untuk mengkonfigurasi pembelajaran yang tepat untuk membuat seseorang mampu dan berbakat berdasarkan kasus per kasus. Tenaga pendidik mungkin melacak berbagai cara atau kemajuan untuk membantu pembelajaran dan dapat diandalkan dengan kursus, menargetkan seseorang dan mempelajari proses dalam manajemen pembelajaran.

Reaksi setiap orang terhadap topik ini berbeda-beda. Orang-orang tertentu menjawab dengan sungguh, orang-orang tertentu menerimanya dengan acuh tak acuh, dan beberapa tidak. Bukan kehadiran reaksi di pertemuan terakhir tidak dijamin menunjukkan ketidakpedulian, Namun, mungkin juga karena kurangnya pemahaman tentang kemampuan

abad ke-21. Untuk itu pada bab ini akan dijelaskan tentang pembelajaran berbasis riset dan keterampilan abad 21 (Zubaidah, 2016).

B. PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Pembelajaran berbasis riset adalah kerangka pengajaran yang valid berpikir kritis sesuai dengan perspektif rencana masalah, pengaturan masalah, dan menyampaikan keunggulan hasil pemeriksaan. Itu diterima siap bekerja pada hakikat belajar. Pembelajaran berbasis penelitian adalah membantu strategi belajar, berpikir kritis, pembelajaran yang benar, berorientasi konteks dan pendekatan permintaan wahyu dalam konstruktivisme. Dengan percaya bahwa siswa dapat menumbuhkan kemampuan penalaran yang menentukan, hancur juga, menilai suatu masalah (Rangkuti, 2016). Pembelajaran berbasis eksplorasi dapat melatih penalaran dasar dan inventif siswa. Selanjutnya, penemuan yang berbeda menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ujian adalah model pembelajaran yang menarik (Ratnawati, 2020).

Pembelajaran berbasis penelitian adalah *off base* teknik pembelajaran terfokus siswa (SCL) yang mengoordinasikan penelitian di proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis penelitian adalah kompleks yang mengacu pada teknik pembelajaran yang berbeda. pembelajaran berbasis penelitian memberikan pintu terbuka atau pintu terbuka yang luar biasa bagi siswa untuk mencari data, merencanakan teori, mengumpulkan informasi, menyelidiki informasi, dan membuat berakhir pada informasi yang telah dimasukkan dalam gerakan ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan “maju dengan melakukan” (Rangkuti, 2016).

Para mahasiswa percaya bahwa menggunakan pembelajaran berbasis penelitian meningkatkan mereka untuk mencari dan mendapatkan informasi tambahan selain dari contoh-contoh. Model yang diperkenalkan di ruang belajar mendorong pembelajaran mereka dan mendesak mereka untuk mengintegrasikan ujian asli. Kemudian, pada saat itu, mereka menemukan cara untuk menyusun penjelasan di bawah tabel penyelidikan informasi dan melihat bagian padat atau tipis dari setiap kertas eksplorasi. Secara bersamaan, mengkritisi makalah ujian dan melakukan penelitian untuk menyusun makalah membuat mereka melihat konsistensi interaksi eksplorasi mulai dari masalah eksplorasi hingga tekad dan percakapan. Itu tidak sama dengan belajar atau melakukan eksplorasi dengan lima bagian yang membuat mereka sulit untuk menghubungkan hal-hal sentral secara jelas. Pada akhirnya, memperkenalkan penemuan-penemuan ujian mereka di antara para alumni dan para guru pada pertemuan ilmiah membuat mereka senang dengan diri mereka sendiri dan menghadapi suasana sekolah; tidak banyak mahasiswa S1 yang mendapat kesempatan ini.

Pembelajaran yang memiliki batas penyampaian kemampuan eksplorasi untuk mahasiswa, termasuk pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran berbasis permintaan, dan pembelajaran berbasis eksplorasi. Pembelajaran

berbasis masalah adalah penemuan yang berfokus pada siswa yang melibatkan siswa sebagai analis, menggabungkan hipotesis dengan pelatihan, dan menerapkan informasi dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan sehingga konten rencana pendidikan tidak dikumpulkan dalam pandangan kursus namun mengingat situasi masalah yang harus diselesaikan oleh mahasiswa. Siswa belajar dan bekerja secara berkelompok di mencari tahu data dan kemampuan apa yang mereka butuhkan untuk menangani masalah sebenarnya. Atribut utama dari pembelajaran berbasis masalah ini adalah asosiasi program pendidikan diatur dalam kaitannya dengan masalah ini, mahasiswa bekerja di pertemuan kecil, dan peningkatan kemampuan memperoleh yang tahan lama. (Rangkuti, 2016) menyatakan bahwa asosiasi rencana pendidikan seputar isu-isu bukan disiplin, program pendidikan terkoordinasi dan penekanan pada kemampuan mental.

Daripada pembelajaran berbasis masalah, realisasi berbasis proyek yang merupakan satu istilah lagi untuk pemahaman berbasis masalah, menggarisbawahi sudut proyek, di mana siswa dan pertemuan mereka diberi banyak tugas (proyek) yang harus ditangani dengan cara logis sesuai dengan atribut masalah asli, rencana pendidikan berbasis, dan sering multi-disiplin. Siswa juga diharapkan untuk memutuskan cara menangani yang akan digunakan, mengumpulkan data dan mereproduksinya sehingga menjadi informasi baru. Menjelang akhir ceramah, siswa menyampaikan informasi yang diperoleh sehingga diberikan masukan oleh berbagai pertemuan sebagai bahan refleksi. Peran Guru dalam Proyek pembelajaran berbasis lebih dibatasi, misalnya memberikan arahan atau kontribusi pada apa yang siswa lakukan (Rangkuti, 2016).

Pembelajaran berbasis permintaan memiliki kontras yang mencolok dengan keduanya pembelajaran di atas. Prinsip normal untuk pembelajaran berbasis Inkuiri ditemukan dalam komitmen mempelajari sepenuhnya dalam sistem pembelajaran, khususnya dalam menentukan tujuan mengambil, mempelajari poin, dan proses pembelajaran yang menciptakan mengeksplorasi kemampuan dan kemampuan berwawasan. Latihan pembelajaran sebagian besar dimulai dengan masalah atau pertanyaan ujian yang membutuhkan penalaran yang tegas untuk menciptakan kembali pemahaman. (Rangkuti, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permintaan adalah hati yang dirakit baik oleh siswa latihan penelitian diperkecil.

Perolehan berbasis penelitian juga dapat mendorong kemampuan ujian pemain pengganti. Sudah banyak hasil eksplorasi yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penelitian menemukan yang dapat mendorong kemampuan eksplorasi pemain pengganti. (Rangkuti, 2016) memahami pembelajaran berbasis eksplorasi itu dibuat di Institut Teknologi Bandung dapat mendorong pembelajaran gratis, kapasitas dasar, kapasitas inovatif, dan korespondensi yang hebat. Selain itu (Rangkuti, 2016) menentukan penarikan berdasarkan isu dari isu tersebut, investigasi informasi dan kemampuan, berpikir kritis dan aplikasi, dan ditutup dengan refleksi. Pembelajaran berbasis penelitian telah terbukti

memiliki dukungan kemampuan penelitian dalam rangka penguasaan pendidikan lanjutan. Tempat optimal untuk menyelesaikan riset adalah kampus. Hal ini terjadi karena kampus itu memiliki sarana dan juga prasarana yang mendukung. Sebagai organisasi instruktif yang merupakan lini produksi peneliti, itu adalah hal yang biasa bahwa kampus memainkan peran penting dalam membuat item skolastik yang dapat bersaing dan membantu masyarakat, dengan memberikan pemikiran atau pemikiran baru. Bagaimanapun, ini akan terjadi jika pedoman strategi ilmiah dan administrasi yang ramah dengan tujuan bahwa budaya skolastik adalah penalaran yang menentukan, imajinatif, inventif, dan dorongan dapat muncul dari seluruh area lokal skolastik di dekatnya. Selain itu, sebaiknya pembicara tidak juga didorong oleh berbagai prinsip peraturan sehingga peluang ideal bagi guru untuk memimpin penelitian yang lebih luas dan dalam dan luar.

Kekurangan budaya pemeriksaan di sekitar dapat disebabkan oleh variabel dalam wilayah keilmuan lokal yang sekarang dan kemudian menerima bahwa pekerjaan guru adalah hanya menginstruksikan. Dengan asumsi ini berlanjut, karakter dasar akan hilang organisasi logis yang memelihara tri dharma pendidikan tinggi. Budaya penelitian akan dibuat jika pekerjaan dapat bekerja dengan area lokal ilmiah mendukung. Selain itu, alasan diandalkan untuk memiliki pilihan untuk mendorong organisasi multifaset alasan baik di dalam maupun di luar negeri untuk membangun eksplorasi bersama antara alasan.

C. KETERAMPILAN ABAD 21

Secara umum, perubahan keuangan dan sosial terkait erat dengan pergantian mekanis akhir peristiwa dan dengan demikian dalam atribut pekerjaan dan kondisi rumah, dilihat sebagai dorongan utama yang membutuhkan kemampuan abad ke-21. Penalaran yang tegas sangat penting untuk kemampuan mendasar untuk abad ke-21 dipersiapkan untuk instruktur masa depan (Susiani et al., 2018). Persyaratan untuk kemampuan abad ke-21 tampaknya bergantung secara mendasar pada dorongan pribadi/bisnis, dalam hal apa pun, kepentingan keuangan atau "rencana yang disembunyikan" dari organisasi dan yayasan di balik dorongan ini sering kali tidak diklarifikasi atau diungkapkan. Perintis instruktif, spesialis dan area sekolah lokal secara keseluruhan tampaknya tidak secara efektif mengambil bagian dalam olok-olok siang bolong tentang persyaratan untuk kemampuan abad ke-21 dan pekerjaan mereka dalam program pendidikan.

Persyaratan penting untuk kemampuan abad ke-21 adalah masalah khas di berbagai sistem. Kebutuhan ini sebagian besar disebabkan oleh perubahan di mata publik, dan lebih eksplisit lagi, peningkatan inovasi yang cepat dan cara kita hidup, bekerja, dan belajar. Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi, masyarakat kita telah bertransformasi dari budaya modern menjadi masyarakat data atau informasi. *Appraisal and Teaching, 21st Century Skills* dibuat sebagai komponen dari usaha di seluruh dunia yang didukung oleh Cisco, Intel dan Microsoft. Usaha ini dimaksudkan untuk memberikan makna fungsional

yang wajar dari kemampuan abad ke-21 untuk rencana tugas evaluasi kreatif yang akan digunakan di ruang belajar (Voogt et al., n.d.). Juga, ada semua ciri sebagai situasi yang tidak dapat didamaikan antara persyaratan masyarakat dan orang sebagai dorongan utama kemampuan abad ke-21. Sementara kebutuhan finansial dan sosial secara tegas digaris bawahi oleh sebagian besar struktur, tujuan dan masalah individu siswa.

Keadilan mengenai hak setiap penduduk untuk siap bermasyarakat kurang ditekankan. Akhirnya, satu sisi yang lebih rentan dalam berbagai struktur adalah alasan instruktif di balik persyaratan untuk kemampuan abad ke-21. Persyaratan untuk kemampuan abad ke-21 sebagai metode untuk mengerjakan sifat mengajar dan belajar. Sebagian besar diakui bahwa karena kehadiran inovasi di mana pun masyarakat umum kita berkembang menuju masyarakat data atau informasi. Oleh karena itu, kemampuan baru yang saat ini sering disebut sebagai kemampuan abad ke-21 sangat dibutuhkan. Selain itu, penting untuk memahami bahwa selain kenyataan bahwa masyarakat yang dihadapi adalah penyesuaian jenis pekerjaan yang dibutuhkan, namun para pemuda saat ini juga harus diajari untuk pekerjaan yang belum ada. Diharapkan untuk beberapa posisi, usaha utama bersifat komparatif. Tidak ada lagi rencana pendidikan lebih baik, lebih mendidik, dan tes yang lebih baik, aksentuasi pada "Kemampuan abad ke-21" akan menjadi sesuatu yang dangkal yang akan berkorban atas manfaat jangka panjang untuk kemajuan sesaat.

Program pendidikan, evaluasi, dan kemampuan, pendidik mempersiapkan dan mendukung semuanya adalah koneksi tidak berdaya dalam upaya perubahan sekolah di masa lalu adalah kenyataan bahwa harus berhati-hati dukungan keahlian saat ini Ketika mereka meninjau tugas untuk tingkatkan masing-masing dari ketiganya emosional. Upaya untuk membuat standar umum yang lebih konvensional adalah membantu dengan beberapa isu. Banyak upaya perubahan, dari mengurangi ukuran kelas menjadi lebih mengembangkan pengajaran pemahaman, telah menjadi mode atau dilakukan dengan keteguhan yang lemah. Perkembangan kemampuan abad ke-21 menghadapi bahaya komparatif. Untuk memperumit pengujian, sebagian dari cara berbicara yang kita dengar seputar perkembangan ini merekomendasikan bahwa dengan begitu banyak informasi baru yang dibuat, konten saat ini tidak signifikan, bahwa pendekatan untuk mewujudkan data saat ini jauh lebih signifikan daripada data aktual.

Pemikiran seperti itu bertentangan dengan apa yang biasa kita pelajari, dan menimbulkan kekhawatiran bahwa perkembangan keterampilan abad ke-21 akan menjadi syafaat yang tidak berdaya bagi siswa-siswa bergaji rendah dan siswa varietas yang paling membutuhkan sekolah yang solid sebagai masalah nilai sosial. Diskusi bukan tentang puas versus kemampuan. Tidak ada pemilih yang dapat diandalkan untuk menjamin bahwa siswa belajar bagaimana berpikir di sekolah. Semua hal dipertimbangkan, masalahnya adalah cara untuk mengatasi kesulitan menyampaikan konten dan kemampuan dengan cara yang kaya yang sebenarnya pada kenyataannya lebih mengembangkan hasil untuk siswa. Apa yang diperlukan untuk menjamin bahwa gagasan "kemampuan abad ke-21" atau lebih tepatnya,

berusaha untuk menjamin bahwa semua siswa, selain minoritas khusus, mendekati pelatihan kaya yang dengan sengaja membantu mereka menguasai kemampuan ini berhasil? di sekolah yang sedang berkembang? Pengerahan tenaga adalah hal mendasar dieksekusi bersama. Jika tidak, perubahan akan dangkal dan tidak berguna (Willingham, 2010).

Secara umum, perubahan moneter dan sosial terkait erat dengan pergantian peristiwa yang inovatif dan karenanya dalam atribut kondisi kerja dan rumah, dilihat sebagai dorongan utama yang membutuhkan kemampuan abad ke-21. Terdapat empat dasar pelatihan, khususnya mencari tahu bagaimana mengetahui, mencari tahu bagaimana melakukannya, mencari tahu bagaimana menjadi dan mencari tahu bagaimana hidup masing-masing (Zubaidah, 2016).

1. Belajar Untuk Mengetahui

Mencari tahu bagaimana mengetahui adalah tindakan mengunduh, mengembangkan, dan memanfaatkan informasi material. Dominasi materi merupakan salah satu hal penting bagi mahasiswa di abad ke-21. Mahasiswa juga harus memiliki keinginan untuk belajar selamanya. Ini menyiratkan Siswa harus terus-menerus mensurvei kemampuan mereka sendiri tentang apa yang pasti mereka ketahui dan terus ingin memperkuat pemahaman untuk hasil masa depan sepanjang kehidupan sehari-hari. Pelajar harus siap untuk terus-menerus menyadari ketika dihadapkan dengan keadaan baru yang membutuhkan kemampuan baru. Pembelajaran di abad 21 harus lebih menekankan pada topik pembelajaran interdisipliner. Empat topik eksplisit yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini adalah: (1) perhatian duniawi; (2) pendidikan keuangan, masalah keuangan, bisnis, dan usaha bisnis; (3) kecakapan kota; dan (4) pendidikan kesejahteraan. Mata pelajaran ini harus dididik di sekolah untuk merencanakan siswa selamanya dan alam semesta kerja yang unggul mulai sekarang.

2. Belajar Untuk Terampil Dalam Melakukan Sesuatu

Untuk memiliki pilihan untuk menyesuaikan tanpa henti dalam masyarakat yang cepat berkembang dengan cepat, maka, pada saat itu, orang perlu mencari cara untuk berfungsi. Pelajar dan orang dewasa memiliki kebutuhan yang sama informasi skolastik dan terapan, dapat mengasosiasikan informasi dan kemampuan, imajinatif selain itu, serbaguna, dan siap untuk mengubah banyak sudut ini menjadi kemampuan yang penting. Adapun yang perlu diperhatikan yakni:

- a. Kemampuan penalaran, kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan utama di abad ke-21. Kemampuan penalaran yang menentukan menggabungkan kapasitas untuk mendapatkan, membedah, mengintegrasikan data yang dapat dipelajari, disiapkan, dan dikuasai. Kemampuan penalaran yang tegas juga menggambarkan kemampuan yang berbeda seperti kemampuan relasional dan data, serta kapasitas untuk melihat, memecah, menguraikan, dan menilai bukti. Di masa pendidikan komputerisasi di mana perkembangan data sangat berlimpah, siswa perlu dapat untuk memilih sumber dan data yang berlaku, melacak sumber

- berkualitas dan memimpin evaluasi sumber dari bagian objektivitas, kualitas tak tergoyahkan, dan berpikiran maju.
- b. Kapasitas berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis menggabungkan kemampuan yang berbeda seperti mengidentifikasi dan kapasitas untuk melihat, memilih, menilai, menyusun, dan mempertimbangkan pilihan dan menguraikan data. Seseorang harus memiliki opsi untuk melacak pengaturan yang berbeda dari berbagai perspektif, dalam menangani masalah yang kompleks. Jawaban untuk masalah membutuhkan kerja sama, upaya terkoordinasi yang aktif dan inovatif dari para pendidik dan siswa untuk dapat termasuk inovasi, dan menjaga ukuran data yang sangat besar, dapat mencirikan dan memahami komponen-komponen yang terkandung dalam topik, mengenali sumber data dan sistem yang diharapkan untuk menangani masalah. Investigasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan nalar yang menentukan dengan alasan bahwa kemampuan nalar yang menentukan adalah kemampuan utama dalam berpikir kritis. Siswa juga harus memiliki pilihan untuk menggunakan instrument terlebih lagi, metode pemasangan yang berhasil dan efektif untuk menangani masalah.
 - c. Korespondensi dan kerjasama dimana kemampuan relasional yang hebat adalah kemampuan terpenting di planet ini pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan relasional mengingat kemampuan untuk menyampaikan pertimbangan secara jelas dan kuat secara lisan dan direkam sebagai hard copy, kapasitas menawarkan sudut pandang dalam kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat menginspirasi orang lain melalui kapasitas untuk berbicara. Upaya dan kerjasama yang terkoordinasi dapat tercipta melalui pertemuan yang ada di dalam sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah. Siswa dapat bekerja sama secara kooperatif dalam tugas-tugas berbasis proyek yang benar dan memupuk kemampuannya melalui peer mentoring dalam gathering. Di ranah pekerjaan mulai sekarang, kemampuan kerja sama juga harus diterapkan ketika mengelola rekanan yang terletak jauh dari satu sama lain. Kemampuan relasional juga, kerjasama yang baik disertai dengan kemampuan dalam memanfaatkan inovasi dan hiburan online akan memungkinkan upaya terkoordinasi dengan pertemuan di seluruh dunia.
 - d. Inovasi dan pengembangan dimana membuat kemajuan yang cakap dan individu, mengharuskan kemampuan untuk berkembang dan jiwa imajinatif. Imajinasi dan perkembangan akan berkembang jika siswa memiliki kesempatan untuk alasan yang unik. Siswa harus berangkat untuk berpikir di luar kecenderungan saat ini, termasuk pendekatan yang lebih baik untuk berpikir, mendapatkan kesempatan berharga untuk menyampaikan pemikiran dan pengaturan baru, mengajukan pertanyaan yang tidak masuk akal, dan mencoba membuat tebakan membalas. Prestasi individu akan diperoleh siswa yang memiliki kemampuan imajinatif.

Orang yang berbuah akan menjadikan dunia ini tempat yang unggul untuk semuanya.

- e. Kemahiran data, media, dan teknologi dimana dalam pendidikan data yang menggabungkan kemampuan untuk mendapatkan, menilai dan memanfaatkan data sangat penting untuk dikuasai saat ini. Kecakapan data memiliki dampak yang luar biasa dalam mengamankan berbagai kemampuan mendasar untuk kehidupan abad ke-21. Seseorang yang Kapasitas kecakapan media adalah seseorang yang dapat memanfaatkan kemampuan proses misalnya mindfulness, pemeriksaan, refleksi dan aktivitas untuk memahami pesan reguler yang terkandung dalam media. Struktur media pendidikan terdiri dari kapasitas untuk mendapatkan, memecah, menilai, dan membuat pesan dalam berbagai jenis media, membuat pemahaman tentang pekerjaan media untuk populasi umum, dan membangun kemampuan mendasar dari data analitis dan artikulasi diri. Pendidikan media juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan dari diri sendiri dan untuk menerapkan dampak dan data pada orang lain.
- f. Kemahiran data, korespondensi, dan inovasi (ICT) dimana kemampuan kemahiran TIK menggabungkan kapasitas untuk mendapatkan, mengatur, mengkoordinasikan, menilai, dan membuat data menggunakan inovasi korespondensi terkomputerisasi. Kecakapan TIK terpacu pada kemampuan berpikir permintaan yang lebih tinggi dalam memikirkan data, media, selanjutnya, inovasi dalam iklim. Setiap bangsa harus berkembang secara umum Kemampuan TIK dalam kerabatnya karena, seandainya tidak, bangsa ini mungkin tertinggal peningkatan dan kemajuan ekonomi informasi berbasis inovasi. Ada beberapa hubungan antara tiga jenis pendidikan yang menggabungkan kemampuan korespondensi data, media dan inovasi. Otoritas kemampuan ini memungkinkan dominasi berbagai kemampuan dan kemampuan yang diharapkan untuk kehidupan yang efektif di abad ke-21 (Zubaidah, 2016).

3. Belajar Untuk Menjadi Seseorang

Kemampuan skolastik dan mental tentu saja merupakan kemampuan yang penting bagi seorang siswa. Namun, mereka tentu saja bukan satu-satunya kemampuan yang harus dicapai siswa dengan sukses. Siswa yang memiliki keterampilan mental dasar adalah orang-orang yang berkualitas dan kepribadian. Siswa tersebut dapat menjawab kekecewaan serta bentrokan dan keadaan darurat, dan siap untuk menghadapi dan mengalahkan masalah-masalah yang menyusahakan di abad ke-21. Secara khusus, usia yang lebih muda harus memiliki pilihan untuk bekerja dan berkonsentrasi bersama dengan pertemuan yang berbeda dalam berbagai jenis pekerjaan dan iklim sosial, dan siap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

- a. Kemampuan sosial dan beragam dimana kemampuan sosial dan multifaset yang hebat sangat mendasar dalam pemahaman hasil di sekolah dan kehidupan. Keahlian ini memungkinkan orang untuk bekerja sama dengan sukses dengan orang lain (misalnya mengetahui kapan mendengarkan dan berbicara, dan bagaimana memperlakukan diri sendiri dengan cara yang sadar dan mahir), bekerja sebenarnya dalam kelompok yang berbeda (misalnya mengenai kontras sosial dan bekerja sama dengan individu dari berbagai keadaan sosial juga, landasan sosial), bersikap liberal terhadap berbagai pemikiran dan nilai, dan memanfaatkan kontras sosial dan sosial untuk menciptakan pemikiran, pengembangan, dan pekerjaan yang berkualitas lebih baik. Memiliki kemampuan interaktif yang baik dapat membantu siswa membuat pilihan dengan baik. Kemampuan interaktif yang hebat pada anak-anak dan remaja dapat mempengaruhi pameran ilmiah, mentalitas, hubungan sosial dan keluarga, dan komitmen mereka dalam latihan ekstrakurikuler. Kapasitas untuk berhubungan menggabungkan kemampuan interaktif yang diharapkan dapat mengisi kehidupan abad 21. Ada keyakinan bahwa anak-anak pada umumnya mendapatkan kemampuan interaktif positif melalui koneksi sehari-hari dengan dewasa dan teman-temannya. Meskipun demikian, pendidik dan wali harus memperkuat pembelajaran ini dengan model langsung.
- b. Kewajiban moral, pedoman diri dan dorongan dimana tingkat koneksi dan kolaborasi yang tinggi di tempat kerja abad ke-21 diharapkan diharapkan dengan bekerja pada sifat individu siswa. Mengatur kapasitas diri adalah inti dari pembelajaran abad ke-21. Siswa gratis bertanggung jawab atas interaksi belajar mereka sendiri dan akan bekerja pada kapasitas mereka sepanjang profesi mereka. Siswa bebas mendapatkan inspirasi dari dalam diri mereka sendiri. Siswa bebas memahami bahwa jiwa belajar adalah kemampuan dasar yang akan membuat mereka menang di tempat kerja. Fleksibilitas adalah kapasitas untuk menjawab perubahan keadaan moneter selanjutnya, memamerkan dan mendapatkan kemampuan baru dengan cepat. Kapasitas ini merupakan salah satu dari tiga kemampuan yang paling dibutuhkan dalam lingkungan kerja abad ke-21. Satu hal lagi yang signifikan adalah kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja dan kelompok yang berbeda dan menunjukkan dorongan, kemahiran mental dan minat, yang dapat diakui dengan berbagai inovasi elektronik yang dapat diakses. Dengan melibatkan aset inovasi sebagai aset pembelajaran biasa memungkinkan siswa untuk memiliki kemampuan kerja sama yang tinggi, mudah untuk berbagi dan berdagang informasi, dan mengarahkan diri untuk terus memungut (Zubaidah, 2016). Apa yang bermanfaat adalah kemampuan untuk merenungkan kualitas dan kualitas yang ada di siswa dan mengembangkan lebih lanjut menggunakan waktu secara efektif.
- c. Kemampuan dalam berpikir logis dimana usia anak-anak saat ini hidup di dunia yang sangat sulit, jadi mereka perlu menumbuhkan kapasitas untuk berpikir secara sah tentang masalah-masalah dunia yang rumit dan signifikan. Mereka harus siap untuk

mengatasi ruang lingkup masalah, termasuk bentrokan manusia, perubahan lingkungan, kebutuhan, penyebaran penyakit dan darurat energi. Sekolah harus memberikan pintu terbuka yang luar biasa, arahan dan dukungan dengan tujuan agar mahasiswa mendapatkan pekerjaan dan kewajibannya secara nyata, dan menumbuhkan kemampuan yang memberdayakan mereka untuk mendapatkan keadaan dan kondisi baru.

- d. Kemampuan metakognitif dimana metakognisi dicirikan sebagai penalaran merenungkan. Seseorang yang memiliki informasi metakognitif menyiratkan pemantauan jumlah tema yang mereka dapatkan belajar dan variabel yang mempengaruhi kesepakatan mereka. Kemampuan metakognitif dapat lebih mengembangkan pembelajaran dan pemahaman siswa. Sebuah tahapan penting untuk menunjukkan kemampuan metakognitif sebagai berikut: (1) menginstruksikan siswa bahwa belajar adalah jumlahnya tidak terbatas dan kemampuan seseorang untuk belajar dapat diubah; (2) mendidik instruksi untuk mengajukan tujuan pembelajaran dan merencanakan pencapaiannya; dan (3) memberikan siswa banyak peluang potensial untuk bekerja memeriksa latihan belajar mereka dengan tepat. Instal di siswa bahwa hal-hal ini penting dan kebutuhan siswa yang sebenarnya.
- e. Kemampuan penalaran yang inovatif dimana inovasi dan penalaran giat juga merupakan kemampuan mendasar di abad ke-21. Pengembangan kerja cepat dan perusahaan yang muncul membutuhkan imajinasi pekerja, termasuk kemampuan untuk memikirkan peti, merenungkan cara berpikir yang dicoba dan benar, membayangkan situasi baru dan menciptakan karya yang mengherankan. Memiliki sikap inovatif (kapasitas untuk memahami dan menggunakan kesempatan dan kapasitas untuk memikul tanggung jawab dan menghadapi tantangan), memberdayakan seseorang untuk membuat pekerjaan bagi mereka dan orang lain. Lewat sini, Siswa harus siap untuk menanggapi pertanyaan dan menentukan pilihan dengan cepat. Mereka juga harus siap untuk berpikir inovatif, memperhatikan dan menilai pintu dan pemikiran baru yang terbuka. Bagaimanapun Bagaimanapun, penting untuk dicatat bahwa pemikiran ini harus berharga atau memiliki efek positif bagi pergaulan dan lingkungan tempat mereka tinggal atau bekerja.
- f. Mencari tahu bagaimana belajar dan berkonsentrasi mendalam disepanjang hayat dimana sepanjang hidupnya, seseorang akan terus-menerus melacak data baru yang berubah informasi yang dia miliki. (Zubaidah, 2016) berpendapat bahwa sekolah yang diatur secara massal Masa depan harus memperluas kemampuan mental siswa dan memperkuat kemauan dan kapasitas mereka mereka untuk terus belajar sepanjang hidup. Memperoleh kemampuan untuk menguasai, memiliki Penerimaan dan kewajiban untuk belajar jangka panjang dan belajar hidup lebih luas adalah dasar bagi siswa untuk menyesuaikan diri. Kapasitas siswa untuk belajar difokuskan pada versus agregasi informasi.

4. Mencari Tahu Bagaimana Hidup Bersama

Konfirmasi lain menunjukkan bahwa siswa yang bekerja dengan baik dapat mencapai tingkat kapasitas yang lebih tinggi jika dilihat dari efek samping penalaran dan kapasitas untuk menyimpan data untuk jangka waktu yang lebih lama daripada siswa yang bekerja orang. Belajar bersama akan memberikan pintu terbuka yang luar biasa bagi siswa untuk terlibat secara efektif dengan pembelajaran percakapan, terus menyaring sistem pembelajaran dan pencapaian mereka dan menjadi sarjana dasar. Dalam hal ini, ada beberapa yang perlu diketahui, yakni:

- a. Suka keberagaman dimana pada abad ke-21, siswa harus berpartisipasi dalam latihan instruktif. Pekerjaan mahasiswa yang dinamis membantu mereka dengan menciptakan kemampuan sepanjang kehidupan sehari-hari dan bekerja sama dalam tatanan sosial dengan masyarakat dan asosiasi yang berbeda. Mereka perlu menemukan itu mereka tidak akan terus menerus diberi kompensasi, namun mereka harus mencari dan menggunakan kemampuan dan pemikiran mereka di antara siswa yang berbeda. Ini adalah kemampuan signifikan yang harus dipoles dan kadang-kadang digunakan oleh mahasiswa. Kemampuan ini termasuk mengenai dan menyukai perhatian orang lain dan budaya yang tidak sama dengan mereka, sehingga mereka akan memperoleh kemampuan interaktif selanjutnya, lintas masyarakat (Zubaidah, 2016). Itu juga akan mengumpulkan perhatian dan informasi tentang perbedaan yang ada di antara orang-orang dan masyarakat. Iklim sekolah harus menawarkan kemungkinan untuk mengonfigurasi latihan pembelajaran yang dapat memberikan membuka pintu bagi anak-anak muda untuk menghargai, mengelola semuanya dengan baik dan hidup berdampingan harmoni dalam iklim dengan budaya yang sangat berbeda (itu adalah kemampuan mendasar sangat disukai abad ke-21). Dengan cara ini, ada persyaratan penting bagi pendidik untuk merencanakan latihan pembelajaran kooperatif dan sesuai dengan aslinya yang dapat menumbuhkan kesepakatan, kemampuan, dan nilai-nilai siswa.
- b. Kolaborasi dan keterkaitan dimana kemampuan kolaborasi dan keterkaitan harus menjadi perhatian utama dunia petunjuk. Kemampuan ini sangat penting baik dalam kehidupan lokal maupun di lingkungan kerja kerja. Efek samping dari studi *Conference Board* (2006, dikutip oleh Scott, 2015b) melihat bahwa sebagai keterampilan yang luar biasa, sikap kerja keras yang hebat, korespondensi verbal dan tersusun, kerjasama, usaha bersama, kemampuan nalar yang tegas dan berpikir kritis merupakan kemampuan utama. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh harga diri menurut rekan-rekannya sambil menciptakan di tempat kerja yang kooperatif. Di antara keterampilan penting di abad ke-21 adalah kapasitas untuk menumbuhkan kerja sama perdagangan pemikiran interdisipliner dan di seluruh dunia untuk melawan potensi pemisahan dalam pandangan ras, orientasi orientasi atau usia.

- c. Kewarganegaraan metro dan komputerisasi dimana kemahiran metro adalah keahlian yang penting, karena siswa perlu mengetahui kebebasan dan komitmen warga di tingkat lingkungan, lokal dan public, menumbuhkan inspirasi, karakter, dan kemampuan untuk tampil di mata publik; dan memahami efek dari isu-isu budaya lokal dan di seluruh dunia. Keahlian abad ke-21 lainnya adalah kewarganegaraan maju (masyarakat terpelajar). Penting untuk membantu siswa melihat caranya untuk mengambil bagian secara cemerlang dan moral sebagai penduduk yang cakap dalam wilayah lokal maya. Ini termasuk mencari tahu bagaimana mencapai kualitas yang tak tergoyahkan dan atau sifat data yang ditemukan dari web dan memanfaatkan data yang didapat dapat diandalkan. Sekolah perlu mengontrol bagaimana Siswa belajar dan bekerja menggunakan inovasi secara sadar (misalnya bagaimana mendapatkan informasi, menjaga keamanan, mengenali pemerasan, pemalsuan, kebebasan inovasi yang dilindungi dan tanpa nama) dan bagaimana menjadi penduduk maju yang layak bagus.
- d. Keterampilan di seluruh dunia dimana siswa yang memiliki keterampilan dunia akan benar-benar ingin bergerak dalam berbagai cara terlebih lagi, umumnya akan menganggap diri mereka sebagai penduduk dunia, bukan penduduk negara tertentu. Mereka dapat memanfaatkan kemampuan penalaran yang menentukan untuk meninjau dan merenungkan masalah yang harus difokuskan, mengenali pengaturan potensial, mengevaluasi pengaturan yang dipilih terlebih lagi, aktivitas bermaksud untuk diselesaikan berdasarkan bukti, dan memikirkan efeknya potensi dan hasil yang mungkin muncul dari langkah yang akan dilakukan. Siswa yang memiliki keterampilan dunia akan berhati-hati dalam memikirkan beberapa metodologi masa lalu dan sudut pandang orang lain. Mereka bertindak secara moral dan kooperatif (dengan cara imajinatif) untuk ditambahkan ke dekat, teritorial atau di seluruh dunia. Siswa yang memiliki kemampuan di seluruh dunia tidak merasa bahwa mereka dapat menangani kesulitan yang kompleks saja, namun siap untuk mencerminkan seberapa besar kemampuan mereka untuk menindaklanjuti dengan pekerjaan yang ditawarkan dan mencari peluang kerjasama untuk bergabung dengan orang lain yang akan melengkapi asetnya (Zubaidah, 2016).
- e. Keterampilan antar budaya dimana kapasitas untuk memahami dan berbicara dengan individu lintas masyarakat atau yang Memiliki budaya alternatif adalah hal yang esensial dalam dunia kerja. Semua siswa membutuhkan memperoleh kemampuan antar budaya. Oleh karena itu, interkultural instruction, yang berarti untuk membuat dan mengerjakan kapasitas ini, dapat menambah pemeliharaan perdamaian dan pembelajaran yang komprehensif. Keterampilan antarbudaya bukanlah diperoleh secara alami, namun harus dipelajari, dilatih dan dipelihara sepanjang hidup. Instruktur memainkan peran penting dalam bekerja dengan

peningkatan kemampuan antara masyarakat di antara mahasiswa. Perhatian dan penolakan bersama merupakan hal mendasar untuk menjamin perspektif itu orang-orang dari semua yayasan sosial dianggap dan dianggap di masyarakat umum bahwa multikultural. Yang penting siswa bisa belajar bagaimana memperhatikan orang lain, menunjukkan kemampuan beradaptasi, dan bekerja erat dengan pemberi dalam kelompok yang berasal dari masyarakat yang berbeda dan pengumpulan informasi yang berbeda. Ini adalah kemampuan vital juga tidak boleh dilewatkan oleh masyarakat abad 21. Dengan cara ini, jelas instruksi memiliki pekerjaan besar dan, yang mengejutkan, dasar dalam menawarkan siswa abad ke-21 kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang memberdayakan mereka untuk hidup selaras dengan berbagai keadaan sosial.

Keunggulan pembelajaran berbasis penelitian meliputi: Pertama, siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang ide dan strategi dasar, dapat menangani masalah secara imajinatif, bijaksana, dan metodis. Kedua, mahasiswa memiliki mentalitas yang logis, konsisten mencari fakta, terbuka, dan sah. Ketiga, siswa memiliki kemampuan korespondensi, kemampuan khusus dan berwawasan luas untuk menyesuaikan diri, bekerja dalam kelompok, dan memiliki kemampuan untuk bersaing. Keempat, siswa memperoleh pergantian peristiwa dan peningkatan kapasitas dan kemampuan yang lebih tinggi. Kelima, mahasiswa memiliki inspirasi belajar yang tinggi dan memiliki kesempatan berharga untuk dinamis dalam sistem pembelajaran yang berhubungan dengan alam semesta pelatihan mulai sekarang. Akhirnya, siswa dipersiapkan dalam kualitas disiplin, memperoleh pengalaman fungsional dan moral (Ratnawati, 2020).

D. PEMBELAJARAN ABAD 21

Sejak perkembangan dunia yang menuntut model pembelajaran baru untuk abad ke-21, ada penilaian yang berkembang bahwa pelatihan konvensional harus diubah. Perubahan ini penting untuk membawa jenis pembelajaran baru yang diperlukan dalam mengalahkan kesulitan di seluruh dunia kompleks. ID kemampuan siswa yang harus dibuat sangat penting signifikan untuk abad ke-21. Metodologi adat yang menonjolkan retensi atau penggunaan sistem langsung tidak akan menumbuhkan kemampuan penalaran yang menentukan atau kebebasan belajar. Setiap individu harus dikaitkan dengan penemuan berbasis permintaan bahwa signifikan, memiliki nilai kebenaran dan relevansi, untuk menumbuhkan kemampuan nalar umum yang mereka butuhkan.

Setiap siswa belajar dengan cara lain, jadi pendidik diuji untuk melacak cara membantu semua siswa dengan kemajuan sebenarnya. Pemeriksaan yang berbeda menunjukkan bahwa ada jenis metode pembelajaran yang andal lebih efektif daripada yang lain dalam membantu siswa dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keterampilan abad ke-21. Metode pengajaran yang dimaksud menggabungkan metodologi pembelajaran individu, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran santai, seperti yang diungkapkan oleh

(Zubaidah, 2016) dari berbagai referensi. Siswa harus mempertajam kemampuan dan lebih mengembangkan mencari tahu bagaimana memiliki pilihan untuk beradaptasi dengan kesulitan di seluruh dunia, misalnya, kemampuan penalaran yang menentukan, kapasitas untuk menyampaikan dengan sukses, meningkatkan dan mengurus masalah melalui pertukaran dan kerjasama. Bagaimanapun, dari samping metode pengajaran belum disesuaikan untuk mengatasi kesulitan ini.

Model pembelajaran transmisi masih berlaku dalam pengajaran di banyak area di planet ini. Model transmisi tidak mampu menunjukkan kemampuan abad ke-21. Semacam pembelajaran ini biasanya menyebabkan sikap acuh tak acuh, kurangnya perhatian dan kelelahan. Kemudian lagi, siswa harus mencari tahu bagaimana bergaul dengan instruktur dan teman, bekerja pada penerapan kemampuan dan baru-baru ini memperoleh informasi, berbagi dengan teman-temannya melalui upaya bersama yang hebat dimaksudkan untuk membantu setiap orang dalam menyesuaikan diri dengan isu-isu baru dan berorientasi konteks. Tanpa kesempatan untuk berlatih dan menerapkan informasi baru di tempat yang berbeda pengaturan, variasi dan rekonsiliasi informasi baru tidak akan tercapai dan akan merugikan inovasi.

Terlepas dari kenyataan bahwa pada umumnya dianggap bahwa kemampuan dan kemampuan abad ke-21 rumit dan sulit untuk dipelajari, tetapi siswa itu tidak membuat kecuali jika mereka secara tegas dididik. (Zubaidah, 2016) menyatakan bahwa kemampuan dan kemampuan yang rumit ini harus dibuat dengan cara yang terintegrasi dengan belajar dan tidak dengan belajar sendiri. Di antara berbagai kemampuan yang diandalkan untuk berkreasi pada siswa sehingga harus dididik kepada siswa di abad 21 termasuk personalisasi, kerjasama, korespondensi, pembelajaran santai, kegunaan dan pembuatan konten. Komponen-komponen itu juga adalah jalan menuju visi umum pembelajaran abad ke-21. Alam semesta kerja juga sangat membutuhkan kemampuan individu (memiliki dorongan, tak kenal lelah, kewajiban, keberanian) menghadapi tantangan, dan inovatif), kemampuan interaktif (bekerja dalam kelompok, berorganisasi, memiliki) simpati dan empati), dan penguasaan kemampuan (membuat karena, menyusun, kemampuan metakognitif, dan tidak mudah terhalang atau mengubah wawasan/perspektif dalam menghadapi kekecewaan).

Sepuluh aturan instruksi yang harus diperhatikan oleh semua instruktur yakni: (1) pendidik harus memulai contoh dengan survei singkat pembelajaran masa lalu; (2) menyajikan materi baru dalam langkah-langkah kecil dengan latihan siswa setelah setiap langkah; (3) mengajukan sejumlah besar pertanyaan dan benar-benar melihat reaksi, semuanya bersikap setara; (4) memberikan teladan; (5) membimbing siswa praktik; (6) benar-benar melihat pemahaman siswa; (7) mendapatkan tingkat prestasi yang tinggi; (8) memberikan kerangka untuk praktik yang merepotkan; (9) ajakan dan latihan bebas layar; dan (10) menarik siswa dalam audit minggu demi minggu dan bulan ke bulan.

Cara pembelajaran standar 8-10 yang paling umum adalah berbelit-belit untuk mematuhi target pembelajaran seperti yang ditunjukkan oleh pengaturan. Hal ini sesuai dengan kemajuan kemampuan eksplorasi yang terdiri dari banyak kemajuan, masalah penelitian, audit penulisan, tujuan penelitian, spekulasi penelitian, rencana penelitian, pengumpulan informasi, pemeriksaan informasi dan pemahaman informasi, tujuan, dan merinci penemuan penelitian. Kemampuan penelitian harus ditumbuhkan secara metodis dan konsisten (Lateh, 2017).

E. VISI PEDAGOGI PEMBELAJARAN PADA ABAD 21

Ujian yang berbeda menunjukkan bahwa siswa lebih efektif dalam mendapatkan keterampilan baru setiap kali mereka mengumpulkan kapasitas metakognitif yang solid, lakukan refleksi objektif untuk ide-ide yang baru-baru ini dididik, dan mengoordinasikan data itu dengan informasi dan kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Cara paling umum untuk menyesuaikan dengan informasi yang ada yang baru dan bergabung dengan mereka ke dalam struktur wajar yang ada, akan menjunjung pembelajaran lebih lanjut, dan pada waktunya akan memunculkan imajinasi dan kreativitas, dan memutuskan kecenderungan mental baru. Itu juga semakin mengembangkan kemampuan penalaran yang menentukan.

Peningkatan metakognisi juga ditentukan oleh latihan pembelajaran berbasis masalah yang membutuhkan partisipasi dengan pendamping. Interaksi kooperatif menjwai siswa untuk berpikir tentang melibatkan informasi untuk hal-hal baru dengan teman dan mengembangkan aplikasi baru. *Discovering* yang membuat pembelajaran menjadi area lokal yang positif dan menarik dapat mendukung pembelajaran lebih lanjut melalui pengadaan yang menyenangkan informasi dan kemajuan kemampuan intrapersonal dan relasional. Pendidik dapat melibatkan reaksi siswa sebagai kesempatan untuk menilai persiapan mereka untuk mempelajari semua lebih mendalam, dan menyajikan ide-ide baru yang menantang penalaran mereka (Zubaidah, 2016).

Hasil belajar yang luar biasa adalah ketika orang melampaui asumsi untuk mempertahankan dan mengulangi realitas dan informasi yang tidak koheren (dengan aplikasi eksplisit), dan segera melompati semua peluang untuk mendapatkan ide yang merepotkan dan kompleks, menilai pemikiran baru, dan memusatkan pengalaman mereka sendiri. (Zubaidah, 2016) merekomendasikan sembilan standar untuk pengajaran abad ke-21 yakni: (1) membuat pembelajaran dapat diterapkan pada tampilan 10.000 kaki; (2) mengajar dengan disiplin; (3) menumbuhkan kapasitas penalaran yang lebih rendah dan lebih tinggi untuk mendukung pemahaman dalam berbagai pengaturan; (4) memberi energi pada pertukaran pembelajaran; (5) menunjukkan bagaimana 'mencari tahu bagaimana belajar' atau metakognisi; (6) memperbaiki salah menilai secara langsung; (7) memajukan kerjasama; (8) gunakan inovasi untuk membantu belajar; dan (9) meningkatkan inovasi siswa.

Metode paling efektif untuk membentuk metode pengajaran yang paling potensial dalam memungkinkan kemampuan dan kemampuan yang signifikan dalam masa depan yang rumit dan dipertanyakan? Area yang menyertainya menggambarkan sudut pandang yang membantu pembelajaran seperti itu.

1. Pembauran Pada Kualitas

Hal-hal yang berhubungan dengan kualitas dan pencapaian untuk maju kembali menjadi rencana instruktif di seluruh planet ini. Bekerja pada sifat instruksi dan pembelajaran pintu terbuka seumur hidup untuk semua, mengingat empat wilayah kebutuhan: (1) perluasan akses menuju pembelajaran berkualitas untuk semua, di semua tingkat pengajaran; (2) pertimbangan tentang sifat pelatihan, termasuk konten dan signifikansi, serta hasil pembelajaran; (3) lebih banyak pertimbangan besar pada ekuitas; dan (4) korespondensi orientasi dengan perhatian lain pada pengembangan lebih lanjut masuk ke wanita muda dalam iklim belajar yang terlindungi dan stabil. Pada dasarnya, Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan instruktur yang dilengkapi dan fokus pada metode pembelajaran dinamis.

2. Bantuan Pengembangan Partisipasi

Saat ini bukanlah kesempatan bagi orang untuk belajar dan bekerja secara mandiri, karena mereka dapat berpartisipasi dalam jaringan berbasis internet. Mereka dapat memberikan wawasan, pemikiran, pengetahuan dan saling memberikan informasi atau analisis secara lugas. Hiburan berbasis web telah berubah iklim belajar dan mengajar. Kamera telepon memungkinkan individu untuk menyampaikan pertemuan ke orang lain di ruang virtual secara langsung. Perkembangan Instagram, Flickr dan Twitter, dapat membantu menulis tentang siswa terbaru dengan kemajuan dapat ditransfer dan terbuka untuk komentar publik. (Zubaidah, 2016) menyatakan bahwa hiburan virtual dapat membuat siswa siap untuk mengambil bagian dan terhubung dengan orang lain.

Hiburan virtual juga dapat mendukung pembelajaran yang benar-benar signifikan melalui asosiasi, upaya bersama dan mengambil bagian dalam membangun informasi. Pendidik dapat mencoba berbagai hal dengan media hiburan online untuk menarik siswa dan membuka peluang tambahan untuk upaya terkoordinasi, kreasi ide-ide baru, dan penggunaan ilmu pengetahuan untuk pembelajaran abad ke-21. Memang, bahkan kemampuan siswa dapat dibuat sejauh inovasi, investasi, personalisasi, efisiensi dan *heading* diri.

3. Personalisasi dan Kustomisasi Pembelajaran

Setiap orang memiliki berbagai pendekatan untuk mendapatkan kemampuan, jadi itu ideal belajar dikoordinasikan untuk mewajibkan berbagai gaya dan pendekatan untuk belajar siswa. Sedang belajar Abad ke-21 membutuhkan pemikiran yang lebih khusus tentang bagaimana membantu daya cipta. Sesuai (Zubaidah, 2016), personalisasi memiliki saran tentang apa, bagaimana dan di mana instruktur menginstruksikan. Personalisasi dapat terjadi melalui upaya yang terkoordinasi. Upaya

bersama memberdayakan berbagi kemajuan terjadi lebih cepat dan data tentang kemampuan dan kemajuan siswa diketahui lebih cepat. Instruktur untuk abad ke-21 diandalkan untuk mendorong minat dan memindahkan siswa untuk menyelidiki berbagai aplikasi untuk informasi dan kemampuan yang mereka peroleh mempelajari.

Konfigurasi pembelajaran akan menjadi bagian penting dalam kemajuan pembelajaran abad 21. Imajinasi dan kapasitas instruktur untuk mengonfigurasi latihan pembelajaran yang menarik sangat penting signifikan dengan cara seperti itu. (Zubaidah, 2016) menyatakan bahwa tindakan belajar kuat dan inventif akan bervariasi sesuai topik, namun aksentuasinya aktif tidak jauh berbeda, lebih spesifiknya yakni kemampuan tingkat lanjut yang menekankan pada inovasi dan eksekusi individu, sistem untuk memahami meta, termasuk pembelajaran yang direncanakan, model berpikir induktif dan inovatif, dan berpikir kritis, penataan konten pembelajaran dan pengembangan informasi secara kooperatif, tingkat belajar (bersama), dan hal yang berbeda. Teori belajar kognitif termasuk teori belajar ini.

Belajar, menurut konstruktivisme, adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan. Pengetahuan adalah kreasi (pembentukan) orang-orang yang mengetahui skema di bawah konstruktivisme, dan transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain tidak dapat dilakukan. Proses kognitif pembentukan pengetahuan melibatkan penyerapan dan akomodasi dalam rangka menciptakan keseimbangan dan membentuk skema baru. Sudut pandang ini menekankan bahwa informasi berasal dari bentukan seseorang bukan dari lingkungannya. Peserta didik merekonstruksi pemahaman mereka sendiri, pengetahuan baru dibangun di atas pengetahuan masa lalu, pemahaman dicapai melalui interaksi sosial mandiri, dan belajar dengan penalaran agar menghasilkan pengetahuan yang bermakna adalah empat aspek mendasar dari paradigma pembelajaran ini.

4. Aksentuasi Pada Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah adalah model optimal mencari tahu bagaimana untuk memenuhi tujuan pelatihan abad ke-21, karena mencakup standar 4C, khususnya penalaran yang menentukan, korespondensi, usaha bersama dan daya cipta (penalaran tegas, korespondensi, usaha dan imajinasi yang terkoordinasi). Hasil penelitian tentang pembelajaran tanpa henti berbasis proyek pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan keuntungan bagi siswa untuk maju secara nyata daripada belajar di ruang kelas yang lebih konvensional. Berger dan (Zubaidah, 2016) memahami bahwa pembelajaran dengan model ini dalam waktu yang memadai cukup lama, menunjukkan abad ke-21 kritis memperoleh hasil dan kemampuan siswa tidak sama dengan kelas yang menggunakan strategi konvensional.

Pembelajaran berbasis penelitian adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan latihan-latihan, misalnya memecah, menggabungkan, dan menilai, serta memberdayakan siswa dan guru untuk bekerja pada penyerapan dan penggunaan wawasannya. Pembelajaran berbasis penelitian dilakukan dengan pendekatan konstruktivis yang menggabungkan empat sudut pandang yakni menemukan bahwa bentuk-bentuk belajar memahaminya, belajar melalui peningkatan informasi sebelumnya, menemukan yang mencakup proses hubungan sosial, dan pembelajaran signifikan yang dicapai melalui pertemuan nyata. Penelitian adalah sarana yang signifikan untuk bekerja pada sifat pembelajaran. Bagian eksplorasi meliputi pondasi, sistem, pelaksanaan, hasil dan pembahasan pemeriksaan, serta distribusi hasil pemeriksaan.

Pembelajaran berbasis penelitian adalah kerangka pengajaran yang menggunakan metodologi yang sah pembelajaran, pemikiran kritis, pembelajaran yang membantu, praktik yang terlibat, dan pengungkapan permintaan, yang diarahkan oleh teori konstruktivis. Nilainya telah dirasakan cukup lama namun penelitian wali kelas belum diambil sebagai strategi pertunjukan oleh lebih banyak orang. Pembelajaran berbasis penelitian mencakup eksplorasi kooperatif interdisipliner pada siswa dalam memahami, yang bertujuan agar ada hubungan antara peluang pertumbuhan mereka di wali kelas dan pengungkapan baru dalam penelitian.

Bagaimanapun, sehingga pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan dengan baik, hendaknya pendidik merencanakan suatu rencana gerakan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan tentunya disesuaikan dengan program pendidikan. Mungkin tidak sulit untuk diterapkan dua model pembelajaran dengan alokasi waktu standar per jam 45-50 menit, misalnya, sebagai aturan, namun ini dapat dicari dengan pemesanan elektif latihan pembelajaran yang sangat diatur. (Zubaidah, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis Usaha dan kemajuan berbasis isu pada akhirnya membutuhkan penyesuaian tugas pendidik dari menjadi 'sumber informasi' menjadi mentor dan fasilitator untuk mengamankan informasi. Untuk instruktur tertentu, mungkin canggung untuk pindah dari pembelajaran yang berfokus pada instruktur menjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa.

5. Mendorong Kerja Sama dan Komunikasi

Kami saat ini berada dalam periode dan keadaan di mana individu tidak dapat bekerja secara mandiri sendirian, dengan cara ini kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi menjadi sesuatu yang vital sangat signifikan, terutama dengan hadirnya inovasi korespondensi. Kerjasama adalah polanya penemuan abad ke-21 yang mengubah fokus pendidik mencari cara untuk belajar kooperatif. Kondisi pembelajaran kooperatif menantang siswa untuk berkomunikasi dan menjaga situasi mereka, dan menciptakan pikiran mereka sendiri dalam refleksi. Mereka dapat memeriksa pemikiran yang

disampaikan kepada teman-teman mereka, memperdagangkan berbagai perspektif kontras, cari penjelasan, dan minati dengan tingkat penalaran yang lebih tinggi seperti membuat karena, mengumpulkan, secara mendasar memeriksa, mengatasi masalah, dan membuat pembelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam.

Pembelajaran kolaborasi juga mendorong kemajuan metakognisi, peningkatan mencari tahu pikiran, dan memeriksa atau bercanda dengan tingkat penalaran yang lebih signifikan. Masalah ini memberikan pintu terbuka yang luar biasa kepada siswa untuk mengetahui cara menyaring satu sama lain, mengidentifikasi kesalahan dan mencari cara untuk mengatasi kesalahan mereka. Ada buktinya dengan tegas bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif berbasis permintaan sangat berharga dalam individu dan mengumpulkan kemajuan informasi. Siswa dapat menumbuhkan substansi informasi dan memperoleh kemampuan abad ke-21, misalnya, kapasitas untuk bekerja dalam kelompok, mengatasi masalah yang kompleks, dan menerapkan informasi yang diperoleh untuk keadaan lainnya (Barron dan Darling-Hammond, 2008). Ini tidak sama dengan pembelajaran berbasis bicara, pembelajaran kooperatif adalah jenis menciptakan koneksi siswa dalam membangun pemahaman bersama-sama.

6. Sertakan Dengan Motivasi Siswa

Inspirasi belajar siswa seharusnya tidak main-main khawatir dalam berkreasi kemampuan abad 21. Iklim belajar harus diciptakan agar lebih menarik bahwa belajar tidak hanya transmisi informasi (transmisi standar). Saavedra dan Opfer (2012) menyatakan bahwa menemukan bahwa hanya model transmisi standar dapat melemahkan peningkatan kemampuan karena tidak adanya kepentingan yang signifikan menyebabkan tidak adanya inspirasi, dan pada akhirnya tingkat belajar yang lebih rendah.

Mendorong inspirasi siswa untuk maju secara mandiri sangat penting bagi siswa pendidik. Hasil pemeriksaan yang berbeda menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam mendorong siswa dan melacak cara bagi mereka untuk mengumpulkan inspirasi yang melekat. Inspirasi tergantung pada meningkatkan minat siswa, menjaga mereka tetap terhubung dan memberi energi pada kepercayaan diri dan kapasitas mereka untuk memainkan tugas-tugas tertentu. Instruktur dapat memberi energi pada pembelajaran dan inspirasi dengan menjamin bahwa prestasi siswa dirasakan dan dipuji dan tambahan merekomendasikan bahwa pendidik harus mendorong inspirasi dengan menjelaskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

7. Kembangkan Kreativitas dan Inovasi

Pengembangan dan inovasi adalah kemampuan yang sepenuhnya penting sepanjang kehidupan sehari-hari publik. Pertanyaannya adalah, apakah kita akan mengatakan bahwa kita adalah instruktur yang siap untuk mengubah pembelajaran adat? juga, mendorong siswa untuk melakukan dan mencari pengembangan? (Zubaidah, 2016) menyatakan bahwa beberapa sekolah telah membantu siswa mereka

untuk membuat informasi tidak hanya melatih siswa untuk memakan informasi yang statis dan lengkap. Serta berpendapat bahwa tujuan definitif pembelajaran adalah untuk memperkuat kemampuan siswa untuk memilah dan menciptakan pemikiran, ide dan informasi.

Tujuan ini dapat dicapai pada titik ketika kebutuhan terpenuhi untuk kesempatan yang signifikan untuk pertumbuhan yang menggunakan dan menumbuhkan kreativitas siswa, dan tidak mematakannya. Pendidik dapat mengambil bagian penting dengan memberdayakan, mengenali, dan mengembangkan daya cipta siswa. Apapun itu, menunjukkan inovasi, seperti menunjukkan metakognisi, membutuhkan iklim belajar untuk mendukung pengembangan daya cipta.

8. Gunakan Alat Pembelajaran Yang Tepat

Perbaikan mekanis berperan penting dalam pembelajaran dan dapat membuka pintu baru yang luar biasa, namun inovasi saja tidak dapat menjamin kemajuan belajar. Ada banyak instrumen pembelajaran bagi pendidik untuk memperkuat pembelajaran dan membantu siswa dengan membuat informasi baru. Pertama, pertanyaan yang strategis. Pertanyaan merupakan strategi yang ampuh untuk mengunci pemain pengganti. Berpose memeriksa pertanyaan bisa menjadi ingin tahu dan menguji pemain pengganti. Pertanyaan adalah cara untuk memperkirakan apa yang pasti diketahui atau dipelajari siswa bagaimana mereka bisa menafsirkan ide tertentu. Pertanyaan terbuka dapat digunakan untuk menghidupkan siswa untuk mempelajari semua lebih mendalam, memperluas pemikiran, dan interaksi data tambahan. Pertanyaan berbeda memiliki beberapa tanggapan potensial dan mendorong siswa untuk menjadi imajinatif dan berbagi sedikit pengetahuan mereka. Pertanyaan pengujian yang diajukan dengan tepat bisa menarik dan memperkuat percakapan dan penalaran imajinatif dan tegas. Pertanyaan mendesak siswa untuk menyelidiki dan memikirkan kembali bagaimana mereka dapat menafsirkan ide-ide kunci. Pusat Keunggulan Pengajaran Universitas Cornell (2014) mencatat bahwa siswa yang dapat mengajukan pertanyaan cerdas lebih bermanfaat di sekolah.

Kedua, memanfaatkan keunggulan mahasiswa dalam *portable advance*. Komunikasi dengan inovasi maju saat ini menjadi ciri khas di kalangan anak muda. Bagaimanapun, inovasi ini benar-benar mengambil bagian kecil dalam pelatihan. Kapanpun digunakan dengan tepat, inovasi ini dapat mengambil banyak struktur kantor pembelajaran, namun bukan sebagai pengganti tenaga pendidik. Pemanfaatan inovasi serbaguna mungkin dapat bekerja pada unsur-unsur pembelajaran. Meskipun demikian, inovasi ini tidak sebagai pengaturan utama, namun untuk tujuan belajar dan bekerja sama. Sistem pembelajaran di apa yang akan datang pasti akan terjadi dalam iklim di mana siswa membawa inovasi ke dalam mereka pembelajaran mereka. Dengan memanfaatkan ponsel, mahasiswa bisa leluasa penerimaan sederhana untuk materi tambahan untuk menjelaskan pemikiran dan menawarkan informasi dengan orang lain.

Ketiga, memanfaatkan hiburan virtual. Hiburan virtual dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk melaksanakan sistem instruktif yang membantu, bekerja dengan, meningkatkan dan mengembangkan lebih lanjut sistem pembelajaran. (Zubaidah, 2016) menunjukkan bahwa pemanfaatan hiburan online di pembelajaran menjunjung tinggi pengembangan instruktif dengan memberdayakan siklus belajar yang bergantung pada personalisasi, kerjasama dan perubahan contoh pergaulan antar mahasiswa dan mahasiswa, serta antar mahasiswa dan instruktur. Kemajuan baru membuat usaha, misalnya, mencari, memisahkan, menangani, menilai dan mengawasi data dengan lebih cepat dan mahir.

9. Rencanakan Latihan Pembelajaran Yang Relevan

Latihan pembelajaran dimaksudkan untuk mengaitkan pertemuan siswa dengan masalah yang dapat disertifikasi akan mengubah konsentrasi mereka dalam belajar. Dengan asumsi siswa tahu tentang hubungan itu antara apa yang mereka sadari dan kenyataan saat ini adalah masalah yang signifikan bagi mereka, jadi inspirasi mereka akan meningkat, begitu juga pembelajaran mereka. Belajar wawasan di sekolah mungkin akan sama sekali berbeda dari kehidupan mereka di luar sekolah. Pemanfaatan pengaturan yang dapat disertifikasi adalah bagian penting dari pembelajaran abad ke-21. Efek samping dari tinjauan menunjukkan bahwa dengan asumsi instruktur membuat latihan pembelajaran yang signifikan yang memperhatikan aset, metodologi dan pengaturan yang cocok untuk kehidupan siswa, tingkat ketidakhadiran berkurang, partisipasi dan korespondensi menciptakan, dan menentukan kemampuan penalaran dan prestasi ilmiah kenaikan.

10. Tunjukkan Keterampilan Metakognitif

Sederhananya, metakognisi adalah merenungkan pemikiran seseorang. Ini menyinggung pada siklus yang digunakan untuk mengatur, menyaring dan menilai pemahaman dan pameran seseorang. Metakognisi mencerminkan keakraban dasar seseorang dengan bagaimana mereka berpikir dan belajar, dan evaluasi mereka terhadap diri mereka sendiri sebagai cendekiawan dan siswa. Metakognisi bukan sekadar kemampuan alami; namun dapat dididik secara tegas dan siap. Pendidik dapat melatih budaya metakognitif yang memberdayakan pembelajaran yang lebih menonjol dengan menawarkan siswa kesempatan untuk mengenali tantangan mereka, meminta mereka untuk untuk melacak tantangan dan mengakuinya, dan memasukkan penampilan mereka ke dalam usaha Pelajari itu.

11. Merakit Hubungan Yang Layak Dalam Belajar

Proses pembelajaran dan pertunjukan yang berkualitas bergantung pada koneksi yang solid, perhatian bersama dan kepercayaan bersama. Belajar seringkali adalah hasilnya di mana pikiran dibagi antara instruktur dan siswa. (Zubaidah, 2016) menggarisbawahi bahwa Siswa membutuhkan koneksi yang membangkitkan mereka untuk belajar. Bangkitkan seseorang secara teratur membutuhkan kepercayaan,

kepastian dan kapasitas, meningkatkan keinginan dan memercayai, mengajukan tujuan yang harus dicapai dan kesulitan yang harus dihadapi, dan berikan penghargaan yang signifikan. Seorang pendidik yang baik harus memiliki apa yang diperlukan untuk membujuk siswa. Hubungan yang baik akan membuat siswa merasa baik dan benar-benar fokus. Pertimbangan dan dukungan berasal dari pengajar dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan iklim umum.

12. Fokus Pada Model Pembelajaran Yang Berfokus Pada Siswa

Pembelajaran abad ke-21 harus penting, terhubung dengan, menarik, dan fokus pada siswa. Oleh karena sangat penting untuk mengubah model pembelajaran ruang belajar tertutup menjadi model yang sedang belajar. Instruktur harus terbuka untuk mengawasi elemen dan dukungan kelas kemajuan bebas serta instruktur harus menjunjung tinggi penyelidikan dan pengamanan informasi baru dan kemampuan untuk mempersiapkan siswa untuk abad ke-21 (Zubaidah, 2016).

13. Menumbuhkan Pembelajaran Tanpa Batas

Siswa saat ini memiliki berbagai pilihan dalam belajar, tidak terbatas pada wali kelas. Penggunaan kemajuan yang berbeda di luar ruang belajar memungkinkan siswa untuk memiliki pembelajaran (Zubaidah, 2016). Semua orang bisa belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat melanjutkan untuk mencari dan mengamankan informasi di mana saja dan kapan saja dari berbagai sumber baik itu buku, situs, hiburan *online*, dan lain-lain.

14. Melakukan Evaluasi Pada Pemahaman dan Kemampuan Yang Lebih Mendalam

Penilaian harus dihubungkan dengan pembelajaran dan digunakan untuk membangkitkan siswa belajar lebih dalam. Untuk menilai pengaturan yang lebih mendalam, adalah sangat penting untuk mensurvei sejauh mana informasi dikoordinasikan, cerdas, dan berorientasi pada konteks. Sesuatu yang tak terbayangkan jika perubahan pembelajaran abad 21 tidak dibarengi dengan evaluasi. Seperti yang ditunjukkan oleh pembelajaran selesai. Evaluasi perkembangan sangat penting untuk pembelajaran abad ke-21 karena sangat berharga untuk menjelaskan tujuan pembelajaran, memeriksa kemajuan secara terus-menerus tak henti-hentinya memberi masukan, menjawab kemajuan belajar, mendukung variasi dan peningkatan hasil belajar, dan mengikutsertakan siswa dalam evaluasi diri dan penilaian pendamping.

Penilaian perkembangan memberdayakan penentuan lubang belajar, sehingga dapat cenderung sebelum siswa mengalami kesalahpahaman informasi yang lebih penting atau kesalahan dalam menerapkan kemampuan. Rubrik dan perangkat evaluasi perkembangan lainnya akan mengambil bagian yang signifikan di ruang belajar abad ke-21, karena pendidik dan siswa memiliki aturan untuk tingkat prestasi belajar. Siswa juga harus ditunjukkan bagaimana menilai pembelajaran mereka sendiri. Hal ini akan membantu mereka mendominasi zat dan meningkatkan kemampuan metakognitif

mereka mereka, termasuk kapasitas untuk mengetahui bagaimana belajar dan berpikir tentang apa yang telah dipertimbangkan.

F. PRINSIP PEMBELAJARAN ABAD 21

(Zubaidah, 2016) membagi standar pembelajaran abad ke-21 menjadi empat bagian diantaranya:

1. Bimbingan Harus Fokus Pada Siswa

Pembelajaran harus menggunakan pendekatan yang berfokus pada siswa. Pemain pengganti sebagai mata pelajaran yang secara efektif menumbuhkan kecenderungan dan potensinya. Siswa tidak diharapkan dapat mempertahankan topik yang diberikan oleh pendidik, namun membangun informasi dan kemampuan, sesuai batas dan tingkat penalaran pergantian peristiwa, dan dipersilakan untuk menambah menangani masalah asli yang terjadi di mata publik. Bukan menyiratkan bahwa pendidik memberikan kendali penuh untuk belajar bagaimana cara belajar tetapi syafaat instruktur masih diperlukan.

Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang berupaya membantu menghubungkan informasi sebelumnya (informasi sebelumnya) yang dimiliki siswa saat ini dengan data baru untuk dipelajari, memberikan pintu terbuka yang luar biasa kepada siswa untuk mengambil seperti yang ditunjukkan oleh cara dan gaya belajar khusus mereka, selanjutnya, imbau mahasiswa untuk meluangkan lebih banyak waktu untuk sistem pembelajaran yang mereka lakukan. Pendidik juga pekerjaan sebagai tutor, yang mencoba membantu siswa ketika mereka menemukan kesulitan dalam belajar siklus membangun informasi dan kemampuan.

2. Intruksi Harus Kooperatif

Siswa harus dididik untuk memiliki pilihan untuk bekerja sama dengan orang lain, dari berbagai yayasan cara hidup dan nilai-nilainya. Siswa harus didorong untuk bekerja sama dengan kelompok mereka dalam mengungkap data dan membangun pentingnya, menghargai kualitas dan kemampuan setiap individu dan bagaimana mengambil pekerjaan dan menyesuaikan diri dengan baik mereka. Sekolah (instruktur penghitungan) harus memiliki opsi untuk membantu Yayasan instruktur yang berbeda (pendidik) di berbagai wilayah di planet ini untuk berbagi data dan pertemuan tentang praktik dan strategi pembelajaran yang telah dibuatnya, dan siap untuk memperbaiki strategi pembelajaran.

3. Belajar Harus Memiliki Pengaturan

Topik harus dikaitkan dengan rutinitas siswa sejak belajar tidak akan berarti banyak jika tidak mempengaruhi kehidupan siswa di luar sekolah. Instruktur perlu mengembangkan teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bergaul dengan dunia asli (kata asli). Instruktur juga perlu membantu siswa dengan melacak

nilai, makna dan percaya pada apa yang dimiliki masa depan dapat menerapkannya dalam rutinitas mereka sehari-hari.

4. Sekolah Harus Menyatu Dengan Masyarakat

Sekolah harus memiliki pilihan untuk bekerja dengan siswa untuk dikaitkan dengan iklim sosial mereka, di berusaha untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi penduduk yang sadar. Mahasiswa bisa dilibatkan dalam program kemajuan yang berbeda secara lokal, misalnya, program kesejahteraan, instruksi, iklim, dll juga, siswa harus dipersilakan untuk berkunjung penampungan untuk mempersiapkan kesadaran simpati dan pertimbangan sosial mereka. dengan kekuatan inovasi dan web, siswa saat ini dapat melakukan lebih banyak lagi. Tidak ada ruang ramah untuk mahasiswa saat ini tidak hanya seputar jadwal keseharian yang ia jalani, namun sudah bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat ada di berbagai daerah di planet ini.

G. PERANAN GURU

Sebagai seorang instruktur, kita harus mengatur siswa kita untuk memiliki kemampuan abad ke 21. Seorang instruktur perlu mendominasi bidang yang berbeda, mampu dalam metode pembelajaran termasuk pengembangan dalam mengajar dan belajar, mendapatkan ilmu otak belajar dan memiliki kemampuan menasihati, mengikuti kemajuan pada strategi program pendidikan dan isu-isu instruktif, siap memanfaatkan media dan inovasi baru dalam pembelajaran, serta terus menerapkan nilai-nilai untuk pengembangan karakter dan karakter yang baik. Banyak faktor yang menambah pameran skolastik siswa, termasuk atribut pertemuan individu dan keluarga. Penelitian dengan andal menunjukkan bahwa, di antara faktor-faktor yang berhubungan dengan sekolah, instruktur adalah yang paling signifikan. instruktur yang kedudukan tertinggi adalah salah satu yang mempengaruhi prestasi siswa.

Terlepas dari apakah inovasi di masa lanjut menjadi cepat, namun pekerjaan instruktur dan tenaga kerja pelatihan masih belum berubah memainkan bagian fokus, terlepas dari bagaimana ide sekolah. Pekerjaan instruktur di abad ke-21 harus beralih dari contoh penggarap informasi, menuju pekerjaan pelatih, kepala percakapan dan memperkirakan kemajuan belajar siswa. Tujuan prinsip pembelajaran abad ke-21 adalah untuk mengumpulkan kapasitas belajar individu juga, dukung peningkatan mereka menjadi siswa yang tahan lama, dinamis, dan dinamis otonom, dengan demikian instruktur harus menjadi mentor pembelajaran, pekerjaan penting tidak sama dengan pendidik balai belajar adat.

Instruktur sebagai mentor pembelajaran akan memberikan arahan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan menangani berbagai bantuan yang akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Pendidik sebagai mentor pembelajaran akan mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan informasi untuk mendapatkan, meneliti, mengontrol, merencanakan, membuat, dan mengubahnya.

Instruktur perlu memperkuat minat ilmiah siswa, membedakan kemampuan pembuktian dan menangani masalah, dan kapasitas mereka untuk mengumpulkan informasi baru dengan individu lainnya.

Pengajar di abad 21 bukanlah pendidik yang mampu di setiap titik dalam rencana pendidikan, tetapi harus ahli dalam memilahnya bersama dengan murid-muridnya, tahu caranya menindaklanjuti dengan sesuatu, tahu bagaimana mengetahui sesuatu atau bagaimana memanfaatkan sesuatu untuk bereksperimen. Pekerjaan penting seorang instruktur abad ke-21 adalah pekerjaan mereka sebagai contoh yang baik untuk kepercayaan, transparansi, kecerdikan, dan kewajiban kepada siswa mereka meskipun kerentanan di abad ke-21 (Zubaidah, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Lateh, A. (2017). *Using Research Based Learning in Statistics Course to Develop the Students' Research Skills and 21st Century Skills*. March. <https://doi.org/10.18178/ijlt.3.1.23-28>
- Rangkuti, A. N. (2016). Pembelajaran Berbasis Riset di Perguruan Tinggi. *Batusangkar International Conference, October 2016*, 141–152.
- Ratnawati, N. (2020). *Improving Student Capabilities through Research-Based Learning Innovation on E-Learning System*. 15(4), 195–205.
- Susiani, T. S., Salimi, M., & Hidayah, R. (2018). *Research Based Learning (RBL): How Improve Critical Thinking Skills ? to. 00042*.
- Voogt, J., Roblin, N. P., Voogt, J., & Roblin, N. P. (n.d.). *21 st CENTURY SKILLS DISCUSSION PAPER*.
- Willingham, D. T. (2010). "21st-Century" Skills. 17–20.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*, 2(2), 1–17.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latar belakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti.

Email Penulis: m.hasan@unm.ac.id

Tren pendidikan dan pembelajaran di pendidikan tinggi saat ini mengajak untuk menjalin kegiatan yang interaktif dan aktif untuk pembelajaran mahasiswa yang lebih mendalam, komprehensif dan luas. Dalam pengertian ini, berbagai metodologi telah diusulkan untuk pembelajaran aktif berdasarkan pencarian informasi (*inquiry-based learning*) seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis tantangan (*challenge-based learning*), dan pembelajaran kolaboratif aktif (*active collaborative learning*). Pembelajaran berbasis riset menguatkan mahasiswa menjadi aktif dalam belajar. Dalam pembelajaran berbasis riset, terdapat kompetensi yang dapat dimiliki mahasiswa yang meliputi (1) memiliki pemahaman konsep dasar dan metodologi; (2) dapat memecahkan masalah secara kreatif, logis dan sistematis; dan (3) memiliki sikap ilmiah selalu mencari kebenaran, terbuka, dan jujur.



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri

Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-5488-27-1



9 786235 488271